18
IBNU HAJAR AL ASQALANI
فتح الباري
Fathul Baari
Penjelasan
Kitab Shahih Al Bukhari
Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz
PUSTAKA AZZAM

DAFTAR ISI

KITABUL MANAQIB

KITABU FADHA`ILI ASHHABINNABI SAW

كِتَابُ الْمَنَاقِبِ

كتاب المناقب

61. KITAB KEUTAMAAN

1. Firman Allah, يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ***"Hai Manusia, Sesungguhnya Kami Menciptakan Kamu Dari Seorang Laki-laki dan Seorang Perempuan dan Menjadikan Kamu Berbangsa-bangsa dan Bersuku-suku supaya Kamu Saling Kenal Mengenal. Sesungguhnya Orang yang Paling Mulia di antara Kamu di Sisi Allah Adalah Orang yang Paling Bertakwa di antara Kamu."*** **(Qs. Al Hujuraat [49]: 13) Dan Firman-Nya,** وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ***"Dan Bertakwalah Kepada Allah yang Dengan (Mempergunakan) Nama-Nya Kamu Saling Meminta Satu Sama Lain, Dan (Peliharalah) Hubungan Silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu Menjaga dan Mengawasi Kamu."*** **(Qs. An-Nisaa` [4]: 1) dan semboyan jahiliyah yang dilarang.**

***Syu'ub*: Nasab yang jauh. Sedangkan *Qaba'il* lingkupnya lebih kecil daripada itu.**

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) قَالَ: الشُّعُوبُ الْقَبَائِلُ الْعِظَامُ. وَالْقَبَائِلُ: الْبُطُونُ.

3489. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, "*Dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*". Dia berkata, "*Asy-Syu'ub* (berbangsa-bangsa) adalah kabilah yang besar. Sedangkan *qaba'il* (bersuku-suku) adalah marga".

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ.

3490. Dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari bapaknya, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?' Beliau menjawab, '*Yang paling bertakwa di antara mereka*'. Mereka berkata, 'Bukan tentang ini yang kami tanyakan kepadamu'. Beliau bersabda, '*Yusuf Nabi Allah*'."

عَنْ كُلَيْبِ بْنِ وَائِلٍ قَالَ: حَدَّثَتْنِي رَبِيبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبُ بِنْتُ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: قُلْتُ لَهَا: أَرَأَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَانَ مِنْ مُضَرَ؟ قَالَتْ: فَمِمَّنْ كَانَ إِلاَّ مِنْ مُضَرَ؟ مِنْ بَنِي النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ.

3491. Dari Kulaib bin Wa'il, dia berkata, anak tiri Nabi SAW (Zainab putri Abu Salamah) menceritakan kepadaku, aku berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Nabi SAW, apakah ia

berasal dari Mudhar?" Dia berkata, "Lalu dari manakah kalau bukan dari Mudhar? Dari bani Nadhr bin Kinanah."

عَنْ كُلَيْب حَدَّثَتْنِي رَبِيبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَظُنُّهَا زَيْنَبَ قَالَتْ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُقَيَّرِ وَالْمُزَفَّتِ. وَقُلْتُ لَهَا: أَخْبِرِينِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ كَانَ مِنْ مُضَرَ كَانَ؟ قَالَتْ: فَمِمَّنْ كَانَ إِلاَّ مِنْ مُضَرَ؟ كَانَ مِنْ وَلَدِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ.

3492. Dari Kulaib, anak tiri Nabi SAW —aku kira dia adalah Zainab— berkata, "Rasulullah SAW melarang *dubba', hantam, muqayyar,* dan *muzaffat."* Aku berkata kepadanya, "Beritahukan kepadaku, dari manakah asal Nabi SAW, apakah dari Mudhar?" Dia berkata, "Dari manakah kalau bukan dari Mudhar? Dia dari keturunan Nadhr bin Kinanah."

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ: خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوا، وَتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هَذَا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً.

3493. Dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Kalian mendapati manusia bagaikan tambang; yang paling baik di antara mereka di masa jahiliyah, itu pula yang paling baik di antara dalam Islam apabila mereka memahami agama. Dan kalian dapati sebaik-baik manusia dalam urusan ini (pemerintahan) adalah yang paling tidak suka kepadanya.*"

وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ: الَّذِي يَأْتِي هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ، وَيَأْتِي هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ

3494. "*Kalian dapati seburuk-buruk manusia adalah yang memiliki dua wajah; yang datang kepada mereka itu dengan satu wajah, dan mendatangi mereka ini dengan wajah yang lain.*"

عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّأْنِ: مُسْلِمُهُمْ تَبَعٌ لِمُسْلِمِهِمْ، وَكَافِرُهُمْ تَبَعٌ لِكَافِرِهِمْ.

3495. Dari Al A'raj, dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Manusia mengikut kepada Quraisy dalam urusan ini; yang muslim mengikut mereka yang muslim, dan yang kafir mengikut mereka yang kafir.*"

وَالنَّاسُ مَعَادِنُ: خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوا، تَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّ النَّاسِ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الشَّأْنِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ.

3496. "*Manusia adalah tambang; yang paling baik di antara mereka pada masa jahiliyah, itu pula yang paling baik di antara mereka pada masa Islam, jika mereka memahami agama. Kalian mendapati sebaik-baik manusia adalah yang paling tidak suka terhadap urusan ini (pemerintahan) hingga ia jatuh padanya.*"

عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى) قَالَ: فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: قُرْبَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ بَطْنٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلاَّ وَلَهُ فِيهِ قَرَابَةٌ، فَنَزَلَتْ عَلَيْهِ، إِلاَّ أَنْ تَصِلُوا قَرَابَةً بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ.

3497. Dari Thawus, dari Ibnu Abbas RA, '*Kecuali kecintaan pada kerabat'*. Dia berkata, "Sa'id bin Jubair berkata, 'Kerabat Muhammad'." Maka dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW, tidak satupun marga dalam bangsa Quraisy melainkan beliau memiliki hubungan kerabat padanya. Maka turunlah ayat ini kepadanya tentang itu. Kecuali kalian mempererat kekerabatan antara aku dengan kalian."

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ هَا هُنَا جَاءَتْ الْفِتَنُ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالْجَفَاءُ وَغِلَظُ الْقُلُوبِ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ عِنْدَ أُصُولِ أَذْنَابِ الإِبِلِ وَالْبَقَرِ فِي رَبِيعَةَ وَمُضَرَ.

3498. Dari Abu Mas'ud, dia menisbatkannya kepada Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Dari arah sini datang fitnah, dari arah timur. Kekasaran dan kekerasan hati pada faddadin penduduk wabar (nomaden), di pangkal-pangkal ekor-ekor unta dan sapi, pada (suku) Rabi'ah dan Mudhar.*"

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ، وَالإِيْمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: سُمِّيَتْ الْيَمَنَ لأَنَّهَا عَنْ يَمِيْنِ الْكَعْبَةِ، وَالشَّامَ لأَنَّهَا عَنْ يَسَارِ الْكَعْبَةِ، وَالْمَشْأَمَةُ الْمَيْسَرَةُ، وَالْيَدُ الْيُسْرَى: الشُّؤْمَى، وَالْجَانِبُ الأَيْسَرُ الأَشْأَمُ.

3499. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah RA berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Keangkuhan dan kesombongan pada faddadin penduduk wabar (nomaden), ketenangan pada pemilik kambing. Iman di Yaman dan hikmah di Yaman.*"

Abu Abdillah berkata, "Dinamakan Yaman karena berada di kanan (*yamiin*) Ka'bah, sedangkan Syam karena berada di kiri Ka'bah. *Al Masy'amah* bermakna yang kiri. Tangan kiri disebut *syu'maa*. Dan sisi badan bagian kiri disebut *asy'am.*"

Keterangan Hadits:

(*Bismillaahirahmaanirrahiim. Bab Keutamaan*). Demikian yang tercantum pada catatan-catatan sumber *Shahih Bukhari* yang sempat saya periksa. Namun, penulis kitab *Al Athraf* dan pada sebagian kitab *Syarah Bukhari* disebutkan bahwa Imam Bukhari berkata, "Kitab Keutamaan". Berdasarkan versi pertama (bab keutamaan) maka ini masih termasuk bagian pembahasan tentang cerita para nabi. Sedangkan menurut versi kedua, maka dianggap sebagai pembahasan yang terpisah.

Menurut saya, versi pertama lebih tepat. Karena dari sikap Imam Bukhari dapat diketahui bahwa dia hendak menuturkan biografi Nabi SAW, dengan cara mengumpulkan semua yang berkaitan dengan beliau dari awal hingga akhir. Pada bagian pendahuluan, dia mulai menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan nasab. Dari sini maka dia menyebutkan sejumlah perkara yang berkaitan dengan kabilah, larangan semboyan jahiliyah (karena umumnya kebanggaan mereka di dasari oleh nasab), dan sifat-sifat Nabi SAW, kesempurnaan serta mukjizatnya. Kemudian pembahasan meluas sampai pada keutamaan para sabahat beliau SAW, lalu diikuti penjelasan keadaan beliau sebelum hijrah dan peristiwa-peristiwa di Makkah, maka dia menyebutkan pengutusan beliau SAW sebagai nabi, kisah keislaman para sahabat, hijrah ke Habasyah, Isra` dan Mi'raj, utusan Anshar, dan

hijrah ke Madinah. Setelah itu, dia (Imam Bukhari) menyebutkan peperangan secara berurutan —menurut pandangannya— dan di akhiri dengan kisah wafatnya beliau SAW. Inilah akhir dari bab ini, dan ia masih termasuk bagian cerita para nabi, dimana Imam Bukhari mengakhiri pembahasannya dengan biografi penutup para nabi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى *(Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...).* Imam Bukhari hendak menyebutkan kandungan ayat ini, yaitu keutamaan atau kedudukan di sisi Allah hanya dinilai berdasarkan ketakwaan, yaitu menaati-Nya dan tidak berbuat maksiat kepada-Nya.

Dalam salah satu hadits telah dijelaskan mengenai hal itu. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, dan Ibnu Mardawaih dalam kitab tafsirnya, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dia berkata, خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عَيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا. يَا أَيُّهَا النَّاسُ، النَّاسُ رَجُلاَنِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ كَرِيْمٌ عَلَى اللهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيِّنٌ عَلَى اللهِ. ثُمَّ تَلاَ (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) *(Nabi SAW berkhutbah pada saat pembebasan kota Makkah. Beliau bersabda, 'Amma ba'du, wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan fanatisme dan kebanggaan jahiliyah dari kalian. Wahai sekalian manusia, manusia ada dua kelompok; mukmin yang bertakwa dan mulia di sisi Allah, dan pelaku dosa yang celaka dan hina di sisi Allah'. Kemudian beliau membaca ayat, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan'.).* Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya). Hanya saja Ibnu Mardawaih menyebutkan bahwa Muhammad bin Al Muqri (periwayat hadits itu dari Abdullah bin Raja` dari Musa bin Uqbah), telah melakukan kesalahan dalam menyebutkan Musa bin Uqbah, bahkan yang benar adalah Musa bin Ubaidah. Sementara Musa bin Uqbah seorang periwayat yang terpecaya dan Musa bin Ubaidah adalah periwayat yang lemah. Muhammad bin Muqri dikenal banyak

menukil dari Musa bin Ubaidah. Demikian juga yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dan selainnya.

Imam Ahmad, Al Harits, dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Abu Nadhrah, diceritakan kepadaku oleh orang yang menyaksikan khutbah Nabi SAW di Mina, dan beliau SAW berada di atas unta. Beliau bersabda, يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلاَ لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلاَ لأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلاَّ بِالتَّقْوَى، خَيْرُكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ (*Wahai manusia, sesungguhnya Rabb kamu adalah satu, dan sesungguhnya bapak kamu adalah satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab), dan tidak pula orang (berkulit) hitam atas orang (berkulit) merah, kecuali dengan ketakwaan. Sebaik-baik kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu".*

لِتَعَارَفُوا (*Agar kamu saling mengenal*). Maksudnya, agar sebagian kamu mengenal sebagian yang lain karena nasab. Dikatakan, fulan anak dari fulan anak dari fulan. Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari dari Mujahid.

وَقَوْلِهِ وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَّاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ (*Dan firman-Nya, "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan [mempergunakan] nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan [peliharalah] hubungan kekeluargaan*). Ibnu Abbas berkata, "Yakni, berhati-hatilah dengan hubungan kekeluargaan dan sambunglah." Perkataan Ibnu Abbas ini dikutip oleh Ibnu Abi Hatim. Kata *ar<u>h</u>aam* adalah bentuk jamak dari kata *ra<u>h</u>im/ra<u>h</u>m.* Maksud *dzawil arhaam* adalah kerabat. Namun, kadang digunakan untuk seseorang yang masih memiliki hubungan nasab.

Bacaan (*qira'ah*) yang masyhur bagi ayat itu adalah '*ar<u>h</u>aama*' (yakni berbaris *fathah* pada huruf akhir), dan penafsiran di atas didasarkan pada versi ini. Sementara Hamzah membaca '*arhaami*' (yakni berbaris *kasrah* pada huruf akhir). Lalu para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan kedudukannya pada konteks ayat. Menurut sebagian ulama, ia berbaris *kasrah* karena dipengaruhi oleh

huruf *ba`* pada kata *bihi* yang disebutkan sebelumnya. Hanya saja huruf *ba`* ini tidak diulang lagi karena yang demikian diperbolehkan dalam bentuk jamak. Akan tetapi menurut ulama Bashrah hal itu tetap tidak diperbolehkan.

Sebagian sumber mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud membaca ayat tersebut dengan, *'arhaamu'* (yakni berbaris *dhammah* pada huruf akhir). Kalau berita ini benar, maka kedudukannya sebagai Subjek (*mubtada`*), dan predikatnya (*khabar*) tidak disebutkan secara tekstual, dimana seharusnya adalah; di antara hal yang perlu ditakuti, atau di antara apa yang kamu saling meminta dengan menggunakan nama-Nya.

Maksud penyebutan ayat tersebut di tempat ini adalah sebagai isyarat tentang perlunya mengetahui nasab, karena dari sini diketahui *dzawil arham* (kerabat) yang diperintahkan untuk dipelihara hubungan dengannya. Ibnu Hazm menyebutkan pada mukadimah kitab *An-Nasab* satu pasal tersendiri untuk membantah mereka yang mengatakan bahwa ilmu nasab termasuk ilmu yang tidak bermanfaat, dan bila tidak diketahui pun tidak akan menimbulkan mudharat. Bahkan menurutnya, dalam ilmu nasab terdapat hal-hal yang wajib diketahui oleh setiap individu; ada yang sifatnya *fardhu kifayah*, dan ada yang hanya *mustahab* (disukai). Dia berkata, "Di antara contohnya adalah; mengetahui bahwa Muhammad Rasulullah SAW adalah putra Abdullah Al Hasyimi dan barangsiapa yang mengatakan beliau bukan keturunan bani Hasyim maka dia telah kafir, mengetahui bahwa khalifah berasal dari Quraisy, mengetahui orang yang memiliki hubungan rahim agar dihindari dalam pernikahan, mengetahui orang yang dapat diwarisi dan mewarisi, mengetahui siapa yang wajib dijaga hubungan dengannya, wajib diberi nafkah, serta wajib dibantu, mengetahui para ummahatul mukminin (dan bahwa menikahi mereka haram atas orang-orang mukmin), dan mengetahui para sahabat (dimana mencintai mereka adalah keimanan serta membenci mereka adalah kemunafikan)."

Dia juga berkata, "Di antara ahli fikih ada yang membedakan (hukum) upeti dan perbudakan antara bangsa Arab dan Ajam (non-Arab), maka kepentingannya terhadap ilmu nasab lebih ditekankan. Demikian juga mereka yang membedakan (hukum) antara Nasrani bani Taghlib dan selain mereka dalam upeti dan pelipatgandaan sedekah." Kemudian dia berkata, "Umar tidak menetapkan *diwan* (registrasi penduduk) melainkan berdasarkan kabilah. Sekiranya bukan ilmu nasab niscaya dia tidak akan mampu melaksanakan pekerjaan itu. Lalu tindakan Umar telah diikuti oleh Utsman, Ali, dan selain keduanya."

Ibnu Abdil Barr berkata pada bagian awal kitabnya *An-Nasab,* "Aku bersumpah, mereka yang mengatakan bahwa ilmu nasab adalah ilmu tidak bermanfaat dan bila tidak diketahui maka tidak ada bahayanya, sungguh mereka tidak berpikir objektif." Perkataan serupa telah dinisbatkan langsung kepada Nabi SAW, tapi jalur periwayatannya tidak akurat. Lalu dinukil pula dari Umar tetapi *sanad*-nya tidak benar. Bahkan yang disebutkan dalam hadits *marfu'* adalah sabdanya, تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُوْنَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ (*Pelajarilah nasab-nasab kamu yang dapat menyambung hubungan kekeluargaan di antara kamu*). Riwayat ini memiliki sejumlah jalur periwayatan, dan yang paling orisinil adalah riwayat Ath-Thabarani dari hadits Al Alla' bin Kharijah. Pernyataan senada dinukil juga dari Umar seperti dikutip oleh Ibnu Hazm beserta *sanad*-nya, dan para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya), hanya saja *sanad*-nya *munqathi'* (terputus).

Adapun riwayat yang mencela mempelajari nasab, nampaknya harus dipahami dalam konteks mempelajari melebihi kebutuhan, hingga menyibukkan diri dari sesuatu yang lebih penting. Sedangkan riwayat yang memuji mempelajari nasab dipahami dalam lingkup seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hazm. Tentu saja, batasan seperti ini tidak hanya berlaku bagi ilmu nasab.

(*Dan semboyan jahiliyah yang dilarang*). Hal ini akan disebutkan beberapa bab mendatang.

الشُّعُوبُ الْقَبَائِلُ الْعِظَامُ. وَالْقَبَائِلُ دُوْنَ ذَلِكَ (*Asy-Syu'ub adalah nasab yang jauh, sedangkan kabilah lingkupnya lebih kecil daripada itu*). Ini adalah perkataan Mujahid sebagaimana dinukil Ath-Thabari darinya. Abu Ubaidah berkata, "Contoh *syu'ub* adalah Mudhar dan Rabi'ah, sedangkan 'kabilah' adalah yang lebih kecil daripada itu."

Hadits pertama pada bab ini dinukil oleh Imam Bukhari dari Abu Bakar (yakni Ibnu Ayyasy Al Kufi), dan demikian pula dengan *sanad-sanad* lainnya. Abu Hushain yang disebutkan pada *sanad* hadits pertama adalah Utsman bin Ashim.

الشُّعُوبُ الْقَبَائِلُ الْعِظَامُ. وَالْقَبَائِلُ: الْبُطُونُ (*Asy-Syu'ub adalah kabilah yang besar, sedangkan kabilah lebih kecil cakupannya daripada itu*). Maksudnya, lafazh '*qaba'il*' (kabilah) dalam Al Qur`an sesuai makna yang dikenal dalam istilah ahli nasab, yakni marga. Ath-Thabari menukil hadits ini dari Khallad bin Aslam dan Abu Kuraib, keduanya dari Abu Bakar bin Ayyasy melalui *sanad* seperti di atas. Akan tetapi disebutkan pada teks riwayat, "*Asy-Syu'ub al Jimaa*", artinya kumpulan marga-marga yang terpisah-pisah. Khallad berkata: Abu Bakar berkata, "Kabilah itu seperti bani Tamim, dan yang lebih kecil dari itu, seperti *afkhadz.*"

Sementara Az-Zubair bin Bakkar dalam kitab *An-Nasab* membagi kepada; *Syu'ub, kabilah, imarah, bathn, fakhdz,* lalu *fashilah.* Sebagian ulama menambahkan *jazm* sebelum *syu'ub,* dan *asyirah* sesudah *fashilah.* Sebagian lagi menambahkan sesudah *asyirah; usyrah,* kemudian *itrah.* Contoh komunitas yang disebut *Jazm* adalah Adnan, *Syu'ub* adalah Mudhar, *kabilah* adalah Kinanah, *Imarah* adalah Quraisy. Sedangkan contoh-contoh komunitas selanjutnya sudah cukup jelas.

Ditemukan pula dalam percakapan mereka beberapa kata yang sinonim dengan nama-nama terdahulu. Seperti; *hayyi, bait, aqilah, arumah, jurtsumah, rahth,* dan selain itu. Kemudian nama-nama ini diurut oleh Muhammad bin As'ad An-Nassabah (ahli nasab) yang dikenal dengan sebutkan Al Harrani. Dia berkata, "*Jazm, jumhur,*

sya'b (syu'ub), kabilah, imarah, bathn, fakhz, asyirah, fashilah, rahth, usrah, itrah, kemudian *dzurriyyah."* Tapi ulama selain beliau menambahkan tiga nama lagi, yaitu; *bait, hayyi,* dan *jimaa'*. Dengan demikian ada 10 nama yang ditambahkan kepada nama yang disebutkan Zubair.

Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata, "*Qaba'il* bagi bangsa Arab sama seperti *asbath* bagi bani Israil. Makna *qabilah* (kabilah) adalah perkumpulan (komunitas). Segala yang terkumpul pada sesuatu disebutkan '*qabilah*' (kabilah). Nama ini diambil dari kata '*qaba'il syajarah*', yakni dahan-dahan pohon, atau dari kata *qaba'il ra`s,* yakni bagian-bagian kepala. Dinamakan demikian karena semuanya berkumpul pada sesuatu. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud oleh '*syu'ub*' pada ayat itu adalah komunitas non-Arab, sedangkan *qaba'il* adalah komunitas Arab.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan tujuh hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?' Beliau menjawab, '*Yang paling bertakwa di antara mereka'."* Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas, dan selengkapnya telah dikutip pada kisah Nabi Yusuf AS. Maksud penyebutannya di tempat ini cukup jelas. Hanya saja Yusuf AS dikatakan manusia paling mulia, karena dirinya adalah nabi keempat dari satu garis keturunan secara beruntun, dimana hal seperti ini tidak didapati pada selain beliau AS. Sesungguhnya kemuliaan terkumpul pada nasabnya dari dua sisi.

Kedua, hadits Kulaib bin Wa`il.

عَنْ كُلَيْبِ بْنِ وَائِلٍ (*Dari Kulaib bin Wa`il).* Demikian keterangan yang akurat. Affan meiwayatkan dari Abdul Wahid, dia berkata, "Dari Ashim bin Kulaib". Riwayat Affan dinukil Al Isma'ili dan kesalahan yang terjadi berasal dari Affan. Kulaib bin Wa`il adalah seorang tabi'in Kufah, yang berasal dari Madinah. Dia seorang periwayat yang terpercaya menurut semua ulama, hanya saja Abu Zur'ah telah

melemahkannya tanpa alasan. Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini.

حَدَّثَتْنِي رَبِيبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Diceritakan kepadaku oleh anak tiri Nabi SAW*). Dia adalah Zainab anak perempuan Ummu Salamah, istri Nabi SAW.

قَالَتْ: فَمِمَّنْ كَانَ إِلاَّ مِنْ مُضَرَ؟ (*Dia berkata, "Darimanakah ia kalau bukan dari Mudhar?"*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*Maka siapakah dia?*" Kalimat ini mengambil bentuk pertanyaan yang berindikasi pengingkaran. Yakni, dia tidak lain adalah berasal dari Mudhar.

مُضَرَ (*Mudhar*). Dia adalah Ibnu Nazar bin Ma'ad bin Adnan. Adapun nasab antara Adnan hingga Ismail bin Ibrahim masih diperselisihkan seperti yang akan dijelaskan. Sedangkan dari Nabi SAW hingga Adnan telah disepakati. Ibnu Sa'ad berkata di kitab *Ath-Thabaqat*, "Hisyam bin Al Kalbi menceritakan kepada kami, bapakku mengajarkan kepadaku —dan saat itu aku masih anak-anak— tentang nasab Nabi SAW. Dia berkata, 'Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib, dan dia serupa dengan Al Hamad Ibnu Hasyim, namanya adalah Amr bin Abdi Manaf, namanya adalah Al Mughirah bin Qushay, namanya adalah Zaid bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr —dan inilah pangkal dari suku Quraisy. Adapun sesudah Fihr tidak dinisbatkan kepada Quraisy, bahkan dinisbatkan kepada Kinan— Ibnu Malik bin Nadhr, dan namanya adalah Qais bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah, dan namanya adalah Amr bin Ilyas bin Mudhar." Ath-Thabari meriwayatkan melalui *sanad* yang *jayyid* dari Aisyah, dia berkata, "Nasab manusia cukup jelas hingga Ma'ad bin Adnan".

Sebagian mengatakan penamaan Mudhar diambil dari kebiasaannya yang kecanduan minum susu yang asam. Akan tetapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Sebab konsekuensinya ia memiliki nama lain sebelum diberi gelar Mudhar. Hanya saja mungkin dikatakan bahwa namanya adalah terambil dari kata tersebut, dan

tidak mesti memiliki sifat seperti itu saat diberi nama. Dia adalah orang pertama yang menggiring unta sambil berdendang.

Ibnu Habib meriwayatkan dalam kitabnya *At-Tarikh* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Adnan dan bapaknya serta anaknya; Ma'ad, Rabi'ah, Mudhar, Qais, Tamim, Asad, dan Dhabbah meninggal dalam keadaan memeluk Islam berdasarkan *millah* Ibrahim."

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Abbas, لاَ تَسُبُّوا مُضَرَ وَلاَ رَبِيْعَةَ فَإِنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ (*Janganlah kalian mencaci maki Mudhar dan Rabi'ah, karena sesungguhnya keduanya adalah muslim*). Ibnu Sa'ad mengutip riwayat *mursal* Abdullah bin Khalid yang dia nisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ تَسُبُّوْا مُضَرَ فَإِنَّهُ كَانَ قَدْ أَسْلَمَ (*Janganlah kalian mencaci maki Mudhar, karena sesungguhnya ia telah memeluk Islam*).

مِنْ بَنِي النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ (*Dari bani Nadhr bin Kinanah*). Ahmad dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari hadits Al Asy'ats bin Qais Al Kindi, dia berkata, قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا نَزْعُمُ أَنَّكُمْ مِنَّا -يَعْنِي مِنَ الْيَمَنِ- قَالَ: نَحْنُ بَنِي النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengira engkau berasal dari kami' [yakni dari Yaman], beliau bersabda, 'Kami berasal dari bani Nadhr bin Kinanah'.*).

Kemudian Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari hadits Amr bin Al Ash melalui *sanad* yang lemah, dari Nabi SAW, أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَانْتَسَبَ حَتَّى بَلَغَ النَّضْرَ بْنَ كِنَانَةَ، قَالَ: فَمَنْ قَالَ غَيْرَ ذَلِكَ فَقَدْ كَذَبَ (*Aku adalah Muhammad bin Abdullah... lalu beliau menyebutkan nasabnya hingga. An-Nadhr bin Kinanah. Barangsiapa mengatakan selain itu, maka dia telah berdusta*).

Nadhr adalah pangkal nasab kaum Quraisy. Hal ini akan disebutkan pada bab berikutnya. Adapun Kinanah adalah pangkal nasab penduduk Hijaz. Imam Muslim menukil dari hadits Watsilah dari Nabi SAW, إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ،

وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (*Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari anak Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih bani Hasyim dari Quraisy, serta memilihku dari bani Hasyim*). Lalu Ibnu Sa'ad menukil riwayat *mursal* Abu Ja'far Al Baqir, ثُمَّ اخْتَارَ بَنِي هَاشِمٍ مِنْ قُرَيْشٍ ثُمَّ اخْتَارَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (*Kemudian memilih bani Hasyim dari Quraisy, kemudian memilih bani Abdul Muthalib dari bani Hasyim*).

وَأَظُنُّهَا زَيْنَبَ (*Aku kira dia adalah Zainab*). Seakan-akan yang berkata demikian adalah Musa. Sebab Qais bin Hafsh dalam riwayat sebelumnya telah menegaskan bahwa yang dimaksud adalah Zainab. Sementara guru keduanya adalah satu. Namun, Al Ismaili meriwayatkan dari Hibban bin Hilal, dari Abdul Wahid, "Aku tidak mengetahuinya selain Zainab." Dengan demikian, seakan-akan keraguan tersebut berasal dari guru mereka yang bernama Abdul Wahid. Pada satu kesempatan dia menyampaikan secara tegas, dan pada kesempatan lain menyebutkannya disertai keraguan.

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدُّبَّاءِ (*Nabi SAW melarang [menggunakan] Dubba'*). Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang minuman. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini karena telah mendengar hadits dalam bentuk seperti itu, dan bagian inilah yang langsung dari Nabi SAW pada hadits tersebut. Oleh karena itu, dia menganggap kalimat ini tidak dapat dihapus dari teks hadits. Hanya saja hal ini tidak menjadi kebiasaan Imam Bukhari, karena terkadang dia menyebutkan hadits sebagaimana adanya seperti di tempat ini, dan terkadang hanya menyebutkan bagian yang dibutuhkannya, sebagaimana yang telah disebutkan berulang kali di beberapa tempat.

وَالْمُقَيَّرِ وَالْمُزَفَّتِ (*Muqayyar dan Muzaffat*). Demikian yang tercantum di tempat ini, yakni dengan kata, "*muqayyar*". Abu Dzar berkata, "Kata ini salah. Adapun yang benar adalah '*Naqiir*'."

Pernyataan ini cukup beralasan agar tidak terjadi pengulangan kata. Sebab '*Muqayyar*' sama dengan '*Muzaffat*'.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA yang terdiri dari tiga hadits. Hadits pertama diriwayatkan melalui Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih.

تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ (*Kalian dapati manusia bagaikan barang tambang*) yakni memiliki asal yang berbeda-beda. Kata *ma'aadin* adalah bentuk jamak dari kata *ma'dan,* artinya sesuatu yang terpendam dalam bumi. Terkadang ia sangat berharga dan terkadang pula tidak. Demikian halnya dengan manusia.

خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الإِسْلاَمِ (*Yang paling baik di antara mereka pada masa jahiliyah, itu pula yang paling baik di antara mereka dalam Islam*). Letak persamaannya adalah bahwa jika barang tambang yang ada dalam bumi itu dikeluarkan maka akan tampak apa yang tersembunyi tanpa mengalami perubahan sifatnya. Demikian halnya kemuliaan, tidak akan mengalami perubahan pada dzatnya. Bahkan orang yang mulia pada masa jahiliyah dan dianggap sebagai pemimpin, jika ia masuk Islam maka kemuliaan itu tetap ada padanya, dimana ia akan lebih mulia dibanding orang-orang yang masuk Islam dan memiliki kedudukan lebih rendah darinya pada masa jahiliyah.

Adapun sabda beliau SAW, '*Apabila mereka memahami agama*', merupakan isyarat bahwa kemuliaan dalam Islam itu tidak sempurna, kecuali bila seseorang memahami agama. Atas dasar ini manusia terbagi menjadi empat bagian berikut lawannya masing-masing:

Pertama, orang yang mulia pada masa jahiliyah, lalu masuk Islam dan memahami agama. Lawannya adalah orang yang rendah pada masa jahiliyah dan tidak masuk Islam serta tidak memahami agama.

Kedua, orang yang mulia pada masa jahiliyah, lalu masuk Islam dan tidak memahami agama. Lawannya adalah orang yang rendah pada masa jahiliyah, dan tidak masuk Islam, tetapi memahami agama.

Ketiga, orang yang mulia pada masa jahiliyah, tetapi tidak masuk Islam dan tidak memahami agama. Lawannya adalah orang yang rendah pada masa jahiliyah, kemudian masuk Islam dan memahami agama.

Keempat, orang yang mulia pada masa jahiliyah dan tidak masuk Islam, tetapi memahami agama. Lawannya adalah orang yang rendah pada masa jahiliyah, tetapi masuk Islam dan tidak memahami agama.

Kelompok yang paling mulia adalah mereka yang mulia pada masa jahiliyah, kemudian masuk Islam dan memahami agama. Pada tingkat berikutnya adalah mereka yang rendah pada masa jahiliyah, kemudian masuk Islam dan memahami agama. Berikutnya lagi adalah orang yang mulia pada masa jahiliyah, kemudian masuk Islam, tetapi tidak memahami agama. Tingkat terendah adalah orang yang rendah pada masa jahiliyah, kemudian masuk Islam dan tidak memahami agama. Adapun mereka yang tidak masuk Islam tidak memiliki nilai, baik mereka itu mulia atau rendah, memahami agama atau tidak.

Maksud kemuliaan adalah mereka yang memiliki akhlak terpuji, seperti dermawan, menjaga kehormatan, santun, dan sebagainya. Lalu menjauhi akhlak yang tercela, seperti kikir, jahat, aniaya, dan sebagainya.

Hadits kedua dalam hadits Abu Hurairah RA di tempat ini adalah sabdanya, "*Dan kalian dapati sebaik-baik manusia dalam urusan ini...*"

وَتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هَذَا الشَّأْنِ (*Dan kalian dapati sebaik-baik manusia dalam urusan ini*). Maksudnya, dalam masalah kepemimpinan dan pemerintahan. Adapun sabda beliau SAW, "*Yang paling tidak suka kepadanya di antara mereka*", mengandung pelajaran bahwa masuk ke dalam lingkungan tidak disukai dari satu sisi karena beratnya beban yang akan dipikul. Namun, rasa tidak suka untuk memerintah akan sangat dirasakan oleh mereka yang berakal sehat dan memiliki agama yang baik. Hal itu dikarenakan sulitnya

menegakkan keadilan dan membimbing manusia untuk meninggalkan kezhaliman. Disamping adanya tuntutan Allah terhadap mereka yang memegang urusan pemerintahan, atas hak-hak para hamba-Nya. Tentu saja, bahwa orang yang takut terhadap Tuhannya, niscaya dirinya lebih baik.

Adapun sabda beliau SAW pada jalur berikutnya, "*Dan kalian dapati sebaik-baik manusia, adalah manusia yang paling tidak suka terhadap urusan ini, hingga ia jatuh padanya*", telah membatasi pernyataan yang umum sebelumnya. Lalu terjadi perbedaan para ulama dalam memahami kalimat, "*Hingga terjatuh padanya*". Sebagian berkata, "Maknanya adalah; bahwa orang yang tidak memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin dan tidak pula mengharapkannya, lalu tiba-tiba dia diangkat tanpa memintanya, maka rasa tidak suka itu akan hilang darinya, karena dia menyadari bahwa Allah akan membantunya mengemban tanggung jawab tersebut. Dia merasa keamanan agamanya terjamin (dari fitnah) setelah sebelumnya dia mengkhawatirkannya. Oleh karena itu, para generasi salaf yang telah memegang tampuk pemerintahan menyukai untuk tetap melanjutkan tugasnya hingga terbunuh dalam tugas tersebut. Kemudian sebagian mereka yang diturunkan dari jabatan mengatakan bahwa dia tidak menyukai urusan pemerintahan, tapi pemecatan juga merupakan hal yang tidak menyenangkan baginya."

Sebagian lagi berkata bahwa makna "*hingga jatuh padanya*", yakni apabila telah memegang tampuk pemerintahan, maka dia tidak boleh membencinya. Ada pula pendapat yang memberi makna bahwa kebiasaan yang ada memang seperti itu, dimana barangsiapa yang memiliki ambisi terhadap sesuatu dan sangat mengharapkannya, maka sangat kecil kemungkinan untuk mendapatkannya. Sedangkan orang yang berpaling dari sesuatu dan tidak memiliki ambisi terhadapnya, maka umumnya dia akan mendapatkannya.

Hadits ketiga dalam hadits Abu Hurairah RA adalah sabdanya, "*Dan kalian dapati seburuk-buruk manusia adalah yang memiliki dua wajah*".

وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ (*Kalian dapati seburuk-buruk manusia adalah yang memiliki dua wajah*). Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang adab, dimana Imam Bukhari akan menyebutkannya kembali melalui jalur lain.

Keempat, hadits Abu Hurairah RA, dan juga mencakup tiga hadits. Dua di antaranya berkaitan dengan pembahasan terdahulu. Sedangkan hadits ketiga adalah, "*Manusia mengikut kepada Quraisy*".

النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ (*Manusia mengikut kepada Quraisy*). Maksudnya, dalam hal pemerintahan. Persepsi ini diindikasikan oleh riwayat lain, قَدِّمُوا قُرَيْشًا وَلَا تَقَدَّمُوهَا (*Dahulukanlah kaum Quraisy dan jangan mendahului mereka*). Riwayat ini dinukil Abdurrazzaq melalui *sanad* yang *shahih*. Hanya saja statusnya *mursal*, tetapi memiliki beberapa riwayat pendukung.

Sebagian berpendapat bahwa hadits itu bermuatan berita dan dipahami sebagaimana makna tekstualnya. Lalu yang dimaksud dengan 'manusia' adalah sebagian manusi, yaitu bangsa Arab selain Quraisy.

Saya (Ibnu Hajar) telah menulis masalah ini dalam kitab *Ladzdzat Al 'Aisy, Bithuruq Al A'immah Min Quraisy*. Sebagian kandungan kitab ini akan saya sebutkan pada pembahasan tentang hukum-hukum disertai penjelasan masalah di atas.

Iyadh berkata, "Hadits ini dijadikan dalil oleh pengikut Syafi'i untuk menempatkan Syafi'i sebagai imam dan mendahulukannya daripada orang lain. Akan tetapi, hadits itu tidak dapat mereka jadikan hujjah, karena yang dimaksud adalah khalifah." Menurut Al Qurthubi, bahwa orang yang berdalil dengan hadits itu untuk mendukung pandangan tersebut telah melakukan kecerobohan dan fanatisme buta. Namun, ada kemungkinan pernyataan Al Qurthubi ditanggapi bahwa maksud mereka yang berdalil demikian hanya menyatakan bahwa '*quraisy*' merupakan salah satu faktor keutamaan sebagaimana halnya

sifat *wara'* juga merupakan salah satu faktor kemajuan. Jika ada dua orang yang memiliki kesamaan dalam semua keutamaan, tetapi salah satunya melebihi yang lainnya dalam hal *wara'*, maka dia lebih diutamakan daripada sahabatnya. Demikian juga halnya dengan '*Quraisy'*. Kalau dua orang memiliki kesamaan dalam hal ilmu dan keutamaan lainnya, tetapi salah satunya berasal dari suku Quraisy, dan yang satunya dari selain Quraisy, maka orang yang berasal dari Quraisy lebih didahulukan untuk menempati posisi imam dan panutan. Sampai disini, alasannya sudah cukup jelas. Bahkan mungkin kecerobohan dan fanatik itu justru berada di pihak Al Qurthubi.

Sabda nabi SAW, "*Yang kafir mengikut kepada kafir mereka*". Maksudnya, orang kafir Quraisy akan mengikuti orang kafir Quraisy pula. Sabda Nabi SAW ini telah menjadi kenyataan. Sebab bangsa Arab mengagungkan kaum Quraisy karena posisi mereka yang menempati tanah haram. Ketika Nabi SAW diutus dan mengajak kepada Allah, mayoritas bangsa Arab lebih memilih diam dan tidak memberi reaksi. Mereka berkata, "Kita menunggu apa yang dilakukan oleh kaumnya". Setelah Nabi SAW membebaskan kota Makkah dan kaum Quraisy memeluk Islam, maka tindakan mereka diikuti oleh suku-suku Arab lainnya, sehingga manusia pun masuk dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Selanjutnya pemerintahan seperti yang dicontohkan nabi terus berlangsung di tangan kaum Quraisy. Maka benarlah, bahwa orang kafir mereka akan mengikuti kafir Quraisy, juga orang muslim mereka akan mengikuti muslim Quraisy.

Kelima, hadits Ibnu Abbas RA tentang kecintaan terhadap kaum kerabat. Hadits ini dikutip oleh Imam Bukhari dari Abu Malik, yakni Ibnu Maisarah. Nasab beliau ini tercantum dalam tafsir surah *Haa Miim Ain Siin Qaaf*. Haditsnya akan dijelaskan di tempat itu.

Hubungan hadits dengan judul bab di atas cukup jelas bila ditinjau dari penafsiran kecintaan yang dituntut dalam ayat, yakni mempererat silaturahim antara Nabi SAW dengan kaum Quraisy, dan merekalah yang menjadi maksud ayat tersebut. Untuk merealisasikan pesan ayat tersebut, maka sangat terasa pentingnya ilmu nasab.

Karena dengan mengetahui nasab, niscaya seseorang dapat menyambung tali silaturahim.

Ikrimah berkata, "Kaum Quraisy pada masa jahiliyah terbiasa mempererat hubungan kekeluargaan, dan ketika Nabi SAW mengajak mereka kepada Islam, maka mereka pun memutuskan hubungan baik tersebut dengan beliau. Oleh karena itu, mereka diperintah untuk memperbaiki kembali hubungan kekeluargaan antara mereka dengan beliau SAW." Pada pembahasan tentang tafsir, saya (Ibnu Hajar) akan menyebutkan perbedaan para ulama dalam memahami ayat, إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى (*kecuali kecintaan pada kerabat*).

Adapun kalimat, "*Sesungguhnya Nabi SAW, tidak satupun marga Quraisy melainkan dia memiliki kerabat padanya. Maka turunlah mengenai hal itu, 'Selain kalian menghubungkan kekerabatan antara diriku dengan kalian'.*" Demikian tercantum di tempat ini dari riwayat Yahya Al Qaththan dari Syu'bah. Sementara dalam pembahasan tentang tafsir dari riwayat Muhammad bin Ja'far (yakni Ghundar) dari Syu'bah disebutkan dengan lafazh, إِلاَّ كَانَ لَهُ فِيْهِمْ قَرَابَةٌ، فَقَالَ: إِلاَّ أَنْ تَصِلُوا مَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنَ الْقَرَابَةِ (*Melainkan beliau memiliki kerabat di antara mereka. Maka beliau bersabda, 'Selain kalian menghubungkan kekerabatan yang ada di antara diriku dengan kalian'*). Riwayat terakhir ini cukup jelas, sedangkan riwayat pertama tampak musykil, sebab ia memberi asumsi bahwa kalimat sesudah lafazh, '*Maka turunlah mengenai hal itu...*' adalah ayat Al Qur`an, padahal tidak demikian. Salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* memahami riwayat tersebut sebagaimana makna zhahirnya. Ia berkata, "Ini adalah ayat Al Qur`an yang *mansukh* (dihapus)." Selainnya berkata, "Kemungkinan ini adalah makna ayat, maka dinisbatkan kepada ayat dalam konteks majaz.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kata ganti pada kalimat, 'maka turunlah' merujuk kepada ayat yang ditanyakan sebelumnya, yaitu firman-Nya, قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى (*Katakanlah, aku*

tidak meminta upah kepada kamu atas ajakan ini, kecuali kecintaan pada kerabat). Kemudian kalimat, "*Selain kalian menghubungkan...*" adalah perkataan Ibnu Abbas sebagai penafsiran ayat, قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا (*Katakanlah aku tidak meminta upah kepada kamu atas ajakan ini*). Pandangan ini telah dijelaskan riwayat Al Ismaili dari jalur Mu'adz bin Mu'adz dari Syu'bah, dia berkata dalam riwayatnya, "Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya tidak satupun marga Quraisy melainkan Nabi SAW memiliki kerabat padanya. Maka turunlah ayat, '*Katakanlah, aku tidak meminta upah kepada kamu atas ajakan ini, selain kalian menyambung hubungan kerabatku di antara kalian*'." Dinukil pula darinya melalui jalur Yazid bin Zurai' dari Syu'bah seperti itu, tetapi dikatakan, "Selain kalian menghubungkan kekerabatan antara aku dengan kalian". Berdasarkan keterangan ini diketahui bahwa yang dimaksud adalah menyebutkan sebagian ayat dari segi makna sebagai penafsiran, dan faktor yang melandasi hal itu adalah samarnya makna ayat bagi Sa'id bin Jubair. Penjelasan hal-hal yang berkenaan dengan makna ayat akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir.

Keenam, hadits Abu Mas'ud tentang munculnya fitnah. Hadits ini dinukil Imam Bukhari melalui Ismail (Ibnu Abi Khalid), dari Qais (Ibnu Abi Hazim).

يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dinisbatkannya kepada Nabi SAW*). Pernyataan ini secara tegas menunjukkan bahwa riwayat yang dimaksud adalah langsung dari Nabi SAW. Akan tetapi tidak tegas dalam menyatakan bahwa sahabat yang meriwayatkannya telah mendengar langsung dari beliau.

مِنْ هَا هُنَا (*Dari arah ini*). Maksudnya, dari arah timur.

جَاءَتِ الْفِتَنُ (*Fitnah datang*). Penggunaan kata kerja lampau dalam kalimat ini adalah sebagai penekanan bahwa hal itu benar-benar akan terjadi, meskipun kalimat itu sendiri hendak menjelaskan peristiwa yang akan terjadi.

نَحْوَ الْمَشْرِقِ (*Arah timur*). Maksudnya, beliau mengisyaratkan ke arah timur. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan dari jalur lain dari Ismail; Qais menceritakan kepadaku, dari Uqbah bin Amr (Abu Mas'ud), dia berkata, "Isyarat Rasulullah SAW", lalu dia menyebutkan hadits di atas.

وَالْجَفَاءُ وَغِلَظُ الْقُلُوبِ (*Kekasaran dan kekerasan hati*). Al Qurthubi berkata, "Kedua kata ini memiliki makna yang sama, seperti firman Allah, إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللهِ (*Sesungguhnya aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku kepada Allah*). Padahal makna kata *batsts* adalah *huzn*, yaitu kesusahan atau kesedihan." Kemungkinan pula dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *jafaa`* (kekasaran) adalah bahwa hati tidak menjadi lembut dengan sebab nasihat dan tidak takut karena mengingat Allah. Sedangkan maksud *ghilazh* adalah tidak memahami maksud dan tidak pula mengerti maknanya. Para pembahasan tentang awal mula penciptaan telah disebutkan dengan kata, *qaswah* (keras) sebagai ganti kata *jafaa`*.

فِي الْفَدَّادِينَ (*Pada Faddadin*). Makna kata ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Al Karmani berkata, "Kesesuaian hadits ini dan sesudahnya dengan judul bab, dapat dilihat bahwa apabila manusia itu diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, sama halnya dengan kabilah-kabilah. Dimana orang paling takwa di antara mereka, maka dia pula yang paling mulia." Tampaknya Al Karmani telah mengemukakan pernyataan yang cukup jauh dari pa yang dimaksud.

Menurut saya (Ibnu Hajar), bahwa kesesuaian tersebut terdapat pada penyebutan 'Rabiah' dan 'Mudhar'. Karena mayoritas nasab suku-suku Arab berasal dari keduanya, dan mereka adalah penduduk timur yang sangat terhormat. Sementara Quraisy yang merupakan suku Nabi SAW adalah salah satu cabang daripada Mudhar. Adapun penduduk Yaman disinggung oleh beliau SAW pada hadits sesudahnya. Pada pembahasan selanjutnya akan disebutkan biografi

mereka ketika membicarakan nasab seluruh bangsa Arab hingga Ismail AS.

Ketujuh, hadits Abu Hurairah RA tentang keangkuhan dan kesombongan pada *faddadin.*

وَالإِيْمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ (*Iman di Yaman dan hikmah di Yaman*). Pernyataan ini sangat tegas menisbatkan iman dan hikmah kepada Yaman. Sebab asal kata yaman adalah *yumna,* lalu huruf *ya`* pada akhir kata dihapus dan diganti dengan *alif.* Adapun kata *yamaniyah* dibaca tanpa *tasydid.* Namun, Ibnu As-Sayyid menceritakan dalam kitab *Al Iqthidhab* bahwa sebagian orang membacanya disertai *tasydid* (yakni didobel para huruf *ya`*). Menurutnya, pelafalan seperti ini merupakan dialek yang diakui. Kemudian Al Jauhari dan selainnya menceritakan dari Syibawaih tentang bolehnya memberi *tasydid* pada kata *yamani.*

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat mengenai maksud sabda Nabi SAW tersebut. Dikatakan maknanya adalah menisbatkan iman kepada Makkah, karena dari sanalah awal mula iman, dan Makkah tergolong *yamaniy* (di bagian kanan) dari Madinah. Sebagian lagi berkata, "Maksudnya menisbatkan iman kepada Makkah dan Madinah, dimana keduanya tergolong *yamaniy* (di bagian kanan) negeri Syam. Persepsi ini dibangun atas dasar bahwa sabda tersebut diucapkan Nabi SAW saat berada di Tabuk. Hal ini didukung oleh hadits Jabir yang dikutip Imam Muslim, وَالإِيْمَانُ فِي أَهْلِ الْحِجَازِ (*Dan iman ada pada penduduk Hijaz*). Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kaum Anshar, karena asal mereka dari Yaman, dan iman dinisbatkan kepada mereka karena merekalah penopang utama dakwah yang dibawa Rasulullah SAW. Semua pandangan ini dinukil Abu Ubaidah dalam kitabnya *Gharib Al Hadits.*

Ibnu Shalah menanggapi pandangan tersebut. Menurutnya, tidak ada halangan memahami hadits sebagaimana makna tekstualnya. Jadi kandungan hadits adalah menjelaskan kelebihan penduduk Yaman dengan penduduk timur yang lain. Faktor yang menjadikan mereka

memiliki keutamaan ini adalah tunduknya terhadap keimanan tanpa harus menimbulkan kesulitan yang besar bagi kaum muslimin. Berbeda dengan penduduk timur dan selain mereka. Barangsiapa memiliki sifat tertentu yang dominan, maka ia pun dinisbatkan kepada sifat tersebut. Namun, tidak berkonsekuensi penafian iman dari selain mereka. Lalu dalam lafazh-lafazhnya terdapat asumsi bahwa yang dimaksud adalah kaum-kaum tertentu. Nabi SAW hendak mengisyaratkan kepada penduduk Yaman yang menemui beliau, bukan kepada negeri tertentu. Isyarat tersebut dimuat secara implisit dalam sabda beliau di sebagian jalur hadits, yaitu dengan redaksi, أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَلْيَنُ قُلُوْبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً، الإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ، وَرَأْسُ الْكُفْرِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ (*Sungguh akan datang kepada kalian penduduk Yaman. Mereka orang-orang yang memiliki hati lembut dan nurani yang jernih. Iman di Yaman dan hikmah di Yaman. Sedangkan kepala kekufuran dari arah timur*). Tidak ada halangan memahami pernyataan Nabi SAW tersebut sesuai makna tekstual dan memahami penduduk Yaman dengan makna yang sebenarnya. Kemudian yang dimaksud sabda Nabi SAW ini adalah mereka yang hidup pada masa beliau SAW, bukan penduduk Yaman di setiap masa, karena lafazh hadits tersebut tidak berindikasi demikian."

Dia juga berkata, "Maksud 'fiqh' di sini adalah pemahaman terhadap agama, dan 'hikmah' adalah ilmu yang mencakup pengetahuan tentang Allah." Sehubungan dengan ini, Al Hakim At-Tirmidzi mengemukakan pendapat yang jauh dari kebenaran. Dia mengklaim bahwa yang dimaksud sabda Nabi SAW tersebut adalah individu tertentu, yaitu Uwais Al Qarni.

سُمِّيَتْ الْيَمَنَ لأَنَّهَا عَنْ يَمِيْنِ الْكَعْبَةِ (*Dinamakan Yaman karena dia berada di arah kanan [yamiin] Ka'bah*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah berkenaan dengan tafsir surah Al Waaqi'ah. Al Quthtrub berkata, "Hanya saja dinamakan Yaman karena berada pada posisi *yumna* (kanan), dan dinamakan Syam karena berada pada posisi *syu'ma* (kiri)." Sementara Al Hamadani berkata dalam kitab *Al Ansab,*

"Ketika Arab Aribah hendak mencari tempat pemukiman, maka bani Qathn bin Amir mengambil posisi ke arah kanan. Orang Arab pun berkata, '*Tayaamanat banu qathn*' (bani Qathn mengambil arah kanan), maka mereka dinamakan Yaman. Lalu kelompok lain mengambil arah kiri (*sya`m)* sehingga disebut Syam." Dikatakan pula bahwa ketika bahasa manusia mulai berbeda saat mereka bermukim di Babilonia, maka sebagian mereka memisahkan diri ke arah kanan Ka'bah dan disebut *yamnan* (kelompok ke arah kanan), dan sebagian lagi memisahkan diri ke arah kiri Ka'bah, maka disebut *sya'man* (kelompok ke arah kiri). Menurut ulama yang lain bahwa sebab penamaan Yaman karena dinisbatkan kepada Yaman bin Qahthan. Sedangkan sebab penamaan Syam karena dinisbatkan kepada Sam bin Nuh. Dimana Sam bin Nuh dalam bahasa *Ajam* (non-Arab) disebut *Syam,* dan ketika disadur ke dalam bahasa Arab dirubah menjadi *Sam.*

وَالْمَشْأَمَةُ الْمَيْسَرَةُ.... (*Dan Masy'amah bermakna bagian kiri...*).

Maksudnya, kata *masy'amah* dan *maisarah* memiliki makna yang sama, yaitu kiri. Abu Ubaidah berkata tentang tafsir firman Allah, وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (*Golongan masy'amah, apakah golongan masy'amah itu*), beliau berkata, "Yakni *Al Maisarah* (golongan kiri). Tangan kiri (yusraa) biasa pula disebut *syu'maa."* Dia juga berkata, "Bagian badan yang kiri (*aisar)* kadang pula disebut *asy'am."*

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan golongan *masy'amah* (kiri) adalah penghuni neraka. Karena mereka akan dibawa ke neraka yang berada di bagian kiri. Mereka dinamakan demikian, karena mengambil kitab amalannya dengan tangan kiri.

2. Keutamaan Quraisy

عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَلَغَ مُعَاوِيَةَ —

وَهُوَ عِنْدَهُ فِي وَفْدٍ مِنْ قُرَيْشٍ- أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَيَكُونُ مَلِكٌ مِنْ قَحْطَانَ، فَغَضِبَ مُعَاوِيَةُ، فَقَامَ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رِجَالاً مِنْكُمْ يَتَحَدَّثُونَ أَحَادِيثَ لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللهِ، وَلاَ تُؤْثَرُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأُولَئِكَ جُهَّالُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَالأَمَانِيَّ الَّتِي تُضِلُّ أَهْلَهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ هَذَا الأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ، لاَ يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ، مَا أَقَامُوا الدِّينَ.

3500. Dari Az-Zuhri dia berkata, bahwasanya Muhammad bin Jubair bin Muth'im bercerita, sesungguhnya sampai kepada Muawiyah —dan dia saat itu berada di hadapan Mu'awiyah dalam suatu utusan dari Quraisy— bahwa Abdullah bin Amr bin Al Ash bercerita akan ada raja dari Qahthan. Muawiyah marah lalu berdiri dan memuji Allah sesuai yang layak bagi-Nya kemudian berkata, "Amma ba'du, sesungguhnya sampai kepadaku bahwa beberapa laki-laki di antara kalian mengucapkan hadits-hadits yang tidak terdapat dalam kitab Allah, dan tidak dinukil dari Rasulullah SAW. Mereka itulah orang-orang bodoh di antara kalian. Waspadalah kamu terhadap angan-angan yang menyesatkan pelakunya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya urusan ini (pemerintahan) di tangan Quraisy. Tidak seorang pun yang memusuhi mereka, melainkan Allah akan menelungkupkannya ke tanah di atas wajahnya, selama mereka (kaum Quraisy itu) menegakkan agama'.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزَالُ هَذَا الأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمُ اثْنَانِ.

3501. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Urusan ini akan terus menerus di tangan Quraisy selama masih ada di antara mereka dua orang.*"

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: مَشَيْتُ أَنَا وَعُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَعْطَيْتَ بَنِي الْمُطَّلِبِ وَتَرَكْتَنَا، وَإِنَّمَا نَحْنُ وَهُمْ مِنْكَ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ.

3502. Dari Ibnu Al Musayyab, dari Jubair bin Muth'im, dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Utsman bin Affan, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau memberi bani Muththalib dan meninggalkan kami. Padahal kami dan mereka memiliki derajat yang sama terhadapmu'. Maka Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya bani Hasyim dan bani Muththalib adalah satu*'."

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: ذَهَبَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ مَعَ أُنَاسٍ مِنْ بَنِي زُهْرَةَ إِلَى عَائِشَةَ، وَكَانَتْ أَرَقَّ شَيْءٍ عَلَيْهِمْ، لِقَرَابَتِهِمْ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3503. Dari Urwah bin Zubair, dia berkata: Abdullah bin Zubair pergi bersama beberapa orang dari bani Zuhrah untuk menemui Aisyah, dan Aisyah lebih lembut terhadap mereka karena hubungan kerabat mereka dengan Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُرَيْشٌ وَالأَنْصَارُ وَجُهَيْنَةُ وَمُزَيْنَةُ وَأَسْلَمُ وَأَشْجَعُ وَغِفَارُ مَوَالِيَّ، لَيْسَ لَهُمْ مَوْلًى

دُونَ اللهِ وَرَسُولِه.

3504. Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Quraisy, Anshar, Juhainah, Asyja', dan Ghifar adalah mawaliku, tidak ada bagi mereka maula selain Allah dan Rasul-Nya.*"

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ أَحَبَّ الْبَشَرِ إِلَى عَائِشَةَ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ، وَكَانَ أَبَرَّ النَّاسِ بِهَا، وَكَانَتْ لاَ تُمْسِكُ شَيْئًا مِمَّا جَاءَهَا مِنْ رِزْقِ اللهِ إِلاَّ تَصَدَّقَتْ. فَقَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: يَنْبَغِي أَنْ يُؤْخَذَ عَلَى يَدَيْهَا، فَقَالَتْ: أَيُؤْخَذُ عَلَى يَدَيَّ؟ عَلَيَّ نَذْرٌ إِنْ كَلَّمْتُهُ. فَاسْتَشْفَعَ إِلَيْهَا بِرِجَالٍ مِنْ قُرَيْشٍ، وَبِأَخْوَالِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً، فَامْتَنَعَتْ. فَقَالَ لَهُ الزُّهْرِيُّونَ أَخْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -مِنْهُمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ وَالْمِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ- إِذَا اسْتَأْذَنَّا فَاقْتَحِمْ الْحِجَابَ، فَفَعَلَ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا بِعَشْرِ رِقَابٍ، فَأَعْتَقَتْهُمْ، ثُمَّ لَمْ تَزَلْ تُعْتِقُهُمْ حَتَّى بَلَغَتْ أَرْبَعِينَ. فَقَالَتْ: وَدِدْتُ أَنِّي جَعَلْتُ -حِينَ حَلَفْتُ- عَمَلاً أَعْمَلُهُ فَأَفْرُغُ مِنْهُ.

3505. Dari Urwah bin Zubair, dia berkata: Abdullah bin Zubair adalah manusia paling disukai Aisyah setelah Nabi SAW dan Abu Bakar, dan Zubair adalah manusia yang paling baik terhadap Aisyah. Aisyah tidak pernah menahan rezeki Allah yang datang kepadanya, kecuali dia sedekahkan. Ibnu Zubair berkata, "Patut untuk dipegang tangannya". Aisyah berkata, "Apakah tanganku akan dipegang? Atasku nadzar tertentu bila aku berbicara dengannya." Abdullah bin Zubair meminta syafaat kepada beberapa laki-laki Quraisy dan paman-paman Rasulullah SAW dari pihak ibu secara khusus, namun Aisyah menolak. Maka orang-orang dari Az-Zuhri yang tergolong

paman-paman Nabi SAW dari pihak ibu —diantaranya Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdu Yaguts dan Miswar bin Makhramah— berkata kepada Ibnu Zubair, "Apabila kami meminta izin maka teroboslah hijab." Maka Ibnu Zubair pun melakukannya. Kemudian Ibnu Zubair mengirim 10 budak kepada Aisyah, dan Aisyah pun memerdekakan mereka. Kemudian Aisyah terus menerus memerdekakan budak hingga mencapai 40 orang. Aisyah berkata, "Aku berharap bahwa diriku —saat bersumpah— menjadikan suatu amalan yang aku kerjakan, lalu aku pun selesai darinya."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan-keutamaan Quraisy*). Mereka adalah keturunan Nadhr bin Kinanah. Demikian Abu Ubaidah menegaskan sebagaimana dikutip Ibnu Sa'ad dari Abu Bakar bin Jahm. Hisyam bin Al Kalbi meriwayatkan dari bapaknya, "Bahwasanya penduduk Makkah mengklaim mereka adalah Quraisy tanpa menyertakan keturunan Nadhr yang lain, sampai akhirnya mereka pergi kepada Nabi SAW dan bertanya kepadanya, 'Siapakah Quraisy?' Beliau SAW menjawab, '*Mereka adalah keturunan Nadhr bin Kinanah*'."

Sebagian berpendapat bahwa Quraisy adalah keturunan Fihr bin Malik bin Nadhr. Ini adalah pendapat mayoritas ulama dan ditegaskan oleh Mush'ab, dia berkata, "Siapa yang tidak dilahirkan dari garis Fihr maka bukan Quraisy." Pada pembahasan terdahulu saya telah menyebutkan pernyataan serupa dari Al Kalbi.

Dikatakan bahwa orang pertama yang dinisbatkan kepada Quraisy adalah Qushay bin Kilab. Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Abdul Malik bin Marwan bertanya kepada Muhammad bin Jubair, "Kapan Quraisy dinamakan sebagai Quraisy?" Dia berkata, "Ketika mereka berkumpul di tanah Haram setelah sebelumnya terpisah." Dia berkata, "Aku tidak pernah mendengar hal ini, tetapi aku mendengar bahwa Qushay dipanggil Qurasyi, dan tidak ada seorang pun yang diberi nama seperti itu sebelumnya."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur Al Miqdad, لَمَّا فَرَغَ قُصَيٌّ مِنْ نَفْيِ خُزَاعَةَ مِنَ الْحَرَمِ تَجَمَّعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ فَسُمِّيَتْ يَوْمَئِذٍ قُرَيْشًا لِحَالِ تَجَمُّعِهَا (*Ketika Qushay selesai mengusir Khuza'ah dari wilayah Haram, maka orang-orang berkumpul (baca: bersatu) padanya, maka sejak itu mereka dinamakan Quraisy, karena kondisi mereka yang berkumpul*). Sebab kata *taqarrusy* artinya berkumpul. Disamping itu terdapat beberapa pendapat lain mengenai asal usul pemberian nama Quraisy kepada kaum Quraisy. Diantara pendapat itu adalah; *Pertama,* karena mereka berprofesi sebagai pedagang. *Kedua,* karena kakek tertinggi datang dalam satu kain seraya berkumpul padanya, maka dinamakanlah sebagai Quraisy. *Ketiga,* berasal dari kata *taqarrusy* yang artinya mengambil sesuatu dari awal secara berturut-turut.

Ibnu Dihyah telah menukil banyak perbedaan berkaitan dengan sebab penamaan kaum Quraisy dan siapa yang pertama dinamai seperti itu. Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dari pamannya (Mush'ab), bahwa orang yang pertama diberi nama Quraisy adalah Quraisy bin Badr bin Makhlad bin Nadhr bin Kinanah. Dia adalah penunjuk jalan bagi bani Kinanah dalam peperangan mereka. Maka konon dikatakan, "Rombongan Quraisy telah datang". Karena faktor inilah sehingga mereka dinamakan Quraisy. Adapun bapaknya adalah pemilik Badar tempat yang cukup terkenal.

Al Mutharrazi berkata, "Kaum Quraisy diberi nama demikian karena diserupakan dengan salah satu hewan laut yang menjadi pemimpin hewan-hewan laut lainnya. Maka demikian pula Quraisy menjadi pemimpin manusia. Seorang penyair berkata:

Quraisy adalah hewan yang hidup di laut,

Namanya digunakan sebagai nama bagi quraisy.

Hewan itu makan apa saja yang ia dapat,

Tanpa mau meninggalkan bulu bagi hewan yang bersayap dua.

Demikian pula di negeri kediaman quraisy,

mereka makan negeri-negeri dengan lahapnya.

Di akhir zaman lahir nabi dari mereka,

akan banyak terjadi pembunuhan dan luka-luka."

Menurut penulis kitab *Al Muhkam* bahwa Quraisy adalah nama hewan laut. Hewan ini yang tidak membiarkan satu pun hewan laut yang ditemuinya melainkan akan disantapnya. Semua hewan di laut takut kepadanya. Lalu dia mengutip bait pertama dari syair di atas.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, menurut penjelasan dari ahli kelautan bahwa hewan itu bernama *qirsy.* Hanya saja bait pertama sya'ir di atas merupakan bukti yang benar atas apa yang mereka katakan. Menurut saya, ia termasuk perubahan yang umum terjadi. Sebab bait terakhir sya'ir di atas memberi asumsi bahwa ia termasuk sya'ir jahiliyah. Namun, tampak bagiku bahwa kata *quraisy* adalah bentuk *tashghir* dari kata *qirsy.*

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas, dia berkata, "Kata quraisy merupakan bentuk *tashghir* dari kata *qirsy,* yaitu hewan laut yang makan semua yang didapatinya."

Sebagian berkata, "Dinamakan Quraisy karena ia memeriksa beban manusia dan kebutuhannya serta memenuhinya. Sebab kata *taqriisy* artinya memeriksa. Ulama yang lain berkata, "Dinamakan demikian karena pengetahuan mereka dengan orang-orang yang mencela kehormatan (nasab). Sebab *taqriisy* artinya kekeliruan lisan." Ada pula yang mengatakan *taqarrusy* adalah membersihkan diri dari hal-hal yang rendah/hina. Lalu sebagian mengatakan, "Ia berasal dari kalimat, '*aqrasyat asy-syujjah',* yakni luka yang tembus ke tulang, tetapi tidak sampai meremukkannya.

Dalam bab ini, Imam Buhkari meriwayatkan lima hadits,[1] yaitu:

---

[1] Demikian tercantum dalam naskah *Fathul Bari* yang menjadi pegangan penerjemahan. Sementara bila kita memperhatikan hadits di atas maka semuanya ada enam hadits, bukan lima hadits. Tapi bila kita ikuti penjelasan Ibnu Hajar, nampaknya hadits keempat pada bab di atas digabungkan kepada hadits keenam, lalu keduanya dianggap satu hadits. Kemudian penjelasan hadits di bab ini disebutkan tidak berurutan. Bahkan hadits ketiga

Pertama, hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash tentang khutbahnya Muawiyah.

كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ يُحَدِّثُ (*Muhammad bin Jubair bin Muth'im pernah menceritakan*). Pada pembahasan tentang hukum-hukum akan disebutkan bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa Az-Zuhri tidak mendengar riwayat itu dari syaikhnya.

مِنْ قَحْطَانَ (*Dari Qahthan*). Dia adalah pangkal (berkumpulnya) keturunan penduduk Yaman. Pengingkaran Muawiyah mengenai hal itu perlu diperiksa kembali. Sebab hadits yang dia jadikan sebagai dalil terkait dengan penegakan agama. Maka kemungkinan suku qahthan akan tampil memerintah, saat kaum Quraisy telah menegakkan urusan agama, dan demikianlah realita yang terjadi. Kenyataannya, khilafah terus menerus berada di tangan kaum Quraisy dan manusia pun menaati mereka, hingga mereka meremehkan urusan agama. Saat itulah kekuatan mereka melemah dan hilang perlahan-lahan, sampai tidak ada lagi khilafah bagi mereka selain sekadar nama di sebagian kecil negeri Islam. Pada pembahasan berikut akan disebutkan dukungan bagi pernyataan Abdullah bin Amr dari hadits Abu Hurairah RA.

Perkataan Abdullah bin Amr, يَكُوْنُ مَلِكٌ مِنْ قَحْطَانَ (*Akan ada raja dari Qahthan*), telah dijelaskan oleh Nu'aim bin Hammad dalam pembahasan tentang fitnah dan bencana melalui jalur yang kuat, dari Amr bin Uqbah bin Aus, dari Abdullah bin Amr, bahwa dia menyebutkan para khalifah, kemudian berkata, وَرَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ (*Dan seorang laki-laki dari Qahthan*). Lalu dia menukil pula melalui *sanad* yang *jayyid* dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, وَرَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ كُلُّهُمْ صَالِحٌ (*Dan laki-laki dari Qahthan, mereka semua adalah shalih*).

pada bab di atas disebutkan dua kali, yakni pada hadits kedua dan hadits keempat daripada penjelasannya. Penerj.

Imam Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Dzi Makhmar Al Habasyi secara *marfu'*, كَانَ الْمُلْكُ قَبْلَ قُرَيْشٍ فِي حِمْيَرٍ وَسَيَعُوْدُ إِلَيْهِمْ (*Kekuasan sebelum diambil alih oleh Quraisy berada di tangan Himyar, dan kelak akan kembali lagi kepada mereka*). Ibnu At-Tin berkata, "Muawiyah mengingkari perkataan Abdullah bin Amr, karena Muawiyah memahami perkataan tersebut secara tekstual. Padahal bisa saja yang dimaksud bahwa laki-laki dari Qahthan tampil memimpin sebagian wilayah Islam, bukan berarti memimpin semua negeri kaum muslimin." Tapi apa yang dikatakan Ibnu At-Tin sangat jauh dari makna tekstual hadits.

Kedua,[1] hadits Jubair bin Muth'im tentang sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya bani Hasyim dan bani Muththalib adalah satu.*"

إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ (*Sesungguhnya bani Hasyim dan bani Muththalib adalah satu*). Demikian versi yang dinukil mayoritas periwayat. Sementara dalam riwayat Al Hamawi disebutkan dengan lafazh, "*siyyul waahid*". Kemudian Ibnu At-Tin menceritakan bahwa kebanyakan periwayat mengutip dengan kata *syai'un* (sesuatu), dan pada sebagian riwayat tercantum kata *ahad* sebagai ganti kata *waahid.* Namun menurutnya, riwayat dengan lafazh, *ahad* tidak sesuai dengan redaksi kalimat. Sebab kata ini hanya digunakan pada kalimat negatif *(nafyu),* misalnya; *maa jaa'aniy ahad* (tidak ada seorang pun yang datang kepadaku). Adapun kalimat positif (*itsbat)* maka dikatakan, *jaa'aniy waahid* (seseorang datang kepadaku).

Kelima,[2] hadits Urwah bin Az-Zubair tentang kepergian Abdullah bin Zubair bersama sekelompok orang dari bani Zuhra untuk menemui Aisyah RA. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari melalui Al-Laits dari Abu Al Aswad (yakni Muhammad bin Abdurrahman) dari Urwah bin Zubair.

---

[1] Hadits ini adalah hadits ketiga sesuai urutan hadits pada bab di atas.-Penerj.

[2] Demikian tercantum dalam naskah *Fathul Baari,* dan hadits yang disebutkan adalah hadits keempat sesuai urutan hadits pada bab di atas -Penerj.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: ذَهَبَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ مَعَ أُنَاسٍ مِنْ بَنِي زُهْرَةَ إِلَى عَائِشَةَ، وَكَانَتْ أَرَقَّ شَيْءٍ عَلَيْهِمْ، لِقَرَابَتِهِمْ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Urwah bin Az-Zubair ia berkata, Abdullah bin Zubair pergi bersama beberapa orang dari bani Zuhrah untuk menemui Aisyah, dan Aisyah lebih lembut terhadap mereka karena hubungan kekerabatan mereka dengan Rasulullah SAW*). Ini adalah penggalan hadits yang akan disebutkan sesudahnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Abdullah bin Yusuf, dari Al-Laits. Di dalamnya terdapat penjelasan mengapa Abdullah pergi bersama orang-orang dari bani Zuhrah. Aku tidak menemukan di semua naskah kecuali dinukil secara *mu'allaq* seperti di tempat ini.

Hubungan kerabat bani Zuhrah dengan Rasulullah SAW ada dua sisi. *Pertama*, mereka adalah kerabat ibu Nabi SAW. Sebab ibu beliau adalah Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah. *Kedua*, mereka adalah saudara-saudara laki-laki Qushay bin Kilab bin Murrah, dan dia adalah kakek keempat Nabi SAW. Menurut pandangan yang masyhur di kalangan ahli nasab bahwa Zuhrah adalah nama seorang laki-laki. Namun, Ibnu Qutaibah mengemukakan pendapat yang menyelisihi pendapat umum, dia mengklaim bahwa Zuhrah adalah nama seorang wanita, lalu anak-anak dari wanita ini telah menisbatkan diri kepada ibu mereka. Tapi perkataan Ibnu Qutaibah tertolak oleh pernyataan Hisyam bin Kalbi, bahwa nama Zuhrah adalah Al Mughirah. Meski demikan, apabila perkataan Ibnu Qutaibah dapat dibuktikan kebenarannya, maka Al Mughirah adalah nama bapak dan Zuhrah adalah nama istrinya. Kemudian anak-anak keduanya dinisbatkan kepada ibu mereka. Penisbatan ini menjadi sangat dominan hingga timbul dugaan bahwa Zuhrah adalah nama bapak. Maka selanjutnya dikatakan Zuhrah bin (putra) Kilab.

Kemudian Imam Bukhari menukil pula hadits ini dari Abu Nu'aim,[1] dari Sufyan (Ats-Tsauri), dari Sa'id bin Ibrahim (Ibnu Abdurrahman bin Auf). Disamping itu, Imam Bukhari menukil pula

---

[1] Ini adalah hadits kelima sesuai urutan hadits pada bab di atas. Penerj.

dari Ya'qub bin Ibrahim, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya. Adapun jalur riwayat Abu Nu'aim akan disebutkan dengan *matan* (redaksi) yang sama setelah tiga bab disertai penjelasannya. Sedangkan jalur periwayatan Ya'qub bin Ibrahim dikomentari oleh Abu Mas'ud, "Imam Bukhari menyebutkan *matan* (redaksi) hadits Ya'qub pada *matan* hadits Ats-Tsauri. Padahal Ya'qub hanya mengatakan dari bapaknya dari Shalih bin Kaisan dari Al A'raj seperti yang diriwayatkan Imam Muslim, غِفَارٌ وَأَسْلَمُ وَمُزَيْنَةُ وَمَنْ كَانَ مِنْ جُهَيْنَةَ خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَسَدٍ وَغَطَفَانَ وَطَيِّءٍ (*Ghifar, Aslam, Muzainah, dan siapa yang berasal dari Juhainah, lebih baik di sisi Allah daripada Asad, Ghathafan, dan Thayyi'*).

Kesimpulannya, riwayat Ya'qub menyelisihi riwayat Ats-Tsauri dari segi *matan* dan *sanad.* Karena Ats-Tsauri meriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Al A'raj, sementara Ya'qub meriwayatkan dari bapaknya, dari Shalih, dari Al A'raj.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa komentar Abu Mas'ud tidak benar. Karena keduanya adalah dua hadits yang berbeda baik dari segi *matan* (redaksi) maupun *sanad* (silsilah periwayatan). Namun, Ibrahim bin Sa'ad telah meriwayatkan keduanya. Hadits pertama diriwayatkan Imam Muslim dari Shalih dari Al A'raj. Sedangkan hadits kedua dinukil Imam Bukhari melalui jalur *mu'allaq* dari Ibrahim, dari bapaknya, dari Al A'raj. Seandaianya apa yang dikatakan Abu Mas'ud itu benar, tentu perkataan Imam Bukhari, "Bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Al A'raj" adalah tidak benar. Adapun yang benar adalah "Bapakku menceritakan kepada kami, dari Shalih, dari Al A'raj." Sementara klaim bahwa Imam Bukhari salah dalam hal itu, tidak dapat diterima kecuali berdasarkan bukti yang jelas dan pasti. Namun, dari mana bukti tersebut didapatkan? Al Ismaili mengalami kesulitan dalam menemukan jalur lain untuk riwayat itu. Untuk itu dia menukil dari Imam Bukhari melalui *sanad* yang *mu'allaq* tanpa mengomentarinya. Tidak adanya *matan* (redaksi) seperti yang dinukil melalui *sanad*

tersebut –setelah melalui penelitian- tidak berkonsekuensi bahwa ia tidak ada.

Ketiga, hadits Ibnu Umar,[1] *"Urusan ini akan tetapi di tangan kaum Quraisy selama masih ada di antara mereka dua orang"*. Al Karmani berkata, "Pemerintahan pada masa kita tidak berada di tangan kaum Quraisy. Lalu bagaimana dengan hadits tersebut?" Kemudian dia menjawabnya bahwa di wilayah barat (Tunisia dan Maroko) terdapat khalifah Quraisy, dan demikian pula di Mesir.

Akan tetapi pernyataannya ditanggapi bahwa yang terdapat di wilayah barat adalah Al Hafshi, pemimpin wilayah Tunisia dan selainnya. Dia dinisbatkan kepada Abu Hafsh, budak Abdul Mukmin. Sementara Abdul Mukmin adalah sahabat Ibnu Tumart yang hidup pada awal tahun 600 H. Dia mengaku sebagai Al Mahdi dan kemudian para pengikutnya berhasil menguasai sebagian besar wilayah barat. Mereka pun dinamai pemegang khilafah. Mereka adalah Abdul Mukmin dan keturunannya. Setelah itu, kekuasaan berpindah kepada keturunan Abu Hafsh, dan Abdul Mukmin bukan berasal dari Quraisy. Dia mengklaim diri sebagai pemegang khilafah bersama keluarganya. Adapun Abu Hafsh tidak pernah mengklaim berasal dari Quraisy semasa hidupnya. Bahkan isu ini sengaja dimunculkan oleh sebagian anaknya setelah mereka berhasil memegang tampuk pemerintahan. Akhirnya, mereka mengaku sebagai keturunan Abu Hafsh Umar bin Khaththab. Pada saat ini mereka tidak menguasai selain Tunisia. Sedangkan wilayah Maroko dikuasai oleh bani Ahmar, dan mereka dinisbatkan kepada kaum Anshar. Lalu wilayah pertengahan (antara Tunisia dan Maroko) dikuasai oleh bani Maryam dari suku Barbar. Adapun pernyataan Al Karmani bahwa di Mesir terdapat khalifah Quraisy, adalah pernyataan yang benar,[1] akan tetapi itu hanya nama atau simbol saja.

---

[1] Ini adalah hadits kedua sesuai urutan hadits-hadits pada bab di atas- Penerj.

[1] Bahkan pernyataan ini juga tidak benar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata pada cetakan baru (Ar-Riyadh) daripada fatwa-fatwanya, juz 4 hal. 508, "Mereka mengaku adalah keturunan Fathimah dan mengklaim memiliki kemuliaan. Padahal ahli ilmu tentang nasab berkata, 'Mereka tidak memiliki nasab yang asli. Dikatakan kakek mereka adalah anak tiri Asy-Syarif Al Husaini, maka mereka pun mengklaim memiliki kemuliaan

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa hadits tersebut dalam bentuk berita yang berindikasi perintah. Sebab kenyataannya pemerintahan telah keluar dari kekuasaan kaum Quraisy di sebagian besar wilayah Islam. Namun, ada juga kemungkinan hadits tersebut dipahami secara tekstual, karena umumnya para penguasa di berbagai wilayah Islam mengakui bahwa khilafah untuk kaum Quraisy, dan maksud perintah dalam hadits itu hanya sekadar pemberian nama dalam khilafah, bukan pemerintahan yang mandiri. Tapi pendapat pertama lebih tepat.

Keempat, hadits Jubair bin Muth'im mengenai pertanyaan tentang bani Naufal dan Abu Syams.[2] Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang seperlima harta rampasan perang.

قَالَ كَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ أَحَبَّ الْبَشَرِ إِلَى عَائِشَةَ (*Abdullah bin Az-Zubair adalah manusia paling disukai oleh Aisyah*).[3] Dia adalah putra saudara perempuan Aisyah, yakni Asma` binti Abu Bakar. Aisyah telah menangani langsung pendidikan Abdullah bin Zubair sehingga dia dipanggil Ummu Abdullah.

وَكَانَتْ لاَ تُمْسِكُ شَيْئًا (*Dia tidak pernah menahan sesuatu*). Maksudnya, tidak menyimpan sedikit pun harta yang datang kepadanya.

يَنْبَغِي أَنْ يُؤْخَذَ عَلَى يَدَيْهَا (*Patut untuk dipegang tangannya*). Maksudnya, dilarang membelanjakan harta. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam hadits Al Miswar bin Makhramah, seperti yang akan

---

karena hal itu'." Lihat pula makalah kami pada Majalah Al Azhar (25:613), dimana kami menyebutkan pengakuan golongan Ismailiyah bahwa Ubaidillah Al Mahdi adalah keturunan Al Qaddah. Mereka hanya mengklaim adanya adopsi ruhaniah, khususnya dalam klaim mereka sebagai pewaris imamah (kepemimpinan), Muhibbuddin.

[2] Ini adalah hadits ketiga menurut urutan hadits-hadits pada bab di atas. Dan hadits ini telah dijelaskan pula pada hadits kedua-penerj.

[3] Ini adalah hadits keenam menurut urutan hadits-hadits pada bab di atas. Ibnu Hajar tidak memberi nomor tersendiri bagi hadits ini dalam penjelasannya. Dan dari keterangan terdahulu di ketahui bahwa beliau rahimahullah menggabungkan hadits ini dengan hadits nomor empat.

disebutkan dengan redaksi lebih jelas dalam pembahasan adab berikut penjelasannya.

وَقَالَتْ وَدِدْتُ أَنِّي جَعَلْتُ –حِيْنَ حَلَفْتُ– عَمَلاً أَعْمَلُهُ فَأَفْرُغُ مِنْهُ (*Dia berkata, "Aku berharap bahwa diriku –saat bersumpah- menjadikan suatu amalan yang aku kerjakan, maka aku pun selesai darinya"*). Pernyataan Aisyah dijadikan dalil tentang sahnya nadzar yang tidak diketahui. Ini adalah pendapat ulama madzhab Maliki. Hanya saja menurut mereka, apabila seseorang bernadzar tanpa menyebutkan apa yang menjadi nadzarnya, maka yang berlaku baginya adalah seperti kafarat sumpah (yakni memerdekakan seorang budak, berpuasa tiga hari, atau memberi makan 6 orang miskin-penerj). Tapi makna lahiriah perkataan Aisyah serta sikapnya memberi asumsi bahwa kafarat sumpah tidak cukup. Bahkan yang menjadi nadzarnya adalah apa yang maksimal dijadikan sebagai nadzar. Akan tetapi kemungkinan Aisyah melakukan hal itu dikarenakan sifat wara' demi meyakinkan dirinya telah terbebas dari nadzar.

Sungguh telah keliru mereka yang mengatakan bahwa Aisyah berangan-angan sekiranya amalan yang dilakukannya sebagai kafarat nadzar boleh dilakukannya terus menerus. Maksudnya, dia memiliki impian dapat terus menerus membebaskan budak. Demikian juga mereka yang mengatakan bahwa Aisyah berharap agar segera membayar kafarat nadzarnya sesaat setelah bersumpah, dan tidak mengisolir Abdullah bin Zubair selama waktu tersebut.

Alasan kesalahan pernyataan pertama adalah bahwa dalam teks hadits itu tidak ada keterangan yang melaranganya untuk terus memerdekakan budak, lalu mengapa Aisyah mesti mendambakan sesuatu yang tidak terlarang baginya untuk mengerjakannya? Selain itu, perbuatan tersebut sangat berkaitan dengan kemampuannya dan bukan suatu keharusan baginya.

Sedangkan kesalahan pernyataan kedua adalah, dari perkataannya di beberapa jalur periwayatan hadits tersebut —seperti akan disebutkan— tampak bahwa apabila dia mengingat nadzarnya,

maka dia menangis dan air matanya membasahi kerudungnya. Riwayat ini mengindikasikan bahwa Aisyah menduga tidak mampu membayar kafarat nadzarnya sebagaimana mestinya.

Ibnu At-Tin mendapatkan kemusykilan tentang anggapan bahwa Aisyah telah melanggar nadzarnya hanya karena Ibnu Zubair masuk menemuinya bersama sekelompok orang. Dia berkata, "Kecuali jika Aisyah menjawab salam mereka ketika masuk menemuinya, sementara Abdullah bin Zubair berada di antara mereka. Dengan demikian, Aisyah telah melanggar nadzar sebelum Abdullah menerobos hijab." Nampaknya, Ibnu At-Tin melupakan keterangan dalam hadits Al Miswar yang telah saya sitir, فَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِنِّي نَذَرْتُ وَالنَّذْرُ شَدِيْدٌ فَلَمْ يَزَالاَ بِهَا حَتَّى كَلَّمَتْ ابْنَ الزُّبَيْرِ (*Aisyah berkata, 'Sesungguhnya aku bernadzar, dan nadzar adalah perkara yang sangat berat'. Keduanya tetap berada di sana hingga Aisyah berbicara kepada Ibnu Zubair*). Kalaupun tidak ada penegasan seperti dalam riwayat ini, maka penafsiran Ibnu At-Tin tetap tertolak dari sisi lain. Sebab Aisyah boleh menjawab salam orang-orang yang masuk kepadanya selama jawaban itu tidak diniatkan untuk Abdullah. Jika demikian halnya, maka jawaban salam tersebut tidak menyebabkan dirinya melanggar nadzar.

3. Al Qur`an Turun Menurut Dialek Quraisy

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ فَنَسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ، وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلاَثَةِ: إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَاكْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ. فَفَعَلُوا ذَلِكَ.

3506. Dari Ibnu Syihab, dari Anas, "Sesungguhnya Utsman memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al Ash, dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, lalu mereka menyalinnya menjadi beberapa mushaf. Utsman berkata kepada kelompok Quraisy yang terdiri dari tiga orang, 'Apabila kalian berbeda dengan Zaid bin Tsabit pada suatu (bacaan) dari Al Qur`an, maka tulislah menurut dialek Quraisy, karena sesungguhnya Al Qur`an turun menurut dialek mereka'."

<u>Keterangan</u>:

(*Bab Al Qur`an turun menurut dialek Quraisy*). Imam Bukhari menyebutkan penggalan hadits Anas tentang perintah Utsman untuk menulis mushaf. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an. Hubungannya dengan keutamaan Quraisy cukup jelas.

4. Penisbatan Yaman Kepada Ismail

Di antara mereka Aslam bin Afsha bin Haritsah bin Amr bin Amir bin Khuza'ah.

عَنْ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَسْلَمَ يَتَنَاضَلُونَ بِالسُّوقِ فَقَالَ: ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا، وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلاَنٍ -لأَحَدِ الْفَرِيقَيْنِ- فَأَمْسَكُوا بِأَيْدِيهِمْ. فَقَالَ: مَا لَهُمْ؟ قَالُوا: وَكَيْفَ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَ بَنِي فُلاَنٍ؟ قَالَ: ارْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ.

3507. Dari Salamah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar kepada suatu kaum dari Aslam yang sedang berlomba memanah di pasar. Beliau bersabda, '*Panahlah wahai bani (keturunan) Ismail, sesungguhnya bapak kalian adalah seorang pemanah, dan aku bersama bani fulan*' —salah satu pihak yang berlomba— Maka mereka pun menahan tangan-tangan mereka. Nabi SAW bertanya, '*Ada apa dengan mereka?*' Mereka berkata, 'Bagaimana kami memanah sementara engkau bersama bani fulan?' Beliau bersabda, '*Panahlah, dan aku bersama kalian semuanya*'."

Keterangan Hadits:

(Bab penisbatan Yaman kepada Ismail). Maksudnya, Ismail putra Ibrahim Al Khalil. Penisbatan Mudhar dan Rabi'ah kepada Ismail telah disepakati. Adapun Yaman, maka seluruh nasab mereka berpangkal pada Qahthan. Sementara para ulama ahli nasab berselisih tentang nasab Qahthan. Mayoritas mereka mengatakan bahwa dia adalah putra Abir bin Syalikh bin Irfikhsyad bin Sam bin Nuh. Ada pula yang mengatakan ia berasal dari keturunan Hud AS, atau anak saudaranya.

Dikatakan bahwa Qahthan adalah orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab, dan dia adalah bapak bangsa Arab Muta'arribah. Sedangkan Ismail adalah bapak bangsa Arab Musta'ribah. Adapun Arab Aribah hidup sebelum itu, seperti bangsa 'Aad, Tsamud, Thasim, Judais, Amaliq, dan selain mereka.

Az-Zubair bin Bakkar mengklaim bahwa Qahthan adalah keturunan Ismail. Menurutnya, dia adalah Qahthan bin Al Humaisi' bin Taim bin Nabith bin Ismail AS. Ini pula asumsi perkataan Abu Hurairah RA pada kisah Hajar saat berbicara kepada kaum Anshar, "Itulah ibu kalian wahai bani *maa'issamaa*' (keturunan air langit)." Pendapat ini pula yang lebih kuat dalam pandangan saya. Sebab jumlah bapak antara sahabat masyhur dan selain mereka hingga Qahthan, hampir sama dengan jumlah bapak antara para sahabat yang

masyhur dan selain mereka hingga Adnan. Sekiranya Qahthan adalah putra Hud, atau putra saudara laki-lakinya, atau ia hidup dekat dengan masa Hud, tentu dia berada pada urutan kesepuluh kakek Adnan, sesuai pendapat yang masyhur bahwa antara Adnan dengan Ismail terdapat empat atau lima bapak. Sedangkan bila dikaitkan dengan pernyataan bahwa antara Adnan dan Ismail terdapat sekitar 40 bapak, maka kemungkinan di atas sangat kecil untuk diterima. Tapi ini adalah pendapat yang aneh menurut mayoritas ulama, meskipun dinukil oleh sejumlah periwayat, dan dianggap pendapat yang lebih kuat oleh mereka yang beranggapan bahwa Ma'ad bin Adnan hidup semasa dengan Bakhtanshir. Sehubungan dengan ini terdapat kerancuan dan perbedaan sangat banyak, sehingga sejumlah sejarawan tidak mau menyebutkan nasab antara Adnan dan Ismail.

Saya (Ibnu Hajar) telah mengumpulkan semua berita yang berkenaan dengan masalah itu hingga mencapai lebih dari sepuluh pendapat. Kemudian saya membaca dalam kitab *An-Nasab* karya Abu Ru'bah Ali Muhammad bin Nashr, dia menyebutkan satu pasal khusus tentang nasab Adnan. Dia berkata, "Sekelompok periwayat berkata, 'Dia adalah putra Ud bin Udad bin Zaid bin Ma'ad bin Miqdam bin Humaisi' bin Nabit bin Qaidar bin Ismail'. Sebagian lagi berkata, 'Dia adalah putra Udad bin Humaisi' bin Nabt bin Salaman bin Haml bin Nabit bin Qaidar'. Ada pula yang berkata, 'Dia adalah putra Udad bin Humaisi' Al Muqawwim bin Nahur bin Yasrah bin Yasyjab bin Malik bin Aiman bin Nabit bin Qaidar'. Sebagian berkata, 'Dia adalah putra Ud bin Udad bin Al Humaisi' bin Yasyjab bin Sa'ad bin Barih bin Numair bin Humail bin Munhaim bin Lafits bin Ash-Shabuh bin Kinanah bin Al Awwam bin Nabit bin Qaidar'. Sebagian mengatakan bahwa antara Adnan dan Ismail terdapat 40 bapak." Dia juga berkata, "Mereka menyimpulkan pandangan itu dari kitab karya Rukhayya (sekertaris Armiya sang nabi). Rukhayya telah membawa Ma'ad bin Adnan dari jazirah Arab pada malam peristiwa Bakhtanshir, karena ia khawatir jika Ma'ad diciduk oleh tentara, lalu ia menyebutkan nasab Adnan dalam kitabnya, dan inilah yang dikenal di kalangan ulama Ahli Kitab". Dia melanjutkan, "Aku menemukan sekelompok ulama

Arab telah menghafal 40 bapak —dalam bahasan Arab— untuk Ma'ad hingga Ismail. Mereka mengutip nama-nama tersebut dari syair-syair para pengamat urusan jahiliyah seperti Umayyah bin Abi Shalt." Kemudian dia berkata, "Aku membandingkan pendapat tersebut dengan perkataan Ahli Kitab, maka saya mendapatkan jumlah yang sama tapi berbeda lafazhnya." Selanjutnya dia menyebutkan 40 nama antara Adnan hingga Ismail.

Akan tetapi saya menemukan berita dari sumber lain yang menyelisihi apa yang dia sebutkan. Dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan, "Dia adalah Adnan bin Udad bin Yasyjab bin Ya'rub bin Qandar". Masih dalam sumber yang sama disebutkan, "Dia adalah Adnan bin Ud bin Muqawwim bin Nahur bin Yabrah bin Ya'rub bin Yasyjab bin Nabit bin Ismail." Sementara dari Ibrahim bin Al Mundzir dikatakan, "Dia adalah Adnan bin Ud bin Udad bin Al Humaisi' bin Nabit bin Ismail." Pada kali lain dia meriwayatkan dari Abdullah bin Imran Al Madani seraya ditambahkan padanya 'Zaid' antara Udad dan Al Humaisi'.

Abu Al Faraj Al Ashbahani dari Daghfal An-Nassabah (sang ahli nasab) bahwa dia menyebutkan antara Adnan dan Ismail sebanyak 37 bapak. Lalu dia menyebutkannya, tetapi memiliki perbedaan dengan apa yang telah disebutkan. Hisyam bin Al Kalbi di dalam kitab *An-Nasab* karyanya, dan dinukil oleh Ibnu Sa'ad darinya, dia berkata, "Dikabarkan kepadaku dari bapakku, tetapi aku tidak mendengar darinya bahwa dia menyebutkan antara Adnan dan Ismail sebanyak 40 bapak."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Lalu dia menyebutkan nama-nama yang dimaksud, tetapi berbeda dengan apa yang telah disebutkan." Hisyam berkata, "Seorang laki-laki dari penduduk Tadammur dengan panggilan Abu Ya'qub tergolong muslim Ahli Kitab dan para ulama mereka, bahwa Rukhayya (sekretaris Armiya) menyebutkan nasab Ma'ad bin Adnan dan nama-nama yang ada padanya seperti nama-nama ini. Adapun perbedaannya hanya dari segi bahasa." Dia berkata, "Aku mendengar orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Ma'ad bin

Adnan hidup pada masa Isa putra Maryam'." Demikian yang dia katakan.

Al Hamadani dalam kitab *Al Ansab* mengutip pernyataan Ibnu Al Kalbi. Kemudian dia menyebutkan nama-nama dengan versi yang berbeda bahkan lebih dua nama dari yang telah disebutkan. Setelah itu dia berkata, "Ini termasuk perkara yang saya ingkari, dan termasuk hal yang patut dianalisa dan tidak disebutkan, serta tidak dapat dijadikan dasar untuk menyelisihi apa yang masyhur di antara manusia." Namun menurut saya, berpegang dengan apa yang dikatakan Ibnu Ishaq lebih tepat, dan lebih tepat lagi apa yang dinukil Al Hakim dan Ath-Thabarani dari hadits Ummu Salamah, dia berkata, "Adnan adalah Ibnu Ud bin Zaid bin Barri Ibnu A'raq Ats-Tsari, dan asal dari Ats-Tsari adalah Ismail." Hal ini sesuai dengan apa yang telah saya sebutkan dari Ibrahim bin Al Mundzir dari Abdullah bin Imran, juga sesuai dengan mereka yang mengatakan bahwa Qahthan berasal dari keturunan Ismail. Karena pada kondisi demikian terdapat kesamaan jumlah bapak antara Qahthan dan Adnan hingga Ismail. Atas dasar ini, maka Ma'ad bin Adnan –seperti dikatakan oleh sebagian mereka-hidup pada masa Musa AS, bukan pada masa Isa AS. Pernyataan ini lebih utama karena jumlah bapak antara nabi kita dengan Adnan sekitar 20 orang. Sebab sangat jauh kemungkinan bila Ma'ad hidup pada masa Isa AS, sementara jarak waktu antara Nabi SAW dan Isa AS hanya sekitar 600 tahun. Pada masa yang relatif singkat itu, tidak dapat dikatakan telah hidup 20 generasi, sementara usia setiap mereka dikenal sangat panjang. Adapun mereka yang menguatkan adanya jumlah yang sangat banyak antara Adnan dan Ismail —meski terdapat padanya kesimpangsiuran—, karena mereka merasa tidak mungkin antara Ma'ad —yang hidup di masa Isa AS— dengan Ismail AS, hanya terdapat 4 atau 5 bapak, padahal jarak waktunya demikian lama. Namun, apa yang mereka hindari, justru mereka terjerumus kepada perkara serupa, seperti yang telah saya sebutkan. Maka pendapat yang lebih tepat adalah apa yang telah saya kemukakan, yaitu jika terbukti Ma'ad bin Adnan hidup pada masa Isa AS, maka dipastikan bahwa antara dia dengan Ismail terdapat jumlah bapak yang banyak. Namun,

jika dia hidup pada masa Musa AS, maka antara dia dengan Ismail terdapat beberapa orang bapak saja.

(*Di antara mereka Aslam bin Afsha*). Dalam riwayat Al Jurjani disebutkan dengan lafazh *Af'aa,* tetapi dia termasuk kesalahan dalam penyalinan naskah (*tashhif*). Lalu yang dimaksud Imam Bukhari dengan Ibnu Haritsah bin Amr bin Amir adalah Ibnu Haritsah bin Umru' Al Qais bin Tsa'labah bin Mazin bin Al Azad.

Ar-Rasysyathi berkata, "Al Azad adalah salah satu pangkal dari Qahthan, di antara mereka terdapat sejumlah kabilah, dan dari sinilah Al Anshar, Khuza'ah, Ghassan, Bariq, Ghamid, Al Atik, dan selain mereka. Dia adalah Al Azad bin Al Ghauts bin Nabit bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Yasyjab bin Ya'rub bin Qahthan."

Maksud Imam Bukhari adalah hendak menjelaskan bahwa nasab Haritsah bin Amr bersambung dengan Yaman. Nabi SAW pernah bersabda kepada bani Aslam bahwa mereka berasal dari keturunan Ismail. Tapi pengambilan kesimpulan dengan dasar hadits tersebut perlu ditinjau kembali. Karena keberadaan bani Aslam adalah keturunan Ismail tidak berkonsekuensi semua yang menisbatkan diri kepada Qahthan juga adalah keturunan Ismail. Sebab kemungkinan terjadi pada suku Aslam sama seperti yang menimpa saudara mereka Khuza'ah berupa perbedaan; apakah mereka berasal dari keturunan Qahthan atau dari keturunan Ismail.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan dari jalur Al Qa'qa' bin Abi Hadrad sehubungan dengan hadits di atas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِنَاسٍ مِنْ أَسْلَمَ وَخُزَاعَةَ وَهُمْ يَتَنَاضَلُوْنَ فَقَالَ: ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيْلَ (*Sesungguhnya Nabi SAW melewati orang-orang dari Aslam dan Khuza'ah, dan mereka sedang berlomba memanah. Beliau bersabda, 'Panahlah wahai keturunan Isma'il'*). Dengan demikian, barangkali orang-orang Khuza'ah yang ada di tempat itu lebih banyak, maka sabda Nabi SAW tersebut diucapkan dalam konteks *taghlib*.

Sementara Al Hamadani An-Nassabah menjawab bahwa sabda beliau SAW kepada mereka, يَا بَنِي إِسْمَاعِيْلَ (*Wahai keturunan Ismail*), tidak berindikasi bahwa mereka adalah keturunan Ismail dari pihak bapak. Bahkan kemungkinan mereka adalah keturunan Ismail dari pihak ibu. Karena suku Qahthan dan Adnan telah bercampur karena pernikahan. Maka suku Qahthan adalah keturunan Ismail dari pihak ibu.

Adapun kandungan hadits tersebut telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad. Di antara dalil yang digunakan untuk menunjukkan bahwa Yaman berasal dari keturunan Ismail adalah perkataan Ibnu Al Mundzir bin Amr bin Haram (kakek Hassan bin Tsabit):

Kami mewarisi kemuliaan,

dari Bahlul Amr bin Amir dan Haritsah Al Ghithrif.

Peninggalan keluarga putra anak perempuan dari putra Malik,

dan anak perempuan dari putra Ismail saat mengembara.

Namun, bait-bait syair ini pun masih mungkin diberi interpretasi seperti yang dikatakan Al Hamadani.

5. Bab

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ -وَهُوَ يَعْلَمُهُ- إِلاَّ كَفَرَ بِاللهِ، وَمَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

3508. Dari Abu Dzar RA, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang menisbatkan diri kepada selain bapaknya —sementara dia mengetahuinya— melainkan telah kafir kepada Allah. Barangsiapa yang menisbatkan diri kepada suatu*

kaum, padahal dia tidak memiliki nasab pada kaum itu, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."

عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنُ عَبْدِ اللهِ النَّصْرِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ وَاثِلَةَ بْنَ الأَسْقَعِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ، أَوْ يَقُولَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ.

3509. Dari Abdul Wahid bin Abdullah An-Nashri, dia berkata: Aku mendengar Watsilah bin Al Asqa' berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya termasuk dusta yang paling besar adalah seseorang menisbatkan diri kepada selain bapaknya, atau memperlihatkan kepada matanya apa yang tidak dia lihat, atau mengatakan atas nama Rasulullah SAW apa yang tidak beliau ucapkan.*"

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا مِنْ هَذَا الْحَيِّ مِنْ رَبِيعَةَ قَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارُ مُضَرَ فَلَسْنَا نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي كُلِّ شَهْرٍ حَرَامٍ فَلَوْ أَمَرْتَنَا بِأَمْرٍ نَأْخُذُهُ عَنْكَ، وَنُبَلِّغُهُ مَنْ وَرَاءَنَا. قَالَ: آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: الإِيْمَانِ بِاللهِ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا إِلَى اللهِ خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ. وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ، وَالْحَنْتَمِ، وَالنَّقِيرِ، وَالْمُزَفَّتِ.

3510. Dari Abu Jamrah, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas RA berkata, "Utusan Abdul Qais datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami kelompok

dari Rabi'ah ini, telah terhalang antara kami dengan engkau oleh orang-orang kafir suku Mudhar. Kami tidak dapat datang (dengan aman) menemuimu kecuali pada setiap bulan Haram. Sekiranya engkau memerintahkan kami suatu perintah yang dapat kami ambil darimu, dan kami sampaikan kepada orang-orang di belakang kami (setelah kami)'. Beliau bersabda, "*Aku memerintahkan kamu empat perkara dan melarang kamu dari empat perkara; iman kepada Allah dan syahadat (kesaksian) tidak ada sesembahan yang sebenarnya selain Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan menyerahkan kepada Allah seperlima dari harta rampasan perang yang kamu peroleh. Aku melarang kalian dari dubba', hantam, naqir, dan muzaffat.*"

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: أَلاَ إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا -يُشِيرُ إِلَى الْمَشْرِقِ- مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

3511. Dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Umar RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda saat berada di atas mimbar, '*Ketahuilah sesungguhnya fitnah di sini* —beliau menunjuk ke arah timur— *dari arah terbitnya tanduk syetan*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab*). Demikian Imam Bukhari menyebutkannya tanpa judul, yang berfungsi sebagai pemisah antar bab. Adapun kesesuaian bab terdahulu dengan dua hadits yang awal di bab ini cukup jelas, yaitu larangan menisbatkan diri kepada selain bapak yang sebenarnya. Artinya, apabila nasab Yaman terbukti sampai kepada Ismail, maka mereka tidak patut untuk menisbatkan diri kepada selain beliau AS. Adapun hadits ketiga memiliki kaitan dengan bab, yaitu bahwa Abdul Qais bukan termasuk suku Mudhar. Sedangkan hadits keempat hendak

menyitir tambahan yang tercantum pada sebagian jalurnya, yaitu penyebutan suku Rabi'ah dan Mudhar.

Pertama, adalah hadits Abu Dzar. Al Husain yang disebut dalam *sanad*-nya adalah Ibnu Waqid Al Mu'allim. Bahkan dalam riwayat Muslim disebutkan secara tegas, "Husain bin Mu'allim menceritakan kepada kami". Lalu dalam *sanad* di atas disebutkan, "*Dari Abu Dzar*", sementara dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "*Abu Dzar menceritakan kepadaku*". Pada *sanad* hadits ini terdapat tiga orang tabi'in secara berurutan. Kemudian penggunaan kata "*rajul*" (seorang laki-laki) pada hadits itu adalah dalam konteks *taghlib*, sebab pada dasarnya, kaum wanita juga memiliki hukum yang sama.

ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ -وَهُوَ يَعْلَمُهُ- إِلاَّ كَفَرَ بِاللهِ (*Menisbatkan diri kepada selain bapaknya —sementara dia mengetahuinya— melainkan telah kafir kepada Allah*). Demikian lafazh yang tercantum di tempat ini, yakni بِاللهِ (*kepada Allah*). Namun, lafazh yang dimaksud tidak tercantum kecuali dalam riwayat Abu Dzar. Lafazh tersebut tidak ditemukan dalam riwayat Imam Muslim maupun Al Ismaili, dan inilah yang lebih tepat. Jika lafazh 'kepada Allah' terbukti akurat, maka yang dimaksud adalah orang yang menghalalkan perbuatan tersebut, padahal dia mengetahui bahwa itu adalah haram. Sedangkan menurut riwayat yang masyhur bahwa yang dimaksud adalah kufur nikmat. Kalimat itu sendiri tidak bisa dipahami secara tekstual. Bahkan yang dimaksud adalah ancaman keras dan pencegahan agar tidak berbuat demikian. Atau maksud kata 'kafir' di sini adalah bahwa pelakunya telah mengerjakan perbuatan yang mirip perilaku orang-orang kafir. Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman.

وَمَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (*Dan barangsiapa menisbatkan diri kepada suatu kaum, padahal dia tidak memiliki nasab kepada kaum itu, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di neraka)*. Dalam riwayat Imam Muslim dan Al Ismaili disebutkan, وَمَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (*Barangsiapa*

mengakui sesuatu yang bukan miliknya, maka dia tidak termasuk dari kami, dan hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di neraka). Substansi riwayat Imam Muslim lebih luas daripada riwayat Imam Bukhari.

Perlu diketahui bahwa kata '*nasab*' hanya terdapat dalam riwayat Al Kasymihani. Bila kata ini dihapus, maka kalimat tersebut menjadi kurang jelas, sehingga membutuhkan kata yang menerangkan maksudnya, dan yang paling tepat adalah kata '*nasab*', karena ia telah disebutkan secara tekstual di sebagian riwayat.

فَلْيَتَبَوَّأْ (*Hendaklah menyiapkan*). Maksudnya, menyiapkan tempat di neraka. Kalimat ini mungkin bermakna permohonan atau berita dalam bentuk perintah. Bila dipahami sebagai kalimat berita, maka maknanya "ini adalah balasannya jika ia harus menerimanya". Karena bisa saja Allah mengampuninya, atau dia bertaubat dan Allah menghapus dosanya. Masalah ini telah dijelaskan lebih detil pada pembahasan tentang iman[1] ketika membahas hadits, مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ.. (*Barangsiapa berdusta atas namaku*).

Dalam hadits di atas terdapat larangan mengingkari nasab diri sendiri yang sudah jelas diketahui dan menisbatkannya kepada nasab lain. Namun, hal ini terkait dengan pengetahuan tentang nasab itu sendiri. Bahkan pengetahuan tentang nasab itu sendiri menjadi sesuatu yang harus, baik dalam hal menafikan nasab, maupun saat menetapkannya. Karena dosa hanya akan didapat apabila seseorang mengetahui hukumnya, lalu dia sengaja melanggarnya. Dari hadits ini diketahui pula tentang bolehnya menggunakan kata 'kafir' pada perbuatan-perbuatan maksiat untuk mencagahnya.

Dari riwayat Imam Muslim dapat disimpulkan tentang larangan mengakui sesuatu yang bukan miliknya, termasuk semua klaim yang batil, baik dalam hal harta, ilmu, pembelajaran, nasab, keadaan, kebaikan, nikmat, perwalian, dan lainnya. Tingkat keharaman semakin

---

[1] Yang benar adalah pembahasan tentang Ilmu.

bertambah seiring bertambahnya kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut.

Ibnu Daqiq Al Id menjadikan hadits ini sebagai dalil yang mendukung pendapat madzhab Maliki yang membenarkan dakwaan seseorang yang mengakui sesuatu bukan miliknya dan dia mengetahuinya. Namun, hal itu terpaksa dilakukannya agar tidak dimiliki oleh pihak lain yang akan mengambilnya dari pemilik yang sah, sementara hakim yang memeriksa juga mengetahui bahwa dakwaan tersebut tidak benar. Dia berkata, "Peraturan ini tidak termuat secara tekstual dalam syariat sehingga dapat dijadikan untuk mengkhususkan makna umum hadits. Bahkan tujuannya hanya untuk menyampaikan hak kepada pemiliknya. Maksud meraih tujuan tersebut lebih diutamakan daripada harus dimasukkan dalam ancaman yang besar ini."

Kedua, hadits Watsilah bin Asqa' tentang sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya termasuk dusta yang paling besar adalah seseorang menisbatkan diri kepada selain bapaknya.*" Imam Bukhari menukil hadits ini dari Hariz (Ibnu Utsman Al Himshi) salah seorang tabi'in. *Sanad* hadits ini termasuk *sanad aliy* (*sanad* yang ringkas/dekat dengan Rasulullah) bagi Imam Bukhari. Gurunya (Hariz), Abdul Wahid bin Abdullah An-Nashri adalah Ad-Diamsyqi. Nama kakeknya adalah Ka'ab bin Umair dan biasa disebut Busr bin Ka'ab. Abdul Wahid berasal dari bani Nashr bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin, dan termasuk tabi'in. Maka dalam *sanad* terdapat riwayat orang yang berada dalam satu tingkatan. Hariz pernah memegang pemerintahan di Thaif sebagai pembantu Umar bin Abdul Aziz. Kemudian dia memegang pemerintahan di Madinah sebagai pembantu Yazid bin Abdul Malik. Dia memiliki sejarah hidup yang harum. Dia wafat antara tahun 103 dan 109 H. Dia tidak mempunyai riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

Zaid bin Aslam juga meriwayatkannya, dimana dia lebih tua usianya dan lebih banyak bertemu dengan para syaikh. Akan tetapi Zaid bin Aslam menyisipkan seorang periwayat bernama Abdul

Wahhab bin Bakht antara Abdul Wahid dan Watsilah. Saya menemukan riwayat itu dalam kitab *Mustakhraj ala shahihain* karya Ibnu Abdan, dari riwayat Hisyam bin Sa'ad dari Zaid, sementara status Hisyam masih diperbincangkan. Menurutku, riwayat tadi termasuk tambahan pada *sanad* yang telah lengkap. Atau, mungkin terjadi pemutarbalikan, dimana seharusnya adalah; dari Zaid bin Aslam, dari Abdul Wahhab bin Bakht, dari Abdul Wahid.

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى (*Sesungguhnya di termasuk kedustaan paling besar*). Kata *firaa* merupakan bentuk jamak dari kata *firyah,* artinya dusta.

أَوْ يُرِيَ (*Atau memperlihatkan*). Maksudnya, mengaku bahwa kedua matanya melihat dalam mimpi sesuatu yang tidak pernah dilihatnya. Dalam riwayat Imam Ahmad, Ibnu Hibban dan Al Hakim dari jalur lain, dari Watsilah, أَنْ يَفْتَرِيَ الرَّجُلُ عَلَى عَيْنَيْهِ فَيَقُوْلُ: رَأَيْتُ وَلَمْ يَرَ فِي الْمَنَامِ شَيْئًا (*Seseorang berdusta atas kedua matanya dengan mengatakan, 'Aku melihat –padahal dia tidak melihat- sesuatu dalam mimpi'*).

أَوْ يَقُوْلُ (*Atau berkata*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan kata *yaqawwal* (membual). Pada Hadits ini terdapat ancaman keras berdusta pada tiga hal, yaitu; memberitahukan melihat sesuatu dalam mimpi padahal tidak pernah melihatnya, menisbatkan diri kepada selain bapak sendiri, dan berdusta atas nama Nabi SAW. Masalah terakhir telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu. Adapun yang berkaitan dengan mimpi akan disebutkan pada pembahasan tentang takwil mimpi. Sedangkan masalah menisbatkan diri kepada orang lain akan dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu telah dijelaskan pula hikmah ancaman keras dalam hal itu.

Hikmah larangan berdusta atas nama Nabi SAW juga cukup jelas. Sebab Nabi SAW merupakan orang yang menyampaikan berita dari Allah SWT. Maka orang yang berdusta atas nama Nabi SAW berarti telah berdusta atas nama Allah. Sementara orang yang berdusta

atas nama Allah telah diancam keras dalam firman-Nya, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ "*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan atas nama Allah suatu kedustaan, atau mendustakan ayat-ayat-Nya.*" (Qs. Yuunus [10]:17) Allah SWT menyamakan antara orang yang berdusta atas nama Allah SWT dengan orang kafir. Allah SWT juga berfirman, وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ "*Dan pada hari kiamat, engkau melihat orang-orang yang berdusta atas nama Allah, wajah-wajah mereka menjadi hitam.*" (Qs. Az-Zumar [30]: 60) Ayat-ayat yang berbicara mengenai hal ini cukup banyak dan beragam. Lalu sekelompok orang yang bodoh berpegang kepada firman Allah, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ "*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan atas nama Allah untuk menyesatkan manusia.*" (Qs. Al An'aam [6]: 144) dan lafazh pada sebagian riwayat, "*Barangsiapa berdusta atas namaku (Rasulullah).*"

Adapun hikmah larangan menceritakan apa yang tidak dilihat dalam mimpi ditinjau dari sisi, bahwa mimpi merupakan salah satu bagian wahyu, maka orang yang menyampaikan apa yang tidak dia lihat dalam mimpi, sama dengan orang yang menyampaikan atas nama Allah apa yang tidak dikatakan-Nya. Atau karena Allah mengirim malaikat mimpi untuk memperlihatkan kepada orang yang tidur apa yang dikehendaki-Nya. Maka jika seseorang berdusta dalam menceritakan mimpinya, niscaya ia telah berdusta atas nama Allah dan atas nama malaikat. Sebagaimana orang yang berdusta atas nama Nabi SAW berarti menisbatkan kepadanya syariat yang tidak diucapkannya, sedangkan syariat pada umumnya diterima Nabi SAW melalui lisan malaikat, maka orang yang berdusta dalam hal itu berarti berdusta atas nama Allah dan malaikat.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas, "Utusan Abdul Qais datang." Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman. Sedangkan

kandungannya yang berkaitan dengan minuman akan disebutkan di tempatnya.

آمُرُكُمْ بِأَرْبَعَةٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعَةٍ (*Aku memerintahkan kamu empat perkara dan melarang kamu dari empat perkara*). Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan kata أَرْبَعٍ (yakni dalam bentuk *mudzakkar*) sebagai ganti *arba'ah.* Kedua versi ini dibenarkan, karena suatu bilangan yang tidak disebutkan pembilangnya maka boleh dimasukkan kata *mudzakkar* (jenis laki-laki) dan boleh pula '*mu'annats'* (jenis perempuan). Adapun kesesuaian hadits ini dengan judul bab adalah bahwa kebanyakan mayoritas bangsa Arab adalah Rabi'ah dan Mudhar. Tidak ada perselisihan mengenai nasab mereka kepada Ismail.

Keempat, hadits Ibnu Umar tentang fitnah dari arah timur. Hadits ini baru saja disebutkan dan akan dijelaskan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Kesesuaiannya dengan judul bab terdapat pada penyebutan 'timur', dimana semuanya berasal dari Mudhar dan Rabi'ah, seperti yang telah dijelaskan. Pada sebagian jalur hadits ini disebutkan, "*Dan iman di Yaman.*" Maka di dalamnya terdapat isyarat mengenai asal tiga komunitas. Dua di antaranya tidak diperselisihkan berasal dari Ismail AS. Sebab perselisihan yang terjadi hanya berkenaan dengan asal usul komunitas yang ketiga.

6. Penyebutan Aslam, Ghifar, Muzainah, Juhainah dan Asyja'

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ وَجُهَيْنَةُ وَمُزَيْنَةُ وَأَسْلَمُ وَغِفَارُ وَأَشْجَعُ مَوَالِيَّ، لَيْسَ لَهُمْ مَوْلًى دُونَ اللهِ وَرَسُولِهِ.

3512. Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Quraisy, Anshar, Juhainah, Muzainah, Aslam, Ghifar, dan Asyja'*

adalah mawali [penolong]ku, tidak ada bagi mereka maula [penolong] selain Allah dan Rasul-Nya."

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْمِنْبَرِ: غِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا، وَأَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ، وَعُصَيَّةُ عَصَتِ اللهَ وَرَسُولَهُ.

3513. Dari Nafi', bahwa Abdullah mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, "*Ghifar, Allah memberi ampunan baginya, Aslam, Allah menyelematkannya, dan Ushayyah telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ، وَغِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا.

3514. Dari Muhammad, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, ia bersabda, "*Aslam, Allah menyelamatkannya, dan Ghifar, Allah memberi ampunan baginya.*"

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ جُهَيْنَةُ وَمُزَيْنَةُ وَأَسْلَمُ وَغِفَارُ خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي أَسَدٍ وَمِنْ بَنِي عَبْدِ اللهِ بْنِ غَطَفَانَ وَمِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: خَابُوا وَخَسِرُوا. فَقَالَ: هُمْ خَيْرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَمِنْ بَنِي أَسَدٍ وَمِنْ بَنِي عَبْدِ اللهِ بْنِ غَطَفَانَ وَمِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةَ.

3515. Dari Abdurrahman bin Abi Bakar, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Bagaimana pendapat kalian jika*

Juhainah, Muzainah, Aslam, dan Ghifar, lebih baik daripada bani Tamim, bani Asad, bani Abdullah bin Ghathafan, dan bani Amir bin Sha'sha'ah?' Seorang laki-laki berkata, 'Sungguh mereka telah kecewa dan rugi'. Beliau bersabda, '*Mereka lebih baik daripada bani Tamim, bani Asad, bani Abdullah bin Ghathafan, dan bani Amir bin Sha'sha'ah'.*"

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ الأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بَايَعَكَ سُرَّاقُ الْحَجِيجِ مِنْ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ -وَأَحْسِبُهُ وَجُهَيْنَةَ، ابْنُ أَبِي يَعْقُوبَ شَكَّ- قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ أَسْلَمُ وَغِفَارُ وَمُزَيْنَةُ وَأَحْسِبُهُ وَجُهَيْنَةُ خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي عَامِرٍ وَأَسَدٍ وَغَطَفَانَ خَابُوا وَخَسِرُوا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَخَيْرٌ مِنْهُمْ.

3516. Dari Muhammad bin Abi Ya'qub, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari bapaknya, bahwa Al Aqra' bin Habis berkata kepada Nabi SAW, "Hanya saja yang membaiatmu adalah para pencuri jamaah haji dari suku Aslam, Ghifar, Muzainah" —aku kira Juhainah, Ibnu Abi Ya'qub ragu— Maka Nabi SAW bersabda, "*Bagaimana pendapatmu jika Aslam, Ghifar, Muzainah* –aku kira beliau mengatakan, 'Juhainah'- *lebih baik daripada bani Tamim, bani Amir, Asad, dan Ghathafan, apakah mereka kecewa dan rugi?*" Laki-laki itu berkata, "Benar!" Beliau bersabda, "*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya mereka itu lebih baik daripada mereka ini.*"

عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ: أَسْلَمُ وَغِفَارُ وَشَيْءٌ مِنْ مُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ، أَوْ قَالَ: شَيْءٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مُزَيْنَةَ -خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ- أَوْ قَالَ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ- مِنْ أَسَدٍ وَتَمِيمٍ وَهَوَازِنَ وَغَطَفَانَ.

3516 M. Dari Muhammad, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Beliau berkata, 'Aslam, Ghifar, dan sesuatu dari Muzainah dan Juhainah ...atau beliau berkata... sesuatu dari Juhainah atau Muzainah (lebih baik di sisi Allah ...atau beliau berkata... para hari kiamat) daripada Asad, Tamim, Hawazin dan Ghathafan'."

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Aslam, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan Asyja'*). Kelima kabilah ini pada masa jahiliyah memiliki kekuatan (power) dan martabat yang lebih rendah dibandingkan bani Amir bin Sha'sha'ah, bani Tamim bin Murr, serta kabilah-kabilah lainnya. Namun, ketika Islam datang mereka segera menyambut dan menerimanya, maka kemuliaan berpihak kepada mereka.

Nasab suku Aslam telah disebutkan sebelumnya. Adapun Ghifar adalah Ghifar bin Mulail bin Dhamrah bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah. Dari kalangan mereka yang lebih dahulu masuk Islam adalah Abu Dzar Al Ghifari dan saudaranya seperti akan dijelaskan tidak lama lagi. Setelah masuk Islam, Abu Dzar kembali kepada kaumnya (dan mengajarkan Islam), maka mayoritas kaumnya memberi respon positif, dan ditindaklanjuti dengan memeluk Islam.

Sedangkan Muzainah adalah nama istri Amr bin Udd bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar. Namanya sendiri adalah Muzainah binti Kalb bin Wabrah. Dia adalah ibunya Aus dan Utsman (keduanya putra Amr). Keturunan kedua anak ini lalu disebut bani Muzainah atau kelompok Al Muzani. Di antara sahabat terkemuka dari kalangan mereka adalah Abdullah bin Mughaffal bin Abdu Nahm Al Muzani, dan pamannya Khuza'i bin Abdu Nahm, Iyas bin Hilal dan anaknya

Qurrah bin Iyas (yakni kakek Qadhi Iyas bin Muawiyah bin Qurrah), serta sejumlah sahabat lainnya.

Kemudian Juhainah adalah anak-anak Juhainah bin Zaid bin Uqbah bin Amir Al Juhani dan selainnya. Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat tentang Qudha'ah. Mayoritas mereka mengatakan berasal dari Himyar sehingga nasab mereka berpangkal kepada Qahthan. Tapi sebagian mengatakan mereka adalah keturunan Ma'ad bin Adnan. Adapun Al Asyja' adalah anak-anak Asyja' bin Raits bin Ghathafan bin Sa'ad bin Qais. Para sahabat yang terkenal dari kalangan mereka di antaranya adalah; Nu'aim bin Mas'ud bin Amir bin Anif.

Kesimpulannya, kelima kabilah yang telah disebutkan berasal dari Mudhar. Tiga di antaranya (yakni Muzainah, Ghifar, dan Asyja') telah disepakati, sedangkan penisbatan Aslam dan Juhainah hanya berdasarkan salah satu pendapat. Hanya saja pendapat itu didukung oleh redaksi hadits, dimana kelompok yang disebutkan berlawanan dengan mereka (yakni bani Tamim, Asad, Ghathfan, dan Hawazin) semuanya berasal dari Mudhar, menurut kesepakatan ulama.

Pemukiman bani Asad dahulunya berada di bagian atas Makkah, sampai terjadi persengketaan antara mereka dengan Khuza'ah, dimana Fadhalah bin Ubadah bin Murarah Al Asadi membunuh Hilal bin Umayyah Al Khuza'i. Melihat kenyataan ini, Khuza'ah tidak tinggal diam, maka dia membunuh Fadhalah sebagai balasan atas terbunuhnya saudara mereka. Pertikaian ini berhasil menyulut api perang di antara mereka. Akhirnya bani Asad meninggalkan pemukiman mereka dan bersekutu dengan Ghathafan. Maka masing-masing dari anggota kedua komunitas yang bersekutu itu disebut Asad dan Ghathafan. Namun, keluarga Jahsy bin Riyab tidak turut pindah bersama komunitas mereka (yakni bani Asad) dan memilih bersekutu dengan bani Umayyah. Ketika keluarga Jahsy masuk Islam dan hijrah, maka Abu Sufyan mengambil alih pemukiman mereka dengan dasar persekutuan terdahulu. Masalah ini disebutkan oleh Umar bin Syabah dalam kitab *Akhbar Madinah*.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan empat hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah RA tentang Quraisy, Anshar, dan seterusnya.

قُرَيْشٌ وَالأَنْصَارُ (*Quraisy dan Anshar*). Tentang Quraisy telah disebutkan. Adapun tentang Anshar akan disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang hijrah.

مَوَالِيَّ (*Mawaliku*). Maksudnya, *mawali* bagi Nabi SAW. Maksud *mawali* di sini adalah para penolong. Inilah makna yang sesuai di tempat ini, meskipun kata *mawali* itu sendiri memiliki sejumlah makna lain. Pada sebagian riwayat disebutkan *mawali,* yakni *mawali* bagi Allah dan Rasul-Nya. Makna ini diindikasikan oleh redaksi sesudahnya, لَيْسَ لَهُمْ مَوْلَى دُوْنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ (*Tidak ada maula [penolong] bagi mereka selain Allah dan Rasul-Nya*).

Ini merupakan keutamaan bagi kabilah-kabilah tersebut. Tentu saja khusus bagi yang beriman di antara mereka. Predikat kemuliaan mungkin disandang oleh suatu komunitas meskipun hanya sebagian anggotanya. Menurut sebagian ulama bahwa pengkhususan mereka dengan hal-hal itu karena mereka bersegera menerima Islam. Maka mereka tidak dijadikan tawanan perang sebagaimana yang dialami oleh suku-suku lainnya. Namun, tentu yang masuk Islam adalah mayoritas mereka bukan semuanya. Ulama lain berpendapat bahwa maksud hadits tersebut adalah larangan memperbudak mereka, dan mereka tidak bisa dimasukkan dalam perbudakan. Tapi pandangan ini cukup jauh dari kebenaran.

Kedua, hadits Abdullah, "*Ghifar, Allah memberi ampunan kepadanya.*"

غِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا (*Ghifar, Allah memberi ampunan kepadanya*). Ini adalah kalimat berita, tetapi maksudnya adalah doa (permohonan). Namun, ada kemungkinan bermakna berita seperti makna dasarnya. Kemungkinan ini didukung oleh lafazh pada akhir hadits, "*Dan Ushayyah, telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.*"

Ushayyah adalah marga dari bani Sulaim bin Khufaf bin Umru`ul Qais bin Bahtsah bin Sulaim. Mereka disebut demikian karena telah mengadakan perjanjian, lalu mengkhianatinya seperti yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan ketika membahas perang Bi`r Ma'unah. Jalur-jalur periwayatannya telah disebutkan pada pembahasan tentang memohon hujan.

Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa bani Ghifar di masa jahiliyah biasa mencuri (barang-barang) orang yang akan menunaikan haji. Oleh karena itu, Nabi SAW mendoakan untuk mereka –setelah masuk Islam- agar Allah menghapus dosa mereka.

Catatan:

Dalam riwayat Karimah dan selainnya di tempat ini disebutkan bab "Anak Laki-laki Dari Saudara Perempuan Suatu Kaum adalah Termasuk Golongan Mereka." Kemudian disebutkan hadits Anas mengenai hal itu. Namun, dalam riwayat Abu Dzar, bab ini disebutkan sebelum bab "Kisah Al Habasy", seperti akan datang. Para riwayat Karimah dan selainnya, sesudah bab itu disebutkan bab "Kisah Zamzam" dan di dalamnya dinukil hadits tentang kronologis masuk Islamnya Abu Dzar. Tapi bab ini dalam riwayat Abu Dzar dicantumkan sesudah bab "Kisah Khuza'ah". Penjelasan kedua bab ini akah disebutkan pada tempatnya.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA, seperti kandungan hadits kedua. Hadits ini dinukil Imam Bukhari dari gurunya yang bernama Muhammad bin Salam, dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dari Ayyub, dari Muhammad. Akan tetapi saya melihat dalam tulisan tangan Mughlathai, "Sebagian mengatakan ia adalah Muhammad bin Salam, dan sebagian lagi mengatakan Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali." Namun, penafsiran kedua jelas tidak benar. Karena Adz-Dzuhali tidak bertemu dengan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi. Maka, yang benar adalah Muhammad bin Salam, seperti yang dinukil Abu Ali bin As-Sakan pada selain hadits ini.

Ada juga kemungkinan, dia adalah Muhammad bin Hausyab. Sebab riwayat Muhammad bin Hausyab dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi telah dinukil Imam Bukhari dalam tafsir surah Iqtarabat dan dalam pembahasan tentang pemaksaan. Oleh karena itu, pernyataan bahwa yang dimaksud adalah Muhammad bin Hausyab lebih berdasar daripada Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali. Kemudian Al Ismaili pernah menukil hadits melalui Abu Ya'la dari jalur Muhammad bin Al Mutsanna dari Abdul Wahhab. Atas dasar ini, maka kemungkinan Muhammad pada *sanad* di atas adalah Muhammad bin Al Mutsanna, karena dia tergolong guru Imam Bukhari dan pernah menerima riwayat dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi.

Ayyub yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Ayyub As-Sikhtiyani, sedangkan gurunya (Muhammad) adalah Ibnu Sirin. Kemudian Al Ismaili menyebutkan dari Al Mani'i bahwa Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari Ayyub.

أَرَأَيْتُمْ (*Bagaimana pendapat kalian*). Orang yang dimaksud adalah Al Aqra' bin Habis seperti disebutkan pada hadits sesudahnya.

خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ (*Lebih baik daripada bani Tamim*). Maksudnya, Tamim bin Murr bin Udd bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar. Dalam kabilah ini terdapat banyak marga.

وَبَنِي أَسَدٍ (*Bani Asad*). Yakni Asad bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Jumlah mereka sangat banyak. Kebenaran sabda Nabi SAW ini terbukti sesaat setelah Nabi SAW wafat. Kabilah ini telah murtad bersama Thulaihah bin Khuwailid. Demikian juga orang-orang sebelum mereka yang terdiri dari bani Tamim dan bani Sujah.

وَمِنْ بَنِي عَبْدِ اللهِ بْنِ غَطَفَانَ (*Dan dari bani Abdullah bin Ghathfan*). Yakni Ghathfan bin Sa'ad bin Qais 'Ailan bin Mudhar. Nama Abdullah bin Ghathafan pada masa jahiliyah adalah Abdul Uzza. Lalu Nabi SAW merubahnya menjadi Abdullah. Anak-anak Abdullah bin

Ghathafan dikenal dengan bani Al Muhawwalah (anak-anak orang yang dirubah).

وَمِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةَ (*Dan dari bani Amir bin Sha'sha'ah*). Yakni Ibnu Muawiyah bin Bakr bin Hawazin. Nasab suku Hawazin akan disebutkan pada hadits sesudahnya.

فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ (*Seorang laki-laki berkata, "Benar!"*)[1]. dia adalah Al Aqra' bin Habis At-Tamimi, seperti yang disebutkan pada hadits sesudahnya.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ (*Dari Muhammad bin Abu Ya'qub*) dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub. Namanya dinisbatkan kepada kakeknya. Dia berasal dari Bashrah, dari suku Tamim. Syu'bah berkata, "Muhammad bin Abi Tamim menceritakan kepadaku, dan dia adalah pemimpin bani Tamim. Dia adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya) menurut semua ahli hadits."

ابْنُ أَبِي يَعْقُوبَ شَكَّ (*Ibnu Abi Ya'qub ragu*). Ini adalah perkataan Syu'bah. Namun, makna tekstual riwayat sebelumnya mengindikasikan bahwa keraguannya tidak memberi pengaruh apapun pada akurasi riwayat yang ada. Bahkan lafazh yang diragukan itu tercantum dalam hadits.

لأَخْيَرُ مِنْهُمْ (*Benar-benar lebih baik daripada mereka*). Demikian disebutkan dengan pola kata *af'al,* dan ia adalah bentuk yang jarang dipakai dalam percakapan. Adapun bentuk kata yang masyhur adalah لَخَيْرٌ. Kata seperti ini bahkan tercantum dalam riwayat At-Tirmidzi.

Haya saja mereka ini lebih baik daripada lainnya, karena mereka lebih dahulu memeluk Islam, meskipun yang dimaksud adalah secara mayoritas.

---

[1] Peneliti cetakan Bulaq berkata, "Kata, 'Benar' tidak terdapat pada *matan* (redaksi) hadits dalam naskah yang ada di tangan kami. Barangkali lafazh ini tambahan dari penyalin naskah. Atau ia terdapat dalam salah satu naskah *Shahih Bukhari* yang sempat ditemukan oleh pensyarah (Ibnu Hajar)".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ: أَسْلَمُ وَغِفَارُ (*Dari Abu Hurairah RA ia berkata, "Beliau berkata, 'Aslam dan Ghifar...'."*). Demikian yang tercantum di tempat ini tanpa menyebut secara jelas siapa (subjek) untuk kata *qaala* (berkata) yang kedua, dan ini adalah istilah yang dipakai Muhammad bin Sirin, dimana apabila dia berkata, "Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Beliau berkata...", maka maksudnya adalah Nabi SAW. Persoalan ini telah disingguh Al Khathib dan diikuti oleh Ibnu Shalah.

Hadits ini telah dinukil Imam Muslim dari Zuhair bin Harb, dari Ibnu Ulayyah, dari Ayyub, "*Rasulullah SAW bersabda.*" Demikian pula diriwayatkan Imam Muslim dari jalur Ma'mar dari Ayyub.

وَشَيْءٌ مِنْ مُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ (*Dan sesuatu dari Muzainah dan Juhainah*). Di sini terdapat pembatasan terhadap pernyataan mutlak dalam hadits Abu Bakrah yang terdahulu. Demikian juga kalimat, "*pada hari kiamat*", sebab masalah perbandingan baik dan buruk hanya akan tampak pada saat itu.

وَهَوَازِن وَغَطَفَان (*Hawazin dan Ghathafan*). Adapun Ghathafan telah disebutkan pada hadits Abu Hurairah RA. Sementara Hawazin disebutkan dalam hadits Abu Hurairah sebagai ganti kata 'bani Amir bin Sha'sha'ah'. Bani Amir Bin Sha'sha'ah berasal dari bani Hawazin, dan tidak sebaliknya. Maka penyebutan Hawazin lebih menyeluruh daripada penyebutan bani Amir. Di antara kabilah-kabilah Hawazin selain bani Amir adalah bani Nashr bin Muawiyah, bani Sa'ad bin Bakr bin Hawazin, dan Tsaqif (yakni Qais bin Munabbih bin Bakr bin Hawazin). Semuanya berpangkal kepada Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashfah bin Qais.

7. Penyebutan Qahthan

عَنْ أَبِي الْغَيْث عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ.

3517. Dari Abu Al Ghaits, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga seorang laki-laki dari Qahthan keluar, lalu ia menuntun manusia dengan tongkatnya."*

Keterangan Hadits:

(*Bab tentang Qahthan*). Pembahasan mengenai hal ini telah disebutkan terdahulu. Begitu pula permasalahan apakah Qahthan berasal dari keluarga Ismail atau tidak? Qahthan merupakan pangkal nasab dari suku-suku Yaman, seperti Himyar, Kindah, Hamadan, dan lain-lain.

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ (*Hari kiamat tidak akan terjadi hingga seorang laki-laki dari Qahthan keluar*). Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang namanya. Hanya saja Al Qurthubi menyatakan bahwa mungkin ia adalah Jahjah yang telah tercantum dalam riwayat Imam Muslim, melalui jalur lain dari Abu Hurairah dengan lafazh, لاَ تَذْهَبُ الأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جَهْجَاه (*Hari-hari dan malam tidak akan pergi (kiamat) hingga berkuasa seorang laki-laki yang diberi nama Jahjah*). Imam Muslim menyebutkan hadits ini setelah hadits Al Qahthani.

يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ (*Menuntun manusia dengan tongkatnya*). Ini adalah kata kiasan untuk raja. Ia diserupakan dengan penggembala dan manusia disamakan dengan kambing gembalaan. Sisi persamaan terdapat pada pengaturan yang dimiliki oleh seorang penggembala terhadap hewan gembalaan.

Hadits ini masuk kategori tanda-tanda kenabian. Ia adalah salah satu perkara yang diberitakan Nabi SAW sebelum terjadi, dan sampai

kini belum berjadi. Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dalam pembahasan tentang fitnah dan bencana dari Artha'ah bin Al Mundzir (salah seorang tabiin dari penduduk Syam), bahwa Qahthani akan keluar setelah Al Mahdi, dan ia berjalan sebagaimana jalan yang ditempuh Al Mahdi. Diriwayatkan pula dari jalur Abdurrahman bin Qais bin Jabir Ash-Shadafi, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, يَكُوْنُ بَعْدَ الْمَهْدِي الْقَحْطَانِيُّ، وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا هُوَ دُوْنَهُ (*Sesudah Mahdi akan muncul Qahthani. Demi Yang mengutusku dengan kebenaran, Sungguh Qahthani tidak lebih rendah daripada Mahdi*). Riwayat kedua ini meski dinisbatkan kepada Nabi SAW, tapi *sanad*-nya lemah. Sementara itu meskipun riwayat pertama *mauquf*, tetapi *sanad*-nya lebih baik.

Kalau semua itu benar, maka Qahthani akan muncul pada masa Isa AS, berdasarkan riwayat bahwa Isa saat turun akan mendapati Al Mahdi sebagai imam kaum muslimin. Sementara dalam riwayat Artha'ah bin Al Mundzir dikatakan, "Sesungguhnya Qahthani akan memegang tampuk pemerintahan selama 20 tahun." Hanya saja timbul pertanyaan; sekiranya ia hidup pada masa Isa AS, lalu mengapa ia menuntun manusia dengan tongkatnya, padahal kepemimpinan tertinggi saat itu berada di tangan Isa AS? Sebagai jawabannya dikatakan, "Bisa saja Isa menunjuknya sebagai pengganti baginya dalam urusan-urusan penting dan bersifat umum. Masalah ini akan dijelaskan lebih detil pada pembahasan tentang fitnah dan bencana.

8. Apa yang Dilarang dari Semboyan Jahiliyah

عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ ثَابَ مَعَهُ نَاسٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ حَتَّى كَثُرُوا، وَكَانَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ رَجُلٌ لَعَّابٌ فَكَسَعَ أَنْصَارِيًّا، فَغَضِبَ الأَنْصَارِيُّ

غَضَبًا شَدِيْدًا حَتَّى تَدَاعَوْا، وَقَالَ الأَنْصَارِيُّ: يَا لَلأَنْصَارِ، وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِينَ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا بَالُ دَعْوَى أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ؟ ثُمَّ قَالَ: مَا شَأْنُهُمْ؟ فَأُخْبِرَ بِكَسْعَةِ الْمُهَاجِرِيِّ الأَنْصَارِيَّ. قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوْهَا فَإِنَّهَا خَبِيثَةٌ. وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ: أَقَدْ تَدَاعَوْا عَلَيْنَا؟ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ. فَقَالَ عُمَرُ: أَلاَ نَقْتُلُ يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا الْخَبِيثَ؟ لِعَبْدِ اللهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّهُ كَانَ يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.

3518. Dari Amr bin Dinar, bahwa dia mendengar Jabir RA berkata, "Kami pernah berperang bersama Nabi SAW, dan orang-orang dari kalangan Muhajirin telah berkerumun padanya hingga menjadi banyak. Di antara kaum Muhajirin terdapat seorang laki-laki yang ahli bermain (senjata), lalu ia memukul pantat seorang laki-laki Anshar. Maka laki-laki Anshar tersebut sangat marah hingga mereka saling meminta bantuan. Laki-laki Anshar berkata, 'Wahai kaum Anshar'. Sementara laki-laki Muhajirin berkata, 'Wahai kaum Muhajirin'. Nabi SAW keluar dan bersabda, '*Apa urusan semboyan-semboyan jahiliyah ini?*' Kemudian beliau berkata, '*Apa urusan mereka?*' Maka dikabarkan kepadanya tentang perbuatan laki-laki Muhajirin yang memukul pantat laki-laki Anshar." Dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Tinggalkanlah ia (semboyan itu), karena sesungguhnya ia adalah buruk*'. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, 'Apakah mereka telah mengumpulkan kekuatan untuk (melawan) kita? Apabila kita telah kembali ke Madinah niscaya orang-orang yang mulia akan mengeluarkan orang-orang yang hina darinya'. Umar berkata, 'Bukankah sebaiknya kita membunuh orang yang keji ini, wahai Rasulullah?' Tentang Abdullah. Nabi SAW bersabda, '*Jangan*

sampai orang-orang memperbincangkan bahwa beliau (Nabi) telah membunuh sahabat-sahabatnya'."

عَنْ مَسْرُوق عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

3519. Dari Masruq, dari Abdullah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bukan dari kami orang yang menampar pipi, menyobek baju, dan menyeru dengan semboyan jahiliyah.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab apa yang dilarang dari semboyan jahiliyah).* Semboyan jahiliyah adalah seruan untuk meminta pertolongan saat ingin mengadakan peperangan. Mereka biasa mengatakan, "Wahai keluarga Fulan", maka mereka pun berkumpul dan memberi pertolongan kepada orang yang memanggil, meskipun ia berada di pihak yang salah (zhalim). Maka Islam datang melarang perbuatan itu.

Seakan-akan Imam Bukhari hendak menyitir keterangan yang tercantum pada sebagian periwayatan hadits Jabir di atas. Riwayat yang dimaksud dinukil oleh Ishaq bin Rahawaih dan Al Muhamili dalam kitab *Al Fawa'id Al Ashbahaniyah* dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata, "Terjadi pertikaian antara pemuda Muhajirin dan pemuda Anshar." Dia menyebutkan hadits selengkapnya. Lalu di dalamnya disebutkan, فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: أَدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: لاَ بَأْسَ، وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا، فَإِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ (*Rasulullah bersabda, 'Apakah semboyan jahiliyah?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, 'Tidak mengapa, hendaklah seseorang menolong saudaranya baik zhalim maupun di zhalimi. Apabila ia zhalim maka hendaklah dicegah, karena itu adalah pertolongan baginya'.*). Berdasarkan keterangan ini diketahui bahwa meminta pertolongan

bukan hal yang diharamkan, bahkan yang haram adalah efeknya, yaitu berupa semboyan-semboyan jahiliyah.

Imam Bukhari menyebutkan hadits ini dari gurunya, Muhammad, tapi dia tidak menyebutkan nasabnya. Dia adalah Muhammad bin Salam seperti ditegaskan Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* dan Abu Ali Al Jiyani. Pernyataan ini didukung oleh keterangan dalam pembahasan tentang wasiat seperti jalur di atas. Riwayat mayoritas menyebutkan Muhammad tanpa nasab. Sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Muhammad bin Salam."

غَزَوْنَا (*Kami berperang*). Perang ini yang dikenal dengan perang Al Marisi'.

رَجُلٌ لَعَّابٌ (*Laki-laki yang ahli bermain*). Maksudnya, seorang pahlawan. Ada yang berpendapat bahwa dia biasa mendemonstrasikan perang-perangan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Habasyah. Laki-laki yang dimaksud adalah Jahjah bin Qais Al Ghifari. Dia adalah orang sewaan Umar bin Khaththab.

حَتَّى تَدَاعَوْا (*Hingga mereka saling meminta bantuan*). Demikian yang dinukil mayoritas periwayat, yakni dalam bentuk jamak. Sementara pada sebagian naskah dari Abu Dzar tertulis, حَتَّى تَدَاعَوَا (*hingga keduanya sama-sama meminta bantuan*), yakni dalam bentuk *tatsniyah* (kata yang menunjukkan dua). Padahal bentuk tatsniyah yang biasa dipakai adalah *tada'ayaa.* Seakan-akan kata itu tetap dalam bentuk aslinya, yakni menggunakan huruf *wawu* bukan *ya'*.

دَعُوهَا فَإِنَّهَا خَبِيثَةٌ (*Tinggalkanlah ia, sesungguhnya ia adalah buruk*). Maksudnya, semboyan jahiliyah. Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tindakan memukul pantat. Namun, yang benar adalah pendapat yang pertama.

هَذَا الْخَبِيثُ لِعَبْدِ اللهِ (*Orang buruk ini tentang Abdullah*). Maksudnya, Umar berkata, "Apakah tidak sebaiknya kita membunuh

orang yang keji ini?" Yakni Abdullah. Penjelasan selengkapnya akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir.

Imam Bukhari menukil hadits ini melalui dua *sanad.* Adapun *sanad* pertama melalui Sufyan dari Al A'masy, sedangkan *sanad* kedua melalui Sufyan dari Zubaid. *Sanad* kedua ini berkaitan dengan *sanad* pertama sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai *sanad* yang *mu'allaq.* Pada pembahasan tentang jenazah telah disebutkan dari riwayat Abu Nu'aim dari Sufyan dari Zubaid, dan dari riwayat Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari Al A'masy. Seakan-akan riwayat ini diterima oleh Tsabit bin Muhammad dari Sufyan dari gurunya. Selain itu, sepertinya Sufyan mendengar dari gurunya secara terpisah, maka demikian dia menukil darinya.

9. Kisah Khuza'ah

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَمْرُو بْنُ لُحَيِّ بْنِ قَمَعَةَ بْنِ خِنْدِفَ أَبُو خُزَاعَةَ.

3520. Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Amr bin Lu<u>h</u>ay bin Qama'ah Ibnu Khindif Abu Khuza'ah.*"

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: الْبَحِيْرَةُ الَّتِي يُمْنَعُ دَرُّهَا لِلطَّوَاغِيتِ وَلاَ يَحْلُبُهَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ. وَالسَّائِبَةُ الَّتِي كَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لآلِهَتِهِمْ فَلاَ يُحْمَلُ عَلَيْهَا شَيْءٌ.

قَالَ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرِ بْنِ لُحَيٍّ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ

السَّوَائِبَ.

3521. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata, "*Al Bahirah* adalah hewan yang dilarang diambil air susunya untuk thaghut-thaghut, dan tidak boleh diperah oleh seorang pun di antara manusia. Sedangkan *Sa'ibah* adalah hewan (unta betina) yang mereka bebaskan (kemana saja) untuk tuhan-tuhan mereka, tidak boleh digunakan untuk membawa sesuatu."

Dia berkata, Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda, "***Aku melihat Amr bin Amir bin Luhay Al Khuza'i menyeret ususnya di neraka. Dia adalah orang yang pertama mengadakan sa`ibah.***"

Keterangan Hadits:

(*Bab kisah Khuza'ah*). Terjadi perbedaan pendapat tentang nasab mereka, meskipun para ulama nasab sepakat bahwa mereka adalah keturunan Amr bin Luhay bin Haritsah bin Amr bin Amir bin Ma`issama`. Nasab Amr telah disebutkan ketika menjelaskan nasab Aslam, dan Aslam adalah paman bagi Amr bin Luhay. Dikatakan bahwa nama Luhay adalah Rabi'ah, tapi sebagian periwayat merubahnya menjadi Amr bin Yahya. Hal serupa tercantum pula pada kitab *Al Jam'i* karya Al Humaidi. Tapi yang benar adalah Luhay.

Dalam hadits Jabir yang dikutip oleh Imam Muslim disebutkan, "*Aku melihat Abu Tsumamah Amr bin Malik*". Riwayat ini memberi informasi bahwa nama panggilan Amr adalah Abu Tsumamah. Al Khuza'ah biasa juga disebut bani Ka'ab. Mereka dinisbatkan kepada bapak mereka Ka'ab bin Amr bin Luhay. Ibnu Al Kalbi berkata, "Ketika penduduk Saba' berpencar karena banjir *arim,* maka bani Mazin menetap di suatu sumber air yang bernama Ghassan, barangsiapa di antara mereka yang menetap di tempat itu maka disebut Ghassani. Lalu Amr bin Luhay memisahkan diri dari kaumnya itu dan menetap di Makkkah dan sekitarnya. Maka mereka ini disebutkan Khuza'ah (kelompok yang memisahkan diri dari

komunitas besar). Sementara suku Azad yang lain telah berpencar di berbagai negeri. Peristiwa ini diungkap oleh Hassan bin Tsabit dalam sya'irnya:

Ketika kami singgah di lembah Murr,

maka Khuza'ah memisahkan diri bersama sekelompok orang.

Pada hadits di atas disebutkan bahwa dia adalah Amr bin Luhay bin Qama'ah Ibnu Khindaf. Hal ini mendukung pendapat yang mengatakan bahwa Khuza'ah berasal dari Mudhar. Sebab Khindaf adalah nama istri Ilyas bin Mudhar. Namanya adalah Laila binti Hulwan bin Imran bin Ilhaf bin Qudha'ah. Diberi gelar '*khindaf*' karena caranya dalam berjalan, yakni terburu-buru. Anak-anaknya menjadi masyhur dalam penisbatan kepada ibu dan bukan kepada bapak. Karena ketika Ilyas meninggal dunia, maka Khindaf merasakan kesedihan sangat mendalam. Kesedihan ini menyebabkannya meninggalkan keluarga dan kampung halamannya, lalu berkelana ke berbagai negeri hingga meninggal dunia. Maka ketika ada yang bertanya tentang anak-anaknya, orang-orang akan mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak Khindaf, sebagai isyarat bahwa dia telah menelantarkan mereka.

Adapun Qama'ah, sebagian mengucapkannya *qami'ah.* Kemudian sebagian ulama menggabungkan dua pendapat tersebut. Maksud saya, penisbatan Khuza'ah kepada Yaman dan kepada Mudhar. Menurut mereka ketika Haritsah bin Amr meninggal dunia, saat itu istri Qama'ah Ibnu Khindaf sedang mengandung Luhay. Sang istri melahirkan Luhay saat berada pada Haritsah. Maka Haritsah mengadopsi anak tersebut dan dinisbatkan kepadanya. Atas dasar ini, maka Luhay dinisbatkan kepada Mudhar dari segi kelahiran dan dinisbatkan kepada Yaman karena adopsi.

Ibnu Kalbi menyebutkan bahwa faktor yang menjadikan Amr bin Luhay diserahi kepengurusan Ka'bah dan Makkah, karena ibunya adalah Fuhairah binti Amr bin Al Harits bin Mudhadh Al Jurhumi, dan bapak daripada Fuhairah adalah orang terakhir yang menangani

urusan Makkah dari suku Jurhum. Maka tugas ini diteruskan oleh cucunya, yaitu Amr bin Luhay. Akhirnya, tugas tersebut berpindah ke suku Khuza'ah setelah sebelumnya berada pada suku Jurhum. Kemudian terjadi peperangan antara kedua suku tersebut dalam memperebutkan kedudukan itu, sampai suku Jurhum keluar dari Makkah. Selanjutnya, suku Khuza'ah menangani urusan Ka'bah selama 300 tahun, dan orang terakhir dari mereka yang menangani urusan ini biasa dipanggil Abu Ghubsyan, dan namanya adalah Muhrasyi bin Hulail bin Habsyiah bin Salul bin Amr bin Luhay. Dia adalah paman (dari pihak ibu) Qushay bin Kilab, saudara ibunya Hubba. Namun, akalnya sedikit terganggu, maka ia dibujuk oleh Qushay agar mau menukar urusan Ka'bah dengan beberapa ekor unta. Menurut sebagian sumber ditukar dengan beberapa tempayan khamer. Sejak saat itu Qushay menguasai urusan Ka'bah. Lalu ia mengkordinir marga-marga bani Fihr dan menyerang suku Khuza'ah sampai mereka keluar dari Makkah. Sehubungan dengan ini, seorang penyair berkata:

Bapak kalian Qushay disebut sebagai pemersatu,

dengannya Allah menyatukan kabilah-kabilah Fihr.

Qushay menyerahkan urusan *siqayah* dan *rifadah* (memberi minum dan menjamu jemaah haji) kepada suku Quraisy. Dia membuat makanan pada hari-hari Mina dan membuat penampungan-penampungan air. Maka para jemaah haji dapat makan dan minum darinya. Dia pula orang pertama yang membuat *Dar Nadwah* (balai pertemuan) di Makkah. Apabila suku Quraisy menghadapi suatu urusan, mereka berkumpul di tempat itu dan menetapkan kebijakan yang akan dilakukan.

عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ بْنِ قَمْعَةَ بْنِ خِنْدِفَ أَبُو خُزَاعَةَ (*Amr bin Luhay bin Qama'ah Ibnu Khindaf Abu Khuza'ah*). Maksudnya, dia adalah Abu Khuza'ah. Dalam riwayat Abu Nu'aim dari Isra`il disebutkan melalui *sanad* ini oleh Al Ismaili, "*Khuza'ah bin Qama'ah bin Amr Ibnu Khindaf.*" Di dalamnya terdapat perubahan berupa pengakhiran sebagian nama. Masih dalam riwayatnya dari jalur Abu Ahmad Az-

Zubairi dari Isra`il, "*Amr Abu Khuza'ah bin Qama'ah Ibnu Khindaf.*" Riwayat ini selaras dengan riwayat pertama, hanya saja tidak disebutkan nama Luhay. Akan tetapi yang lebih tepat adalah versi yang pertama.

Hadits tersebut telah dinukil pula oleh Abu Hushain melalui *sanad* yang sama dari Abu Shalih secara ringkas. Kemudian Imam Muslim meriwayatkan dari Suhail bin Abi shalih dari bapaknya dengan redaksi yang lebih lengkap, "*Aku melihat Amr bin Luhay bin Qama'ah Ibnu Khindaf menyeret ususnya di neraka.*" Lalu Ibnu Ishaq menyebuktannya di dalam kitab *As-Sirah Al Kubra* dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi dari Abu Shalih dengan redaksi yang lebih lengkap, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لأَكْثَم بْنِ الْجُوْنِ: رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيٍّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِيْنَ إِسْمَاعِيْلَ، فَنَصَبَ الأَوْثَانَ وَسَيَّبَ السَّائِبَةَ وَبَحَرَ الْبَحِيْرَةَ وَوَصَلَ الْوَصِيْلَةَ وَحَمَى الْحَامِي (*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda kepada Aktsam bin Al Jun, 'Aku melihat Amr bin Luhay menyeret ususnya di neraka. Karena dia orang pertama yang merubah agama Ismail. Dia membuat berhala dan mengadakan sa`ibah, bahirah, dan wasilah, serta membuat daerah larangan'.*).

Riwayat senada saya temukan pula melalui *sanad* yang ringkas di kitab *Al Ma'rifah,* dan Ibnu Mardawaih dari Suhail bin Abi Shalih dari bapaknya seperti itu, serta Al Hakim dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah RA, hanya saja disebutkan, "*Amr bin Qama'ah*", yakni dinisbatkan kepada kakeknya. Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dari Nabi SAW, أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِيْنَ إِبْرَاهِيْمَ عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ بْنِ قَمعَة ابْنِ خنْدَفَ أَبُو خُزَاعَةَ (*Orang pertama yang merubah agama Ibrahim adalah Amr bin Luhayyi bin Qama'ah Ibnu Khindaf Abu Khuza'ah*"). Al Fakihi mengutip riwayat serupa dari Ikrimah melalui jalur yang *mursal,* dan didalamnya disebutkan, فَقَالَ الْمِقْدَادُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ؟ قَالَ: أَبُو هَؤُلاَءِ الْحَيِّ مِنْ خُزَاعَةَ (*Al Miqdad berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah Amr bin Luhay?'*

Beliau bersabda, 'Bapak mereka itu merupakan salah satu klan suku Khuza'ah').

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan Amr bin Luhay menyembah berhala adalah karena dia keluar ke negeri Syam dan saat itu di sana terdapat bangsa Amaliq. Mereka menyembah berhala. Amr bin Luhay meminta salah satu berhala tersebut dan membawanya ke Makkah. Sesampai di Makkah, berhala tadi diletakkan di Ka'bah. Berhala ini bernama Hubal. Konon pada masa Jurhum, pernah ada seorang laki-laki yang bernama Asaf telah berbuat keji dengan seorang wanita yang bernama Na`ilah. Lalu Allah merubah keduanya menjadi batu. Kedua batu ini diambil oleh Amr bin Luhay dan diletakkan di sekitar Ka'bah. Maka orang-orang yang thawaf mengusap keduanya. Dimulai dari Asaf dan diakhiri pada Na`ilah.

Muhammad bin Habib menyebutkan versi lain dari Ibnu Al Kalbi. Menurutnya, Amr bin Luhay memiliki seorang pengikut dari bangsa jin yang bernama Abu Tsumamah. Suatu malam jin ini datang kepada Amr dan berkata, "Sambutlah ajakan Abu Tsumamah." Amr berkata, "Aku menyambut seruanmu dari Tihamah". Jin berkata, "Masuklah tanpa ada celaan. Datangi pantai Jeddah. Engkau dapati ia adalah sembahan yang telah disiapkan. Ambillah ia dan jangan takut. Lalu ajaklah orang menyembahnya, niscaya ajakanmu akan disambut." Amr bin Luhay pergi ke Jeddah dan menemukan patung-patung yang disembah pada masa Nuh dan Idris, yaitu Wudd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Amr bin Luhay membawa patung-patung itu ke Makkah dan mengajak orang-orang untuk menyembahnya. Faktor inilah yang menyebabkan peribadatan terhadap berhala merebak di kalangan bangsa Arab. Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada tafsir surah Nuh.

عَمْرُو بْنُ عَامِرِ بْنِ لُحَيٍّ الْخُزَاعِيُّ (*Amr bin Amir bin Luhay Al Khuza'i*). Demikian nasabnya disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dikutip Imam Ahmad. Adapun lafazhnya, أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ وَعَبَدَ

الْأَصْنَامَ عَمْرُو بْنُ عَامِرٍ أَبُو خُزَاعَةَ (*Orang pertama yang mengadakan sawa'ib dan menyembah berhala adalah Amr bin Amir Abu Khuza'ah*). Pernyataan ini berbeda dengan keterangan terdahulu. Seakan-akan doa dinisbatkan kepada kakek dari pihak ibunya, Amr bin Haritsah bin Amr bin Amir. Berbeda dengan pernyataan terdahulu yang menisbatkan Amr bin Luhay kepada Mudhar. Sebab Amir adalah Ibnu Ma`issama` bin Saba`. Dia adalah kakek daripada kakek Amr bin Luhay bagi mereka yang menisbatkannya ke Yaman. Akan tetapi kemungkinan dinisbatkan kepadanya adalah dari jalur adopsi, seperti yang telah dijelaskan terdahulu. Adapun pembahasan tentang *washilah* dan *sa`ibah* serta selain keduanya akan dijelaskan pada tafsir surah Al Maa`idah.

10. Kisah Islamnya Abu Dzar Al Ghifari RA

11. Kisah Zamzam

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: قَالَ لَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِإِسْلاَمِ أَبِي ذَرٍّ؟ قَالَ: قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ: كُنْتُ رَجُلاً مِنْ غِفَارٍ، فَبَلَغَنَا أَنَّ رَجُلاً قَدْ خَرَجَ بِمَكَّةَ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، فَقُلْتُ لأَخِي: انْطَلِقْ إِلَى هَذَا الرَّجُلِ كَلِّمْهُ وَأْتِنِي بِخَبَرِهِ. فَانْطَلَقَ فَلَقِيَهُ ثُمَّ رَجَعَ، فَقُلْتُ: مَا عِنْدَكَ؟ فَقَالَ: وَاللهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلاً يَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَيَنْهَى عَنِ الشَّرِّ. فَقُلْتُ لَهُ: لَمْ تَشْفِنِي مِنَ الْخَبَرِ، فَأَخَذْتُ جِرَابًا وَعَصًا. ثُمَّ أَقْبَلْتُ إِلَى مَكَّةَ فَجَعَلْتُ لاَ أَعْرِفُهُ، وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْأَلَ عَنْهُ وَأَشْرَبُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ وَأَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ. قَالَ: فَمَرَّ بِي عَلِيٌّ فَقَالَ: كَأَنَّ الرَّجُلَ غَرِيبٌ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَانْطَلِقْ إِلَى الْمَنْزِلِ. قَالَ: فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ لاَ يَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ وَلاَ أُخْبِرُهُ. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ غَدَوْتُ

إِلَى الْمَسْجِدِ لأَسْأَلَ عَنْهُ وَلَيْسَ أَحَدٌ يُخْبِرُنِي عَنْهُ بِشَيْءٍ. قَالَ: فَمَرَّ بِي عَلِيٌّ فَقَالَ: أَمَا نَالَ لِلرَّجُلِ يَعْرِفُ مَنْزِلَهُ بَعْدُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ، قَالَ: انْطَلِقْ مَعِي. قَالَ: فَقَالَ: مَا أَمْرُكَ وَمَا أَقْدَمَكَ هَذِهِ الْبَلْدَةَ؟ قَالَ: قُلْتُ لَهُ: إِنْ كَتَمْتَ عَلَيَّ أَخْبَرْتُكَ. قَالَ: فَإِنِّي أَفْعَلُ. قَالَ: قُلْتُ لَهُ: بَلَغَنَا أَنَّهُ قَدْ خَرَجَ هَا هُنَا رَجُلٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، فَأَرْسَلْتُ أَخِي لِيُكَلِّمَهُ، فَرَجَعَ وَلَمْ يَشْفِنِي مِنَ الْخَبَرِ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَلْقَاهُ. فَقَالَ لَهُ: أَمَا إِنَّكَ قَدْ رَشَدْتَ هَذَا وَجْهِي إِلَيْهِ فَاتَّبِعْنِي، ادْخُلْ حَيْثُ أَدْخُلُ، فَإِنِّي إِنْ رَأَيْتُ أَحَدًا أَخَافُهُ عَلَيْكَ قُمْتُ إِلَى الْحَائِطِ كَأَنِّي أُصْلِحُ نَعْلِي، وَامْضِ أَنْتَ. فَمَضَى وَمَضَيْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلَ وَدَخَلْتُ مَعَهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: اعْرِضْ عَلَيَّ الإِسْلاَمَ، فَعَرَضَهُ، فَأَسْلَمْتُ مَكَانِي. فَقَالَ لِي: يَا أَبَا ذَرٍّ اكْتُمْ هَذَا الأَمْرَ، وَارْجِعْ إِلَى بَلَدِكَ، فَإِذَا بَلَغَكَ ظُهُورُنَا فَأَقْبِلْ. فَقُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لأَصْرُخَنَّ بِهَا بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ. فَجَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَقُرَيْشٌ فِيهِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ إِنِّي أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَقَالُوا: قُومُوا إِلَى هَذَا الصَّابِئِ، فَقَامُوا فَضُرِبْتُ لأَمُوتَ، فَأَدْرَكَنِي الْعَبَّاسُ فَأَكَبَّ عَلَيَّ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: وَيْلَكُمْ تَقْتُلُونَ رَجُلاً مِنْ غِفَارَ، وَمَتْجَرُكُمْ وَمَمَرُّكُمْ عَلَى غِفَارَ؟ فَأَقْلَعُوا عَنِّي. فَلَمَّا أَنْ أَصْبَحْتُ الْغَدَ رَجَعْتُ فَقُلْتُ مِثْلَ مَا قُلْتُ بِالأَمْسِ فَقَالُوا: قُومُوا إِلَى هَذَا الصَّابِئِ فَصُنِعَ بِي مِثْلَ مَا صُنِعَ بِالأَمْسِ، وَأَدْرَكَنِي الْعَبَّاسُ فَأَكَبَّ عَلَيَّ وَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ بِالأَمْسِ. قَالَ: فَكَانَ هَذَا أَوَّلَ إِسْلاَمِ أَبِي ذَرٍّ رَحِمَهُ اللهُ.

3522. Dari Abu Jamrah, dia berkata: Ibnu Abbas berkata kepada kami, “Maukah kuberitahukan kepada kamu tentang Islamnya Abu

Dzar?" Dia berkata, "Kami berkata, 'Benar! Ceritakan kepada kami'." Dia berkata: Abu Dzar berkata, "Aku adalah seorang laki-laki berasal dari suku Ghifar. Lalu sampai kepada kami bahwa seorang laki-laki telah muncul di Makkah dan mengaku sebagai nabi. Aku berkata kepada saudaraku, 'Pergilah kepada laki-laki itu, berbicaralah dengannya dan beritahukan kepadaku tentang beritanya'. Dia berangkat dan bertemu beliau SAW lalu kembali. Aku berkata, 'Kabar apa yang kamu peroleh?' Dia berkata, 'Demi Allah, sungguh aku telah melihat seseorang yang menyuruh kepada kebaikan, melarang dari keburukan'. Aku berkata kepadanya, 'Engkau belum menyampaikan kepadaku berita yang memuaskan'. Aku pun mengambil kantong air dan tongkat, kemudian aku berangkat menuju Makkah. Saat itu aku tidak mengenalinya dan tidak suka pula bertanya tentangnya. Aku minum air zamzam lalu tinggal di masjid." Dia berkata, "Ali melewatiku dan berkata, 'Seakan-akan laki-laki ini adalah orang asing'." Dia berkata, "Aku berkata, 'Benar'. Dia berkata, 'Marilah ke rumah'." Dia berkata, "Aku berangkat bersamanya dan dia tidak bertanya apapun, begitu pula aku tidak memberitahu apa-apa. Ketika pagi hari, aku pergi ke masjid untuk bertanya tentang beliau SAW. Namun, tidak ada seorang pun yang memberitahu sesuatu kepadaku tentang dirinya." Dia berkata, "Ali melewatiku dan berkata, 'Apakah laki-laki ini telah dapat mengetahui rumah orang itu?'" Dia berkata, "Aku berkata, 'Belum'. Ali berkata, 'Berangkatlah bersamaku'." Dia berkata, "Ali berkata, 'Apa urusanmu, dan apa yang menyebabkanmu datang ke negeri ini?'" Dia berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Apabila engkau mau menyembunyikannya niscaya aku akan mengabarkan kepadamu'." Dia berkata, "Telah sampai berita kepada kami bahwa di tempat ini telah muncul seorang laki-laki yang mengaku sebagai nabi. Aku pun telah mengutus saudaraku untuk berbicara dengannya. Namun, dia kembali tanpa memberi kabar yang memuaskan kepadaku. Maka aku ingin bertemu langsung dengannya. Ali berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya engkau telah diberi petunjuk. Inilah arahku kepadanya. Ikutlah aku, masuklah kemana aku masuk. Jika aku melihat seseorang yang aku curigai mencelakakanmu, maka

aku akan mendekat ke tembok, seakan-akan memperbaiki sandalku, dan engkau harus berjalan terus'. Dia berjalan dan aku berjalan di belakangnya. Hingga ia masuk dan aku pun masuk bersamanya menemui Nabi SAW. Aku berkata kepada beliau SAW, 'Sampaikan Islam kepadaku'. Beliau SAW menyampaikannya dan aku masuk Islam saat itu juga. Beliau SAW bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Dzar, sembunyikan perkara ini, dan kembalilah ke negerimu. Apabila sampai kepadamu berita kemenangan kami maka datanglah'. Aku berkata, 'Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku akan meneriakkannya di tengah-tengah mereka'. Beliau datang ke masjid dan kaum Quraisy berada di dalamnya. Dia berkata, 'Wahai sekalin kaum Quraisy, sesungguhnya aku bersaksi tidak ada sembahan yang sesungguhnya selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya'. Mereka berkata, 'Berdirilah kepada orang yang meninggalkan agamanya ini'. Mereka pun berdiri lalu aku dipukuli sampai hampir mati. Al Abbas mendapatiku, lalu merebahkan dirinya di atas badanku. Kemudian dia berdiri menghadap mereka dan berkata, 'Celakalah kalian, kalian membunuh seorang laki-laki Ghifar sementara perdagangan dan jalur lintas kalian di Ghifar?' Maka mereka menjauh dariku. Pada keesokan harinya, aku kembali dan mengucapkan seperti yang aku katakan kemarin. Mereka berkata, 'Berdirilah kepada orang yang baru meninggalkan agamanya ini'. Lalu mereka melakukan seperti yang dilakukan padaku kemarin. Abbas mendapatiku dan menjatuhkan dirinya di atas badanku seraya mengucapkan seperti yang dikatakannya kemarin." Dia berkata, "Maka inilah awal mula Islamnya Abu Dzar *rahimahullah*".

Keterangan:

(*Bab kisah Islamnya Abu Dzar Al Ghifari*). Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar dari Al Hamawi. Namun, hal ini tidak terdapat pada riwayat selainnya. Seakan-akan riwayat selain Abu Dzar lebih tepat, karena judul ini akan disebutkan setelah kisah Islamnya Abu Bakar dan Sa'ad serta selain keduanya.

Pada riwayat mayoritas di tempat ini tercantum, "Kisah Zamzam". Kaitannya dengan kisah Abu Dzar adalah terletak pada perbuatan Abu Dzar yang minum air zamzam selama tinggal di Makkah. Hal ini akan dijelaskan pada tempatnya.

12. Kisah Zamzam dan Kebodohan Bangsa Arab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ: أَسْلَمُ وَغِفَارُ وَشَيْءٌ مِنْ مُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ أَوْ قَالَ: شَيْءٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مُزَيْنَةَ خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ، أَوْ قَالَ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَسَدٍ وَتَمِيمٍ وَهَوَازِنَ وَغَطَفَانَ.

3523. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Beliau berkata, '*Aslam, Ghifar dari Muzainah dan Juhainah* —atau beliau berkata, '*Sesuatu dari Juhainah atau Muzainah'— lebih baik di sisi Allah* —atau beliau berkata, '*Pada hari kiamat'— daripada Asad, Tamim, Hawazin dan Ghathafan'.*"

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِذَا سَرَّكَ أَنْ تَعْلَمَ جَهْلَ الْعَرَبِ فَاقْرَأْ مَا فَوْقَ الثَّلاَثِينَ وَمِائَةٍ فِي سُورَةِ الأَنْعَامِ (قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلاَدَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ) -إِلَى قَوْلِهِ- قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ).

3524. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Jika engkau ingin mengetahui kebodohan bangsa Arab, maka bacalah ayat di atas 130 dari surah Al An'aam, '*Sungguh telah merugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kedunguan dan tanpa ilmu* –hingga firman-Nya- *Sungguh mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk'.*"

Keterangan:

(*Bab kisah Zamzam dan kebodohan bangsa Arab*). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara riwayat selainnya menyebutkan bab "Kebodohan bangsa Arab". Versi selain Abu Dzar lebih tepat, karena hadits-hadits yang disebutkan tidak menyinggung tentang sumur Zamzam. Adapun Al Ismaili telah mengumpulkan hadits-hadits ini pada satu judul bab, dan sikap inilah yang lebih tepat.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلاَدَهُمْ (*Sungguh telah merugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka*). Maksudnya, anak-anak perempuan mereka. Masalah ini akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan letak kesesuaiannya dengan judul bab yang berkenaan dengan perkataan Ibnu Abbas, "Apabila engkau ingin mengetahui kebodohan bangsa Arab."

13. Orang yang Menisbatkan Diri kepada Bapak-bapaknya dalam Islam dan Masa Jahiliyah

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللهِ. وَقَالَ الْبَرَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.

Ibnu Umar dan Abu Hurairah berkata dari Nabi SAW, "*Sesungguhnya orang mulia putra orang mulia putra orang mulia putra orang mulia, Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim khalilullah (kekasih Allah).*"

Al Bara` berkata, dari Nabi SAW, "*Aku adalah putra Abdul Muththalib*".

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (**وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ**) جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِي: يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ، لِبُطُونِ قُرَيْشٍ.

3525. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika turun ayat, '*Berilah peringatan keluargamu yang dekat'*. Maka Nabi SAW berseru kepada marga-marga Quraisy, '*Wahai bani Fihr, wahai bani Adi*'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (**وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ**) جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوهُمْ قَبَائِلَ قَبَائِلَ.

3526. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika turun ayat, '*Berilah peringatan keluargamu yang dekat'*, maka Nabi SAW mengajak kabilah satu persatu."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ. يَا أُمَّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، اشْتَرِيَا أَنْفُسَكُمَا مِنَ اللهِ، لاَ أَمْلِكُ لَكُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا سَلاَنِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمَا.

3527. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Wahai bani Abdi Manaf, belilah diri-diri kalian dari Allah. Wahai bani Abdul Muthathlib, belilah diri-diri kalian dari Allah. Wahai Ummu Zubair bin Awwam bibi Rasulullah SAW, wahai Fathimah binti Muhammad, belilah diri kalian berdua dari Allah. Aku tidak memiliki*

untuk kalian berdua sesuatu. Mintalah kalian dari hartaku apa yang kalian berdua kehendaki."

Keterangan Hadits:

(*Bab orang yang menisbatkan diri kepada bapak-bapaknya dalam Islam dan masa jahiliyah).* Maksudnya, perbuatan ini diperbolehkan. Berbeda dengan mereka yang tidak menyukainya secara mutlak. Karena perbuatan ini tidak disukai jika dilakukan untuk membanggakan diri dan bertengkar. Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari hadits Abu Raihanah, dari Nabi SAW, مَنِ انْتَسَبَ إِلَى تِسْعَةِ آبَاءٍ كُفَّارٍ يُرِيْدُ بِهِمْ عِزًّا أَوْ كَرَامَةً فَهُوَ عَاشِرُهُمْ فِي النَّارِ (*Barangsiapa menisbatkan diri kepada sembilan bapak yang kafir dengan maksud mendapatkan kemuliaan dan keagungan, maka dia adalah orang kesepuluh di antara mereka di neraka*).

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ

... *(Ibnu Umar dan Abu Hurairah RA berkata, dari Nabi SAW, "Sesungguhnya orang mulia, putra orang mulia....*). Masing-masing hadits dari keduanya telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang cerita para nabi. Dalil dari hadits ini untuk mendukung judul bab terdapat pada sikap Nabi SAW yang menisbatkan Yusuf kepada bapak-bapaknya. Sebab perbuatan ini menjadi dalil boleh melakukan yang demikian pada selain Yusuf. Maka terjadi keserasian dengan bagian pertama dari judul bab.

وَقَالَ الْبَرَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ *(Al Bara berkata, dari Nabi SAW, "Aku adalah putra Abdul Muthallib...").* Ini adalah penggalan hadits yang telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang jihad, pada kisah perang Hunain. Dalil darinya untuk mendukung judul bab terdapat pada sikap Nabi SAW yang menisbatkan dirinya kepada Abdul Muthathalib. Dengan demikian, ada kesesuaian dengan bagian kedua judul bab.

لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِي: يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ، لِبُطُونِ قُرَيْشٍ (*Ketika turun ayat 'dan berilah peringatan keluargamu yang dekat' maka Nabi SAW berseru kepada marga-marga Quraisy, 'Wahai bani Fihr, wahai bani Adi').* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Terhadap marga-marga Quraisy". Ajakan Nabi SAW terhadap kabilah-kabilah Quraisy sebelum keluarganya yang dekat adalah untuk mengulangi seruannya kepada keluarga yang dekat. Karena Quraisy seluruhnya termasuk kerabatnya. Disamping itu, memberi peringatan keluarga sudah menjadi tabiat, dan memberi peringatan kepada selain keluarga adalah lebih patut.

وَقَالَ لَنَا قَبِيْصَةُ... (*Qubaishah berkata kepada kami...*). Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* bukan *mu'allaq*. Al Ismaili meriwayatkan melalui jalur lain dari Qubaishah.

جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوهُمْ قَبَائِلَ قَبَائِلَ (*Nabi SAW mengajak kabilah satu persatu*). Kalimat ini telah ditafsirkan oleh riwayat sebelumnya, bahwa yang diajak adalah kabilah terkemuka. Seperti sabdanya, "*Wahai bani Adi*". Lebih jelas lagi adalah hadits Abu Hurairah yang disebutkan sesudahnya, dimana mereka mengajaknya setingkat demi setingkat hingga sampai kepada bibinya Shafiyyah binti Abdul Muthathalib (yakni ibu Zubair bin Awwam), dan juga anak perempuannya Fathimah. Permasalahan ini akan dijelaskan pada tafsir surah Asy-Syu'araa`.

Apabila kisah ini terjadi di awal mula Islam di Makkah, tentu tidak disaksikan langsung oleh Ibnu Abbas, sebab dia dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah. Demikian juga tidak disaksikan oleh Abu Hurairah RA, sebab dia masuk Islam saat di Madinah. Namun, ajakan untuk Fathimah memberi asumsi bila kisah ini terjadi lebih akhir. Karena Fathimah saat di Makkah masih kecil atau baru mendekati usia baligh. Kalau Abu Hurairah RA menyaksikan langsung tentu tidak selaras dengan judul bab. Karena dia masuk Islam beberapa waktu setelah hijrah.

Adapun yang tampak bagi saya, bahwa kejadian ini berlangsung dua kali. Satu kali terjadi pada awal Islam, dan riwayat Ibnu Abbas serta Abu Hurairah mengenai peristiwa itu termasuk *mursal shahabi*. Maka inilah yang sesuai dengan judul bab karena berkenaan dengan awal mula *sirah nabawiyah*. Pandangan ini didukung oleh keterangan berikut bahwa Abu Lahab turut hadir dalam peristiwa yang dimaksud, padahal dia meninggal pada perang Badar. Lalu satu kali lagi terjadi pada saat Fathimah sudah cukup umur, atau saat yang memungkinkan bagi Ibnu Abbas maupun Abu Hurairah untuk menghadirinya.

14. Putra Saudara Perempuan suatu Kaum adalah Golongan Mereka dan Maula suatu Kaum adalah Golongan Mereka

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الأَنْصَارَ فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ أَحَدٌ مِنْ غَيْرِكُمْ؟ قَالُوا: لاَ. إِلاَّ ابْنُ أُخْتٍ لَنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ.

3528. Dari Qatadah, dari Anas RA ia berkata, "Nabi SAW memanggil kaum Anshar. Beliau bersabda, '*Apakah ada pada kalian seseorang selain kalian?*' Mereka berkata, 'Tidak, kecuali putra saudara perempuan kami'. Rasulullah SAW bersabda, '*Putra saudara perempuan suatu kaum termasuk golongan mereka*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab putra saudara perempuan suatu kaum adalah golongan mereka dan maula suatu kaum adalah golongan mereka*). Maksudnya, dalam hal tolong menolong, saling membantu dan sebagainya. Adapun dalam hal warisan, maka ada perbedaan pendapat, seperti yang akan disebutkan pada pembahasan tentang warisan.

إِلاَّ ابْنُ أُخْتٍ لَنَا (*Kecuali putra saudara perempuan kami*). Dia adalah An-Nu'man bin Muqarrin Al Muzani seperti dikutip Imam Ahmad dari Syu'bah dari Mu'awiyah bin Qurrah berkenaan dengan hadits Anas di atas. Hal serupa juga terjadi dalam kisah lain yang dinukil Ath-Thabarani dari hadits Utbah bin Ghazwan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا لِقُرَيْشٍ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ لَيْسَ مِنْكُمْ؟ قَالُوا: لاَ، إِلاَّ ابْنُ أُخْتِنَا عُتْبَةُ بْنُ غَزْوَانَ، فَقَالَ: ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ (*Pada suatu hari Nabi SAW bertanya kepada kaum Quraisy, 'Apakah di antara kalian orang yang bukan termasuk golongan kalian?' Mereka berkata, 'Tidak, selain putra saudara perempuan kami Utbah bin Ghazwan'. Beliau bersabda, 'Putra saudara perempuan suatu kaum adalah golongan mereka'*).

Ath-Thabarani menukil pula dari hadits Amr bin Auf, bahwa Nabi SAW masuk ke rumahnya seraya bersabda, ادْخُلُوا عَلَيَّ وَلاَ يَدْخُلْ عَلَيَّ إِلاَّ قُرَشِيٌّ، فَقَالَ: هَلْ مَعَكُمْ أَحَدٌ غَيْرُكُمْ؟ قَالُوا: مَعَنَا ابْنُ الْأُخْتِ وَالْمَوْلَى، قَالَ: حَلِيْفُ الْقَوْمِ مِنْهُمْ وَمَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ (*Masuklah kalian kepadaku, dan jangan masuk kepadaku selain orang Quraisy". Lalu beliau bertanya, "Apakah bersama kalian selain kalian?" Mereka berkata, "Bersama kami putra saudara perempuan dan maula". Beliau bersabda, "Sekutu suatu kaum termasuk golongan mereka, dan maula suatu kaum termasuk golongan mereka"*.). Riwayat yang serupa juga diriwayatkan Imam Ahmad dari hadits Abu Musa, dan Ath-Thabarani dari hadits Abu Sa'id.

Catatan:

Imam Bukhari tidak menyebutkan hadits, "*maula suatu kaum adalah golongan mereka.*" Padahal masalah ini dia sebutkan pada judul bab. Menurut sebagian ulama, Imam Bukhari tidak menemukan hadits mengenai hal itu yang sesuai dengan kriterianya. Oleh karena itu, dia hanya memberi isyarat kepadanya. Namun, pernyataan ini kurang tepat, sebab Imam Bukhari telah menyebutkan tentang hal itu

pada pembahasan tentang warisan dari Anas dengan lafazh, مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ (*Maula suatu kaum termasuk diri-diri mereka*). Lalu yang dimaksud '*maula*' pada hadits ini adalah mantan budak. Adapun '*maula*' dengan arti 'majikan' tidak masuk dalam cakupan hadits ini. Pada pembahasan tentang perang Hunain akan disebutkan sebab dikeluarkannya hadits pada bab ini.

Dalam hadits Abu Hurairah RA yang dikutip Al Bazzar terdapat substansi judul bab di atas disertai tambahan, مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ، وَحَلِيْفُ الْقَوْمِ مِنْهُمْ، وَابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ (*Maula suatu kaum termasuk golongan mereka, sekutu suatu kaum termasuk golongan mereka, dan putra saudara perempuan suatu kaum termasuk golongan mereka*).

15. Kisah Al Habsy dan Sabda Nabi SAW, "*Wahai Bani Arfidah*"

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامِ مِنًى تُغَنِّيَانِ وَتُدَفِّفَانِ وَتَضْرِبَانِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَغَشٍّ بِثَوْبِهِ، فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ: دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامُ عِيدٍ. وَتِلْكَ الْأَيَّامُ أَيَّامُ مِنًى.

3529. Dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Abu Bakar RA masuk menemuinya, sementara di sisinya terdapat dua wanita pelayan, dan saat itu adalah hari-hari Mina. Kedua wanita tadi memainkan *duff* (rebana) dan memukulnya. Sementara Nabi SAW menutup dengan kainnya. Abu Bakar menghardik keduanya. Maka Nabi SAW menyingkap wajahnya dan bersabda, "*Biarkanlah keduanya wahai Abu Bakar, sesungguhnya ia adalah hari-hari Id.*" Dan hari-hari itu adalah hari-hari Mina.

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُمْ، أَمْنًا بَنِي أَرْفِدَةَ.

3530. Aisyah berkata, "Aku melihat Nabi SAW menutupiku sedang aku melihat orang-orang Habasyah bermain di masjid. Umar RA melarang mereka, namun Nabi SAW bersabda, '*Biarkanlah mereka, kalian aman wahai bani Arfidah*'."

Keterangan Hadits:

(Bab kisah Al Habsy dan sabda Nabi SAW, "Wahai bani Arfidah"). Ini adalah nama kakek orang-orang Habasyah. Menurut sebagian ulama makna '*arfidah*' adalah umat. Sebagian masalah ini telah disebutkan pada pembahasan tentang dua hari raya.

Al Habsy adalah orang-orang Habasyah (Ethiopia). Dikatakan mereka adalah keturunan Habsy bin Kausy bin Ham bin Nuh. Tempat tinggal mereka berdekatan dengan Yaman, hanya saja di antara keduanya dipisahkan oleh laut. Pada masa sebelum Islam, orang-orang Habasyah pernah mengalahkan kaum di Yaman dan menguasainya. Kemudian salah seorang rajanya yang bernama Abrahah menyerang Ka'bah dengan pasukan gajah. Kisah Abrahah ini telah disebutkan Ibnu Ishaq dengan panjang lebar. Al Hakim dan Al Baihaqi juga menukil dari Qabus bin Abi Zhibyan dari bapaknya, dari Ibnu Abbas secara ringkas. Masalah ini yang hendak disitir oleh Imam Bukhari sehingga menyebutkan mereka di bagian awal *sirah nabawiyah.*[1]

Sekelompok kaum shufi berdalil dengan hadits pada bab di atas untuk membolehkan menari dan mendengarkan alat-alat musik. Akan tetapi jumhur ulama menolak argumentasi mereka, karena adanya

[1] Maksudnya, pembahasan tentang keutamaan ini, karena menurut Ibnu Hajar bahwa pembahasan tentang keutamaan ini akan mengulas perjalanan hidup Nabi SAW dan segala yang berkaitan dengannya. Lihat penjelasannya pada bagian awal pembahasan tentang keutamaan ini-penerj.

perbedaan substansi keduanya. Sebab permainan orang-orang Habasyah dengan alat perang adalah untuk melatih dan mempersiapkan diri berperang, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai dalil untuk membolehkan menari dan musik.

16. Orang yang Ingin Nasabnya tidak Dicela

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هِجَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ قَالَ: كَيْفَ بِنَسَبِي؟ فَقَالَ حَسَّانُ: لَأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ.

وَعَنْ أَبِيهِ قَالَ: ذَهَبْتُ أَسُبُّ حَسَّانَ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ: لَا تَسُبَّهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3531. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Hassan meminta izin kepada Nabi SAW untuk mencaci-maki kaum musyrikin. Maka beliau bersabda, '*Bagaimana dengan nasabku*?' Hassan berkata, 'Sungguh kami akan menarikmu (keluar) dari mereka, sebagaimana rambut dikeluarkan dari adonan'."

Dari bapaknya, dia berkata, "Aku pergi hendak mencaci Hassan di sisi Aisyah RA. Maka Aisyah berkata, 'Jangan engkau mencacinya. Karena sesungguhnya ia dahulu (bersilat lidah untuk) membela Nabi SAW'."

Keterangan Hadits:

(*Bab orang yang ingin nasabnya tidak dicela).* Maksud daripada nasab di sini adalah garis keturunan. Sedangkan mencela adalah mencaci maki. Lalu maksud kalimat pada judul bab adalah; tidak di caci orang-orang yang satu nasab dengannya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdah bin Sulaiman dari Hisyam (yakni Ibnu Urwah).

اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ (*Hassan bin Tsabit minta izin*). Dia adalah Hassan bin Mundzir bin Amr bin Haram Al Anshari Al Khazraji. Faktor yang melatarbelakangi permintaan izin ini telah dijelaskan dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Salamah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Cacilah kaum musyrikin (melalui sya'ir), karena sesungguhnya hal itu telah berat bagi mereka daripada anak panah'.*" Beliau SAW mengirim utusan kepada Ibnu Rawahah untuk mengatakan, "Cacilah mereka". Maka dia pun mencaci kaum musyrikin, tetapi Nabi SAW belum puas. Lalu beliau SAW mengirim utusan kepada Ka'ab bin Malik. Setelah itu beliau SAW mengirim utusan kepada Hassan seraya bersabda, "*Telah tiba masanya bagi kalian untuk mengirim utusan kepada singa yang memukul dengan ekornya ini.*" Maka beliau mengeluarkan lidahnya dan menggerak-gerakkannya lalu berkata, "Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku akan mencaci maki mereka dengan lisanku." Nabi SAW bersabda, "*Jangan terburu-buru.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ka'ab bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami, '*Cacilah orang-orang musyrikin melalui sya'ir. Karena orang mukmin berjihad dengan diri dan hartanya. Demi Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seakan-akan kalian menyerang mereka dengan anak panah'.*" Imam Ahmad menukil pula dari hadits Ammar bin Yasir, ia berkata, "Ketika orang-orang musyrik mencela kami, maka Rasulullah SAW bersabda kepada kami, قُوْلُوا كَمَا يَقُوْلُوْنَ لَكُمْ (*Katakanlah kepada mereka seperti apa yang mereka katakan kepada kamu*).

كَيْفَ بِنَسَبِي فِيْهِمْ؟ (*Bagaimana dengan nasabku pada mereka).* Yakni bagaimana engkau mencela Quraisy, padahal aku menyatu dengan mereka dalam satu nasab? Pernyataan ini memberi asumsi bahwa pada umumnya cara mencela adalah mencaci maki nenek moyang.

لأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ (*Aku akan mengeluarkanmu dari mereka*). Yakni kami akan mengeluarkan nasabmu dari nasab mereka, dimana celaan hanya berkenaan dengan nasab mereka dan tidak menyinggung nasabmu. Dalam riwayat Abu Salamah disebutkan, فَقَالَ: ائْتِ أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهُ أَعْلَمُ قُرَيْشٍ بِأَنْسَابِهَا حَتَّى يَخْلُصَ لَكَ نَسَبِي (*Nabi bersabda, 'Datanglah kepada Abu Bakar, karena dia orang Quraisy yang paling mengetahui dengan nasab-nasabnya, agar jelas bagiku nasabku'.*). Hassan mendatanginya lalu kembali dan berkata, 'Sungguh dia telah menjelaskan nasabmu kepadaku secara murni'."

كَمَا تُسَلُّ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ (*Sebagaimana rambut dikeluarkan dari adonan*). Pernyataan ini hendak mengisyaratkan bahwa jika rambut dikeluarkan dari adonan, maka tidak akan didapati sesuatu padanya. Berbeda apabila dikeluarkan dari madu misalnya, tentu akan melekat sesuatu padanya. Sedangkan bila dikeluarkan dari roti, maka ia akan putus sebelum sempat keluar.

وَعَنْ أَبِيهِ (*Dan dari bapaknya*). Bagian ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* hingga Urwah, dan bukan *mu'allaq*. Sebab ia berkaitan dengan *sanad* pada bagian awal hadits. Imam Bukhari telah meriwayatkannya dalam pembahasan tentang adab (tata krama) dari Muhammad bin Salam, dari Abdah melalui *sanad* ini, dan dia berkata, "*Dari Hisyam, dari bapaknya.*" Imam Bukhari menyebutkan keterangan tambahan seperti di atas. Demikian juga yang dia riwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad.*

كَانَ يُنَافِحُ (*Dia dahulu membela*). Maksudnya, mempertahankan atau melempar panah untuk melindungi. Al Kasymihani berkata, "Dikatakan '*nafahat ad-daabbah*', artinya hewan itu menendang dengan sepatunya. Sedangkan bila dikatakan, '*nafa<u>h</u>ahu bis-saif*', artinya dia memukul orang itu dengan pedang dari kejauhan. Makna dasar kata '*an-naf<u>h</u>*' adalah memukul. Terkadang pemberian juga dikatakan '*an-naf<u>h</u>*', karena seakan-akan pemberi memukul peminta dengan pemberian itu.

Dalam riwayat Abu Salamah disebutkan, قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لِحَسَّانَ: إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ لاَ يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ مَا نَافَحْتَ عَنِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ (*Aisyah berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda kepada Hassan, 'Sesungguhnya ruhul qudus terus menerus membantumu selama engkau melakukan pembelaan terhadap Allah dan Rasul-Nya'.*). Aisyah berkata pula, "Aku mendengar beliau SAW bersabda, هَاجَمَ حَسَّانُ فَشَفَى وَأَشْفَى (*Hassan mencela mereka hingga sangat memuaskan*). Pada awal pembahasan tentang shalat telah disitir bahwa yang dimaksud 'ruhul qudus' adalah malaikat Jibril AS. Adapun permasalahan sya'ir dan hukum-hukumnya akan dijelaskan pada pembahasan tentang adab.

17. Nama-nama Rasulullah SAW

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ) وَقَوْلِهِ: (مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ)

Firman Allah, "*Muhammad itu utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir.*" (Qs. Al Fath [48]: 29). Dan firman-Nya, "*Datang sesudahku, namanya adalah Ahmad.*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 6)

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِي الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ.

3532. Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Aku memiliki lima nama; aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al Maahii (penghapus) yang denganku Allah menghapus kekufuran, aku adalah Al Haasyir (pengumpul) yang manusia dikumpulkan di bawa kakiku, dan aku adalah Al Aaqib.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تَعْجَبُونَ كَيْفَ يَصْرِفُ اللهُ عَنِّي شَتْمَ قُرَيْشٍ وَلَعْنَهُمْ؟ يَشْتِمُونَ مُذَمَّمًا، وَيَلْعَنُونَ مُذَمَّمًا، وَأَنَا مُحَمَّدٌ.

3533. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kalian tidak merasa heran, bagaimana Allah memalingkan dariku celaan Quraisy dan laknat mereka? Mereka mencaci orang yang tercela, dan melaknat orang yang tercela, sementara aku adalah Muhammad (orang yang terpuji).*"

Keterangan Hadits:

(*Bab keterangan nama-nama Rasulullah SAW dan firman Allah, "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir." Dan firman-Nya, "Datang sesudahku namanya adalah Ahmad")*. Seakan-akan Imam Bukhari hendak mengisyaratkan bahwa kedua nama ini merupakan nama beliau SAW yang paling masyhur. Namun, yang lebih masyhur di antara keduanya adalah Muhammad, sebagaimana disebutkan berulang kali dalam Al Qur`an. Adapun 'Ahmad' disebutkan dalam Al Qur`an mengutip perkataan Isa AS. Kata 'Muhammad' mengacu kepada pola kata '*taf'il'* yang berfungsi untuk memberi gambaran melebihi dari yang seharusnya (*mubalaghah)*. Sedangkan 'Ahmad' mengacu pada pola '*tafdhil'* (menunjukkan perbandingan).

Dikatakan, dinamakan Ahmad karena ia adalah *'alam* (nama) yang disadur dari sifat, dan mengacu pada pola kata *'af'al'* yang bermakna perbandingan. Dengan demikian makna Ahmad adalah 'Paling hebat pujiannya di antara orang-orang yang memuji'. Hal itu karena dalam riwayat *Shahih Bukhari* dijelaskan bahwa beliau di *maqam mahmud* akan diajarkan pujian-pujian yang belum pernah diajarkan kepada seorang pun sebelumnya. Sebagian berkata, "Para nabi adalah orang-orang yang memuji, dan beliau paling tinggi di antara mereka dalam hal itu." Atau, beliau lebih banyak memuji di antara mereka, dan memiliki sifat pujian yang lebih agung dibanding nabi-nabi lainnya.

Sementara 'Muhammad' disadur dari kata sifat yang bermakna pujian. Namun, maknanya disini adalah yang terpuji dan mengandung sifat *mubalaghah.* Imam Bukhari menyebutkan pada kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* dari jalur Ali bin Zaid ia berkata, Abu Thalib biasa berkata:

Diberikan kepadanya pecahan daripada nama-Nya.

Agar dia memuliakan-Nya.

Pemilik Arsy adalah Mahmud (yang dipuji).

Sedangkan ini adalah Muhammad (yang terpuji).

Muhammad artinya orang yang dipuji berulang kali, seperti kata *mumdah*. Al A'sya berkata:

Kepadamu kepersembahkan laknat bagaimanapun.

Kepada orang mulia, pahlawan yang senantiasa terpuji.

Yakni orang yang dipuji berulang kali, atau orang yang sempurna pada dirinya perilaku terpuji. Iyadh berkata, "Rasulullah SAW telah menjadi 'Ahmad' (paling banyak memuji) sebelum menjadi Muhammad (yang terpuji), sebagaimana yang ada dalam kenyataan. Sebab penamaannya sebagai 'Ahmad' tercantum di kitab-kitab terdahulu, sedangkan penamaannya sebagai 'Muhammad'

tercantum dalam Al Qur`an yang agung. Hal itu karena beliau SAW telah memuji Tuhannya sebelum dia dipuji oleh manusia. Demikian juga di akhirat nanti, beliau akan memuji Tuhannya dan diberi hak syafaat, maka manusia pun memujinya. Nabi SAW telah dikhususkan dengan surah *Al Hamd*, bendera *hamd*, dan *maqam mahmud*. Disyariatkan kepadanya mengucapkan pujian setelah makan dan minum, selesai berdoa dan setelah datang dari safar. Umat beliau diberi nama '*hammaadiin*' (orang-orang yang memuji). Maka Allah telah mengumpulkan untuk beliau SAW makna-makna pujian dan jenis-jenisnya.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, tentang nama-nama Nabi SAW.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ (*Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya*). Demikian disebutkan di tempat ini melalui *sanad* yang *maushul*, melalui Ma'an bin Isa dari Malik. Sementara mayoritas periwayat menyebutkan, "Dari Malik dari Az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair", yakni dalam bentuk *mursal* (tidak menyebutkan periwayat yang menukil dari sumber pertama). Akan tetapi dalam menisbatkan hadits itu langsung kepada Nabi SAW melalui Malik, Ma'n telah didukung oleh Juwairiyah bin Asma` (seperti yang dikutip Al Ismaili), Muhammad bin Al Mubarak, dan Abdullah bin Nafi' (dikutip oleh Abu Awanah). Lalu Ad-Daruquthni menyebutkan dalam kitab *Al Ghara`ib* dari dua periwayat lain, dari Malik. Mereka berkata, "Mayoritas murid Imam Malik menukilnya dalam bentuk *mursal*."

Saya (Ibnu Hajar) berkata bahwa hadits ini terkenal sebagai hadits *maushul* (dinisbatkan langsung kepada Nabi SAW) dalam riwayat selain Imam Malik. Di antara mereka yang menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* adalah Yunus bin Yazid, Uqail, dan Ma'mar (ketiganya terdapat dalam *Shahih Muslim*), Syu'bah (dinukil oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir), Ibnu Uyainah

(dikutip oleh Imam Muslim dan At-Tirmidzi), semuanya dari Az-Zuhri. Lalu dikutip pula dari Jubair bin Muth'im oleh anaknya yang lain bernama Nafi', disertai tambahan di dalamnya. Begitu juga disebutkan oleh Imam Bukhari di kitab *At-Tarikh*, dan dinukil oleh Imam Ahmad dan Ibnu Sa'ad, serta di-*shahih*-kan oleh Al Hakim.

Sehubungan dengan masalah ini dinukil juga dari Abu Musa Al Asy'ari yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh,* dari Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh,* At-Tirmidzi dan Ibnu Sa'ad, dari Ibnu Abbas dan Abu Thufail yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi, dan dari riwayat *mursal* Mujahid yang dikutip oleh Ibnu Sa'ad. Pada pembahasan mendatang, saya akan menyebutkan tambahan yang ada dalam riwayat mereka.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ (*Dari Muhammad bin Jubair*). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, "Dari Az-Zuhri, Muhammad bin Jubair mengabarkan kepadaku".

لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ (*Aku memiliki lima nama*). Dalam riwayat Nafi' bin Jubair yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa dia masuk menemui Malik bin Marwan, maka dia berkata kepadanya, "Apakah engkau mengetahui semua nama-nama Rasulullah SAW yang biasa disebut-sebut oleh Jubair bin Muth'im?" Dia berkata, "Benar! Semuanya ada enam..." Lalu dia menyebutkan lima nama seperti yang dikatakan Muhammad bin Jubair, dan ditambah satu nama lagi, yaitu *Al Khaatim* (penutup). Akan tetapi diriwayatkan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il* dari jalur Ibnu Abi Hafshah dari Az-Zuhri – berkenaan dengan hadits Muhammad bin Jubair bin Muth'im- dengan lafazh, وَأَنَا الْعَاقِبُ (*Dan aku adalah Al Aqib*), dia berkata, "Maksudnya, *Al Khaatim* (penutup)". Sementara dalam hadits Hudzaifah disebutkan, أَحْمَدُ وَمُحَمَّدٌ وَالْحَاشِرُ وَالْمُقَفِّي وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ (*Ahmad, Muhammad, Al Haasyir, Al Muqaffi, dan Nabi rahmat*). Demikian juga dalam hadits Abu Musa, hanya saja tidak disebutkan kata '*Al Haasyir*'.

Sebagian ulama mengklaim bahwa penyebutan angka tidak berasal dari Nabi SAW, bahkan hal itu hanya disebutkan oleh periwayat disesuaikan dengan kandungan hadits. Namun, pernyataan ini kurang tepat, sebab redaksi hadits itu secara tegas menyatakan, إِنَّ لِي خَمْسَةَ أَسْمَاءٍ (*Sesungguhnya aku memiliki lima nama*). Menurut saya, maksudnya adalah aku memiliki lima nama yang khusus dan belum pernah diberikan sebagai nama kepada orang-orang sebelumku, atau belum pernah diagungkan, atau belum pernah masyhur pada umat-umat terdahulu, bukan berarti beliau bermaksud membatasi pada lima nama saja.

Iyadh berkata, "Allah SWT telah menjaga nama-nama ini sehingga tidak pernah digunakan oleh seorang pun sebelum beliau SAW. Hanya saja sebagian orang Arab menggunakan nama Muhammad menjelang kelahiran beliau, karena mereka mendengar dari mulut paranormal dan sejarawan, bahwa akan ada nabi yang diutus pada zaman itu, dan dia bernama Muhammad. Maka mereka berharap bila nabi itu dari kalangan mereka. Oleh karena itu, mereka memberi nama Muhammad kepada anak-anak mereka." Iyadh juga berkata, "Nama-nama beliau SAW ada enam dan tidak ada yang ketujuh."

As-Suhaili berkata di dalam kitab *Ar-Raudh,* "Tidak dikenal di kalangan bangsa Arab orang yang bernama Muhammad, selain tiga orang; Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi', Muhammad bin Ahihah bin Jallah, Muhammad bin Humran bin Rabi'ah." Pernyataan As-Suhaili sebelumnya telah dikemukakan oleh Abu Abdillah bin Khalawaih di dalam kitab *Laisa.* Akan tetapi pembatasan tersebut tidak dapat diterima.

Saya (Ibnu Hajar) telah mengumpulkan orang-orang yang memiliki nama Muhammad dalam kitab tersendiri, dan jumlahnya mencapai sekitar 20 orang, tetapi terdapat pengulangan dan kekeliruan pada sebagian. Bila dicermati maka kita hanya akan menemukan 15 orang. Adapun yang paling masyhur di antara mereka adalah;

Muhammad bin Adi bin Rabi'ah bin Sawa'ah bin Jasym bin Sa'ad bin Zaid Manat bin Tamim At-Taimi As-Sa'di. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Baghawi, Ibnu Sa'ad, Ibnu Syahin, Ibnu Sakan dan selain mereka dari jalur Al Alla' bin Fadhl, dari bapaknya, dari kakeknya Abdul Malik bin Abi Sawiyah, dari bapaknya, dari Abu Sawiyah, dari bapaknya Khalifah bin Abdah Al Munqari, dia berkata, "Aku bertanya kepada Muhamamd bin Adi bin Rabi'ah, bagaimana sehingga engkau diberi nama Muhammad oleh bapakmu pada masa jahiliyah?" Dia berkata, "Aku bertanya kepada bapakku tentang apa yang engkau tanyakan kepadaku, maka dia berkata, 'Aku keluar sebagai orang keempat di antara empat orang dari bani Tamim, aku salah satu di antara mereka, Sufyan bin Mujasyi', Yazid bin Amr bn Rabi'ah, dan Usamah bin Malik bin Habib bin Al Anbar. Kami bermaksud mendatangi Ibnu Jafnah Al Ghassani di Syam. Kami singgah di dekat kolam kecil di pinggir kuil. Tiba-tiba penghuni kuil itu menampakkan diri kepada kami dan berkata, 'Sungguh tidak lama lagi akan diutus dari kalangan kamu seorang nabi, maka bersegeralah kepadanya'. Kami berkata, 'Siapakah namanya?' Ia berkata, 'Muhammad'. Ketika kembali, dilahirkan untuk setiap salah seorang dari kami seorang anak, maka masing-masing memberi nama anaknya Muhammad, karena hal tersebut'."

Ibnu Sa'ad berkata: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Maslamah bin Muharib, dari Qatadah bin As-Sakan, dia berkata, "Di kalangan bani Tamim ada seorang yang bernama Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi'. Pernah dikatakan kepada bapaknya bahwa akan ada seorang nabi pada bangsa Arab yang bernama Muhammad. Maka dia memberi nama anaknya dengan nama Muhammad." Dari redaksi hadits tidak ditemukan indikasi yang menggolongkan keempatnya sebagai sahabat, kecuali Muhammad bin Adi. Ibnu Sa'ad berkata ketika menyebutkannya di kalangan sahabat, "Ia termasuk penduduk Kufah. Abdan Al Marwazi menyebutkan bahwa Muhammad bin Ahihah bin Al Jallah, adalah orang pertama pada masa jahiliyah yang memakai nama Muhammad. Seakan-akan ia memperoleh inspirasi tersebut dari kisah Tubba' ketika mengepung

Madinah, lalu Ahihah keluar menemuinya bersama seorang ulama Yahudi yang tinggal bersama mereka di Yatsrib, maka sang ulama Yahudi mengabarkan kepadanya bahwa ini adalah negeri nabi yang akan diutus, dia bernama Muhammad. Maka Ahihah memberi nama anaknya Muhammad." Al Biladzari menyebutkan bahwa di antara mereka yang bernama Muhammad adalah, Muhammad bin Uqbah bin Ahihah. Aku tidak tahu apakah keduanya adalah satu orang, dimana terkadang dinisbatkan kepada kakeknya, dan terkadang pula dinisbatkan kepada bapaknya, ataukah ia adalah nama untuk dua orang.

Disamping itu terdapat pula beberapa orang yang bernama Muhammad (pada masa jahiliyah) yaitu:

Pertama, Muhammad bin Al Barra` Al Bakri sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Habib. Menurut Al Biladzari bahwa namanya adalah Muhammad bin Barra` bin Tharif bin Itwarah bin Amir bin Laits bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah. Oleh karena itu, mereka menyebutnya pula dengan Al Itwari. Nampaknya, Ibnu Dihyah melakukan kesalahan dimana dia menyebutkan salah satunya adalah Muhammad bin Itwarah, padahal dia adalah Muhammad bin Al Barra bin Tharif bin Itwarah, hanya saja dinisbatkan kepada kakeknya yang kedua.

Kedua, Muhammad bin Ilyahmad Al Azdi sebagaimana disebutkan Al Mufji' Al Bashri dalam kitab *Al Mu'aqqad.*

Ketiga, Muhammad bin Khauli Al Hamadani sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Duraid.

Keempat, Muhammad bin Hirmaz bin Malik Al Ya'muri sebagaimana disebutkan Abu Musa di kitab *Adz-Dzail.*

Kelima, Muhammad bin Humran bin Abi Humran Rabi'ah bin Malik Al Ju'fi yang dikenal dengan nama Syuwai'ir. Disebutkan oleh Al Marzubani. Dia berkata, "Dia adalah salah seorang yang bernama Muhammad di masa jahiliyah, dan ia memiliki kisah bersama Umru`ul Qais.

Keenam, Muhammad bin Khuza'i bin Alqamah bin Harrabah As-Sulami, berasal dari bani Dzakwan, disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dari Ali bin Muhammad, dari Salamah bin Al Fadhl, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Ia diberi nama Muhammad bin Khuza'i karena ambisi menjadi nabi." Ath-Thabari menyebutkan bahwa Abrahah Al Habasyi memerintahkan bala tentaranya untuk menyerang bani Kinanah, lalu mereka membunuh Muhammad bin Khuza'i, maka hal ini menjadi salah satu latar belakang kisah tentara gajah. Dia (Muhammad bin Khuza'i) disebutkan pula oleh Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman Al Harawi di kitab *Ad-Dala'il* sebagai salah seorang yang bernama Muhammad pada masa jahiliyah.

Ketujuh, Muhammad bin Amr bin Mughaffal, yakni bapak dari Hubaib. Muhammad bin Amr masuk kategori ini karena meninggal dunia pada masa jahiliyah. Adapun anaknya sempat bertemu Nabi SAW dan menjadi sahabatnya.

Kedelapan, Muhammad bin Al Harits bin Hudaij bin Huwaish. Disebutkan oleh Abu Hatim As-Sijistani dalam kitab *Al Ma'marain*. Dia menyebutkan kisahnya bersama Amr. Lalu dia berkata, "Dia adalah salah seorang yang bernama Muhammad di masa jahiliyah".

Kesembilan, Muhammad Al Fuqaimi.

Kesepuluh, Muhammad Al Usaidi. Keduanya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad tanpa menyebutkan nasabnya lebih jauh.

Berdasarkan keterangan ini diketahui landasan bantahan atas pembatasan yang dikatakan oleh As-Suhaili, dan juga pernyataan Al Qadhi Iyadh. Satu hal yang cukup mengherankan, mengapa Suhaili tidak mengetahui perkataan Iyadh, padahal Iyadh hidup lebih dahulu darinya. Kami telah menemukan kekeliruan Al Qadhi dalam menyebutkan nama-nama mereka sebanyak dua kali, bahkan tiga kali. Karena sesungguhnya ia menyebutkan di antara 6 orang yang katanya bernama Muhammad pada masa jahiliyah, adalah Muhammad bin Maslamah. Pernyataan ini juga tidak benar, karena Muhammad bin Maslamah dilahirkan beberapa waktu setelah kelahiran Nabi SAW.

Dengan demikian, seharusnya jumlah mereka menurutnya hanya 5 orang. Sementara kami telah menemukan sebanyak 15 orang.

وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِي الْكُفْرَ (*Dan aku adalah Al Maahi yang denganku Allah menghapus kekufuran*). Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah hilangnya fenomena kekufuran dari jazirah Arab. Namun, pernyataan ini pun perlu diteliti lebih lanjut. Sebab dalam riwayat Uqail dan Ma'mar disebutkan, يَمْحُو بِي الْكَفَرَةَ (*Denganku Allah menghapus orang-orang kafir*). Hanya saja mungkin dijawab bahwa maksud menghapus kekufuran adalah hilangnya orang-orang kafir. Hanya saja dikaitkan dengan jazirah Arab, karena kekufuran tidak pernah hilang dari semua negeri.

Ada pula yang berpendapat bahwa mungkin yang dimaksud adalah sebagian besar, bukan secara keseluruhan. Atau kekufuran akan berkurang sedikit demi sedikit dengan sebab beliau SAW, hingga akhirnya lenyap sama sekali pada masa Isa AS, karena saat itu telah diangkat hukum *jizyah* (upeti) dan tidak diterima selain Islam. Pernyataan ini ditanggapi bahwa hari Kiamat tidak akan terjadi, kecuali pada manusia yang paling buruk. Namun, tanggapan ini dijawab bahwa kemungkinan sebagian mereka murtad sepeninggal Isa AS, lalu Allah SWT mengirim angin dan mencabut nyawa setiap mukmin laki-laki maupun perempuan, maka saat itulah tidak tersisa kecuali manusia-manusia yang paling buruk.

Dalam riwayat Nafi' bin Jubair disebutkan, وَأَنَا الْمَاحِي فَإِنَّ اللهَ يَمْحُو بِهِ سَيِّئَاتِ مَنِ اتَّبَعَهُ (*Dan aku adalah Al Maa<u>h</u>i, Sesungguhnya Allah menghapus dengannya keburukan-keburukan orang-orang yang mengikutinya*). Pernyatan ini sangat tepat bila dikatakan sebagai perkataan yang berasal dari periwayat.

وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي (*Dan aku adalah Al <u>H</u>aasyir, yang manusia dikumpulkan di bawah kakiku*), yakni sesaat sesudahku. Maksudnya, beliau akan dibangkitkan sebelum manusia lainnya. Hal ini selaras dengan sabda beliau SAW pada riwayat lain, يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى

عَقِبِي (*Manusia dikumpulkan sesudahku*). Kemungkinan pula yang dimaksud dengan *qadam* (kaki) adalah zaman, yakni waktu aku berdiri di atas kaki dengan tampaknya tanda-tanda kebangkitan. Hal ini sebagai isyarat bahwa tidak ada nabi maupun syariat baru sesudah beliau SAW.

Timbul pertanyaan atas penafsiran bahwa dia dibangkitkan. Bagaimana makna ini dijadikan penafsiran bagi kata *haasyir* yang berbentuk *isim fa'il* (subjek), yang artinya membangkitkan? Pertanyaan ini dijawab bahwa penisbatan perbuatan kepada pelaku masuk kategori *idhafah* (penyandaran). Sementara *idhafah* dianggap sah meski hanya terdapat sedikit unsur kesamaan. Oleh karena tidak ada umat sesudah umat beliau SAW, maka kebangkitan dinisbatkan kepadanya, karena hal itu terjadi langsung sesudahnya.

Ada juga kemungkinan bahwa maknanya adalah beliau SAW adalah orang pertama yang akan dibangkitkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain, أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ (*Aku orang pertama yang dibelah bumi untuknya*). Pendapat lain mengatakan makna *qadam* (kaki) adalah sebab. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah di atas tempatku berdiri untuk Allah menyaksikan umat-umat. Dalam riwayat Nafi' bin Jubair disebutkan, وَأَنَا حَاشِرٌ بُعِثْتُ مَعَ السَّاعَةِ (*Aku adalah Al Hasyir, aku diutus bersama hari kiamat*). Riwayat ini menguatkan pendapat yang pertama.

وَأَنَا الْعَاقِبُ (*Aku adalah Al Aaqib*). Yunus bin Yazid memberi tambahan dalam riwayatnya dari Az-Zuhri, الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ. وَقَدْ سَمَّاهُ اللهُ رَؤُوْفًا رَحِيْمًا (*Yang tidak ada nabi sesudahnya, dan Allah telah menamainya 'Ra'uf' dan 'Rahim'*). Al Baihaqi berkata dalam kitab *Ad-Dala'il,* bahwa kalimat '*Allah telah menamainya...*' termasuk perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits (*mudraj*) berasal dari perkataan Az-Zuhri.

Saya (Ibnu Hajar) berkata, apa yang dikatakannya adalah benar. Seakan-akan Az-Zuhri hendak menyitir keterangan di akhir surah Baraa`ah (At-Taubah). Adapun kalimat, "*Yang tidak ada nabi sesudahnya*" secara lahiriah juga termasuk kalimat *mudraj*. Akan tetapi dalam riwayat Sufyan bin Uyainah yang dikutip At-Tirmidzi dan selainnya disebutkan, الَّذِي لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ (*Yang tidak ada nabi sesudahku*). Kemudian dalam riwayat Nafi' bin Jubair disebutkan bahwa beliau adalah akhir para nabi. Pernyataan ini memiliki kemungkinan *marfu'* atau *mauquf*.

Di antara nama-nama beliau SAW yang termuat dalam Al Qur`an menurut kesepakatan adalah; Asy-Syahid, Al Mubasysyir, An-Nadziir, Al Mubiin, Ad-Da'i ilallah, dan As-Siraaj Al Muniir. Di dalamnya disebutkan pula; Al Mudzakkir, Ar-Rahmah, An-Ni'mah, Al Haadi, Asy-Syahiid, Al Amiin, Al Muzzammil, dan Al Mudattsir. Pada hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash disebutkan 'Al Mutawakkil'. Kemudian di antara nama-nama beliau SAW yang masyhur adalah; Al Mukhtar, Al Mushthafa, Asy-Syafii', Al Musyaffi', Ash-Shaadiq, Al Mashduuq, dan lain-lain.

Ibnu Dihyah berkata dalam salah satu karangannya tentang nama-nama Nabi SAW, "Sebagian ulama mengatakan bahwa jumlah nama-nama Nabi SAW sama dengan nama-nama Allah SWT, yakni 99 nama. Namun, apabila seseorang meneliti secara cermat niscaya akan mencapai 300 nama." Dia menyebutkan pula dalam karangannya itu tempat-tempatnya dalam Al Qur`an dan hadits, cara melafalkannya, serta penjelasan makna-maknanya. Bahkan dia —sebagaimana biasanya— memperluas pembahasan dengan menyebut faidah-faidah yang banyak. Namun, sejumlah besar nama yang dia sebutkan hanya berkisar tentang sifat beliau SAW, dan tidak dinukil secara tegas sebagai nama baginya. Seperti nama 'Al Labinah' berdasarkan hadits yang disebutkan pada bab berikut, tentang istana yang terbuat dari emas dan perak kecuali tempat satu bata. Lalu beliau SAW bersabda, "*Akulah labinah (bata) tersebut.*" Demikian juga tercantum dalam hadits Abu Hurairah RA. Sementara dalam hadits

Jabir disebutkan dengan lafazh "*Tempat labinah (bata) itu*", dan inilah sesungguhnya makna yang dimaksud.

Ibnu Al Arabi berkata dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi* dari sebagian kaum Shufi, bahwa Allah memiliki 1000 nama dan Rasul-Nya juga memiliki 1000 nama. Dikatakan, hikmah pembatasan pada 5 nama —dalam hadits di atas— adalah bahwa kelimanya lebih masyhur daripada nama-nama lainnya yang tercantum pada kitab-kitab dan di antara umat-umat terdahulu.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA tentang sabdanya, "*Apakah kalian tidak merasa heran bagaimana Allah memalingkan dariku celaan Quraiys.*" Hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari dari Sufyan (Ibnu Uyainah), dari Abu Az-Zinad. Pada *sanad* di atas disebutkan, "Dari Abu Az-Zinad", sementara pada riwayat lain, "Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami".

أَلاَ تَعْجَبُونَ (*Apakah kalian tidak merasa heran*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Az-Zinad dari bapaknya yang dikutip oleh Imam Bukhari di kitab *At-Tarikh,* "Wahai hamba-hamba Allah, perhatikanlah." Dinukil pula olehnya dari jalur Muhammad bin Ajlan dari bapaknya dari Abu Hurairah RA dengan lafazh, أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ (*Apakah kalian tidak melihat, bagaimana*...). Adapun lafazh selanjutnya adalah sama.

يَشْتُمُونَ مُذَمَّمًا (*Mereka mencela mudzammam [orang tercela]*). Oleh karena kebencian kaum kafir Quraisy terhadap Nabi SAW demikian mendalam, maka mereka tidak menamai beliau dengan namanya yang berindikasi pujian, bahkan mereka memilih nama yang berlawanan maknanya, mereka menyebut beliau sebagai *Al Mudzammam* (orang yang tercela). Apabila mereka menghendaki keburukan atasnya, maka mereka berkata, "Semoga Allah menimpakan (musibah) atas si *mudzammam.*" Padahal *mudzammam* bukan nama beliau, dan beliau tidak pula dikenal demikian. Maka pada hakikatnya, semua usaha mereka itu bukan ditujukan kepada Nabi SAW, bahkan kepada selainnya.

Ibnu At-Tin berkata, "Hadits ini dijadikan dalil yang menggugurkan *had* (hukuman) dari seorang yang menuduh orang lain berzina dengan tidak terus terang (sindirin). Ini adalah pendapat mayoritas ulama, menyelisihi pandangan Imam Malik. Akan tetapi hadits itu tidak menjelaskan secara khusus, bahwa mereka tidak diberi sanksi apapun atas perbuatannya, bahkan yang terjadi mereka dijatuhi sanksi atas hal itu, baik dibunuh ataupun hukuman lainya." Namun menurut penelitian, hadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah bagi masalah tersebut, baik untuk menetapkan maupun menafikan.

Imam An-Nasa'i menyimpulkan bahwa seseorang yang mengucapkan perkataan yang menafikan makna talak dan perpisahan, tetapi maksudnya untuk menceraikan istrinya, maka talak tersebut tidak sah. Seperti seseorang berkata kepada istrinya, "Makanlah", dengan maksud talak, maka hubungan pernikahan keduanya tetap sah. Sebab kata 'makan' tidak dapat diartikan talak dari sisi manapun. Sebagaimana halnya kata 'Mudzammam' (yang tercela) tidak mungkin diartikan 'Muhammad' (yang terpuji).

18. Penutup Para Nabi AS.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ وَيَقُولُونَ: لَوْلاَ مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ.

3534. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Perumpamaanku dengan para nabi adalah seperti seseorang membangun rumah, ia menyempurnakannya dan memperindah rumah itu, kecuali tempat satu bata. Orang-orang pun memasukinya dan merasa takjub. Mereka berkata, 'Seandainya bukan tempat satu bata ini'.*"

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ: هَلاَّ وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبِنَةُ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ.

3535. Dari Shalih, dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaanku dengan para nabi sebelumku seperti seseorang membangun rumah, lalu ia memperbagus dan memperindah rumah itu, kecuali tempat satu bata yang berada di suatu sudut. Maka orang-orang berkeliling padanya dan merasa takjub. Mereka berkata, 'Alangkah baiknya diletakkan satu bata ini?' Akulah bata itu, dan aku penutup para nabi.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab penutup para nabi*). Maksudnya, bahwa makna '*Al Khaatam*' (penutup) pada nama beliau SAW adalah penutup para nabi. Imam Bukhari hendak menyitir keterangan dalam Al Qur`an serta mengisyaratkan kepada riwayat yang dia kutip dalam kitabnya *At-Tarikh,* dari hadits Al Irbadh bin Sariyah, dari Nabi SAW, إِنِّي عَبْدُ اللهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ (*Sesungguhnya aku Abdullah (hamba Allah) dan penutup para nabi, sementara Adam masih melebur dengan tanah liatnya*). Riwayat ini dinukil pula oleh Imam Ahmad dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban serta Al Hakim, yang mana disebutkan padanya dua hadits; masing-masing dari Abu Hurairah dan Jabir. Makna keduanya adalah satu, namun redaksi hadits Abu Hurairah RA lebih lengkap. Pada bagian hadits Jabir yang dikutip oleh Al Ismaili dari jalur Affan dari Sulaim bin Hayyan disebutkan, فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ جِئْتُ فَخَتَمْتُ الْأَنْبِيَاءَ (*Aku adalah tempat bata itu, aku datang dan mengakhiri para nabi*).

مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا *(Perumpaanku dengan para nabi, sama seperti seseorang yang membangun rumah).* Dikatakan, bagaimana perumpaan ini bisa dibenarkan (dari segi bahasa- penerj), sementara Nabi SAW hanya satu orang dan diserupakan dengan para nabi yang jumlahnya banyak? Pertanyaan ini dijawab bahwa para nabi tersebut dijadikan seolah-olah satu orang saja. Sebab maksud perumpamaan itu tidak akan tercapai kecuali dengan melihat kepada nabi sebagai satu kesatuan. Demikian pula halnya dengan rumah, ia tidak dianggap sempurna kecuali berkumpul padanya semua unsur bangunan.

Kemungkinan pula perumpamaan tersebut masuk kategori '*tasybih tamsili*', yaitu antara kedua pihak yang hendak diserupakan terdapat unsur kesamaan. Seakan-akan para nabi dan misi mereka memberi petunjuk kepada manusia, diserupakan dengan rumah yang telah diletakkan dasarnya dan diselesaikan pembangunannya, kecuali satu bagian yang menjadi salah satu unsur kesempurnaan rumah tersebut.

Menurut Ibnu Al Arabi, batu bata yang belum diletakkan itu berada pada dasar rumah, dimana jika batu bata tadi tidak diletakkan niscaya rumah tersebut akan runtuh. Dia berkata, "Dengan demikian, tercapailah maksud perumpamaan di atas." Pernyataan ini jika dinukil secara tekstual niscaya sangat bagus, tetapi bila tidak dinukil maka tidak menjadi suatu kemestian. Hanya saja makna zhahir hadits memberi asumsi bahwa batu bata itu berada di tempat yang cukup penting, dimana ia sangat berpengaruh terhadap kesempurnaan bangunan. Dalam riwayat Hammam yang dikutip oleh Imam Muslim disebutkan, إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهَا (*Kecuali tempat satu batu bata di salah satu sudutnya*). Berdasarkan riwayat ini maka bata tersebut merupakan unsur kesempurnaan dan keindahan. Bila tidak demikian niscaya tanpa batu itu rumah tadi dianggap kurang. Padahal hakikatnya tidak demikian, sebab syariat bagi setiap nabi adalah sempurna baginya. Maka maksudnya adalah tinjauan kepada yang

lebih sempurna, antara syariat Muhammad SAW dengan syariat-syariat terdahulu.

لَوْلاَ مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ (*Sekiranya bukan tempat satu bata ini). Labinah* adalah satu potongan tanah yang diadoni lalu dibentuk, dan digunakan untuk bangunan (batu bata). Apabila belum dibakar maka dinamakan *labinah,* tapi apabila sudah dibakar maka disebut *aajirah.*

Kalimat *maudhi' labinah* (tempat satu bata) adalah sebagai subjek, sedangkan predikatnya tidak disebutkan secara tekstual. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; kalau bukan tempat satu bata yang menjadi kekurangannya, niscaya bangunan ini sangat sempurna. Kemungkinan pula kata *'laula'* adalah sebagai pengkhususan, dan kata kerjanya sengaja tidak disebutkan secara tekstual, yang seharusnya adalah; sekiranya tempat batu bata ini disempurnakan. Dalam riwayat Hammam yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, أَلاَ وُضِعَتْ هَهُنَا لَبِنَةٌ فَيَتِمَّ بُنْيَانُكَ (*Alangkah baiknya diletakkan di tempat ini satu bata sehingga bangunanmu menjadi sempurna*).

Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang membuat perumpamaan demi menyederhanakan pemahaman, keutamaan Nabi SAW atas para nabi sebelumnya, dan bahwa Allah menjadikannya sebagai penutup para nabi, serta penyempurna syariat-syariat agama.

19. Wafatnya Nabi SAW

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلاَثٍ وَسِتِّينَ. وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مِثْلَهُ.

3536. Dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW wafat saat berusia 63 tahun.

Ibnu Syihab berkata, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku seperti itu."

Keterangan:

(*Bab wafatnya Nabi SAW*). Demikianlah judul bab ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan tidak ditemukan dalam riwayat An-Nasafi, serta tidak disebutkan oleh Al Ismaili. Pencantumannya di tempat ini nampaknya kurang sesuai. Sebab tempat yang layak adalah di bagian akhir pembahasan tentang peperangan sebagaimana yang akan disebutkan. Adapun yang nampak bagi saya, bahwa Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah di tempat ini hanya sekadar menjelaskan usia Nabi SAW, bukan berbicara tentang wafatnya beliau secara khusus. Dia menyebutkan masalah ini di sela-sela pembahasan nama-nama beliau adalah sebagai isyarat bahwa di antara sifat-sifat beliau menurut Ahli Kitab adalah batasan usia yang akan dijalaninya. Pada akhir pembahasan tentang peperangan, saya akan menukil perbedaan pendapat tentang lama usia beliau SAW.

وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مِثْلَهُ (*Ibnu Syihab berkata, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku sama seperti itu"*). Yakni sama seperti yang dikabarkan kepadanya oleh Urwah dari Aisyah. Perkataan Ibnu Syihab dinukil dengan secara *maushul* melalui *sanad* pertama. Lalu Al Ismaili meriwayatkan dari Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab melalui kedua *sanad* itu sekaligus, tetapi disebutkan secara terpisah, dan termasuk riwayat *mursal Sa'id* bin Al Musayyab. Ada pula kemungkinan Sa'id mendengarnya langsung dari Aisyah RA.

20. Nama Panggilan Nabi SAW

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السُّوقِ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَمُّوا بِاسْمِي وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي.

3537. Dari Anas RA ia berkata, Nabi SAW pernah berada di pasar. Tiba-tiba seorang laki-laki berkata, "Wahai Abu Al Qasim". Maka Nabi SAW menoleh dan bersabda, "*Berilah nama seperti namaku, dan jangan memberi nama panggilan seperti nama panggilanku.*"

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي.

3538. Dari Jabir RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Berilah nama seperti namaku, dan jangan memberi nama panggilan seperti nama panggilanku.*"

عَنِ ابْنِ سِيرِيْنَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمُّوا بِاسْمِي وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي.

3539. Dari Ibnu Sirin, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah RA berkata: Abu Al Qasim SAW bersabda, "*Berilah nama seperti namaku dan jangan memberi nama panggilan seperti nama panggilanku.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab nama panggilan Nabi SAW*). Kata '*kunyah*' (nama panggilan) diambil dari kata '*kinayah*' (kiasan). Dikatakan, "*kanaitu anil amri bi kadza*" artinya aku menyebut urusan itu dengan kata yang tidak tegas menunjukkan kepadanya. Penggunaan '*kunyah*' (nama panggilan) demikian merebak di kalangan bangsa Arab hingga terkadang mengalahkan nama sendiri, seperti Abu Thalib, Abu Lahab, dan selain keduanya. Terkadang satu orang memiliki satu nama panggilan, dan terkadang lebih. Lalu ada pula orang yang dikenal dengan nama asli dan nama panggilan sekaligus. Nama asli, nama panggilan, dan gelar (*laqab*), semuanya dinamakan '*alam*. Perbedaan ketiganya dilihat dari ciri-ciri berikut; gelar selalu berkonotasi pujian atau celaan. Sedangkan nama panggilan selalu dimulai dengan kata "Abu" atau "Ummu". Adapun selain keduanya adalah nama asli.

Nabi SAW dipanggil Abu Al Qasim karena anaknya yang bernama Qasim, dan merupakan anak beliau yang paling tua. Lalu para ulama berbeda pendapat; apakah anak beliau tersebut meninggal setelah beliau diangkat menjadi Rasul, ataukah meninggal sebelum itu? Saat di Madinah, Nabi SAW juga dikarunia seorang anak laki-laki dari istrinya yang bernama Mariyah. Anak itu diberi nama Ibrahim. Kisah tentangnya telah dijelaskan secara singkat pada pembahasan tentang jenazah. Dalam hadits Anas disebutkan, أَنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَبَا إِبْرَاهِيْمَ (*Sesungguhnya Jibril berkata kepada Nabi SAW, "Kesejahteraan atasmu wahai Abu Ibrahim".*).

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Anas yang dia sebutkan secara ringkas, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang jual-beli dengan redaksi yang lebih sempurna, dan didalamnya disebutkan bahwa laki-laki tersebut berkata, "Bukan engkau yang aku maksud", maka saat itulah beliau SAW melarang menggunakan nama panggilan, seperti nama panggilannya.

Kedua, hadits Jabir yang dinukil melalui Salim (yakni Ibnu Al Ja'd). Imam Bukhari menyebutkannya pula secara ringkas, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang seperlima rampasan perang dengan redaksi yang lebih lengkap. Kebanyakan periwayat menyebutkan, "Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami...", sementara dalam riwayat Abu Ali bn As-Sakan disebutkan 'Sufyan' sebagai ganti 'Syu'bah'. Nampaknya, Al Jiyani lebih menguatkan riwayat mayoritas. Sebab Imam Muslim telah menukilnya pula dari Syu'bah dari Manshur.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA, seperti dua hadits sebelumnya. Pada riwayat ini disebutkan, "Abu Al Qasim SAW bersabda", sementara dalam pembahasan tentang ilmu disebutkan, "Rasulullah SAW bersabda".

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menggunakan nama panggilan Nabi SAW. Pendapat yang masyhur dari madzhab Syafi'i bahwa hal ini terlarang berdasarkan makna tekstual hadits-hadits di atas. Tapi sebagian mengatakan larangan tersebut khusus pada masa beliau hidup. Ada pula yang mengatakan khusus bagi mereka yang memiliki nama yang sama seperti nama beliau SAW. Masalah ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang adab.

21. Bab

عَنِ الْجُعَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ رَأَيْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ ابْنَ أَرْبَعٍ وَتِسْعِينَ جَلْدًا مُعْتَدِلاً فَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُ مَا مُتِّعْتُ بِهِ سَمْعِي وَبَصَرِي إِلاَّ بِدُعَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِنَّ خَالَتِي ذَهَبَتْ بِي إِلَيْهِ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي شَاكٍ، فَادْعُ اللهَ لَهُ. قَالَ: فَدَعَا لِي.

3540. Dari Al Ju'aid bin Abdurrahman: Aku melihat As-Sa`ib bin Yazid berusia 94 tahun namun masih kekar dan tegap, dia berkata,

"Aku telah mengetahui nikmat atasku —penglihatan dan pendengaranku— tidak lain adalah karena doa Rasulullah SAW. Sesungguhnya bibiku membawaku kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak saudara perempuanku sakit. Doakanlah kepada Allah untuknya'. Maka beliau berdoa untukku."

Keterangan:

(*Bab*). Demikian dikutip oleh kebanyakan periwayat (yakni tanpa judul bab) seperti Abu Dzar, Abu Zaid melalui riwayat Al Qabisi, dan Karimah. Demikian juga dalam naskah An-Nasafi serta ditegaskan oleh Al Ismaili. Sebagian ulama menggabungkannya dengan judul bab sebelumnya, tetapi kesesuaian hadits ini dengan judul bab terdahulu tidak jelas, dan tidak bisa pula dijadikan sebagai pemisah antar bab. Bahkan ia adalah bagian dari hadits yang akan dikutip sesudahnya. Barangkali pencantuman di tempat ini berasal dari para periwayat naskah *Shahih Bukhari.*

Salah seorang syaikh kami berusaha mendudukkan permasalahan. Dia mengatakan, Imam Bukhari hendak mengisyaratkan bahwa meski Nabi SAW memiliki nama asli dan nama panggilan, namun tidak patut dipanggil dengan kedua nama tersebut, bahkan dikatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah', seperti perkataan bibi dari As-Sa`ib ketika menemui beliau SAW. Akan tetapi pernyataan ini sangat jelas dipaksakan.

ابْنُ أَرْبَعٍ وَتِسْعِيْنَ (*Berusia 94 tahun*). Hal ini memberi asumsi bahwa Al Ju'aid melihat As-Sa`ib pada tahun 92 H. Sebab pada saat Nabi SAW meninggal dunia, As-Sa`ib berusia 8 tahun, sebagaimana dijelaskan dalam hadits *shahih.* Maka hal ini menjadi bantahan terhadap perkataan Al Waqidi bahwa dia meninggal tahun 91 H, meski pun perkataannya itu masih bisa diberi legitimasi. Terlebih lagi mereka yang mengatakan bahwa As-Sa'ib meninggal sebelum tahun 90 H.

Menurut sebagian ulama, dia meninggal tahun 96 H. dan inilah yang lebih mendekati kebenaran. Ibnu Abi Daud berkata, "Dia adalah sahabat terakhir yang meninggal di Madinah". Tapi menurut ulama lain yang terakhir adalah Mahmud bin Ar-Rabi'. Ada pula yang mengatakan Mahmud bin Labid, yang meninggal pada tahun 99 H.

22. Cap Kenabian

عَنِ الْجُعَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ قَالَ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَقَعٌ، فَمَسَحَ رَأْسِي، وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ، وَتَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمٍ بَيْنَ كَتِفَيْهِ.

قَالَ ابْنُ عُبَيْدِ اللهِ: الْحُجْلَةُ مِنْ حُجَلِ الْفَرَسِ الَّذِي بَيْنَ عَيْنَيْهِ. قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ: مِثْلَ زِرِّ الْحَجَلَةِ.

3541. Dari Al Ju'aid bin Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar As-Sa'ib bin Yazid, dia berkata: Bibiku membawaku kepada Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya putra saudara perempuanku sakit, beliau pun menyapu kepalaku, mendoakan keberkahan untukku, dan beliau berwudhu lalu aku minum dari sisa air wudhunya, kemudian aku berdiri di belakangnya, maka aku melihat cap kenabian di antara kedua tulang pangkal bahunya."

Ibnu Ubaidillah berkata, "*Al Hajalah* adalah bulu putih kuda yang berada di antara kedua matanya." Ibrahim bin Hamzah berkata, "Sama seperti telur burung puyuh".

Keterangan Hadits:

(*Bab cap kenabian*). Maksudnya, sifat dari cap kenabian, dan letaknya di antara kedua tulang pangkal bahu Nabi SAW. Ia termasuk tanda-tanda beliau SAW yang dikenali oleh Ahli Kitab. Menurut Iyadh, cap tersebut adalah bekas ketika dua malaikat membelah apa yang ada di antara kedua tulang pangkal bahunya. Tapi pernyataan ini ditanggapi oleh An-Nawawi, dia berkata, "Pendapat ini batil, karena pembelahan hanya terjadi pada bagian dada dan perut beliau SAW". Demikian juga dikatakan oleh Imam Al Qurthubi. Adapun bekasnya hanya berupa garis yang tampak jelas dari dadanya hingga pertengahan perutnya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Imam An-Nawawi juga berkata, "Barangkali ini adalah kesalahan dari sang Imam, atau mungkin berasal dari para penyalin naskah kitabnya, sebab pernyataan tersebut tidak didengar langsung darinya sepanjang yang saya ketahui."

Saya (Ibnu Hajar) menemukan landasan pernyataan Al Qadhi Iyadh, yaitu hadits Utbah bin Abdu As-Sulami yang dikutip Imam Ahmad, Ath-Thabarani dan selain keduanya, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bagaimanakah awal mula urusanmu?" Maka disebutkan kisah penyusuan beliau SAW di bani Sa'ad. Lalu dikatakan bahwa ketika kedua malaikat membelah dadanya, maka salah satunya berkata, "Jahitlah ia". Maka malaikat yang satunya menjahitnya, lalu mencapnya dengan cap kenabian.

Setelah diketahui bahwa cap kenabian berada di antara kedua tulang pangkal bahu beliau SAW, maka Iyadh memahami bahwa bekas pembedahan itu sampai pula ke belakangnya, sebab cap dibuat di atas luka yang telah dijahit. Imam An-Nawawi dan selainnya memahami bahwa pernyataan beliau, "Di antara kedua tulang pangkal bahunya" berkaitan dengan pembedahan. Padahal sesungguhnya tidak demikian, bahkan ia berkaitan dengan bekas cap. Pandangan ini didukung oleh keterangan dalam hadits Syaddad bin Aus yang dikutip oleh Abu Ya'la di kitab *Ad-Dala'il* karya Abu Nu'aim, إِنَّ الْمَلَكَ لَمَّا

أَخْرَجَ قَلْبَهُ وَغَسَلَهُ خَتَمَ ثُمَّ أَعَادَهُ عَلَيْهِ بِخَاتِمٍ فِي يَدِهِ مِنْ نُوْرٍ فَامْتَلأَ نُوْرًا (*Bahwa ketika malaikat mengeluarkan hatinya dan mencucinya, maka dia pun mencapnya dengan cap yang ada di tangannya dari cahaya, maka ia pun dipenuhi oleh cahaya*). Itu adalah cahaya kenabian dan hikmah. Maka, kemungkinan cap tadi tampak di bagian belakang bahunya sebelah kiri, sebab hati berada pada bagian tersebut.

Dalam hadits Aisyah yang dinukil oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dan Al Harits bin Abu Salamah di kitab *Ad-Dala`il* karya Abu Nu'aim, bahwa Jibril dan Mika`il ketika memperlihatkan diri kepada beliau SAW saat akan diutus menjadi Rasul, maka Jibril turun lalu menelentangkannya, kemudian dia membelah dada beliau SAW, setelah itu mengeluarkan (hatinya) dan mencucinya dengan air zamzam di bejana yang terbuat dari emas, dan menaruhnya kembali di tempatnya. Jibril mengatupkan kembali dadaku dan melepaskanku seraya membuat cap di belakangku, sampai aku merasakan sentuhan cap hingga ke hatiku, lalu dia berkata, "Bacalah" (Al Hadits). Inilah landasan Al Qadhi atas pernyataan yang dia keluarkan dan bukan pendapat yang batil.

Konsekuensi hadits-hadits di atas menyatakan bahwa cap belum ada saat beliau SAW dilahirkan. Oleh karena itu, ia menjadi kritik atas pendapat yang mengatakan bahwa cap kenabian telah ada sejak Nabi SAW dilahirkan. Pendapat yang dimaksud dinukil oleh Abu Al Fath Al Ya'muri, "Dikatakan, 'Apakah beliau dilahirkan dengan cap itu?' Dia berkata, 'Ketika dilahirkan'." Pendapat ini disebutkan juga oleh Al Mughlathai dari Yahya bin A'idz. Tapi pendapat sebelumnya lebih berdasar.

Pendapat pertama didukung pula oleh hadits Abu Dzar yang dinukil Imam Ahmad dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il*, وَجَعَلَ خَاتِمَ النُّبُوَّةِ بَيْنَ كَتِفِي كَمَا هُوَ الآنَ (*Dan dia membuat cap kenabian di antara dua tulang pangkal bahuku sebagaimana saat ini*). Sementara dalam hadits Syaddad bin Aus di kitab *Al Maghazi* karya A'idz, tentang kisah pembedahan dada beliau SAW saat berada di pemukiman bani

Sa'ad bin Bakr, وَأَقْبَلَ وَفِي يَدِهِ خَاتَمٌ لَهُ شُعَاعٌ فَوَضَعَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ وَثَدْيَيْهِ (*Dia datang dan di tanganya terdapat cap yang bercahaya, lalu dia menempelkannya di antara kedua tulang pangkal bahunya dan di antara kedua payudaranya*). Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa cap dibuat pada dua tempat di badan beliau SAW.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Muhammad bin Ubaidillah, dan dia adalah Abu Tsabit Al Madani, yang terkenal dengan nama panggilannya. Para periwayat hadits ini semuanya dinisbatkan ke Madinah. Adapun Hatim bin Ismail (guru Muhammad bin Ubaidillah pada riwayat ini) dahulunya berasal dari Kufah.

ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي (*Bibiku membawaku*). Aku belum menemukan keterangan tentang namanya. Adapun ibunya adalah Ulbah binti Syuraih, saudara perempuan Makhramah bin Syuraih.

وَقَعٌ (*Sakit*). Kata *waqa'a* sama dengan *waji'a*, baik dari segi pola kata maupun maknanya. Pada pembahasan tentang bersuci telah disebutkan *waji'a*. Lalu akan disebutkan lagi dalam bentuk kata kerja lampau beserta pelakunya. Adapun maksudnya, ia menderita sakit pada kakinya, seperti dijelaskan pada jalur yang lain.

فَمَسَحَ رَأْسِي، وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ (*Beliau mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan untukku*). Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang adab (tata krama).

فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمٍ بَيْنَ كَتِفَيْهِ (*Aku melihat kepada cap kenabian di antara kedua tulang pangkal bahunya*). Dalam hadits Abdullah bin Sirjis yang dikutip Imam Muslim disebutkan bahwa cap tersebut berada pada tulang pangkal bahunya bagian kiri.

قَالَ ابْنُ عُبَيْدِ اللهِ: الْحُجْلَةُ مِنْ حُجَلِ الْفَرَسِ الَّذِي بَيْنَ عَيْنَيْهِ. قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ: مِثْلُ زِرِّ الْحَجَلَةِ (*Ibnu Ubaidillah berkata, "Al Hujlah asal artinya adalah bulu putih kuda yang berada di antara kedua matanya." Ibrahim bin Hamzah berkata, "Sama seperti telur burung puyuh"*). Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa demikianlah yang disebutkan di

tempat ini. Seakan-akan ada bagian yang hilang dari kalimat tersebut, sebab cukup jauh kemungkinan bila gurunya (Muhammad bin Ubaidillah) hendak menafsirkan kata *hajalah* tanpa menyebutkan konteks kalimat yang ada kata terdapat. Seakan-akan dalam kalimatnya terdapat lafazh, "Sama seperti *zirrul hajalah*", dan kemudian beliau pun menafsirkan *hajalah*. Demikian pula tercantum dalam naskah An-Nasafi, yakni ditemukan lafazh sisipan antara kalimat, "Di antara kedua tulang pangkal bahunya", dengan kalimat, "Ibnu Ubaidillah berkata."

Adapun riwayat *mu'allaq* dari Ibrahim bin Hamzah, maksudnya dia meriwayatkan hadits ini sama seperti yang dikutip oleh Muhammad bin Ubaidillah, hanya saja menyelisihinya pada kata tersebut. Hadits ini akan dinukil melalui *sanad* yang *maushul* darinya pada pembahasan tentang pengobatan.

Menurut Ibnu At-Tin bahwa riwayat Ubaidillah menggunakan kata *hujlah,* sedangkan riwayat Ibnu Hamzah menggunakan kata *hajalah*. Pernyataan serupa disebutkan pula oleh Ibnu Dihyah, hanya saja dia menambahkan bahwa kata *hujlah* bisa pula dibaca *hijlah*.

Dikatakan, perbedaan antara riwayat Ibnu Hamzah dan Ibnu Ubaidillah adalah riwayat Ibnu Ubaidillah mendahulukan huruf *zai* sebelum *ra`* (menurut riwayat masyhur), sementara riwayat Ibnu Hamzah justru sebaliknya, yakni mendahulukan *ra`* sebelum *zai*, diambil dari kalimat '*irtazza syai'un*', yakni sesuatu masuk ke tanah. Dari sini diambil kata *razzah* (patok besi tempat tambatan kuda-penerj). Adapun maksud kata *zirr* ditempat ini adalah telur. Dikatakan, *irtazza al jaradah*, yakni belalang memasukkan ekornya ke tanah untuk bertelur. Atas dasar ini maka yang dimaksud dengan *hajalah* adalah satu jenis burung yang terkenal (burung puyuh-penerj).

Menurut As-Suhaili bahwa maksud kata *hajalah* di tempat ini adalah tirai yang digantung di tempat tidur lalu dihiasi untuk pengantin. Maka kata *zirr* dipahami dalam makna yang sebenarnya (kancing). Karena tirai tersebut memiliki penutup yang bisa terbuka. Lalu As-Suhaili menolak pernyataan Ibnu Ubaidillah bahwa

maknanya adalah bulu putih yang ada di antara kedua mata kuda. Karena menurutnya, bulu putih yang ada di wajah dinamakan *ghurrah,* sedangkan *h̲ajalah* adalah bulu putih yang terdapat pada kaki kuda.

Apa yang dikatakan memang benar, namun sebagian ulama menggunakan kata *h̲ajalah* dengan arti bulu putih di wajah kuda, dalam konteks majaz. Seakan-akan yang dimaksud adalah ukuran besar kancing, karena warna putih di muka kuda tidak ada sangkut pautnya dengan kancing.

At-Tirmidzi menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *h̲ajalah* adalah satu jenis burung terkenal, dan yang dimaksud dengan *az-zirr* adalah telurnya. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat berikut bahwa cap kenabian sama seperti telur merpati.

Sehubungan dengan sifat cap kenabian, dinukil beberapa hadits yang maknanya tidak jauh berbeda dengan apa yang disebutkan ditempat ini. Di antaranya; Riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Samurah, كَأَنَّهُ بَيْضُ حَمَامَةٍ (*Seakan-akan ia telur merpati*), riwayat Ibnu Hibban dari Simak bin Harb, كَبَيْضَةِ نَعَامَةٍ (*seperti telur burung onta*), dan dia mengingatkan bahwa riwayat ini tidak benar.[1] Riwayat Abdullah bin Sirjis menyebutkan, نَظَرْتُ خَاتَمَ النُّبُوَّةِ جُمْعًا عَلَيْهِ خِيْلَانٌ (*Aku melihat pada cap kenabian sama seperti bulu putih pada dua kuda*), riwayat Ibnu Hibban dari hadits Ibnu Umar, مِثْلُ الْبُنْدُقَةِ مِنَ اللَّحْمِ (*Seperti benjolan dari daging*), riwayat At-Tirmidzi, كَبَضْعَةٍ نَاشِزَةٍ مِنَ اللَّحْمِ (*Seperti sekerat daging yang menonjol*), dan riwayat Qasim bin Tsabit dari hadits Qurrah bin Iyas, مِثْلُ السِّلْعَةِ (*Seperti bisul*).

Adapun keterangan bahwa cap kenabian seperti bekas bekam, tahi lalat hitam, atau tahi lalat hijau, atau tertulis padanya 'Muhammad Rasulullah', atau 'berjalanlah sesungguhnya engkau diberi pertolongan', maupun yang seperti itu, maka semuanya tidak dinukil

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Dalam naskah lain tertulis, 'Dari riwayat Imam Muslim diketahui bahwa riwayat ini keliru'."

dalam riwayat yang *shahih.* Masalah ini telah dijelaskan oleh Al Hafizh Qathbuddin dalam kitab *Isti'ab fi Syarh As-Sirah,* dan diikuti oleh Mughlathai dalam kitab *Az-Zahr Al Basim,* tapi tidak dijelaskan sedikitpun tentang keadaannya. Adapun yang benar adalah seperti yang telah saya sebutkan. Janganlah terpedaya oleh keterangan dalam *Shahih Ibnu Hibban,* karena Ibnu Hibban melakukan kecerobohan saat men-*shahih*-kan riwayat itu, *wallahu a'lam.*

Al Qurthubi berkata, "Riwayat-riwayat yang *shahih* telah sepakat menyatakan bahwa cap kenabian adalah sesuatu yang agak menonjol, berwarna kemerahan, dan berada pada tulang pangkal bahunya yang sebelah kiri. Ukurannya minimal sebesar telur merpati. Sedangkan ukuran maksimalnya adalah sebesar telapak tangan."

Dalam hadits Abdullah bin Sirjis yang dikutip Imam Muslim disebutkan bahwa cap kenabian berada di antara kedua tulang pangkal bahu beliau SAW, tapi agak dekat ke bagian kiri. Sementara dalam hadits Abbad bin Amr yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan bahwa cap tersebut seperti pangkal bahu kambing di sebelah kiri. Akan tetapi *sanad* hadits ini lemah. Para ulama berkata, "Rahasianya, karena hati berada pada bagian tersebut." Disebutkan dalam riwayat dengan *sanad maqthu'* (terputus) bahwa seorang laki-laki meminta kepada Tuhannya untuk memperlihatkan tempat syetan. Maka dia melihat syetan dalam bentuk katak di dekat tulang pangkal lengan bagian kirinya, sejajar dengan hatinya. Syetan itu memiliki belalai seperti nyamuk. Ibnu Abdil Barr menukil melalui *sanad* yang kuat hingga Maimun bin Mihran dari Umar bin Abdul Aziz, lalu disebutkan seperti di atas. Kemudian disebutkan pula oleh penulis kitab *Al Fa'iq* dalam *Mushannaf*nya bagian huruf *mim, shad,* dan *ra'*. Disamping itu, ia memiliki penguat yang langsung dinukil dari Nabi SAW melalui Anas yang dikutip Abu Ya'la dan Ibnu Adi, أَنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعٌ خَطْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ (*Sesungguhnya syetan meletakkan belalainya pada hati anak Adam [manusia]*).

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syari'ah* dari jalur Urwah bin Ruwaim, أَنَّ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ سَأَلَ رَبَّهُ أَنْ يُرِيَهُ مَوْضِعَ الشَّيْطَانِ مِنِ ابْنِ آدَمَ، قَالَ فَإِذَا بِرَأْسِهِ مِثْلُ الْحَيَّةِ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى ثَمْرَةِ الْقَلْبِ، فَإِذَا ذَكَرَ الْعَبْدُ رَبَّهُ خَنَسَ، وَإِذَا غَفَلَ وَسْوَسَ (*Sesungguhnya Isa AS memohon kepada Tuhannya untuk diperlihatkan tempat syetan pada diri anak keturunan Adam [manusia]. Ternyata syetan berada di atas kepalanya seperti ular seraya meletakkan kepalanya pada hati. Apabila seorang hamba mengingat Tuhannya maka syetan bersembunyi, dan apabila dia lalai/lengah maka syetan membisikkan was-was*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada akhir pembahasan tentang tafsir.

As-Suhaili berkata, "Cap kenabian diletakkan pada pangkal bahu bagian kiri beliau SAW, karena beliau terpelihara dari was-was syetan, dan tempat itu adalah celah masuknya syetan."

23. Sifat Nabi SAW

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: صَلَّى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الْعَصْرَ ثُمَّ خَرَجَ يَمْشِي، فَرَأَى الْحَسَنَ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ، فَحَمَلَهُ عَلَى عَاتِقِهِ وَقَالَ: بِأَبِي شَبِيهٌ بِالنَّبِيِّ، لاَ شَبِيهٌ بِعَلِيٍّ، وَعَلِيٌّ يَضْحَكُ.

3542. Dari Uqbah Ibnu Al Harits, dia berkata, "Abu Bakar RA shalat Ashar kemudian keluar berjalan, lalu melihat Hasan bermain bersama anak-anak lainnya, maka dia membawanya di atas pundaknya seraya berkata, 'Dengan bapakku, dia (Hasan) mirip dengan Nabi SAW dan tidak mirip dengan Ali', sementara Ali tertawa."

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْحَسَنُ يُشْبِهُهُ.

3543. Dari Juhaifah RA, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW, dan Al Hasan mirip dengan beliau."

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ يُشْبِهُهُ. قُلْتُ لأَبِي جُحَيْفَةَ: صِفْهُ لِي. قَالَ: كَانَ أَبْيَضَ قَدْ شَمِطَ. وَأَمَرَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثَ عَشْرَةَ قَلُوصًا. قَالَ: فَقُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ نَقْبِضَهَا.

3544. Dari Isma'il bin Abu Khalid, dia berkata: Aku mendengar Abu Juhaifah RA berkata, "Aku melihat Nabi SAW, dan Al Hasan bin Ali RA mirip dengannya". Aku berkata kepada Abu Juhaifah, "Terangkan sifatnya kepadaku." Dia berkata, "Beliau putih dan telah beruban. Beliau SAW menetapkan untuk kami 13 ekor unta." Dia berkata, "Nabi SAW pun wafat sebelum kami sempat mengambil unta tersebut."

عَنْ وَهْبٍ أَبِي جُحَيْفَةَ السُّوَائِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَيْتُ بَيَاضًا مِنْ تَحْتِ شَفَتِهِ السُّفْلَى الْعَنْفَقَةَ.

3545. Dari Wahab Abu Juhaifah As-Suwa`i, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW, dan aku melihat warna putih di bawah bibirnya yang bagian bawah, yakni *anfaqah* (bagian antara dagu dan bibir bagian bawah)."

عَنْ حَرِيزِ بْنِ عُثْمَانَ أَنَّهُ سَأَلَ عَبْدَ اللهِ بْنَ بُسْرٍ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ شَيْخًا؟ قَالَ: كَانَ فِي عَنْفَقَتِهِ شَعَرَاتٌ بِيضٌ.

3546. Dari Hariz bin Utsman, bahwa dia bertanya kepada Abdullah bin Busr (sahabat Nabi SAW), dia berkata, "Apakah engkau melihat Nabi SAW sebagai orang yang tua?" Dia berkata, "Aku melihat pada rambut yang tumbuh di bawah bibirnya, terdapat beberapa helai rambut yang telah memutih."

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَصِفُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلاَ بِالْقَصِيرِ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، لَيْسَ بِأَبْيَضَ أَمْهَقَ وَلاَ آدَمَ، لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطَطٍ وَلاَ سَبْطٍ رَجِلٍ. أُنْزِلَ عَلَيْهِ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ، فَلَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ، يُنْزَلُ عَلَيْهِ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَقُبِضَ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعَرَةً بَيْضَاءَ. قَالَ رَبِيعَةُ: فَرَأَيْتُ شَعَرًا مِنْ شَعَرِهِ فَإِذَا هُوَ أَحْمَرُ، فَسَأَلْتُ فَقِيلَ: احْمَرَّ مِنَ الطِّيبِ.

3547. Dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik mensifati Nabi SAW, dia berkata, "Beliau SAW berpostur sedang di antara orang-orang; tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Kulitnya terang; tidak terlalu putih dan tidak pula kecoklatan. Rambutnya tidak terlalu keriting dan tidak juga lurus. Diturunkan wahyu kepada kepadanya saat berusia 40 tahun. Beliau SAW tinggal di Makkah selama 10 tahun dan wahyu turun kepadanya, lalu di Madinah selama 10 tahun. Beliau SAW wafat sementara tidak ada di kepala dan jenggotnya 20 helai rambut putih." Rabi'ah berkata, "Aku pun melihat beberapa helai rambut dari rambut beliau SAW,

dan ternyata warnanya kemerahan." Aku menanyakan hal itu, maka dikatakan, "Menjadi merah karena minyak wangi."

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلاَ بِالْقَصِيرِ، وَلاَ بِالأَبْيَضِ الأَمْهَقِ وَلَيْسَ بِالآدَمِ، وَلَيْسَ بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ وَلاَ بِالسَّبْطِ. بَعَثَهُ اللهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً. فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ. فَتَوَفَّاهُ اللهُ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

3548. Dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Anas bin Malik RA, bahwa ia mendengarnya berkata, "Rasulullah SAW tidak tinggi sekali dan tidak pula pendek, tidak sangat putih dan tidak pula kecoklatan, tidak terlalu keriting dan tidak juga lurus. Allah mengutusnya ketika berusia 40 tahun. Beliau tinggal di Makkah 10 tahun dan di Madinah 10 tahun. Allah mewafatkannya, sementara tidak ada di kepala dan jenggotnya 20 helai rambut putih."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلاَ بِالْقَصِيرِ.

3549. Dari Ishaq ia berkata, aku mendengar Al Bara` berkata, "Rasulullah SAW adalah orang yang paling bagus wajahnya, paling bagus postur tubuhnya; tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek."

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا هَلْ خَضَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: لاَ. إِنَّمَا كَانَ شَيْءٌ فِي صُدْغَيْهِ.

3550. Dari Qatadah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas, 'Apakah Nabi SAW menyemir?' Dia berkata, 'Tidak, hanya saja sesuatu pada rambut yang turun ke pipinya'."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، لَهُ شَعَرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنِهِ، رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ لَمْ أَرَ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ. قَالَ يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِيهِ: إِلَى مَنْكِبَيْهِ.

3551. Dari Abu Ishaq, dari Al Bara` bin Azib RA, dia berkata, "Nabi SAW berdada bidang, jarak antara kedua bahunya cukup lapang, beliau memiliki rambut yang mencapai bagian bawah kedua telingannya. Aku melihatnya mengenakan *hullah* (pakaian satu stel) berwarna merah. Aku tidak pernah sama sekali melihat yang lebih bagus darinya." Yusuf bin Abu Ishaq berkata dari bapaknya, "Hingga kedua pundaknya."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سُئِلَ الْبَرَاءُ أَكَانَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ.

3552. Dari Abu Ishaq ia berkata, Al Bara` ditanya, "Apakah wajah Nabi SAW seperti pedang?" Beliau berkata, "Tidak, bahkan seperti bulan."

عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ. قَالَ شُعْبَةُ: وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي

جُحَيْفَةَ قَالَ: كَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ، قَالَ: فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي، فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ.

3553. Dari Syu'bah, dari Al Hakam, dia berkata, "Aku mendengar Abu Juhaifah berkata, 'Rasulullah SAW keluar pada siang hari menuju Al Bathha`. Beliau wudhu kemudian shalat Zhuhur dua rakaat dan Ashar dua rakaat. Sementara di depannya terdapat tongkat pendek'." Syu'bah berkata, "Ditambahkan padanya oleh 'Aun, dari bapaknya Abu Juhaifah, dia berkata, 'Maka kaum wanita lewat di belakang tongkat itu. Orang-orang pun berdiri lalu memegang kedua tangannya dan menyapukan keduanya pada wajah-wajah mereka'. Ia berkata, 'Aku pun mengambil tangannya lalu meletakkannya di wajahku. Ternyata tangannya lebih dingin dari salju, dan aromanya lebih wangi dari minyak kesturi'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

3554. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW adalah manusia paling pemurah. Puncak sifat pemurahnya di bulan Ramadhan adalah ketika dia ditemui Jibril. Adapun Jibril AS menemuinya pada setiap malam bulan Ramadhan dan mengajarinya Al Qur`an. Sungguh Rasulullah SAW lebih pemurah dalam hal kebaikan daripada angin yang berhembus."

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا مَسْرُورًا تَبْرُقُ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ فَقَالَ: أَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ الْمُدْلِجِيُّ لِزَيْدٍ وَأُسَامَةَ -وَرَأَى أَقْدَامَهُمَا-: إِنَّ بَعْضَ هَذِهِ الأَقْدَامِ مِنْ بَعْضٍ.

3555. Dari Urwah, dari Aisyah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW masuk menemuinya dengan gembira, garis-garis wajahnya nampak bersinar. Beliau bersabda, "*Apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Mudliji kepada Zaid dan usamah* —dimana ia melihat kaki keduanya—, '*Sesungguhnya sebagian dari kaki-kaki ini berasal dari sebagiannya*'."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ تَبُوكَ قَالَ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ.

3556. Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, sesungguhnya Abdullah bin Ka'ab berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan (keadaannya) ketika tidak turut dalam perang Tabuk. Dia berkata, "Ketika aku memberi salam kepada Rasulullah SAW dan beliau sedang tampak ceria karena gembira. Dan jika Rasulullah SAW gembira, maka wajahnya bercahaya hingga seakan-akan sepenggal bulan. Kami mengetahui hal itu padanya."

عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَرْنًا فَقَرْنًا حَتَّى كُنْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ.

3557. Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diutus dari sebaik-baik masa bani Adam, satu masa demi satu masa, hingga aku berada pada masa di mana aku berada padanya.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْدِلُ شَعَرَهُ، وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَفْرُقُونَ رُءُوسَهُمْ، فَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَسْدِلُونَ رُءُوسَهُمْ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ، ثُمَّ فَرَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ.

3558. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW biasa mengurai rambutnya, sementara kaum musyrikin biasa membelah dua, dan Ahli Kitab menjadikan rambut mereka terurai. Adapun Rasulullah SAW suka menyamai Ahli Kitab dalam hal yang belum diperintahkan kepadanya. Kemudian Rasulullah SAW membelah dua rambutnya."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا.

3559. Dari Abdullah bin Amr RA, dia berkata, "Nabi SAW bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya*'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمَ لِلّٰهِ بِهَا.

3560. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Tidaklah Rasulullah SAW diberi pilihan antara dua perkara, melainkan beliau memilih yang lebih mudah di antara keduanya, selama bukan dosa. Apabila itu dosa maka beliau adalah manusia paling jauh darinya. Rasulullah SAW tidak pernah menuntut balas untuk dirinya, kecuali bila larangan Allah dilanggar, maka beliau menuntut balas untuk Allah atas hal itu."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا مَسِسْتُ حَرِيرًا وَلاَ دِيبَاجًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ شَمِمْتُ رِيحًا قَطُّ -أَوْ عَرْفًا قَطُّ- أَطْيَبَ مِنْ رِيحِ -أَوْ عَرْفِ- النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3561. Dari Anas RA, dia berkata, "Aku tidak pernah menyentuh sutra atau *dibaj* (salah satu jenis sutra) yang lebih halus daripada telapak tangan Nabi SAW, dan aku tidak pernah sama sekali mencium aroma –atau wangian- yang lebih harum daripada aroma –atau wangi- Nabi SAW."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَابْنُ مَهْدِيٍّ قَالاَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ مِثْلَهُ وَإِذَا كَرِهَ شَيْئًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ.

3562. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Nabi SAW lebih pemalu daripada gadis dalam pingitannya."

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya dan Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami seperti itu. "Dan apabila beliau SAW tidak menyukai sesuatu, maka tampak pada wajahnya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلاَّ تَرَكَهُ.

3563. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah mencela makanan. Apabila suka maka beliau memakannya, dan apabila tidak suka maka beliau meninggalkannya."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَالِكٍ ابْنِ بُحَيْنَةَ الأَسْدِيِّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى نَرَى إِبْطَيْهِ. قَالَ: وَقَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا بَكْرٌ: بَيَاضَ إِبْطَيْهِ.

3564. Dari Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah Al Asdi, dia berkata, "Nabi SAW apabila sujud, beliau merenggangkan kedua tangannya hingga kami melihat kedua ketiaknya."

Dia berkata: Ibnu Bukair berkata: Bakr menceritakan kepada kami, "Putih ketiaknya."

عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلاَّ فِي الاِسْتِسْقَاءِ فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ. وَقَالَ أَبُو مُوسَى: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ.

3565. Dari Qatadah, bahwa Anas RA bercerita kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah mengangkat kedua tangannya pada doa-doanya, kecuali saat *istisqa`* (memohon hujan). Sungguh beliau mengangkat kedua tangannya hingga tampak putih ketiaknya."

Abu Musa berkata, "Nabi SAW berdoa dan mengangkat kedua tangannya."

عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَوْنَ بْنَ أَبِي جُحَيْفَةَ ذَكَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: دُفِعْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالأَبْطَحِ فِي قُبَّةٍ كَانَ بِالْهَاجِرَةِ، خَرَجَ بِلاَلٌ فَنَادَى بِالصَّلاَةِ، ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ فَضْلَ وَضُوءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ يَأْخُذُونَ مِنْهُ، ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ الْعَنَزَةَ، وَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ سَاقَيْهِ، فَرَكَزَ الْعَنَزَةَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ، يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ.

3566. Dari Malik bin Mighwal, dia berkata: Aku mendengar 'Aun bin Abi Juhaifah menyebutkan dari bapaknya, dia berkata, "Aku terdorong kepada Nabi SAW saat beliau berada di Abthah dalam kubah, dan saat itu adalah siang hari. Bilal keluar lalu mengumandangkan adzan untuk shalat. Kemudian dia masuk dan mengeluarkan sisa air wudhu Rasulullah SAW. Orang-orang pun

berkerumun padanya untuk mengambilnya. Kemudian beliau masuk dan mengeluarkan tongkat pendek. Lalu Rasulullah SAW keluar, seakan-akan aku melihat kepada cahaya putih kedua betisnya. Tongkat ditancapkan kemudian beliau shalat dua rakaat, dan Ashar dua rakaat. Lewat dihadapannya himar dan wanita."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لأَحْصَاهُ.

3567. Dari Aisyah RA, "Sesungguhnya Nabi SAW biasa menceritakan suatu hadits, apabila dihitung oleh seseorang niscaya dia akan dapat menghitungnya."

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَلاَ يُعْجِبُكَ أَبُو فُلاَنٍ جَاءَ فَجَلَسَ إِلَى جَانِبِ حُجْرَتِي يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْمِعُنِي ذَلِكَ، وَكُنْتُ أُسَبِّحُ، فَقَامَ قَبْلَ أَنْ أَقْضِيَ سُبْحَتِي، وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ.

3568. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Apakah engkau tidak takjub terhadap Abu fulan. Ia datang dan duduk di samping kamarku, lalu menceritakan dari Rasulullah SAW untuk memperdengarkannya kepadaku. Saat itu aku sedang shalat sunah. Lalu dia berdiri sebelum shalat sunahku selesai. Sekiranya aku mendapatinya, niscaya aku akan membantahnya. Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah menceritakan hadits secara beruntun, seperti cara kalian menceritakannya."

Keterangan Hadits:

(*Bab sifat Nabi SAW*). Maksudnya, gambaran ahklak dan jasmani beliau SAW. Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan 14 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Bakar tentang Al Hasan yang mirip dengan kakeknya, Nabi SAW. Hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abi Mulaikah, "Dari Ibnu Abi Mulaikah", sementara dalam riwayat Al Kasymihan disebutkan, "Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku", dan dalam riwayat lain, "Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepadaku."

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ (*Dari Uqbah bin Al Harits*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Uqbah bin Al Harits mengabarkan kepadaku."

صَلَّى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الْعَصْرَ ثُمَّ خَرَجَ يَمْشِي (*Abu Bakar RA shalat Ashar kemudian keluar berjalan*). Al Ismaili memberi tambahan dalam riwayatnya, بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَيَالٍ، وَعَلِيٌّ يَمْشِي إِلَى جَانِبِهِ (*Beberapa malam setelah Nabi SAW meninggal dunia, dan Ali berjalan di sampingnya*).

بِأَبِي (*Dengan bapakku*). Pada kalimat ini terdapat bagian yang tidak disebutkan secara redaksional. Seharusnya kalimat itu adalah "Aku menebusnya dengan bapakku". Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Beliau bersyair, 'Bapakku tebusannya, dia mirip dengan Nabi'." Tapi penamaan kalimat ini sebagai syair kurang tepat, sebab tidak memiliki kriteria syair. Seakan-akan maksudnya adalah prosa, namun diungkapkan dengan kata syair.

Pada sebagian periwayat terdapat perubahan dari riwayat aslinya. Barangkali yang sebenarnya adalah, "*Waa bi abii waa bi abii*" (Duhai bapakku... duhai bapakku...), seperti diindikasikan oleh riwayat Al Ismaili di atas. Apabila demikian, maka mungkin dikatakan sebagai syair. Tapi kalimat, 'mirip dengan Nabi' butuh kepada kalimat sebelumnya, dan barangkali seharusnya adalah;

engkau mirip dengan nabi, atau yang sepertinya. Adapun kalimat ketiga dari ucapan Abu Bakar memenuhi kriteria syair.

وَعَلِيٌّ يَضْحَكُ (*Dan Ali tertawa*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, وَعَلِيٌّ يَتَبَسَّمُ (*Dan Ali tersenyum*). Maksudnya, dia ridha dengan perkataan Abu bakar serta turut membenarkannya. Pernyataan Abu Bakar bahwa Hasan mirip dengan Nabi SAW disetujui oleh Abu Juhaifah, seperti akan disebutkan pada hadits berikutnya. Namun, dalam hadits Anas —seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan— dikatakan bahwa Husain bin Ali adalah yang paling mirip di antara mereka dengan Nabi SAW. Cara menggabungkan kedua versi ini akan dikemukakan pada pembahasan mendatang. Lalu di tempat itu saya akan menyebutkan pula orang-orang yang bersekutu dengan keduanya dalam hal tersebut.

Hadits ini mengandung keterangan tentang keutamaan Abu Bakar dan kecintaannya terhadap kerabat Nabi SAW. Pada pembahasan tentang keutamaan akan disebutkan perkataan Abu Bakar, "Sungguh mempererat hubungan kerabat Rasulullah SAW lebih aku cintai daripada kerabatku sendiri."

Faidah lain dari hadits ini adalah; bolehnya membiarkan anak yang telah mencapai usia *tamyiz* untuk bermain. Sebab Hasan saat itu telah berusia tujuh tahun, dan dia pernah mendengar riwayat dari Nabi SAW serta menghafalnya. Namun, permainan Hasan ini harus dipahami sebagai permainan yang layak bagi anak-anak seusianya pada masa itu, yaitu permainan yang diperbolehkan. Bahkan permainan yang bisa melatih diri dan menimbulkan semangat, atau yang sepertinya.

Kedua, hadits Abu Juhaifah yang dinukil melalui dua jalur. Ismail yang terdapat pada *sanad* kedua jalur periwayatan itu adalah Ibnu Abi Khalid, dan Ibnu Fudhail adalah Muhammad.

كَانَ أَبْيَضَ قَدْ شَمِطَ (*Beliau putih dan telah beruban*). Maksudnya, rambutnya yang hitam telah bercampur dengan rambut yang putih.

Pada riwayat berikutnya akan dijelaskan bahwa bagian yang memutih itu adalah rambut pada *anfaqah*. Hal ini didukung oleh hadits Abdullah bin Busr yang juga dikutip sesudahnya. Kata *'anfaqah'* bermakna bagian yang terdapat antara dagu dan bibir bawah, baik ada rambut yang tumbuh atau tidak. Terkadang kata itu juga digunakan dalam arti rambut yang tumbuh di tempat tersebut.

Dalam riwayat Imam Muslim dari Zuhair disebutkan, "Dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, – رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذِهِ مِنْهُ بَيْضَاءُ وَأَشَارَ إِلَى عَنْفَقَتِهِ– قِيْلَ مِثْلُ مَنْ أَنْتَ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: أَبْرِي النَّبْلَ وَأُرِيْشُهَا (*Aku melihat Rasulullah SAW dan ini padanya telah memutih' –seraya menunjuk ke bagian di bawah bibirnya-. Dikatakan, 'Seperti siapakah anda pada saat itu?' Dia menjawab, 'Aku menyiapkan anak panah dan memberinya bulu'.*).

وَأَمَرَ لَنَا (*Beliau menetapkan kepada kami)*. Maksudnya kepada dirinya dan kepada kaumnya dari bani Suwa'ah bin Amir bin Sha'sha'ah. Pemberian ini adalah sebagai imbalan atas kedatangan mereka sebagai utusan.

قَلُوصًا (*Unta*). Maksudnya, unta betina. Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah unta yang masih muda, atau unta yang tinggi.

فَقُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ نَقْبِضَهَا (*Nabi SAW pun wafat sebelum kami sempat mengambilnya)*. Pernyataan ini mengindikasi kan bahwa kejadian tersebut mendekati masa wafatnya beliau SAW. Sementara Abu Juhaifah dan orang-orang yang bersamanya dari kaumnya turut serta dalam pelaksanaan haji Wada', sebagaimana disitir pada hadits berikutnya. Nampaknya, Abu Bakar memenuhi janji Nabi SAW tersebut seperti yang dia lakukan terhadap janji-janji Nabi SAW lainnya.

Saya (Ibnu Hajar) menemukan nukilan yang tegas mengenai hal itu. Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Muhammad bin Fudhail

—melalui *sanad* seperti di atas— disebutkan, فَذَهَبْنَا نَقْبِضُهَا فَأَتَانَا مَوْتُهُ فَلَمْ يُعْطُوْنَا شَيْئًا، فَلَمَّا قَامَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَةٌ فَلْيَجِئ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَأَخْبَرْتُهُ فَأَمَرَ لَنَا بِهَا (*Kami pergi hendak mengambilnya, namun tiba-tiba sampai kepada kami berita wafatnya beliau, maka kami tidak diberi apapun. Ketika Abu Bakar mengambil alih urusan kepemimpinan, dia berkata, 'Barangsiapa yang memiliki janji pada Rasulullah SAW, maka hendaklah ia datang'. Aku pun berdiri menghadapnya dan mengabarkan tentang janji tersebut. Maka Abu Bakar memerintahkan agar diberikan kepada kami*). Masalah ini telah disebutkan pada pembahasan tentang hibah.

Ketiga, hadits Abu Juhaifah RA yang kandungannya seperti hadits sebelumnya. Hanya saja dalam riwayat ini disebutkan nama Abu Juhaifah, yakni Wahab. Namun, Abu Juhaifah lebih dikenal dengan nama panggilannya daripada nama aslinya. Dia biasa disebut Wahbullah, atau Wahbul Khair.

وَرَأَيْتُ بَيَاضًا مِنْ تَحْتِ شَفَتِهِ السُّفْلَى الْعَنْفَقَةَ (*Aku melihat warna putih di bawah bibirnya yang bagian bawah, yakni anfaqah).* Dalam riwayat Al Ismaili dari Ubaidillah bin Musa, dari Israil, melalui *sanad* ini disebutkan, مِنْ تَحْتِ شَفَتِهِ السُّفْلَى مِثْلَ مَوْضِعِ أُصْبُعٍ الْعَنْفَقَةَ (*Di bawah bibirnya yang bagian bawah, sama seperti besar jari, yakni pada Anfaqah*). Kedudukan kata *anfaqah* pada kalimat ini sama seperti yang terdahulu. Sementara dalam riwayat Syababah bin Siwar dari Israil disebutakan, رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَابَتْ عَنْفَقَتُهُ (*Aku melihat Nabi SAW telah beruban pada anfaqahnya*).

Keempat, hadits Abdullah bin Busr, seperti kandungan hadits Abu Juhaifah. Hadits ini termasuk riwayat yang dinukil Imam Bukhari hanya melalui tiga periwayat (*tsulatsiyaat*), yakni dari Isham bin Khalid, dari Hariz bin Ustman, dan dari Abdullah bin Busr.

Isham bin Khalid adalah Abu Ishaq Al Himshi Al Hadhrami, guru Imam Bukhari. Imam Bukhari tidak menukil riwayat darinya

dalam kitab *Shahih*-nya, selain hadits ini. Adapun Hariz bin Utsman tergolong seorang tabi'in.

أَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Apakah engkau melihat Nabi SAW*). Kemungkinan kata *ara`aita* pada kalimat ini artinya 'kabarkan kepadaku'. Maka kalimat selengkapnya adalah; Beritahukan kepadaku, apakah Nabi SAW seorang yang tua? Namun, ada pula kemungkinan kata itu berfungsi sebagai kalimat tanya, yakni apakah engkau pernah melihat Nabi SAW? Kemudian kalimat, 'seorang yang tua' merupakan pernyataan kedua, hanya saja kalimat tanya tidak disebutkan secara tekstual.

Kemungkinan kedua didukung oleh riwayat Al Ismaili dari jalur lain dari Hariz bin Utsman, dia berkata, رَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ بُسْرٍ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِمْصَ وَالنَّاسُ يَسْأَلُوْنَهُ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ وَأَنَا غُلاَمٌ فَقُلْتُ: أَنْتَ رَأَيْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: شَيْخٌ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ شَابٌّ؟ قَالَ: فَتَبَسَّمَ (*Aku melihat Abdullah bin Busr (sahabat Nabi SAW) di Himsh, dan manusia pun bertanya kepadanya. Aku mendekatinya dan saat itu aku masih remaja. Aku berkata, 'Apakah engkau pernah melihat Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Ya !' Aku berkata, 'Apakah Rasulullah SAW orang tua atau pemuda?' Dia pun tersenyum*). Dalam riwayat lain disebutkan, فَقُلْتُ لَهُ: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبَغَ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي لَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ (*Aku berkata, 'Apakah Nabi SAW menyemir?' Dia berkata, 'Wahai anak saudaraku, beliau belum sampai pada yang demikian'.*).

قَالَ: كَانَ فِي عَنْفَقَتِهِ شَعَرَاتٌ بِيضٌ (*Dia berkata, "Aku melihat pada rambut yang tumbuh di bawah bibirnya, terdapat beberapa helai rambut yang telah memutih"*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, إِنَّمَا كَانَتْ شَعَرَاتٌ بِيْضٌ، وَأَشَارَ إِلَى عَنْفَقَتِهِ (*Hanya saja beberapa helai rambut putih. Dan beliau mengisyaratkan kepada anfaqah-nya*). Dua hadits kemudian akan disebutkan perkataan Anas, إِنَّمَا كَانَ شَيْءٌ فِي صُدْغَيْهِ

(*Hanya saja sesuatu pada rambut yang turun ke pipinya*). Akan dijelaskan cara menggabungkan kedua versi ini.

Kelima, hadits Anas yang dinukil melalui Rabi'ah, yakni Ibnu Abu Abdurrahman Farukh Al Fakih Al Madani, yang dikenal dengan sebutan Rabi'ah Ar-Ra'yi. Imam Bukhari menukilnya melalui dua jalur; salah satunya dari Khalid (Ibnu Yazid Al Jumahi Al Mishri). Dia berada satu tingkatan dengan Ibnu Al-Laits, hanya saja dia meninggal lebih dahulu. Al-Laits banyak menukil riwayat darinya.

كَانَ رَبْعَةً (*Beliau berpostur sedang*). Penggunaan huruf *ta`* yang menunjukkan perempuan pada kata *rab'ah,* karena yang dimaksud adalah *nafs* (jiwa). Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dikatakan, "*rajulun rab'ah*" (laki-laki berpostur sedang), dan "*imra'atun rab'ah*" (perempuan berpostur sedang). Lalu kata *rab'ah* ditafsirkan langsung dalam hadits, "Tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek". Maksudnya, tinggi badan beliau SAW tidak melebihi batas yang wajar. Pada hadits Al Bara` disebutkan, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوْعًا (*Nabi SAW berpostur ideal*). Kemudian dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Adz-Dzuhali pada kitab *Az-Zuhriyaat,* melalui *sanad* yang *hasan* disebutkan, كَانَ رَبْعَةً وَهُوَ إِلَى الطُّوْلِ أَقْرَبُ (*Beliau berpostur ideal namun bisa digolongkan tinggi*).

أَزْهَرَ اللَّوْنِ (*Berkulit terang*). Yakni putih agak kemerahan. Penafsiran ini telah disebutkan dengan tegas pada hadits Anas dari jalur lain yang dikutip Imam Muslim. Kemudian dalam riwayat Sa'id bin Manshur Ath-Thayalisi, At-Tirmidzi, dan Al Hakim, dari hadits Ali, dia berkata, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْيَضَ مَشْرَبًا بَيَاضُهُ بِحُمْرَةٍ (*Nabi SAW berkulit putih, namun bercampur dengan warna kemerahan*). Riwayat ini dikutip juga oleh Ibnu Sa'ad dari Ali dan Jabir, serta Al Baihaqi melalui beberapa jalur dari Ali RA. Dalam kitab *Asy-Syama'il* dinukil dari hadits Hind bin Abi Halah bahwa beliau SAW berkulit terang.

لَيْسَ بِأَبْيَضَ أَمْهَقَ (*Tidak terlalu putih*). Demikian tercantum pada sumber aslinya. Sementara dalam riwayat Ad-Dawudi dari riwayat Al Marwazi disebutkan dengan lafazh, أَمْهَقَ لَيْسَ بِأَبْيَضَ (*Sangat putih tapi tidak putih*). Lalu Ad-Dawudi menolak riwayat ini, dan dianggap salah oleh Iyadh. Bahkan menurutnya, riwayat yang mengatakan 'tidak putih dan tidak pula kecoklatan', juga tidak benar. Tapi pernyataannya yang kedua ini nampak kurang tepat. Karena maksud riwayat seperti itu adalah beliau SAW tidak terlalu putih hingga tampak pucat, dan tidak pula terlalu coklat hingga tampak hitam. Bahkan warna putih beliau bercampur dengan warna kemerahan. Dan bangsa Arab biasa menamai orang seperti ini dengan kata *asmar* (berkulit sawo matang). Oleh karena itu, dalam hadits Anas yang dinukil Imam Ahmad, Al Bazzar, dan Ibnu Mandah, melalui *sanad* yang *shahih* —dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban— disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَسْمَرَ (*Sesungguhnya Nabi SAW berkulit sawo matang*).

Al Muhibb Ath-Thabari menolak riwayat di atas dengan mengatakan, "Pada hadits bab di atas dari Malik, dari Rabi'ah, 'Tidak terlalu putih dan tidak pula coklat'. Pernyataan yang nampak bertentangan ini bisa digabungkan. Al Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *Ad-Dala`il* dari jalur lain dari Anas —lalu dia menyebutkan sifat-sifat Nabi SAW— dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْيَضَ بَيَاضُهُ إِلَى أَحْمَرَ (*Rasulullah SAW berkulit putih agak kemerahan*). Lalu dalam hadits Yazid Ar-Raqqasyi dari Ibnu Abbas tentang sifat Nabi SAW disebutkan, رَجُلٌ بَيْنَ رَجُلَيْنِ جِسْمُهُ وَلَحْمُهُ أَحْمَرُ (*Seorang laki-laki di antara dua laki-laki [yakni berpostur sedang], badan dan dagingnya merah*). Dalam lafazh lain disebutkan, أَسْمَرُ إِلَى الْبَيَاضِ (*Coklat yang berbaur dengan putih*). Riwayat ini dinukil oleh Ahmad dengan *sanad* yang *hasan*. Dari seluruh riwayat ini menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan coklat di sini adalah merah yang bercampur dengan putih. Sedangkan maksud putih adalah warna putih yang bercampur

merah. Adapun yang dinafikan adalah yang tidak bercampur dengan apapun. Inilah warna kulit yang tidak disukai oleh orang-orang Arab yang dinamakan '*amhaq*' (putih agak pucat). Berdasarkan keterangan ini maka diketahui bahwa riwayat Al Marwazi, 'Sangat putih namun tidak putih', adalah pernyataan yang terbalik.

Meskipun demikian, riwayat tersebut masih bisa dijelaskan dalam arti bahwa yang dimaksud '*amhaq*' pada hadits itu adalah yang kehijauan, yakni warna yang tidak terlalu putih, tidak coklat, dan tidak pula terlalu merah. Bahkan dinukil dari Ru'bah bahwa '*amhaq*' adalah hijau air. Penjelasan ini menjadi sempurna kalau riwayat yang dimaksud terbukti akurat.

Dalam hadits Abu Juhaifah terdahulu disebutkan secara mutlak bahwa beliau SAW berkulit putih. Begitu pula dalam hadits Abu Thufail yang dikutip Imam Muslim. Sementara dalam riwayat Ath-Thabarani disebutkan, مَا أَنْسَى شِدَّةَ بَيَاضِ وَجْهِهِ مَعَ شِدَّةِ سَوَادِ شَعْرِهِ (*Aku tidak pernah lupa kulitnya yang sangat putih dan rambutnya yang sangat hitam*). Demikian juga dalam sya'ir Abu Thalib yang telah disebutkan dalam pembahasan tentang *istisqa*` (memohon hujan), "Berkulit putih memohon hujan dengan wajahnya." Lalu dalam hadits Suraqah yang diriwayatkan Ibnu Ishaq disebutkan, فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى سَاقِهِ كَأَنَّهَا جُمَّارَةٌ (*Aku melihat kepada betisnya, seperti bara api*). Imam Ahmad menukil dari hadits Mihrasy Al Ka'bi tentang umrah Ji'ranah, bahwa dia berkata, فَنَظَرْتُ إِلَى ظَهْرِهِ كَأَنَّهُ سَبِيكَةُ فِضَّةٍ (*Aku melihat kepada betisnya, seakan-akan anyaman perak*). Dari Sa'id bin Al Musayyab disebutkan bahwa dia mendengar Abu Hurairah menggambarkan Nabi SAW seraya berkata, كَانَ شَدِيدَ الْبَيَاضِ (*Beliau sangatlah putih*). Riwayat ini dinukil oleh Ya'qub bin Sufyan dan Al Bazzar melalui *sanad* yang kuat. Untuk menggabungkan riwayat-riwayat ini sama seperti penjelasan terdahulu.

Al Baihaqi berkata, "Dikatakan bahwa kulit beliau yang berwarna kemerahan dan agak coklat adalah bagian yang bersentuhan

langsung dengan matahari. Sedangkan bagian tubuh beliau yang tertutup kain adalah berwarna putih berkilau."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pernyataan ini telah disebutkan Ibnu Abi Khaitsamah sesudah hadits Aisyah RA tentang sifat beliau SAW, disertai tambahan, وَلَوْنُهُ الَّذِي لاَ يَشُكُّ فِيْهِ الأَبْيَضُ الأَزْهَرُ (*Warna kulit beliau yang tidak diragukan lagi adalah putih berkilau*). Adapun keterangan yang terdapat pada tambahan Abdullah bin Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, dari Ali RA disebutkan, أَبْيَضُ مُشْرَبٌ شَدِيْدُ الْوَضَحِ (*Berwarna putih yang sangat jernih*), jelas bertentangan dengan hadits Anas, "Tidak terlalu putih", dan riwayat Anas lebih *shahih*. Akan tetapi mungkin pula dilakukan penggabungan dengan memahami hadits Ali RA untuk kulit beliau SAW yang tidak bersentuhan langsung dengan matahari.

لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطَطٍ وَلاَ سَبْطٍ (*Tidak terlalu keriting dan tidak pula lurus*). Rambut dinamakan *ja'd* apabila tidak terpisah-pisah dan tidak lurus, dan lawannya adalah *as-sabt*. Seakan-akan maksudnya adalah rambut beliau berada di antara dua kondisi tersebut. Dalam hadits Ali yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Abi Khaitsamah disebutkan, وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ، وَلاَ بِالسَّبْطِ، كَانَ جَعْدًا رَجِلاً (*Tidak keriting sampai bergulung-gulung, dan tidak pula lurus, bahkan berada di antara keriting dan lurus [ikal]*).

أُنْزِلَ عَلَيْهِ (*Diturunkan [wahyu] kepadanya)*. Dalam riwayat Malik disebutkan, بَعَثَهُ اللهُ (*Allah telah mengutusnya*).

وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِيْنَ (*Dan beliau berusia 40 tahun*). Dalam riwayat Malik disebutkan, عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِيْنَ (*Di awal usia 40 tahun*). Pernyataan ini hanya selaras dengan mereka yang mengatakan bahwa beliau SAW diangkat menjadi nabi dan rasul pada bulan kelahirannya. Namun, pendapat yang masyhur di kalangan jumhur ulama bahwa beliau dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awwal dan diangkat menjadi nabi dan rasul pada bulan Ramadhan. Artinya, saat diutus oleh Allah, beliau

telah berusia 40 tahun lebih 6 bulan. Barangsiapa mengatakan 40 tahun berarti ia tidak memperhitungkan sisanya.

Akan tetapi Al Mas'udi dan Ibnu Abdil Barr berkata, "Nabi SAW diutus pada bulan Rabi'ul Awwal." Atas dasar ini maka usia beliau saat diutus Allah sebagai nabi dan rasul tepat 40 tahun. Sebagian ulama berkata, "Beliau diutus oleh Allah saat berusia 40 tahun lebih 10 hari." Sementara menurut Al Ju'abi, beliau saat itu berusia 40 tahun lebih 20 hari.

Dinukil dari Az-Zubair bin Bakkar bahwa beliau dilahirkan pada bulan Ramadhan. Akan tetapi pendapat ini menyalahi pandangan yang umum. Sekiranya pernyataan ini terbukti akurat, lalu digabungkan dengan pendapat yang masyhur bahwa beliau diutus pada bulan Ramadhan, maka benarlah dikatakan beliau tepat berusia 40 tahun. Apalagi pendapat yang mengatakan bahwa beliau diutus menjadi nabi dan rasul pada bulan Ramadhan, dan usianya saat itu 40 tahun lebih 2 bulan. Konsekuensinya beliau dilahirkan pada bulan Rajab. Namun, saya tidak menemukan keterangan tegas tentang orang yang mengemukakan pandapat ini. Tapi kemudian saya mendapatkan pernyataan serupa dalam kitab *At-Tarikh* karya Abu Abdurrahman Al Ataqi, dan dia menisbatkannya kepada Husain bin Ali disertai tambahan, "Pada tanggal 27 bulan Rajab." Tapi pendapat ini dianggap *syadz* (menyalahi pandangan yang umum).

Di antara pendapat yang juga dianggap *syadz,* adalah riwayat Al Hakim dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Wahyu (pertama kali) diturunkan kepada Nabi SAW ketika berusia 43 tahun." Ini adalah pendapat Al Waqidi, dan diikuti oleh Al Biladzari serta Ibnu Abi Ashim. Sementara dalam kitab *At-Tarikh* karya Ya'qub bin Sufyan dan selainnya, dari Makhul disebutkan bahwa beliau SAW diutus setelah berusia 42 tahun.

فَلَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ، يُنْزَلُ عَلَيْهِ (*Beliau SAW tinggal di Makkah selama 10 tahun dan wahyu turun kepadanya*). Konsekuensi pernyataan ini adalah beliau hidup selama 60 tahun. Padahal Imam

Muslim meriwyatkan dari jalur lain dari Anas, أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشَ ثَلاَثًا وَسِتِّيْنَ (*Bahwa beliau hidup selama 63 tahun*). Hal ini selaras dengan hadits Aisyah yang baru saja disebutkan. Inilah yang menjadi pandangan jumhur ulama. Al Ismaili berkata, "Mesti yang benar adalah salah satu dari keduanya." Tapi ulama selainnya menempuh cara untuk menggabungkannya, bahwa yang mengatakan 60 tahun berarti tidak memasukkan bilangan satuan. Masalah ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan tentang peperangan.

وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُوْنَ شَعَرَةً بَيْضَاءَ (*Tidak ada di kepala dan jenggotnya 20 helai rambut yang putih*). Maksudnya, bahkan jumlahnya kurang dari itu. Dalam riwayat Ibnu Abi Khaitsamah dari Abu Bakar bin Ayyasy disebutkan, قُلْتُ لِرَبِيْعَةَ: جَالَسْتَ أَنَسًا؟ قَالَ: نَعَمْ، وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: شَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرِيْنَ شَيْبَةً هَهُنَا يَعْنِي الْعَنْفَقَةَ (*Aku berkata kepada Rabi'ah, 'Apakah engkau pernah duduk dengan Anas?' Dia berkata, 'Benar, dan aku mendengarnya berkata; 'Rasulullah SAW beruban sebanyak 20 uban di tempat ini. Yakni, di bawah bibir'*). Sementara dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Hibban, dan Al Baihaqi, dari hadits Ibnu Umar disebutkan, كَانَ شَيْبُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ عِشْرِيْنَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ فِي مُقَدَّمِهِ (*Adapun uban Rasulullah SAW sekitar 20 rambut putih di bagian depannya*).

Hadits Abdullah bin Busr berkonsekuensi bahwa uban beliau tidak lebih dari 10 helai, karena disebutkan dengan bentuk *jam'u qillah* (jamak yang tidak lebih dari 10). Namun, beliau mengkhususkan yang pada rambut di bawah bibir saja. Maka riwayat yang menyebutkan lebih dari itu ditambah dengan rambut yang turun ke pipi (sebagaimana dalam hadits Al Bara`). Ibnu Sa'ad menyebutkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Humaid bin Anas di sela-sela hadits, dia berkata, وَلَمْ يَبْلُغْ مَا فِي لِحْيَتِهِ مِنَ الشَّيْبِ عِشْرِيْنَ شَعْرَةً (*Uban yang ada di jenggotnya tidak mencapai 20 helai rambut*).

Humaid berkata, وَأَوْمَأَ إِلَى عَنْفَقَتِهِ سَبْعَ عَشْرَةَ (*Beliau mengisyaratkan kepada rambut di bawah bibirnya 17 helai*).

Ibnu Sa'ad menukil melalui *sanad* yang *shahih* dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, مَا كَانَ رَأْسُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِحْيَتِهِ إِلاَّ سَبْعَ عَشْرَةَ أَوْ ثَمَانِي عَشْرَةَ (*Tidaklah kepala Nabi SAW dan jenggotnya melainkan 17 atau 18 helai rambut [putih]*). Sementara Ibnu Khaitsamah menukil dari Humaid, dari Anas, لَمْ يَكُنْ فِي لِحْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرُوْنَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ. قَالَ حُمَيْدٌ: كُنَّ سَبْعَ عَشْرَةَ (*Tidak ada pada jenggot Rasulullah SAW 20 helai rambut putih." Humaid berkata, "Rambut putih tersebut 17 helai."*). Lalu dalam *Musnad* Abd bin Humaid dari Hammad, dari Tsabit, dari Anas disebutkan, مَا عَدَدْتُ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ إِلاَّ أَرْبَعَ عَشْرَةَ شَعْرَةً (*Tidaklah aku menghitung pada kepala dan jenggotnya, kecuali 14 helai rambut [putih]*). Ibnu Majah menukil melalui jalur lain dari Anas, إِلاَّ سَبْعَةَ عَشْرَةَ أَوْ عِشْرِيْنَ شَعْرَةً (*Kecuali 17 atau 20 helai rambut [putih]*). Kemudian Al Hakim meriwayatkan dalam kitabnya *Al Mustadrak*, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Anas, dia berkata, لَوْ عَدَدْتُ مَا أَقْبَلَ عَلَيَّ مِنْ شَيْبِهِ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ مَا كُنْتُ أَزِيْدُهُنَّ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ شَيْبَةً (*Sekiranya aku menghitung ubannya yang menghadap kepadaku di kepala dan jenggotnya, niscaya aku tidak mendapati lebih dari 11 uban*). Sementara dalam riwayat Al Haitsam bin Zuhair yang dikutip....[1] ثَلاَثُوْنَ عَدَدًا (*30 helai rambut*).

قَالَ رَبِيْعَةُ (*Rabi'ah berkata*). Bagian ini berkaitan dengan *sanad* di awal hadits.

فَرَأَيْتُ شَعَرًا مِنْ شَعَرِهِ فَإِذَا هُوَ أَحْمَرُ، فَسَأَلْتُ فَقِيلَ: احْمَرَّ مِنَ الطِّيبِ (*Aku pun melihat beberapa helai rambut daripada rambut beliau, dan ternyata warnanya kemerahan. Aku menanyakan hal itu, maka dikatakan, "Menjadi merah karena minyak wangi"*). Saya (Ibnu Hajar) tidak

---

[1] Peneliti cetakan Bulaq berkata, "Demikian, terdapat tempat kosong pada naskah sumber."

menemukan keterangan tentang siapa yang ditanya dan memberi jawaban tersebut. Hanya saja pada riwayat Ibnu Aqil yang telah disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Anas, "Apakah Nabi SAW menyemir rambut? Sesungguhnya aku melihat sebagian rambutnya berwarna." Dia berkata, "Sesungguhnya rambut berwarna ini disebabkan oleh minyak wangi yang digunakan untuk rambut Rasulullah SAW. Maka itulah yang telah mengubah warna rambutnya." Maka kemungkinan Rabi'ah bertanya kepada Anas tentang hal itu, dan Anas pun memberi jawaban seperti di atas.

Pada kitab *Rijal Malik* karya Ad-Daruquthni dan juga di kitab *Ghara`ib Malik* oleh penulis yang sama, disebutkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, لَمَّا مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَضَبَ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنْ شَعْرِهِ لِيَكُوْنَ أَبْقَى لَهَا (*Ketika Nabi SAW meninggal dunia, maka orang-orang yang memiliki rambut beliau menyemirnya agar tahan lebih lama*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kalau riwayat ini akurat maka pengingkaran Anas cukup berdasar, dan apa yang disebutkan oleh selainnya harus ditakwilkan. Masalah ini akan dijelakan kembali pada pembahasan tentang pakaian.

Keenam, hadits Al Bara` tentang postur tubuh Nabi SAW yang ideal. Hadits ini dinukil Imam Bukhari melalui Ibrahim bin Yusuf, yakni Ibnu Ishaq bin Abi Ishaq As-Subai'i.

وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا (*Dan paling baik postur tubuhnya*). Kebanyakan periwayat menukil dengan lafazh, "*khalqan*" (postur tubuh). Namun, Ibnu At-Tin membacanya *khuluqan* (budi pekerti), lalu dia memperkuat dengan firman Allah, وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (*Sungguh engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung*). Sementara dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا أَوْ خُلُقًا (*Dan paling bagus postur tubuhnya atau budi pekertinya*), yakni terdapat unsur keraguan. Pandangan Ibnu At-Tin dikuatkan oleh lafazh hadits itu sendiri, أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا (*Manusia paling bagus wajahnya*). Kalimat

ini merupakan isyarat tentang kebaikan fisik, maka sepatutnya bila kalimat sesudahnya berkenaan dengan kebaikan maknawi (akhlak).

Kemudian disebutkan pada hadits Anas yang berkaitan dengan kuda Abu Thalhah, "*Sesungguhnya kami mendapatinya sangat kencang berlari.*" Riwayat ini telah dinukil Imam Bukhari di beberapa tempat. Salah satunya, bahwa pada bagian awalnya di "Bab Keberanian dalam Peperangan", disebutkan, كَانَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَأَشْجَعَ النَّاسِ وَأَجْوَدَ النَّاسِ (*Beliau adalah orang yang paling bagus, paling berani, dan paling dermawan*). Riwayat ini mengumpulkan tiga sifat yang menjadi unsur kekuatan, yaitu akal, emosi, dan nafsu. Keberanian menunjukkan emosi, dan sifat pemurah menunjukkan nafsu, sedangkan kebagusan fisik mengikuti kebersihan jiwa sehingga melahirkan akal sehat. Maka beliau SAW digambarkan memiliki tingkat terbaik pada ketiga hal tersebut.

Pada pembahasan tentang jihad dan bagian seperlima rampasan perang telah disebutkan dari hadits Jubair bin Muth'im, bahwa beliau bersabda, ثُمَّ لاَ تَجِدُونِي بَخِيْلاً وَلاَ كَذُوْبًا وَلاَ جَبَانًا (*Kemudian kalian tidak mendapatiku sebagai orang bakhil, pendusta, dan pengecut*). Beliau SAW menyebut sifat tidak pengecut untuk menunjukkan kesempurnaan kekuatan emosi yang diwujudkan dalam sifat berani, tidak berdusta merupakan isyarat kesempurnaan kekuatan akal, dan tidak bakhil menjadi isyarat kesempurnaan kekuatan nasfu yang diwujudkan dalam sifat pemurah.

لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلاَ بِالْقَصِيْرِ (*Tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek*). Pada hadits Rabi'ah dari Anas disebutkan bahwa beliau SAW memiliki postur tubuh ideal. Kemudian tercantum pada hadits Aisyah RA yang dikutip Ibnu Abi Khaitsamah, لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ يُمَاشِيْهِ مِنَ النَّاسِ يُنْسَبُ إِلَى الطُّوْلِ إِلاَّ طَالَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرُبَّمَا اكْتَنَفَهُ الرَّجُلاَنِ الطَّوِيْلاَنِ فَيَطُوْلُهُمَا، فَإِذَا فَارَقَاهُ نُسِبَا إِلَى الطُّوْلِ، وَنُسِبَ رَسُوْلُ اللهِ إِلَى الرَّبْعَةِ (*Tidak seorang pun yang berjalan bersama beliau SAW melainkan dikalahkan tingginya oleh Rasulullah SAW. Terkadang beliau diapit*

oleh dua laki-laki tinggi namun beliau lebih tinggi dari keduanya. Apabila keduanya menjauh dari beliau maka dianggap sebagai orang tinggi. Sementara Rasulullah dianggap memiliki postur yang ideal). Kata *al baa`in* berasal dari kata *baana* (sangat jauh). Maksudnya, sangat jauh perbedaannya dengan yang lainnya.

Ketujuh, hadits Qatadah, "Aku bertanya kepada Anas, 'Apakah Nabi SAW menyemir (rambut)?' Beliau berkata, "Hanya sesuatu pada rambut yang turun ke pipinya." Kata *ash-shadgh* yang disebutkan pada hadits ini bermakna bagian badan yang terdapat antara telinga dan mata. Lalu kata ini digunakan pula untuk rambut yang turun dari kepala ke bagian badan tersebut.

Pernyataan ini berbeda dengan hadits terdahulu, bahwa uban beliau hanya terdapat pada rambut yang tumbuh di bawah bibirnya *(anfaqah)*. Cara menggabungkan antara keduanya terdapat dalam riwayat Imam Muslim, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, لَمْ يَخْضَبْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّمَا كَانَ الْبَيَاضُ فِي عَنْفَقَتِهِ وَفِي الصُّدْغَيْنِ، وَفِي الرَّأْسِ نَبْذٌ (*Nabi SAW tidak menyemir [rambut], akan tetapi terdapat rambut putih di bawah bibirnya dan di rambut yang turut ke pipinya. Sementara di kepala tersebar*). Dari semua riwayat diketahui bahwa rambut beliau yang memutih di bawah bibirnya lebih banyak daripada rambut di tempat lain. Maka Anas bermaksud menjelaskan bahwa tidak ada rambut beliau yang perlu disemir. Bahkan dia menyatakan secara tegas dalam riwayat Muhammad bin Sirin, سَأَلْتُ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَضَبَ؟ قَالَ: لَمْ يَبْلُغِ الْخِضَابَ (*Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah Rasulullah SAW pernah menyemir [rambut]?' Dia berkata, 'Belum sampai untuk disemir'*). Lalu dalam riwayat Imam Muslim dari Hammad, dari Tsabit, dari Anas disebutkan, لَوْ شِئْتُ أَنْ أَعُدَّ شَمَطَاتٍ كُنَّ فِي رَأْسِهِ لَفَعَلْتُ (*Sekiranya aku mau menghitung uban-uban yang ada di kepalanya niscaya aku dapat melakukannya*). Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Samurah, فَقَدْ شَمِطَ مُقَدَّمُ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ، وَكَانَ إِذَا ادَّهَنَ لَمْ يَتَبَيَّنْ، فَإِذَا لَمْ يَدَّهِنْ تَبَيَّنَ

(*Sungguh telah beruban bagian depan kepala dan jenggotnya. Namun, bila beliau memakai minyak maka tidak tampak. Dan bila tidak menggunakan minyak maka tampak dengan jelas*).

Adapun riwayat yang dinukil Al Hakim dan para penulis kitab *Sunan*, dari hadits Abu Ramtsah, dia berkata, أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ، وَلَهُ شَعْرٌ قَدْ عَلاَهُ الشَّيْبُ، وَشَيْبُهُ أَحْمَرُ مَخْضُوْبٌ بِالْحِنَاءِ (*Aku datang kepada Nabi SAW dan beliau mengenakan dua selimat hijau, dan beliau memiliki rambut yang telah beruban, dan uban beliau berwarna kemerahan disemir dengan hinna` [salah satu jenis tumbuhan yang digunakan untuk menyemir-penerj]*). Riwayat ini selaras dengan perkataan Ibnu Umar, رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْضَبُ بِالصُّفْرَةِ (*Aku melihat Rasulullah SAW menyemir dengan warna kuning*). Riwayat ini telah disebutkan pada pembahasan tentang haji dan selainnya.

Untuk menggabungkan riwayat ini dengan hadits Anas, dapat dikatakan bahwa Anas menafikan adanya uban yang banyak sehingga perlu untuk disemir, dan dia tidak pernah melihat Nabi SAW menggunakan semir. Sedangkan hadits yang menyatakan bahwa beliau menyemir rambut, dipahami bahwa perbuatan itu sengaja dilakukan untuk menjelaskan hukumnya, yakni mubah (boleh), namun beliau tidak terus-menerus mengerjakannya.

Sedangkan riwayat terdahulu yang dikutip dari Anas, dan perkataan Aisyah yang dinukil oleh Al Hakim, dia berkata, مَا شَانَهُ اللهُ بِبَيْضَاءِ (*Allah tidak pernah menjelekkannya dengan rambut putih*), dipahami bahwa beberapa helai rambut putih tersebut tidak merubah kebagusan fisik beliau.

Imam Ahmad tidak sependapat dengan sikap Anas yang mengingkari bahwa Nabi SAW pernah menyemir rambut. Imam Ahmad menyebutkan hadits Ibnu Umar yang melihat Nabi SAW menyemir rambutnya dengan warna kuning (sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari*). Namun, Imam Malik sepakat dengan

perkataan Anas yang mengingkari hal itu. Dia (Imam Malik) menakwilkan hadits-hadits yang menyebutkan beliau pernah menyemir rambutnya.

Kedelapan, hadits Al Bara` bin Azib RA tentang postur tubuh beliau SAW.

بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ (*Jarak antara kedua bahunya cukup lapang*). Maksudnya, bagian atas punggungnya cukup lebar. Dalam hadits Abu Hurairah RA yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan, رَحْبَ الصَّدْرِ (*dadanya bidang*).

لَهُ شَعَرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنِهِ (*Beliau memiliki rambut yang mencapai bagian bawah telingannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أُذُنَيْهِ (*kedua telinganya*), yakni dalam bentuk *tatsniyah* (kata yang menunjukkan dua). Sementara dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, تَكَادُ جُمَّتُهُ تُصِيبُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ (*Hampir-hampir ujung rambutnya menyentuh bagian bawah kedua telinganya*).

قَالَ يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ (*Yusuf bin Abi Ishaq berkata*). Dia adalah Yusuf bin Ishaq Ibnu Abi Ishaq. Namun, di tempat ini dia dinisbatkan kepada kakeknya.

إِلَى مَنْكِبَيْهِ (*Hingga kedua bahunya*). Maksudnya, dia memberi tambahan dalam riwayatnya dari kakeknya Abu Ishaq dari Al Bara`, bahwa Nabi SAW memiliki rambut yang mencapai telinga bagian bawah hingga kedua bahunya. Jalur riwayat Yusuf disebutkan Imam Bukhari satu hadits sebelum ini secara ringkas.

Ibnu At-Tin —mengikuti Ad-Dawudi— berkata, "Kalimat, '*Mencapai bagian bawah telinganya*' menyelisihi kalimat, '*Hingga kedua bahunya*'." Namun, hal ini mungkin dijawab bahwa yang dimaksud adalah sebagian besar rambut beliau SAW hanya mencapai bagian bawah telinga, tetapi sebagiannya lagi terjuntai hingga mencapai bahu. Atau ada juga kemungkinan bahwa pada suaatu saat rambut beliau SAW mencapai bagian bawah telinganya, dan pada saat

yang lain mencapai bahu. Hal serupa terdapat juga dalam hadits Anas yang dikutip Imam Muslim dari riwayat Qatadah bahwa rambut beliau mencapai antara kedua telinganya dan kedua pundaknya. Lalu dalam hadits Humaid dari Anas disebutkan, إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ (*Hingga pertengahan kedua telinganya*). At-Tirmidzi meriwayatkan yang serupa dari Tsabit dari Anas. Kemudian disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari Hammad, dari Tsabit, dari Anas, لاَ يُجَاوِزُ شَعْرُهُ أُذُنَيْهِ (*Rambutnya tidak melebihi kedua telinganya*). Semua riwayat ini dipahami sesuai apa yang telah saya kemukakan, atau masing-masing menunjukkan keadaan yang berbeda-beda.

Abu Daud meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata, كَانَ شَعْرُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوْقَ الْوَفْرَةِ وَدُوْنَ الْجُمَّةِ (*Adapun rambut Rasulullah SAW agak panjang namun tidak sampai terjuntai*). Lalu dalam hadits Hind bin Abu Halah disebutkan tentang sifat Rasulullah yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan selainnya, فَلاَ يُجَاوِزُ شَعْرُهُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ إِذَا هُوَ وَفَّرَهُ (*Rambutnya tidak melebihi bagian bawah kedua telinganya jika beliau memanjangkannya*). Pembatasan pada hadits ini menguatkan cara penggabungan yang telah dikemukakan. Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ummu Hani', dia berkata, رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَهُ أَرْبَعُ غَدَائِرَ (*Aku melihat Rasulullah SAW, dan beliau memiliki empat jalinan rambut*). Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya).

Kesembilan, hadits Al Bara' bin Azib tentang wajah Nabi SAW. Imam Bukhari meriwayatkannya dari Zuhair, yakni Ibnu Muawiyah. Sedangkan Abu Ishaq yang disebutkan dalam *Sanad*-nya adalah Abu Ishaq As-Subai'i.

سُئِلَ الْبَرَاءُ (*Al Bara' ditanya*). Disebutkan dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, "Abu Ishaq

menceritakan kepada kami dari Al Bara` bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya...."

مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ (*Seperti pedang? Dia berkata, "Tidak, bahkan seperti bulan".*). Seakan-akan yang dimaksudkan oleh penanya adalah panjang wajah beliau SAW seperti pedang. Maka Al Bara` menolak anggapan ini dan menggambarkannya seperti bulan, yakni bentuknya yang bulat. Ada juga kemungkinan yang dimaksud adalah seperti pedang dalam kilauannya. Namun, Al Bara` mengatakan bahwa wajah beliau SAW lebih berkilau daripada itu. Dalam riwayat Zuhair yang telah disitir menyebutkan, أَكَانَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْدًا مِثْلَ السَّيْفِ؟ (*Apakah wajah Rasulullah SAW tajam seperti pedang*?). Riwayat ini mendukung pendapat yang pertama.

Imam Muslim menukil dari hadits Jabir bin Samurah, أَنَّ رَجُلاً قَالَ لَهُ: أَكَانَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ مِثْلَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ مُسْتَدِيْرًا (*Bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Apakah wajah Rasulullah SAW seperti pedang?' Dia menjawab, 'Tidak, bahkan seperti matahari dan bulan yang bulat'.*). Hanya saja dia mengatakan, مُسْتَدِيْرًا (*bulat*), karena ingin menekankan bahwa dalam diri beliau SAW terkumpul dua sifat. Sebab kalimat '*seperti pedang*' memiliki kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah panjang, atau kilauan. Maka Jabir memberi jawaban yang sangat tepat. Disamping itu, bahwa yang dimaksud penyerupaan dengan matahari adalah sinarnya yang terang benderang, sedangkan penyerupaan yang diambil dari bulan adalah sifatnya yang lembut. Oleh karena itu Jabir mengatakan, '*bulat*', untuk memberi isyarat bahwa dia ingin mengumpamakan Nabi SAW dengan dua sifat sekaligus, yaitu elok dan bulat.

Imam Ahmad, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah, مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَأَنَّ الشَّمْسَ

تَجْرِي فِي جَبْهَتِهِ (*Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih bagus daripada Rasulullah SAW. Seakan-akan matahari berjalan di dahinya*). Ath-Thaibi berkata, "Abu Hurairah RA mengumpamakan perjalanan matahari pada orbitnya seperti keindahan di wajah beliau SAW." Artinya, dia membalikkan perumpamaan dengan tujuan *mubalaghah* (berlebihan dalam memberi gambaran-penerj). Dia juga berkata, "Ada juga kemungkinan perkataan itu adalah puncak perumpamaan, dimana wajah beliau dijadikan tempat matahari bersemayam."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dalam kitabnya *At-Tarikh* dari jalur Yunus bin Abi Ya'fur, dari Ishaq As-Subai'i, dari seorang wanita suku Hamadan, dia berkata, حَجَجْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهَا: شَبِّهْهُ. قَالَتْ: كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ (*Aku menunaikan haji bersama Rasulullah SAW, aku berkata kepadanya, 'Berilah perumpamaan tentangnya'. Dia berkata, 'Seperti bulan di malam purnama, aku tidak pernah melihat yang sepertinya, sebelum dan sesudahnya'.*). Sementara dalam hadits Ar-Rabi' binti Mu'awwidz disebutkan, لَوْ رَأَيْتَهُ لَرَأَيْتَ الشَّمْسَ طَالِعَةً (*Sekiranya engkau melihatnya, niscaya engkau akan melihat matahari terbit*). Riwayat ini dikutip oleh Ath-Thabarani dan Ad-Darimi.

Dalam hadits Ar-Raqqasyi –yang baru saja disebutkan- dari Ibnu Abbas, جَمِيْلٌ دَوَائِرُ الْوَجْهِ، قَدْ مَلأَتْ لِحْيَتُهُ مِنْ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ حَتَّى كَادَتْ تَمْلأُ نَحْرَهُ (*Sangat tampan, wajahnya bulat, dan jenggotnya telah memenuhi dari sini hingga ke sini, sampai hampir-hampir memenuhi bagian atas lehernya*). Adz-Dzuhali meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhriyat* dari hadits Abu Hurairah RA tentang sifat beliau SAW, كَانَ أَسِيْلَ الْخَدَّيْنِ، شَدِيْدَ سَوَادِ الشَّعْرِ، أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبَ الأَشْفَارِ (*Kedua pipinya mulus, rambutnya hitam pekat, matanya bagaikan diberi celak, dan bulu matanya panjang*). Barangkali kalimat, "*Kedua pipinya mulus*", menjadi faktor yang melahirkan pertanyaan, "Apakah wajah Nabi SAW seperti pedang?"

Pada hadits Ali RA yang dikutip Abu Ubaid dalam kitab *Al Gharib* disebutkan, وَكَانَ فِي وَجْهِهِ تَدْوِيْرٌ (*Dan wajah beliau SAW tampak bulat*). Abu Ubaid berkata, "Maksudnya, wajah beliau tidak bulat, bahkan sedikit memanjang (bulat telur), dan bentuk wajah seperti inilah yang diidam-idamkan oleh orang-orang Arab."

Kesepuluh, hadits Abu Juhaifah RA. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Al Hasan bin Manshur Al Baghdadi (Abu Ali Al Baghdadi Asy-Syathawi). Imam Bukhari tidak menukil riwayat darinya selain di tempat ini.

قَالَ شُعْبَةُ (*Syu'bah berkata*). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui *sanad* di bagian awal hadits.

وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ (*'Aun memberi tambahan dari bapaknya Abu Juhaifah*). Hadits ini akan disebutkan lagi beserta keterangan tambahan yang dimaksud –melalui jalur lain- pada bagian akhir bab ini. Adapun permasalahan yang berkaitan dengannya telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang shalat.

فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ (*Ternyata tangannya lebih dingin daripada salju dan aromanya lebih wangi daripada minyak kesturi*). Pernyataan serupa terdapat juga dalam hadits Jabir bin Yazid bin Al Aswad, dari bapaknya, yang dikutip Ath-Thabarani melalui *sanad* yang kuat. Kemudian dalam hadits Jabir bin Samurah yang diriwayatkan Imam Muslim —di sela-sela hadits— disebutkan, فَمَسَحَ صَدْرِي فَوَجَدْتُ لِيَدِهِ بَرْدًا –أَوْ رِيْحًا– كَأَنَّمَا أَخْرَجَهَا مِنْ جُؤْنَةِ عَطَّارٍ (*Beliau mengusap dadaku, maka aku dapati pada tangannya rasa dingin –atau aroma- seakan-akan beliau mengeluarkannya dari wadah minyak wangi*). Dalam hadits Wa'il bin Hujr yang dikutip Ath-Thabarani dan Al Baihaqi disebutkan, لَقَدْ كُنْتُ أُصَافِحُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –أَوْ يَمَسَّ جِلْدِي جِلْدَهُ– فَأَتَعَرَّفُ بَعْدُ فِي يَدِي وَإِنَّهُ لَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ (*Sungguh aku biasa berjabat tangan dengan Rasulullah SAW –atau kulitku menyentuh kulitnya- maka aku merasakan sesudahnya di*

tanganku, dan sungguh ia lebih wangi daripada minyak kesturi). Lalu dalam haditsnya yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَرِبَ مِنْهُ ثُمَّ مَجَّ فِي الدَّلْوِ ثُمَّ صَبَّ فِي الْبِئْرِ فَفَاحَ مِنْهَا مِثْلُ رِيحِ الْمِسْكِ (*Didatangkan kepada Rasulullah SAW satu timba air. Beliau minum air tersebut lalu menyemprotkan air di mulutnya ke dalam timba kemudian menuangkannya ke dalam sumur. Maka menguap darinya seperti aroma kesturi*).

Imam Muslim menukil hadits Anas tentang perbuatan Ummu Sulaim yang mengumpulkan keringat beliau SAW, dan mencampurnya dengan minyak wangi. Pada sebagian jalur hadits itu disebutkan, وَهُوَ أَطْيَبُ الطِّيْبِ (*Dan ia adalah minyak wangi yang terbaik*). Abu Ya'la dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah RA tentang kisah seseorang yang minta bantuan beliau SAW untuk mendandani putrinya, فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ شَيْءٌ، فَاسْتَدْعَى بِقَارُوْرَةٍ فَسَلَتَ لَهُ فِيْهَا عَرَقَهُ وَقَالَ لَهُ: مُرْهَا فَلْتَطَيَّبْ بِهِ، فَكَانَتْ إِذَا تَطَيَّبَتْ بِهِ شَمَّ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ رَائِحَةَ ذَلِكَ الطِّيْبِ فَسمَّوْا بَيْتَ الْمُطَيِّبِيْنَ (*Sementara ia tidak memiliki apapun. Beliau minta dibawakan botol lalu dituangkan ke dalamnya keringatnya seraya bersabda, "Perintahkan putrimu agar menggunakannya sebagai minyak wangi." Maka apabila wanita itu menggunakannya, seluruh penduduk Madinah mencium bau aroma minyak itu, sehingga mereka dinamakan baitul muthayyibin [rumah orang-orang yang wangi]*).

Abu Ya'la dan Al Bazzar meriwayatkan pula –melalui *sanad* yang *shahih*- dari Anas, كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرَّ فِي طَرِيْقٍ مِنْ طُرُقِ الْمَدِيْنَةِ وُجِدَ مِنْهُ رَائِحَةُ الْمِسْكِ، فَيُقَالُ مَرَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW, apabila melewati salah satu jalan di Madinah, maka akan tercium darinya aroma kesturi. Maka dikatakan, 'Rasulullah SAW lewat'*).

Kesebelas, hadits Ibnu Abbas, "*Nabi SAW adalah manusia paling pemurah.*" Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang

puasa. Maksud pencantumannya di tempat ini adalah penyebutan salah satu sifat beliau, yakni pemurah.

Kedua belas, hadits Aisyah tentang kisah *Al Qa'if*[1], yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang warisan. Adapun tujuan pencantumannya di tempat ini terdapat pada perkataan Aisyah, "*Garis-garis wajahnya nampak bersinar.*"

Ketiga belas, hadits Ka'ab bin Malik berkenaan dengan kisah taubatnya. Hadits ini akan disebutkan dengan panjang lebar pada pembahasan tentang peperangan.

اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ (*Wajahnya bercahaya hingga seakan-akan sepotong [sebagian] bulan*). Maksudnya, bagian yang tampak gembira, yaitu dahi beliau SAW. Oleh sebab itu dikatakan, "Sepotong [sebagian] bulan". Kemungkinan saat itu beliau SAW memakai penutup wajah. Namun, ada kemungkinan maksud "sepotong [sebagian] bulan" adalah bulan itu sendiri.

Dalam hadits Jubair bin Muth'im yang diriwayatkan Ath-Thabarani disebutkan, الْتَفَتَ إِلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَجْهِهِ مِثْلَ شِقَّةِ الْقَمَرِ (*Nabi SAW menoleh kepada kami dengan wajahnya yang mirip dengan separoh bulan*). Riwayat ini dipahami berkenaan dengan sifat beliau saat menoleh. Ath-Thabarani telah meriwayatkan hadits Ka'ab bin Malik dari beberapa jalur, dan pada sebagiannya disebutkan, كَأَنَّهُ دَارَةُ قَمَرٍ (*Seakan-akan ia bundaran bulan*).

Keempat belas, hadits Abu Hurairah RA tentang sabda beliau SAW, '*Aku diutus dari sebaik-baik masa bani Adam...*'. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Amr, yakni Ibnu Abi Amr (mantan budak Al Muththalib). Adapun nama Abu Amr adalah Maisarah.

بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَرْنًا فَقَرْنًا (*Aku diutus dari sebaik-baik masa bani Adam, satu masa demi satu masa*). Kata *qarn* artinya satu

---

[1] *Al Qa'if* adalah orang yang mahir melihat garis keturunan seseorang dengan petunjuk garis-garis pada tangan dan kaki-penerj.

generasi manusia yang berada dalam satu masa. Sebagian membatasinya 100 tahun, dan sebagian lagi mengatakan 70 tahun, atau selain itu. Al Harbi menukil perselisihan mengenai hal itu mulai dari 10 hingga 120 tahun. Kemudian dia menolak semua pendapat tadi dan menyimpulkan bahwa *qarn* adalah setiap umat yang wafat hingga tidak tersisa seorang pun.

حَتَّى كُنْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ (*Hingga aku berada pada masa yang aku berada di dalamnya*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, حَتَّى بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ (*Hingga aku diutus pada masa di mana aku berada padanya*). Pada bagian awal pembahasan tentang keutamaan sahabat, akan disebutkan hadits Imran bin Hushain, خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي (*Sebaik-baik manusia adalah generasiku*). Pembahasannya akan dijelaskan di tempat tersebut.

Kelima belas, hadits Ibnu Abbas RA, tentang bentuk rambut Rasulullah SAW. Hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah. Demikian yang masyhur dinukil dari Ibnu Syihab. Namun, dia telah menukil juga melalui jalur lain sebagaimana yang diriwayatkan Al Hakim, dari Malik bin Ziyad bin Sa'ad, dari Anas, سَدَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاصِيَتَهُ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ فَرَّقَ بَعْدُ (*Nabi SAW membiarkan rambutnya terurai selama yang dikehendaki oleh Allah, kemudian beliau membelahnya sesudahnya*). Hadits ini dinukil juga oleh Imam Ahmad, dan dia mengatakan, "Hammad bin Khalid telah menyendiri menukil hadits ini dari Malik, dan dia mengalami kesalahan dalam hal itu. Adapun yang benar adalah; dari Ubaidillah bin Abdullah." Ibnu Abdil Barr berkata, "Jalur yang benar dari Imam Malik adalah melalui Az-Zuhri dalam bentuk *mursal,* seperti terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`*."

يَسْدِلُ شَعْرَهُ (*Mengurai rambutnya*). Maksudnya, membiarkan rambut di ubun-ubunnya terurai ke bagian dahinya. Imam An-Nawawi berkata, "Menurut para ulama bahwa yang dimaksud adalah

membiarkan rambutnya jatuh ke dahinya dan menjadikannya seperti jambul."

ثُمَّ فَرَّقَ بَعْدُ (*Kemudian beliau membelah dua sesudahnya*). Maksudnya, menjadikan rambutnya ke kanan dan kiri kepalanya, dan tidak membiarkannya terurai di dahi. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dari Urwah dari Aisyah, dia berkata, أَنَا فَرَقْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ (*Aku membelah dua [rambut] kepala Rasulullah SAW*). Maksudnya, rambut kepalanya. Riwayat ini juga dinukil oleh Abu Daud.

Dalam hadits Hind bin Abu Halah tentang sifat Nabi SAW disebutkan, إِنِ انْفَرَقَتْ عَقِيْقَتُهُ –أَيْ شَعْرُ رَأْسِهِ الَّذِي عَلَى نَاصِيَتِهِ– فَرَّقَ وَإِلاَّ فَلاَ يُجَاوِزُ شَعْرُهُ شَحْمَةَ أُذُنِهِ (*Apabila rambut kepala yang berada di bagian ubun-ubun terbelah berarti beliau telah membelahnya, tetapi jika tidak [dibelah] maka rambutnya tidak melebihi bagian bawah telinganya*). Ibnu Qutaibah berkata dalam kitabnya *Gharib Al Hadits*, "*Aqiiqah* adalah rambut bayi sebelum dicukur, namun terkadang digunakan pula untuk rambut meski telah dicukur dalam konteks majaz." Adapun kalimat, كَانَ لاَ يُفَرِّقُ شَعْرَهُ إِلاَّ إِذَا انْفَرَقَ (*Beliau SAW tidak membelah rambutnya kecuali terbelah sendiri*), dipahami untuk kondisi awal beliau sebagaimana yang dijelaskan hadits Ibnu Abbas.

وَكَانَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ (*Beliau suka menyamai Ahli Kitab*). Maksudnya, di saat para penyembah berhala demikian banyak dan merebak.

فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ (*Dalam hal yang belum diperintahkan sesuatu kepadanya*). Maksudnya, dalam hal-hal yang tidak menyelisih syariat beliau SAW. Karena Ahli Kitab pada masa beliau berpegang dengan sisa-sisa ajaran syariat para rasul, sehingga menyamai mereka lebih beliau sukai daripada menyerupai para penyembah berhala. Ketika mayoritas penyembah berhala telah masuk Islam, maka saat itulah beliau menyelisihi tata cara Ahli Kitab.

Hadits ini dijadikan dalil bahwa syariat umat sebelum kita juga menjadi syariat bagi kita, selama tidak ada dalam syariat kita penjelasan yang menyelisihinya. Namun, argumentasi ini ditanggapi bahwa hadits tersebut diungkapkan dengan kata 'suka'. Seandainya indikasi hadits tersebut seperti yang dikatakan, niscaya akan diungkapkan dengan kata 'wajib'. Kalaupun argumentasi tersebut diterima, tetapi pada hadits itu sendiri dikatakan bahwa beliau SAW telah meralat sikapnya.

Keenam belas, hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari melalui Abu Hamzah As-Sukri. Para periwayat pada *sanad* hadits ini semuanya dinisbatkan kepada Kufah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو (*Dari Abdullah bin Amr*). Maksudnya, Ibnu Al Ash. Dalam riwayat Imam Muslim, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir, dari Al A'masy disebutkan, "Kami masuk menemui Abdullah bin Amr ketika beliau datang bersama Muawiyah ke Kufah. Maka dia menyebut Rasulullah SAW lalu berkata..."

فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا (*Seorang yang keji dan tidak pula bersikap keji*). Maksudnya, mengucapkan kata-kata keji, yaitu perkataan buruk melebihi batas yang wajar. Adapun kata '*mutafahhisy*' (bersikap keji) adalah orang yang berusaha melakukan kekejian. Maksudnya, beliau bukan seorang yang keji, baik secara tabiat maupun karena pengaruh dari luar.

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Abdillah Al Jadali, dia berkata, سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خَلُقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا، وَلاَ سَخَّابًا فِي الأَسْوَاقِ، وَلاَ يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ (*Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang akhlak Nabi SAW, maka dia menjawab, 'Beliau bukan seorang yang keji dan tidak bersikap keji, tidak gaduh di pasar, tidak membalas dengan keburukan, tetapi beliau selalu memberi maaf dan berlapang dada'*). Keterangan tambahan ini telah disebutkan pada hadits Abdullah bin Amr melalui jalur lain

dengan redaksi yang lebih lengkap, dan akan disebutkan pada tafsir surah Al Fath.

Imam Bukhari meriwayatkan pada pembahasan tentang adab (tata krama) dari hadits Anas, لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّابًا وَلاَ فَحَّاشًا وَلاَ لَعَّانًا، كَانَ يَقُوْلُ لأَحَدِنَا عِنْ الْمُعْتَبَةِ: مَا لَهُ تَرِبَتْ جَبِيْنُهُ (*Rasulullah SAW bukan seorang pencaci maki, keji, dan tidak pula pelaknat. Apabila beliau menegur salah seorang kami maka beliau berkata, 'Ada apa dengannya, kecewalah dirinya'.*). Dalam riwayat Imam Ahmad dari Anas disebuktan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يُوَاجِهُ أَحَدًا بِوَجْهِهِ بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ (*Sesungguhnya Nabi SAW tidak menghadapi seseorang sementara pada wajahnya sesuatu yang tidak disenangi orang itu*). Dalam riwayat Abu Daud dari hadits Aisyah disebutkan, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَهُ عَنِ الرَّجُلِ الشَّيْءُ لَمْ يَقُلْ: مَا بَالُ فُلاَنٍ يَقُوْلُ؟ وَلَكِنْ يَقُوْلُ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُوْلُوْنَ (*Rasulullah SAW apabila sampai kepadanya [diberitahu] sesuatu tentang seseorang, maka beliau tidak mengatakan, 'Mengapa si fulan mengatakan ...', tetapi beliau mengatakan, 'Mengapa kaum itu mengatakan ...'.*).

وَكَانَ يَقُولُ (*Beliau mengatakan*). Maksudnya, Nabi SAW. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, قَالَ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda...'*).

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا (*Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya).* Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan lafazh أَحَاسِنُكُمْ. Akhlak yang baik adalah memilih perbuatan yang utama dan meninggalkan perbuatan yang hina. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi SAW, إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ (*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*). Al Bazzar menukil melalui jalur ini dengan lafazh, مَكَارِمَ (*yang mulia*) sebagai ganti lafazh, صَالِحَ (*yang baik*).

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* melalui *sanad* yang *hasan* dari Shafiyah binti Huyay, dia berkata, مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ خُلُقًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik akhlaknya daripada Rasulullah SAW*). Sementara dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Aisyah disebutkan, كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، فَيَغْضَبُ لِغَضَبِهِ وَيَرْضَى لِرِضَاهُ (*Adapun akhlaknya adalah Al Qur`an, dia marah karena kemarahannya, dan ridha karena keridhaannya*).

Ketujuh belas, hadits Aisyah RA tentang sikap Nabi SAW ketika diberi pilihan.

بَيْنَ أَمْرَيْنِ (*Antara dua perkara*). Maksudnya, urusan-urusan yang bersifat keduniaan. Pengertian ini diindikasikan oleh lafazh sesudahnya, "*Selama bukan dosa.*" Sebab urusan agama tidak mengandung dosa. Kemudian pelaku yang memberi pilihan sengaja tidak disebut secara tekstual, agar cakupannya lebih luas, baik Allah maupun makhluk.

Adapun makna '*yang paling mudah*', yakni yang paling gampang dilakukan. Sedangkan lafazh, '*selama bukan dosa*', yakni selama perbuatan yang mudah itu tidak menyeret kepada dosa. Namun apabila menjurus kepada dosa, maka beliau akan memilih yang lebih sulit dan berat. Dalam hadits Anas yang diriwayatakn Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* disebutkan, إِلاَّ اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ لِلَّهِ فِيْهِ سُخْطٌ (*Melainkan dia memilih yang paling mudah di antara keduanya, selama tidak ada kemurkaan Allah di dalamnya*).

Anjuran memilih antara perbuatan yang mengandung dosa dengan yang tidak, jika berasal dari manusia maka hal itu cukup jelas, tetapi bila berasal dari Allah maka ada kemusykilan. Sebab pilihan dari Allah berlaku di antara dua hal yang sama-sama diperkenankan. Akan tetapi bila kita memahaminya dalam konteks perkara yang mengarah kepada dosa, niscaya persoalannya menjadi sangat mungkin. Seperti memberi pilihan antara diberi perbendaharaan bumi

yang dikhawatirkan akan menyibukkan diri dan melalaikan ibadah, dengan tidak diberi bagian dari kehidupan dunia kecuali sekadarnya, maka beliau memilih mendapat rezeki sekadarnya meski harta yang banyak tentu lebih mudah baginya. Dosa dalam masalah ini adalah sesuatu yang relatif dan tidak dimaksudkan kesalahan, karena beliau adalah pribadi yang ma'sum.

وَمَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ (*Beliau tidak pernah menuntut balas untuk dirinya*). Yakni untuk kepentingan pribadinya secara khusus. Oleh karena itu, tidak bertentangan dengan perintah beliau untuk membunuh Uqbah bin Abi Mu'aith, Abdullah bin Khathal, dan lainnya yang biasa menyakiti beliau. Karena orang-orang itu, disamping menyakiti Nabi SAW, juga melanggar larangan-larangan Allah. Ada yang berpendapat bahwa maksud Aisyah adalah beliau tidak menuntut balas saat disakiti, selama belum menjurus kepada kekufuran kepada Allah. Sebagaimana beliau memberi maaf kepada orang Arab badui yang bersikap tidak sopan dan mengangkat suaranya di hadapan beliau. Begitu pula seorang Arab badui yang menarik selendang beliau hingga membekas di lehernya.

Menurut Ad-Dawudi, gangguan yang tidak dibalas oleh Nabi adalah khusus dalam masalah harta. Dia berkata, "Adapun yang menyangkut kehormatan, maka Nabi SAW telah memberikan balasan yang setimpal kepada mereka yang melanggarnya." Dia juga berkata, "Nabi SAW menimpakan hukuman setimpal (qishash) terhadap orang yang memasukkan obat ke mulut beliau saat sakit. Padahal mereka mengira larangan Nabi SAW tersebut didasari oleh tabiat manusia yang tidak menyukai obat ketika sakit."

Akan tetapi, Al Hakim meriwayatkan hadits ini dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, melalui *sanad* seperti di atas dan redaksi yang panjang, dan pada bagian awalnya disebutkan, ما لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْلِمًا بِذِكْرٍ -أَيْ بِصَرِيْحِ اسْمِهِ- وَلاَ ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ إِلاَّ أَنْ يَضْرِبَ بِهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَلاَ سُئِلَ فِي شَيْءٍ قَطُّ فَمَنَعَهُ إِلاَّ أَنْ يُسْأَلَ مَأْثَمًا، وَلاَ انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَنْ

تُنْتَهَكَ حُرُمَاتُ اللهِ فَيَكُوْنُ لِلهِ يَنْتَقِمُ (*Rasulullah SAW tidak pernah melaknat seorang muslim dengan menyebutnya —yakni menyebut namanya secara langsung— dan tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya kecuali memukul di jalan Allah (fisabillah), tidak pernah dimintai sesuatu dan tidak memenuhinya selama bukan perkara dosa, dan tidak menuntut balas atas sesuatu untuk dirinya kecuali larangan Allah dilanggar, maka beliau menuntut balas untuk Allah*".). Redaksi hadits ini —kecuali bagian awalnya— diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya. Ath-Thabarani meriwayatkan pula dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Anas yang menyebutkan, وَمَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ، فَإِنِ انْتُهِكَتْ حُرْمَةُ اللهِ كَانَ أَشَدَّ النَّاسِ غَضَبًا لِلهِ (*Beliau tidak menuntut balas untuk dirinya kecuali larangan Allah dilanggar. Apabila larangan Allah dilanggar, maka beliau adalah manusia yang paling marah demi Allah*).

Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk meninggalkan yang sulit, merasa cukup dengan apa yang mudah, dan tidak berambisi mendapatkan sesuatu yang tidak mendesak. Dari hadits ini disimpulkan pula tentang menjalankan *rukhshah* (keringanan) selama tidak tampak adanya kesalahan, anjuran memberi maaf kecuali berkaitan dengan hak-hak Allah, motivasi melakukan amar ma'ruf nahi munkar selama tidak mengarah kepada kemungkaran yang lebih besar, tidak menetapkan hukum untuk diri sendiri meskipun hakim mampu melakukannya —dimana tidak mungkin ia melakukan kecurangan dalam keputusan itu— bahkan hal ini harus ditinggalkan agar tidak membuka peluang kerusakan.

Kedelapan belas, hadits Anas yang dinukil melalui jalur Hammad bin Zaid. Substansi hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari riwayat Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabit.

وَلاَ دِيبَاجًا (*Tidak pula diibaaj*). Kalimat ini tergolong gaya bahasa menyebut kata yang bersifat khusus setelah kata yang bersifat umum. Karena *diibaaj* adalah salah satu jenis sutera. Boleh dibaca *diibaaj* dan

boleh pula dibaca *daabaaj*. Tapi menurut Abu Ubaidah bahwa kata *daabaaj* adalah kata saduran, yakni bukan bahasa Arab asli.

أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Lebih lembut daripada tangan Rasulullah SAW*). Dikatakan, pernyataan ini menyelisihi hadits Anas berikut dalam pembahasan tentang pakaian, أَنَّهُ كَانَ ضَخْمَ الْيَدَيْنِ (*Sesungguhnya beliau memiliki dua tangan yang besar*). Sementara dalam riwayat lain darinya disebutkan, شَثْنَ الْقَدَمَيْنِ وَالْكَفَّيْنِ (*Kedua kaki dan tangannya kasar*). Kemudian dalam hadits Hind bin Abi Halah yang diriwayatkan At-Tirmidzi tentang sifat Nabi SAW, bahwa kedua tangan dan kaki beliau SAW kasar. Demikian juga sifat beliau SAW yang disebutkan Ali RA, sebagaimana diriwayatkan At-Tirmidzi, Al Hakim, Ibnu Abi Khaitsamah, dan lain-lain, melalui beberapa jalur. Begitu pula sifat beliau yang disebutkan Aisyah dalam riwayat Ibnu Abi Khaitsamah.

Untuk menggabungkan riwayat-riwayat tersebut, dikatakan bahwa yang lembut adalah kulit beliau, sedangkan yang kasar adalah tulangnya. Dengan demikian, terkumpul dua sifat dalam diri beliau, yaitu kelembutan badan dan kekuatan fisik. Atau jika dikatakan bahwa maksud 'lembut' adalah ketika tidak digunakan untuk bekerja. Sedangkan bila dikatakan kasar, maka maksudnya adalah saat digunakan bekerja. Karena beliau sering mengerjakan pekerjaan sendiri. Masalah ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan tentang pakaian.

Dalam hadits Mu'adz yang diriwayatkan Ath-Thabarani dan Al Bazzar disebutkan, أَرْدَفَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ فِي سَفَرٍ، فَمَا مَسِسْتُ شَيْئًا قَطُّ أَلْيَنَ مِنْ جِلْدِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Nabi SAW memboncengku di belakangnya saat safar, maka aku tidak pernah menyentuh sesuatu pun yang lebih lembut daripada kulit beliau SAW*).

أَوْ عَرْفًا (*Atau wangian*). Ini adalah keraguan yang berasal dari periwayat. Pendapat ini didukung oleh lafazh sesudahnya, أَطْيَبُ مِنْ رِيْحِ

أَوْ عَرْف (*lebih harum daripada aroma atau wangian*). Kata *'arf* artinya aroma yang harum. Pada sebagian riwayat disebutkan dengan kata *'araq* (gaharu). Berdasarkan versi ini, maka kata 'atau' bukan untuk menunjukkan keraguan, tapi menjelaskan macamnya. Namun, versi pertama lebih dikenal.

Pada pembahasan tentang puasa disebutkan dari Humaid dari Anas, مِسْكَةً وَلاَ عَنْبَرَةً أَطْيَبُ رَائِحَةً مِنْ رِيْحِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kesturi dan tidak pula anbar yang lebih baik aromanya daripada aroma Rasulullah SAW*). Kata *anbar* dibaca dengan dua versi; *anbar* dan *abir*. Versi pertama lebih dikenal. Sedangkan makna versi kedua adalah minyak wangi yang diramu dari berbagai bahan dan dipadukan dengan *za'faran*. Ada pula yang mengatakan *za'faran* itu sendiri. Sementara Al Baihaqi mengutip dengan lafazh, وَلاَ شَمَمْتُ مِسْكًا وَلاَ عَنْبَرًا وَلاَ عَبِيْرًا (*Aku tidak pernah mencium kesturi, anbar, dan tidak pula abir*). Dalam riwayat ini kedua versi di atas disebutkan sekaligus. Sebagian dari masalah ini telah dijelaskan ketika membahas hadits kesepuluh di bab ini.

Dalam riwayat Imam Muslim, dibagian awal hadits ini terdapat tambahan, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَرَ اللَّوْنِ، وَكَأَنَّ عِرْقَهُ اللُّؤْلُؤُ، إِذَا مَشَى يَتَكَفَّأُ، وَمَا مَسِسْتُ... (*Rasulullah SAW memiliki kulit yang terang, keringatnya bagaikan mutiara, apabila beliau berjalan niscaya berjatuhan, dan aku tidak pernah menyentuh...*".

Kesembilan belas, hadits Abu Sa'id Al Khudri RA tentang sifat Nabi SAW yang pemalu. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini melalui dua jalur. Jalur pertama melalui Abdullah bin Abi Utbah, yakni mantan budak Anas. *Sanad* inilah yang akurat dinukil dari Qatadah. Lalu Ath-Thabarani meriwayatkan melalui jalur lain, dari Syu'bah, dari Qatadah, dia berkata, "Dari Abu Siwar Al Adawi, dari Imran bin Hushain."

أَشَدُّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ (*Lebih pemalu daripada gadis*). Maksudnya, perawan. Adapun maksud kalimat, '*Dalam pingitannya*' adalah di tempatnya yang tertutup. Penyebutan hal ini adalah untuk menyempurnakan gambaran. Karena gadis yang dipingit lebih pemalu daripada gadis yang biasa berada di luar (tidak dipingit). Sebab kondisi pingitan umumnya melahirkan sifat malu. Secara zhahir yang dimaksud adalah saat seseorang masuk menemui gadis itu di dalam kamarnya, bukan ketika sedang sendirian.

Sifat malu Rasulullah SAW berlaku pada sesuatu yang tidak berkenaan dengan hukum-hukum Allah. Oleh sebab itu, beliau berkata kepada orang yang mengaku berbuat zina, "Apakah engkau benar-benar menggaulinya?" Beliau tidak mengucapkan dengan kata-kata kiasan sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan tentang hukuman.

Al Bazzar meriwayatkan hadits ini dari Anas, dan di bagian akhir dia menambahkan, وَكَانَ يَقُوْلُ: الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ (*Beliau bersabda, 'Malu adalah baik seluruhnya'.*). Kemudian diriwyatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ، وَمَا رَأَى أَحَدٌ عَوْرَتَهُ قَطُّ (*Nabi SAW biasa mandi dibalik kamar-kamar, dan tidak seorang pun yang melihat auratnya sama sekali*). Riwayat ini memiliki *sanad* yang *hasan.*

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَابْنُ مَهْدِيٍّ قَالاَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ مِثْلَهُ

(*Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya dan Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Syu'bah menceritakan kepada kami sama seperti itu'.*). Maksudnya, baik dari segi *sanad* maupun *matan.* Al Ismaili menukil dari riwayat Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna dari Abdurrahman bin Mahdi melalui *sanad*-nya, dan dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Abi Utbah berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata..." Sementara Ibnu Hibban menukil dari jalur Ahmad bin Sinan Al Qaththan, dia berkata, قُلْتُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِي: يَا أَبَا سَعِيْدٍ أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَشَدَّ الْحَيَاءِ مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، عَنْ مِثْلِ هَذَا فَسَلْ يَا شُعْبَةَ (*Aku berkata kepada Abdurahman bin Mahdi, 'Wahai Abu Sa'id, apakah Rasulullah SAW lebih pemalu daripada gadis di tempat pingitannya?' Dia berkata, 'Benar, tentang perkara seperti ini tanyalah wahai Syu'bah'.*). Lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya.

وَإِذَا كَرِهَ شَيْئًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ (*Apabila beliau tidak menyukai sesuatu, maka tampak pada wajahnya*). Maksudnya, Ibnu Basysyar menambahkan bagian ini pada riwayat Musaddad. Maka ada kemungkinan lafazh yang dimaksud hanya terdapat pada riwayat Abdurrahman bin Mahdi saja, dan ada pula kemungkinan terdapat dalam riwayat Yahya juga tapi tidak dalam riwayat Musaddad. Namun, kemungkinan pertama lebih kuat, karena Al Ismaili menukil dari riwayat Al Maqdami, dan Abu Khaitsamah serta Ibnu Khallad dari Yahya bin Sa'id, tanpa menyebutkan tambahan. Lalu diriwayatkan dari Abu Musa, dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan menyebutkan tambahan yang dimaksud. Demikian juga diriwayatkan Imam Muslim dari Zuhair bin Harb, Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna, Ahmad bin Sinan Al Qaththan, semuanya dari Ibnu Mahdi. Dia meriwayatkan pula dari hadits Mu'adz, dan Al Ismaili dari hadits Ali bin Al Ja'd, keduanya dari Syu'bah, sama seperti itu. Ibnu Hibban menukil riwayat yang serupa dari Abdullah bin Al Mubarak dari Syu'bah.

Adapun kalimat, '*kami mengetahui pada wajahnya*', merupakan isyarat untuk membenarkan pernyataan terdahulu, bahwa beliau tidak menghadapi seseorang dengan wajah yang kurang senang, bahkan wajahnya berubah dan para sahabatnya pun memahami bahwa beliau tidak suka.

Kedua puluh, hadits Abu Hurairah RA tentang sikap Rasulullah SAW yang tidak mencela makanan. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abu Hazim Al Asyja'i. Adapun namanya adalah Salman. Dia bukan Abu Hazim Salamah bin Dinar (sahabat Sahal bin Sa'ad).

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ (*Rasulullah SAW tidak pernah mencela makanan sama sekali)*. Dalam riwayat Ghundar dari Syu'bah yang dikutip Al Ismaili disebutkan, مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَابَ طَعَامًا قَطُّ (*Aku tidak pernah sekalipun melihat Rasulullah SAW mencela makanan*). Pernyataan ini dipahami dalam konteks makanan yang mubah, seperti yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang makanan.

Kedua puluh satu, hadits Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah. Malik dan Buhainah menempati posisi yang sama dalam kalimat. Karena Malik adalah bapak daripada Abdullah, sedangkan Buhainah adalah ibunya.

الأَسْدِيُّ (*Al Asdi*). Sebagian menyebutnya *Al Azdi,* dan keduanya adalah benar. Hanya saja Ad-Dawudi keliru karena membacanya *Al Asadi,* lalu dia mengingkarinya. Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat. Adapun Ibnu Bukair yang disebutkan pada jalur kedua adalah Yahya bin Abdullah bin Bukair. Sedangkan Bakr adalah Ibnu Mudhar. Kemudian *sanad* yang kedua berkaitan dengan *sanad* yang pertama.

بَيَاضَ إِبْطَيْهِ (*Putih ketiaknya*). Maksudnya, Yahya memberi tambahan kata, بَيَاضَ (*Putih*), sebab dalam riwayat Qutaibah hanya disebutkan, حَتَّى يَرَى إِبْطَيْهِ (*hingga tampak ketiaknya*).

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud pernyataan bahwa ketiak beliau adalah putih. Dikatakan, "Tidak ada rambutnya, sehingga semuanya adalah kulit." Kemudian dikatakan bahwa ketiak beliau SAW tidak ditumbuhi rambut sama sekali. Namun, sebagian mengatakan bahwa Nabi SAW senantiasa mencabuti rambut ketiaknya sehingga tidak ada rambut yang tersisa. Dalam riwayat Imam Muslim, حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطَيْهِ (*Kami melihat ufrah [warna debu] kedua ketiaknya*). Tapi riwayat ini tidak bertentangan dengan yang sebelumnya. Sebab makna dasar kata *ufrah* adalah warna putih yang

tidak terlalu bersih. Demikianlah keadaan kulit yang tertutup. Warna putihnya tidak seperti kulit lainnya.

Kedua puluh dua, hadits Anas RA tentang mengangkat tangan saat *istisqa`* (memohon hujan). Hadits ini telah disebutkan dan dijelaskan di tempatnya. Adapun yang dimaksud di tempat ini adalah penyebutan 'ketiak'. Sementara maksud pembatasan pada hadits ini adalah mengangkat tangan dalam bentuk yang khusus, bukan sekadar mengangkat tangan. Karena mengangkat tangan saat berdoa telah dinukil melalui jalur yang *shahih* pada hadits sesudahnya.

Kedua puluh tiga, hadits Abu Musa RA tentang berdoa sambil mengangkat tangan. Imam Bukhari hanya menyebutkan sebagian darinya melalui *sanad* yang *mu'allaq.* Ia adalah penggalan hadits panjang yang akan disebutkan pada pembahasan tentang kitab keutamaan sahabat ketika menjelaskan biografi Abu Amir Al Asy'ari. Sebagian dari hadits ini telah diriwayatkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang wudhu melalui *sanad* yang *mu'allaq.*

سَمِعْتُ عَوْنَ بْنَ أَبِي جُحَيْفَةَ ذَكَرَ عَنْ أَبِيهِ (*Aku mendengar 'Aun bin Abi Juhaifah menyebutkan dari bapaknya*).[1] Dalam riwayat Syu'bah dari 'Aun disebutkan, "Aku mendengar bapakku" seperti yang telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang shalat.

دُفِعْتُ (*Aku terdorong*). Maksudnya, ia sampai kepada Nabi SAW tanpa direncanakan. Abthah adalah tempat di luar kota Makkah, tempat persinggahan para jemaah haji saat kembali dari Mina. Hadits ini telah disebutkan di bab ini melalui jalur lain, yakni hadits kesepuluh. Adapun yang dimaksudkan adalah lafazh, "*Seakan-akan aku melihat kepada cahaya putih kedua betisnya.*"

Kedua puluh empat, hadits Aisyah RA tentang cara Nabi SAW menceritakan hadits. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Al Hasan bin Shabah Al Bazzar Al Wasithi. Dia menetap di Baghdad dan

---

[1] Ini adalah hadits no. 3566, dan merupakan hadits kedua puluh tiga berdasarkan urutan-urutan hadits pada bab di atas. Akan tetapi Ibnu Hajar tidak memberi nomor hadits ini dalam penjelasannya- penerj.

termasuk Imam ahli hadits. Sedangkan Sufyan pada *sanad* ini adalah Ibnu Uyainah. Karena Al Hasan bin Shabah tidak pernah bertemu Sufyan Ats-Tsauri. Disamping itu, Ats-Tsauri tidak menukil dari Az-Zuhri melainkan melalui perantara.

لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لأَحْصَاهُ (*Apabila dihitung oleh seseorang niscaya ia akan dapat menghitungnya*). Maksudnya, apabila kalimat-kalimatnya, atau kosa katanya, atau huruf-hurufnya dihitung niscaya bisa dihitung hingga akhir ucapannya. Maksud pernyataan ini adalah memberi penekanan pada tata cara beliau SAW yang perlahan-lahan dalam menyampaikannya agar dapat dipahami dengan baik. Hadits ini adalah hadits yang akan disebutkan sesudahnya. Para periwayat berbeda dalam menukilnya, baik dalam redaksi yang panjang maupun yang ringkas.

أَلاَ يُعْجِبُكَ (*Tidakkah engkau merasa takjub*). Kalau dibaca *yu'jibu* maka berasal dari kata *i'jaab* (takjub), dan apabila dibaca *yu'ajjib* maka berasal dari kata *ta'jiib* (heran).

أَبُو فُلاَن (*Abu Fulan*). Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat. Iyadh berkata, "Demikianlah nama panggilan orang yang dimaksud." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pendapat ini tidak benar berdasarkan alasan yang akan saya jelaskan. Sesungguhnya Aisyah berkata kepada Urwah "Apakah engkau tidak takjub." Lalu dia menyebutkan juga perkara yang menjadikan takjub, yaitu perkatannya, "Aba fulan." Menurut redaksi kalimat, seharusnya dikatakan, "Abu fulan" karena kedudukannya sebagai *fa'il* (pelaku). Akan tetapi Aisyah menggunakan dialek yang jarang dipraktikkan sehari-hari. Kemudian Aisyah menyebutkan alasan yang membuat takjub, yakni perkataannya, "Ia datang duduk...".

Dalam riwayat Al Ashili dan Karimah dinukil dengan lafazh, "Abu Fulan", dan versi ini tidak menimbulkan permasalahan. Lalu dari riwayat Imam Muslim dan Abu Daud diketahui bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Hurairah RA. Imam Muslim menukil dari Harun bin Ma'ruf, dan Abu Daud dari Muhammad bin Manshur Ath-

Thusi, keduanya dari Sufyan. Akan tetapi Harun berkata, "Dari Sufyan dari Hisyam bin Urwah." Sementara Ath-Thusi berkata, "Dari Sufyan dari Az-Zuhri." Demikian juga dinukil oleh Al Ismaili dari Ibnu Umar, dari Sufyan, dari Hisyam, dari Abu Ya'la, dan dari Abu Ma'mar, dari Sufyan, dari Az-Zuhri. Hal serupa juga diriwayatkan Abu Nu'aim dari Al Qa'nabi, dari Sufyan, dari Az-Zuhri. Maka Sufyan menerima riwayat ini dari dua guru (Hisyam dan Az-Zuhri). Pada semua riwayat itu disebutkan bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Hurairah RA.

Pada riwayat Ibnu Wahab yang dikutip Al Ismaili disebutkan, أَلاَ يُعْجِبُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ جَاءَ فَجَلَسَ (*Apakah engkau tidak takjub terhadap Abu Hurairah, dia datang dan duduk...*). Dalam riwayat Imam Ahmad, Muslim, dan Abu Daud, melalui jalur ini disebutkan, أَلاَ أَعْجَبَكَ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Tidakkah membuatmu takjub [sikap] dari Abu Hurairah?*). Sementara dalam riwayat Al Qabisi kata '*abi*' diganti menjadi, '*ataa*' (datang). Tapi dari riwayat lain diketahui bahwa kalimat tersebut menggunakan *kunyah* (nama panggilan), bukan sekadar menyebut nama asli. Satu hal yang cukup mengherankan, Al Qabisi mengingkari riwayat yang dinukilnya sendiri. Iyadh berkata, "Pernyataan Al Qabisi adalah benar sekiranya dalam kalimat itu tidak disebutkan lafazh '*jaa'a*' (datang)." Saya (Ibnu Hajar) berkata, karena dengan demikian terjadi pengulangan (kata *ataa* dan *jaa'a*).

وَكُنْتُ أُسَبِّحُ (*Aku sedang shalat sunah*). Kata '*tasbih*' pada kalimat ini bermakna shalat sunah, dan kemungkinan pula dipahami sebagaimana makna yang sebenarnya, yakni berdzikir kepada Allah. Akan tetapi makna pertama lebih tepat.

وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ (*Sekiranya aku mendapatinya niscaya aku akan menolaknya*). Maksudnya, aku akan mengingkari perbuatannya, dan menjelaskan kepadanya bahwa menceritakan hadits dengan perlahan-lahan adalah lebih utama daripada menyampaikan secara beruntun.

لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ (*Rasulullah tidak pernah menceritakan hadits secara beruntun seperti cara kalian menceritakannya*). Maksudnya, beliau SAW tidak menyebut hadits secara berturut-turut dan terburu-buru agar dapat dipahami dengan baik oleh para pendengarnya. Al Ismaili memberi tambahan dalam riwayatnya dari Ibnu Al Mubarak, dari Yunus, إِنَّمَا كَانَ حَدِيْثُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصْلاً، فَهْمًا تَفْهَمُهُ الْقُلُوْبُ (*Sesungguhnya cara bicara Rasulullah SAW adalah jelas, dipahami oleh hati*).

Adapun perbuatan Abu Hurairah RA dapat ditolelir mengingat dia memiliki riwayat yang sangat banyak. Oleh karena itu, dia terkadang tidak dapat memperlambat penyampaian saat menceritakan hadits.

24. Nabi SAW Matanya Tidur Tapi Hatinya Tidak

رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Diriwayatkan oleh Sa'ad bin Mina', dari Jabir, dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ قَالَتْ: مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً: يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ تَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ قَالَ: تَنَامُ عَيْنِي وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي.

3569. Dari Salimah bin Abdurrahman, bahwa dia bertanya kepada Aisyah RA, "Bagaimana shalat Rasulullah SAW di bulan Ramadhan?" Aisyah menjawab, "Beliau tidak mengerjakan pada bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya melebihi 11 rakaat. Beliau shalat 4 rakaat dan jangan tanya tentang kebagusan dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 4 rakaat dan jangan tanya tentang kebagusan dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 3 rakaat. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau tidur sebelum melaksanakan shalat witir?' Beliau SAW bersabda, '*Kedua mataku tidur tapi hatiku tidak tidur*'."

عَنْ شَرِيك بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِك يُحَدِّثُنَا عَنْ لَيْلَة أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ: جَاءَهُ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ -وَهُوَ نَائِمٌ فِي مَسْجِدِ الْحَرَامِ- فَقَالَ أَوَّلُهُمْ: أَيُّهُمْ هُوَ؟ فَقَالَ: أَوْسَطُهُمْ: هُوَ خَيْرُهُمْ. وَقَالَ آخِرُهُمْ: خُذُوا خَيْرَهُمْ فَكَانَتْ تِلْكَ. فَلَمْ يَرَهُمْ حَتَّى جَاءُوا لَيْلَةً أُخْرَى فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمَةٌ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ، وَكَذَلِكَ الأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلاَ تَنَامُ قُلُوبُهُمْ. فَتَوَلاَّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ.

3570. Dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, aku mendengar Malik bin Anas bercerita kepada kami tentang malam saat Nabi SAW diperjalankan (isra`) dari masjid Ka'bah, "Tiga orang mendatangi beliau sebelum diturunkan wahyu kepadanya —sementara beliau tidur di Masjidil Haram— Yang pertama di antara mereka berkata, 'Orang yang bagaimana dia di antara mereka?' Yang pertengahan di antara ketiganya berkata, 'Dia sebaik-baik mereka'. Yang terakhir berkata, 'Ambillah orang terbaik di antara mereka'. Maka demikianlah kejadiannya. Lalu beliau tidak melihat mereka hingga akhirnya mereka datang di suatu malam sebagaimana dilihat oleh hatinya. Nabi

SAW tidur kedua matanya dan tidak tidur hatinya. Demikianlah para nabi, mata mereka tidur tapi hati mereka tidak tidur. Lalu Jibril mengambilnya kemudian membawanya naik ke langit."

Keterangan Hadits:

(*Bab Nabi SAW matanya tidur tapi hatinya tidak tidur*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Kedua matanya tidur dan hatinya tidak tidur."

رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ عَنْ جَابِرٍ (*Diriwayatkan oleh Sa'id bin Mina` dari Jabir*). Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang berpegang kepada Al Qur`an dan Sunnah dengan redaksi yang panjang.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menukil hadits Aisyah RA tentang shalat malam beliau, lalu di bagian akhir dikatakan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau tidur sebelum shalat witir?' Beliau SAW bersabda, '*Kedua mataku tidur tapi hatiku tidak tidur'*. Masalah ini telah dibahas pada bagian shalat sunah. Dan telah disebutkan juga hadits Ibnu Abbas mengenai shalat beliau SAW di malam hari. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan sebagian hadits Syarik dan Anas tentang peristiwa *mi'raj.* Hadits ini akan disebutkan lagi dengan redaksi lebih lengkap pada pembahasan tentang tauhid.

Hadits Syarik diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Ismail, dari saudaranya. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais. Sedangkan saudaranya adalah Abu Bakr Abdul Humaid. Adapun Sulaiman (yakni guru Abdul Humaid dalam riwayat ini) adalah Ibnu Bilal.

جَاءَهُ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ (*Tiga orang mendatangi beliau*). Mereka adalah malaikat, namun saya belum mendapat keterangan pasti tentang nama-nama mereka.

فَقَالَ أَوَّلُهُمْ: أَيُّهُمْ (*Yang pertama di antara mereka berkata, 'Orang yang bagaimana dia...'*). Kalimat ini memberi asumsi bahwa beliau SAW tidur di antara dua orang atau lebih. Bahkan sebagian sumber mengatakan beliau tidur di antara pamannya, Hamzah dan Ja'far bin Abu Thalib.

فَكَانَتْ تِلْكَ (*Maka demikianlah kejadiannya*). Yakni kisah tersebut. Maksudnya, tidak terjadi sesuatu pada malam itu selain yang telah disebutkan.

حَتَّى جَاءُوا لَيْلَةً أُخْرَى (*Hingga mereka datang kepadanya pada malam lain*). Yakni sesudah itu. Dari sini terjawab kemusykilan yang terdapat pada kalimat, "Sebelum diturunkan wahyu kepadanya", seperti yang akan dijelaskan pada tempatnya.

فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمَةٌ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ، وَكَذَلِكَ الأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلاَ تَنَامُ قُلُوبُهُمْ (*Sebagaimana dilihat oleh hatinya. Nabi SAW kedua matanya tidur dan hatinya tidak tidur. Demikianlah para nabi, mata mereka tidur tapi hati mereka tidak tidur*). Pernyataan serupa telah dinukil dari Ubaid bin Umair pada awal pembahasan tentang bersuci. Hal seperti ini tidak mungkin berdasarkan pendapat semata. Perkara ini sangat jelas menjadi kekhususan beliau di antara umatnya. Akan tetapi Al Qudha'i mengklaim bahwa hal tersebut juga menjadi kekhususan beliau di antara para nabi. Tapi kedua hadits di atas menolak pendapatnya. Masalah ini telah diulas pada pembahasan tentang tayammum ketika membahas hadits Imran sehubungan dengan kisah wanita pemilik dua bejana, khususnya yang berkaitan dengan keadaan Nabi SAW yang kedua matanya terlelap tapi tidak dengan hatinya.

عَنْ أَبِي رَجَاءٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ أَنَّهُمْ كَانُوا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ فَأَدْلَجُوا لَيْلَتَهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانَ وَجْهُ الصُّبْحِ عَرَّسُوا فَغَلَبَتْهُمْ أَعْيُنُهُمْ حَتَّى ارْتَفَعَتْ الشَّمْسُ فَكَانَ أَوَّلَ مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ أَبُو بَكْرٍ -وَكَانَ لاَ يُوقَظُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَنَامِهِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ- فَاسْتَيْقَظَ عُمَرُ، فَقَعَدَ أَبُو بَكْرٍ عِنْدَ رَأْسِهِ فَجَعَلَ يُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ حَتَّى اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَ وَصَلَّى بِنَا الْغَدَاةَ، فَاعْتَزَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لَمْ يُصَلِّ مَعَنَا، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: يَا فُلاَنُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَنَا؟ قَالَ: أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَيَمَّمَ بِالصَّعِيدِ ثُمَّ صَلَّى، وَجَعَلَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَكُوبٍ بَيْنَ يَدَيْهِ وَقَدْ عَطِشْنَا عَطَشًا شَدِيدًا، فَبَيْنَمَا نَحْنُ نَسِيرُ إِذَا نَحْنُ بِامْرَأَةٍ سَادِلَةٍ رِجْلَيْهَا بَيْنَ مَزَادَتَيْنِ، فَقُلْنَا لَهَا: أَيْنَ الْمَاءُ؟ فَقَالَتْ: إِنَّهُ لاَ مَاءَ. فَقُلْنَا: كَمْ بَيْنَ أَهْلِكِ وَبَيْنَ الْمَاءِ؟ قَالَتْ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ. فَقُلْنَا: انْطَلِقِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: وَمَا رَسُولُ اللهِ فَلَمْ نُمَلِّكْهَا مِنْ أَمْرِهَا حَتَّى اسْتَقْبَلْنَا بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَدَّثَتْهُ بِمِثْلِ الَّذِي حَدَّثَتْنَا، غَيْرَ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا مُؤْتِمَةٌ، فَأَمَرَ بِمَزَادَتَيْهَا فَمَسَحَ فِي الْعَزْلاَوَيْنِ، فَشَرِبْنَا عِطَاشًا أَرْبَعِينَ رَجُلاً حَتَّى رَوِينَا، فَمَلأْنَا كُلَّ قِرْبَةٍ مَعَنَا وَإِدَاوَةٍ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ نَسْقِ بَعِيرًا، وَهِيَ تَكَادُ تَنِضُّ مِنَ الْمِلْءِ. ثُمَّ قَالَ: هَاتُوا مَا عِنْدَكُمْ فَجُمِعَ لَهَا مِنَ الْكِسَرِ وَالتَّمْرِ حَتَّى أَتَتْ أَهْلَهَا قَالَتْ: لَقِيتُ أَسْحَرَ النَّاسِ، أَوْ هُوَ

نَبِيٌّ كَمَا زَعَمُوا. فَهَدَى اللهُ ذَاكَ الصِّرْمَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ فَأَسْلَمَتْ وَأَسْلَمُوا.

3571. Dari Abu Raja', Imran bin Hushain menceritakan kepada kami, bahwa mereka bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan, lalu mereka tetap melanjutkan perjalanan pada malam harinya, dan ketika mendekati subuh mereka pun beristirahat. Ternyata mereka dikalahkan oleh mata mereka (ketiduran) hingga matahari telah tinggi. Orang pertama yang terbangun dari tidurnya adalah Abu Bakar —dan Rasulullah SAW tidak dibangunkan dari tidurnya hingga beliau terbangun (sendiri)— lalu Umar terbangun. Abu Bakar duduk di sisi kepalanya dan bertakbir dengan suara keras hingga Nabi SAW terbangun. Beliau pun singgah dan shalat Subuh mengimami kami. Namun, seorang laki-laki menyingkir dari orang-orang dan tidak shalat bersama kami. Ketika selesai shalat beliau SAW bertanya, '*Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama kami?*' Orang itu berkata, 'Aku junub'. Maka Nabi SAW memerintahkannya untuk tayammum menggunakan *sha'id* (permukaan bumi yang suci) kemudian shalat. Rasulullah SAW menempatkanku di antara rombongan penunggang yang berada di hadapan beliau. Akhirnya kami merasa sangat haus. Ketika kami sedang berjalan tiba-tiba kami mendapati seorang wanita yang menjulurkan kakinya di antara dua bejana. Kami bertanya kepadanya, 'Dimana air?' Dia menjawab, 'Sungguh tidak ada air'. Kami berkata, 'Berapa jauh jarak antara keluargamu dengan air?' Dia menjawab, 'Perjalanan sehari semalam'. Kami berkata, 'Berangkatlah menemui Rasulullah SAW'. Dia berata, 'Apakah itu Rasulullah?' Kami pun tidak mengusiknya hingga kami menghadapkannya kepada Nabi SAW. Dia menceritakan kepada beliau seperti yang diceritakannya kepada kami. Hanya saja dia mengatakan kepada beliau bahwa dirinya memiliki anak-anak yatim. Nabi SAW memerintahkan (mengambil) kedua bejana milik wanita itu, lalu mengusap mulut kedua bejana itu. Lalu kami minum dengan penuh kehausan sebanyak 40 orang hingga kami merasa puas. Setelah itu kami memenuhi setiap bejana yang ada pada kami dan kantong-kantong air. Hanya saja kami tidak memberi minum unta. Sementara

ia hampir-hampir tumpah karena penuh. Kemudian beliau SAW bersabda, '*Kumpulkanlah apa yang ada pada kalian*'. Maka dikumpulkan sisa-sisa makanan dan kurma untuk wanita itu. Sampai ia mendatangi keluarganya dan berkata, 'Aku bertemu manusia penyihir paling mahir. Atau dia adalah nabi seperti yang mereka katakan'. Maka Allah memberi hidayah (petunjuk) kepada kaum itu dengan sebab wanita tersebut. Dia masuk Islam dan mereka pun masuk Islam."

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِنَاءٍ وَهُوَ بِالزَّوْرَاءِ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ فَجَعَلَ الْمَاءُ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ، فَتَوَضَّأَ الْقَوْمُ. قَالَ قَتَادَةُ قُلْتُ لأَنَسٍ: كَمْ كُنْتُمْ؟ قَالَ: ثَلاَثَ مِائَةٍ أَوْ زُهَاءَ ثَلاَثِ مِائَةٍ.

3572. Dari Qatadah, dari Anas RA, dia berkata, "Didatangkan air kepada Nabi SAW sementara beliau berada di Zaura`. Beliau meletakkan tangannya di air, maka air pun memancar di antara jari-jari tangannya. Orang-orang pun berwudhu." Qatadah berkata kepada Anas, "Berapa jumlah kalian?" Dia berkata, "300 orang, atau sekitar 300."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَانَتْ صَلاَةُ الْعَصْرِ، فَالْتُمِسَ الْوَضُوءُ فَلَمْ يَجِدُوهُ فَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوءٍ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي ذَلِكَ الإِنَاءِ فَأَمَرَ النَّاسَ أَنْ يَتَوَضَّئُوا مِنْهُ، فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ تَحْتِ أَصَابِعِهِ فَتَوَضَّأَ النَّاسُ حَتَّى تَوَضَّئُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ.

3573. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW saat shalat Ashar tiba. Maka air dicari, tetapi mereka tidak mendapatkannya. Lalu didatangkan kepada Rasulullah SAW air wudhu. Maka beliau meletakkan tangan di bejana tersebut. Beliau pun memerintahkan orang-orang untuk berwudhu darinya. Aku melihat air keluar dari bawah jari-jari beliau. Orang-orang pun berwudhu sampai orang yang terakhir di antara mereka."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ مَخَارِجِهِ وَمَعَهُ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَانْطَلَقُوا يَسِيْرُوْنَ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً يَتَوَضَّئُوْنَ. فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ يَسِيْرٍ، فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ مَدَّ أَصَابِعَهُ الْأَرْبَعَ عَلَى الْقَدَحِ، ثُمَّ قَالَ: قُومُوا فَتَوَضَّئُوا، فَتَوَضَّأَ الْقَوْمُ حَتَّى بَلَغُوا فِيمَا يُرِيدُوْنَ مِنَ الْوَضُوءِ، وَكَانُوا سَبْعِيْنَ أَوْ نَحْوَهُ.

3574. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi SAW pernah keluar pada sebagian perjalanannya bersama sebagian sahabatnya. Mereka berangkat dengan berjalan. Lalu waktu shalat tiba dan mereka tidak mendapatkan air. Lalu salah seorang laki-laki dari rombongan itu berangkat dan kembali membawa bejana kayu berisi sedikit air. Nabi SAW mengambilnya lalu berwudhu. Kemudian beliau membentangkan empat jarinya dalam bejana tersebut. Setelah itu beliau bersabda, '*Berdirilah kalian dan berwudhulah*'. Orang-orang pun berwudhu hingga terpenuhi air wudhu yang mereka inginkan. Sementara jumlah mereka adalah 70 orang atau sekitar itu."

عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَقَامَ مَنْ كَانَ قَرِيبَ الدَّارِ مِنَ الْمَسْجِدِ يَتَوَضَّأُ، وَبَقِيَ قَوْمٌ. فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ بِمِخْضَبٍ مِنْ حِجَارَةٍ فِيهِ مَاءٌ، فَوَضَعَ كَفَّهُ فَصَغُرَ الْمِخْضَبُ أَنْ يَبْسُطَ فِيهِ كَفَّهُ، فَضَمَّ أَصَابِعَهُ فَوَضَعَهَا فِي الْمِخْضَبِ، فَتَوَضَّأَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ جَمِيعًا. قُلْتُ: كَمْ كَانُوا؟ قَالَ ثَمَانُونَ رَجُلاً.

3575. Dari Humaid, dari Anas RA, dia berkata, "Waktu shalat telah tiba, maka orang-orang yang rumahnya dekat dengan masjid, berdiri dan pergi berwudhu, dan tersisa beberapa orang. Lalu didatangkan kepada Nabi SAW bejana terbuat dari batu yang berisi air. Beliau meletakkan telapak tangannya, tetapi bejana itu terlalu kecil sehingga beliau tidak bisa membentangkan telapak tangannya di dalam bejana itu. Maka beliau mengumpulkan jari-jari tangannya, lalu meletakkannya di dalam bejana." Aku berkata, "Berapakah jumlah mereka?" Dia menjawab, "80 orang."

عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: عَطِشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ رِكْوَةٌ، فَتَوَضَّأَ فَجَهِشَ النَّاسُ نَحْوَهُ فَقَالَ: مَا لَكُمْ؟ قَالُوا: لَيْسَ عِنْدَنَا مَاءٌ نَتَوَضَّأُ وَلاَ نَشْرَبُ إِلاَّ مَا بَيْنَ يَدَيْكَ. فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الرِّكْوَةِ، فَجَعَلَ الْمَاءُ يَثُورُ بَيْنَ أَصَابِعِهِ كَأَمْثَالِ الْعُيُونِ. فَشَرِبْنَا وَتَوَضَّأْنَا. قُلْتُ: كَمْ كُنْتُمْ؟ قَالَ: لَوْ كُنَّا مِائَةَ أَلْفٍ لَكَفَانَا، كُنَّا خَمْسَ عَشْرَةَ مِائَةً.

3576. Dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Pada peristiwa Hudaibiyah, orang-orang mengalami kehausan. Sementara di hadapan Nabi SAW terdapat bejana yang terbuat dari kulit. Beliau berwudhu dan orang-orang bergegas menghampirinya. Beliau bertanya, '*Ada apa dengan kalian?*' Mereka berkata, 'Kami tidak memiliki air untuk berwudhu maupun minum, kecuali apa yang ada di hadapanmu'. Beliau meletakkan tangannya di dalam bejana itu. Maka air pun memancar deras di antara jari-jari

tangannya, seperti mata air. Kami pun minum dan berwudhu." Aku berkata, "Berapa jumlah kalian?" Dia menjawab, "Sekiranya kami berjumlah 100 ribu orang, niscaya akan cukup bagi kami. Saat itu kami berjumlah 1.500 orang."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ أَرْبَعَ عَشْرَةَ مِائَةً وَالْحُدَيْبِيَةُ بِئْرٌ، فَنَزَحْنَاهَا حَتَّى لَمْ نَتْرُكْ فِيهَا قَطْرَةً، فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَفِيرِ الْبِئْرِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَمَضْمَضَ وَمَجَّ فِي الْبِئْرِ، فَمَكَثْنَا غَيْرَ بَعِيدٍ، ثُمَّ اسْتَقَيْنَا حَتَّى رَوِينَا وَرَوَتْ -أَوْ صَدَرَتْ- رَكَائِبُنَا.

3577. Dari Abu Ishaq, dari Al Bara` RA, dia berkata, "Jumlah kami pada peristiwa Hudaibiyah adalah 1.400 orang. Sementara Hudaibiyah adalah sumur. Kami menimbanya hingga tidak meninggalkan satu tetes pun. Maka Nabi SAW duduk di tepi sumur lalu minta dibawakan air. Beliau SAW berkumur-kumur lalu mengeluarkannya di sumur itu. Lalu kami diam beberapa lama. Kemudian kami pun mengambil air darinya hingga puas dan kami juga memberi minum —atau datang minum— hewan-hewan tunggangan kami."

Keterangan Hadits:

(*Bukti-bukti kenabian dalam Islam*). Kata *'alaamaat* adalah bentuk jamak dari kata *alaamat* (tanda atau bukti). Imam Bukhari menggunakan kata ini, karena kandungan hadits-hadits yang disebutkannya lebih umum atau lebih luas daripada mukjizat maupun karamah.

Perbedaan keduanya, bahwa mukjizat bersifat lebih khusus, karena disyaratkan adanya tantangan dari seorang nabi kepada siapa yang mendustakannya, seperti mengatakan, "Apabila aku melakukan yang demikian, apakah engkau mengakui kebenaranku?" Atau orang

yang menantangnya berkata, "Aku tidak membenarkanmu hingga engkau melakukan hal ini...." Selain itu, disyaratkan juga bahwa jenis tantangannya adalah perkara yang tidak mampu dilakukan oleh manusia menurut kebiasaan yang berlaku. Kedua jenis perkara ini telah terjadi pada diri Nabi SAW di beberapa tempat.

Dinamakan 'mukjizat' (menjadikan lemah), karena kelemahan dan ketidakmampuan seseorang yang dihadapkan untuk menentangnya. Mukjizat Nabi SAW yang paling mayhur adalah Al Qur`an. Sebab Nabi SAW menantang bangsa Arab —padahal mereka adalah orang-orang paling fasih dan memiliki kemampuan tinggi untuk menggubah kalimat— agar mendatangkan satu surah yang sepertinya. Namun, mereka tidak mampu, meski antara mereka dan beliau terdapat permusuhan dan pertentangan yang sangat hebat. Sampai sebagian ulama berkata, "Surah paling pendek dalam Al Qur`an adalah, *'inna a'thainaakal kautsar',* maka semua surah dalam Al Qur`an yang kadarnya sama dengan *'inna a'thainaakal kautsar',* baik satu ayat atau lebih, atau kurang dari satu ayat, maka ia masuk bagian yang dijadikan sebagai tantangan. Dari sisi ini, maka jumlah mukjizat Al Qur`an sangatlah banyak.

Mukjizat Al Qur`an dari sisi keindahan susunannya, keserasian kata-katanya, peringkasan pada tempat yang dibutuhkan, dan kejelasan dalam penyampainnya sangat jelas, selain keindahan iramanya dan keunikan metode penyampaiannya, padahal ia menyelisihi kaidah-kaidah pantun dan prosa yang dikenal saat itu. Terlebih lagi bila ditambahkan kandungan isinya yang mencakup berita-berita ghaib mengenai kisah umat-umat terdahulu, yang hanya diketahui individu-individu tertentu di kalangan Ahli Kitab. Padahal tidak diketahui bahwa Nabi SAW pernah berkumpul dengan salah seorang mereka, dan tidak pula menimba ilmu dari mereka. Begitu pula berita yang akan terjadi, dan telah terjadi seperti yang diberitakan, baik pada masa beliau SAW maupun sesudahnya, disamping keagungan saat membacanya, rasa khusyu' bagi yang mendengarnya, tidak adanya rasa bosan bagi yang membaca maupun

yang mendengarnya, mudah dihafal, diajarkan serta diucapkan. Tidak ada seorangpun yang mengingkari hal-hal tersebut, kecuali orang yang bodoh dan angkuh.

Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa Al Qur`an adalah mukjizat Nabi SAW yang paling agung. Adapun di antara mukjizat Al Qur`an yang paling nampak adalah kekekalan dan keberlangsungannya. Diantaranya, tantangan Al Qur`an terhadap orang-orang Yahudi untuk mengharapkan kematian. Namun, tidak seorang pun di antara mereka yang menyanggupi dan menerima tantangan itu sejak zaman dahulu hingga sekarang. Padahal mereka sangat keras memusuhi agama ini dan berambisi merusak serta menentangnya. Maka yang demikian merupakan mukjizat yang paling nyata.

Adapun mukjizat selain Al Qur`an, seperti air yang keluar dari sela-sela jari beliau, makanan menjadi banyak, bulan terbelah, benda mati yang berbicara. Diantaranya terjadi karena adanya tantangan, dan yang lain terjadi untuk menunjukkan kebenaran beliau SAW tanpa didahului suatu tantangan. Namun, semua itu memberi kepastian tentang terjadinya hal-hal luar biasa pada diri beliau. Sebagaimana kepastian adanya kedermawanan pada diri Hatim dan keberanian Ali RA. Meski sebagian mukjizat-mukjizat itu bersifat *zhanni* (dugaan) dan dinukil melalui *khabar ahad* (riwayat yang dinukil oleh orang perorang). Namun, sebagian mukjizat Nabi SAW telah masyhur dan dinukil oleh orang-orang dalam jumlah yang banyak.

Sebagian besar mukjizat Nabi SAW telah mencapai tingkat *qath'i* (pasti) bagi mereka yang memiliki pengetahui tentang *atsar*, serta menaruh perhatian terhadap riwayat tentang sejarah hidup beliau. Meskipun bagi selain mereka tidak mencapai tingkat seperti itu, karena minimnya perhatian akan hal tersebut. Bahkan, jika ada yang mengklaim bahwa kebanyakan peristiwa-peristiwa itu mencapai tingkat *qath'i* (pasti) melalui analisa yang cermat, maka pernyataan itu masih sangat mungkin dibenarkan. Sebab tidak diragukan lagi, bahwa para periwayat telah menceritakan berita-berita ini secara global pada

setiap fase periwayatan. Lalu tidak diketahui adanya pernyataan yang menyalahi dan mengingkari berita-berita tersebut dari seorang sahabat maupun genarasi sesudah mereka. Maka orang yang tidak menceritakannya di antara mereka, sama hukumnya seperti orang yang menceritakan, karena mereka tidak diam terhadap perkara yang batil.

Kalaupun dikatakan sebagian mereka telah mengingkari atau menganggap cacat orang yang meriwayatkan peristiwa tersebut, maka pengingkaran ini terbatas pada kejujuran periwayat, menuduhnya berdusta, tidak yakin akan akurasi riwayatnya, meragukan kekuatan hafalannya, atau menuduhnya telah keliru. Namun, tidak ditemukan seorang pun di antara mereka yang meragukan riwayat yang dinukil, sebagaimana yang mereka lakukan dalam hal-hal lain, seperti hukum, adab, huruf Al Qur`an, dan lain-lain.

Al Qadhi Iyadh telah menjelaskan dengan baik tentang apa yang saya sebutkan di atas, bahwa sebagian berita dianggap *qath'i* (pasti) oleh sebagian ulama, tetapi tidak demikian bagi sebagian yang lain, seperti sebagian ahli fikih dari kalangan madzhab Imam Malik mengatakan bolehnya niat dari awal Ramadhan (sesuai madzhab Imam Malik), berbeda dengan madzhab Imam Syafi'i yang mewajibkan berniat pada setiap malam bulan Ramadhan. Menurut mereka, pandangan Imam Malik tersebut telah dinukil melalui jalur *mutawatir*. Demikian juga pandangan Imam Malik yang mewajibkan mengusap seluruh kepala saat wudhu, berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i yang membolehkan mengusap sebagiannya. Begitu pula madzhab keduanya mewajibkan berniat di awal wudhu, dan mensyaratkan adanya wali dalam penikahan, dimana pendapat ini menyelisihi pendapat Abu Hanifah. Namun, bila ditemukan sebagian ahli fikih yang tidak mengetahui hal-hal tersebut mengingkarinya, maka tidak bisa dijadikan alasan untuk menolaknya, terlebih lagi bila pengingkaran itu berasal dari orang-orang yang tidak mengenal fikih.

Imam An-Nawawi menyebutkan pada mukaddimah kitab *Syarh Muslim,* bahwa jumlah mukjizat Nabi SAW lebih dari 1.200 mukjizat.

Sementara Al Baihaqi berkata pada kitab *Al Madkhal* bahwa mukjizat beliau mencapai 1.000 mukjizat. Az-Zahidi (salah seorang ulama madzhab Hanafi) berkata, "Telah tampak pada diri beliau sebanyak 1.000 mukjizat." Ada pula yang mengatakan 3.000 mukjizat. Sebagian ulama, diantaranya Abu Nu'aim, Al Baihaqi, dan lainnya telah memberi perhatian khusus untuk mengumpulkan mukjizat-mukjizat tersebut.

(Dalam Islam). Yakni sejak diutus sebagai nabi dan seterusnya, bukan sebelumnya. Kejadian-kejadian luar biasa pada diri beliau SAW sebelum diangkat menjadi Rasul, dan bahkan sebelum kelahirannya, telah dirangkum Al Hakim dalam kitab *Al Iklil,* Abu Sa'id An-Naisaburi dalam kitab *Syaraf Al Mushthafa,* Abu Nu'aim dan Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah.* Sebagiannya akan disebutkan di tempat ini, sehubungan dengan kisah Zaid bin Amr bin Nufail ketika keluar untuk mencari agama yang benar. Sebagian lagi telah disebutkan pada kisah Waraqah bin Naufal dan Salman Al Farisi. Saya telah menyebutkan pula pada bab "Nama-nama Nabi SAW", kisah Muhammad bin Adi bin Rabi'ah tentang sebab yang menjadikan dirinya diberi nama Muhammad. Di antara kejadian yang cukup masyhur adalah kisah Bahira, sang rahib. Kisah ini tercantum dalam kitab *Sirah Ibnu Ishaq.*

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il* dari jalur Syu'aib (yakni Ibnu Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al Ash), dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, كَانَ بِمَرِّ الظَّهْرَانِ رَاهِبٌ يُدْعَى عِيْصًا *(Pernah di Marr Azh-Zhahran terdapat seorang rahib bernama Ish...).* Dia menuturkan cerita yang didalamnya disebutkan bahwa dia memberitahu kepada Abdullah bin Abdul Muthallib —pada malam kelahiran Muhammad SAW— bahwa anaknya akan menjadi nabi bagi umat ini. Disamping itu ia menyebutkan sejumlah sifat-sifat nabi yang akan muncul tersebut.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Muawiyah bin Abi Sufyan, dari bapaknya, bahwa Umayyah bin Abi Shalth berkata

kepadanya, أَنَّ أُمَيَّةَ بْنَ أَبِي الصَّلْتِ قَالَ لَهُ: إِنِّي اَجِدُ فِي الْكُتُبِ صِفَةَ نَبِيٍّ يُبْعَثُ مِـــنْ بِلاَدِنَا، وَكُنْتُ اَظُنُّ أَنِّي هُوَ، ثُمَّ ظَهَرَ لِي أَنَّهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، قَالَ فَنَظَرْتُ فَلَمْ اَجِدْ فِيْهِمْ مَنْ هُوَ مُتَّصِفٌ بِأَخْلاَقِهِ إِلاَّ عُتْبَةَ بْنَ رَبِيْعَةَ، إِلاَّ أَنَّهُ جَاوَزَ الْأَرْبَعِيْنَ وَلَمْ يُوْحَ إِلَيْهِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ غَيْرُهُ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: فَلَمَّا بُعِثَ مُحَمَّدٌ قُلْتُ لأُمَيَّةَ عَنْهُ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ حَقٌّ فَاتْبَعْهُ، فَقُلْـــتُ لَهُ: فَأَنْتَ مَا يَمْنَعُكَ؟ قَالَ: الْحَيَاءُ مِنْ نِسْيَاتِ ثَقِيْفٍ أَنِّي كُنْتُ أُخْبِرُهُنَّ أَنِّي هُوَ ثُمَّ اَصِيْرُ تَبَعًا لِفَتًى مِنْ بَنِي عَبْدِ مَنَـــافٍ (*Sesungguhnya aku mendapati dalam kitab-kitab tentang sifat nabi yang akan diutus di negeri kita. Aku pun mengira bahwa nabi itu adalah aku. Kemudian tampak bagiku bahwa ia berasal dari bani Abdi Manaf. Aku pun memperhatikan namun tidak mendapati seseorang yang memiliki memiliki akhlak nabi tersebut kecuali Utbah bin Rabi'ah. Hanya saja tidak ada wahyu turun kepadanya meski usianya telah lewat 40 tahun. Maka aku mengetahui bahwa nabi yang dimaksud adalah selain dirinya." Abu Sufyan berkata, "Ketika Muhammad diutus, aku pun menceritakan hal itu kepada Umayyah. Maka dia berkata, 'Ketahuilah, sungguh dia benar, maka itulah'. Aku berkata kepadanya, 'Lalu engkau, apakah yang menghalangimu (untuk mengikutinya)?' Dia berkata, 'Rasa malu terhadap wanita-wanita Tsaqif. Sebelumnya aku memberitahu mereka bahwa akulah nabi itu. Lalu bagaimana bila kemudian aku menjadi pengikut seorang pemuda dari bani Abdi Manaf'*).

Ibnu Abi Ishaq meriwayatkan dari hadits Salimah bin Salamah bin Waqsy, dan dinukil oleh Imam Ahmad —serta di *shahih*kan oleh Ibnu Hibban dari jalur Imam Ahmad— dia berkata, كَانَ لَنَا جَارٌ مِنَ الْيَهُوْدِ بِالْمَدِيْنَةِ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا قَبْلَ الْبِعْثَةِ بِزَمَانٍ، فَذَكَرَ الْحَشْرَ وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَقُلْنَا: وَمَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: خُرُوْجُ نَبِيٍّ يُبْعَثُ مِنْ هَذِهِ الْبِلاَدِ –وَأَشَارَ بِيَدِهِ نَحْوَ مَكَّةَ– قَالُوا: مَتَى يَقَعُ ذَلِكَ؟ قَالَ فَرَمَى بِطَرْفِهِ إِلَى السَّمَاءِ –وَأَنَا مِنْ أَصْغَرِ الْقَوْمِ– فَقَالَ: إِنْ يَسْتَنْفِدْ هَـــذَا الْغُـــلاَمُ عُمُـــرَهُ يُدْرِكْهُ، قَالَ: فَمَا ذَهَبَتْ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ نَبِيَّهُ وَهُوَ حَيٌّ فَآمَنَّا بِهِ وَكَفَرَ بِهِ بَغْيًا وَحَسَـــدًا (*Kami pernah memiliki tetangga Yahudi di Madinah. Lalu ia keluar kepada kami —beberapa waktu sebelum pengutusan Nabi*

SAW— dan menyebutkan kebangkitan, surga serta neraka. Kami bertanya kepadanya, 'Apakah tanda-tanda hal tersebut?' Dia berkata, 'Keluarnya seorang nabi yang diutus dari negeri ini' —dia mengisyaratkan ke Makkah— Mereka berkata, 'Kapankah hal itu terjadi?'" Dia berkata, "Yahudi itu melihat ke langit —dan aku adalah orang paling muda di antara mereka— lalu berkata, 'Jika anak kecil ini menghabiskan usianya niscaya ia akan bertemu dengannya'." Dia (Salimah) berkata, "Siang dan malam pun berlalu, sampai Allah mengutus Nabi-Nya sementara dia masih hidup. Maka kami beriman kepada nabi tersebut sementara dia sendiri mengingkarinya karena angkuh dan dengki.").

Ya'qub bin Sufyan menyebutkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Aisyah, dia berkata, كَانَ يَهُوْدِيٌّ سَكَنَ مَكَّةَ، فَلَمَّا كَانَت اللَّيْلَةُ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشُ هَلْ وُلِدَ فِيكُمْ اللَّيْلَةَ مَوْلُوْدٌ؟ قَالُوا: لاَ نَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ وُلِدَ فِي هَذِهَ اللَّيْلَةِ نَبِيُّ هَذِهِ الأُمَّة، بَيْنَ كَتِفَيْهِ عَلاَمَةٌ، لاَ يُرْضَعُ لَيْلَتَيْنِ لأَنَّ عِفْرِيْتًا مِنَ الْجِنِّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَمِهِ، فَانْصَرَفُوا فَسَأَلُوا فَقِيْلَ لَهُمْ: قَدْ وُلِدَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ غُلاَمٌ، فَذَهَبَ الْيَهُوْدِيُّ مَعَهُمْ إِلَى أُمِّهِ فَأَخْرَجَتْهُ لَهُمْ، فَلَمَّا رَأَى الْيَهُوْدِيُّ الْعَلاَمَةَ خَرَّ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ، وَقَالَ: ذَهَبَتِ النُّبُوَّةُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَنَا وَاللهِ لَيَسْطُونَ بِكُمْ سَطْوَةً يَخْرُجُ خَبَرُهَا مِنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ (*Pernah seorang Yahudi menetap di Makkah. Pada malam Nabi SAW dilahirkan, dia berkata, 'Wahai kaum Quraisy, apakah ada anak yang dilahirkan pada kalian malam ini?' Mereka menjawab, 'Kami tidak tahu'. Dia berkata, 'Sesungguhnya malam ini dilahirkan nabi umat ini. Di antara kedua tulang pangkal bahunya (pundaknya) terdapat tanda. Ia tidak menyusu selama dua malam karena Ifrit meletakkan tangannya di mulut bayi itu'. Orang-orang pun bergerak mencari informasi, hingga dikatakan bahwa Abdullah bin Abdul Muthallib telah mendapatkan seorang anak. Yahudi tersebut pergi bersama mereka menemui ibu si bayi, lalu sang ibu mengeluarkan bayinya kepada mereka. Ketika si Yahudi melihat tanda yang dimaksud, maka ia pun jatuh pingsan. Setelah itu dia berkata, 'Hilanglah kenabian dari bani Israil. Wahai*

kaum Quraisy, sungguh ia akan menguasai kamu sepenuhnya, dan beritanya akan keluar sampai ke timur dan barat'.).

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kisah-kisah yang serupa sangat banyak.

Di antara bukti-bukti kenabian beliau SAW yang tampak saat kelahiran dan sesudahnya, tercatat dalam riwayat yang dinukil Ath-Thabarani dari Utsman bin Abi Al Ash Ats-Tsaqafi, dari ibunya, bahwa ia hadir saat Aminah (ibu Nabi SAW) akan melahirkan. Dia berkata, "Aku pun melihat bintang-bintang mendekat hingga aku berkata bintang-bintang akan jatuh padaku. Ketika selesai melahirkan, keluar darinya cahaya yang menerangi rumah dan pemukiman." Riwayat ini didukung oleh hadits Al Irbadh bin Sariyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنِّي عَبْدُ اللهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِيْنَتِهِ، وَسَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ: إِنِّي دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ، وَبِشَارَةُ عِيْسَى بِي، وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ، وَكَذَلِكَ أُمَّهَاتُ النَّبِيِّيْنَ يَرَيْنَ، وَإِنَّ أُمَّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَتْ حِيْنَ وَضَعَتْهُ نُوْرًا أَضَاءَتْ لَهُ قُصُوْرَ الشَّامِ (*Sesungguhnya aku Abdullah [hamba Allah] dan penutup para nabi sementara Adam masih berbaur berada pada tanah liatnya. Aku akan mengabarkan kepada kalian mengenai perkara itu; 'Akulah doa bapakku Ibrahim, berita gembira Isa tentangku, mimpi ibuku yang dia lihat. Demikian pula ibu-ibu para nabi bermimpi'. Sesungguhnya ibu Rasulullah SAW ketika melahirkan, dia melihat cahaya yang menerangi istana-istana Syam'*). Riwayat ini dinukil oleh Imam Ahmad dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Riwayat senada juga terdapat dalam hadits Abu Umamah yang dikutip Imam Ahmad. Ibnu Abi Ishaq meriwayatkan dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan, dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW seperti itu, dia berkata, أَضَاءَتْ لَهُ بُصْرَى مِنْ أَرْضِ الشَّامِ (*Cahaya itu menerangi Bashra di wilayah Syam*).

Ibnu Hibban dan Al Hakim meriwayatkan tentang kisah penyusuan Nabi SAW dari jalur Ibnu Ishaq —melalui *sanad*nya— hingga Halimah As-Sa'diyah, dan di dalamnya terdapat sejumlah

mukjizat, diantaranya air susunya yang menjadi banyak, untanya yang tiba-tiba menghasilkan susu padahal sebelumnya sangat kurus, keledainya yang berjalan dengan cepat, serta air susu kambingnya yang melimpah, tanah pertaniannya yang menjadi subur, tanamannya yang tumbuh cepat, dan pembelahan malaikat dada beliau SAW.

Mukjizat yang disebutkan paling akhir dinukil oleh Imam Muslim dari hadits Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ جِبْرِيْلُ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فَأَخَذَهُ فَصَرَعَهُ، فَشَقَّ عَنْ قَلْبِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عَلَقَةً فَقَالَ: هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ، ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمٍ، ثُمَّ جَمَعَهُ فَأَعَادَهُ مَكَانَهُ (*Sesungguhnya Nabi SAW didatangi oleh Jibril saat beliau bermain bersama anak-anak, Jibril memegang lalu merebahkannya. Kemudian Jibril membelah dadanya dan mengeluarkan segumpal daging seraya berkata, 'Ini adalah bagian syetan dari dirimu'. Setelah itu Jibril mencucinya di bejana emas dengan air zamzam. Lalu Jibril mengumpulkannya dan mengembalikan ke tempatnya.*).

Dalam hadits Makhzum bin Hani' Al Makhzumi dari bapaknya yang telah berusia 150 tahun, dia berkata, "Ketika malam di mana Rasulullah SAW dilahirkan, rumah megah milik kaisar rusak dan terjatuh darinya 14 bagian yang menjulur keluar, api Persia padam padahal sebelumnya tidak pernah padam selama 1000 tahun, danau Saawah meluap, lalu Mubidzan melihat unta menuntun kuda menyeberangi sungai Dajlah lalu berpencar di negerinya. Pada harinya, Kaisar merasa risau atas apa yang terjadi. Dia pun bertanya kepada para ulama di kerajaannya mengenai hal itu. Lalu disebutkan kisah selengkapnya sebagaimana dinukil oleh Ibnu As-Sakan dalam selainnya di kitab *Ma'rifat Ash-Shahabah.*

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan sekitar 50 hadits, diantaranya:

Pertama, hadits Imran bin Hushain tentang kisah wanita pemilik dua bejana air. Mukjizat dalam hadits ini adalah memperbanyak air yang sedikit karena keberkahan Nabi SAW. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang tayammum.

فَشَرِبْنَا عِطَاشًا أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً (*Kami 40 orang minum dalam keadaan haus*). Maksudnya, kami saat itu berjumlah 40 orang. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَرْبَعِينَ dimana letak kesesuaiannya dengan teks hadits cukup jelas.

وَهِيَ تَكَادُ تَنِضُّ (*Ia hampir-hampir mengalir*). Iyadh menukil dari sebagian periwayat dengan lafazh '*tabishshu*', berasal dari kata '*bashiish*' yang bermakna kilapan. Tapi maknanya cukup sulit diterapkan di tempat ini. Karena dalam hadits itu disebutkan kata-kata penuh. Maka keadaannya yang mengalir karena penuh cukup jelas. Tapi keberadaannya yang mengkilap karena penuh tidak memiliki keserasian. Ibnu At-Tin berkata, "Makna lafazh '*tabidhdhu*', yakni pecah. Dikatakan, "*badhdhal maa' minal 'ain*", yakni, air keluar dari mata air. Demikian juga dikatakan "*badhdhal araq*", yakni keringat keluar." Beliau berkata pula, "Di sana terdapat beberapa versi lain, yakni '*tanidhdhu*' dan '*taishiru*'." Dia berkata pula, "Syaikh Abu Al Hasan menyebutkan bahwa maknanya adalah membelah. Dari sini diambil kata '*shayyaral baab*', yakni membelah pintu." Tapi pernyataan ini ditolak oleh Ibnu At-Tin dengan alasan bahwa kata '*shayyara*' seharusnya menjadi '*tashawwara*', padahal lafazh demikian tidak di temukan pada satu riwayat pun. Saya (Ibnu Hajar) melihat dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani dengan lafazh, "*Tanshabu*", versi ini sesuai dengan riwayat pertama, karena maknanya adalah mengalir.

Kedua dan Ketiga, hadits Anas RA tentang keluarnya air dari sela-sela jari beliau SAW. Imam Bukhari menyebutkannya melalui empat jalur periwayatan, yaitu dari Qatadah, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Al Hasan Al Bashri, dan Humaid. Dia telah menukil pula dalam pembahasan tentang bersuci dari Tsabit. Namun, mereka

semua menukil dari Anas RA. Sebagian mereka menukil keterangan yang tidak ditemukan pada riwayat sebagian yang lainnya. Kemudian tampak bagiku bahwa riwayat-riwayat tersebut menginformasikan dua kejadian yang berlangsung pada kondisi yang berbeda. Sebab terjadi perbedaan sangat besar tentang jumlah orang yang hadir, dimana perbedaan itu tidak mungkin dikompromikan. Begitu pula terjadi perbedaan dalam hal tempat kejadian. Makna lahiriah daripada riwayat Al Hasan menyebutkan bahwa peristiwa itu berlangsung saat safar. Berbeda dengan riwayat Qatadah yang sangat jelas menyatakan kejadiannya berlangsung di Madinah. Kemudian akan disebutkan pada selain hadits Anas bahwa peristiwa serupa terjadi pula di tempat-tempat lain.

Iyadh berkata, "Kisah ini diriwayatkan oleh para periwayat *tsiqah* dengan jumlah yang sangat banyak dan bersambung hingga sahabat, dan kisah ini dituturkan di tempat-tempat perkumpulan yang dihadiri oleh banyak orang, tetapi tidak dinukil satu pun dari mereka pernyataan yang mengingkari orang yang meriwayatkannya. Maka jenis ini termasuk mukjizat Nabi SAW yang *qath'i* (pasti)." Sementara Al Qurthubi berkata, "Masalah keluarnya air dari sela-sela jari-jari beliau, terjadi berulang kali pada diri beliau di berbagai tempat, dan di perkumpulan banyak orang. Peristiwa itu sampai kepada kita melalui banyak jalur yang keseluruhannya dapat menghasilkan kepastian akan kebenarannya, dan termasuk bagian *mutawatir maknawi."* Menurutku, Al Qurthubi mengutip perkataan Iyadh lalu mengubahnya. Al Qurthubi juga berkata, "Mukjizat seperti ini tidak pernah didengar terjadi pada seorang pun selain Nabi SAW."

Hadits tentang keluarnya air dari sela-sela jari-jari beliau dinukil melalui sejumlah riwayat, diantaranya dari Anas yang dikutip oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, dan selain mereka, melalui lima jalur periwayatan, dari Jabir bin Abdullah melalui empat jalur periwayatan, dari Ibnu Mas'ud yang dikutip Imam Muslim dan At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas yang dikutip Imam Ahmad dan Ath-Thabarani melalui dua jalur periwayatan, dan dari Ibnu Abi Laila

(bapak dari Abdurrahman) yang dikutip oleh Ath-Thabrani. Jumlah para sahabat ini tidak seperti yang dipahami dari pernyataan keduanya.

Adapun air yang menjadi banyak karena disentuh oleh tangan beliau, atau diludahi terdapat dalam hadits Imran bin Hushain dalam *shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim, dari Al Bara` bin Azib yang dikutip oleh Imam Bukhari dan Imam Ahmad melalui dua jalur, dari Abu Qatadah yang dikutip Imam Muslim, dari Anas yang dinukil Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il,* dari Ziyad bin Al Harits Ash-Shuda`i yang dinukil Al Baihaqi, dan dari Hibban bin Bukh Ash-Shuda`i. Jika semua ini dikumpulkan maka mencapai jumlah seperti yang disebutkan atau mendekatinya.

Pada abad kedua, jumlah para periwayatnya tersebut lebih banyak lagi. Meski sebagian jalurnya termasuk orang-perorang. Secara garis besarnya, riwayat-riwayat tersebut menjadi bantahan bagi Ibnu Baththal yang mengatakan, "Peristiwa ini disaksikan oleh sebagian besar sahabat, hanya saja tidak dinukil kecuali melalui Anas RA. Hal itu karena usianya yang sangat panjang dan banyaknya orang yang antusias untuk menemukan jalur singkat dalam periwayatan." Pernyataan ini seakan-akan meneriakkan atas dirinya tentang kurangnya penelaahan terhadap hadits-hadits kitab yang dia jelaskan.

Al Qurthubi berkata, "Mukjizat semacam ini tidak pernah didengar terjadi pada selain Nabi SAW. Dimana air keluar dari sela tulang, syaraf, daging dan darahnya. Ibnu Abdil Barr menukil dari Al Muzani bahwa dia berkata, 'Keluarnya air dari sela-sela jari-jari beliau merupakan mukjizat paling hebat dibanding keluarnya air dari batu karena dipukul oleh Musa AS dengan tongkatnya. Sebab keluarnya air dari batu merupakan perkara yang biasa. Berbeda dengan keluarnya air dari sela-sela daging dan darah'."

Makna zhahir perkataannya adalah bahwa air tersebut keluar dari daging yang ada di antara jari-jari beliau. Pernyataan ini dikuatkan oleh hadits Jabir berikut, فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ (*Aku*

melihat air keluar dari sela-sela jari-jari beliau). Lebih Jelas lagi, keterangan dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ath-Thabarani, فَجَاءُوا بِشَنٍّ فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ فَرَّقَ أَصَابِعَهُ فَنَبَعَ الْمَاءُ تَفَجَّرَ مِنْ نَفْسِ الْعَصَا (*Mereka datang membawa ember, lalu Nabi SAW meletakkan tangannya padanya, maka air keluar dari sela jari-jari Rasulullah seperti tongkat Musa, dimana air keluar dari tongkat itu sendiri*). Sikapnya yang berpegang dengan hadits ini berkonsekuensi bahwa air keluar dari sela-sela jari-jari beliau SAW. Akan tetapi, kemungkinan yang dimaksud air keluar dari sela-sela jari-jari beliau bila ditinjau dari sisi orang yang melihatnya. Namun, pada hakikatnya air itu disebabkan oleh berkah yang melimpah padanya karena adanya tangan Nabi SAW di air. Orang pun melihat bahwa air keluar dari sela-sela jari-jari beliau. Akan tetapi pemahaman pertama lebih baik dari segi kemukjizatan. Selain itu, dalam riwayat-riwayat itu tidak ada konsekuensi yang menolaknya. Inilah pendapat yang lebih baik.

عَنْ أَنَسٍ (*Dari Anas*). Saya belum menemukan dalam riwayat Qatadah kecuali menggunakan kata '*an* (dari). Akan tetapi riwayat selanjutnya menunjukkan bahwa Qatadah telah mendengar langsung dari Anas. Sebab dia berkata, "Aku berkata, 'Berapa jumlah kalian?'" Namun, Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il*, melalui jalur Makki bin Ibrahim, dari Sa'id, dia berkata, "Dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Anas." Kalau jalur ini akurat, maka dalam riwayat *shahih Bukhari* terdapat *sanad* yang *munqathi'* (terputus). Namun, yang benar tidak demikian, karena Makki bin Ibrahim termasuk orang yang mendengar dari Sa'id bin Abi Arubah setelah hafalannya rancu.

وَهُوَ بِالزَّوْرَاءِ (*Dan dia di Zaura`*). Zaura` adalah tempat terkenal di Madinah dekat pasar. Menurut Ad-Dawudi, tempat tersebut tampak tinggi seperti menara. Seakan-akan dia menyimpulkan dari perintah Utsman untuk adzan di Zaura`. Padahal antara keduanya tidak terdapat konsekuensi logis. Bahkan tempat yang ditunjuk Utsman untuk dijadikan tempat adzan adalah berada di Zaura`, bukan Zaura` itu sendiri.

Dalam riwayat Hammam yang dinukil Abu Nu'aim dari Qatadah, dari Anas disebutkan, شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَصْحَابِهِ عِنْدَ الزَّوْرَاءِ، أَوْ عِنْدَ بُيُوْتِ الْمَدِيْنَةِ (*Aku menyaksikan Nabi SAW bersama para sahabatnya di samping Zaura`, atau di samping rumah-rumah Madinah*). Lalu Abu Nu'aim menukil dari riwayat Syarik bin Abi Namr, dari Anas bahwa dialah yang membawa air tersebut. Dia membawakannya untuk Nabi SAW dari rumah Ummu Salamah. Lalu dia mengembalikannya kepada Ummu Salamah dan di dalam bejana terdapat air yang sama seperti semula.

Abu Nu'aim meriwayatkan pula dari Ubaidillah bin Umar, dari Tsabit, dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى قُبَاءَ، فَأُتِيَ مِنْ بَعْضِ بُيُوْتِهِمْ بِقَدَحٍ صَغِيْرٍ (*Sesungguhnya Nabi SAW keluar menuju Quba`, maka didatangkan dari sebagian rumah mereka satu bejana kecil*). Kemudian pada hadits Jabir berikut dinyatakan secara tegas, bahwa yang demikian terjadi saat bepergian. Dalam riwayat Nubaih Al Anzi yang dikutip Imam Ahmad dari Jabir disebutkan, سَافَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا فِي الْقَوْمِ مِنْ طَهُوْرٍ؟ فَجَاءَ رَجُلٌ بِفَضْلَةٍ فِي إِدَاوَةٍ فَصَبَّهُ فِي قَدَحٍ، فَتَوَضَّأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ أَتَوْا بِبَقِيَّةِ الطَّهُوْرِ فَقَالُوْا: تَمَسَّحُوا تَمَسَّحُوا، فَسَمِعَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلَى رِسْلِكُمْ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي الْقَدَحِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ ثُمَّ قَالَ: أَسْبِغُوا الطُّهُوْرَ، قَالَ جَابِرٌ: فَوَالَّذِي أَذْهَبَ بَصَرِي لَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَضَّأُوْا أَجْمَعُوْنَ، قَالَ: حَسِبْتُهُ قَالَ: كُنَّا مِائَتَيْنِ وَزِيَادَةً (*Kami melakukan safar bersama Rasulullah SAW, lalu tiba waktu shalat. Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Adakah di antara kalian air untuk bersuci?' Seorang laki-laki datang membawa sisa air di gayung, lalu menuangkannya ke bejana. Rasulullah SAW pun berwudhu. Kemudian orang-orang datang membawa sisa-sisa air untuk bersuci lalu berkata, 'Usapkanlah... Usapkanlah...' Nabi SAW bersabda, 'Tetaplah pada keadaan kalian'. Beliau meletakkan tangannya di bejana pada bagian tengah air, kemudian bersabda,*

'Sempurnakanlah wudhu'." Jabir berkata, "Demi Yang telah menghilangkan penglihatanku, sungguh aku telah melihat air keluar dari sela-sela jari-jari Rasulullah SAW, hingga mereka wudhu semuanya." Dia berkata, "Aku kira dia mengatakan, 'Saat itu kami berjumlah 200 orang lebih'.).

Imam Muslim menukil kisah lain dari **Jabir** pada bagian akhir kitabnya, ketika beliau menyebutkan hadits panjang. Dalam riwayat ini disebutkan, إِنَّ الْمَاءَ الَّذِي أَحْضَرُوْهُ لَهُ كَانَ قَطْرَةً فِي إِنَاءٍ مِنْ جِلْدٍ لَوْ أَفْرَغَهَا لَشَرِبَهَا يَابِسُ الْإِنَاءِ، وَأَنَّهُ لَمْ يَجِدْ فِي الرَّكْبِ قَطْرَةَ مَاءٍ غَيْرَهَا، قَالَ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ وَغَمَزَ بِيَدِهِ فَقَالَ: يَا جَابِرُ نَادِ بِجَفْنَةٍ فَأَتَيْتُ بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فِي الْجَفْنَةِ هَكَذَا فَبَسَطَهَا وَفَرَّقَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ثُمَّ وَضَعَهَا فِي قَعْرِ الْجَفْنَةِ وَقَالَ: خُذْ يَا جَابِرُ فَصُبَّ عَلَيَّ وَقُلْ بِاسْمِ اللهِ، فَفَعَلْتُ، قَالَ: فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَفُورُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ ثُمَّ فَارَتْ الْجَفْنَةُ وَدَارَتْ حَتَّى امْتَلأَتْ، فَأَتَى النَّاسُ فَاسْتَقَوْا حَتَّى رَوُوا، فَرَفَعَ يَدَهُ مِنَ الْجَفْنَةِ وَهِيَ مَلأَى (*Sesungguhnya air yang mereka datangkan kepada Nabi berupa tetesan-tetesan di bejana yang terbuat dari kulit. Sekiranya air itu ditumpahkan niscaya akan habis diresap oleh bagian kering dari bejana. Sementara tidak didapatkan dalam rombongan itu air selainnya." Dia berkata, "Nabi SAW mengambilnya lalu berbicara serta mencubit dengan tangannya, kemudian bersabda, 'Ambilkan bejana'. Maka aku membawa bejana tersebut. Beliau SAW meletakkan tangannya di bejana besar tersebut seraya merenggangkan jari-jari tangannya, lalu meletakkan air yang sedikit itu pada bagian tengah bejana, dan bersabda, 'Ambillah wahai Jabir, tuangkan kepadaku dan ucapkan bismillah (Dengan menyebut nama Allah)'. Aku pun melakukan perintahnya." Dia berkata, "Aku melihat air mengalir dari sela-sela jari-jarinya. Kemudian bejana terus terisi dan beredar hingga penuh. Orang-orang pun datang dan minum hingga puas. Lalu Nabi SAW mengangkat tangannya dari bejana, sementara bejana tersebut dipenuhi air*). Kisah dalam riwayat ini lebih dari kisah-kisah terdahulu, sebab dalam peristiwa ini

dikatakan bahwa air yang ada sangat sedikit, sementara orang yang menggunakannya sangat banyak.

زُهَاءَ ثَلاَثَ مِائَةٍ (*Sekitar 300 orang*). Kata *zuhaa`* artinya sekitar atau kira-kira. Kata tersebut diambil dari kata *zahautu asy-syai`a,* artinya aku memperkirakan sesuatu.

Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Khalid bin Al Harits, dari Sa'id terdapat pernyataan tegas bahwa jumlah mereka adalah 300 orang, tanpa menyebutkan 'sekitar'.

Keempat, Hadits Jabir RA, juga tentang keluarnya air dari sela-sela jari-jari Rasulullah SAW.

عَطِشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ رِكْوَةٌ (*Manusia menderita kehausan pada peristiwa Hudaibiyah, sementara di hadapan Nabi SAW terdapat bejana terbuat dari kulit*). Demikian yang terdapat dalam jalur periwayatan ini. Sementara pada pembahasan tentang minuman dari Al A'masy, dari Salim disebutkan bahwa peristiwa itu berlangsung setelah masuk waktu shalat Ashar. Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang perang Hubaibiyah.

Kelima, Hadits Al Bara` tentang air yang bertambah banyak pada peristiwa Hudaibiyah. Pembahasannya akan disebutkan pula di bagian perang Hudaibiyah. Di tempat itu, saya akan menjelaskan cara menggabungkannya dengan hadits Jabir RA terdahulu.

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ أَبُو طَلْحَةَ لأُمِّ سُلَيْمٍ: لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيفًا أَعْرِفُ فِيهِ الْجُوعَ، فَهَلْ عِنْدَكِ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَأَخْرَجَتْ أَقْرَاصًا مِنْ شَعِيرٍ، ثُمَّ أَخْرَجَتْ خِمَارًا لَهَا فَلَفَّتْ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ يَدِي وَلاَثَتْنِي بِبَعْضِهِ ثُمَّ أَرْسَلَتْنِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، قَالَ: فَذَهَبْتُ بِهِ فَوَجَدْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَمَعَهُ النَّاسُ، فَقُمْتُ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِطَعَامٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ: قُومُوا. فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ قَدْ جَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ. فَقَالَتْ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَانْطَلَقَ أَبُو طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ مَعَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلُمِّي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا عِنْدَكِ، فَأَتَتْ بِذَلِكَ الْخُبْزِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُتَّ، وَعَصَرَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَدَمَتْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ. ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ، فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا، ثُمَّ قَالَ ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا، ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ، فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا. ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ، فَأَكَلَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ وَشَبِعُوا، وَالْقَوْمُ سَبْعُونَ أَوْ ثَمَانُونَ رَجُلاً.

3578. Dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim, 'Sungguh aku mendengar suara Rasulullah SAW lemah, dan aku mengetahui rasa lapar pada dirinya, maka apakah kamu memiliki makanan?' Ia menjawab, 'Ya'. Ia pun mengeluarkan beberapa roti dari gandum. Lalu ia mengeluarkan kerudung miliknya dan sebagiannya digunakan membungkus roti. Setelah itu dia meletakkan di bawah tanganku dan sebagiannya dilingkarkan padaku.

Kemudian ia mengutusku menemui Rasulullah SAW." Dia (Anas) berkata, "Aku pun pergi membawanya dan mendapati Rasulullah SAW di masjid bersama sejumlah orang, maka aku berdiri di antara mereka. Tiba-tiba Rasulullah SAW bertanya kepadaku, '*Apakah engkau diutus oleh Abu Thalhah?*' Aku berkata, 'Benar'. Beliau bertanya kembali, '*Untuk makan?*' Aku berkata, 'Benar'. Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang yang bersamanya, '*Berdirilah*'. Mereka berangkat dan aku berangkat lebih dahulu dari mereka, sampai aku mendatangi Abu Thalhah dan mengabarkan kepadanya. Abu Thalhah berkata, 'Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah SAW telah datang bersama orang-orang, padahal kita tidak memiliki jamuan untuk memberi makan mereka'. Dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Abu Thalhah berangkat hingga bertemu Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW datang dan Abu Thalhah bersamanya. Rasulullah SAW bersabda, '*Berikanlah wahai Ummu Sulaim, apa yang kamu miliki*'. Ummu Sulaim memberikan roti tersebut. Maka Rasulullah SAW menyuruh untuk mengahancurkan roti. Sementara Ummu Sulaim memeras *ukkah* lalu menjadikannya sebagai lauk. Kemudian Rasulullah SAW mengucapkan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk diucapkannya. Setelah itu beliau bersabda, '*Berilah izin untuk sepuluh orang*'. Maka mereka diberi izin. Mereka pun makan hingga kenyang lalu keluar. Nabi SAW bersabda lagi, '*Berilah izin untuk sepuluh orang*'. Maka diberi izin kepada mereka, dan mereka pun makan hingga kenyang lalu keluar. Nabi SAW bersabda, '*Berilah izin untuk sepuluh orang*'. Orang-orang pun makan semuanya sampai kenyang. Sementara rombongan itu terdiri dari 70 atau 80 orang."

عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ الآيَاتِ بَرَكَةً، وَأَنْتُمْ تَعُدُّونَهَا تَخْوِيْفًا، كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَلَّ الْمَاءُ، فَقَالَ: اطْلُبُوا فَضْلَةً مِنْ مَاءٍ، فَجَاءُوا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ قَلِيلٌ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي

الإِنَاءِ ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الطَّهُورِ الْمُبَارَكِ، وَالْبَرَكَةُ مِنَ اللهِ، فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ.

3579. Dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, "Kami dahulu menganggap kejadian-kejadian luar biasa sebagai berkah. Sementara kalian menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan. Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan dan air tinggal sedikit. Beliau SAW bersabda, '*Carilah air yang tersisa*'. Mereka pun datang membawa bejana berisi sedikit air. Nabi SAW memasukkan tangannya ke dalam bejana lalu bersabda, '*Marilah bersuci yang berkah, dan keberkahan dari Allah*'. Sungguh aku telah melihat air keluar dari sela-sela jari-jari Rasulullah SAW. Sungguh kami pernah mendengar tasbih dari makanan yang sedang disantap."

عَنْ عَامِرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي جَابِرٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَبَاهُ تُوُفِّيَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبِي تَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا وَلَيْسَ عِنْدِي إِلاَّ مَا يُخْرِجُ نَخْلُهُ وَلاَ يَبْلُغُ مَا يُخْرِجُ سِنِينَ مَا عَلَيْهِ، فَانْطَلِقْ مَعِي لِكَيْ لاَ يُفْحِشَ عَلَيَّ الْغُرَمَاءُ. فَمَشَى حَوْلَ بَيْدَرٍ مِنْ بَيَادِرِ التَّمْرِ فَدَعَا، ثُمَّ آخَرَ، ثُمَّ جَلَسَ عَلَيْهِ فَقَالَ: انْزِعُوهُ، فَأَوْفَاهُمُ الَّذِي لَهُمْ وَبَقِيَ مِثْلُ مَا أَعْطَاهُمْ.

3580. Dari Amir, dia berkata: Jabir RA menceritakan kepadaku, "Sesungguhnya bapaknya meninggal sementara ia memiliki utang. Aku pun mendatangi Nabi SAW dan berkata, 'Bapakku meninggalkan utang, sementara tidak ada padaku kecuali hasil dari kebun kurmanya, dan hasil kebun itu tidak akan bisa melunasi utangnya meski beberapa tahun lamanya. Berangkatlah bersamaku agar para pemilik piutang tidak berlaku kasar padaku. Beliau pun berjalan di sekitar salah satu alat penumbuk kurma dan berdoa. Kemudian ke alat yang lain. Setelah

itu beliau duduk dan bersabda, '*Ambillah oleh kalian*'. Beliau pun memenuhi semua piutang mereka, dan masih tersisa seperti yang diberikan kepada mereka."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوا أُنَاسًا فُقَرَاءَ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَرَّةً: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِث، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ أَوْ سَادِسٍ. أَوْ كَمَا قَالَ. وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ جَاءَ بِثَلاَثَةٍ، وَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشَرَةٍ، وَأَبُو بَكْرٍ ثَلاَثَةً، قَالَ: فَهُوَ أَنَا وَأَبِي وَأُمِّي وَلاَ أَدْرِي هَلْ قَالَ امْرَأَتِي وَخَادِمِي بَيْنَ بَيْتِنَا وَبَيْنَ بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ تَعَشَّى عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لَبِثَ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ رَجَعَ فَلَبِثَ حَتَّى تَعَشَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ بَعْدَ مَا مَضَى مِنْ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ. قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: مَا حَبَسَكَ عَنْ أَضْيَافِكَ -أَوْ ضَيْفِكَ-؟ قَالَ: أَوَعَشَّيْتِهِمْ؟ قَالَتْ: أَبَوْا حَتَّى تَجِيءَ، قَدْ عَرَضُوا عَلَيْهِمْ فَغَلَبُوهُمْ. قَالَ: فَذَهَبْتُ فَاخْتَبَأْتُ. فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ -فَجَدَّعَ وَسَبَّ- وَقَالَ: كُلُوا. وَقَالَ: لاَ أَطْعَمُهُ أَبَدًا. قَالَ: وَايْمُ اللهِ مَا كُنَّا نَأْخُذُ مِنَ اللُّقْمَةِ إِلاَّ رَبَا مِنْ أَسْفَلِهَا، أَكْثَرُ مِنْهَا حَتَّى شَبِعُوا وَصَارَتْ أَكْثَرَ مِمَّا كَانَتْ قَبْلُ. فَنَظَرَ أَبُو بَكْرٍ فَإِذَا شَيْءٌ أَوْ أَكْثَرُ. قَالَ لاِمْرَأَتِهِ: يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ. قَالَتْ: لاَ وَقُرَّةِ عَيْنِي، لَهِيَ الآنَ أَكْثَرُ مِمَّا قَبْلُ بِثَلاَثِ مَرَّاتٍ. فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ الشَّيْطَانُ -يَعْنِي يَمِينَهُ- ثُمَّ أَكَلَ مِنْهَا لُقْمَةً، ثُمَّ حَمَلَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصْبَحَتْ عِنْدَهُ. وَكَانَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ، فَمَضَى

الأَجَلُ فَتَفَرَّقْنَا اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أُنَاسٌ اللهُ أَعْلَمُ كَمْ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ، غَيْرَ أَنَّهُ بَعَثَ مَعَهُمْ، قَالَ: أَكَلُوا مِنْهَا أَجْمَعُونَ، أَوْ كَمَا قَالَ.

وَغَيْرُهُ يَقُولُ: (فَعَرَفْنَا) مِنَ الْعِرَافَةِ

3581. Dari Abdurrahman bin Abi Bakar RA, "Sesungguhnya para penghuni *shuffah* adalah orang-orang miskin. Suatu ketika Nabi SAW bersabda, '*Barangsiapa memiliki makanan untuk dua orang, maka hendaklah ia membawa orang ketiga. Barangsiapa memiliki makanan untuk empat orang maka hendaklah ia membawa orang kelima atau keenam'* atau seperti apa yang beliau sabdakan. Adapun Abu Bakar datang membawa tiga orang. Nabi SAW pergi membawa sepuluh orang. Sementara Abu Bakar tiga orang." Dia berkata, " (yang berada di rumah) adalah aku, bapakku, dan ibuku". Aku tidak tahu, apakah dia mengatakan istriku dan pembantuku di antara rumah kami atau di rumah Abu Bakar. Lalu Abu Bakar makan malam di rumah Nabi SAW. Kemudian dia tinggal di sana hingga shalat Isya`. Setelah itu dia kembali dan tinggal beberapa saat sampai Rasulullah SAW makan malam. Dia kembali ke rumah setelah berlalu sebagian waktu malam sebagaimana yang dikehendaki Allah. Istrinya berkata kepadanya, 'Apa yang menahanmu dari tamu-tamumu —atau tamumu—?' Abu Bakar berkata, 'Apakah engkau telah memberi mereka makan malam?' Istrinya berkata, 'Mereka tidak mau hingga engkau datang. Sungguh mereka telah menghidangkan kepada para tamu, namun para tamu itu mengalahkan mereka'." Dia berkata, "Aku pun pergi bersembunyi. Lalu Abu Bakar berkata, 'Wahai Ghuntsar —dia mendoakan *al jada'* dan mencaci— lalu berkata, 'Makanlah kalian'. Dia berkata, 'Aku tidak akan memakannya selamanya'." Dia berkata, "Demi Allah, tidaklah kami mengambil satu suap melainkan bertambah dari bawahnya lebih banyak daripada yang diambil. Hingga mereka kenyang dan makanan lebih banyak dari sebelumnya. Abu Bakar melihat dan ternyata (makanan) seperti sebelumnya atau lebih banyak. Dia berkata kepada istrinya, 'Wahai saudara perempuan

bani Firas'. Istrinya menjawab, 'Tidak, sungguh kesejukan mataku (hatiku), ia sekarang lebih banyak daripada sebelumnya sebanyak tiga kali lipat'. Abu Bakar pun makan makanan tersebut dan berkata, 'Hanya saja ia adalah syetan' —yakni sumpahnya— lalu dia makan darinya satu suap. Selanjutnya dia membawanya kepada Nabi SAW dan pagi harinya dia telah bersamanya. Sementara antara kami dan suatu kaum terdapat perjanjian. Akhirnya batas waktu berlalu, maka kami membagi dua belas laki-laki, setiap salah seorang mereka terdapat orang-orang yang Allah lebih tahu berapa banyak bersama setiap seorang laki-laki tersebut. Hanya saja dia (yakni penunjuk jalan) diutus bersama mereka. Dia berkata, "Mereka semua makan makanan itu." Atau seperti apa yang dikatakannya.

Selain dia berkata, "*Fa 'arafnaa* (kami mengetahui), yakni dari kata *irafah.*"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَصَابَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ قَحْطٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَا هُوَ يَخْطُبُ يَوْمَ جُمُعَةٍ إِذْ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلَكَتِ الْكُرَاعُ، هَلَكَتِ الشَّاءُ، فَادْعُ اللهَ يَسْقِينَا. فَمَدَّ يَدَيْهِ وَدَعَا. قَالَ أَنَسٌ: وَإِنَّ السَّمَاءَ لَمِثْلُ الزُّجَاجَةِ. فَهَاجَتْ رِيحٌ أَنْشَأَتْ سَحَابًا، ثُمَّ اجْتَمَعَ، ثُمَّ أَرْسَلَتِ السَّمَاءُ عَزَالِيَهَا، فَخَرَجْنَا نَخُوضُ الْمَاءَ حَتَّى أَتَيْنَا مَنَازِلَنَا، فَلَمْ نَزَلْ نُمْطَرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الأُخْرَى. فَقَامَ إِلَيْهِ ذَلِكَ الرَّجُلُ -أَوْ غَيْرُهُ- فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ تَهَدَّمَتِ الْبُيُوتُ، فَادْعُ اللهَ يَحْبِسْهُ. فَتَبَسَّمَ ثُمَّ قَالَ: حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا. فَنَظَرْتُ إِلَى السَّحَابِ تَصَدَّعَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ كَأَنَّهُ إِكْلِيلٌ.

3582. Dari Anas RA, dia berkata, "Penduduk Madinah mengalami musim kemarau pada masa Rasulullah SAW. Ketika beliau berkhutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri

dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ternak telah binasa, kambing telah binasa, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami'. Beliau menjulurkan tangannya dan berdoa." Anas berkata, "Sungguh langit sama seperti kaca. Tiba-tiba angin bertiup dan menjadikan awan. Kemudian (awan itu) berkumpul. Setelah itu langit melepaskan penutup airnya. Maka kami keluar berjalan melawan air sampai ke rumah-rumah kami. Kami pun terus menerus diberi hujan hingga Jum'at berikutnya. Maka laki-laki tersebut —atau laki-laki lain— berdiri menghadap beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, rumah-rumah telah roboh, maka berdoalah kepada Allah untuk menahannya'. Nabi SAW tersenyum lalu berdoa, '*(turunkan hujan) Di sekitar kami jangan di atas kami*'. Maka aku melihat awan menyingsing di sekitar kota Madinah seperti mahkota (melingkar)."

Keenam, hadits Anas RA tentang makanan yang bertambah banyak..

قَالَ أَبُو طَلْحَةَ *(Abu Thalhah berkata)*. Dia adalah Zaid bin Sahal Al Anshari (suami Ummu Sulaim, ibu Anas RA). Seluruh jalur periwayatan sepakat menyebutkan bahwa hadits ini termasuk riwayat Anas RA. Riwayat Anas ini disetujui pula oleh saudaranya seibu (Abdullah bin Abi Thalhah), yang menukil secara panjang lebar dari bapaknya. Riwayat Abdullah dikutip oleh Abu Ya'la, dari jalurnya melalui *sanad* yang *hasan*. Adapun pada bagian awalnya disebutkan; dari Abu Thalhah, dia berkata, دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُوْعَ *(Aku masuk masjid, maka aku mengetahui rasa lapar di wajah Rasulullah SAW)*. Masjid yang dimaksud adalah tempat yang disiapkan Nabi SAW untuk shalat, saat pasukan Ahzab (sekutu) mengepung kota Madinah, yang dikenal dengan perang Khandaq.

ضَعِيفًا أَعْرِفُ فِيهِ الْجُوعَ *(Lemah, aku mengetahui rasa lapar pada dirinya)*. Hal ini menunjukkan tentang bolehnya menyimpulkan sesuatu berdasarkan faktor-faktor tertentu yang mendukungnya. Dalam riwayat Mubarak bin fadhalah, dari Bakr bin Abdullah dan

Tsabit, dari Anas disebutkan, أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَاوِيًا (*Sesungguhnya Abu Thalhah melihat Rasulullah SAW dalam keadaan lapar*). Riwayat ini dikutip oleh Imam Ahmad. Dalam riwayat Abu Ya'la, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas disebutkan, أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ بَلَغَهُ أَنَّهُ لَيْسَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامٌ، فَذَهَبَ فَأَجَّرَ نَفْسَهُ بِصَاعٍ مِنْ شَعِيْرٍ بِعَمَلٍ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَ بِهِ (*Sesungguhnya Abu Thalhah sampai kepadanya bahwa Nabi SAW tidak memiliki makanan. Maka beliau pergi dan bekerja dengan upah satu sha' gandum selama waktu yang tersisa hari itu. Kemudian ia datang membawa upahnya*). Dalam riwayat Amr bin Abdullah bin Abi Thalhah (saudara Ishaq, periwayat hadits ini dari Anas), yang dikutip oleh Imam Muslim dan Abu Ya'la, dia berkata, رَأَى أَبُو طَلْحَةَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعًا يَتَقَلَّبُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ (*Abu Thalhah melihat Nabi SAW berbaring dengan posisi telungkup*). Kemudian dalam riwayat Ya'qub bin Abdullah bin Abu Thalhah yang juga diriwayatkan Imam Muslim dari Anas disebutkan, جِئْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَوَجَدْتُهُ جَالِسًا مَعَ أَصْحَابِهِ يُحَدِّثُهُمْ وَقَدْ عَصَّبَ بَطْنَهُ بِعِصَابَةٍ، فَسَأَلْتُ بَعْضَ أَصْحَابِهِ فَقَالُوا مِنَ الْجُوعِ، فَذَهَبْتُ إِلَى أَبِي طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَدَخَلَ أَبُو طَلْحَةَ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ فَقَالَ: هَلْ مِنْ شَيْءٍ (*Aku datang kepada Rasulullah SAW dan mendapatinya sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya, beliau bercerita kepada mereka, dan beliau telah mengikat perutnya dengan kain. Aku bertanya kepada sebagian sahabatnya, dan mereka mengatakan [hal itu dilakukan] karena lapar. Maka aku pergi menemui Abu Thalhah dan mengabarkan kepadanya. Abu Thalhah masuk menemui Ummu Sulaim dan berkata, 'Apakah ada sesuatu [makanan] padamu?'*).

Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab dari Anas yang dikutip Abu Nu'aim, جَاءَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى أُمِّ سُلَيْمٍ فَقَالَ: أَعِنْدَكِ شَيْءٌ؟ فَإِنِّي مَرَرْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْرِىءُ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ وَقَدْ رَبَطَ عَلَى بَطْنِهِ حَجَرًا مِنَ الْجُوْعِ (*Abu Thalhah datang menemui Ummu Sulaim dan*

berkata, *'Adakah sesuatu [makanan] padamu? Sesungguhnya aku melewati Rasulullah SAW sedang membacakan surah An-Nisaa' kepada ahli shuffah, sementara beliau mengikat batu di perutnya karena rasa lapar'.*).

فَأَخْرَجَتْ أَقْرَاصًا مِنْ شَعِيْرٍ (*Beliau mengeluarkan beberapa roti dari gandum*). Dalam riwayat Muhammad bin Sirin yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, عَمَدَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى نِصْفِ مُدٍّ مِنْ شَعِيْرٍ فَطَحَنَتْهُ (*Ummu Sulaim mengambil setengah mud gandum lalu menumbuknya*). Sementara dalam riwayat Imam Bukhari dari jalur ini dan selainnya dari Anas, bahwa ibunya (Ummu Sulaim), mengambil satu mud gandum, lalu dia mengupasnya dan membuatnya menjadi roti. Dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Laila dari Anas yang dinukil Imam Ahmad dan Imam Muslim disebutkan, أَتَى أَبُو طَلْحَةَ بِمُدٍّ مِنْ شَعِيْرٍ فَأَمَرَ بِهِ فَصُنِعَ طَعَامًا (*Abu Thalhah datang membawa satu mud gandum, lalu dia memerintahkan agar [gandum tersebut] dibuat makanan*).

Riwayat-riwayat ini tidak saling bertentangan, karena kemungkinan kejadiannya terulang beberapa kali, dan sebagian periwayat menghapal apa yang tidak dihapal oleh periwayat lainnya. Mungkin pula digabungkan bahwa gandum tersebut adalah satu sha', lalu sebagiannya disisihkan untuk keluarganya dan sebagian lagi untuk Nabi SAW. Hal yang menunjukkan bahwa kisah ini berlangsung beberapa kali adalah perbedaan lafazh antara *ashidah* dan roti yang dihancurkan dan ditumbuk serta dicamput dengan minyak samin.

Peristiwa yang mirip dengan ini, terjadi pula pada diri Ummu Sulaim ketika ia membuat makanan untuk Nabi SAW, saat pernikahannya dengan Zainab binti Jahsy, dimana makanan saat itu menjadi banyak, lalu orang-orang pun disuruh masuk berkelompok, dan setiap kelompok terdiri dari sepuluh orang, sebagaimana akan disebutkan pada tempatnya ketika membahas walimah pada pembahasan tentang nikah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari Anas, عَمَدَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى نِصْفِ مُدٍّ مِنْ شَعِيْرٍ فَطَحَنَتْهُ، ثُمَّ عَمَدَتْ إِلَى عُكَّةٍ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ سَمْنٍ فَأَخَذَتْ مِنْهُ خَطِيْفَةً (*Ummu Sulaim mengambil setengah mud gandum dan menumbuknya, lalu ia mengambil ukkah [sejenis bejana] yang terdapat padanya minyak samin, dan dijadikannya sebagai khathifah*). *Khathifah* adalah *ashidah* (makanan yang terbuat dari tepung yang dicampur lemak/keju). Hadits ini akan disebutkan juga oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang makanan.

وَلاَثَتْنِي بِبَعْضِهِ (*Dan ia melilitku dengan sebagiannya*). Dikatakan, "*laatsa al imaamah alaa ra'sihi*", artinya ia melilitkan sorban di atas kepalanya. Adapun yang dimaksud oleh hadits, bahwa ia melilitkan sebagian kerudung itu di kepalanya dan sebagian lagi dijepit di bawah ketiaknya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini pada pembahasan tentang makanan dari Ismail bin Abi Uwais dari Malik, فَلَفَّتْ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ وَدَسَّتْ الْخُبْزَ تَحْتَ ثَوْبِي وَرَدَّتْنِي بِبَعْضِهِ (*Dia menggulung roti dengan sebagiannya, lalu memasukkan roti secara paksa di bawah kainku, serta mendorongku dengan sebagiannya*).

فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِطَعَامٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ: قُوْمُوا (*Tiba-tiba Rasulullah SAW bertanya kepadaku, 'Apakah engkau diutus oleh Abu Thalhah?' Aku berkata, 'Benar'. Beliau bertanya kembali, 'Untuk makan?' Aku berkata, 'Benar'. Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang yang bersamanya, 'Berdirilah'*). Secara zhahir Nabi SAW memahami bahwa Abu Thalhah mengundang beliau untuk pergi ke rumahnya. Oleh karena itu, beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di sisinya, "*Berdirilah*". Sementara bagian awal teks hadits menyatakan bahwa Ummu Sulaim dan Abu Thalhah mengirim roti melalui Anas. Namun, perbedaan ini mungkin digabungkan, bahwa pada awalnya keduanya mengirim roti bersama Anas, agar Nabi SAW memakannya. Tapi ketika Anas RA sampai kepada Nabi SAW dan melihat manusia cukup banyak, ia pun malu dan terbetik dalam

pikirannya untuk mengundang Nabi SAW agar pergi seorang diri ke rumah, sehingga maksud mereka tercapai, yaitu memberi makan beliau SAW. Ada pula kemungkinan perbuatan Anas berdasarkan ide orang yang mengutusnya, yaitu apabila di sana terdapat sejumlah orang, maka hendaklah ia memanggil Nabi SAW sendiri, karena khawatir makanan tidak cukup untuk Nabi bersama orang-orang yang ikut. Sementara mereka telah mengetahui sikap Nabi SAW yang lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri, dan beliau tidak mau makan sendirian.

Saya (Ibnu Hajar) menemukan pada sebagian besar riwayat bahwa dalam peristiwa ini Abu Thalhah telah mengundang Nabi SAW. Dalam riwayat Sa'id bin Sa'id, dari Anas disebutkan, بَعَثَنَا أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَدْعُوْهُ وَقَدْ جَعَلَ لَهُ طَعَامًا (*Abu Thalhah mengutusku menemui Nabi SAW untuk mengundang beliau, karena dia telah membuat makanan untuk beliau*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila, dari Anas disebutkan, أَمَرَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سُلَيْمٍ أَنْ تَصْنَعَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ خَاصَّةً، ثُمَّ أَرْسَلَتْنِي إِلَيْهِ (*Abu Thalhah memerintahkan Ummu Sulaim membuat makanan khusus untuk Nabi SAW. Lalu dia mengutusku menemui beliau*). Kemudian dalam riwayat Ya'qub bin Abdillah bin Abi Thalhah, dari Anas disebutkan, فَدَخَلَ أَبُو طَلْحَةَ عَلَى أُمِّي فَقَالَ: هَلْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، عِنْدِي كِسَرٌ مِنْ خُبْزٍ، فَإِنْ جَاءَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحْدَهُ أَشْبَعْنَاهُ، فَإِنْ جَاءَ أَحَدٌ مَعَهُ قَلَّ عَنْهُمْ (*Abu Thalhah masuk menemui ibuku dan berkata, 'Apakah ada sesuatu?' Dia menjawab, 'Ya! Aku mempunyai beberapa potongan roti. Apabila Rasulullah SAW datang sendiri niscaya kita dapat mengenyangkan beliau. Tapi bila ada orang lain yang menemaninya niscaya akan kurang bagi mereka'*). Semua riwayat yang disebutkan di atas dinukil oleh Imam Muslim.

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan bahwa Abu Thalhah berkata, أَعْجِنِيْهِ وَأَصْلِحِيْهِ عَسَى أَنْ نَدْعُوَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْكُلُ عِنْدَنَا، فَفَعَلَتْ، فَقَالَتْ: أُدْعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ('*Buatlah adonan*

dengan baik, mudah-mudahan kita akan mengundang Rasulullah SAW untuk makan dengan kita'. Ummu Sulaim melakukan apa yang diperintahkan suami. Setelah itu dia berkata, "Panggillah Rasulullah SAW.").

Sementara dalam riwayat Ya'qub bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Anas —yang dikutip oleh Abu Nu'aim— dia berkata, فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: يَا أَنَسَ اذْهَبْ فَقُمْ قَرِيْبًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا قَامَ فَدَعْهُ حَتَّى يَتَفَرَّقَ أَصْحَابُهُ، ثُمَّ اتْبَعْهُ حَتَّى إِذَا قَامَ عَلَى عَتَبَةِ بَابِهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّ أَبِي يَدْعُوْكَ (*Abu Thalhah berkata kepadaku, 'Wahai Anas, pergilah dan berdirilah di dekat Rasulullah SAW, apabila beliau telah berdiri maka biarkanlah sampai para sahabatnya berpencar darinya, lalu ikutilah dia hingga setelah berada di ambang pintu rumahnya, katakanlah kepadanya; sesungguhnya bapakku mengundangmu'.*).

Dalam riwayat Amr bin Abdullah bin Abi Thalhah yang dikutip Abu Ya'la, dari Anas, قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: اذْهَبْ فَادْعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Abu Thalhah berkata kepadaku, 'Pergilah dan undanglah Rasulullah SAW'.*). Kemudian dalam riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Sirin pada pembahasan tentang makanan disebutkan dari Anas, ثُمَّ بَعَثَنِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ فِي أَصْحَابِهِ فَدَعَوْتُهُ (*Lalu dia mengutusku kepada Rasulullah SAW, aku pun mendatanginya sementara beliau berada di antara sahabat-sahabatnya, maka aku pun mengundangnya*). Dalam riwayat Imam Ahmad dari An-Nadhr bin Anas, dari bapaknya disebutkan, قَالَتْ لِي أُمُّ سُلَيْمٍ: اذْهَبْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْ لَهُ: إِنْ رَأَيْتَ تَغَدَّى مَعَنَا فَافْعَلْ (*Ummu Sulaim berkata kepadaku, 'Pergilah kepada Rasulullah SAW dan katakan kepadanya; sesungguhnya bapakku mengundangmu'.*). Lalu dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab disebutkan, فَقَالَ: يَا بُنَيَّ اذْهَبْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَادْعُهُ، وَلَا تَدْعُ مَعَهُ غَيْرَهُ وَلَا تَفْضَحْنِي (*Dia berkata, 'Wahai anakku, pergilah kepada Rasulullah SAW dan undanglah beliau, jangan*

undang orang lain bersamanya, dan janganlah engkau mempermalukan diriku'.).

آرْسَلَكَ أَبُــو طَلْحَــةَ؟ (*Apakah engkau diutus oleh Abu Thalhah?*). Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab disebutkan, فَقَالَ لِلْقَــوْمِ: انْطَلِقُــوا فَــانْطَلَقُوا وَهُــمْ ثَمَــانُوْنَ رَجُــلاً (*Beliau bersabda kepada orang-orang, 'Berangkatlah'. Mereka pun berangkat dan jumlahnya 80 orang*). Dalam riwayat Ya'qub, فَلَمَّا قُلْتُ لَهُ إِنَّ أَبِي يَدْعُوْكَ قَالَ لأَصْحَابِه: هَؤُلاَءِ تَعَالَوْا، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَشَدَّهَا، ثُمَّ أَقْبَلَ بِأَصْحَابِه حَتَّى إِذَا دَنَوا أَرْسَلَ يَدِي فَدَخَلْتُ، وَأَنَا حَزِيْنٌ لِكَثْرَةِ مَنْ جَــاءَ مَعَــهُ (*Ketika aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya bapakku mengundangmu', maka beliau bersabda kepada sahabat-sahabatnya, 'Wahai kalian, marilah'. Kemudian beliau memegang tanganku dengan kencang. Setelah itu beliau datang bersama para sahabatnya. Ketika telah dekat beliau melepaskan tanganku, maka aku pun masuk dalam keadaan sedih, karena banyaknya orang yang datang bersamanya*).

فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ قَدْ جَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ. فَقَالَــتْ: اللهُ وَرَسُــولُهُ أَعْلَــمُ (*Abu Thalhah berkata, 'Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah SAW telah datang bersama orang-orang, padahal tidak ada pada kita jamuan untuk memberi makan mereka'. Dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'*). Maksudnya, kita tidak memiliki makanan yang cukup untuk menjamu mereka. Seakan-akan Ummu Sulaim mengetahui bahwa Nabi SAW sengaja melakukan itu untuk menunjukkan karamah dalam memperbanyak makanan. Hal ini menunjukkan kecerdikan Ummu Sulaim dan kematangan cara berpikirnya.

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan, فَاسْــتَقْبَلَهُ أَبُــو طَلْحَةَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَــا عِنْــدَنَا إِلاَّ قُــرْصٌ عَمِلَتْــهُ أُمُّ سُــلَيْمٍ (*Abu Thalhah menghadap kepada beliau SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tidak ada pada kami kecuali roti yang dibuat oleh Ummu Sulaim'.*). Lalu

dalam riwayat Sa'ad bin Sa'id disebutkan, فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: إِنَّمَا صَنَعْتُ لَكَ شَيْئًا (*Abu Thalhah berkata, 'Sesungguhnya aku hanya membuat sesuatu untukmu'.*). Hal serupa juga terdapat dalam riwayat Ibnu Sirin. Kemudian dalam riwayat Amr bin Abdullah disebutkan, فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: إِنَّمَا هُوَ قُرْصٌ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ سَيُبَارِكُ فِيْهِ (*Abu Thalhah berkata, 'Sesungguhnya yang ada hanyalah roti'. Beliau bersabda, 'Sungguh Allah akan memberkahi padanya'.*). Serupa dengannya terdapat dalam riwayat Amr bin Yahya Al Mazini. Lalu dalam riwayat Ya'qub disebutkan, فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّمَا أَرْسَلْتُ أَنَسًا يَدْعُوْكَ وَحْدَكَ، وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَنَا مَا يُشْبِعُ مَنْ أَرَى، فَقَالَ: اُدْخُلْ فَإِنَّ اللهَ سَيُبَارِكُ فِيْمَا عِنْدَكَ (*Abu Thalhah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengutus Anas untuk mengundangmu seorang diri, dan tidak ada pada kami sesuatu yang dapat mengenyangkan orang-orang yang aku lihat'. Nabi bersabda, 'Masuklah, sesungguhnya Allah akan memberkahi apa yang ada padamu'.*).

Dalam riwayat An-Nadhr bin Anas dari bapaknya disebutkan, فَدَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ وَأَنَا مُنْدَهِشٌ (*Aku masuk menemui Ummu Sulaim, dan aku dalam keadaan bingung*). Lalu dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Laila, bahwa Abu Thalhah berkata, يَا أَنَس فَضَحْتَنَا (*Wahai Anas, engkau telah mempermalukan kita*). Ath-Thabarani mengutip di kitab *Al Ausath*, فَجَعَلَ يَرْمِيْنِي بِالْحِجَارَةِ (*Maka dia pun melemparku dengan batu*).

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلُمِّي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا عِنْدَكِ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Berikanlah wahai Ummu Sulaim, apa yang ada padamu')*. Demikian dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani. Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan dengan lafazh, '*halumma*', dan ini adalah dialek Hijaz. Kata '*halumma*' dalam dialek mereka tidak dapat dijadikan *mu'annats* (kata jenis perempuan), *tatsniyah* (kata yang menunjukkan dua), dan tidak pula *jamak* (kata yang menunjukkan tiga dan seterusnya). Di antara penggunaannya

dalam kalimat adalah firman Allah dalam surah Al Ahzaab [33]: 18, وَالْقَائِلِيْنَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا (*Dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka, 'Marilah kepada kami'*).

وَعَصَرَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَدَمَتْهُ (*Ummu Sulaim memeras ukkah lalu menjadikannya sebagai lauk*). Yakni Ummu Sulaim menjadikan apa yang keluar dari Ukkah sebagai lauk. Ukkah adalah bejana yang terbuat dari kulit berbentuk bundar, umumnya diisi minyak samin atau madu. Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan, فَقَالَ: هَلْ مِنْ سَمْنٍ؟ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: قَدْ كَانَ فِي الْعُكَّةِ سَمْنٌ. فَجَاءَ بِهَا فَجَعَلاَ يَعْصِرَانِهَا حَتَّى خَرَجَ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهِ سَبَّابَتَهُ ثُمَّ مَسَحَ الْقَرْصَ فَانْتَفَخَ وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، وَلَمْ يَزَلْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَالْقَرْصُ يَنْتَفِخُ حَتَّى رَأَيْتُ الْقَرْصَ يَنْتَفِخُ فِي الْجَفْنَةِ يَتَمَيَّعُ (*Beliau bertanya, 'Apakah ada minyak samin?' Abu Thalhah berkata, 'Sungguh dalam Ukkah terdapat minyak samin'. Lalu Ukkah didatangkan lalu keduanya memerasnya hingga minyak samin keluar. Kemudian Rasulullah mengusapkan kepada jari telunjuknya lalu mengusap lempengan roti, sehingga mengembang, dan beliau mengucapkan, 'Bismillah'. Beliau terus menerus melakukan hal itu dan roti terus mengembang hingga aku melihat roti di bejana telah mencair*).

Dalam riwayat Sa'ad bin Sa'id disebutkan, فَمَسَّهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَعَا بِهَا بِالْبَرَكَةِ (*Rasulullah SAW mengusapnya lalu mendoakan keberkahan padanya*). Sementara dalam riwayat An-Nadhr bin Anas disebutkan, فَجِئْتُ بِهَا فَفَتَحَ رِبَاطَهَا ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ أَعْظِمْ فِيْهَا الْبَرَكَةَ (*Aku datang membawanya lalu membuka penutupnya, kemudian beliau mengucapkan, 'Bismillah, ya Allah perbanyaklah keberkahan padanya'.*). Berdasarkan riwayat ini diketahui maksud kalimat, وَقَالَ فِيْهَا مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ (*Dan beliau mengucapkan padanya apa yang dikehendaki Allah untuk diucapkannya*).

ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ، فَأَذِنَ لَهُمْ (*Setelah itu beliau bersabda, 'Berilah izin untuk sepuluh orang'. Maka mereka diberi izin*). Secara zhahir, Rasulullah SAW masuk ke rumah Abu Thalhah seorang diri. Hal ini dinyatakan langsung dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Laila, فَلَمَّا انْتَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْبَابِ فَقَالَ لَهُمْ : اقْعُدُوا وَدَخَلَ (*Ketika Rasulullah SAW sampai ke pintu, maka dia berkata kepada mereka, 'Duduklah kalian', dan beliau masuk*). Dalam riwayat Ya'qub disebutkan, أَدْخِلْ عَلَيَّ ثَمَانِيَةً؛ فَمَا زَالَ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهِ ثَمَانُوْنَ رَجُلاً ثُمَّ دَعَانِي وَدَعَا أُمِّي وَأَبَا طَلْحَةَ فَأَكَلْنَا فَشَبِعْنَا (*"Masukkan kepadaku 8 orang", dan keadaan terus menerus demikian hingga masuk kepadanya 80 orang. Kemudian beliau memanggilku, memanggil ibuku dan bapakku, dan kami pun makan hingga kenyang*). Pernyataan ini memberi indikasi bahwa kejadian tersebut terulang lebih dari satu kali. Sebab kebanyakan riwayat menyatakan mereka masuk berkelompok-kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 10 orang, kecuali riwayat ini. Dimana dikatakan bahwa setiap kelompok terdiri dari 8 orang."

فَأَكَلُوا (*Mereka pun makan*). Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan, فَوَضَعَ يَدَهُ وَسَطَ الْقَرْصِ وَقَالَ: كُلُوا بِسْمِ اللهِ، فَأَكَلُوا مِنْ حَوَالَي الْقَصْعَةِ حَتَّى شَبِعُوْا (*Beliau meletakkan tangannya di tengah bulatan roti dan mengucapkan, 'Bismillah'. Mereka pun makan dari pinggiran piring, hingga mereka kenyang*). Sementara dalam riwayat Bakr bin Abdullah disebutkan, فَقَالَ لَهُمْ: كُلُوا مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِي (*Beliau bersabda kepada mereka, 'Makanlah dari antara jari-jariku'.*).

ثُمَّ خَرَجُوا (*Kemudian mereka keluar*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Laila disebutkan, ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: قُوْمُوا وَلْيَدْخُلْ عَشَرَةٌ مَكَانَكُمْ (*Kemudian beliau bersabda kepada mereka, 'Berdirilah dan masuklah 10 orang menggantikan kamu'*).

وَالْقَوْمُ سَبْعُونَ أَوْ ثَمَانُونَ رَجُلاً (*Sementara rombongan itu terdiri dari 70 atau 80 orang*). Demikian disebutkan disertai keraguan. Sementara

dalam riwayat lainnya —sebagaimana yang diseutkan dari riwayat Ka'ab dan selainnya— disebutkan secara tegas bahwa jumlahnya adalah 80 orang. Lalu dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan, حَتَّى أَكَلَ مِنْهُ بِضْعَةٌ وَثَمَانُوْنَ رَجُلاً (*Hingga 80 orang lebih makan makanan itu*). Sedangkan dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Laila disebutkan, حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ بِثَمَانِيْنَ رَجُلاً، ثُمَّ أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَهْلُ الْبَيْتِ وَتَرَكُوْا سُؤْرًا (*Hingga beliau melakukan yang demikian terhadap 80 orang. Kemudian Nabi dan penghuni rumah makan, dan masih meninggalkan sisa*). Masih dalam riwayatnya yang dikutip Imam Ahmad, قُلْتُ: كَمْ كَانُوا؟ قَالُوْا: كَانُوا نَيِّفًا وَثَمَانِيْنَ، قَالَ: وَأَفْضَلَ لأَهْلِ الْبَيْتِ مَا يُشْبِعُهُمْ (*Aku berkata, 'Berapa jumlah mereka?" Mereka berkata, 'Jumlahnya 80 orang lebih'. Dia berkata, 'Dan masih tersisa makanan untuk penghuni rumah yang dapat mengenyangkan mereka'.*).

Riwayat-riwayat ini tidak saling bertentangan, karena kemungkinan sebagian periwayat tidak menyebutkan angka satuan. Akan tetapi dalam riwayat Ibnu Sirin yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, حَتَّى أَكَلَ مِنْهَا أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً وَبَقِيَتْ كَمَا هِيَ (*Hingga makanan itu dimakan oleh 40 orang dan tersisa sebagaimana semula*). Riwayat ini mendukung adanya perbedaan yang aku sitir terdahulu, dan bahwa kisah yang dinukil oleh Ibnu Sirin bukan kisah yang diriwayatkan oleh periwayat lainnya.

Imam Muslim memberi tambahan dalam riwayat Abdullah bin Abdullah bin Abi Thalhah, وَأَفْضَلَ مَا بَلَغُوا جِيْرَانَهُمْ (*Dan tersisa apa yang dapat mereka berikan kepada tetangga-tetangga mereka*). Dalam riwayat Amr bin Abdullah disebutkan, وَفَضَلَتْ فَضْلَةٌ فَأَهْدَيْنَاهَا جِيْرَانَنَا (*Dan masih terdapat sisanya, lalu kami hadiahkan kepada tetangga-tetangga kami*). Serupa dengannya terdapat dalam riwayat Abu Nu'aim, dari Umarah bin Ghaziyah, dari Rabi'ah, dari Anas, حَتَّى أَهْدَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ لِجِيْرَانِنَا (*Hingga Ummu Sulaiman menghadiahkan kepada*

tetangga-tetangga kami). Imam Muslim menyebutkan pada bagian akhir riwayat Sa'ad bin Sa'id, حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَ فَأَكَلَ حَتَّى شَبِعَ (*Hingga tidak tersisa seorang pun dari mereka, melainkan masuk dan makan hingga kenyang*). Masih dalam riwayat Muslim melalui jalur ini, ثُمَّ أَخَذَ مَا بَقِيَ فَجَمَعَهُ، ثُمَّ دَعَا فِيْهِ بِالْبَرَكَةِ فَعَادَ كَمَا كَانَ (*Kemudian beliau mengambil yang tersisa dan mengumpulkannya, lalu mendoakan keberkahan padanya, maka makanan kembali seperti semula*). Sebagian faidah hadits ini telah disebutkan pada bab-bab tentang masjid di bagian awal pembahasan tentang shalat.

Catatan:

Saya (Ibnu Hajar) pernah ditanya ketika menyebutkan hadits Abdurrahman bin Abi Laila, tentang hikmah sehingga mereka harus disuruh makan secara berkelompok-kelompok. Maka saya katakan, "Ada kemungkinan, beliau mengetahui bahwa makanan tersebut hanya sedikit, dan berada di satu piring, maka tidak dapat dibayangkan bila makanan itu dapat disantap oleh orang banyak." Sebagian berkata, "Mengapa tidak dimasukkan sejumlah orang yang mungkin dapat menyantap makanan itu. Dalam hal ini lebih tepat jika menyertakan semuanya untuk menyaksikan mukjizat. Berbeda apabila dimasukkan secara berkelompok, karena timbul anggapan bahwa makanan itu jumlahnya banyak, hanya saja dihidangkan sedikit demi sedikit, karena ukuran piringnya kecil." Saya menjawab, "Ada kemungkinan dikarenakan rumah yang ditempati untuk menjamu tidak muat untuk semua yang hadir."

Ketujuh, hadits Abdullah —yakni Ibnu Mas'ud— tentang keluarnya air dari sela-sela jari-jari Nabi SAW, dan makanan yang bertasbih.

بَرَكَةً، وَأَنْتُمْ تَعُدُّونَهَا تَخْوِيفًا (*Sebagai berkah. Sementara kalian menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan*). Hal yang dapat dipahami, bahwa beliau mengingkari anggapan mereka bahwa semua

kejadian luar biasa bertujuan untuk memberi rasa takut. Sebab tidak semua kejadian luar biasa adalah berkah. Penelitian yang mendalam menyatakan bahwa sebagian peristiwa tersebut adalah berkah, seperti makanan sedikit dapat mengenyangkan orang banyak. Namun, sebagian lagi bertujuan memberi rasa takut, seperti gerhana matahari dan bulan. Seperti sabda Nabi SAW, إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ يُخَوِّفُ اللهُ بِهِمَا عِبَادَهُ (*Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah, yang dengan keduanya Allah menakuti hamba-hamba-Nya*).

Sepertinya orang-orang yang diajak bicara oleh Abdullah bin Mas'ud berpegang kepada makna tekstual firman Allah dalam surah Al Israa` [17] ayat 59, وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا (*Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu, melainkan untuk menakuti*). Disebutkan dalam riwayat Al Ismaili dari Al Walid bin Al Qasim dari Israil, di bagian awal hadits ini, سَمِعَ عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ بِخَسْفٍ فَقَالَ: كُنَّا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ نَعُدُّ الْآيَاتِ بَرَكَةً (*Abdullah bin Mas'ud mendengar tentang gerhana, maka dia berkata, 'Kami para sahabat Muhammad menganggap tanda-tanda itu sebagai berkah'.*).

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ (*Kami bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan*). Kemungkinan paling kuat bahwa perjalanan yang dimaksud adalah perang Hudaibiyah, karena di dalamnya disebutkan tentang air yang keluar dari sela-sela jari-jari beliau. Peristiwa serupa terjadi pula saat perang Tabuk. Kemudian saya mendapati Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il* mengukuhkan kemungkinan yang pertama. Hanya saja dia tidak menyebutkan argumentasi yang menguatkan pendapatnya. Setelah itu, pada sebagian jalur hadits ini —yang dikutip oleh Abu Nu'aim di kitabnya *Ad-Dala'il*— saya menemukan bahwa peristiwa yang dimaksud dalam hadits di atas terjadi saat perang Khaibar. Dia menukil dari Yahya bin Salimah bin Kuhail, dari bapaknya, dari Ibrahim, dia berkata, كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ فَأَصَابَ النَّاسَ عَطَشٌ شَدِيْدٌ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ

التَّمسْ لِي مَاءً، فَأَتَيْتُ بِفضْلِ مَاءٍ فِي إدَاوَةٍ (*Kami pernah bersama Rasulullah SAW pada perang Khaibar, maka orang-orang ditimpa rasa haus yang sangat. Beliau bersabda, 'Wahai Abdullah, carilah air untukku'. Maka aku membawakan kepadanya sisa air di bejana kecil*".). Memahami hadits di atas di bawah konteks hadits ini adalah lebih tepat, dan sekaligus menunjukkan bahwa peristiwa seperti itu terjadi baik saat mukim maupun safar.

فَقَالَ: اطْلُبُوا فَضْلَةً مِنْ مَاءٍ، فَجَاءُوا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ قَلِيلٌ (*Beliau bersabda, "Carilah air yang tersisa." Mereka pun datang membawa bejana berisi sedikit air*). Dalam riwayat Abu Nu'aim di kitab *Ad-Dala'il* dari jalur Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas, dia berkata, دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلاَلاً بِمَاءٍ فَطَلَبَهُ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَأَتَاهُ بِشَنٍّ فِيْهِ مَاءٌ (*Nabi SAW memanggil Bilal untuk mengambil air, maka Bilal mencarinya, tetapi tidak menemukannya, lalu dia membawakan untuk beliau wadah dari kulit berisi air*). Pada bagian akhir hadits ini disebutkan, فَجَعَلَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَشْرَبُ وَيَكْثُرُ (*Ibnu Mas'ud meminumnya dan air itu bertambah banyak*). Konteks hadits ini memberi asumsi bahwa Ibnu Abbas menukil hadits dari Ibnu Mas'ud, dan kisah yang mereka ceritakan hanya satu. Namun, ada juga kemungkinan masing-masing Ibnu Mas'ud dan Bilal datang membawa bejana. Sebab lafazh '*syannun*' (wadah dari kulit) yang terdapat dalam riwayat Ibnu Abbas, sama maknanya dengan lafazh '*idawah*' (bejana) yang terdapat dalam riwayat Ibnu Mas'ud. Hanya saja '*syannun*' adalah bejana yang kering.

حَيَّ عَلَى الطَّهُوْرِ الْمُبَارَكِ (*Marilah menuju air bersuci yang berkah*). Maksudnya, marilah menuju air yang digunakan untuk bersuci. Namun, bila dibaca *thuhuur* artinya marilah bersuci.

وَالْبَرَكَةُ مِنَ اللهِ (*Dan berkah itu adalah dari Allah*). Kata 'berkah' menjadi subjek kalimat, sedangkan 'dari Allah' adalah predikat. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang mengadakan semua itu adalah Allah. Dalam hadits Ammar bin Zuraiq, dari Ibrahim disebutkan, فَجَعَلْتُ

أُبَادِرُهُمْ إِلَى الْمَاءِ أُدْخِلُهُ فِي جَوْفِي لِقَوْلِهِ: الْبَرَكَةُ مِنَ اللهِ (*Aku pun bersegera mendekati air dan memasukkannya ke dalam perutku karena sabdanya, 'Berkah dari Allah'.*). Sementara dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, فَبَسَطَ كَفَّهُ فِيْهِ فَنَبَعَتْ تَحْتَ يَدِهِ عَيْنٌ، فَجَعَلَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَشْرَبُ وَيَكْثُرُ (*Beliau membentangkan telapak tangannya padanya, lalu muncul mata air di bawah tangannya. Maka Ibnu Mas'ud minum dan air itu bertambah banyak*).

Hikmah mengapa Nabi SAW meminta air yang tersisa dalam peristiwa-peristiwa itu, adalah mengikis anggapan bahwa dirinya yang mengadakan air, dan kemungkinan juga sebagai isyarat bahwa pada umumnya Allah menjalankan kebiasaan di dunia melalui proses saling melahirkan, tetapi ada juga yang tidak melalui proses itu. Di antaranya adalah perubahan sebagian zat cair bila ditutup dan ditinggalkan. Padahal hal demikian tidak terjadi pada air yang murni. Maka mukjizat Nabi SAW dalam kejadian ini sangat jelas.

وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ (*Sungguh kami biasa mendengar tasbih makanan yang sedang disantap*). Maksudnya, pada masa Rasulullah SAW. Maksud ini disebutkan dengan jelas dalam riwayat Al Ismaili yang dikutip Al Hasan bin Sufyan dari Bundar dari Abu Ahmad Az-Zubairi, كُنَّا نَأْكُلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّعَامَ وَنَحْنُ نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ (*Kami biasa menyantap makanan bersama Nabi SAW, sementara kami mendengar tasbih makanan itu*). Hadits ini memiliki riwayat pendukung yang dinukil oleh Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il* melalui Qais bin Abi Hazim, dia berkata, "Biasanya Abu Darda` dan Sulaiman, apabila salah seorang mereka menulis kepada yang lainnya, maka dikatakan kepadnya, 'Dengan menyebut kejadian luar biasa tentang piring'. Hal itu karena ketika keduanya sedang makan di satu piring, tiba-tiba piring itu bertasbih bersama makanan yang ada padanya."

Iyadh menyebutkan dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dia berkata, مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ بِطَبَقٍ فِيْهِ عِنَبٌ وَرُطَبٌ فَأَكَلَ

مِنْهُ فَسَبَّحَ (*Nabi SAW menderita sakit, maka Jibril mendatanginya sambil membawa piring yang berisi anggur dan kurma muda, lalu beliau memakannya dan makanan itu pun bertasbih*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa demikian pula yang tentang tasbihnya batu. Dalam hadits Abu Dzar, dia berkata, تَنَاوَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ حَصَيَاتٍ فَسَبَّحْنَ فِي يَدِهِ حَتَّى سَمِعْتُ لَهُنَّ حَنِيْنًا، ثُمَّ وَضَعَهُنَّ فِي يَدِ أَبِي بَكْرٍ فَسَبَّحْنَ، ثُمَّ وَضَعَهُنَّ فِي يَدِ عُمَرَ فَسَبَّحْنَ، ثُمَّ وَضَعَهُنَّ فِي يَدِ عُثْمَانَ فَسَبَّحْنَ (*Rasulullah SAW mengambil tujuh batu, maka batu-batu itu bertasbih di tangannya, hingga aku mendengar suara rintihannya. Kemudian beliau meletakkan batu-batu tersebut di tangan Abu Bakar, dan tetap bertasbih. Setelah itu diletakkan di tangan Umar, dan batu-batu itu tetap bertasbih, lalu diletakkan di tangan Utsman, dan batu-batu itu tetap bertasbih*). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath.* Lalu dalam riwayat Ath-Thabarani yang lain disebutkan, فَسمِعَ تَسْبِيْحَهُنَّ مَنْ فِي الْحَلْقَةِ (*Tasbih batu-batu itu didengar oleh orang-orang yang berada dalam perkumpulan tersebut*). Dalam riwayat ini juga diksebutkan, ثُمَّ دَفَعَهُنَّ إِلَيْنَا فَلَمْ يُسَبِّحْنَ مَعَ أَحَدٍ مِنَّا (*Kemudian batu diserahkan kepada kami, namun batu-batu itu tidak bertasbih pada seorang pun di antara kami*). Al Baihaqi berkata di kitab *Ad-Dala'il,* "Demikian yang dinukil Shalih bin Abi Al Akhdhar —dan dia bukan orang yang akurat hafalannya— dari Az-Zuhri, dari Suwaid bin Yazid As-Sulami, dari Abu Dzar. Namun, riwayat yang akurat adalah yang dinukil Syu'aib bin Abi Hamzah dari Az-Zuhri, dia berkata, "Al Walid bin Suwaid menyebutkan bahwa seorang laki-laki dari bani Sulaim yang berusia lanjut —dan sempat bertemu Abu Dzar di Rabadzah— telah menceritakan kepadanya dari Abu Dzar seperti di atas."

Catatan:

Ibnu Hajib menyebutkan dari sebagian penganut Syi'ah bahwa terbelahnya bulan, tasbihnya kerikil, rintihan pohon kurma, ucapan salam kijang, hanyalah perkara yang dinukil oleh orang perorang, padahal faktor-faktor yang mendukung untuk menukilnya demikian banyak. Meskipun demikian para periwayatnya tidak dituduh berdusta. Lalu Ibnu Hajib menjawab kerancuan ini dengan mengatakan bahwa penukilan kejadian itu secara *mutawatir* cukup dengan Al Qur`an. Sementara ulama lainnya menjawab tidak benar bila peristiwa-peristiwa yang dimaksud hanya dinukil oleh individu-individu tertentu. Kalaupun hal itu diterima, tetapi secara keseluruhan memastikan kebenarannya seperti telah dijelaskan pada bagian awal pasal ini.[1]

Adapun yang ingin saya katakan, semua peristiwa itu telah masyhur. Dari sisi periwayatan, maka tingkat akurasinya tidak berada pada derajat yang sama. Sebab masalah rintihan pohon kurma dan terbelahnya bulan, masing-masing telah dinukil melalui banyak jalur, dan menghasilkan kepastian akan kebenarannya bagi mereka yang menelaah jalur-jalur periwayatannya dari para Imam ahli hadits, meskipun tidak demikian halnya bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu periwayatan. Sedangkan tasbihnya kerikil tidak dinukil kecuali melalui satu jalur yang lemah. Tentang ucapan salam kijang tidak kami temukan *sanad*-nya baik dari jalur yang kuat maupun lemah.

Kedelapan, hadits Jabir tentang kisah pelunasan utang bapaknya. Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas. Namun, di tempat-tempat lain, dia telah menyebutkannya secara

---

[1] Satu hal yang cukup mengherankan bila perkataan seperti itu terlontar dari penganut paham Syi'ah, sebab dalam kitab-kitab yang sangat terpercaya —menurut keyakinan mereka— mereka telah menukil dari para periwayat yang dikenal sebagai pendusta, tentang berbagai kejadian luar biasa yang terjadi pada pribadi-pribadi yang tidak ma'shum sesudah Nabi SAW. Sebagian riwayat itu mendustakan sebagian yang lainnya. Meskipun dikatakan para periwayatnya bukan para pendusta- Muhibuddin.

panjang lebar. Zakariya yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Ibnu Abi Za`idah. Sedangkan Amir adalah Amir Asy-Sya'bi.

أَنَّ أَبَــاهُ (*Sesungguhnya bapaknya*). Maksudnya adalah Abdullah bin Amr bin Haram. Dalam riwayat Mughirah dari Asy-Sya'bi dalam pembahasan tentang jual-beli disebutkan, تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَــرَامٍ وَعَلَيْــهِ دَيْــنٌ (*Abdullah bin Amr bin Haram meninggal dunia dan ia memiliki utang*). Sementara disebutkan dalam riwayat Firas dari Asy-Sya'bi dalam pembahasan tentang wasiat, أَنَّ أَبَاهُ اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ ستَّ بَنَاتٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًــا (*Sesungguhnya bapaknya mati syahid pada perang Uhud dan meninggalkan enam anak perempuan serta sejumlah utang*). Dalam riwayat Wahab bin Kaisan dari Jabir disebutkan, أَنَّ أَبَاهُ تُوُفِّيَ وَتَرَكَ عَلَيْهِ ثَلاَثِيْنَ وَسْقًا لِرَجُلٍ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَاسْتَنْظَرَهُ جَابِرٌ فَأَبَى أَنْ يُنْظِرَهُ، فَكَلَّمَ جَابِرٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَشْفَعَ لَهُ، فَكَلَّمَ الْيَهُوْدِيَّ لِيَأْخُذَ ثَمَرَ نَخْلِهِ بِالَّذِي لَهُ فَــأَبَى (*Sesungguhnya bapaknya meninggal dan meninggalkan utang sejumlah 30 wasaq kepada seorang laki-laki Yahudi. Jabir meminta tempo kepadanya namun laki-laki itu tidak mau memberi tempo. Maka Jabir berbicara dengan Rasulullah SAW agar memberi syafaat (pembelaan) untuknya. Nabi berbicara dengan orang Yahudi tersebut agar bersedia mengambil buah kurma sebagai bayaran piutangnya, namun ia tetap menolak*).

Kemudian dalam riwayat Ibnu Ka'ab bin Malik pada pembahasan tentang utang-piutang dan hibah, dari Jabir, أَنَّ أَبَاهُ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ شَهِيْدًا وَعَلَيْهِ دَيْنٌ، فَاشْتَدَّ الْغُرَمَاءُ فِي حُقُوْقِهِمْ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْــهِ وَسَــلَّمَ فَكَلَّمْتُهُ، فَسَأَلَهُمْ أَنْ يَقْبَلُوْا تَمْرَ حَائِطِي وَيُحَلِّلُوا أَبِي فَأَبَوْا (*Sesungguhnya bapaknya terbunuh pada perang Uhud sebagai syahid, dan dia masih memiliki utang. Para pemilik piutang bersikeras minta pelunasan hak-hak mereka. Aku pun mendatangi Nabi SAW dan berbicara kepada beliau. Maka Nabi meminta kepada mereka untuk menerima buah kurma di kebunku [sebagai bayarannya] dan menghalalkan bapakku, tetapi mereka tidak mau*). Dalam riwayat Imam Ahmad dari jalur Nubaih Al

Anazi, dari Jabir, dia berkata, وَقَالَ لِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ يَا جَابِرُ لاَ عَلَيْكَ أَنْ تَكُونَ فِي نُظَّارِي أَهْلِ الْمَدِينَةِ حَتَّى تَعْلَمَ إِلَى مَا يَصِيرُ أَمْرُنَا —فَذَكَرَ قِصَّةَ قَتْلِ أَبِيْهِ وَدَفْنِهِ قَالَ— وَتَرَكَ أَبِي عَلَيْهِ دَيْنًا مِنَ التَّمْرِ فَاشْتَدَّ عَلَيَّ بَعْضُ غُرَمَائِهِ فِي التَّقَاضِي فَأَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ وَقُلْتُ: فَأُحِبُّ أَنْ تُعِينَنِي عَلَيْهِ لَعَلَّهُ أَنْ يُنَظِّرَنِي طَائِفَةً مِنْ تَمْرِهِ إِلَى هَـــذَا الصِّرَامِ الْمُقْبِلِ فَقَالَ: نَعَمْ، آتِيكَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَرِيبًا مِنْ وَسَطِ النَّهَارِ (*Bapakku berkata kepadaku, 'Wahai Jabir, tidak mengapa bagimu menjadi sasaran penduduk Madinah hingga engkau mengetahui kemana arah urusan kita —dia menyebutkan kisah pembunuhan bapaknya dan pemakamannya, lalu dia berkata— dan bapakku meninggalkan utang berupa kurma. Sebagian pemilik piutang bersikeras untuk dilunasi. Maka aku datang kepada Nabi SAW dan menceritakan kepadanya seraya berkata, 'Aku ingin engkau membantuku dalam masalah ini, barangkali sebagian mereka mau memberi tempo sampai musim panen tahun depan'. Nabi bersabda, 'Baiklah, insya Allah aku akan datang kepadamu menjelang siang'.*). Dia menyebutkan hadits tentang perjamuan, dan di dalamnya dikatakan, "Beliau SAW bersabda, ادْعُ لِي فُلاَنًا —لِغَرِيمِي الَّذِي اشْتَدَّ فِي الطَّلَبِ— فَجَاءَ فَقَالَ: أَنْظِرْ جَابِراً طَائِفَةً مِنْ دَيْنِكَ الَّذِي عَلَى أَبِيهِ إِلَى هَذَا الصِّرَامِ الْمُقْبِلِ، قَالَ: مَا أَنَا بِفَاعِلٍ، وَاعْتَلَّ وَقَالَ إِنَّمَـــا هُـــوَ مَـــالُ يَتَـــامَى (*Panggillah si fulan' —pemilik piutang yang menuntut segera dilunasi—. Orang yang dimaksud datang dan Nabi bersabda kepadanya, 'Berilah tempo kepada Jabir untuk melunasi sebagian utang bapaknya hingga musim panen tahun depan'. Orang itu berkata, 'Aku tidak akan melakukannya'. Lalu ia mengemukakan alasannya. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya ia adalah harta anak-anak yatim'*).

وَلَيْسَ عِنْدِي إِلاَّ مَا يُخْـــرِجُ نَخْلُـــهُ (*Dan tidak ada padaku kecuali apa yang dihasilkan oleh kebun kurmanya*). Maksudnya, bapaknya tidak meninggalkan harta apapun selain kebun kurma.

وَلاَ يَبْلُغُ مَا يُخْرِجُ سِنِينَ (*Dan hasil kebun itu tidak akan bisa melunasi utangnya meski beberapa tahun*). Yakni meskipun dalam waktu sangat lama hingga bertahun-tahun.

فَانْطَلِقْ مَعِي لِكَيْ لاَ يُفْحِشَ عَلَيَّ الْغُرَمَاءُ فَمَشَى (*Berangkatlah bersamaku agar para pemilik piutang tidak berlaku kasar padaku. Beliau SAW pun berjalan*). Dalam kalimat ini ada redaksi yang tidak disebutkan secara tekstual, dimana kalimat yang seharusnya adalah, "Beliau menjawab, 'Baiklah', maka beliau pun berangkat hingga sampai ke kebun, lalu beliau berjalan...". Dari riwayat-riwayat lain diketahui peristiwa tersebut secara rinci. Pada riwayat Mughirah disebutkan, "Beliau SAW bersabda, '*Pergilah dan kelompokkan kurmamu sesuai jenis-jenisnya. Kemudian kirimlah ia kepadaku*'. Aku pun melakukan perintahnya. Kemudian beliau datang dan duduk di bagian atasnya." Sementara dalam riwayat Firas pada pembahasan tentang jual-beli disebutakn, "*Pergilah, kelompokkan kurmamu sesuai jenis-jenisnya; Ajwah satu kelompok, Idzq Zaid satu kelompok.*" Idzq Zaid adalah kurma yang dinisbatkan kepada Zaid. Seakan-akan dia adalah orang pertama yang menanam jenis kurma ini. Adapun Ajwah adalah jenis kurma terbaik di Madinah.

بَيْدَر (*Alat penumbuk kurma*). Maksudnya, tempatkan kurma pada alat penumbuknya, dan setiap jenis ditempatkan pada satu alat tersendiri.

فَدَعَا (*Beliau berdoa*). Dalam riwayat Ibnu Ka'ab bin Malik disebutkan, فَغَدَا عَلَيْنَا فَطَافَ فِي النَّخْلِ وَدَعَا فِي تَمْرِهِ بِالْبَرَكَةِ (*Beliau datang di pagi hari kepada kami, lalu mengelilingi sekitar kebun seraya mendoakan keberkahan pada kurmanya*). Sementara dalam riwayat Ad-Diyal bin Harmalah dari Jabir, فَجَاءَ هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَاسْتَقْرَأَ النَّخْلَ، يَقُوْمُ تَحْتَ كُلِّ نَخْلَةٍ لاَ أَدْرِي مَا يَقُوْلُ، حَتَّى مَرَّ عَلَى آخِرِهِ (*Beliau datang bersama Abu Bakar dan Umar lalu memperhatikan kurma. Beliau berdiri pada setiap satu pohon kurma tanpa aku tahu apa yang*

diucapkannya. Sampai beliau melewati pohon kurma yang terakhir). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

ثُمَّ آخَرَ (*Kemudian yang lain*). Maksudnya, beliau berjalan disekitar alat penumbuk kurma yang lain, lalu berdoa. Dalam riwayat Firas disebutkan, فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَ فَمَشَى فِيْهَا فَقَالَ أَفْرِغُوْهُ (*Nabi SAW memasuki kebun, lalu berjalan di dalamnya dan bersabda, 'Tuangkanlah ia'*). Yakni tuangkanlah kurma itu dari alat penumbuknya. Lalu dalam riwayat Mughirah disebutkan, ثُمَّ قَالَ: كِلْ لِلْقَوْمِ، فَكِلْتُهُمْ حَتَّى أَوْفَيْتُهُمْ (*Kemudian beliau bersabda, 'Takarlah untuk orang-orang itu'. Aku pun menakarnya hingga melunasi hak mereka*). Sedangkan dalam riwayat Firas disebutkan, ثُمَّ قَالَ لِجَابِرٍ: جُدَّ فَأَوْفِ الَّذِي لَهُ، فَجَدَّهُ بَعْدَ مَا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kemudian beliau bersabda kepada Jabir, 'Takarlah dan tunaikan hak-hak mereka'. Maka Jabir menakrnya setelah Nabi SAW pulang*).

فَأَوْفَاهُمْ الَّذِي لَهُمْ وَبَقِيَ مِثْلُ مَا أَعْطَاهُمْ (*Dia pun memenuhi semua piutang mereka, dan masih tersisa seperti yang diberikan kepada mereka*). Dalam riwayat Mughirah disebutkan, وَبَقِيَ تَمْرِي كَأَنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مِنْهُ شَيْءٌ (*Kurmaku tersisa, seakan-akan tidak berkurang sedikitpun*). Lalu dalam riwayat Ibnu Ka'ab disebutkan, وَبَقِيَ لَنَا مِنْ تَمْرِهَا بَقِيَّةٌ (*Tersisa untuk kami dari kurma itu apa yang tersisa*). Sementara dalam riwayat Wahab bin Kaisan disebutkan, فَأَوْفَاهُ ثَلاَثِيْنَ وَسْقًا وَفَضَلَتْ لَهُ سَبْعَةَ عَشَرَ وَسْقًا (*Dia menggunakan 30 wasaq untuk melunasi utang, dan masih tersisa 17 wasaq*).

Perbedaan riwayat ini mungkin digabungkan dengan cara mendudukkan setiap riwayat berdasarkan keadaan pemilik piutang. Utang pada si yahudi berjumlah 30 wasaq, lalu dia melunasinya dan masih tersisa 17 wasaq. Sementara pemilik-pemilik piutang yang lain dilunasi dari jenis kurma yang lain, dan yang tersisa seperti jumlah yang digunakan untuk melunasi utang. Kesimpulan ini didukung oleh

lafazh pada riwayat Nubaih Al Anazi dari Jabir, فَكِلْتُ لَهُ مِنَ الْعَجْوَةِ فَأَوْفَاهُ اللهُ وَفَضَلَ لَنَا مِنَ التَّمْرِ كَذَا وَكَذَا، وَكِلْتُ لَهُ مِنْ أَصْنَافِ التَّمْرِ فَأَوْفَاهُ اللهُ وَفَضَلَ لَنَا مِنَ التَّمْرِ كَذَا وَكَذَا (*Aku menakar untuknya dari jenis kurma Ajwah, maka Allah melunasinya, dan tersisa untuk kami dari kurma sekian itu dan sekian. Lalu aku menakar untuknya dari jenis-jenis kurma, maka Allah melunasinya, dan tersisa untuk kami sekian dan sekian*).

Dalam riwayat Firas dan Asy-Sya'bi terdapat indikasi yang menyelisihi riwayat di atas. Dalam riwayat tersebut disebutkan, ثُمَّ دَعَوْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا نَظَرُوا إِلَيْهِ أَغْرَوْا بِي تِلْكَ السَّاعَةَ (*Kemudian aku memanggil Rasulullah SAW, dan ketika mereka melihat beliau, maka seakan-akan mereka menyerangku saat itu juga*). Maksudnya, mereka bersikeras untuk aku lunasi karena permusuhan mereka dengan Nabi SAW. Jabir berkata, "Ketika beliau melihat apa yang mereka lakukan, maka beliau berkeliling sebanyak tiga kali pada tumpukan kurma, kemudian beliau duduk dan bersabda, '*Panggillah mereka*'. Beliau pun terus menakar untuk mereka hingga Allah menunaikan amanah bapakku, dan aku pun ridha Allah menunaikan amanah itu, tanpa harus membawa sedikitpun kurma untuk saudara-saudara perempuanku. Namun, Allah telah menyelamatkan semua tumpukan kurma, hingga aku melihat kepada tumpukan yang berada di depan Rasulullah SAW, seakan-akan tidak berkurang satu pun."

Sisi perbedaan riwayat ini dengan riwayat sebelumnya adalah; bahwa semua proses penakaran terjadi di hadapan Nabi SAW, dan tidak ada sedikitpun kurma yang berkurang. Sementara makna tekstual riwayat-riwayat sebelumnya menyatakan bahwa proses penakaran terjadi setelah Nabi SAW pulang, dan sebagian kurma telah berkurang. Namun, perbedaan ini mungkin digabungkan bahwa awal penakaran dilakukan di hadapan beliau, sedangkan sisanya ditakar setelah beliau pulang. Adapun tumpukan kurma yang ditakar untuk melunasi hak pemilik piutang saat Nabi SAW hadir, maka tidak berkurang sedikitpun. Bahkan ketika beliau telah pulang, masih saja

ada sisa-sisa keberkahannya. Oleh sebab itu, Jabir menakar dari satu tumpukan kurma sebanyak 30 wasaq, dan masih tersisa 17 wasaq.

Pandangan yang telah saya kemukakan didukung oleh indikasi riwayat Nubaih. Karena dalam riwayatnya disebutkan, "Takarlah untuknya, karena sesungguhnya Allah akan melunasinya." Lalu dalam hadits ini disebutkan, "Ternyata matahari telah tergelincir, maka beliau bersabda, '*Shalat wahai Abu Bakar*'. Mereka pun pergi ke masjid. Maka aku berkata kepadanya —yakni pemilik piutang— 'Dekatkan keranjangmu'." Kemudian disebutkan, "Aku datang berjalan kepada Rasulullah SAW seakan-akan diriku bunga api. Aku mendapatinya telah selesai shalat. Aku mengabarkan kepadanya dan beliau bersabda, '*Dimana Umar?*' Umar pun datang dengan terburu-buru. Nabi SAW bersabda, '*Tanya Jabir tentang kurmanya dan para pemilik piutang*'. Umar berkata, 'Aku tidak akan menanyakannya, sungguh aku telah tahu bahwa Allah akan melunasinya'."

Adapun kisah Umar yang dimaksud tercantum dalam riwayat Ibnu Ka'ab, "Kemudian aku datang kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda kepada Umar, '*Dengarkan wahai Umar*'. Dia berkata, 'Bukankah kami telah mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah? Demi Allah, sungguh engkau adalah Rasulullah'." Dalam riwayat Wahab disebutkan, "Umar berkata, 'Sungguh aku telah mengetahui ketika Rasulullah SAW berjalan disana, Allah akan memberikan berkah padanya'."

Adapun lafazh pada riwayat Ibnu Ka'ab, "Bukankah kami...", yakni pertanyaan seperti ini hanya dibutuhkan oleh orang-orang yang tidak mengetahui bahwa engkau Rasulullah, dimana ia meragukan berita yang engkau bawa dan membutuhkan bukti yang menguatkannya. Adapun orang yang mengetahui engkau adalah Rasulullah, maka dia tidak membutuhkan hal tersebut. Sekelompok ulama muta'akhirin mengatakan bahwa lafazh tersebut adalah *alaa* yang bermakna pertanyaan untuk menguatkan sesuatu. Seakan-akan Umar mengingkari pengetahuannya tentang risalah, lalu pengingkarannya ini menghasilkan pengukuhan pengetahuannya atas

risalah itu sendiri. Pada dasarnya, pandangan ini cukup memiliki landasan. Hanya saja semua riwayat menukil dengan lafazh *allaa* bukan *alaa.*

Dikatakan bahwa hikmah diberitahukannya peristiwa itu khusus kepada Umar, adalah karena dia memberi perhatian serius terhadap masalah Jabir, dan memiliki antusias tinggi untuk membantu melunasi utang bapaknya. Menurut sebagian ulama, penyebabnya adalah karena Umar menyaksikan sendiri ketika Nabi SAW sedang berjalan di kebun milik Jabir, dan Umar telah mengetahui secara pasti bila jumlah kurma di kebun itu tidak akan cukup untuk melunasi utang. Maka Rasulullah SAW bermaksud memberitahukan hasilnya kepada Umar, karena dia menyaksikan kejadian dari awal. Berbeda dengan mereka yang tidak mengetahuinya.

Kemudian hikmah yang disebutkan ini saya temukan disebutkan secara tekstual pada sebagian jalur periwayatan hadits itu. Dalam riwayat Abu Al Mutawakkil, dari Jabir, yang dikutip Abu Nu'aim disebutkan, "Ternyata aku mendapati Rasulullah SAW bersama Umar. Lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Berangkatlah bersama kami, sampai kita berkeliling di kebun orang ini...*'." Sementara dalam riwayat Abu Nadhrah, dari Jabir —yang juga dikutip oleh Abu Nu'aim— disebutkan, "Beliau datang kepada Jabir bersama Umar. Lalu beliau bersabda, '*Wahai fulan, ambillah (sebagian hakmu) dari Jabir, dan berilah tangguh kepadanya (untuk yang sebagiannya)'.* Tapi orang itu tidak mau menurutinya. Maka hampir-hampir Umar memukul orang itu. Nabi SAW bersabda, '*Perlahan wahai Umar, itu adalah haknya'.* Kemudian beliau bersabda, '*Berangkatlah bersama kami kepada kebun kurmamu'...".* Pada riwayat ini disebutkan pula, "Aku datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya. Beliau bersabda, '*Datangkan Umar kepadaku'.* Lalu aku mendatangkan Umar kepadanya, dan beliau bersabda, '*Wahai Umar, tanyalah Jabir tentang kurmanya'...".*

Kemudian dalam riwayat Diyal bin Harmalah, bahwa Abu Bakar dan Umar sedang bersama Nabi SAW. Pada bagian akhir

riwayat ini disebutkan, قَالَ فَانْطَلِقْ فَأَخْبِرْ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، قَالَ فَانطَلَقْتُ فَأَخْبَرْتُهُمَا (*Beliau Bersabda, 'Berangkatlah, beritahukan kepada Abu Bakar dan Umar'. Dia berkata, 'Aku pun berangkat dan mengabarkan kepada keduanya'.*). Riwayat serupa juga terdapat dalam riwayat Wahab bin Kaisan dari Jabir.

Imam Al Baihaqi menggabungkan riwayat-riwayat tersebut dengan mengatakan bahwa orang yahudi yang dimaksud memiliki piutang berupa kurma. Sedangkan utang pada selainnya berbentuk harta yang lain. Ketika para pemilik piutang datang dan minta dilunasi, maka Jabir menakar kurma untuk mereka, tapi masih tersisa seperti yang telah diberikan kepada mereka. Ketika si yahudi datang dan minta dilunasi, maka Jabir menakar kurma untuknya sebanyak 30 wasaq, dan sisanya 17 wasaq.

Cara penggabungan ini berkonsekuensi tidak adanya kurma yang tersisa pada tumpukan-tumpukan lainnya. Padahal dalam riwayat-riwayat terdahulu telah ditegaskan bahwa semua tumpukan itu meninggalkan sisa, bahkan seakan-akan tidak berkurang sedikitpun. Maka cara penggabungan yang telah saya kemukakan jauh lebih tepat.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Boleh meminta penangguhan pembayaran atas utang yang telah jatuh tempo.
2. Boleh mengakhirkan pembayaran terhadap para pemilik piutang demi maslahat harta yang digunakan untuk membayar utang.
3. Pemimpin melaksanakan apa yang menjadi kebutuhan rakyatnya, dan memberikan syafaat (pembelaan) terhadap sebagian rakyatnya.
4. Bukti nyata kenabian, yaitu memperbanyak harta sedikit sehingga mampu melunasi utang yang sangat banyak, dan masih tersisa.

Kesembilan, hadits Abdurrahman bin Abi Bakar Ash-Shiddiq tentang kisah tamu-tamu Abu Bakar. Adapun yang dimaksudkan adalah kejadian luar biasa, yaitu memperbanyak harta yang sedikit. Hadits ini dinukil Imam Bukhari dari Al Mu'tamir dari bapaknya, yakni Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi, salah seorang tabi'in senior. Kemudian dalam riwayat Abu An-Nu'man dari Al Mu'tamir disebutkan, "Bapakku menceritakan kepadaku" (seperti tercantum pada pembahasan tentang shalat). Adapun Abu Utsman yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Abu Utsman An-Nahdi.

أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوا أُنَاسًا فُقَرَاءَ (*Sesungguhnya para penghuni shuffah adalah orang-orang miskin*). Kisah tentang mereka akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Shuffah adalah tempat di bagian belakang masjid nabawi. Tempat ini diberi atap dan disediakan bagi orang-orang dari luar Madinah yang tidak memiliki tempat tinggal maupun keluarga. Jumlah mereka kadang banyak dan kadang berkurang seiring jumlah mereka yang menikah, meninggal, atau pun melakukan perjalanan. Nama-nama mereka disebutkan Abu Nu'aim dalam kitabnya *Al Hilyah,* dan mencapai lebih dari 100 orang.

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ (*Barangsiapa memiliki makanan untuk dua orang, maka hendaklah ia membawa pergi orang ketiga*). Maksudnya, membawa pergi salah seorang di antara penghuni *Shuffah.* Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَلْيَذْهَبْ بِثَلاَثَةٍ (*Hendaklah ia membawa tiga orang*). Tapi menurut Iyadh, ini tidak benar. Adapun yang benar adalah versi Imam Bukhari, karena selaras dengan konteks hadits selanjutnya. Al Qurthubi berkata, "Apabila dipahami sebagaimana makna tekstualnya, maka maknanya menjadi rancu. Sebab orang yang memiliki makanan dua orang, bila membawa pergi tiga orang, berarti makanannya disantap oleh lima orang. Bila demikian halnya, maka makanan tersebut tidak akan mencukupi mereka dan tidak pula mampu menahan rasa lapar mereka. Berbeda apabila ia membawa satu orang, maka makanannya akan disantap oleh

tiga orang. Hal ini didukung oleh sabda beliau SAW dalam hadits lain, طَعَامُ الاثْنَيْنِ يَكْفِي أَرْبَعَةً (*Makanan dua orang cukup untuk empat orang*). Maksudnya, makanan yang dapat mengenyangkan dua orang mampu menahan rasa lapar empat orang. Sementara menurut Imam An-Nawawi, maksudnya adalah 'Hendaklah ia membawa orang yang dapat menyempurnakan jumlah orang yang ada menjadi tiga orang, atau hendaklah ia membawa orang yang menjadi penyempurna tiga orang'."

وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ أَوْ سَادِسٍ. أَوْ كَمَا قَالَ

(*Barangsiapa memiliki makanan untuk empat orang, maka hendaklah ia membawa orang kelima atau keenam' atau seperti apa yang beliau sabdakan*). Maksudnya, hendaklah ia membawa orang kelima, seandainya tidak memiliki makanan untuk jumlah yang lebih banyak dari itu. Adapun bila ia memiliki makanan lebih, maka hendaklah ia membawa orang keenam bersama orang kelima tadi.

Apakah rahasianya setiap salah seorang mereka hanya menambahkan satu orang? Hal itu, dikarenakakn kehidupan mereka saat itu cukup sulit. Maka orang yang hanya memiliki makanan yang mencukupi tiga orang, tidak terlalu sulit baginya untuk memberi makan orang keempat. Demikian pula orang yang memiliki makanan untuk empat orang, dan seterusnya. Berbeda apabila jumlah tamu yang ada sama dengan jumlah anggota keluarga. Karena hal seperti ini hanya dapat dilakukan pada saat berkecukupan.

Dalam riwayat Abu An-Nu'man disebutkan, وَإِنْ أَرْبَعٌ فَخَامِسٌ أَوْ سَادِسٌ (*Apabila (tersedia makanan) empat orang, hendaklah membawa orang kelima atau keenam*). Kata 'atau' pada kalimat ini berfungsi untuk menyebutkan macam-macamnya atau memberi pilihan, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lain. Kemungkinan pula makna lafazh, 'atau orang keenam' adalah jika tersedia makanan untuk lima orang, maka hendaklah membawa orang keenam. Dengan demikian, kalimat tersebut tergolong menyambung kalimat dengan kalimat.

وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ جَاءَ بِثَلاَثَةٍ، وَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشَرَةٍ

(*Sesungguhnya Abu Bakar datang membawa tiga orang, dan Nabi SAW berangkat membawa sepuluh orang*). Perbuatan Abu Bakar diungkapkan dengan kata *jaa`a* (datang), untuk mengisyaratkan letak rumah Abu Bakar yang cukup jauh dari masjid. Sedangkan perbuatan Nabi SAW diungkapkan dengan kata *inthalaqa* (berangkat), karena rumah beliau SAW yang sangat dekat dengan masjid.

Adapun kalimat, '*wa abu bakar tsalatsah'* (dan Abu Bakar tiga orang), dinukil oleh kebanyakan periwayat dengan lafazh, '*tsalatsatan'*, yakni beliau mengambil tiga orang. Kalimat ini tidak dianggap sebagai pengulangan terhadap kalimat sebelumnya, 'Abu Bakar datang membawa tiga orang'. Karena lafazh yang dimaksud merupakan kalimat awal untuk menjelaskan apa yang terjadi dengan ketiga orang yang dibawa Abu Bakar RA, sedangkan kalimat pertama hendak menjelaskan orang-orang yang dia bawa ke rumahnya. Cukup keliru mereka yang membaca, "*tsalatsatun*", dan mengatakan maknanya adalah keluarga Abu Bakar tiga orang, yakni sama dengan jumlah tamunya yang datang. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar memiliki makanan untuk empat orang, tetapi ia mengambil orang kelima, keenam, dan ketujuh. Seakan-akan rahasia mengapa dia mengambil jumlah melebihi yang disebutkan Nabi SAW, adalah karena dia hendak memberikan bagiannya kepada orang yang ketujuh. Asumsi ini ditarik dari sikap Abu Bakar yang pada awalnya tidak makan bersama mereka.

Kemudian dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*Wa Abu Bakar bitsalatsatin*", maka kalimat ini dikaitkan dengan kalimat, "*wanthalaqa nabiy*". Maksudnya, dan Abu Bakar berangkat membawa tiga orang. Kalimat seperti ini juga merupakan riwayat Imam Muslim. Namun, versi pertama lebih tepat.

قَالَ: فَهُوَ أَنَا وَأَبِي وَأُمِّي (*Dia berkata, "Yaitu aku, bapakku, dan ibuku"*). Orang yang berkata di sini adalah Abdurrahman bin Abu Bakar.

وَلاَ أَدْرِي هَـلْ قَـالَ امْرَأَتِـي وَخَـادِمِي (*Aku tidak tahu, apakah dia mengatakan istriku dan pembantuku*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَخَـادِمٌ (*Dan seorang pembantu*). Adapun orang yang yang mengucapkan kalimat, "Apakah dia mengatakan...", adalah Abu Utsman, periwayat hadits ini dari Abdurrahman bin Abu Bakar. Seakan-akan Abu Utsman ragu mengenai hal itu.

بَيْنَ بَيْتِنَـا (*Di antara rumah kami*). Yakni ia melakukan pelayanan ganda; di rumah kami dan di rumah Abu Bakar. Ibu Abdurrahman adalah Ummu Ruman. Dia sangat masyhur dengan nama panggilannya. Adapun nama aslinya adalah Zainab. Ada pula yang mengatakan namanya adalah Wa'lah binti Amir bin Uwaimir, atau Umairah. Dia berasal dari keturunan Al Harits bin Ghunm bin Malik bin Kinanah. Sebelum dinikahi oleh Abu Bakar, dia adalah istri Al Harits bin Sakhbarah Al Azdi. Al Harits membawa istrinya ke Makkah, lalu meninggal dunia dan meninggalkan anak bernama Ath-Thufail. Kemudian dia dinikahi oleh Abu Bakar, lalu melahirkan Abdurrahman dan Aisyah. Ummu Ruman masuk Islam lebih awal dan hijrah bersama Aisyah RA. Sedangkan Abdurrahman masuk Islam lebih akhir hingga terjadi perdamaian Hudaibiyah. Akhirnya, dia datang pada tahun ke-7 atau awal tahun ke-8 H. Istrinya —ibu dari anaknya yang tertua— adalah Umaimah binti Adi bin Qais As-Sahmiyah. Adapun pembantunya, saya tidak mengetahui namanya.

وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ تَعَشَّى عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لَبِثَ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ رَجَعَ (*Abu Bakar makan malam di rumah Nabi SAW. Kemudian dia tinggal di sana hingga shalat Isya'. Setelah itu dia kembali*). Dalam pembahasan tentang shalat disebutkan, ثُـمَّ لَبِـثَ حَتَّـى صُـلِّيَتِ الْعِشَـاءُ (*Kemudian beliau tinggal hingga shalat Isya' selesai dikerjakan*). Dalam riwayat lain disebutkan, حَيْـثُ صُـلِّيَتْ ثُـمَّ رَجَـعَ (*Ketika telah dikerjakan maka beliau kembali*). Al Karmani berkata, "Riwayat ini memberi asumsi bahwa Abu Bakar makan malam setelah kembali kepada Nabi SAW. Adapun riwayat sebelumnya mengindikasikan

sebaliknya. Maka jawabannya dikatakan bahwa yang pertama adalah penjelasan keadaan Abu Bakar yang tidak butuh makan malam di rumah keluarganya. Sedangkan yang kedua hendak menuturkan kisah sesuai urutan kejadiannya." Namun, kenyataannya, yang pertama menerangkan makan malam Abu Bakar RA, dan yang kedua tentang shalat Isya` Nabi SAW. Karena kata *ta'asysya* yang pertama berasal dari kata *asyaa'* (makan malam), sedangkan kata *ta'asysya* yang kedua berasal dari kata *'isya`* (shalat Isya`). Maka salah satu daripada kemungkinan-kemungkinan ini adalah; bahwa Abu Bakar ketika datang membawa tiga orang ke rumahnya, dia tinggal hingga waktu shalat Isya`, lalu dia kembali kepada Nabi SAW dan melakukan shalat Isya`. Tapi kemungkinan ini tidak tepat, karena menyelisihi lafazh hadits di atas, "*Sesungguhnya Abu Bakar makan malam pada Nabi SAW.*" Kemudian lafazh *raja'a* (pulang) yang tercantum dalam riwayat Bukhari tidak disepakati oleh para periwayat, seperti yang akan diterangkan. Hanya saja makna lahir kalimat "kemudian pulang" dalam riwayat ini, adalah kembali ke rumahnya. Atas dasar ini, maka kalimat, فَلَبِثَ حَتَّى تَعَشَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ بَعْدَ مَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ (*Dia tinggal hingga Rasulullah SAW shalat Isya`, lalu datang setelah berlalu sebagian dari waktu malam sebagaimana yang dikehendaki Allah*), merupakan pengulangan. Faidahnya adalah menjelaskan bahwa lama keterlambatan Abu Bakar kepada Nabi SAW, sama dengan waktu yang dia habiskan untuk makan malam bersama Nabi SAW dan melakukan shalat Isya`, dan dia tidak kembali ke rumah melainkan setelah berlalu sebagian waktu malam. Sebab Nabi SAW suka mengakhirkan shalat Isya` sebagaimana yang telah disebutkan pada hadits Abu Barzah.

Kemudian dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "*tsumma raka'a*" (kemudian beliau ruku'), yakni mengerjakan shalat sunah sesudah shalat Isya`. Berdasarkan riwayat ini maka yang terulang hanya pada kalimat, فَلَبِثَ حَتَّى تَعَشَّى (*Beliau tinggal hingga shalat Isya`*). Lalu dalam riwayat Imam Muslim dan Al Ismaili disebutkan

dengan lafazh, فَلَبِثَ حَتَّى نَعِسَ (*Beliau tinggal hingga mengantuk*). Nampaknya versi ini lebih tepat. Bahkan menurut Iyadh, versi inilah yang benar. Riwayat dengan lafazh seperti ini meniadakan semua pengulangan seperti di atas, kecuali pada kata "*labitsa*" (tinggal) saja. Letak perbedaan ini terdapat pada bagian yang berkaitan dengan kata 'tinggal'. Versi pertama mengatakan, dia tinggal hingga mengerjakan shalat Isya`. Sedangkan versi kedua mengatakan dia tinggal hingga Nabi mengantuk. Kesimpulannya, Abu Bakar RA bersama Nabi SAW hingga menunaikan shalat Isya`, kemudian dia masih berada di sana hingga Nabi SAW mengantuk dan berdiri untuk tidur, saat itulah Abu Bakar RA kembali ke rumahnya.

Imam Bukhari menyebutkan hadits ini pada pembahasan tentang shalat —sebelum bab-bab adzan— di bab, "Begadang Bersama Tamu dan Keluarga." Dia menyimpulkan dari perbuatan Abu Bakar RA, yang kembali kepada keluarga dan tamunya setelah shalat Isya` bersama Nabi SAW, lalu terjadi percakapan antara mereka seperti disebutkan dalam hadits.

Dalam riwayat Abu Daud dari Al Jariri, dari Abu Utsman atau Abu As-Salil, dari Abdurrahman bin Abi Bakar, dia berkata, نَزَلَ بِنَا أَضْيَافٌ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَتَحَدَّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لاَ أَرْجِعُ إِلَيْكَ حَتَّى تَفْرُغَ مِنْ ضِيَافَةِ هَؤُلاَءِ (*Pernah para tamu singgah pada kami. Adapun Abu Bakar bercerita di sisi Nabi SAW. Beliau berkata, 'Aku tidak akan kembali kepadamu hingga selesai menjamu mereka itu'*). Riwayat senada dikutip pula dalam pembahasan tentang adab dari jalur lain, dari Al Jariri, dari Abu Utsman, إِنَّ أَبَا بَكْرٍ يُضَيِّفُ رَهْطًا، فَقَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: دُونَكَ أَضْيَافَكَ، فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَافْرُغْ مِنْ قِرَاهُمْ قَبْلَ أَنْ أَجِيءَ (*Sesungguhnya Abu Bakar menjamu sekelompok orang. Dia berkata kepada Abdurrahman, 'Uruslah tamu-tamumu. Sesungguhnya aku akan pergi kepada Nabi SAW. Selesaikanlah menjamu mereka sebelum aku datang'*). Riwayat ini memberi informasi, bahwa Abu Bakar RA membawa para tamu ke rumahnya, lalu memerintahkan

keluarganya untuk menjamu para tamu tersebut, dan dia sendiri kembali kepada Nabi SAW. Informasi ini diindikasikan langsung oleh lafazh pada riwayat di atas, وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ جَاءَ بِثَلاَثَةٍ (*Sesungguhnya Abu Bakar datang membawa tiga orang*).

قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: مَا حَبَسَكَ مِنْ أَضْيَافِكَ (*Istrinya berkata kepadanya, "Apa yang menahanmu dari tamu-tamumu")*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan *'an adhyaafika* sebagai pengganti *min adhyaafika*. Demikian juga yang terdapat pada pembahasan tentang shalat dan riwayat Imam Muslim.

أَوْ ضَيْفِكَ (*Atau tamumu*). Ini adalah keraguan yang beasal dari periwayat. Adapun kata 'tamu' di sini menunjukkan jenis, sebab jumlah mereka adalah tiga orang sebagaimana yang diketahui. Adapun kata *dhaif* (tamu) digunakan untuk satu orang dan seterusnya. Al Karmani berkata, "Atau kata bentuk *mashdar* (infinitif) yang dapat digunakan untuk *'mutsanna'* (kata yang menunjukkan dua) maupun jamak." Demikian yang dia katakan, tetapi hubungannya dengan masalah di atas kurang jelas.

أَوَعَشَّيْتِهِمْ؟ (*Apakah engkau telah memberi mereka makan malam*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَوَ مَا عَشَّيْتِهِمْ (*Apakah engkau belum memberi makan mereka*). Demikian juga dalam riwayat Imam Muslim dan Al Ismaili.

قَدْ عَرَضُوا عَلَيْهِمْ (*Sungguh mereka [keluarga Abu Bakar] telah menghidangkan kepada mereka [para tamu]*). Maksudnya, makanan telah dihidangkan kepada mereka oleh pelayan atau keluarga Abu Bakar.

فَغَلَبُوهُمْ (*Lalu para tamu mengalahkan mereka)*. Maksudnya, keluarga Abu Bakar telah menghidangkan makanan kepada para tamu dan mempersilahkan untuk makan, tapi para tamu itu menolak, sehingga keluarga Abu Bakar mendesak, tapi mereka tetap bersikeras tidak akan makan hingga mengalahkan kemauan keluarga Abu Bakar.

Dalam riwayat yang tercantum pada pembahasan tentang shalat disebutkan, قَدْ عُرِضُوا, yakni diberi makan. Diambil dari kata *iradhah* yang bermakna hadiah. Demikian dikatakan oleh Al Qadhi Iyadh. Namun, dia berkata, "Pada sebagian riwayat menggunakan kata *uridhuu.*" Menurut Ibnu Qurqul, bila ditinjau dari segi kaidah maka seharusnya adalah *'urridhuu.* Pendapat ini pula yang ditandaskan oleh Al Jauhari. Lalu Al Karmani berusaha menjelaskan kata *'uridha,* bahwa yang dimaksud adalah makanan dihidangkan kepada mereka. Sementara dalam pembahasan tentang shalat disebutkan, قَدْ عَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فَامْتَنَعُوا (*Sungguh kami telah menghidangkan kepada mereka, namun mereka menolaknya*).

Ibnu At-Tin menyatakan bahwa pada sebagian riwayat disebutkan dengan kata *'urishuu,* dan dia mengaku tidak mengetahui kesesuaiannya dengan konteks kalimat. Adapun ulama selainnya memberi penjelasan bahwa lafazh itu diambil dari kalimat *'urisha* yang bermakna giat. Seakan-akan maksudnya adalah mereka sangat giat dan sungguh menyuruh para tamu untuk makan. Tapi penakwilan ini sangat jelas dipaksakan.

Dalam riwayat Al Jariri disebutkan, فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَتَاهُمْ بِمَا عِنْدَهُ فَقَالَ: اطْعَمُوا، قَالُوا: أَيْنَ رَبُّ مَنْزِلِنَا؟ قَالَ: اطْعَمُوا. قَالُوا: مَا نَحْنُ بِآكِلِيْنَ حَتَّى يَجِيْءَ. قَالَ: اقْبَلُوا عَنَّا قِرَاكُمْ، فَإِنَّهُ إِنْ جَاءَ وَلَمْ تَطْعَمُوا لَنَلْقَيَنَّ مِنْهُ -أَيْ شَرًّا- فَأَبَوْا (*Abdurrahman bergerak lalu memberikan suguhan kepada para tamu, seraya berkata, 'Makanlah'. Para tamu berkata, 'Di mana tuan rumah kita'. Abdurrahman berkata, 'Makanlah'. Mereka berkata, 'Kami tidak akan makan hingga dia datang'. Abdurrahman berkata, 'Terimalah jamuan kami ini untuk kamu. Kalau dia datang dan kamu belum makan niscaya kami akan mendapatkan keburukan keburukan. Namun, mereka tetap tidak mau makan*).

Pada riwayat Imam Muslim disebutkan, أَلاَّ تَقْبَلُوا عَنَّا قِرَاكُمْ؟ (*Apakah Kalian tidak mau menerima jamuan dari kami?*). Iyadh menukil dari kebanyakan periwayat dengan kata *alaa* (bukan *allaa*).

Namun, riwayat tersebut ditanggapi oleh Al Qurthubi, bahwa jika dibaca *alaa* maka kata sesudahnya harus dibaca *taqbaluuna,* karena tidak ada suatu sebab yang mengharuskan penghapusan huruf *nun* pada akhir kata tersebut. Sementara Ibnu Abi Ja'far menyebutkan *allaa taqbaluu* (Apakah kalian tidak mau menerima), dan riwayat inilah yang lebih tepat.

قَالَ: فَذَهَبْتُ فَاخْتَبَأْتُ (*Dia berkata, "Aku pun pergi bersembunyi"*).

Yakni karena takut atas tuntutan Abu Bakar dan kemarahannya. Dalam riwayat Al Jariri, فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يَجِدُ عَلَيَّ. فَلَمَّا جَاءَ تَغَيَّبْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَسَكَتُّ. ثُمَّ قَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَسَكَتُّ (*Aku pun tahu dia akan marah kepadaku. Maka ketika beliau datang aku sengaja menghilang dari hadapannya. Abu Bakar berkata, 'Wahai Abdurrahman'. Aku tidak menyahut. Kemudian beliau berkata, 'Wahai Abdurrahman'. Aku tetap tidak menyahut*).

فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ -فَجَدَّعَ وَسَبَّ- (*Abu Bakar berkata, "Wahai Ghuntsar", dia mendoakan jada' dan mencaci).* Dalam riwayat Al Jariri disebutkan, "Abu Bakar berkata, 'Wahai ghuntsar, aku bersumpah atasmu, jika engkau mendengar suaraku maka datanglah'. Aku pun keluar dan berkata, 'Sungguh aku tidak bersalah, tanyakanlah kepada tamu-tamumu itu'. Mereka berkata, 'Dia berkata benar kepadamu, dia telah datang menghidangkan jamuan kepada kami'."

فَجَدَّعَ وَسَبَّ (*Dia mendoakan jada' dan mencaci).* Yakni Abu Bakar berdoa agar Abdurrahman ditimpa *jada'. Jada'* adalah terpotong telinga, hidung, atau bibir. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah makian. Tapi pendapat pertama lebih benar. Dalam riwayat Al Jariri disebutkan dengan kata *fajaza'a,* diambil dari kata *jaza',* yang artinya takut. Sebagian lagi berkata, "Makna *mujaza'ah* adalah *mukhashamah* (pertikaian/permusuhan). Maka artinya adalah orang yang bertikai."

Al Qurthubi berkata, "Abu Bakar mengira bahwa Abdurrahman telah melalaikan hak para tamunya. Tapi setelah jelas baginya, maka dia memberi pengajaran pada mereka dengan perkataannya, 'Makanlah, tidak ada kenikmatan bagi kamu'. Dia pun mencaci maki." Adapun orang yang dicaci-maki tidak disebutkan karena sudah diketahui dari konteks kalimat.

غُنْثَرُ (*Ghuntsar*). Demikian yang tercantum dalam riwayat yang masyhur. Namun, sebagian riwayat menyebutkan, "Ghuntsur." Iyadh menukil dari sebagian syaikhnya dengan kata, "Ghantsar." Sementara Al Khaththabi menukilnya, "Antar", yakni sama seperti nama seorang penya'ir yang masyhur.

Ibnu Abdil Barr menukil dari Tsa'lab, bahwa artinya adalah lalat. Konon Abdurrahman dinamakan demikian karena suaranya. Maka Abu Bakar menyerupakannya dengan lalat di saat hendak menghinakan dan merendahkannya." Ulama selainnya berkata, "Makna lafazh dalam riwayat yang masyhur adalah 'orang yang berat suara'." Disamping itu terdapat beberapa pendapat lain, diantaranya bahwa maknanya adalah orang bodoh, atau orang dungu, atau orang durjana. Lafazh tersebut diambil dari kata 'ghutsur'. Ada pula yang mengatakan maknanya adalah lalat hijau. Abdurrahman disamakan dengan lalat hujau untuk merendahkannya, seperti keterangan yang telah disebutkan.

وَقَالَ: كُلُوا (*Dia berkata, "Makanlah"*). Pada pembahasan tentang shalat diberi tambahan, لاَ هَنِيْئًا (*Tidak ada kenikmatan*). Demikian juga yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim. Adapun maknanya adalah; semoga kalian tidak akan makan dengan nikmat. Menurut pengertian ini maka kalimat tersebut masuk kategori doa yang tidak baik. Tapi sebagian mengatakan bahwa kalimat yang dimaksud tergolong berita. Maksudnya, kalian tidak menikmatinya saat masih hangat.

Berdasarkan peristiwa ini diketahui tentang bolehnya mendoakan sesuatu yang buruk bagi seseorang yang tidak berbuat

bijak, khususnya bila orang yang berdoa dalam keadaan marah. Sebab para tamu ini telah lancang untuk mengharuskan tuan rumah hadir bersama mereka, dan menolak bila hanya ditemani anak tuan rumah. Seakan-akan yang mendorong para tamu melakukan hal itu adalah keinginan mendapatkan berkah karena makan bersama beliau RA.

Sebagian berpendapat bahwa ucapan Nabi SAW tersebut ditujukan kepada keluarganya, bukan para tamu. Ada pula yang mengatakan bahwa Abu Bakar RA tidak bermaksud mendoakan keburukan, tetapi hanya mengabarkan bahwa mereka tidak mendapatkan kenikmatan makanan, karena mereka tidak menyantapnya saat masih hangat.

وَقَالَ: لاَ أَطْعَمُهُ أَبَدًا (*Beliau berkata, "Aku tidak akan memakannya selamanya"*). Dalam riwayat Imam Muslim dan Imam Bukhari pada pembahasan tentang shalat disebutkan, فَقَالَ: وَاللهِ لاَ اَطْعَمُهُ أَبَدًا (*Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memakannya selamanya'*.). Sementara dalam riwayat Al Jariri disebutkan, فَقَالَ: فَإِنَّمَا انْتَظَرْتُمُوْنِي، وَاللهِ لاَ اَطْعَمُهُ أَبَدًا، فَقَالَ الآخَرُ وَاللهِ لاَ نُطْعِمُهُ (*Dia berkata, 'Sungguh kalian (terlambat makan) hanya karena menungguku, demi Allah, aku tidak akan memakannya selamanya'. Maka yang satunya juga berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan memakannya'*.). Kemudian dalam riwayat Abu Daud dari jalur lain disebutkan, فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَمَا مَنَعَكُمْ؟ قَالُوا: مَكَانكَ. قَالَ وَاللهِ لاَ اَطْعَمُهُ اَبَدًا. ثُمَّ اتَّفَقَا فَقَالَ: لَمْ اَرَ فِي الشَّرِّ كَاللَّيْلَةِ، وَيْلَكُمْ مَا أَنْتُمْ؟ لَمْ تَقْبَلُوْا عَنَّا قِرَاكُمْ. هَاتِ طَعَامَكَ، فَوَضَعَ فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ الْأَوَّلِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَأَكَلَ وَأَكَلُوا (*Abu Bakar berkata, 'Apakah yang menghalangi kalian?' Mereka berkata, 'Kedudukanmu'. Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memakannya selamanya'. Kemudian keduanya sepakat, dan dia berkata, 'Aku belum pernah melihat keburukan seperti malam ini, ada apa dengan kalian? Kalian tidak mau menerima jamuan kami. Berikanlah makananmu. Lalu makanan dihidangkan. Maka dia meletakkan tangannya seraya berkata,*

'Dengan menyebut nama Allah yang pertama dari syetan'. Lalu dia makan dan para tamu juga makan).

Menurut Ibnu At-Tin, Abu Bakar mengucapkan perkataan itu bukan untuk tamunya, tapi justru ditujukan kepada keluarganya sendiri. Akan tetapi riwayat yang baru saja saya (Ibnu Hajar) sebutkan menolak pendapat ini. Bahkan dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, "Mengapa kalian tidak mau menerima."

وَايْمُ اللهِ (*Dan demi Allah*). Menurut mayoritas ulama, huruf *hamzah* pada kata ini termasuk *hamzah washl* (hamzah yang tidak perlu dibaca bila digandeng dengan kata lain sebelumnya). Namun, sebagian mengatakan bisa juga digolongkan sebagai *hamzah qath'* (hamzah yang harus dibaca) yang berkududukan sebagai subjek, dan predikatnya tidak disebutkan secara tekstual, seharusnya adalah "Demi Allah, aku bersumpah'."

Kata '*waimullaah*' berasal dari kata '*wa aimanullah*', artinya huruf *hamzah* pada kalimat itu termasuk *hamzah qath'*. Tapi karena seringnya digunakan, maka dimudahkan pengucapannya sehingga huruf *hamzah* tersebut dijadikan sebagai *hamzah washl.* Kemudian para ulama menukil cara pelafalan yang beragam terhadap lafazh ini, yaitu *aimanullaah, manullaah, aimullaah, wamullaah,* dan *imillaah.* Ibnu Malik berkata, "Huruf *mim* pada kata itu bukan sebagai pengganti huruf *waw,* dan tidak pula berasal dari kata *min.* Berbeda dengan pandangan orang yang beranggapan demikian. Begitu pula kata *aiman* bukan bentuk jamak dari kata *yamin,* berbeda dengan pendapat para ulama Kufah. Masalah ini akan disebutkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

إِلاَّ رَبَا مِنْ أَسْفَلِهَا (*Melainkan bertambah dari bagian bawahnya*). Maksudnya, setiap kali diambil satu suapan, maka bagian bahwa suapan itu malah semakin bertambah banyak.

فَنَظَرَ أَبُو بَكْرٍ فَإِذَا شَيْءٌ أَوْ أَكْثَرُ (*Abu Bakar melihat dan ternyata [makanan] sama seperti sebelumnya atau lebih banyak*). Demikian

yang dikutip oleh Imam Bukhari di tempat ini. Sementara dalam pembahasan tentang shalat dia menukil dengan lafazh, فَإِذَا هِيَ –أَيْ الْجَفْنَةُ– كَمَا هِيَ (*Ternyata dia —yakni piring— sebagaimana sebelumnya*). Maksudnya, isinya sama seperti sebelum dimakan atau malah lebih banyak. Demikian juga yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim serta Al Ismaili. Inilah yang benar.

يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ (*Wahai saudara perempuan bani Firas*). Pada pembahasan tentang shalat ditambahkan, مَا هَذَا؟ (Apakah ini?). Pembicaraan ini ditujukan oleh Abu Bakar kepada istrinya (Ummu Ruman). Adapun bani Firas adalah keturunan Ghunm bin Malik bin Kinanah. An-Nawawi berkata, "Wahai orang yang berasal dari bani Firas." Tapi pernyataan ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Sebab bangsa Arab biasa menyebut seseorang yang memiliki nasab dengan kabilah tertentu sebagai saudara mereka. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu bahwa Dhamam adalah saudara bani Sa'ad bin Bakr. Telah disebutkan pula bahwa Ummu Ruman adalah keturunan Al Harits bin Ghunm (yakni saudara Firas bin Ghunm). Kemungkinan Abu Bakar menisbatkan istrinya kepada bani Firas, karena kedudukan mereka yang lebih masyhur dari bani Al Harits. Hal seperti ini sangat sering terjadi dalam masalah nasab. Terkadang pula mereka menisbatkan seseorang kepada saudara kakeknya. Atau makna perkataan Abu Bakar tersebut adalah, "Wahai saudara perempuan kaum yang menisbatkan diri kepada bani Firas." Tidak diragukan lagi bahwa Al Harits adalah saudara Firas. Maka anak-anak setiap salah seorang mereka adalah saudara bagi yang lainnya, karena berada pada satu tingkatan.

Menurut Iyadh, sebagian sumber menyebutkan bahwa Ummu Ruman adalah keturunan bani Firas bin Ghunm, bukan keturunan bani Al Harits. Atas dasar ini, maka tidak ada perlunya menakwilkan perkataan Abu Bakar di atas. Akan tetapi saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan nasab lain bagi Ummu Ruman di dalam kitab *nasab* Ibnu

Sa'ad selain bani Al Harits bin Ghunm, dan dia menyebutkan dua nasab yang berbeda untuknya.

قَالَتْ: لاَ وَقُرَّةِ عَيْنِي (*Istrinya menjawab, "Tidak, sungguh kesejukan mataku [hatiku]"*). Kalimat '*qurratu ain*' (kesejukan mata) biasa digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira karena melihat sesuatu yang disukai dan sesuai keinginannya. Dikatakan demikian, karena mata menjadi tenang setelah mendapatkan yang diinginkannya, dan tidak berpaling kepada perkara lain. Seakan-akan kalimat itu diambil dari kata '*qaraar*' (menetap). Sebagian berkata, "Maknanya adalah, 'semoga Allah menentramkan matamu'." Namun, substansinya kembali kepada pengertian pertama. Pendapat lain mengatakan bahwa kalimat itu diambil dari kata '*qurr*' yang artinya dingin. Maksudnya, matanya menjadi dingin karena kegembiraan yang sangat mendalam. Oleh karena itu dikatakan bahwa suhu air mata kesedihan adalah panas. Atas dasar itu pula maka lawan kalimat tersebut adalah, "*askhanallaahu ainahu*" (semoga Allah menjadikan matanya panas), yakni membuatnya sedih.

Hanya saja Ummu Ruman bersumpah demikian karena sangat gembira dengan sebab karamah yang diberikan Allah, melalui keberkahan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Namun, menurut Ad-Dawudi bahwa yang dimaksud Ummu Ruman dengan perkataannya adalah Nabi SAW, maka dia pun bersumpah demikian. Akan tetapi hal ini cukup sulit diterima.

Kemudian kata 'tidak' pada ucapan Ummu Ruman berfungsi untuk menguatkan pernyataannya, atau penafian, dan maknanya adalah 'Tidak ada sesuatu selain yang aku katakan'.

لَهِيَ اْلآنَ أَكْثَرُ مِمَّا قَبْلُ (*Ia sekarang lebih banyak daripada sebelumnya*). Demikian yang disebutkan di tempat ini. Lalu dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, أَكْثَرُ مِنْهَا قَبْلُ (*Lebih banyak dari yang sebelumnya*). Versi ini lebih tepat.

فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ الشَّيْطَانُ (*Dia makan makanan tersebut dan berkata, "Hanya saja ia adalah syetan", yakni sumpahnya*). Demikian yang disebutkan di tempat ini, tetapi di dalamnya terdapat redaksi yang tidak disebutkan, dimana selengkapnya adalah, "Hanya saja syetan yang mendorongku melakukan hal itu". Maksudnya, perkara yang mendorongnya untuk melakukan sumpah, "Demi Allah, aku tidak akan memakannya." Kemudian disebutkan oleh Imam Muslim dan Al Ismaili, "Hanya saja yang demikian itu berasal dari syetan." Yakni sumpah yang diucapkannya. Versi ini lebih selaras dengan teks kalimat.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa kata penunjuk pada kalimat, 'Suapan ini', mengarah kepada yang makan. Yakni, suapan ini untuk mengekang syetan dan menghinakannya. Maka sesungguhnya ia adalah pendapat yang cukup jauh menyimpang. Sebab Abu Bakar menghiasi perkataannya dengan sumpah untuk memberi kesan menakutkan antara dirinya dengan para tamunya. Lalu dia melanggar sumpah itu —kendati harus menebusnya— karena itu adalah sikap terbaik. Namun, makna lahir dari redaksi kalimat ini menyelisihi riwayat Al Jariri.

Iyadh berkata, "Dalam redaksi hadits ini terdapat kesalahan dan pemutarbalikkan." Menurutnya, redaksi yang benar adalah riwayat Al Jariri. Karena riwayat Sulaiman At-Tamimi —yang baru disebutkan— berkonsekuensi bahwa faktor yang menyebabkan Abu Bakar turut makan adalah keberkahan pada makanan. Maka dia pun tertarik untuk menyantap makanan tersebut. Dia lebih memilih melanggar sumpahnya karena —menurutnya— menikmati berkah adalah lebih maslahat. Adapun riwayat Al Jariri berkonsekuensi bahwa faktor yang mendorong Abu Bakar ikut makan adalah sikap keras kepala para tamu, dan sumpah mereka untuk tidak menyantap makanan, sampai Abu Bakar mau makan bersama. Tidak diragukan lagi bila versi ini lebih tepat. Akan tetapi sangat mungkin bila makna riwayat Sulaiman At-Tamimi dikembalikan kepada redaksi riwayat Al Jariri. Hal itu dapat terlaksana dengan mengaitkan kalimat, "Abu Bakar menyantap

makanan tersebut", kepada kalimat "Demi Allah aku tidak akan memakannya", bukan kepada bagian kisah yang berkaitan dengan keberkahan makanan. Maka maksimal yang dapat dikatakan, bahwa sumpah para tamu untuk tidak menyantap makanan tidak tercantum dalam riwayat Sulaiman.

Kemudian tampak, bahwa penyebutan masalah itu dalam riwayat Mu'tamir bin Sulaiman bukan melalui jalur bapaknya. Imam Bukhari menyebutkan dalam pembahasan tentang adab dari Ibnu Abi Adi, dari Sulaiman At-Taimi, فَحَلَفَتْ الْمَرْأَةُ لاَ تَطْعَمُهُ حَتَّى تَطْعَمُوْهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ كَأَنَّ هَذِهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَدَعَا بِالطَّعَامِ فَأَكَلَ وَأَكَلُوا، فَجَعَلُوا لاَ يَرْفَعُوْنَ اللُّقْمَةَ إِلاَّ رَبَا مِنْ أَسْفَلِهَا (*Maka perempuan itu bersumpah tidak akan memakannya hingga mereka mau makan. Abu Bakar berkata, 'Seakan-akan ia berasal dari syetan'. Maka dia minta dibawakan makanan, lalu memakannya, dan para tamu pun ikut makan. Tidaklah mereka mengangkat satu suapan melainkan bertambah banyak dari bawahnya*).

Ada kemungkinan kedua versi itu untuk digabungkan bahwa Abu Bakar sengaja menyantap sedikit makanan untuk keluar dari sumpahnya. Tapi setelah melihat berkah yang turun, maka dia kembali makan untuk meraih keberkahan tersebut, seraya melegitimasi pelanggarannya terhadap sumpah dengan mengatakan, "Sesungguh nya hal itu berasal dari syetan."

Intinya, Allah telah memuliakan Abu Bakar dan menghilangkan kesempitan yang dirasakannya, sehingga dia kembali ceria, dan syetan menjauh dan terusir darinya. Abu Bakar Ash-Shiddiq menempuh akhlak mulia. Dia rela menebus sumpahnya demi memuliakan para tamu, serta mencapai tujuannya memberi makan kepada mereka, disamping keberadaannya yang lebih mampu untuk menebus sumpah dibandingkan para tamunya.

Dalam riwayat Al Jariri yang dinukil Imam Muslim disebutkan, فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بَرُّوا وَحَنَثْتُ، فَقَالَ: بَلْ أَنْتَ أَبَرُّهُمْ وَخَيْرُهُمْ. قَالَ: وَلَمْ يَبْلُغْنِي

كَفَّارَةً (*Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka menepati sumpah, sedangkan aku melanggarnya'. Rasulullah SAW bersabda, 'Bahkan engkau yang lebih taat dan terbaik di antara mereka'." Beliau berkata, "Belum sampai kepadaku tentang kafarat [penebusan sumpah]*). Namun, bagian ini tidak terdapat dalam riwayat Al Jariri yang dikutip Imam Bukhari. Seakan-akan Imam Bukhari sengaja menghapus tambahan ini, karena di dalamnya terdapat *idraj* (perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits), seperti dijelaskan riwayat Abu Daud, فَأُخْبِرْتُ أَنَّهُ أَصْبَحَ فَغَدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku diberitahu, bahwa pagi harinya Abu Bakar pergi menemui Nabi SAW...*).

Adapun kalimat, "*Bahkan engkau yang lebih taat dan terbaik di antara mereka*", yakni karena engkau melanggar sumpahmu dalam lingkup yang disukai, maka engkau lebih utama daripada mereka ditinjau dari sisi ini. Kemudian kalimat, '*Tidak sampai kepadaku tentang kafarat*' dijadikan dalil tentang tidak wajibnya kafarat bagi seseorang yang bersumpah dalam keadaan risau dan marah. Akan tetapi, riwayat tersebut tidak dapat dijadikan dalil, karena sesuatu yang tidak disebutkan belum tentu tidak terjadi. Bagi mereka yang mengharuskan adanya kafarat untuk sumpah dalam keadaan marah, maka hendaklah berpegang kepada keumuman firman Allah surah Al Maa'idah [5] ayat 89, وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِيْنَ (*Akan tetapi Allah menghukum kamu karena sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat [melanggar] sumpah itu adalah memberi makan sepuluh orang miskin...*). Ada pula kemungkinan peristiwa Abu Bakar terjadi sebelum ada syariat tentang kafarat sumpah. Namun, kemungkinan ini tertolak oleh keterangan dalam hadits Aisyah, bahwa Abu Bakar tidak pernah melanggar sumpah sampai turun ketentuan tentang kafarat.

Imam An-Nawawi berkata, "Kalimat 'Tidak sampai kepadaku tentang kafarat' yakni dia tidak menebus sumpahnya sebelum

melakukan pelanggaran. Adapun tentang kewajiban kafarat tidak diperselisihkan."

Ulama yang lain berkata, "Ada kemungkinan, ketika Abu Bakar bersumpah tidak akan makan, dia merahasiakan dalam dirinya waktu atau sifat tertentu. Misalnya, aku tidak akan menyantapnya bersama kalian, atau saat aku masih marah. Pernyataan ini kembali kepada permasalahan; apakah pembatasan dalam hati orang bersumpah dapat diterima atau tidak?" Namun, cukup jelas bagi kita bahwa pandangan ini terkesan dipaksakan.

Perkataan Abu Bakar, "Demi Allah, aku tidak akan memakannya selamanya", adalah sumpah yang sah. Tidak ada kemungkinan perkataan itu digolongkan sebagai senda gurau atau kesalahan lisan.

ثُمَّ حَمَلَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصْبَحَتْ عِنْدَهُ (*Dia membawanya kepada Nabi SAW dan pagi harinya dia telah bersamanya*). Yakni membawa piring tersebut sebagaimana keadaannya. Hanya saja mereka tidak menyantapnya di malam hari, karena kejadian tersebut berlangsung saat malam telah larut.

فَتَفَرَّقْنَا اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أُنَاسٌ (*Kami membagi dua belas laki-laki, setiap salah seorang mereka terdapat orang-orang*). Demikian yang tercantum di tempat ini, yaitu berasal dari kata '*tafriiq*' (membagi atau memisahkan). Maksudnya, mereka dibagi dua belas kelompok. Al Karmani mengatakan bahwa pada sebagian riwayat disebutkan, *faqarriina,* yang berasal dari kata *qiraa,* yang bermakna perjamuan untuk tamu. Akan tetapi saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan riwayat yang dimaksud.

اللهُ أَعْلَمُ كَمْ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ، غَيْرَ أَنَّهُ بَعَثَ مَعَهُمْ (*Allah lebih tahu berapa banyak bersama setiap seorang laki-laki tersebut).* Maksudnya, mereka telah mengetahui secara pasti ada dua belas laki-laki sebagai penunjuk jalan, tetapi tidak diketahui secara pasti berapa jumlah orang yang mengikuti setiap penunjuk jalan. Karena bisa saja jumlahnya

banyak dan bisa pula sedikit. Hanya saja diketahui secara pasti bahwa setiap kelompok terdapat seorang penunjuk jalan.

قَالَ: أَكَلُوا مِنْهَا أَجْمَعُونَ، أَوْ كَمَا قَالَ (*Dia berkata, "Mereka semua makan dari makanan itu." Atau seperti apa yang dikatakannya*). Ini adalah keraguan dari Abu Utsman, sesuai yang ada dalam redaksi riwayat Abdurrahman. Adapun maknanya, semua anggota pasukan makan makanan dari piring yang dikirimkan oleh Abu Bakar kepada Nabi SAW. Berdasarkan keterangan ini diketahui bahwa kesempurnaan berkah tersebut disebabkan oleh Nabi SAW. Sebab yang terjadi di rumah Abu Bakar hanyalah awal dari keberkahan. Adapun bagian akhirnya hingga semua pasukan menyantapnya, terjadi setelah makanan berada pada Nabi SAW. Hal ini dipahami berdasarkan makna tekstual hadits.

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Samurah, dia berkata, أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَصْعَةٍ فِيْهَا ثَرِيْدٌ فَأَكَلَ وَأَكَلَ الْقَوْمُ، فَمَا زَالُوْا يَتَدَاوَلُوْنَهَا إِلَى قَرِيْبٍ مِنَ الظُّهْرِ يَأْكُلُ قَوْمٌ ثُمَّ يَقُوْمُوْنَ وَيَجِيْءُ قَوْمٌ فَيَتَعَاقَبُوْنَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: هَلْ كَانَتْ تَمُدُّ بِطَعَامٍ؟ قَالَ: أَمَّا مِنَ الْأَرْضِ فَلاَ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ كَانَتْ تَمُدُّ مِنَ السَّمَاءِ (*Nabi SAW datang membawa piring berisi tsarid, beliau memakannya bersama orang-orang. Maka mereka terus memakannya secara bergantian hingga mendekat waktu zhuhur. Satu kelompok makan kemudian berdiri, lalu datang kelompok lain, dan demikianlah mereka bergantian. Seorang laki-laki berkata, 'Apakah makanan ditambah?' Beliau berkata, 'Jika tambahan itu dari bumi maka tidak ada, kecuali bila tambahan itu dari langit'.*). Salah seorang syaikh kami berkata, "Kemungkinan piring tersebut adalah piring yang mengalami keberkahan di rumah Abu Bakar, sebagaimana yang telah disebutkan."

Pelajaran yang dapat diambil

Hadits ini mengandung beberapa pelajaran berharga selain yang telah disebutkan, diantaranya:

1. Bagi orang-orang miskin boleh bernaung di masjid saat menginginkan santunan, selama tidak terdapat unsur paksaan dan pemerasan, serta tidak mengusik ketentraman orang-orang yang shalat.
2. Disukai menyantuni orang-orang miskin apabila ditemukan syarat-syarat tadi.
3. Memberi tugas kepada orang-orang tertentu saat terjadi kelaparan.
4. Boleh meninggalkan istri, anak, dan tamu jika kebutuhan mereka telah dicukupi.
5. Wanita boleh mengerjakan apa yang akan dihidangkan kepada tamu, dan dia boleh memberi makan tamu tanpa ada izin khusus dari suami.
6. Bapak boleh mencaci anaknya dengan tujuan mendidik dan melatih dirinya mengerjakan amal kebaikan.
7. Boleh bersumpah untuk meninggalkan perkara yang mubah.
8. Orang yang jujur boleh menguatkan perkataannya dengan sumpah.
9. Boleh melanggar sumpah setelah sumpah itu dinyatakan sah.
10. Boleh mencari berkah pada makanan para wali dan orang-orang shalih.
11. Memberikan makanan yang tampak berkah kepada orang-orang terkemuka, dan mereka boleh menerima makanan tersebut.
12. Boleh melakukan sesuatu berdasarkan dugaan yang kuat, karena Abu Bakar menduga bahwa Abdurrahman melalaikan urusan tamu. Dugaan ini semakin diperkuat oleh sikap Abdurrahman yang bersembunyi.
13. Kelembutan Allah terhadap para walinya, sebab perasaan Abu Bakar menjadi tidak enak —demikian juga anak dan istrinya— akibat sikap tamu-tamu mereka yang menolak makan. Perasaan

Abu Bakar benar-benar tercabik, sampai dia harus bersumpah dan kemudian menebus sumpahnya, serta melakukan hal-hal seperti tercantum dalam hadits. Maka Allah menutupi semuanya dengan karamah yang ditampakkan kepadanya. Akhirnya, kerisauan tersebut berubah menjadi ketenangan, dan kegelisaan menjadi kegembiraan.

Kesepuluh, hadits Anas RA tentang *istisqa'* (memohon hujan). Adapun yang dimaksud darinya di tempat ini adalah pengabulan doa Nabi SAW saat itu juga. Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang *istisqa* (mohon hujan). Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini melalui dua jalur dari Hammad bin Zaid. Yunus yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Ibnu Ubaid. Pada jalur pertama, Imam Bukhari mengutip hadits melalui Musaddad, dari Hammad, dari Abdul Aziz, dari Anas. Sedangkan pada jalur kedua dinukil melalui Musaddad, dari Hammad, dari Yunus, dari Tsabit, dari Anas. Kesimpulannya, Hammad telah menukil hadits ini dari Anas melalui jalur ringkas dan jalur panjang sekaligus. Karena dia telah mendengar riwayat tersebut dari Tsabit, tapi pada jalur lainnya dia menukil dari Tsabit melalui perantaraan periwayat lain.

وَغَيْرُهُ يَقُولُ: (فَعَرَّفْنَا) *(Selain dia berkata, "Kami memberitahu".).*

Terjadi perbedaan periwayat yang dikutip Imam Muslim, yaitu apakah disebutkan *farraqna* (kami dibagi berkelompok), ataukah *arrafna* (kami memberitahu). Sementara dalam riwayat Al Ismaili disebutkan *arrafna* tanpa menukil versi lainnya. Seorang penunjuk jalan dinamakan *ariif* (orang yang memberitahu), karena ia memberitahukan kepada pemimpin tentang keadaan pasukan. Menurut Al Karmani, dalam redaksi tersebut terdapat bagian yang tidak disebutkan, dimana seharusnya adalah; kami kembali ke Madinah dan memberitahu. Namun, klaim ini kurang berdasar, karena mungkin saja mereka telah mengutus orang yang memberitahu (peristiwa yang terjadi) sebelum mereka kembali ke Madinah.

هَلَكَتْ الْكُرَاعُ (*Ternak telah binasa*). Dalam riwayat Al Ashili disebutkan *kiraa`*, tetapi ia dinyatakan keliru. Adapun yang dimaksud dengan ternak di sini adalah kuda. Meski pada dasarnya kata tersebut juga digunakan untuk hewan ternak yang lain. Namun, di tempat ini dipastikan maknanya adalah kuda, karena sesudahnya disebutkan hewan-hewan ternak lainnya.

لَمِثْلُ الزُّجَاجَةِ (*Sama seperti kaca*). Yakni seperti kaca dalam kejernihannya, karena tidak ada awan sedikitpun.

فَهَاجَتْ رِيحٌ أَنْشَأَتْ سَحَابًا (*Tiba-tiba angin bertiup dan menjadikan awan*). Salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* berkata, "Kalimat ini memiliki kerancuan. Karena kalimat yang benar adalah نَشَأَ السَّحَابُ (*awan meninggi*). Sedangkan kata *ansya`a* (menjadikan) hanya digunakan berkenaan dengan perbuatan Allah, seperti firman-Nya, وَيُنْشِيءُ السَّحَابَ الثِّقَالَ (*Dan menjadikan awan yang berat*)." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa maksud pada hadits bab adalah yang kedua. Adapun penisbatan perbuatan 'menjadikan' kepada awan adalah bersifat majaz, karena ia terjadi atas izin Allah. Pada dasarnya segala sesuatu dijadikan oleh Allah, sebagaimana firman-Nya, أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُوْنَ (*Apakah kamu yang menanamnya atau Kami yang menanam?*). Kemudian pada pembahasan tentang awal mula penciptaan telah dikemukakan bahwa angin telah membuahi awan.

فَقَامَ إِلَيْهِ ذَلِكَ الرَّجُلُ -أَوْ غَيْرُهُ- (*Maka laki-laki tersebut —atau laki-laki lain— berdiri menghadap beliau*). Dalam pembahasan tentang Istisqa` (memohon hujan) terdapat keterangan yang memberi informasi bahwa orang yang dimaksud adalah Kharijah bin Hishn Al Fazari. Selain itu, juga ditemukan penjelasan bahwa laki-laki yang berdiri pada kali pertama adalah laki-laki yang berdiri pada kali kedua. Anas terkadang menyebutkan hal itu secara tegas dan terkadang tampak ragu-ragu.

إِكْلِيلٌ (*Mahkota*). Maksudnya, lingkaran yang biasa digunakan di kepala. Namun kata '*ikliil'* lebih sering digunakan untuk ikat kepala yang dihiasi oleh permata (mahkota), dan ia merupakan ciri khas raja Persia. Sebagian berkata, "Pada mulanya kata itu digunakan untuk daging yang melilit tulang. Tapi kemudian digunakan untuk semua yang melingkar pada sesuatu."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ إِلَى جِذْعٍ، فَلَمَّا اتَّخَذَ الْمِنْبَرَ تَحَوَّلَ إِلَيْهِ، فَحَنَّ الْجِذْعُ، فَأَتَاهُ فَمَسَحَ يَدَهُ عَلَيْهِ.

وَقَالَ عَبْدُ الْحَمِيدِ: أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ الْعَلاَءِ عَنْ نَافِعٍ بِهَذَا وَرَوَاهُ أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي رَوَّادٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3583. Dari Ibnu Umar RA, "Nabi SAW biasa berkhutbah pada batang pohon kurma, dan ketika telah dibuatkan mimbar, maka beliau berpindah kepadanya, maka batang pohon kurma itu merintih sedih. Akhirnya Nabi mendatanginya dan mengusapkan tangannya padanya."

Abdul Hamid berkata, Utsman bin Umar mengabarkan kepada kami, Mu'adz bin Al Alla` mengabarkan kepada kami, dari Nafi, seperti itu. Abu Ashim meriwayatkan pula dari Ibnu Abi Rawwad, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَى شَجَرَةٍ أَوْ نَخْلَةٍ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ أَوْ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ نَجْعَلُ لَكَ مِنْبَرًا؟ قَالَ: إِنْ شِئْتُمْ. فَجَعَلُوا لَهُ مِنْبَرًا. فَلَمَّا

كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ دُفِعَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَصَاحَتْ النَّخْلَةُ صِيَاحَ الصَّبِيِّ، ثُمَّ نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَمَّهُ إِلَيْهِ تَئِنُّ أَنِينَ الصَّبِيِّ الَّذِي يُسَكَّنُ. قَالَ: كَانَتْ تَبْكِي عَلَى مَا كَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ عِنْدَهَا.

3584. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW pada hari Jum'at biasa berdiri dekat satu pohon atau pohon kurma. Lalu seorang wanita —atau seorang laki-laki— Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah engkau kami buatkan mimbar?' Beliau menjawab, '*Jika kalian mau*'. Mereka pun membuat mimbar untuk beliau. Ketika hari Jum'at, beliau menuju ke mimbar. Maka pohon kurma itu bersuara seperti tangisan bayi. Kemudian Nabi SAW turun dan merangkulnya. Akhirnya ia terisak seperti suara anak kecil yang akan berhenti menangis." Beliau berkata, "*Ia menangisi dzikir yang biasa didengarnya di sisinya.*"

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: كَانَ الْمَسْجِدُ مَسْقُوفًا عَلَى جُذُوعٍ مِنْ نَخْلٍ فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ يَقُومُ إِلَى جِذْعٍ مِنْهَا. فَلَمَّا صُنِعَ لَهُ الْمِنْبَرُ وَكَانَ عَلَيْهِ فَسَمِعْنَا لِذَلِكَ الْجِذْعِ صَوْتًا كَصَوْتِ الْعِشَارِ حَتَّى جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا فَسَكَنَتْ.

3585. Dari Jabir RA, dia berkata, "Dahulu masjid diberi atap di atas pangkal-pangkal kurma. Maka apabila Nabi SAW berkhutbah, beliau berdiri di salah satu pangkal kurma tersebut. Setelah mimbar dibuat, beliau pun berdiri padanya. Maka kami mendengar dari pangkal kurma itu suara seperti unta yang mau melahirkan. Hingga Nabi SAW datang dan meletakkan tangannya padanya. Akhirnya ia menjadi tenang."

Kesebelas dan Kedua Belas, hadits Ibnu Umar dan Jabir RA tentang suara isakan pohon kurma. Imam Bukhari menukil dari keduanya melalui beberapa jalur. Pada jalur pertama hadits Ibnu Umar dinukil dari Abu Hafsh (yakni Umar bin Al Alla', saudara laki-laki Amr bin Al Alla'). Penyebutan nama bagi Abu Hafsh tidak saya temukan kecuali dalam riwayat Imam Bukhari. Prediksi paling kuat bahwa itulah nama Abu Hafsh yang sesungguhnya. Al Ismaili menukil dari Bundar dari Yahya bin Katsir, dia berkata, "Abu Hafsh bin Al Alla' menceritakan kepada kami...", dia menyebutkan hadits selengkapnya tanpa menyinggung nama asli Abu Hafsh.

Adapun Al Hakim Abu Ahmad nampak ragu dalam persoalan ini. Dia menyebutkan hadits ini pada biografi Abu Hafsh di kitab *Al Kuna.* Dia menukilnya dari jalur Abdullah bin Raja` Al Ghadani, dia berkata, "Abu Hafsh bin Al Ala` menceritakan kepada kami." Dia pun meriwayatkan hadits pada bab di atas, tapi tidak menyebutkan bahwa nama Abu Hafsh adalah Umar. Kemudian meriwayatkannya pula dari Utsman bin Umar, dari Mu'adz bin Al Ala`, sama seperti itu. Selanjutnya, dia meriwayatkan dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Mu'adz bin Al Ala` Abu Ghassan, dia berkata.... Demikian juga disebutkan Imam Bukhari di kitab *At-Tarikh* bahwa Mu'adz bin Al Alla' memiliki nama panggilan Abu Ghassan.

Al Hakim berkata, "Allah lebih mengetahui, bahwa keduanya adalah dua bersaudara, salah satunya bernama Umar dan yang satunya lagi bernama Mu'adz, lalu keduanya sama-sama menukil hadits tentang isakan batang pohon kurma dari Jabir, atau salah satu jalur riwayat itu tidak akurat. Sebab yang dikenal dari anak-anak Al Ala` adalah Abu Amr (ahli qira'at), Abu Sufyan, dan Mu'adz. Adapun Abu Hafsh Umar tidak saya kenal, kecuali dalam hadits di atas."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, baik Mu'adz maupun Umar tidak disebutkan dalam *Shahih Bukhari,* kecuali di tempat ini. Adapun Abu Amr bin Al Ala` adalah orang paling tersohor di antara mereka. Dia adalah Imam ahli qira'at di Bashrah dan pakar bahasa Arab. Namun, dia tidak memiliki riwayat dan tidak pula disinggung dalam *Shahih*

Bukhari selain di tempat ini. Lalu terjadi perbedaan tentang namanya. Akan tetapi yang lebih kuat bahwa nama aslinya adalah juga nama panggilannya. Adapun saudaranya, Abu Sufyan bin Al Ala`, haditsnya dinukil oleh Imam At-Tirmidzi.

فَأَتَاهُ فَمَسَحَ يَدَهُ عَلَيْهِ (*Beliau mendatanginya dan mengusapkan tangannya padanya*). Dalam riwayat Al Ismaili dari Yahya bin As-Sakan dari Mu'adz disebutkan, فَأَتَاهُ فَاحْتَضَنَهُ فَسَكَنَ فَقَالَ: لَوْ لَمْ أَفْعَلْ لَمَا سَكَنَ (*Beliau mendatanginya dan merangkulnya hingga tenang. Kemudian beliau bersabda, 'Kalau aku tidak berbuat demikian niscaya ia tidak akan tenang'*). Senada dengannya dinukil dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ad-Darimi, لَوْ لَمْ أَحْتَضِنْهُ لَحَنَّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Sekiranya aku tidak merangkulnya niscaya ia akan terisak-isak hingga hari Kiamat*). Sementara dalam hadits Abu Awanah, Ibnu Khuzaimah, dan Abu Nu'aim, dari Anas disebutkan, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ أَحْتَضِنْهُ لَمَا زَالَ هَكَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ حُزْنًا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَدُفِنَ (*Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya aku tidak merangkulnya niscaya ia akan tetap demikian hingga hari Kiamat, karena sedih atas Rasulullah SAW'. Kemudian beliau memerintahkan agar pohon tersebut dikubur*). Hadits ini memiliki sumber dalam riwayat At-Tirmidzi, tetapi tidak menyertakan keterangan tambahan.

Dalam riwayat Al Hasan dari Anas disebutkan bahwa apabila Al Hasan menceritakan hadits ini, maka dia berkata, "Wahai sekalian kaum muslimin, kayu menangisi Rasulullah SAW karena rindu bertemu dengannya, maka sungguh kalian lebih patut untuk merindukan beliau." Kemudian dalam hadits Sahal bin Sa'ad yang dikutip Ad-Darimi disebutkan, فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُحْفَرَ لَهُ وَيُدْفَنُ (*Lalu Nabi memerintahkan untuk menggali tanah lalu [batang pohon itu] dikubur*). Sedangkan dalam hadits Sahal bin Sa'ad yang dikutip Abu Nu'aim disebutkan, أَلاَ تَعْجَبُوْنَ مِنْ حَنِيْنِ هَذِهِ الْخَشَبَةِ؟ فَأَقْبَلَ النَّاسُ عَلَيْهَا فَسَمِعُوا مِنْ حَنِيْنِهَا حَتَّى كَثُرَ بُكَاؤُهُمْ (*Beliau berkata, 'Apakah kalian tidak merasa*

takjub dari isakan pohon ini?' Orang-orang pun mendekatinya dan mereka mendengar isakannya hingga mereka pun menangis).

Adapun keterangan pada jalur pertama hadits Jabir, كَانَ يَقُوْمُ إِلَى شَجَرَةٍ أَوْ نَخْلَةٍ (*Beliau biasa berdiri pada satu pohon atau pohon kurma*) adalah keraguan dari periwayat. Al Ismaili meriwayatkan dari Waki', dari Abdul Wahid, فَقَامَ إِلَى نَخْلَةٍ (*Beliau berdiri menuju pohon kurma*), yakni tanpa disertai keraguan. Begitu pula kalimat, "Seorang wanita – atau seorang laki-laki- Anshar berkata...", juga merupakan keraguan periwayat, tetapi yang benar adalah seorang wanita. Adapun penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang jum'at disertai perbedaan pendapat tentang namanya dan pembahasan materi hadits secara tuntas.

وَقَالَ عَبْدُ الْحَمِيدِ: أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ (*Abdul Hamid berkata: Utsman bin Umar mengabarkan kepada kami*). Sepanjang pengetahuan saya, Abdul Hamid ini tidak disebutkan oleh para ulama di antara periwayat *Shahih Bukhari.* Hanya saja Al Mizzi bersama para pengikutnya menegaskan bahwa yang dimaksud adalah Abd bin Humaid, salah seorang pakar hadits yang masyhur. Mereka mengatakan bahwa nama aslinya adalah Abdul Hamid, dan terkadang dipanggil Abd untuk memudahkan pengucapan. Akan tetapi setelah saya meneliti kembali *Musnad* Abd bin Humaid, maka saya tidak menemukan hadits di atas. Hanya saja saya menemukannya melalui rekannya, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, sebagaimana dia kutip dalam *Musnad*-nya yang masyhur, dari Utsman bin Umar, melalui *sanad* di atas.

أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ الْعَلَاءِ (*Mu'adz bin Al Ala` mengabarkan kepada kami*). Dalam riwayat Al Ismaili dari Abu Ubaidah Al Haddad disebutkan, "Dari Mu'adz bin Al Ala`." Dia adalah saudara laki-laki Abu Amr bin Al Ala`, sang ahli qira'at.

عَنْ نَافِعٍ (*Dari Nafi'*). Dalam riwayat Al Ismaili dan Ibnu Hibban disebutkan, "*Aku mendengar Nafi'*."

وَرَوَاهُ أَبُو عَاصِم (*Dan diriwayatkan oleh Abu Ashim*). Dia adalah An-Nabil, salah seorang guru Imam Bukhari yang terkemuka.

عَن ابْن أَبِي رَوَّاد (*Dari Ibnu Abi Rawwad*). Yakni Abdul Aziz. Adapun Rawwad adalah Maimun. Jalur periwayatan Abu Ashim ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Baihaqi, dari jalur Sa'id bin Umar, dari Abu Ashim, secara panjang lebar. Kemudian diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Al Hasan bin Ali, dari Abu Ashim, secara ringkas.

Jalur kedua hadits Jabir RA, dinukil dari Ismail Ibnu Abi Uwais, dari saudaranya Abu Bakar, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Hafsh bin Ubaidillah. Riwayat Yahya bin Sa'id dari Hafsh termasuk riwayat periwayat yang setingkat, karena keduanya berada pada masa yang sama.

كَانَ الْمَسْجِدُ مَسْقُوفًا عَلَى جُذُوعٍ (*Dahulu masjid diberi atap di atas batang-batang kurma*). Maksudnya, batang-batang kurma bagaikan tiang-tiang masjid, dimana ia menjadi penopang atap masjid.

فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ إِلَى جِذْعٍ مِنْهَا (*Beliau berdiri di salah satu batang kurma*). Yakni ketika berdiri berkhutbah. Demikian pula yang ditegaskan Al Ismaili, كَانَ إِذَا خَطَبَ يَقُومُ إِلَى جِذْعٍ (*Biasanya apabila berkhutbah, maka beliau berdiri pada batang kurma*).

كَصَوْتِ الْعِشَارِ (*Sama seperti suara unta yang mau melahirkan*). Kata *isyaar* adalah bentuk jamak dari kata *asyraa,* sebagaiman yang dijelaskan pada pembahasan tentang Jum'at. Adapun *asyraa* adalah unta betina yang usia kehamilannya mencapai sepuluh bulan. Sementara dalam riwayat Abdul Wahid bin Aiman disebutkan, فَصَاحَتِ النَّخْلَةُ كَصِيَاحِ الصَّبِيِّ (*Pohon kurma itu berteriak seperti suara bayi*). Kemudian dalam hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir —yang dikutip oleh An-Nasa'i dalam kitab *Mu'jam Al Kabir*— disebutkan, اضْطَرَبَتْ

تِلْكَ السَّارِيَةُ كَحَنِيْنِ النَّاقَةِ الْخَلُوْجِ (*Tiang itu bergoncang sama seperti suara isakan unta yang kehilangan anaknya*).

Dalam hadits Anas yang dikutip Ibnu Khuzaimah disebutkan, فَحَنَّتِ الْخَشَبَةُ حَنِيْنَ الْوَالِدِ (*Kayu itu terisak-isak sedih sama seperti tangisan rindu seorang bapak*). Lalu dalam riwayatnya yang dinukil Ad-Darimi disebutkan, خَارَ ذَلِكَ الْجِذْعُ كَخُوَارِ الثَّوْرِ (*Batang kurma itu mengeluarkan suara sama seperti lenguhan lembu*). Dalam hadits Ubay bin Ka'ab yang dikutip oleh Imam Ahmad, Ad-Darimi, dan Ibnu Majah, فَلَمَّا خَارَ الْجِذْعُ حَتَّى تَصَدَّعَ وَانْشَقَّ (*Maka pangkal kurma tersebut melenguh hingga pecah dan terbelah*). Kemudian disebutkan, فَأَخَذَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ ذَلِكَ الْجِذْعَ لَمَّا هُدِمَ الْمَسْجِدُ فَلَمْ يَزَلْ عِنْدَهُ حَتَّى بَلِيَ وَعَادَ رُفَاتًا (*Ubay bin Ka'ab mengambil pangkal pohon tersebut saat masjid dirobohkan, dan ia tetap berada padanya hingga hancur menjadi debu*). Keterangan ini tidak menafikan riwayat terdahulu bahwa pohon kurma tersebut dikubur. Sebab sangat mungkin ia terlihat saat pemugaran masjid, lalu diambil oleh Ubay bin Ka'ab.

Ad-Darimi meriwayatkan dari hadits Buraidah bahwa Nabi SAW bersabda kepada pohon kurma itu, اخْتَرْ أَنْ اَغْرِسَكَ فِي الْمَكَانِ الَّذِي كُنْتَ فِيْهِ فَتَكُوْنُ كَمَا كُنْتَ —يَعْنِي قَبْلَ أَنْ تَصِيْرَ جِذْعًا— وَإِنْ شِئْتَ أَنْ اَغْرِسَكَ فِي الْجَنَّةِ فَتَشْرَبُ مِنْ أَنْهَارِهَا فَيَحْسُنُ نَبْتُكَ وَتُثْمِرُ فَيَأْكُلُ مِنْكَ أَوْلِيَاءُ اللهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَارَ أَنْ اَغْرِسَهُ فِي الْجَنَّةِ (*Pilihlah antara aku tanam di tempatmu dahulu dan engaku kembali seperti sedia kala —yakni sebelum ditebang— atau aku tanam di surga sehingga engkau minum dari sungai-sungainya, lalu tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah, kemudian buahmu dimakan oleh para wali Allah." Nabi SAW bersabda, "Dia memilih aku tanam di surga."*).

Al Baihaqi berkata, "Kisah isakan sedih dari batang pohon kurma, termasuk peristiwa nyata yang dinukil oleh generasi sekarang dari generasi terdahulu.."

Hadits ini mengandung keterangan bahwa Allah terkadang menciptakan perasaan pada benda-benda mati, sehingga ia sama seperti hewan, bahkan terkadang lebih mulia dari hewan itu sendiri. Hal ini menjadi menguatkan pendapat mereka yang memahami ayat 44 dalam saurah Al Israa`, وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (*Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya*), sebagaimana makna tekstualnya. Ibnu Abi Hatim menukil dalam kitab *Manaqib Asy-Syafi'i* dari bapaknya, dari Amr bin Sawwad, dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Allah tidak pernah memberi seorang nabi pun seperti apa yang Dia berikan kepada Muhammad." Aku berkata, "Allah telah memberi kepada Isa kemampuan menghidupkan orang mati." Dia berkata, "Allah memberi Muhammad isakan batang kurma hingga mendengarkan suaranya. Perkara ini lebih hebat daripada menghidupkan orang mati."

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا أَحْفَظُ كَمَا قَالَ. قَالَ: هَاتِ، إِنَّكَ لَجَرِيءٌ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصَّدَقَةُ وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ. قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ وَلَكِنْ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ، قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لاَ بَأْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا. قَالَ: يُفْتَحُ الْبَابُ أَوْ يُكْسَرُ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ يُكْسَرُ، قَالَ: ذَاكَ أَحْرَى أَنْ لاَ يُغْلَقَ. قُلْنَا: عَلِمَ عُمَرُ الْبَابَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَمَا أَنَّ دُونَ غَدٍ اللَّيْلَةَ. إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالأَغَالِيطِ. فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَهُ، وَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ: مَنِ الْبَابُ؟ قَالَ: عُمَرُ.

3586. Dari Hudzaifah, "Bahwasanya Umar bin Khaththab RA berkata, 'Siapakah di antara kalian yang menghafal sabda Rasulullah SAW tentang fitnah (ujian)?' Aku berkata, 'Aku hafal sebagaimana yang beliau ucapkan'. Umar berkata, 'Berikanlah, sesungguhnya engkau sangat patut (menceritakannya)'. Rasulullah SAW bersabda, '*Fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, dan tetangganya dihapus oleh shalat, sedekah, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar'.* Umar berkata, 'Bukan hal ini yang aku tanyakan, tetapi yang bergolak seperti gelombang di lautan'. Dia berkata, 'Wahai Amirul mukminin, tidak mengapa bagimu atas hal itu, sesungguhnya antara dirimu dengan fitnah itu terdapat pintu yang tertutup'. Umar berkata, 'Apakah pintu itu dibuka atau dirusak?' Dia menjawab, 'Tidak, bahkan dirusak'. Umar berkata, 'Hal itu menjadikannya lebih sulit untuk bisa ditutup'. Kami berkata, 'Apakah dia mengetahui pintu tersebut?' Hudzaifah berkata, 'Benar, sebagaimana sebelum besok ada malam. Sesungguhnya aku menceritakan kepadanya satu cerita yang bukan dongeng'. Kami pun merasa segan untuk bertanya kepadanya, maka kami memerintahkan Masruq agar bertanya, dan dia pun berkata, 'Siapakah pintu itu?' Dia menjawab, 'Umar'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ، وَحَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ صِغَارَ الأَعْيُنِ حُمْرَ الْوُجُوهِ ذُلْفَ الأُنُوفِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

3587. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kamu memerangi suatu kaum yang sandal mereka adalah rambut, dan hingga kamu memerangi bangsa At-Turk (Mongolia) yang bermata sipit, berwajah merah, dan berhidung pesek, seakan-akan muka mereka perisai yang ditempa.*"

وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الأَمْرِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ وَالنَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الإِسْلاَمِ

3588. *"Dan kalian akan mendapati sebaik-baik manusia adalah yang paling tidak menyukai urusan ini hingga terjatuh padanya. Manusia adalah barang tambang; yang paling baik di antara mereka pada masa jahiliyah, adalah yang paling baik di antara mereka dalam Islam."*

وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ.

3589. *"Sungguh akan datang kepada salah seorang di antara kamu suatu zaman, dimana ia lebih suka melihatku daripada memiliki seperti keluarga dan hartanya."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الأَعَاجِمِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الأُنُوفِ، صِغَارَ الأَعْيُنِ، وُجُوهُهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ. تَابَعَهُ غَيْرُهُ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ.

3590. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi Khuz dan Karman dari bangsa Ajam (non-Arab). Muka mereka merah, berhidung pesek, dan bermata sipit. Wajah mereka seakan-akan perisai yang ditempa. Sandal mereka adalah rambut.*" Riwayat ini dinukil pula oleh selainnya dari Abdurrazzaq.

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ سِنِينَ لَمْ أَكُنْ فِي سِنِيَّ أَحْرَصَ عَلَى أَنْ أَعِيَ الْحَدِيثَ مِنِّي فِيهِنَّ، سَمِعْتُهُ يَقُولُ -وَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ-: بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نِعَالُهُمْ الشَّعَرُ، وَهُوَ هَذَا الْبَارِزُ. وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: وَهُمْ أَهْلُ الْبَازِرِ.

3591. Dari Qais, dia berkata: Kami mendatangi Abu Hurairah RA, lalu dia berkata, "Aku menemani Rasulullah SAW selama tiga tahun, tidak ada pada tahun-tahunku itu selain antusias yang tinggi untuk memahami hadits. Aku mendengar beliau bersabda —seraya menggerakkan tangannya seperti ini—, '*Menjelang Kiamat, kalian akan memerangi kaum yang sandal mereka adalah rambut, dan ia adalah Bariz*." Pada kesempatan lain Sufyan berkata, "Mereka adalah penduduk Bazir."

عَنْ عَمْرِو بْنِ تَغْلِبَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ تُقَاتِلُونَ قَوْمًا يَنْتَعِلُونَ الشَّعَرَ، وَتُقَاتِلُونَ قَوْمًا كَأَنَّ وُجُوهَهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

3592. Dari Amr bin Taghlib, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Menjelang Kiamat, kalian akan memerangi suatu kaum yang memakai sandal rambut, dan kalian akan memerangi pula kaum yang wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa*'."

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تُقَاتِلُكُمْ الْيَهُودُ، فَتُسَلَّطُونَ عَلَيْهِمْ،

ثُمَّ يَقُولُ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ.

3593. Dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Umar RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Kalian akan diperangi oleh orang-orang Yahudi, kemudian kalian akan mengalahkan mereka, hingga batu berkata; 'Wahai muslim, ini ada seorang Yahudi di belakangku, bunuhlah dia'.*"

Ketiga Belas, hadits Abu Hudzaifah tentang fitnah. Hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari melalui Muhammad, yakni Ibnu Ja'far yang biasa disebut Ghundar. Adapun Sulaiman adalah Al A'masy. Substansi hadits ini telah dinukil pula oleh Jami' bin Syaddad, melalui Abu Wa'il —yakni Syaqiq bin Salamah— sebagaimana dinukil oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang puasa. Kemudian riwayat Syaqiq dari Hudzaifah disepakati pula oleh Rub'i bin Hirasy sebagaimana dikutip oleh Imam Ahmad dan Muslim.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ (*Bahwasanya Umar bin Khaththab RA berkata, "Siapakah di antara kalian yang menghafal"*). Dalam riwayat Yahya bin Al Qaththan dari Al A'masy pada pembahasan tentang shalat disebutkan, كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ (*Kami sedang duduk di sisi Umar. Tiba-tiba dia berkata, 'Siapakah di antara kalian....*). Pembicaraan Umar ini ditujukan kepada para sahabat Nabi SAW. Dalam riwayat Rub'i dari Hudzaifah disebutkan, أَنَّهُ قَدِمَ مِنْ عِنْدِ عُمَرَ فَقَالَ سَأَلَ عُمَرُ أَمْسِ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ أَيُّكُمْ سَمِعَ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ؟ قَالَ: أَنَا أَحْفَظُ كَمَا قَالَ (*Sesungguhnya dia datang dari sisi Umar dan berkata, 'Kemarin, Umar bertanya kepada para sahabat Muhammad; Siapa di antara kalian yang mendengar sabda Nabi SAW tentang fitnah?' Dia berkata, 'Aku menghafal seperti apa yang diucapkannya'.*).

قَالَ: هَاتِ، إِنَّكَ لَجَرِيءٌ (*Berikanlah, sesungguhnya engkau sangat patut [menceritakannya]*). Dalam pembahasan tentang zakat

disebutkan, إِنَّكَ عَلَيْهِ لَجَرِيْءٌ، فَكَيْفَ (*Sesungguhnya engkau sangat patut atas hal itu, bagaimanakah?*).[1]

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ (*Fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, dan tetangganya*). Dalam pembahasan tentang shalat ditambahkan, وَوَلَدِهِ (*Dan anaknya*).

تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصَّدَقَةُ (*Dihapus oleh shalat dan sedekah*). Dalam pembahasan tentang shalat diberi tambahan, وَالصَّوْمُ (*Dan Puasa*). Salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* berkata, "Ada kemungkinan masing-masing dari shalat dan apa yang disebutkan bersamanya, dapat menghapuskan semua hal yang disebutkan dalam hadits, bukan berarti setiap salah satunya dapat menghapus hal-hal tersebut. Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan penyebutan pasangan secara tidak berurutan. Misalnya, shalat menghapuskan fitnah pada keluarga, puasa menghapus fitnah pada anak, dan seterusnya.

Fitnah yang dimaksud adalah gangguan yang didapati oleh seseorang dari mereka yang disebutkan, atau terbuai oleh mereka, atau melakukan apa yang terlarang karena mereka, atau meninggalkan suatu kewajiban demi mereka. Ibnu Abi Hamzah mempertanyakan legalitas amalan-amalan tersebut untuk menghapus kesalahan karena melakukan perbuatan yang haram, atau meninggalkan kewajiban. Sebab ketaatan tidak dapat menghapuskan kesalahan seperti itu. Jika dipahami bahwa yang dihapus adalah kesalahan, karena terjerumus pada perbuatan makruh dan meninggalkan perbuatan yang disukai, maka tidak serasi dengan penggunaan kata '*takfir*' (menghapus).

Jawabannya, bahwa yang benar adalah pandangan yang pertama. Kesalahan atau dosa karena meninggalkan kewajiban atau mengerjakan larangan yang tidak dapat dihapus oleh ketaatan adalah yang mencapai tingkat dosa besar. Inilah yang disepakati tidak dapat dihapus oleh ketaatan. Adapun dosa-dosa kecil maka tidak ada

---

[1] Hadits ini disebutkan pada pembahasan tentang zakat no. 1435, dan sebelumnya pada pembahasan tentang shalat no. 525. Lihat pula hadits no. 1895 dan no. 7096.

perselisihan bahwa ia dapat dihapus oleh ketaatan, berdasarkan firman Allah surah An-Nisaa` [4]: 31, إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ (*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu [dosa-dosamu yang kecil]*). Sebagian masalah ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat.

Az-Zain bin Al Manayyar berkata, "Fitnah pada istri-istri terjadi dalam bentuk kecondongan dengan mereka, atau kecurangan terhadap mereka dalam hal pembagian giliran dan pemberian, hingga terhadap anak-anak mereka. Begitu pula kelalaian dalam memenuhi hak-hak mereka. Fitnah pada harta terjadi dalam bentuk melalaikan ibadah karena sibuk mengurus harta, atau tidak mau memenuhi hak-hak Allah pada harta. Fitnah pada anak-anak terjadi dalam bentuk perbuatan tidak adil di antara anak-anak, yakni lebih mengutamakan seorang anak daripada anak lainnya. Adapun fitnah pada tetangga terjadi dalam bentuk dengki, berbangga-bangga, mengabaikan hak-hak, serta melalaikan sikap saling memperhatikan." Kemudian dia berkata, "Faktor-faktor lahiriah fitnah dari hal-hal tersebut tidak terbatas pada apa yang telah dikemukakan. Adapun pengkhususan shalat dan amal-amal tersebut sebagai penghapus fitnah, tanpa menyertakan amal-amal lainnya, adalah sebagai isyarat akan keagungan kedudukan amal-amal ini, bukan berarti amal lainnya tidak layak untuk menjadi penghapus kesalahan. Kemudian penghapusan yang dimaksud, mungkin terjadi dengan ketaatan itu sendiri, dan mungkin pula dengan melakukan perbandingan antara kebaikan dan keburukan."

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Penggunaan kata *rajul* (laki-laki) pada hadits di atas adalah karena pada umumnya dialah sosok yang mengambil keputusan dalam rumah dan keluarganya. Hal ini tidak berarti kaum wanita tidak tertimpa oleh fitnah-fitnah tersebut. Sebab wanita adalah saudara laki-laki dalam tinjauan hukum. Kemudian hadits itu menyitir bahwa penghapus kesalahan tidak terbatas pada empat perkara yang disebutkan. Bahkan ia mensinyalir adanya amal-amal lain yang dapat dijadikan penghapus dosa dan kesalahan.

Adapun batasannya adalah; segala sesuatu yang melalaikan seseorang dari (beribadah kepada) Allah, maka ia adalah fitnah baginya. Demikian juga kesalahan-kesalahan yang dihapus tidak terbatas pada apa yang telah disebutkan. Bahkan hadits itu mensinyalir kepada selainnya. Hadits itu telah menyebutkan ibadah perbuatan yang berupa shalat dan puasa, ibadah harta yang berupa sedekah, dan ibadah perkataan yang berupa amar ma'ruf.

وَلَكِنْ الَّتِي تَمُوْجُ (*Akan tetapi yang bergolak*). Yakni fitnah yang bergolak. Hal ini telah dinyatakan secara tegas dalam pembahasan tentang shalat.

تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ (*Bergolak seperti gelombang lautan*). Yakni bergoncang seperti lautan saat bergolak. Kiasan ini untuk menunjukkan kerasnya permusuhan, banyaknya persengketaan, disertai apa yang timbul karenanya berupa cacian dan peperangan.

يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِينَ لاَ بَأْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا (*Wahai Amirul mukminin, tidak mengapa bagimu atas hal itu*). Dalam riwayat Rub'i diberi tambahan, تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ فَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَتْ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى يَصِيْرَ أَبْيَضَ مِثْلَ الصَّفَاةِ لاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِتَتْ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ حَتَّى يَصِيْرَ أَسْوَدَ كَالْكُوْزِ مَنْكُوْسًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا، وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ بَابًا مُغْلَقًا (*Fitnah dimasukkan ke dalam hati, maka hati manapun yang mengingkarinya niscaya menitik padanya satu titik putih, sama seperti batu besar yang keras yang tidak terpengaruh (mudharat) oleh fitnah. Adapun hati yang menerimanya niscaya akan menitik padanya satu titik hitam, hingga hati menjadi hitam seperti cangkir yang terbalik, ia tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar. Aku pun menceritakan kepadanya, bahwa antara fitnah tersebut dengannya terdapat pintu tertutup*).

إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا (*Sesungguhnya antara dirimu dengannya terdapat pintu tertutup*). Yakni tidak ada sedikitpun fitnah tersebut yang keluar saat engkau masih hidup. Ibnu Al Manayyar berkata,

"Hudzaifah lebih memilih untuk memelihara rahasia dan tidak mengatakan kepada Umar. Bahkan dia hanya menggunakan kata kiasan. Seakan-akan dia diizinkan bila hanya berbuat demikian."

Imam An-Nawawi berkata, "Kemungkinan Hudzaifah telah mengetahui bahwa Umar akan dibunuh. Tapi dia tidak suka menggunakan kata 'pembunuhan', karena Umar telah mengetahui pintu yang dimaksud adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu, Hudzaifah menggunakan ungkapan yang dapat mewakili maksudnya tanpa harus menyebut kata 'pembunuhan'." Namun, dalam lafazh riwayat dari Rub'i terdapat keterangan yang menggoyahkan pandangan ini, sebagaimana yang akan kami jelaskan. Seakan-akan Hudzaifah menganalogikan fitnah dengan rumah, dan menganalogi kan kehidupan Umar sebagai pintu yang menutupi rumah itu, sedangkan kematian Umar diumpamakan sebagai upaya membuka pintu tersebut. Maka selama Umar masih hidup, pintu senantiasa tertutup, sehingga tidak ada yang keluar dari dalam rumah. Tapi jika dia meninggal berarti pintu terbuka lebar, dan keluarlah apa yang ada dalam rumah tersebut.

قَالَ: يُفْتَحُ الْبَابُ أَوْ يُكْسَرُ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ يُكْسَرُ، قَالَ: ذَاكَ أَحْرَى أَنْ لاَ يُغْلَقَ

(*Umar berkata, 'Apakah pintu itu dibuka atau dirusak?' Dia menjawab, 'Tidak, bahkan dirusak'. Umar berkata, 'Hal itu menjadikannya lebih patut untuk tidak bisa ditutup'*). Dalam pembahasan tentang puasa terdapat tambahan, ذَاكَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ يُغْلَقَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Yang demikian itu lebih patut menjadikannya tidak bisa ditutup hingga hari Kiamat*). Ibnu Baththal berkata, "Umar berkata demikian, karena menutup hanya dapat dilakukan pada pintu yang bagus, sedangkan jika pintu itu dirusak maka tidak dapat ditutup kecuali setelah diperbaiki kembali." Namun, ada kemungkinan bahwa membuka pintu itu sebagai kiasan atas kematian, sedangkan perusakan sebagai kiasan atas pembunuhan. Oleh karena itu, dalam riwayat Rub'i dikatakan, "Umar berkata, 'Dirusak'." Akan tetapi teks riwayat Rub'i selanjutnya mengindikasikan apa yang telah saya

kemukakan. Di dalamnya disebutkan, وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ ذَلِكَ الْبَابَ رَجُلٌ يُقْتَلُ أَوْ يَمُوْتُ (*Aku menceritakan juga kepadanya bahwa pintu tersebut adalah seorang laki-laki yang akan dibunuh atau meninggal*).

Umar mengatakan hal itu karena berpegang kepada nash-nash yang ada tentang terjadinya fitnah pada umat ini, dan adanya pertikaian di antara mereka hingga hari Kiamat. Pada pembahasan tentang berpegang kepada Al Qur`an dan Sunnah akan disebutkan hadits Jabir berkenaan dengan firman Allah, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ (*Atau menjadikan kamu berkelompok-kelompok, dan menimpakan kepada sebagian kamu kebengisan sebagian yang lain*).

Makna riwayat Abu Hudzaifah di atas telah dinukil pula dari Abu Dzar. Ath-Thabari meriwayatkan melalui *sanad* yang dinukil para periwayat *tsiqah* (terpercaya), لَقِيَ عُمَرَ فَأَخَذَ بِيَدِهِ فَغَمَزَهَا، فَقَالَ: أَرْسِلْ يَدِي يَا قُفْلَ الْفِتْنَةِ (*Abu Dzar bertemu Umar yang langsung memegang tangannya dan mencubitnya, maka Abu Dzar berkata, 'Lepaskan tanganku wahai kunci fitnah'.*). Dalam riwayat ini disebutkan pula bahwa Abu Dzar berkata, لاَ يُصِيْبُكُمْ فِتْنَةٌ مَا دَامَ فِيْكُمْ (*Kalian tidak akan ditimpa fitnah selama dia berada di antara kalian*). Lalu dia menunjuk ke arah Umar.

Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Qudamah bin Mazh'un, dari saudaranya Utsman, bahwa dia berkata kepada Umar, "Wahai penutup pintu fitnah". Dia pun bertanya kepada saudaranya mengenai hal itu, saudaranya menjawab, مَرَّ وَنَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَذَا غَلْقُ الْفِتْنَةِ، لاَ يَزَالُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْفِتْنَةِ بَابٌ شَدِيْدُ الْغَلْقِ مَا عَاشَ (*Dia lewat sementara kami sedang duduk di hadapan Nabi SAW. Maka beliau bersabda, 'Ini adalah penutup pintu fitnah. Senantiasa antara kamu dan fitnah terdapat pintu yang tertutup kokoh, selama dia masih hidup'.*).

قُلْنَا: عَلِمَ عُمَرُ الْبَـــابَ؟ (*Kami berkata, "Apakah Umar mengetahui pintu tersebut?"*). Dalam riwayat Jami' bin Syaddad, فَقُلْنَا لِمَسْرُوْقٍ: سَلْهُ أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مَنِ الْبَابُ؟ فَسَأَلَهُ فَقَـــالَ: نَعَـــمْ (*Kami berkata kepada Masruq, 'Tanyakan kepadanya, apakah Umar mengetahui siapa pintu tersebut?' Masruq menanyakannya dan dia berkata, 'Ya, Umar mengetahui'.*" Dalam riwayat Ahmad dari Waki' dari Al A'masy disebutkan, قَالَ مَسْرُوْقٌ لِحُذَيْفَةَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ (*Masruq berkata kepada Hudzaifah, 'Wahai Abu Abdillah, Umar telah mengetahuinya'.*).

كَمَا أَنَّ دُوْنَ غَـــدٍ اللَّيْلَـــةَ (*Sebagaimana sebelum besok ada malam*). Yakni malam ini lebih dekat kepada hari ini daripada besok.

إِنِّـــي حَدَّثْتُـــهُ (*Sesungguhnya aku menceritakan kepadanya*). Ini adalah kelanjutan perkataan Hudzaifah. Kata *aghaaliith* merupakan bentuk jamak dari kata *aghluuthah,* artinya cerita sejenis dongeng atau fiksi. Maksudnya, aku telah menceritakan kepadanya satu cerita yang benar dan akan terjadi, bersumber dari hadits Nabi SAW, bukan berasal dari ijtihad maupun rasio semata.

Ibnu Baththal berkata, "Hanya saja Umar mengetahui bahwa dirinya adalah pintu yang dimaksud, karena dia pernah bersama Nabi SAW di atas bukit Uhud, dan ditemani oleh Abu Bakar serta Utsman. Tiba-tiba bukit bergoncang, maka beliau bersabda, '*Tenanglah, sesungguhnya di atasmu adalah seorang nabi, shiddiq dan dua syuhada'.* Atau dia memahami hal itu dari perkataan Hudzaifah, 'Bahkan dirusak'."

Menurutku, Umar mengetahui bahwa dirinya adalah pintu yang dimaksud berdasarkan nash, seperti telah disebutkan dari Utsman bin Mazh'un dan Abu Dzar. Barangkali Hudzaifah hadir pula pada peristiwa itu. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, telah disebutkan hadits Umar bahwa dia mendengar Nabi SAW menceritakan awal mula penciptaan, hingga penghuni surga menempati tempat-tempat mereka. Pada bab ini juga akan disebutkan

hadits Hudzaifah, dia berkata, أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ فِيْمَا بَيْنِي وَبَيْنَ السَّاعَةِ (*Aku adalah orang paling tahu tentang setiap fitnah yang akan terjadi, antara diriku hingga terjadinya hari Kiamat*). Dalam riwayat ini dikatakan bahwa masalah itu telah didengar oleh sejumlah orang, tetapi mereka telah mendahului Hudzaifah menghadap Allah.

Jika dikatakan, "Kalau Umar mengetahui hal itu, mengapa dia nampak ragu hingga harus menanyakannya?" Maka jawabannya, "Sesungguhnya hal seperti itu terjadi di saat seseorang merasa sangat takut", atau "Barangkali dia khawatir lupa, maka dia pun bertanya kepada orang yang akan mengingatkannya." Jawaban kedualah yang patut dijadikan pedoman.

فَهِبْنَا (*Kami merasa segan*). Hal ini menunjukkan sopan santun mereka bersama orang-orang yang terhormat di antara mereka.

وَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا (*Dan kami memerintahkan Masruq*). Dia adalah Ibnu Al Akhda', salah seorang tabi'in terkemuka, dan salah satu murid khusus Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, dan selain keduanya.

فَسَأَلَهُ فَقَالَ: مَنِ الْبَابُ؟ قَالَ: عُمَرُ (*Dia pun berkata, "Siapakah pintu itu?" Dia menjawab, "Umar"*). Al Karmani berkata, "Sebelumnya dia telah menyatakan bahwa antara Umar dan fitnah terdapat satu pintu, lalu bagaimana sehingga Umar ditafsirkan sebagai pintu itu sendiri? Sebagai jawabannya dikatakan, bahwa kalimat terdahulu mengandung makna majaz. Maksudnya adalah; antara fitnah dan kehidupan Umar. Atau antara jiwa Umar dengan fitnah terdapat badannya. Sebab badan berbeda dengan jiwa."

Catatan:

Mayoritas hadits-hadits yang disebutkan dalam masalah ini berasal dari Hudzaifah. Begitu pula berita-berita beliau SAW tentang hal-hal yang akan datang, lalu terjadi sebagaimana diberitakan. Sebagian kecil di antaranya terjadi pada masa beliau masih hidup.

Kesemuanya tidak ada yang keluar dari lingkup tersebut kecuali hadits Al Bara` tentang turunnya ketenangan, haditsnya dari Abu Bakar tentang kisah Suraqah, dan hadits Anas tentang orang yang murtad dan tidak diterima oleh tanah.

Keempat Belas, hadits Abu Hurairah RA yang mencakup empat hadits.

Pertama, perang melawan bangsa At-Turk (Mongolia). Imam Bukhari menukilnya melalui dua jalur lain dari Abu Hurairah seperti akan kita bahas.

Kedua, hadits "*Kalian akan mendapati sebaik-baik manusia adalah yang paling tidak menyukai urusan ini.*" Penjelasannya telah diulas pada bagian awal pembahasan tentang keutamaan. Adapun lafazh di tempat ini, "*Kalian mendapati manusia paling tidak menyukai urusan ini hingga terjatuh padanya.*" Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar secara ringkas. Hanya saja dalam riwayatnya dari Al Mustamli terdapat penyebutan redaksi hadits secara lengkap, sehingga maknanya pun menjadi sempurna.

Ketiga, hadits "*Manusia adalah barang tambang.*" Penjelasannya juga telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan.

Keempat, hadits "*Sungguh akan datang kepada salah seorang di antara kamu satu zaman, dimana ia lebih suka melihatku daripada memiliki seperti keluarga dan hartanya.*" Iyadh berkata, "Semua periwayat menukil dengan lafazh, '*Sungguh akan datang kepada salah seorang kamu*'. Akan tetapi disebutkan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi dalam kitab *Urdhah Baghdad* dengan redaksi, '*Salah seorang mereka*'. Namun, yang benar adalah versi pertama. Demikian juga dinukil oleh Imam Muslim."

Keempat hadits tersebut masuk kategori bukti-bukti kenabian, karena beliau mengabarkan peristiwa yang akan datang, dan terjadi sebagaimana yang beliau katakan, khususnya hadits terakhir. Sebab sepeninggal beliau SAW, semua sahabat berharap dapat melihat

beliau, meski harus ditebus dengan sesuatu seperti keluarga dan harta mereka. Saya berkata demikian, karena setiap orang yang datang setelah sahabat hingga saat ini, mendambakan melihat Nabi SAW, lalu bagaimana dengan para sahabat yang sangat mengagungkan dan mencintai beliau SAW.

Kelima Belas, hadits Abu Hurairah RA yang disebutkan melalui beberapa jalur.

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوْزًا (*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi Khuz*). Khuz adalah salah satu bangsa non-Arab (Ajam). Ahmad berkata, "Abdurrazzaq melakukan kekeliruan, dia menyebutnya 'Juz' sebagai ganti 'Khuz'."

Adapun kata "Kirman" dibaca demikian menurut riwayat yang masyhur. Namun, sebagian mengatakannya "Karman", dan versi inilah yang dibenarkan oleh As-Sam'ani. Hanya saja dia mengatakan, "Akan tetapi yang masyhur adalah Kirman." Al Karmani berkomentar, "Kami lebih tahu tentang negeri kami."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, di antara ulama yang membaca "Karman" adalah Ibnu Al Jawaliqi, dan Abu Ubaid Al Bakri. Sedangkan mereka yang membaca "Kirman" adalah Al Ashili dan Abdus. Pernyataan Ibnu Sam'an didukung oleh Yaqut dan Ash-Shaghani. Akan tetapi versi "Kirman" dikatakan sebagai riwayat yang umum. Adapun Imam An-Nawawi menukil kedua versi itu sekaligus.

Pada kalimat sebelumnya disebutkan, تُقَاتِلُوْنَ التُّرْكَ (*Kalian akan memerangi At-Turk [Mongolia]*). Dari sini timbul kemusykilan, karena "Khuz" dan "Kirman" tidak berasal dari negeri Mongolia. Adapun Khuz berasal dari negeri Ahwaz, yaitu wilayah Irak yang masuk negeri Ajam. Ada pula yang berpendapat bahwa Khuz adalah satu rumpun bangsa Ajam. Sedangkan Kirman adalah satu negeri yang masyhur di wilayah Ajam, terletak antara Khurasan dan laut Hindia. Sebagian periwayat menukil dengan lafazh, "Khur Kirman", tetapi versi ini tetap tidak bisa menuntaskan masalah di atas. Oleh karena itu, mungkin dijawab bahwa hadits ini bukan hadits tentang perang

melawan bangsa Mongolia. Hanya saja kedua hadits itu sama-sama menyebutkan keluarnya dua kelompok manusia. Sebagian masalah ini telah diisyaratkan pada pembahasan tentang jihad. Kemudian dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah disebutkan, لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ التُّرْكَ قَوْمًا كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، يَلْبَسُوْنَ الشَّعَرَ وَيَمْشُوْنَ فِي الشَّعَرِ (*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kaum muslimin memerangi At-Turk, kaum yang wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa, mereka mengenakan bulu, dan berjalan pada rambut*).

حُمْرُ الْوُجُوْهِ فُطْسُ الأُنُوفِ (*Muka mereka merah dan hidung pesek*). *Fuths* artinya pipih. Dalam riwayat sebelumnya disebutkan, "*Dzulfal Unuf*". Kata *dzulf* adalah bentuk jamak dari *adzlifah,* dan inilah yang lebih masyhur. Dikatakan maknanya adalah kecil. Sebagian lagi mengatakan *dzulf* artinya rata pada bagian ujung hidung, tidak runcing dan tidak besar. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah hidung yang jauh dari bibir atas. *Dzulf* adalah bentuk jamak dari kata *adzlif,* sama halnya dengan kata *humr* merupakan bentuk jamak dari *ahmar.* Dikatakan pula bahwa makna *dzulf* adalah kasar pada bagian pucuk hidung, atau seperti dipotong. Pendapat lain mengatakan, ia adalah hidung yang ujungnya tinggi namun pucuknya kecil. Sebagian berkata, "Ia adalah hidung yang pendek dan datar." Masalah ini telah disebutkan di sela-sela pembahasan tentang jihad.

وُجُوهُهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ (*Wajah-wajah mereka perisai yang ditempa*). Dalam riwayat sebelumnya disebutkan, كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ (*Seakan-akan wajah-wajah mereka perisai yang ditempa*). Cara pelafalan kata ini telah diterangkan pada pembahasan tentang jihad pada bab "Memerangi At-Turk." Dikatakan, negeri mereka berada di antara bagian timur Khurasan hingga bagian barat Cina, dan antara utara India hingga Palestina. Al Baidhawi berkata, "Wajah mereka diserupakan dengan perisai karena pipih, dan diserupakan dengan penempaan karena kasar dan banyak dagingnya."

نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ (*Sandal mereka adalah rambut*). Masalah ini telah dijelaskan di sela-sela pembahasan tentang jihad pada bab "Memerangi At-Turk." Dikatakan, maksudnya bahwa rambut mereka sangat panjang hingga kaki dan mencapai bagian yang digunakan memakai sandal. Sebagian lagi mengatakan bahwa maksud sandal mereka dari rambut, yakni mereka membuat sandal dari rambut yang dikepang. Pernyataan tegas mengenai hal ini telah dikemukakan pada bab "Memerangi At-Turk" pada pembahsan tentang jihad. Dalam salah satu riwayat Imam Muslim dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah RA disebutkan, يَلْبَسُوْنَ الشَّعَرَ (*Mereka memakai bulu*). Menurut Ibnu Dihyah, maksudnya adalah bulu qundus (salah satu jenis pakaian) yang banyak digunakan oleh penduduk Syarabisy. Dia juga berkata, "Ia terbuat dari kulit anjing air."

تَابَعَهُ غَيْرُهُ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ (*Riwayat ini juga dinukil oleh selainnya dari Abdurrazzaq*). Demikian yang terdapat pada catatan sumber yang sempat saya periksa. Demikian pula yang disebutkan oleh Al Mizzi pada kitab *Al Athraf.* Pada sebagian naskah disebutkan dengan lafazh, تَابَعَهُ عَبْدَةُ (Diriwayatkan pula oleh Abdah), tapi kata *'abdah* (عَبْدَة) merupakan kesalahan dari penulisan kata *ghairuh* (غَيْرُه). Begitu juga diriwayatkan oleh dua Imam (Ahmad dan Ishaq) dalam kitab *Musnad* masing-masing, dari Abdurrazzaq. Adapun Imam Ahmad menjadikannya sebagai dua hadits, dia memisahkannya dengan kalimat, وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا أَقْوَامًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi kaum yang sandal mereka adalah rambut'.*).

Riwayat kedua hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari dari Sufyan bin Uyainah, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim.

أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ (*Kami mendatangi Abu Hurairah*). Dalam riwayat Imam Ahmad, dari Sufyan, dari Ismail, dari Qais, dia berkata, نَزَلَ عَلَيْنَا أَبُو هُرَيْرَةَ بِالْكُوْفَةِ وَكَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَوْلاَنَا قَرَابَةٌ، قَالَ سُفْيَانُ: وَهُمْ –أَي آلُ قَيْسِ بْنِ أَبِي

حَازِمٍ- مَوَالِي لأَحْمَسَ، فَاجْتَمَعَتْ أَحْمَسُ، قَالَ قَيْسٌ فَأَتَيْنَاهُ نُسَلِّمُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ أَبِي: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ هَؤُلاَءِ أَنْسَابُكَ أَتَوا لِيُسَلِّمُوا عَلَيْكَ وَتُحَدِّثُهُمْ، قَالَ: مَرْحَبًا بِهِمْ وَأَهْلاً صَحِبْتُ

(*Abu Hurairah singgah pada kami di Kufah, dan antara dirinya dengan para maula kami terdapat hubungan kerabat." Sufyan berkata, "Mereka –yakni keluarga Qais bin Abu Hazim- adalah para maula Ahmas. Maka orang-orang Ahmas pun berkumpul." Qais berkata, "Kami datang kepadanya dan memberi salam. Lalu bapakku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Hurairah, mereka itu masih memiliki hubungan nasab denganmu, mereka datang hendak memberi salam kepadamu dan minta agar engkan menceritakan hadits kepada mereka'. Abu Hurairah berkata, 'Selamat datang atas mereka, aku menemani Rasulullah SAW...*)."

ثَلاَثَ سِنِيْنَ (*Tiga tahun*). Demikian disebutkan di tempat ini, dan dalam kalimatnya terdapat keganjilan. Abu Hurairah datang kepada Rasulullah SAW pada perang Khaibar di bulan Shafar. Sementara Nabi SAW wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-11 H. Maka kebersamaan Abu Hurairah RA dengan beliau SAW adalah 4 tahun lebih. Hal inilah yang ditegaskan oleh Humaid bin Abdurrahman Al Himyari, dia berkata, صَحِبْتُ رَجُلاً صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ سِنِيْنَ كَمَا صَحِبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ (*Aku pernah menemani seseorang yang pernah menyertai Nabi SAW selama 4 tahun sebagaimana halnya Abu Hurairah*). Pernyataan ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan selainnya. Seakan-akan yang diperhitungkan Abu Hurairah RA dalam riwayat ini hanyalah kebersamaannya yang sangat khusus, yaitu setelah mereka kembali dari Khaibar. Atau dia tidak memasukkan waktu-waktu dimana Nabi SAW melakukan safar, baik untuk perang, haji, maupun umrah. Karena kebersamaannya dengan Nabi SAW pada saat-saat tersebut tidak sama dengan kebersamaannya ketika di Madinah. Mungkin pula masa tersebut terkait dengan sifat tertentu, yakni antusias yang tinggi dalam menerima hadits. Adapun waktu selebihnya tidak diiringi antusias, atau ia tetap memiliki antusias

selama bersama Nabi SAW, tetapi 3 tahun tersebut antusiasnya lebih tinggi.

لَمْ أَكُنْ فِي سِنِيَّ (*Tidak ada pada tahun-tahun itu*). Yakni pada tahun-tahun dari umurku. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*fii syai'in*" (pada sesuatu), sebagai ganti lafazh, "*fii sinii.*" Adapun kalimat "Lebih antusias dariku" adalah perbandingan terhadap diri Abu Hurairah RA sendiri, tetapi ditinjau dari dua sisi. Yang lebih unggul adalah tiga tahun yang disebutkan. Dalam riwayat Imam Ahmad dari Yahya Al Qaththan dari Ismail disebutkan, مَا كُنْتُ اَعْقَلَ مِنِّي فِيْهِنَّ وَلاَ أُحِبُّ اَنْ اَعِيَ مَا يَقُوْلُ مِنْهَا (*Aku tidak memahami dariku padanya, dan tidak suka untuk memahami apa yang dikatakannya darinya*).

وَهُوَ هَذَا الْبَارَزُ. وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: وَهُمْ أَهْلُ الْبَازَرِ (*Dan ia adalah Al Baaraz. Pada kesempatan lain Sufyan berkata, "Mereka adalah penduduk Al Baazar"*). Ada perbedaan pelafalan antara *Al Baaraz* dengan *Al Baazar,* tapi versi pertama lebih dikenal. Dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan dengan lafazh, "*Baariz*", dan inilah yang dibenarkan secara tegas oleh Al Ashili dan Ibnu As-Sakan. Sebagian lagi membaca dengan lafazh *baazir.*"

Al Qabisi berkata, "Maknanya, mereka adalah orang-orang terdepan (*baarizin)* dalam memerangi kaum muslimin. Yakni orang-orang yang kuat dan tangguh di permukaan bumi. Sebagaimana disebutkan bahwa di antara sifat Ali RA adalah *baariz* dan *zhaahir* (kuat dan tangguh)." Sebagian berkata, "Maknanya adalah 'kaum yang diperangi'. Orang Arab mengatakan 'ini adalah *baariz*' apabila mengisyaratkan kepada sesuatu yang berbahaya."

Ibnu Katsir berkata, "Perkataan Sufyan yang masyhur dari segi riwayat adalah '*Al Baaraz*'. Adapun riwayat dari beliau dengan kata '*Al Baazar*' adalah kekeliruan dari periwayat. Seakan-akan tersamar baginya dengan kata '*Al Baazar*' yang bermakna pasar, dalam bahasa mereka. Al Ismaili meriwayatkannya dari Marwan bin Muawiyah dan selainnya dari Ismail, dan disebutkan padanya, وَهُمْ هَذَا الْبَارَزُ (*Dan*

mereka adalah Al Baaraz). Kemudian diriwayatkan Abu Nu'aim dari Ibrahim bin Basysyar dari Sufyan, dan pada bagian akhir disebutkan, قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَهُمْ هَذَا الْبَارِزُ يَعْنِي الأَكْرَادَ (*Abu Hurairah berkata, 'Mereka adalah Al Baaraz', yakni suku Kurdi*).

Ulama yang lain berkata, "Al Baaraz sama dengan Ad-Dailam, karena masing-masing menetap di dataran tinggi atau digunung dimana ia lebih tinggi (*baariz)* dari permukaan bumi." Sebagian lagi berkata, "Ia adalah negeri Persia." Hanya saja disebut '*baariz'* dan bukan *faaris* (persia), karena sebagian mereka melafalkan *fa`* sama dengan *ba`*, dan melafalkan *sin* sama dengan *zai*. Disamping itu, masih terdapat sejumlah pendapat yang lain.

Ibnu Atsir berkata, "Abu Musa menyebutkannya pada bagian huruf *ba`* dan *zai*. Sebagian mengatakan, Al Baaraz adalah salah satu wilayah dekat dengan Kirman, disana terdapat pegunungan yang ditempati oleh suku Kurdi. Seakan-akan mereka diberi nama sesuai negeri mereka. Atau riwayat itu tidak menghapus kata 'penduduk' sebelumnya. Dimana seharusnya adalah; penduduk Baaraz."

Riwayat dalam *Shahih Bukhari* menggunakan kata "*Al Baariz*", maknanya adalah penduduk Persia. Seakan-akan huruf *sin* dari kata *faaris* (persia) diganti dengan huruf *zai*, dan huruf *fa`* diganti dengan huruf *ba`*, sehingga menjadi *baariz*.

Pada masa sahabat telah dikenal satu hadits yang berbunyi, اُتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ (*Biarkanlah At-Turk [Mongolia] selama mereka tidak mengusik kalian*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Muawiyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW mengucapkannya." Abu Ya'la menukil melalui jalur lain, dari Muawiyah bin Khadij, dia berkata, "Aku berada di sisi Muawiyah, lalu datang kepadanya surat pembantunya, bahwa dia menyerang At-Turk dan mengalahkan mereka. Muawiyah marah karena peristiwa itu dan menulis surat kepadanya, 'Janganlah engkau memerangi mereka hingga perintahku datang kepadamu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; *At-Turk akan mengusir Arab dan*

mendesak mereka sampai ke tempat asal mereka. Dia berkata, 'Aku tidak suka memerangi mereka karena hal itu'."

Kaum muslimin memerangi bangsa Monggol pada masa khilafah bani Umayyah. Di antara mereka dengan kaum muslimin terdapat sejumlah tembok, hingga tembok-tembok itu ditaklukkan sedikit demi sedikit. Jumlah mereka yang ditawan sangat banyak. Mereka pun diperebutkan oleh para penguasa saat itu karena memiliki sifat keras dan bengis. Akhirnya, mayoritas prajurit Al Mu'tashim terdiri dari bangsa Mongol. Kemudian bangsa Mongol menguasai raja dan membunuh putri Al Mutawakkil, lalu diteruskan dengan membunuh putra-putranya satu persatu, hingga mereka berhasil menguasai kerajaan Ad-Dailam. Kemudian raja-raja As-Samaniyah juga berasal dari bangsa Mongol. Akhirnya mereka menguasai negeri Ajam (non-Arab). Selanjutnya, mereka menguasai kerajaan-kerajaan kecil, seperti kerajaan Sabkatakin dan kerajaan Saljuq. Kekuasaan mereka terus melebar hingga ke Irak, Syam, dan Romawi timur. Lalu sisa-sisa pengikut mereka di Syam adalah keluarga Zankiy, yang terdiri dari marga Ayyub. Orang-orang ini pun mengambil sejumlah bangsa Mongol, lalu menguasai kerajaan di wilayah Mesir, Syam, dan Hijaz.

Pada tahun 500 H, bangsa Mongol mengalahkan kerajaan Saljuq, dan merusak sejumlah negeri serta melakukan pembantaian massal. Akhirnya, datang satu bencana besar di tangan bangsa tartar, yaitu kemunculan Jengiz Khan setelah tahun 600 H, ia berhasil mengobarkan api di dunia, khususnya seluruh wilayah timur, sampai tidak ada satu negeri pun melainkan pernah dimasuki oleh kejahatan mereka. Peristiwa ini berlanjut dengan kehancuran Baghdad dan pembunuhan Khalifah Al Mu'tashim pada tahun 656 H. Sisa-sisa kekuasaan mereka terus berlanjut hingga kedatangan Lank yang artinya pincang, dan ibunya yang bernama Tamur, atau Tamr. Ia menggoncang wilayah Syam dan menimbulkan kerusakan, membakar Damaskus sampai hancur dan hanya meninggalkan puing-puing, memasuki wilayah Romawi Timur, India, dan wilayah di antara

keduanya. Masa kekuasaannya berlangsung cukup lama sampai Allah mematikannya, dan anak-anak keturunannya terpencar di berbagai negeri.

Semua peristiwa yang saya sebutkan membuktikan kebenaran sabda Nabi SAW, إِنَّ بَنِي قَنْطُوْرَا أَوَّلُ مَنْ سَلَبَ أُمَّتِي مُلْكَهُمْ (*Sesungguhnya bani Qanthura adalah yang pertama merampas kekuasaan dari umatku*). Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani dari Muawiyah. Yang dimaksud bani Qanthura adalah At-Turk (Mongolia). Dikatakan, Qathura adalah wanita pelayan milik Ibrahim AS. Lalu ia melahirkan anak-anak Ibrahim dan berpencar di wilayah At-Turk. Pernyataan ini dinukil oleh Ibnu Atsir dan dianggapnya sebagai perkara yang sulit dibenarkan. Tapi guru kami di dalam kitab *Al Qamus* justru membenarkannya. Dia juga menukil pendapat lain, bahwa yang dimaksud dengan At-Turk adalah As-Sudan.

Masalah ini telah dijelaskan pada bab "Memerangi At-Turk." Seakan-akan maksud beliau SAW dengan sabdanya, "Umatku", yakni umat dari segi nasab (bangsa Arab), bukan umat dakwah (manusia secara umum).

Keenam Belas, hadits Amr bin Taghlib yang semakna dengan hadits Abu Hurairah. Hadits ini merupakan pendukung yang kuat bagi hadits Abu Hurairah RA, sebagaimana yang telah dijelaskan. Adapun mengenai lafazhnya telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad.

Ketujuh Belas, hadits Ibnu Umar, "*Kalian akan diperangi oleh orang-orang Yahudi.*" Hadits ini telah dinukil melalui jalur lain pada bab "Perang Melawan Yahudi."

تُقَاتِلُكُمْ الْيَهُوْدُ، فَتُسَلَّطُوْنَ عَلَيْهِمْ (*Kalian akan memerangi orang-orang Yahudi, dan kalian akan mengalahkan mereka*). Dalam riwayat Imam Ahmad dari jalur lain dari Salim dari bapaknya disebutkan, يَنْزِلُ الدَّجَّالُ هَذِهِ السَّبْخَةَ –أَيْ خَارِجَ الْمَدِيْنَةِ– ثُمَّ يُسَلِّطُ اللهُ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ فَيَقْتُلُوْنَ شِيْعَتَهُ، حَتَّى إِنَّ الْيَهُوْدِيَّ لَيَخْتَبِىءُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ وَالْحَجَرِ فَيَقُوْلُ الْحَجَرُ وَالشَّجَرَةُ لِلْمُسْلِمِ: هَذَا يَهُوْدِيٌّ

فاقْتُلْهُ (*Dajjal akan singgah di Sabkhah —yakni tempat di luar Madinah— Kemudian Allah memberi kekuatan kepada kaum muslimin untuk mengalahkannya, lalu mereka pun memerangi para pengikutnya. Sampai Yahudi akan bersembunyi dibalik pohon dan batu. Maka pohon dan batu itu berkata kepada muslim, 'Ini Yahudi, bunuhlah dia'.*).

Berdasarkan keterangan ini, maka yang dimaksud dengan perang melawan yahudi adalah perang yang terjadi setelah keluarnya Dajjal dan turunnya Isa AS. Hal ini telah disebutkan secara tegas pada hadits Abu Umamah tentang kisah keluarnya Dajjal dan turunnya Isa. Dalam riwayat itu disebutkan, وَرَاءَ الدَّجَّالِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ يَهُوْدِيٍّ كُلُّهُمْ ذُوْ سَيْفٍ مُحَلًّى. فَيُدْرِكُهُ عِيْسَى عِنْدَ بَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ وَيَنْهَزِمُ الْيَهُوْدُ، فَلاَ يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا يَتَوَارَى بِهِ يَهُوْدِيٌّ إِلاَّ أَنْطَقَ اللهُ ذَلِكَ الشَّيْءَ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ –لِلْمُسْلِمِ– هَذَا يَهُوْدِيٌّ فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ، إِلاَّ الْغَرْقَدَ فَإِنَّهَا مِنْ شَجَرِهِمْ (*Dibelakang Dajjal terdapat 7000 yahudi, semuanya membawa pedang yang memiliki hiasan. Isa AS mendapatinya di pintu Ludd lalu membunuhnya dan orang-orang Yahudi kalah, tidak satupun yang dijadikan tempat persembunyian orang Yahudi melainkan Allah menjadikannya dapat berbicara. Ia berkata, 'Wahai hamba Allah —yakni muslim— di sini ada orang Yahudi, kemarilah, dan bunuhlah dia', kecuali Gharqad, sesungguhnya ia adalah pohon mereka*). Riwayat ini dinukil oleh Ibnu Majah secara panjang lebar, dan kandungan pokoknya terdapat dalam riwayat Abu Daud. Senada dengannya dalam hadits Samurah yang dikutip Imam Ahmad melalui *sanad* yang *hasan*. Ibnu Mandah menyebutkannya dalam kitab *Iman* dari hadits Hudzaifah melalui *sanad* yang *shahih*.

Hadits ini mengandung keterangan tentang munculnya kejadian-kejadian luar biasa dan dekatnya hari Kiamat, yang berupa perkataan benda-benda mati, seperti pohon maupun batu. Secara zhahir benda-benda itu benar-benar berbicara. Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah majaz, yakni bersembunyi tidak membawa mamfaat sedikitpun bagi mereka. Namun, kemungkinan pertama lebih tepat.

Dalam hadits ini disebutkan pula bahwa Islam akan eksis hingga hari Kiamat.

عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَغْزُونَ، فَيُقَالُ لَهُمْ: فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ الرَّسُولَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ عَلَيْهِمْ. ثُمَّ يَغْزُوْنَ فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ مَنْ صَحِبَ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ.

3594. Dari Jabir, dari Abu Sa'id RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Akan datang satu masa kepada manusia, dimana mereka akan berperang. Dikatakan, 'Apakah di antara kamu ada yang pernah menyertai Rasulullah SAW?' Mereka menjawab, 'Ya!' Maka mereka diberi kemenangan. Kemudian mereka berperang dan dikatakan, 'Apakah di antara kamu ada yang pernah menyertai Rasulullah SAW?' Mereka menjawab, 'Ya!' Maka mereka diberi kemenangan.*"

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ، ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ فَشَكَا إِلَيْهِ قَطْعَ السَّبِيلِ، فَقَالَ: يَا عَدِيُّ، هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا. قَالَ: فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لاَ تَخَافُ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ -قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ الَّذِينَ قَدْ سَعَّرُوا الْبِلاَدَ؟- وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى. قُلْتُ: كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ؟ قَالَ: كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ. وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ

الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ. وَلَيَلْقَيَنَّ اللهَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ فَلَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أَبْعَثْ إِلَيْكَ رَسُولاً فَيُبَلِّغَكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. فَيَقُولُ: أَلَمْ أُعْطِكَ مَالاً وَأُفْضِلْ عَلَيْكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ وَيَنْظُرُ عَنْ يَسَارِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ. قَالَ عَدِيٌّ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقَّةِ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ شِقَّةَ تَمْرَةٍ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ. قَالَ عَدِيٌّ: فَرَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لاَ تَخَافُ إِلاَّ اللهَ، وَكُنْتُ فِيمَنِ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ. وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا سَعْدَانُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ حَدَّثَنَا مُحِلُّ بْنُ خَلِيفَةَ سَمِعْتُ عَدِيًّا: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3595. Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Ketika aku berada di sisi Nabi SAW, tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki dan mengeluhkan kemiskinan yang sangat. Kemudian datang pula laki-laki lain dan mengeluhkan para penyamun. Maka beliau bersabda, '*Wahai Adi, apakah engkau pernah melihat Hirah?*' Aku berkata, 'Aku belum pernah melihatnya, tapi aku telah diberi kabar tentangnya'. Beliau bersabda, '*Sekiranya engkau hidup lebih lama lagi, sungguh engkau akan melihat wanita dalam tandu berangkat dari Hirah hingga thawaf di Ka'bah, tidak ada yang ditakutinya selain Allah* —Aku berkata dalam diriku, 'Dimana orang-orang bejat Thai` yang telah menyalakan (fitrah) negeri-negeri?'— *Sekiranya engkau*

hidup lebih lama lagi, niscaya (engkau akan melihat) penaklukkan perbendaharaan Kisra'. Aku berkata, 'Kisra bin Hurmuz?' Beliau menjawab, '*Kisra bin Hurmuz. Sekiranya engkau hidup lebih lama lagi, engkau akan melihat laki-laki mengeluarkan segenggam penuh emas atau perak, lalu mencari orang yang menerima harta itu darinya, tetapi ia tidak menemukannya. Setiap salah seorang kamu akan menemui Allah, tidak ada antara dirinya dengan Allah penerjemah yang menerjemahkan untuknya. Allah akan bertanya, 'Bukankah telah diutus kepadamu seorang Rasul yang menyampaikan kepadamu?' Orang itu menjawab, 'Benar! (telah diutus)'. Allah bertanya, 'Bukankah Aku telah memberikan harta kepadamu dan memberi karunia atasmu?' Orang itu menjawab, 'Benar'. Dia melihat ke arah kanannya namun tidak melihat selain Jahannam, dia melihat kearah kirinya namun tidak melihat kecuali Jahannam'.*" Adi berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Takutlah terhadap neraka meski dengan separoh kurma. Barangsiapa yang tidak menemukan separoh kurma maka dengan kalimat yang baik'.*" Adi berkata, "Aku pun melihat wanita dalam tandu berangkat dari Hirah hingga thawaf di Ka'bah, tidak ada yang ia takuti selain Allah. Aku ikut serta dalam penaklukan perbendaharaan Kisra bin Hurmuz. Sekiranya kalian hidup lebih lama lagi, niscaya kalian akan melihat apa yang dikatakan oleh Abu Qasim, 'Mengeluarkan senggenggam penuh...'."

Abdullah menceritakan kepadaku, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Sa'dan bin Bisyr mengabarkan kepada kami, Abu Mujahid menceritakan kepada kami, Muhil bin Khalifah menceritakan kepada kami, aku mendengar Adi, "Aku berada di sisi Nabi SAW."

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُد صَلاَتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي فَرَطُكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ إِنِّي وَاللهِ لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ، وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ

خَزَائِنَ مَفَاتِيْحِ الْأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ بَعْدِي أَنْ تُشْرِكُوا، وَلَكِنْ أَخَافُ أَنْ تَنَافَسُوا فِيْهَا.

3596. Dari Uqbah bin Amir, dari Nabi SAW, bahwa suatu hari beliau keluar dan menshalati syuhada perang Uhud sebagaimana shalat beliau SAW terhadap mayit. Kemudian beliau berbalik ke mimbar dan bersabda, "*Sesungguhnya aku akan mendahului kalian, dan sesungguhnya aku menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sesungguhnya aku saat itu melihat kepada telagaku. Sesungguhnya aku diberi perbendaharan-perbendaharaan kunci-kunci bumi. Sungguh demi Allah, aku tidak merasa takut atas kalian sesudahku akan mempersekutukan Allah, akan tetapi aku takut kalian berlomba mendapatkannya (dunia).*"

عَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُطُمٍ مِنَ الْآطَامِ فَقَالَ: هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى؟ إِنِّي أَرَى الْفِتَنَ تَقَعُ خِلاَلَ بُيُوتِكُمْ مَوَاقِعَ الْقَطْرِ.

3597. Dari Usamah RA, dia berkata, "Nabi SAW memandang dari atas salah satu bukit dan bersabda, '*Apakah kalian melihat apa yang aku lihat? Sesungguhnya aku melihat fitnah jatuh di antara rumah-rumah kalian, sebagaimana air hujan jatuh*'."

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ: فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذَا. وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ وَبِالَّتِي تَلِيْهَا. فَقَالَتْ زَيْنَبُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ.

3598. Dari Zainab binti Jahsy, bahwa Nabi SAW masuk kepadanya dalam keadaan panik seraya mengucapkan, "*Laa ilaaha illallah (tidak ada sesembahan kecuali Allah). Celakalah bangsa Arab dari keburukan yang telah mendekat. Dibukakan hari ini dari tembok Ya'juj dan Ma'juj seperti ini.*" Beliau membuat lingkaran jari telunjuk dengan jari yang disampingnya. Zainab berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan dibinasakan sementara diantara kami ada orang-orang shalih?' Beliau menjawab, '*Ya! Apabila keburukan telah banyak (merajalela)*'."

وَعَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَتْنِي هِنْدُ بِنْتُ الْحَارِثِ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ قَالَتْ: اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ، وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ.

3599. Dari Az-Zuhri, Hindun binti Al Harits menceritakan kepadaku, sesungguhnya Ummu Salamah berkata, "Nabi SAW terbangun dan berkata, '*Subhanallah (Maha Suci Allah), apa perbendaharaan yang diturunkan, dan apa fitnah yang diturunkan*'."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَتَتَّخِذُهَا، فَأَصْلِحْهَا وَأَصْلِحْ رُعَامَهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تَكُونُ الْغَنَمُ فِيهِ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ -أَوْ سَعَفَ الْجِبَالِ- فِي مَوَاقِعِ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

3600. Dari Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, dari bapaknya, dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata kepadaku, "Aku melihat engkau suka kambing dan memeliharanya. Perbaikilah ia dan perbaiki penggembalanya. Sesungguhnya aku mendengar Nabi SAW bersabda,

'Akan datang satu zaman kepada manusia, dimana kambing pada saat itu menjadi sebaik-baik harta seorang muslim, yang ia ikuti di puncak gunung-gunung —atau di sekitar gunung-gunung— di sumber-sumber air. Ia lari menyelamatkan agamanya dari fitnah'."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتَكُونُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ.

3601. Dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah RA berkata kepadanya, "Rasulullah SAW bersabda, *'Akan terjadi fitnah-fitnah; orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berjalan cepat. Barangsiapa yang menyambutnya, niscaya ia akan disambut (oleh fitnah itu). Barangsiapa mendapati tempat bernaung atau tempat berlindung, maka hendaklah ia berlindung padanya'."*

وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُطِيعِ بْنِ الأَسْوَدِ عَنْ نَوْفَلِ بْنِ مُعَاوِيَةَ مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا إِلاَّ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ يَزِيدُ: مِنَ الصَّلاَةِ صَلاَةٌ، مَنْ فَاتَتْهُ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

3602. Dan dari Ibnu Syihab, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Muthi' bin

Al Aswad, dari Naufal bin Muawiyah, seperti hadits Abu Hurairah ini. Hanya saja Abu Bakar memberi tambahan, "*Di antara shalat ada shalat yang barangsiapa terlewatkannya maka seakan-akan dia kehilangan keluarga dan hartanya.*"

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَتَكُونُ أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ.

3603. Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Akan ada sikap mementingkan diri sendiri dan hal-hal yang kalian ingkari.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "*Kalian menunaikan kewajiban yang diwajibkan kepada kalian, dan memohon kepada Allah apa yang menjadi hak kalian.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُهْلِكُ النَّاسَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ. قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: لَوْ أَنَّ النَّاسَ اعْتَزَلُوهُمْ.

قَالَ مَحْمُودٌ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ

3604. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Manusia akan dibinasakan oleh komunitas Quraisy ini*'. Mereka berkata, 'Apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau bersabda, '*Sekiranya manusia menyingkir dan menjauhi mereka*'."

Mahmud berkata, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Abu At-Tayyah, aku mendengar Abu Zur'ah.

عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى بْنِ سَعِيد الأُمَوِيُّ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ مَـــرْوَانَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ فَسَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ الصَّادقَ الْمَصْدُوقَ يَقُولُ: هَلاَكُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ. فَقَالَ مَرْوَانُ: غِلْمَةٌ؟ قَـــالَ أَبُـــو هُرَيْرَةَ: إِنْ شِئْتَ أَنْ أُسَمِّيَهُمْ بَنِي فُلاَنٍ وَبَنِي فُلاَنٍ.

3605. Dari Amr bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, dari kakeknya, dia berkata: Aku pernah bersama Marwan dan Abu Hurairah, maka aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar orang yang benar dan dibenarkan bersabda, '*Kebinasaan umatku di tangan pemuda-pemuda dari Quraisy*'." Marwan berkata, "Pemuda-pemuda?" Abu Hurairah berkata, "Jika engkau mau, aku akan menyebutkan nama-nama mereka; bani fulan dan bani fulan."

Kedelapan Belas, hadits Abu Sa'id, "*Akan datang satu masa kepada manusia, dimana mereka akan berperang*". Hadits ini akan disebutkan pada awal pembahasan tentang keutamaan sahabat, dengan redaksi yang lebih lengkap, dan telah disebutkan pada bab "Orang yang Meminta Bantuan kepada Orang-orang yang Lemah" pada pembahasan tentang jihad.

Kesembilan Belas, hadits Adi bin Hatim yang dinukil melalui dua jalur periwayatan.

أَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ، ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ (*Datang kepadanya seorang laki-laki dan mengeluhkan kemiskinan yang sangat. Kemudian datang pula laki-laki lain*). Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama mereka berdua.

الظَّعِينَة (*Wanita dalam tandu*). Pada dasarnya, *azh-zha'inah* adalah nama tandu yang dipasang di atas unta. Namun, kemudian digunakan untuk wanita yang berada dalam tandu itu.

الْحِيرَةَ (*Hirah*). Negeri raja-raja Arab yang berafiliasi dengan kekuasaan raja-raja Persia. Adapun raja mereka saat itu adalah Iyas bin Qubaishah Ath-Tha`i. Ia ditunjuk langsung oleh Kaisar setelah terbunuhnya An-Nu'man bin Al Mundzir. Oleh karena itu, Adi bin Hatim berkata, "Dimana orang-orang bejat Thai`?" Dalam riwayat Imam Ahmad dari Asy-Sya'bi dari Adi bin Hatim disebutkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dimana para prajurit Thai` dan tokoh-tokohnya?'"

حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ (*Hingga ia thawaf di Ka'bah*). Ahmad menambahkan dari jalur lain dari Adi, فِي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ (*Tanpa harus meminta izin/melewati seorang pun*).

فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ (*Dimana orang-orang bejat Thai`*). Kata *Ad-du'ar* bentuk jamak dari kata *daa'ir,* artinya orang jahat, buruk, dan perusak. Asalnya adalah nama kayu yang banyak mengeluarkan asap bila dibakar. Al Jawaliqi berkata, "Pada umumnya dibaca *dzu'aar,* seakan-akan mereka memahaminya dengan makna panik. Namun, yang terkenal adalah versi pertama, maksudnya adalah perampok yang menghalangi orang-orang yang lewat."

Thai` adalah nama kabilah masyhur. Ia adalah kabilah asal Adi bin Hatim yang tersebut dalam hadits. Negeri mereka terletak antara Irak dan Hijaz. Mereka menghalang-halangi orang-orang yang lewat di negeri mereka bila tidak membawa surat izin. Oleh sebab itu, Adi bin Hatim merasa heran, bagaimana seorang wanita dapat melewati negeri mereka tanpa rasa takut?

قَدْ سَعَّرُوا الْبِلاَدَ (*Telah menyalakan negeri-negeri*). Maksudnya, telah mengobarkan api fitnah, yakni mereka memenuhi bumi dengan kejahatan dan kerusakan.

كُنُوزُ كِسْرَى (*Perbendaharaan-perbendaharaan Kisra*). Ini adalah gelar raja-raja Persia. Hanya saja ketika Nabi SAW mengucapkan sabdanya, saat itu raja yang berkuasa adalah Kisra bin Hurmuz. Oleh

karena itu, Adi bin Hatim menyebutkannya dalam bentuk pertanyaan, karena hebatnya kedudukan Kisra dalam dirinya pada saat itu.

فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ (*Tidak mendapati seorang pun yang menerimanya darinya*). Maksudnya, karena tidak ada orang-orang miskin pada masa itu. Pada pembahasan tentang zakat telah disebutkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa masa tersebut adalah saat Isa AS turun ke bumi. Namun, ada kemungkinan ia adalah isyarat akan kejadikan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Bahkan kemungkinan ini ditegaskan oleh Al Baihaqi. Dia mengutip di dalam kitab *Ad-Dala'il* dari Ya'qub bin Sufyan melalui *sanad*-nya hingga Umar bin Usaid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz memegang tampuk pemerintahan hanya dalam masa 30 bulan. Ketahuilah, sungguh dia tidak meninggal hingga menjadikan seseorang mendatangi kami sambil membawa harta lalu berkata, 'Terimalah ini dan pergunakan pada yang kalian pandang perlu di antara orang-orang miskin'. Keadaannya tetap demikian hingga kembali dan mencari orang yang mau menerimanya, namun ia tidak menemukannya." Kemungkinan ini nampaknya lebih kuat, berdasarkan sabda beliau SAW, "*Sekiranya engkau masih hidup lebih lama lagi.*"

بِشِقِّ تَمْرَةٍ (*Dengan separoh kurma*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan lafazh, "*bisyiqqati.*" Demikian pula mereka berbeda tentang lafazh sesudahnya, فَمَنْ لَمْ يَجِدْ شِقَّ تَمْرَةٍ (*Barangsiapa tidak menemukan separoh kurma*). Al Mustamli menukil dengan kata "*syiqqati*". Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang zakat.

وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ (*Sekiranya kalian hidup lebih lama lagi, niscaya akan melihat apa yang dikatakan Nabi*). Ini adalah perkataan Adi bin Abi Hatim. Adapun maksud kalimat, "*Mengeluarkan senggenggam penuh, namun tidak mendapatkan orang yang menerimanya*" adalah mengeluarkan harta segenggam

penuh. Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكُوْنَنَّ الثَّالِثَةُ لأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَهَا (*Demi Allah, sungguh akan terjadi yang ketiga, karena Nabi SAW telah mengatakannya*). Faktanya, hal itu terjadi seperti yang dikatakan Nabi SAW dan diyakini oleh Adi. Pada bagian akhir pembahasan tentang haji, telah disebutkan ulama yang menjadikan hadits ini sebagai dalil, tentang bolehnya wanita melakukan safar seorang diri untuk mengerjakan haji wajib.

أَخْبَرَنَا سَعْدَانُ بْنُ بِشْرٍ (*Sa'dan bin Bisyr mengabarkan kepada kami*). Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Sa'id, sedangkan Sa'dan adalah gelarnya. Dia dan gurunya serta guru dari gurunya, tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ (*Abu Mujahid menceritakan kepada kami*). Dia adalah Sa'ad Ath-Tha'i yang disebutkan pada *sanad* di awal hadits. Adapun Muhil bin Khalifah yang disebutkan pada *sanad* hadits ini, terkadang dibaca Muhal bin Khalifah. Redaksi hadits untuk jalur kedua telah disebutkan pada pembahasan tentang zakat, tetapi lebih singkat dari redaksi jalur yang pertama. Sikap Imam Bukhari yang tidak memberi batasan apapun memberi asumsi bahwa keduanya adalah satu hadits.

Kedua Puluh, hadits Uqbah bin Amir Al Juhani tentang perbuatan Nabi SAW yang menshalati syuhada Uhud. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Yazid, yakni Ibnu Abi Habib. Sedangkan Abu Al Khair yang disebut dalam *sanad* adalah Martsad bin Abdullah. Para periwayat *sanad* hadits ini semuanya dinisbatkan kepada ulama Bashrah.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا (*Dari Nabi SAW, suatu hari beliau keluar*). Ini termasuk kalimat yang dihapus darinya kata '*annahu*' (Sesungguhnya ia). Lafazh ini sangat sering dihapus dalam penulisan tapi mesti disebut saat mengucapkannya. Namun, sangat sedikit ulama yang menyitir hal tersebut. Mereka hanya menerangkan

tentang bolehnya menghapus lafazh '*qaala*' (dia berkata) saat penulisan. Ibnu Shalah berkata, "Menjadi keharusan untuk menyebutnya saat mengucapkannya." Sehubungan dengan masalah ini terdapat pembahasan tersendiri, dan saya telah menjelaskannya pada kitab *An-Nakt*. Kemudian pada selain riwayat Abu Dzar di tempat ini disebutkan dengan lafazh *anna an-nabiy* (Sesungguhnya Nabi) sebagai ganti kata *an an-nabiy* (dari Nabi SAW).

فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ (*Menshalati para syuhada perang Uhud*). Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah. Adapun lafazh, "*Ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan...*" dan seterusnya, selaras dengan hadits Abu Hurairah RA.

Dalam riwayat Abu Dzar dan As-Sarakhsi di tempat ini disebutkan, خَزَائِنَ مَفَاتِيْحَ (*perbendaharaan-perbendaharaan kunci-kunci*), yakni disebutkan secara terbalik. Dalam pembahasan tentang jenazah dan peperangan disebutkan dengan lafazh, مَفَاتِيْحَ خَزَائِنَ (*Kunci-kunci perbendaharan-perbendaharaan*). Demikian pula dinukil oleh Imam Muslim dan An-Nasa`i.

وَلَكِنْ أَخَافُ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا (*Akan tetapi aku khawatir kalian berlomba mendapatkannya*). Ini adalah peringatan tentang apa yang akan terjadi, dan ternyata terjadi seperti apa yang beliau katakan. Sepeninggal beliau, kaum muslimin berhasil menaklukkan sejumlah negeri, dan berdampak timbulnya saling dengki serta saling memerangi. Terjadilah apa yang menjadi realita bagi setiap orang tentang kebenaran berita beliau. Diantara hal-hal tersebut yang terdapat dalam hadits ini adalah; berita bahwa beliau akan mendahulu mereka, dan terjadi sebagaimana yang dikatakan. Berita bahwa para sahabatnya tidak akan mempersekutukan Allah sesudahnya, dan demikian yang terjadi. Terjadi pula apa yang beliau peringatkan, yaitu manusia berlomba mendapatkan dunia. Pada pembahasan terdahulu, disebutkan keterangan yang semakna dari hadits Amr bin Auf dari

Nabi SAW, مَا الْفَقْرُ اَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ اَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ (*Bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, akan tetapi aku khawatir dunia akan dilapangkan untuk kalian sebagaimana dilapangkan kepada orang-orang sebelum kamu*). Demikian juga hadits Abu Sa'id yang semakna dengan itu. Lalu terjadi sebagaimana yang dikabarkan beliau SAW. Mereka diberi kesempatan untuk menaklukkan sejumlah negeri, dan dunia dicurahkan kepada mereka.

Kedua Puluh Satu, hadits Usamah bin Zaid RA. Sebagian kandungan hadits ini telah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang haji, dan akan dibahas kembali pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Kedua Puluh Dua, hadits Zainab binti Jahsy, "*Celakalah bangsa Arab daripada keburukan yang telah mendekat.*" Penjelasannya akan disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Kedua Puluh Tiga, hadits Ummu Salamah, "Nabi SAW terbangun dan berkata, '*Subhanallah (Maha Suci Allah), apakah perbendaharaan yang diturunkan, dan apakah fitnah yang diturunkan'.*" Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan, akan disebutkan dan dijelaskan secara detil.

Adapun lafazh pada *sanad* hadits ini, "Dari Az-Zuhri...", sesungguhnya berkaitan dengan *sanad* hadits sebelumnya (yakni hadits Zainab binti Jahsy), yaitu Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri. Dengan demikian, diketahui kekeliruan mereka yang mengatakan bahwa ia adalah hadits *mu'allaq*. Buktinya, Imam Bukhari menyebutkannya secara maushul pada pembahasan tentang fitnah dan bencana melalu Abu Al Yaman, seperti *sanad* di atas.

Kedua Puluh Empat, hadits Abu Sa'id, "*Akan datang satu zaman kepada manusia, dimana kambing pada saat itu menjadi*

sebaik-baik harta seorang muslim". Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Adapun Abdurrahman bin Sha'sha'ah dalam *sanad* hadits ini adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Al Harits bin Abi Sha'sha'ah. Dia dinisbatkan kepada kakeknya yang tertinggi. Riwayatnya dalam hadits ini berasal dari bapaknya, yaitu Abdullah, bukan dari Abu Sha'sha'ah ataupun kakek-kakeknya yang lain. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman.

Lafazh pada riwayat ini, "*Sya'aful Jibaal au sa'aful Jibaal*", yakni antara *sya'aful* dan *sa'aful*. Kata pertama artinya puncak gunung, sedangkan yang kedua artinya pelepah kurma. Oleh karena itu, penulis kitab *Al Mathali'* telah mensinyalir kesalahan riwayat yang menyebutkan *sa'aful*. Akan tetapi, lafazh tersebut mungkin dilegitimasi di tempat ini, bahwa maksudnya menyerupakan bagian tertinggi gunung dengan bagian tertinggi pohon kurma. Sementara pelepah kurma adalah bagian yang tertinggi pohon kurma, karena ia berdiri tegak.

Kedua Puluh Lima, hadits Abu Hurairah RA, "*Akan terjadi fitnah-fitnah; orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri.*" Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Kedua Puluh Enam, hadits Naufal bin Muawiyah, seperti hadits Abu Hurairah. Penjelasan materi hadits ini akan disebutkan pula pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Adapun lafazh, "*Dari Az-Zuhri*", terkait dengan *sanad* hadits Abu Hurairah RA —yang disebutkan sebelumnya— hingga Az-Zuhri. Maka kelirulah mereka yang menganggapnya sebagai hadits *mu'allaq*. Hadits ini dinukil oleh Imam Muslim melalui dua *sanad* sekaligus, dari Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri. Sedangkan kalimat, "Hanya saja Abu Bakar", yakni Abu Bakar bin Abdurrahman, guru Imam Az-Zuhri.

Kemudian kalimat, "Memberi tambahan, '*Di antara shalat terdapat satu shalat yang barangsiapa tidak terlewatkannya maka seakan-akan ia kehilangan keluarga dan hartanya'.*" Kemungkinan

Abu Bakar menambahkan kalimat ini secara *mursal* (tanpa menyebut periwayat yang mengutip dari sumber pertama). Tapi kemungkinan pula dia menambahkannya melalui *sanad* hadits sebelumnya, yakni dari Abdurrahman bin Muthi' bin Al Aswad, dari Naufal bin Muawiyah. Abdurahman yang dimaksud di sini adalah saudara laki-laki Abdullah bin Muthi' yang pernah menjabat sebagai wali kota Kufah, dan disebutkan dalam deretan sahabat-sahabat Nabi SAW. Adapun Abdurrahman bin Muthi' adalah seorang tabiin menurut pendapat yang benar. Namun, Ibnu Hibban dan Ibnu Mandah menyebutkannya di antara para sahabat Nabi SAW.

Abdurrahman bin Muthi' tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Sedangkan gurunya (Naufal bin Muawiyah) adalah sahabat yang sedikit meriwayatkan hadits. Dia hidup hingga masa khilafah Yazid bin Muawiyah. Sebagian sumber mengatakan usianya lebih dari 100 tahun. Riwayatnya tidak ditemukan dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Dia adalah saudara Abdurrahman bin Muthi', periwayat yang menukil darinya.

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Nama ibunya adalah Kultsum, sedangkan shalat yang dimaksud adalah shalat Ashar. Demikian diriwayatkan oleh An-Nasa'i secara terperinci dari Yazid bin Abi Habib, dari 'Irak bin Malik, dari Naufal bin Muawiyah, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Diantara shalat terdapat satu shalat...*" Disebutkan seperti redaksi riwayat Abu Bakar bin Abdurrahman, dan pada bagian akhirnya diberi tambahan, "Dia berkata, Ibnu Umar berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Ia adalah shalat Ashar'.*" Riwayat ini telah disebutkan juga pada pembahasan tentang shalat dalam bab "Waktu-waktu shalat" dari hadits Buraidah, sehingga menjadi penguat kebenaran perkataan Ibnu Umar.

Catatan:

Imam Bukhari menyebutkan keterangan tambahan tersebut di tempat ini sebagai perluasan pembahasan, sebab ia tercantum dalam hadits yang hendak dia sebutkan pada bab ini.

Kedua Puluh Tujuh, hadits Ibnu Mas'ud, "*Akan ada sikap mementingkan diri sendiri.*" Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang fitnah dan dan cobaan.

Kedua Puluh Delapan, hadits Abu Hurairah RA tentang Quraisy. Hadits ini akan dijelaskan secara detil pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Adapun maksud perkataan Imam Bukhari pada jalur pertama, "Mahmud berkata, Abu Daud menceritakan kepada kami...", adalah memberi informasi bahwa Abu Tayyah telah menegaskan bahwa dirinya mendengar riwayat itu langsung dari Abu Zur'ah bin Amr. Abu Daud yang dimaksud adalah Ath-Thayalisi. Imam Bukhari tidak menukil riwayat darinya kecuali sebagai pendukung. Sedangkan Mahmud adalah Ibnu Ghailan, salah seorang gurunya yang masyhur.

Pada *sanad* yang pertama hadits ini, Imam Bukhari menukilnya melalui *sanad* yang panjang, dibanding dengan *sanad* yang lain. Sebab Imam Bukhari telah mendengar pula langsung dari guru gurunya, yaitu Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim Al Hudzali. Imam Muslim telah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Al Ismaili dari Abu Bakar serta Utsman bin Abi Syaibah, dari Usamah. Keduanya termasuk periwayat yang banyak dinukil oleh Imam Bukhari. Seakan-akan Imam Bukhari tidak sempat mendengar hadits ini dari mereka berdua. Disamping itu, *sanad* ini dianggap panjang bila ditinjau dari sisi Syu'bah, karena pada dasarnya Imam Bukhari telah mendengar langsung dari sejumlah murid Syu'bah, tetapi dia justru menukilnya dari periwayat yang menukil dari murid-murid Syu'bah.

Adapun lafazh pada jalur kedua, "Marwan berkata, 'Pemuda-pemuda?'" Menurut Al Karmani, Marwan merasa heran bahwa hal

semacam ini dilakukan oleh anak-anak muda. Maka Abu Hurairah menjawab, "Sekiranya engkau mau, aku akan menyebutkan nama-nama mereka." Nampaknya Al Karmani mengabaikan lafazh yang dinukil pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Dimana lafazh tersebut secara jelas menyatakan bahwa Marwan tidak mengucapkannya untuk menunjukkan keheranan, "Marwan berkata, 'Laknat Allah atas mereka para pemuda'." Dari sini diketahui, bahwa lafazh yang dinukil melalui jalur di atas, mengalami peringkasan. Tapi ada pula kemungkinan, Marwan merasa heran atas perbuatan mereka, dan sekaligus melaknat mereka atas perbuatan itu.

عَنْ أَبِي إِدْرِيسِ الْخَوْلاَنِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ، قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا. فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا. قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

3606. Dari Abu Idris Al Khaulani, bahwa ia mendengar Hudzaifah bin Al Yaman berkata, "Orang-orang bertanya kepada

Rasulullah SAW tentang kebaikan, sedang aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena khawatir akan menimpaku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh kita berada di masa jahiliyah dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kepada kita kebaikan ini, apakah sesudah kebaikan ini ada keburukan?' Beliau menjawab, '*Benar*'. Aku berkata, 'Apakah sesudah keburukan itu ada kebaikan?' Beliau menjawab, '*Benar, namun terdapat kerusakan*'. Aku berkata, 'Apakah kerusakannya?' Beliau menjawab, '*Suatu kaum yang mengambil petunjuk selain petunjukku, engkau mengenali dari mereka dan mengingkarinya*'. Aku berkata, 'Apakah sesudah kebaikan itu terdapat keburukan?' Beliau menjawab, '*Benar, para penyeru kepada pintu-pintu jahannam. Barangsiapa menyambut seruan mereka kepadanya, niscaya mereka akan melemparkannya ke dalamnya*'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah gambaran kepada kami tentang mereka'. Beliau bersabda, '*Mereka berasal dari kulit kita, dan berbicara dengan bahasa kita*'. Aku berkata, 'Apakah yang engkau perintahkan kepadaku jika hal itu mendapatiku?' Beliau bersabda, '*Komitmen dengan jamaah kaum muslimin dan Imam mereka*'. Aku berkata, 'Sekiranya tidak ada pada mereka jamaah dan Imam?' Beliau bersabda, '*Tinggalkan kelompok-kelompok itu semuanya, meskipun engkau menggigit akar pohon, hingga engkau dijemput oleh kematian, sementara engkau dalam keadaan demikian*'."

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَعَلَّمَ أَصْحَابِي الْخَيْرَ وَتَعَلَّمْتُ الشَّرَّ.

3607. Dari Hudzaifah RA, dia berkata, "Sahabat-sahabatku belajar tentang kebaikan, sedang aku belajar tentang keburukan."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ.

3608. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga dua kelompok saling membunuh, dakwah mereka hanya satu.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ فَيَكُونَ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلاَثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ.

3609. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga dua kelompok saling membunuh, maka terjadi antara keduanya korban sangat banyak, dakwah mereka hanya satu. Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga diutus (keluar) dajjal-dajjal pendusta, sekitar tiga puluh orang, semuanya mengaku dirinya adalah utusan Allah.*"

Kedua Puluh Sembilan, hadits Hudzaifah, "Orang-orang bertanya tentang kebaikan." Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang fitnah dan bencana. Adapun redaksi pada jalur kedua, "Sahabat-sahabatku belajar tentang kebaikan, dan aku belajar tentang keburukan" adalah bagian dari hadits pertama, dan memiliki makna yang sama.

Al Ismaili meriwayatkan dari jalur ini, seperti redaksi yang pertama, hanya saja disebutkan, "Sahabat-sahabat Rasulullah SAW", sebagai ganti lafazh, "Orang-orang."

Ketiga Puluh, hadits Abu Hurairah RA, "*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga dua kelompok saling membunuh*". Imam Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur. Pada jalur kedua disebutkan tentang dajjal-dajjal, dan ia adalah hadits tersendiri dari catatan Hammam. Diantara ulama yang menyebutkannya sebagai hadits yang

berdiri sendiri adalah; Imam Ahmad, Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi, dan selain mereka.

فِئَتَانِ (*Dua kelompok*). Maksudnya, dua jamaah. Pada riwayat kedua disebutkan bahwa keduanya memiliki anggota yang sangat banyak. Adapun yang dimaksud adalah para pengikut Ali dan pengikut Muawiyah, ketika keduanya berperang di Shiffin.

دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ (*Dakwah keduanya adalah satu*). Maksudnya, agama mereka satu, sebab masing-masing mereka menisbatkan diri sebagai pemeluk Islam. Atau masing-masing kelompok itu mengklaim dirinya berada di atas kebenaran. Ali RA adalah Imam kaum muslimin dan orang paling utama pada saat itu menurut kesepakatan Ahlusunnah Waljama'ah. Karena *ahlul halli wal aqd* (dewan pengambil keputusan tertinggi dalam negara Islam) membaiat Ali setelah pembunuhan Utsman. Namun Muawiyah tidak memberikan baiatnya bersama penduduk Syam. Kemudian Thalhah, Az-Zubair, bersama Aisyah RA, berangkat ke Irak dan mengajak orang-orang agar menuntut hukuman terhadap para pembunuh Utsman, yang saat itu banyak bergabung dalam pasukan Ali RA.

Ali keluar menyambut mereka, dan mereka meminta kepada Ali agar menyerahkan para pembunuh. Namun, Ali RA menolak menyerahkan para pembunuh, kecuali setelah ada tuntutan dari wali korban, dan ada bukti tentang siapa yang melakukan pembunuhan secara langsung. Maka terjadilah diantara mereka seperti yang akan disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Kemudian Ali RA berangkat bersama pasukannya menuju Syam untuk mengajak mereka agar menaati kepemimpinannya, seraya menjawab segala argumen mereka sekitar pembunuhan Utsman, sebagaimana yang disebutkan. Mendengar hal itu, Muawiyah bergerak bersama penduduk Syam, dan kedua pasukan bertemu di Shiffin, satu tempat yang terletak antara Syam dan Irak. Di tempat inilah terjadi perang dahsyat seperti yang diberitakan oleh Nabi SAW. Akhirnya,

Muawiyah dan pengikutnya meminta agar diselesaikan melalui perundingan.

Sesudah peristiwa itu, Ali RA kembali ke Irak. Tidak lama kemudian, dia dihadang oleh pasukan yang menamakan diri Al Haruriyyah (Khawarij), dan Ali memerangi mereka di tempat bernama Nahrawand. Beberapa saat sesudah peristiwa tersebut, Ali RA menghadap Allah SWT.

Puncak kepemimpinan berpindah ke tangan putranya Al Hasan bin Ali. Untuk menindaklanjuti langkah politik bapaknya, Al Hasan bin Ali menyiapkan pasukan dan berangkat menuju Syam. Kedatangan Al Hasan dihadang oleh Muawiyah RA bersama pasukannya. Akhirnya, mereka sepakat mengadakan perdamaian seperti yang dikabarkan Nabi SAW dalam hadits Abu Bakrah —yang akan disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan—, إِنَّ اللهَ يُصْلِحُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ (*Sesungguhnya Allah akan mendamaikan dengannya antara dua kelompok kaum muslimin*).

Semua permasalahan yang disebutkan di tempat ini akan dijelaskan lebih detil pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Ketiga Puluh Satu, hadits Abu Hurairah RA, seperti hadits yang terdahulu.

حَتَّى يُبْعَثَ (*Hingga diutus*). Maksudnya, sampai keluar. Kata *ba'ts* disini bukan bermakna pengutusan yang diiringi dengan kenabian. Bahkan ia sama seperti firman Allah dalam surah Maryam [19] ayat 83, أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ (*Sesungguhnya Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir.*)

دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ (*Dajjal-dajjal pendusta*). Dajjal berasal dari kata *dajl* yang bermakna menutupi dan mengaburkan. Kata ini juga diartikan dusta. Atas dasar ini maka kata, '*pendusta*' adalah menjadi penguat kata sebelumnya.

قَرِيبًا مِنْ ثَلاَثِينَ (*Sekitar 30 orang*). Dalam riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Samurah terdapat penegasan tentang jumlahnya, إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلاَثِيْنَ كَذَّابًا رِجَالاً كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ (*Sebelum hari Kiamat ada 30 pendusta, semuanya mengaku dirinya sebagai nabi*). Abu Ya'la meriwayatkan dari melalui *sanad* yang *hasan* dari Abdullah bin Az-Zubair tentang sebagian nama pendusta tersebut, لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُوْنَ كَذَّابًا مِنْهُمْ مُسَيْلَمَةُ وَالْعَنْسِي وَالْمُخْتَارُ (*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga keluar 30 pendusta, diantaranya Musailamah, Al Ansi, dan Al Mukhtar*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kebenaran berita tersebut terbukti di masa akhir kehidupan beliau SAW. Musailamah muncul di Yamamah, Al Aswad Al Ansi muncul di Yaman, lalu pada masa khilafah Abu Bakar keluar Thulaihah bin Khuwailid dari bani Asad bin Khuzaimah, dan Sijah At-Tamimiyah dari bani Tamim.

Al Aswad dibunuh sebelum Nabi SAW meninggal dunia, sedangkan Musailamah dibunuh pada masa khilafah Abu Bakar, sementara Thulaihah bertaubat dan meninggal dalam memeluk Islam —menurut pendapat yang benar— pada masa pemerintahan Umar. Ada pula yang mengatakan bahwa Sijah juga bertaubat dan memeluk Islam.

Kemudian orang pertama di antara mereka yang mendapat pengaruh luas adalah Al Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi. Ia berhasil menguasai Kufah pada awal masa Khilafah Ibnu Az-Zubair. Al Mukhtar menampakkan kecintaan kepada Ahlul Bait dan mengajak orang-orang menuntut balas terhadap para pembunuh Al Husain. Ia pun mengejar mereka dan membunuh sebagian besar pelaku pembunuhan Al Husain ataupun mereka yang memiliki andil dalam pembunuhan. Karena hal inilah maka ia dicintai orang-orang.

Akhirnya, syetan menggodanya agar mengklaim sebagai nabi dan mengaku didatangi oleh malaikat Jibril AS. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Rifa'ah bin

Syaddad, dia berkata, "Aku menyangsikan sesuatu tentang Al Mukhtar. Pada suatu hari aku masuk menemuinya, maka dia berkata, 'Engkau masuk saat Jibril baru saja berdiri dari kursi ini'." Ya'qub bin Sufyan menukil melalui *sanad* yang *hasan* dari Asy-Sya'bi, bahwa Al Ahnaf bin Qais memperlihatkan surat Al Mukhtar kepadanya, yang menyatakan diri sebagai nabi. Abu Daud menukil dalam kitab *As-Sunan* dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata: Aku berkata kepada Ubaidah bin Amr, "Apakah engkau melihat Al Mukhtar termasuk mereka". Dia menjawab, "Adapun dia termasuk pemimpinnya." Al Mukhtar dibunuh antara tahun 63-69 H.

Dajjal lainnya adalah Al Harits Al Kadzdzab. Ia munucul pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Nasibnya juga berakhir dengan dibunuh. Lalu pada masa khilafah Abbasiyah, para dajjal bermunculan dalam jumlah yang cukup banyak.

Hadits di atas tidak berbicara tentang orang-orang yang mengaku sebagai nabi secara mutlak. Karena jumlah mereka yang seperti ini sangat banyak. Namun, hadits itu hanya berbicara tentang mereka yang sempat mendapat pengaruh dan kedudukan, seperti orang-orang yang telah kami sebutkan. Allah telah membinasakan orang-orang yang berbuat demikian. Begitu pula mereka yang akan muncul sesudahnya. Hingga yang terakhir diantara mereka adalah Dajjal terbesar.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قِسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ اعْدِلْ. فَقَالَ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ، قَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ. فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ ائْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ، فَقَالَ: دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَقْرَءُونَ

الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يُنْظَرُ إِلَى نَصْلِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى رِصَافِهِ فَمَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى نَضِيِّهِ -وَهُوَ قِدْحُهُ- فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى قُذَذِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، قَدْ سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ، آيَتُهُمْ رَجُلٌ أَسْوَدُ إِحْدَى عَضُدَيْهِ مِثْلُ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ، أَوْ مِثْلُ الْبَضْعَةِ تَدَرْدَرُ، وَيَخْرُجُونَ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَأَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَاتَلَهُمْ وَأَنَا مَعَهُ، فَأَمَرَ بِذَلِكَ الرَّجُلِ فَالْتُمِسَ فَأُتِيَ بِهِ، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَيْهِ عَلَى نَعْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي نَعَتَهُ.

3610. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Sa'id Al Khudri RA berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah SAW —dan beliau sedang melakukan pembagian— tiba-tiba datang kepadanya Dzul Khuwaishirah, yaitu laki-laki dari bani Tamim. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagilah dengan adil'. Beliau bersabda, '*Celakalah engkau, siapakah yang berbuat adil jika aku tidak adil. Sungguh engkau telah kecewa dan rugi jika aku tidak adil*'. Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk memenggal lehernya'. Beliau bersabda, '*Biarkanlah, karena sesungguhnya dia memiliki pengikut-pengikut yang (jika) salah seorang di antara kamu (melihatnya) niscaya dia akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, dan (meremehkan) puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur`an namun tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama ini sebagaimana anak panah menembus sasarannya dan keluar darinya. Dilihat mata anak panahnya, tetapi tidak ditemukan sesuatu padanya. Kemudian penahan mata anak panahnya dilihat namun tidak ditemukan sesuatu padanya. Lalu nadhiy —yakni batang anak panah— dilihat namun*

tidak ditemukan sesuatu. Dan dilihat kepada bulu anak panahnya namun tidak ditemukan sesuatu. Ia telah mendahului kotoran dan darah. Tanda-tanda mereka adalah seorang laki-laki hitam, salah satu dari kedua pangkal bahunya seperti payudara wanita, atau seperti sepotong daging yang bergoyang-goyang. Mereka keluar saat terjadi perpecahan di antara manusia'." Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi, aku mendengar hadits ini dari Rasulullah SAW, dan aku bersaksi bahwa Ali bin Abi Thalib memerangi mereka, sedang aku bersamanya. Ali memerintahkan mencari laki-laki yang dimaksud, lalu ia dihadapkan kepadanya, sampai aku melihat seperti gambaran yang disebutkan Nabi SAW."

عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلأَنْ أَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ، وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ فَإِنَّ الْحَرْبَ خَدْعَةٌ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، لاَ يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

3611. Dari Suwaid bin Ghaflah, dia berkata: Ali RA berkata, "Apabila aku menceritakan kepada kamu dari Rasulullah SAW, maka terjatuh dari langit lebih aku sukai daripada berdusta atas nama beliau. Jika aku menceritakan tentang apa yang ada antara aku dan kalian,, maka sesungguhnya perang adalah muslihat. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Akan datang pada akhir zaman, suatu kaum yang berusia muda, lemah akalnya, mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah melesat menuju sasarannya dan keluar darinya, iman mereka*

tidak melewati tenggorokan mereka. Dimana saja kamu mendapati mereka maka bunuhlah mereka. Sesungguhnya siapa yang membunuh mereka akan mendapat pahala pada hari Kiamat'."

Ketiga Puluh Dua, hadits Abu Sa'id tentang Dzul Khuwaishirah. Sebagian hadits ini telah disebutkan pada kisah 'Ad di akhir pembahasan tentang cerita para nabi. Saya telah mengisyaratkan tempat penjelasannya, yaitu di bagian akhir pembahasan tentang peperangan, dimana Imam Bukhari akan menyebutkannya kembali melalui jalur lain secara panjang lebar.

فَقَالَ عُمَرُ: ائْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ *(Umar berkata, "Idzinkanlah aku memenggal lehernya").* Kalimat ini tidak bertentangan dengan riwayat lain, bahwa yang berkata demikian adalah Khalid. Karena bisa saja masing-masing telah mengajukan permohonan seperti itu.

دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا *(Biarkanlah ia, karena sesungguhnya ia memiliki para pengikut).* Kata 'karena sesungguhnya', bukan berfungsi untuk menerangkan sebab, bahkan untuk menjelaskan rentetan peristiwa. Dalil yang menunjukkan pengertian ini, terlihat pada riwayat berikutnya.

لاَ يُجَاوِزُ *(Tidak melewati).* Ada kemungkinan hal itu karena hati mereka tidak memahami Al Qur'an dan menafsirkannya kepada makna yang tidak diindikasikan oleh Al Qur'an itu sendiri. Kemungkinan pula bahwa bacaan mereka tidak diangkat kepada Allah.

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ *(Mereka keluar dari agama).* Jika yang dimaksud adalah Islam, maka ia menjadi hujjah bagi mereka yang mengafirkan Khawarij. Tapi ada pula kemungkinan yang dimaksud '*ad-diin*' di sini adalah ketaatan. Dengan demikian, ia tidak dapat dijadikan dalil untuk mendukung pendapat Al Khaththabi.

الرَّمِيَّة (*Sasaran tembak*). Meski kata itu mengacu kepada bentuk *fa'iilah* (pelaku), namun maknanya mengacu kepada bentuk *maf'ulah* (objek), dan artinya adalah binatang buruan yang dipanah. Perbuatan kaum Khawarij yang keluar dari *'ad-diin'* disamakan dengan anak panah yang mengenai binatang buruan dan menembusnya hingga keluar darinya. Oleh karena cepatnya gerakan anak panah yang dihasilkan oleh orang yang melepaskannya, maka tidak ada sedikitpun jasad binatang itu yang menempel pada anak panah.

يُنْظَرُ إِلَى نَصْلِهِ (*Mata anak panahnya dilihat*). *Nashl* artinya besi yang terdapat pada ujung anak panah.

رِصَافِهِ (*Penahan mata anak panah*). *Rishaaf* artinya sesuatu yang berada dibagian ujung anak panah, di atas tempat masuknya mata panah. Ia merupakan bentuk jamak dari kata *rashfah.*

Adapun kata *nadhiy* —biasa dibaca *nidhiy*— telah ditafsirkan dalam hadits itu dengan makna *qadh,* yakni kayu yang menjadi batang anak panah sebelum diberi bulu dan dipasang matanya. Sebagian lagi berkata, "Ia adalah bagian anak panah yang terdapat antara bulu dan matanya." Demikian dikatakan oleh Al Khaththabi. Ibnu Faris berkata, "Dinamakan demikian, karena ia diraut hingga menjadi *nadhwan,* yakni mengecil." Sementara Al Jauhari meriwayatkan dari sebagian pakar bahasa bahwa *nadhiy* adalah mata anak panah itu sendiri. Tapi penafsiran terdahulu lebih tepat.

Kata *qudzadz* adalah bentuk jamak dari *qadzdzah,* artinya bulu anak panah. Setiap bulu tersebut disebut *qadzdzah.* Dalam ungkapan dikatakan, "*Dia lebih mirip antara qadzdzah dengan qadzdzah.*" Sebab *qadzdzah* (bulu anak panah) disusun rapi secara rata. Kata *ayaat* artinya tanda-tanda. Sedangkan *badh'ah* adalah segumpal daging.

Tadardar artinya bergoncang. *Dardarah* adalah suara yang bila bergerak, maka terdengar bunyi yang tidak teratur.

عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ (*Pada saat perpecahan*). Yakni pada masa terjadinya perpecahan. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, عَلَى خَيْرِ فِرْقَةٍ (*pada sebaik-baik kelompok*). Demikian juga yang terdapat dalam riwayat Al Ismaili. Versi pertama didukung oleh hadits Imam Muslim dari jalur lain dari Abu Sa'id, تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عِنْدَ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ تَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ (*Akan ada orang-orang yang keluar saat terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin, maka ia diperangi oleh kelompok yang paling benar dari dua kelompok yang ada*). Dia menukilnya dengan ringkas seperti ini melalui dua jalur. Dalam riwayat ini serta sabda beliau SAW, تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ (*Ammar dibunuh oleh kelompok yang membangkang*), menjadi dalil nyata bahwa Ali dan pendukungnya berada di atas kebenaran, sedangkan orang-orang yang memerangi mereka salah dalam penakwilan mereka.

فَأُتِيَ بِهِ، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَيْهِ عَلَى نَعْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي نَعَتَهُ (*Lalu ia dihadapkan kepadanya, sampai aku melihat seperti gambaran yang disebutkan oleh Nabi SAW*). Maksudnya, Dzul Khuwaishirah dihadapkan kepada Ali RA, dan Abu Sa'id melihat sifat-sifat seperti yang disebutkan oleh Nabi SAW, yaitu berkulit hitam, dan pada salah satu pangkal bahunya terdapat segumpal daging, sama seperti buah dada wanita...

Salah seorang ahli bahasa berkata, "Kata *na'at* (sifat) digunakan khusus untuk hal-hal yang bersifat maknawi, seperti tinggi, pendek, buta, bisu, dan seterusnya. Sedangkan kata *shifah* (sifat) berkaitan dengan perbuatan, seperti pukulan, luka, dan sebagainya." Sebagian lain berkata, "Kata *na'at* untuk sesuatu yang khusus, sedangkan *shifah* untuk yang lebih umum."

Ketiga Puluh Tiga, hadits Ali tentang Khawarij, dan akan dijelaskan pada pembahasan tentang perintah taubat bagi orang-orang murtad. Suwaid bin Ghaflah yang disebutkan pada *sanad* hadits ini dikomentari oleh Hamzah Al Kannani (murid Imam An-Nasa'i), "Tidak ada riwayat Suwaid yang *shahih* dari Ali RA, selain hadits

ini." Adapun cara melafazhkan kata "*al harb khud'ah*" telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad.

يَقُوْلُوْنَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ (*Mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia*), yakni ayat-ayat Al Qur`an, seperti dalam hadits Abu Sa'id sebelumnya, يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ (*Mereka membaca Al Qur`an*). Adapun semboyan pertama yang mereka dengungkan adalah, "*Tidak ada hukum kecuali bagi Allah*", mereka mengutip semboyan ini dari Al Qur'an lalu meletakkannya bukan pada tempatnya.

فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ (*Sesungguhnya pada pembunuhan mereka terdapat pahala bagi siapa yang membunuh mereka*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَإِنَّ قَتْلَهُمْ (*Sesungguhnya membunuh mereka*).

عَنْ خَبَّابِ بْنِ الأَرَتِّ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ قُلْنَا لَهُ: أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا، أَلاَ تَدْعُو اللهَ لَنَا؟ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ، وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ. وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللهَ، أَوْ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ.

3612. Dari Khabbab bin Al Arat, dia berkata, "Kami mengadu kepada Rasulullah SAW —dan beliau berbantal selimutnya di bawah naungan Ka'bah— kami berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau menolong kami, tidakkah engkau mau berdoa kepada Allah untuk kami?' Beliau bersabda, '*Ada seorang laki-laki sebelum kamu dibuatkan galian (lubang) di tanah untuknya, lalu ia diletakkan di*

dalam galian itu. Kemudian didatangkan gergaji dan diletakan di atas kepalanya. Setelah itu dibelah menjadi dua bagian. Hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Tulang dan urat-urat di bawah dagingnya disisir dengan sisir besi. Tapi hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, sungguh Dia akan menyempurnakan urusan ini, hingga penunggang berjalan dari Shan'a` ke Hadhramaut, dia tidak takut kecuali kepada Allah, atau takut serigala atas (keselamatan) kambingnya. Akan tetapi kalian tergesa-gesa'."

Ketiga Puluh Empat, hadits Khabbab bin Arat. Penjelasannya akan disebutkan pada bab "Apa yang Dialami oleh Nabi SAW dan para Sahabatnya di Makkah." Kebanyakan periwayat menukil dengan kata *fayujaa'u* (didatangkan). Tapi menurut Iyadh, dalam riwayat Al Ashili dinukil dengan kata *faihaa`*, dan ini merupakan kesalahan dalam penyalinan naskah. Karena kata *faih* artinya pintu yang luas, dan jika diartikan demikian maka tidak memiliki makna dengan redaksi hadits.

حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ (*Sampai seseorang berjalan dari Shan'a` menuju Hadhramaut*). Kemungkinan yang dimaksud adalah Shan'a` Yaman. Jarak antara negeri ini dengan Hadhramaut sangat jauh, kira-kira dapat ditempuh dalam perjalan selama lima hari. Kemungkinan pula yang dimaksud adalah Shan'a` Syam, jarak antara keduanya lebih lama lagi. Tapi kemungkinan pertama lebih kuat. Yaqut berkata, "Shan'a` adalah kampung di jalan masuk Damaskus pada pintu Faradis, berhubungan langsung dengan Al Aqibah. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pemberian nama tersebut sesuai dengan nama penduduk pertama dari Shan'a` Yaman yang tinggal di sana.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَقَدَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَا أَعْلَمُ لَكَ عِلْمَهُ. فَأَتَاهُ فَوَجَدَهُ جَالِسًا

فِي بَيْتِهِ مُنَكِّسًا رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: شَرٌّ. كَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ. فَأَتَى الرَّجُلُ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ كَذَا وَكَذَا فَقَالَ مُوسَى بْنُ أَنَسٍ: فَرَجَعَ الْمَرَّةَ الآخِرَةَ بِبِشَارَةٍ عَظِيمَةٍ فَقَالَ: اذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَلَكِنْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

3613. Dari Anas bin Malik RA, "Sesungguhnya Nabi SAW kehilangan Tsabit bin Qais. Maka seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan memberitahu kepadamu tentangnya'. Dia mendatangi Tsabit dan mendapatinya sedang duduk di rumahnya sambil menundukkan kepalanya. Dia berkata, 'Ada apa denganmu?' Tsabit menjawab, 'Kabar buruk, ia telah mengeraskan suaranya di atas suara Nabi SAW, maka telah gugurlah amalannya, dan ia termasuk penghuni bumi'. Laki-laki tersebut datang dan mengabarkan kepada Nabi SAW bahwa Tsabit berkata begini dan begitu." Musa bin Anas berkata, "Dia kembali pada kali terakhir dengan membawa berita gembira. Beliau bersabda, '*Pergilah dan katakan kepadanya, 'Sesungguhnya engkau tidak termasuk penghuni neraka, tetapi termasuk penghuni surga'.*"

Ketiga Puluh Lima, hadits Anas tentang kisah Tsabit bin Qais bin Syammas. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Musa bin Anas. Demikian yang dia nukil dari jalur Azhar, dari Ibnu 'Aun. Abu Awanah juga meriwayatkannya dari Yahya bin Abi Thalib dari Azhar. Begitu pula Al Ismaili meriwayatkan dari Yahya bin Abi Thalib. Abdullah bin Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in dari Azhar, dia berkata, "Dari Ibnu 'Aun, dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas", sebagai ganti Musa bin Anas. Abu Nu'aim menukil dari Ath-Thabarani bahwa dia berkata, "Aku tidak tahu dari siapa kekeliruan ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa saya tidak melihatnya dalam *Musnad Ahmad*. Al Ismaili meriwayatkannya dari Ibnu Al Mubarak, dari Ibnu 'Aun, dari Musa bin Anas, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ) قَعَدَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ فِي بَيْتِهِ (*Ketika turun ayat, 'Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu mengangkat suara-suara kamu', maka Tsabit tinggal di rumahnya*). Riwayat ini *mursal*. Hanya saja ia menguatkan pendapat bahwa hadits ini dinukil oleh Ibnu Aun dari Musa bin Anas, bukan dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas.

افْتَقَدَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ (*Kehilangan Tsabit bin Qais*). Yakni Ibnu Syammas, sang orator Rasulullah SAW. Dalam riwayat Imam Muslim dari jalur lain dari Anas, dia berkata, كَانَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ خَطِيْبَ الأَنْصَارِ (*Tsabit bin Qais bin Syammas adalah orator kaum Anshar*).

فَقَالَ رَجُلٌ (*Seorang laki-laki berkata*). Dalam riwayat Imam Muslim dari Hammad dari Tsabit, dari Anas disebutkan, فَسَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا أَبَا عَمْرٍو مَا شَأْنُ ثَابِتٍ آشْتَكَى؟ فَقَالَ سَعْدٌ: إِنَّهُ كَانَ لَجَارِي وَمَا عَلِمْتُ لَهُ بِشَكْوَى (*Nabi SAW bertanya kepada Sa'ad bin Mu'adz, 'Wahai Abu Amr, bagaimana dengan Tsabit, apakah dia sakit?' Sa'ad berkata, 'Dia adalah tetanggaku, dan aku tidak mengetahui kalau dirinya sakit'*).

Menurut Al Hafizh bahwa persoalan itu memiliki keganjilan, sebab ayat tersebut turun pada masa kedatangan para utusan, karena Al Aqra' bin Habis dan yang lainnya. Kejadian itu berlangsung tahun ke-9 H seperti yang akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir. Sementara Sa'ad bin Mu'adz meninggal sebelum itu, tepatnya pada peristiwa bani Quraizhah tahun ke-5 H. Akan tetapi mungkin dikatakan bahwa yang turun pada kisah Tsabit hanya tentang mengeraskan suara, sedangkan yang turun pada kisah Al Aqra' adalah bagian awal surah, yakni firman-Nya dalam surah Al Hujuraat [49] ayat 1, لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ (*Janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya*).

Ayat tadi juga telah didahului oleh ayat lain dalam surah yang sama, yaitu firman-Nya dalam surah Al Hujuraat [49] ayat 9, وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا (*Apabila ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang*). Keterangan ini telah dikutip pada pembahasan tentang perjanjian damai dari hadits Anas, dan pada bagian akhirnya disebutkan bahwa ayat tersbut turun berkenaan dengan kisah Abdullah bin Ubay bin Salul. Lalu dalam redaksinya disebutkan, "Dan yang demikian itu terjadi sebelum Abdullah masuk Islam." Sementara Abdullah masuk Islam pada saat perang Badar.

Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Al Habbab; Abu Tsabit bin Tsabit bin Qais menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika ayat ini turun, maka Tsabit tinggal di rumahnya dan menangis. Ashim bin Adi melewatinya dan berkata, 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia berkata, 'Aku sangat khawatir bila ayat ini turun berkenaan denganku'. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, '*Apakah engkau tidak ridha hidup dalam keadaan terpuji?*'". Tapi riwayat ini tidak menafikan bahwa utusan dari Nabi SAW adalah Sa'ad bin Mu'adz.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dalam tafsirnya dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Anas tentang kisah ini, فَقَالَ سَعْدُبْنُ عُبَادَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ هُوَ جَارِي (*Sa'ad bin Ubadah berkata, 'Wahai Rasulullah, ia adalah tetanggaku'*). Riwayat ini nampaknya lebih dekat kepada kebenaran, karena Sa'ad bin Ubadah berasal dari kabilah Tsabit bin Qais, maka sangat mungkin bila ia adalah tetangga Tsabit, dibandingkan Sa'ad bin Mu'adz yang berasal dari kabilah lain.

أَنَا أَعْلَمُ لَكَ عِلْمَهُ (*Aku akan memberitahukan kepadamu tentang keadaannya*). Demikian dinukil oleh kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat yang dinukil oleh Al Karmani disebutkan, "Maukah engkau aku beritahukan...". Adapun kalimat, '*memberitahukan kepadamu*', yakni memberitahukan untukmu.

كَـانَ يَرْفَـعُ صَـوْتَهُ (*Ia mengeraskan suaranya*). Demikianlah disebutkan dengan lafazh yang menunjukkan orang ketiga, yakni dialihkan dari orang pertama kepada orang ketiga, dimana seharusnya menurut konteks kalimat adalah; aku biasa mengeraskan suaraku.

فَأَتَى الرَّجُلُ فَـأَخْبَرَهُ أَنَّـهُ قَـالَ كَـذَا وَكَـذَا (*Laki-laki itu datang dan mengabarkan kepada beliau bahwa Tsabit berkata begini dan begitu*). Yakni seperti yang dikatakan oleh Tsabit, bahwa ketika turun ayat '*Janganlah kalian mengeraskan suara melebihi suara Nabi*', maka dia tinggal di rumahnya dan berkata, 'Aku termasuk penghuni neraka'." Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَقَالَ ثَابِتٌ: أُنْزِلَتْ هذه الآيَةُ وَلَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي مِنْ أَرْفَعِكُـمْ صَـوْتًا (*Tsabit berkata, 'Ayat ini turun, dan kalian telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling keras suaranya di antara kalian'*).

فَقَالَ مُوسَى بْـنُ أَنَـسٍ (*Musa bin Anas berkata*). Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui *sanad* sebelumnya hingga Musa. Akan tetapi, secara zhahir sisa hadits tersebut adalah *mursal.* Namun, Imam Muslim telah menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dengan redaksi, فَذَكَرَ ذَلِكَ سَعْدٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ فَقَالَ: بَلْ هُوَ مِنْ أَهْـلِ الْجَنَّـةِ (*Sa'ad menyebutkan hal itu kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, 'Bahkan ia termasuk penghuni surga'*).

وَلَكِنْ مِـنْ أَهْـلِ الْجَنَّـةِ (*Akan tetapi termasuk penghuni surga*). Al Ismaili berkata, "Tujuan pencantuman hadits ini dalam masalah 'Bukti-bukti kenabian' akan nampak sempurna bila dikaitkan dengan hadits lain yang telah disebutkan pada pembahasan tentang jihad pada bab "Memakai Hanuth (Zat Pengawet) Saat Perang'. Karena di dalamnya disebutkan bahwa dia terbunuh pada perang Yamamah sebagai seorang syuhada. Artinya hal itu membenarkan sabda beliau SAW, '*Sesungguhnya ia termasuk penghuni surga*'. Sebab dia syahid di medan perang."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali Imam Bukhari hendak mengisyaratkan kepada masalah itu, sebab sumber hadits hanya satu. Namun, kemudian tampak bahwa Imam Bukhari hendak menyitir keterangan yang tercantum pada sebagian jalur hadits tentang turunnya ayat tersebut. Keterangan yang dimaksud dinukil oleh Ibnu Syihab dari Ismail bin Muhammad bin Tsabit, dia berkata, قَالَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَخْشَى أَنْ أَكُوْنَ قَدْ هَلَكْتُ، فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: نَهَانَا اللهُ أَنْ نَرْفَعَ أَصْوَاتَنَا فَوْقَ صَوْتِكَ وَأَنَا جَهِيْرٌ (*Tsabit bin Qais bin Syammas berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku khawatir bila diriku telah binasa". Beliau bertanya, "Ada apa sebenarnya?" Dia menjawab, "Allah telah melarang kami mengeraskan suara-suara kami melebihi suaramu, sedangkan aku orang yang memiliki suara keras*"). Dalam riwayat ini disebutkan pula, "Maka beliau SAW bersabda kepadanya, أَمَا تَرْضَى أَنْ تَعِيْشَ سَعِيْدًا وَتُقْتَلَ شَهِيْدًا وَتَدْخُلُ الْجَنَّةَ (*Tidakkah engkau ridha hidup bahagia, dan mati sebagai syuhada, serta masuk surga?*'). Riwayat ini tergolong *mursal,* namun *sanad*-nya cukup kuat. Ia dinukil oleh Ibnu Sa'ad dari Ma'an bin Isa dari Malik. Ad-Daruquthni meriwayatkan dalam kitab *Al Ghara'ib* dari jalur Ismail bin Abi Uwais dari Malik, seperti itu, dan dari Sa'id bin Katsir dari Malik, dia berkata, "Dari Ismail dari Tsabit bin Qais". Meskipun demikian, ia tergolong *mursal,* karena Ismail tidak pernah bertemu Tsabit. Kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri, tapi dalam *sanad*-nya terdapat dua periwayat yang tidak disebutkan secara berturut-turut, yaitu tidak disebutkan seorang periwayat pun sesudah Az-Zuhri. Lalu pada bagian akhir disebutkan, فَعَاشَ حَمِيْدًا وَقُتِلَ شَهِيْدًا يَوْمَ مُسَيْلَمَةَ (*Dia hidup dalam keadaan terpuji, dan dibunuh sebagai syahid pada peristiwa Musailamah*).

Lebih tegas lagi, riwayat Ibnu Sa'ad melalui *sanad* yang *shahih* dari *mursal* Ikrimah, dia berkata, "Ketika turun ayat, '*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengeraskan suara-suara kamu'.* Maka Tsabit bin Qais berkata, 'Aku biasa mengeraskan

suaraku, sungguh aku termasuk penghuni neraka'. Dia pun tidak keluar dari rumahnya." Lalu disebutkan sama seperti hadits Anas, dan pada bagian akhirnya, "Beliau bersabda, '*Bahkan ia termasuk penghuni surga*'. Ketika terjadi perang Yamamah, kaum muslimin mundur. Tsabit berkata, 'Celakalah mereka itu dan apa yang mereka sembah. Celaka pula bagi mereka dan apa yang mereka lakukan'. Kemudian dia bertempur dengan seorang laki-laki yang berdiri di hadapannya lalu dia terbunuh."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam tafsirnya dari Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, tentang kisah Tsabit bin Qais, dan pada bagian akhirnya disebutkan, "Anas berkata, 'Kami pun melihatnya berjalan di antara kami, dan kami mengetahui bahwa ia termasuk penghuni surga. Ketika terjadi peristiwa Yamamah, sebagian dari pasukan kami mundur dan memberi peluang bagi musuh, maka dia pun maju sambil memakai kafan serta zat pengawet, lalu bertempur hingga terbunuh." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dalam tafsirnya dari Atha` Al Khurasani, dia berkata: Putri Tsabit bin Qais menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat ini, maka Tsabit masuk ke dalam rumahnya dan mengunci pintu...." Dia pun menyebutkan kisah secara panjang lebar, dan di dalamnya terdapat sabda Nabi SAW, "*Engkau hidup terpuji dan mati sebagai syahid.*" Disebutkan juga, "Ketika peristiwa Yamamah, dia tetap bertahan hingga terbunuh."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَرَأَ رَجُلٌ الْكَهْفَ وَفِي الدَّارِ الدَّابَّةُ، فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ، فَسَلَّمَ، فَإِذَا ضَبَابَةٌ أَوْ سَحَابَةٌ غَشِيَتْهُ، فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اقْرَأْ فُلاَنُ، فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ نَزَلَتْ لِلْقُرْآنِ، أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.

3614. Dari Abu Ishaq, aku mendengar Al Bara` bin Azib RA berkata, "Seorang laki-laki membaca surah Al Kahfi dan di dalam

rumah terdapat hewan. Maka hewan itu lari. Lalu laki-laki tersebut memberi salam, dan ternyata kabut atau awan menyelimutinya. Ia pun menceritakan peristiwa itu kepada Nabi SAW, maka beliau SAW bersabda, '*Bacalah wahai fulan, sesungguhnya ia adalah sakinah (ketenangan) yang turun karena Al Qur`an, atau senantiasa turun karena Al Qur`an'*."

Ketiga Puluh Enam, hadits Al Bara` bin Azib, "Seorang laki-laki membaca surah Al Kahfi." Laki-laki yang dimaksud adalah Usaid bin Hudhair, seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, dengan redaksi yang lebih lengkap.

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يَقُولُ: جَاءَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى أَبِي فِي مَنْزِلِهِ فَاشْتَرَى مِنْهُ رَحْلاً فَقَالَ لِعَازِبٍ: ابْعَثْ ابْنَكَ يَحْمِلْهُ مَعِي. قَالَ: فَحَمَلْتُهُ مَعَهُ وَخَرَجَ أَبِي يَنْتَقِدُ ثَمَنَهُ فَقَالَ لَهُ أَبِي: يَا أَبَا بَكْرٍ حَدِّثْنِي كَيْفَ صَنَعْتُمَا حِينَ سَرَيْتَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَسْرَيْنَا لَيْلَتَنَا وَمِنَ الْغَدِ حَتَّى قَامَ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ، وَخَلاَ الطَّرِيقُ لاَ يَمُرُّ فِيهِ أَحَدٌ، فَرُفِعَتْ لَنَا صَخْرَةٌ طَوِيلَةٌ لَهَا ظِلٌّ لَمْ تَأْتِ عَلَيْهِ الشَّمْسُ فَنَزَلْنَا عِنْدَهُ، وَسَوَّيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَانًا بِيَدِي يَنَامُ عَلَيْهِ، وَبَسَطْتُ فِيهِ فَرْوَةً وَقُلْتُ: نَمْ يَا رَسُولَ اللهِ وَأَنَا أَنْفُضُ لَكَ مَا حَوْلَكَ. فَنَامَ. وَخَرَجْتُ أَنْفُضُ مَا حَوْلَهُ، فَإِذَا أَنَا بِرَاعٍ مُقْبِلٍ بِغَنَمِهِ إِلَى الصَّخْرَةِ يُرِيدُ مِنْهَا مِثْلَ الَّذِي أَرَدْنَا. فَقُلْتُ لَهُ: لِمَنْ أَنْتَ يَا غُلاَمُ؟ فَقَالَ: لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ. قُلْتُ: أَفِي غَنَمِكَ لَبَنٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: أَفَتَحْلُبُ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَأَخَذَ شَاةً، فَقُلْتُ: انْفُضْ الضَّرْعَ مِنَ التُّرَابِ وَالشَّعَرِ وَالْقَذَى.

قَالَ: فَرَأَيْتُ الْبَرَاءَ يَضْرِبُ إِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى الأُخْرَى يَنْفُضُ، فَحَلَبَ فِي قَعْبٍ كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ، وَمَعِي إِدَاوَةٌ حَمَلْتُهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْتَوِي مِنْهَا يَشْرَبُ وَيَتَوَضَّأُ. فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُ فَوَافَقْتُهُ حِينَ اسْتَيْقَظَ فَصَبَبْتُ مِنَ الْمَاءِ عَلَى اللَّبَنِ حَتَّى بَرَدَ أَسْفَلُهُ، فَقُلْتُ: اشْرَبْ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَمْ يَأْنِ لِلرَّحِيلِ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَارْتَحَلْنَا بَعْدَمَا مَالَتِ الشَّمْسُ وَاتَّبَعَنَا سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ، فَقُلْتُ: أُتِينَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: لاَ تَحْزَنْ، إِنَّ اللهَ مَعَنَا. فَدَعَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَطَمَتْ بِهِ فَرَسُهُ إِلَى بَطْنِهَا -أُرَى فِي جَلَدٍ مِنَ الأَرْضِ شَكَّ زُهَيْرٌ- فَقَالَ: إِنِّي أُرَاكُمَا قَدْ دَعَوْتُمَا عَلَيَّ فَادْعُوَا لِي فَاللهُ لَكُمَا أَنْ أَرُدَّ عَنْكُمَا الطَّلَبَ. فَدَعَا لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَجَا. فَجَعَلَ لاَ يَلْقَى أَحَدًا إِلاَّ قَالَ: قَدْ كَفَيْتُكُمْ مَا هُنَا، فَلاَ يَلْقَى أَحَدًا إِلاَّ رَدَّهُ، قَالَ: وَوَفَى لَنَا.

3615. Dari Abu Ishaq, aku mendengar Al Bara` bin Azib berkata, "Abu Bakar RA datang kepada bapakku di rumahnya, lalu membeli pelana unta darinya. Dia berkata kepada Azib, 'Utuslah anakmu untuk membawanya bersamaku'." Dia berkata, "Aku pun membawa hewan itu bersamanya. Bapakku keluar menerima harganya secara kontan. Lalu bapakku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, ceritakan kepadaku bagaimana yang kalian berdua lakukan ketika berjalan bersama Rasulullah SAW?' Dia berkata, 'Baiklah, malam itu kami berjalan dan keesokan harinya hingga tengah hari. Jalan-jalan menjadi lengang, tidak seorang pun yang melewatinya. Tampak oleh kami batu panjang memiliki bayangan yang tidak tertimpa oleh sinar matahari. Kami pun singgah padanya. Aku meratakan tempat untuk Nabi SAW agar beliau tidur. Kemudian aku membentangkan alas

untuknya seraya berkata kepadanya, 'Tidurlah wahai Rasulullah, dan aku akan mengibas apa yang disekitarmu'. Beliau SAW pun tidur dan aku keluar untuk mengibas apa yang ada disekitarnya. Tiba-tiba aku melihat penggembala mendekat bersama kambing-kambingnya menuju batu tersebut. Ia menginginkan seperti yang kami inginkan. Aku berkata; milik siapa engkau wahai pelayan? Dia berkata, 'Milik seorang laki-laki penduduk Madinah —atau Makkah—' Aku berkata, 'Apakah di antara kambingmu terdapat susu?' Ia menjawab, 'Benar'. Aku berkata, 'Apakah engkau mau memerahnya?' Dia berkata, 'Ya'. Ia lalu mengambil seekor kambing. Aku berkata, 'Kibaslah kantong susu dari debu dan rambut serta kotoran'.... Dia berkata, 'Aku melihat Al Bara` memukulkan salah satu tangannya kepada yang lainnya seraya mengibas...' Ia memerah sedikit susu di gelas, sementara aku membawa wadah kecil untuk Nabi SAW, agar beliau gunakan sebagai tempat minum dan berwudhu. Aku mendatangi Nabi, dan aku tidak suka membangunkannya, tapi bertepatan beliau terbangun. Aku menuangkan air ke dalam susu hingga bagian bawahnya menjadi dingin. Aku berkata, 'Minumlah wahai Rasulullah'. Beliau SAW minum hingga aku ridha. Kemudian beliau berkata, '*Apakah belum tiba saatnya untuk berangkat*?' Aku berkata, 'Bahkan telah tiba saatnya'." Dia berkata, "Kami berangkat setelah matahari tergelincir. Lalu kami diikuti oleh Suraqah bin Malik. Aku berkata, 'Kita didatangi wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*'. Nabi SAW mendoakan kecelakaan baginya, maka hewan tunggangannya terbenam sampai perutnya —aku kira ke tanah keras, Zuhair ragu— dia berkata, 'Sesungguhnya aku melihat kalian berdua mendoakan kecelakaan atasku. Maka doakanlah keselamatan bagiku. Demi Allah, aku berjanji pada kalian berdua akan mengembalikan orang yang mencari kalian'. Nabi SAW berdoa untuknya dan ia pun selamat. Maka tidaklah ia bertemu seseorang melainkan berkata, 'Aku telah mencukupi kalian di tempat ini'. Tidaklah dia menemui seseorang melainkan mengembalikannya." Dia berkata, "Ia telah memenuhi janjinya kepada kami."

Ketiga Puluh Tujuh, hadits Al Bara` dari Abu Bakar tentang kisah Hijrah. Sebagian permasalahannya telah dijelaskan pada akhir pembahasan tentang barang temuan. Adapun periwayat di tempat ini, yakni Muhammad bin Yusuf Al Baikandi, adalah salah seorang guru Imam Bukhari. Adapun gurunya yang lain, yaitu Muhammad bin Yusuf Al Firyabi lebih senior darinya dan lebih banyak mendengar hadits. Oleh karena itu, Imam Bukhari banyak menukil hadits darinya.

Kemudian Ahmad bin Yazid (periwayat lain hadits tersebut) dikenal dengan nama Wartannisi, sedangkan Zuhair bin Muawiyah adalah Abu Khaitsamah Al Ju'fi. Al Bazzar berkata, "Hadits ini tidak dinukil secara sempurna dari Abu Ishaq kecuali Zuhair, dan saudaranya Khadij serta Israil. Adapun Syu'bah hanya menukil kisah tentang air susu darinya."

Riwayat tersebut telah dinukil pula secara panjang lebar dari Ishaq oleh cucunya Yusuf bin Ishaq bin Abi Ishaq, sebagaimana tercantum pada bab "Hijrah ke Madinah", akan tetapi tidak disinggung kisah Suraqah, tetapi ditambahkan kisah lain, seperti yang akan disebutkan.

جَاءَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى أَبِي *(Abu Bakar datang kepada bapakku).* Maksudnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan yang dimaksud dengan 'bapakku' adalah Azib bin Al Harits bin Adi Al Ausi. Dia termasuk kaum Anshar yang lebih dahulu memeluk Islam.

فَاشْتَرَى مِنْهُ رَحْلاً (*Dia membeli pelana unta darinya*). Kata *rahl* bagi unta, sama dengan kata *sarj* (pelana) bagi kuda.

وَخَرَجَ أَبِي يَنْتَقِدُ ثَمَنَهُ فَقَالَ لَهُ أَبِي: يَا أَبَا بَكْرٍ حَدِّثْنِي كَيْفَ صَنَعْتُمَا *(Bapakku keluar menerima harganya secara kontan. Lalu bapakku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, ceritakan kepadaku bagaimana yang kalian berdua lakukan')*. Dalam riwayat Israil berikut pada bab "Keutamaan Abu Bakar" disebutkan bahwa Azib tidak mau mengutus anaknya bersama Abu Bakar, hingga Abu Bakar mau menceritakan perkara itu kepadanya." Ini merupakan tambahan dari periwayat

tsiqah yang diterima, dan tidak bertentangan dengan riwayat di atas. Bahkan kalimat, "Bapakku berkata kepadanya", dipahami dengan arti; sebelum aku membawa pelana itu bersamanya. Atau Azib mengulangi permohonan agar Abu Bakar bercerita, setelah sebelumnya dia telah membuat persyaratan, dan Abu Bakar pun telah menyetujuinya.

حِينَ سَرَيْتَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ (*Ketika engkau berjalan bersama Rasulullah SAW. Dia berkata, "Baiklah, kami berjalan..."*). Demikianlah, setiap salah seorang dari keduanya menggunakan kata *saraa,* yang artinya berjalan pada malam hari.

لَيْلَتَنَا (*Malam kami itu*). Yakni sebagian malam tersebut. Itu terjadi setelah mereka keluar dari goa, seperti akan dijelaskan pada hadits Aisyah ketika membahas hijrah ke Madinah. Dalam riwayat itu dikatakan, keduanya tinggal dalam goa selama tiga malam, kemudian mereka keluar. Adapun lafazh, 'dan keesokan harinya', terdapat unsur majaz, karena ia disambung dengan kata *saraa* yang berarti berjalan di malam hari.

حَتَّى قَامَ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ (*Hingga tengah hari*). Dinamakan demikian (yang berdiri), karena bayangan tidak tampak saat itu, seakan-akan ia berdiri tegak. Dalam riwayat Israil, أَسْرَيْنَا لَيْلَتَنَا وَيَوْمَنَا حَتَّى أَظْهَرْنَا (*Kami berjalan pada malam itu dan siangnya hingga waktu zhuhur*). Yakni sampai kami masuk waktu Zhuhur.

لَمْ تَأْتِ عَلَيْهَا (*Tidak datang padanya).* Yakni matahari tidak menimpa atas batu itu. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لَمْ تَأْتِ عَلَيْهِ yakni matahari tidak menimpa naungan tersebut.

وَبَسَطْتُ فِيهِ فَرْوَةً (*Aku membentangkan farwah [alas] untuknya*). *Farwah* adalah kain yang berlapis bulu binatang. Tapi kemungkinan pula yang dimaksud adalah alas dari rumput-rumput kering. Akan tetapi pengertian pertama didukung oleh riwayat Yusuf bin Ishaq, فَفَرَشْتُ لَهُ فَرْوَةً مَعِي (*Aku membentangkan farwah padaku untuknya*).

Sementara dalam riwayat Khadij disebutkan, فَرْوَةٌ كَانَتْ مَعِي (*Farwah yang ada padaku*).

وَأَنَا أَنْفُضُ لَكَ مَا حَوْلَكَ (*Dan aku mengibas untukmu apa yang ada disekitarmu).* Yakni berupa debu dan sebagainya, agar tidak diterbangkan angin. Sebagian berkata, "Makna *nafdh* disini adalah menjaga. Dikatakan, "*nafadhtu al makaan*", artinya aku melihat ke seluruh penjuru suatu tempat. Pengertian ini didukung oleh perkataannya pada riwayat Israil, ثُمَّ انْطَلَقْتُ أَنْظُرُ مَا حَوْلِي هَلْ أَرَى مِنَ الطَّلَبِ أَحَدًا (*Kemudian aku berangkat melihat apa yang ada disekitarku, apakah aku melihat seseorang yang mengejar*).

لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ (*Milik seorang laki-laki penduduk Madinah atau Makkah*). Ini adalah keraguan dari periwayat, yakni mana antara kedua lafazh itu yang diucapkan oleh Al Bara`. Seakan-akan keraguan ini berasal dari Ahmad bin Yazid, sebab Imam Muslim menukil dari Al Hasan bin Muhammad bin A'yun dari Zuhair, dan di dalamnya disebutkan, "Milik laki-laki dari penduduk Madinah", yakni tanpa unsur keraguan. Kemudian dalam riwayat Khadij disebutkan, "Dia menyebutkan seorang laki-laki dari penduduk Makkah", juga tanpa keraguan. Maksud 'Madinah' (kota) disini adalah Makkah, bukan Madinah Munawarah, sebab saat itu ia belum bernama Madinah, tapi bernama Yatsrib. Disamping itu, bukan menjadi kebiasaan untuk menggembalakan hewan di tempat yang demikian jauh dari tempat tinggal pemiliknya.

Dalam riwayat Israil disebutkan, "Dia menjawab, 'Milik seorang laki-laki Quraisy'. Dia menyebut namanya dan aku pun mengenalinya." Hal ini mendukung apa yang telah saya kemukakan, sebab Quraisy saat itu belum menempati Madinah.

أَفِي غَنَمِكَ لَبَنٌ؟ (*Apakah di antara kambingmu ada susu?*). Iyadh menyebutkan bahwa pada salah satu riwayat disebutkan kata *lubb* yang merupakan bentuk jamak dari kata *laabin,* artinya yang memiliki air susu.

أَفَتَحْلُبُ؟ قَالَ: نَعَمْ (*Apakah engkau mau memerahnya? Dia menjawab, "Ya"*). Secara zhahir, maksud pertanyaan ini adalah apakah kamu diizinkan memerah air susu hewan tersebut untuk orang yang melewatimu, sebagai jamuan? Berdasarkan pengertian ini, terjawablah kemusykilan yang telah dikemukakan pada akhir pembahasan tentang barang temuan, yaitu bagaimana Abu Bakar boleh mengambil air susu dari penggembala tanpa izin si pemilik kambing? Kemungkinan pula, ketika Abu Bakar mengenali pemilik kambing, maka dia mengetahui keridhaannya dalam bersedekah, atau izinnya secara umum.

فَقُلْتُ: انْفُضْ الضَّرْعَ (*Aku berkata, "Kibaslah kantong susu"*). Yakni payudara kambing itu. Dalam riwayat Israil disebutkan, وَأَمَرْتُهُ فَاعْتَقَلَ شَاةً (*Aku memerintahkannya, lalu dia menahan seekor kambing*). Maksudnya, dia meletakkan kakinya di antara kedua paha atau betis kambing tersebut agar tidak bergerak.

فَأَخَذْتُ قَدَحًا فَحَلَبْتُ (*Aku mengambil gelas lalu memerah*[1]). Dalam riwayat lain disebutkan, فَأَمَرْتُ الرَّاعِيَ فَحَلَبَ (*Aku memerintahkan penggembala, maka dia pun memerah*). Kedua versi ini bisa digabung dengan mengatakan bahwa maksud, "Aku memerah", yakni aku memerintahkannya untuk memerah.

كُثْبَةً (*Sedikit*). Yakni sebanyak isi gelas, atau satu perahan yang ringan. Kata ini digunakan untuk air dan susu yang sedikit, dan juga untuk satu teguk yang tersisa di wadah. Selain itu juga digunakan untuk makanan dan minuman yang sedikit.

وَاتَّبَعَنَا سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ (*Suraqah bin Malik mengikuti kami*). Dalam riwayat Israil disebutkan, فَارْتَحَلْنَا وَالْقَوْمُ يَطْلُبُوْنَنَا فَلَمْ يُدْرِكْنَا غَيْرُ سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ (*Kami berangkat dan orang-orang mengejar kami. Namun*

---

[1] Dalam teks hadits disebutkan, "Maka dia memerah", barangkali yang disebutkan oleh pensyarah (Ibnu Hajar) adalah riwayat lain dari Imam Bukhari.

tidak ada yang sempat menyusul kami selain Suraqah bin Malik bin Ju'syum."

فَارْتَطَمَتْ (*Terbenam*). Yakni kakinya masuk ke dalam tanah.

أُرَى فِي جَلَدٍ مِنَ الأَرْضِ شَكَّ زُهَيْرٌ (*Aku kira pada tanah yang keras. Zuhair ragu)*. Maksudnya, si periwayat ragu; apakah yang dikatakan lafazh ini atau bukan. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa keraguan Zuhair berkenaan dengan perkataan Suraqah, "Sungguh aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendoakan kecelakaan atasku." Kemudian dalam riwayat Khadij bin Muawiyah (yakni saudara Zuhair) disebutkan, وَنَحْنُ فِي أَرْضٍ شَدِيْدَةٍ كَأَنَّهَا مُجَصَّصَةٌ، فَإِذَا بِوَقْعٍ مِنْ خَلْفِي فَالْتَفَتُّ فَإِذَا سُرَاقَةُ، فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: أُتِيْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ: كَلاَّ، ثُمَّ دَعَا بِدَعَوَاتٍ (*Dan kami di tanah yang keras, seakan-akan ia dibeton. Tiba-tiba terdengar suara dari belakangku, maka aku menoleh dan ternyata Suraqah. Abu Bakar menangis dan berkata, 'Kita didatangi wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Sekali-kali tidak'. Kemudian beliau memanjatkan beberapa doa*).

Kisah Suraqah akan disebutkan pada bab-bab tentang hijrah ke Madinah, dari hadits Suraqah sendiri, dengan redaksi yang lebih lengkap dari hadits Al Bara`. Oleh karena itu, saya mengakhirkan penjelasannya. Dalam hadits ini terdapat mukjizat yang nyata, serta faidah-faidah lain seperti akan disebutkan pada "Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيضٍ يَعُودُهُ قَالَ: لاَ بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللهُ. فَقَالَ لَهُ: لاَ بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللهُ. قَالَ: قُلْتُ: طَهُورٌ؟ كَلاَّ، بَلْ هِيَ حُمَّى تَفُورُ -أَوْ تَثُورُ- عَلَى شَيْخٍ كَبِيرٍ، تُزِيرُهُ الْقُبُوْرَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَنَعَمْ إِذًا.

3616. Dari Ibnu Abbas RA, sesungguhnya Nabi SAW masuk menjenguk seorang Arab badui yang sedang sakit. Dia berkata, "Biasanya Nabi SAW apabila masuk menjenguk orang sakit, beliau mengucapkan, "*Tidak mengapa, sebagai pensuci, insya Allah.*" Dia berkata, "Aku berkata, 'Sebagai pensuci? Sekali-kali tidak, bahkan ia adalah demam yang melanda —atau menimpa— orang yang telah lanjut usia, yang menjadikannya mengunjungi kubur'. Nabi SAW bersabda, '*Seperti itulah, jika demikian*'."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ نَصْرَانِيًّا فَأَسْلَمَ وَقَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ، فَكَانَ يَكْتُبُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَادَ نَصْرَانِيًّا، فَكَانَ يَقُولُ: مَا يَدْرِي مُحَمَّدٌ إِلاَّ مَا كَتَبْتُ لَهُ، فَأَمَاتَهُ اللهُ، فَدَفَنُوهُ، فَأَصْبَحَ وَقَدْ لَفَظَتْهُ الأَرْضُ، فَقَالُوْا: هَذَا فِعْلُ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ لَمَّا هَرَبَ مِنْهُمْ نَبَشُوا عَنْ صَاحِبِنَا فَأَلْقَوْهُ. فَحَفَرُوا لَهُ فَأَعْمَقُوا، فَأَصْبَحَ وَقَدْ لَفَظَتْهُ الأَرْضُ، فَقَالُوا: هَذَا فِعْلُ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ نَبَشُوا عَنْ صَاحِبِنَا لَمَّا هَرَبَ مِنْهُمْ فَأَلْقَوْهُ خَارِجَ الْقَبْرِ، فَحَفَرُوا لَهُ وَأَعْمَقُوا لَهُ فِي الأَرْضِ مَا اسْتَطَاعُوا، فَأَصْبَحَ وَقَدْ لَفَظَتْهُ الأَرْضُ، فَعَلِمُوا أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ فَأَلْقَوْهُ.

3617. Dari Anas RA, dia berkata, "Pernah ada seorang laki-laki Nasrani yang masuk Islam dan membaca surah Al Baqarah serta Aali Imraan. Ia biasa menulis untuk Nabi SAW. Suatu ketika kembali menjadi Nasrani (murtad) dan berkata, 'Tidak ada yang diketahui Muhammad selain apa yang aku tulis kepadanya'. Lalu Allah mematikannya dan mereka menguburnya. Di pagi hari ia dikeluarkan oleh tanah. Mereka berkata, 'Ini adalah perbuatan Muhammad dan para pengikutnya, ketika lari dari mereka maka mereka menggali kubur sahabat kita dan mencampakkannya di atas tanah'. Mereka pun menggali kubur yang dalam untuknya. Namun, pagi harinya ia telah

dikeluarkan oleh tanah. Mereka berkata, 'Ini adalah perbuatan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, mereka membongkar kubur sahabat kita, ketika ia lari dari mereka, lalu mereka mencampakkannya di atas tanah'. Mereka kembali menggali dan memperdalam sebatas yang mereka mampu. Pagi harinya, ia kembali dikeluarkan oleh tanah. Akhirnya mereka mengetahui bahwa itu bukan perbuatan manusia. Maka mereka pun mencampakkannya begitu saja."

Ketiga Puluh Delapan, hadits Ibnu Abbas tentang kisah Arab badui yang ditimpa demam. Dikatakan, "Demam yang menimpa orang lanjut usia". Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang pengobatan. Hubungannya dengan judul bab adalah keterangan pada sebagian jalur periwayatannya yang melegitimasi untuk dimasukkan pada pembahasan bukti-bukti kenabian.

Ath-Thabarani dan selainnya menukil dari riwayat Syurahbil (bapak Abdurrahman), lalu disebutkan seperti hadits Ibnu Abbas. Hanya saja pada bagian akhirnya disebutkan, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا إِذَا أَبَيْتَ فَهِيَ كَمَا تَقُوْلُ قَضَاءُ اللهِ كَائِنٌ، فَمَا أَمْسَى مِنَ الْغَدِ إِلاَّ مَيِّتًا (*Nabi SAW bersabda, 'Jika engkau enggan, maka ia seperti yang engkau katakan, ketetapan Allah telah berlaku'. Belum datang waktu sore keesokan harinya melainkan ia telah meninggal dunia*). Berdasarkan tambahan ini tampak alasan untuk memasukkan hadits ini pada bab di atas.

Satu hal yang mengherankan bagi saya adalah sikap Al Ismaili yang menyitir pernyataan seperti itu pada kisah Tsabit bin Qais, lalu mengabaikannya di tempat ini. Dalam kitab *Rabi' Abrar* disebutkan bahwa nama orang Arab badui tersebut adalah Qais. Pada bab 'sakit dan penyakit' dalam kitab yang sama disebutkan, "Nabi SAW masuk menjenguk Qais bin Abi Hazim." Lalu disebutkan kisah selengkapnya. Tapi saya tidak menemukan nama orang Arab badui tersebut pada riwayat lain. Kalaupun riwayat tadi akurat, maka ia

bukan Qais bin Abu Hazim, salah seorang *mukhadhram* (orang yang hidup pada masa Nabi SAW dan beriman kepadanya, tapi tidak sempat melihat beliau). Sebab pelaku kisah meninggal di zaman Nabi SAW, sementara Qais tidak pernah melihat Nabi SAW ketika telah masuk Islam, dan tidak tergolong sahabat, tapi masuk Islam semasa beliau SAW masih hidup. Adapun bapaknya masuk kategori sahabat dan hidup sesudah beliau SAW dalam waktu yang lama.

Ketiga Puluh Sembilan, hadits Anas tentang orang yang masuk Islam dan kemudian murtad. Lalu ia dikubur, tetapi tidak diterima oleh tanah.

كَانَ رَجُلٌ نَصْرَانِيًّا (*Pernah ada seorang laki-laki Nasrani*). Aku belum menemukan keterangan tentang namanya. Akan tetapi dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Tsabit dari Qais disebutkan, كَانَ مِنَّا رَجُلٌ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ (*Di antara kami ada seorang laki-laki dari bani Najjar*).

فَعَادَ نَصْرَانِيًّا (*Dia kembali menjadi Nasrani*). Dalam riwayat Tsabit, فَانْطَلَقَ هَارِبًا حَتَّى لَحِقَ بِأَهْلِ الْكِتَابِ فَرَفَعُوْهُ (*Dia pun melarikan diri hingga bertemu dengan ahli kitab, lalu mereka mengangkatnya [memberinya kedudukan]*).

مَا يَدْرِي مُحَمَّدٌ إِلاَّ مَا كَتَبْتُ لَهُ (*Muhammad tidak tahu selain apa yang aku tulis kepadanya*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, وَكَانَ يَقُوْلُ: مَا أَرَى يُحْسِنُ مُحَمَّدٌ إِلاَّ مَا كُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ (*Dia mengatakan, 'Aku tidak melihat Muhammad menyampaikan ide yang baik kecuali apa yang telah aku tuliskan kepadanya*). Ibnu Hibban meriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, seperti di atas.

فَأَمَاتَهُ اللهُ (*Allah mematikannya*). Dalam riwayat Tsabit disebutkan, فَمَا لَبِثَ أَنْ قَصَمَ اللهُ عُنُقَهُ فِيْهِمْ (*Tidak berapa lama Allah telah mematahkan lehernya di antara mereka*).

لَمَّا هَرَبَ مِنْهُمْ (*Ketika lari dari mereka*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, لَمَّا لَمْ يَرْضَ دِيْنَهُ (*Ketika ia tidak ridha terhadap agamanya*).

لَفَظَتْهُ الأَرْضُ (*Dikeluarkan oleh tanah*). Yakni dikeluarkan oleh tanah ke atas permukaan bumi.

فَأَلْقَوْهُ (*Mencampakkannya*). Yakni membiarkannya berada di atas permukaan tanah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

3618. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Jika Kisra binasa maka tidak ada Kisra sesudahnya. Kalau Kaisar binasa maka tidak ada Kaisar sesudahnya. Demi Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan menafkahkan perbendaharaan keduanya di jalan Allah*'."

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَفَعَهُ قَالَ: إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ –وَذَكَرَ وَقَالَ-: لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

3619. Dari Jabir bin Samurah, dia menisbatkannya kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra sesudahnya* —dia menyebutkannya dan berkata— *Sungguh kalian akan menafkahkan perbendaharaan keduanya di jalan Allah.*"

Keempat Puluh, hadits Abu Hurairah RA, "Apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra sesudahnya."

كِسْرَى (*Kisra*). Ini adalah gelar pemimpin kerajaan Persia. Adapun Kaisar adalah gelar bagi raja-raja Romawi. Ibnu Al A'rabi berkata, "Kata *kisr* lebih baku daripada *kisra.* Abu Hatim memilih kata ini." Namun, Az-Zajjaj mengingkari Tsa'lab atas sikapnya yang mendukung kata '*kisr',* alasannya bahwa penisbatan tersebut seharusnya adalah *kasrawi.* Lalu pernyataan Az-Zajjaj disanggah oleh Ibnu Al Faris. Menurutnya, suatu penisbatan bisa mengalami perubahan *harakat* (tanda baca). Kata yang sebelumnya berbaris *fathah* atau *dhammah* setelah dinisbatkan bisa berubah menjadi berbaris *kasrah.* Seperti yang mereka katakan tentang bani Taghlib, dimana orang yang menisbatkan diri kepadanya disebutkan Taghlabi. Begitu juga dengan bani Salamah. Maka pernyataan tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk menyalahkan kata *kisr.*

Sabda Nabi SAW tersebut cukup musykil bila dikaitkan dengan realita. Kerajaan Persia tetap eksis, dimana raja mereka yang terakhir baru terbunuh pada masa pemerintahan Utsman. Demikian pula hanya dengan kerajaan Romawi. Untuk itu dikatakan, mungkin yang dimaksud Nabi SAW adalah tidak ada lagi Kisra di Irak dan Kaisar di Syam. Pernyataan ini dinukil langsung dari Imam Syafi'i. Dia berkomentar, "Faktor yang melatarbelakangi timbulnya hadits adalah bahwa kaum Quraisy biasa mendatangi Irak dan Syam dalam rangka berdagang. Ketika masuk Islam, mereka takut rute perdagangan akan terputus, karena mereka telah memeluk Islam. Maka Nabi SAW mengucapkan sabdanya itu untuk menentramkan hati mereka, dan sekaligus sebagai kabar gembira bahwa kekuasaan mereka akan lenyap dari dua negeri tersebut."

Dikatakan, hikmah sehingga kekuasaan Kaisar masih tersisa dan hanya lenyap dari wilayah Syam, sedangkan kekuasaan Kisra lenyap sama sekali, karena Kaisar ketika mendapat surat dari Nabi SAW, maka ia menerimanya dan hampir-hampir masuk Islam, seperti telah dijelaskan pada awal *Shahih Bukhari* ini. Adapun Kisra ketika mendapat surat Nabi SAW, ia pun menyobek-nyobeknya. Maka Nabi

SAW mendoakan kehancuran bagi kekuasaannya. Demikianlah yang terjadi.

Al Khaththabi berkata, "Maknanya, tidak ada Kaisar sesudahnya yang mempunyai kekuasaan seperti Kaisar sebelumnya. Karena Kaisar tersebut berada di Syam dan menguasai Baitul Maqdis yang merupakan pusat peribadatan orang-orang Nasrani. Tidak seorang pun yang memegang tampuk pemerintahan Romawi melainkan telah memasuki Baitul Maqdis, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Akhirnya Kaisar terusir tanpa meninggalkan seorang pun sebagai penerus kekuasaan Kaisar di wilayah Syam."

Kemudian dalam pembahasan tentang jihad bab "Perang adalah Muslihat" disebutkan "Kisra telah binasa, kemudian tidak ada Kisra sesudahnya, dan sungguh Kaisar akan binasa...". Hikmah beliau SAW mengucapkan sabdanya itu adalah; ketika Kisra bin Hurmuz mati —seperti akan disebutkan pada hadits Abu Bakar dalam pembahasan tentang hukum-hukum— بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ امْرَأَةً (*Sampai kepada Nabi SAW bahwa penduduk Persia mengangkat seorang wanita sebagai penguasa mereka*). Kejadian itu berlangsung saat Syirawaih bin Kisra meninggal dan mereka mengangkat putrinya yang bernma Buran untuk menggantikannya. Adapun Kaisar, ia hidup sampai masa pemerintahan Umar bin Khaththab, tepatnya tahun ke-20 H menurut pendapat yang *shahih.* Sebagian lagi mengatakan, ia meninggal pada masa Nabi SAW, dan yang memerangi kaum muslimin di Syam adalah putranya, yang juga bergelar Kaisar.

Terlepas dari semua itu, hadits tersebut bermaksud menerangkan peristiwa yang pasti akan terjadi, karena kekuasaan keduanya tidak dapat eksis di permukaan bumi sebagaimana halnya di masa Nabi SAW. Al Qurthubi berkomentar tentang riwayat, "*Apabila Kisra binasa maka tidak ada kisra sesudahnya*", dan riwayat, "*Kisra telah binasa, kemudian tidak ada Kisra sesudahnya*", bahwa antara kedua redaksi itu terdapat perbedaan cukup jauh. Namun, ada kemungkinan

digabungkan bahwa Abu Hurairah RA mendengar salah satu dari dua lafazh itu sebelum Kisra meninggal dunia, dan yang lain sesudah itu. Dia juga berkata, "Mungkin pula ada perbedaan antara meninggal dan binasa. Kalimat, '*Apabila Kisra binasa'*, yakni kerajaannya hancur dan hilang. Sementara kalimat, '*Kisra telah meninggal, dan kemudian tidak ada Kisra sesudahnya'*, maksudnya adalah Kisra dalam arti yang sebenarnya."

Kemungkinan lain bahwa kalimat, "*Kisra telah binasa*", menunjukkan sesuatu yang pasti akan terjadi. Oleh karena itu, digunakan kata kerja bentuk lampau. Kalaupun ternyata tidak terjadi kemudian, maka fungsinya adalah memberi penekanan, seperti firman Allah dalam surah An-Nahl [16] ayat 1, أَتَى أَمْرُ اللهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوْهُ (*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan [datang]nya*). Cara penggabungan ini lebih tepat, sebab sumber kedua hadits itu hanya satu. Memahami keduanya sebagai dua peristiwa yang berbeda menyelisihi kaidah dasar, maka tidak bisa dijadikan pegangan selama masih ada jalan untuk menggabungkan nya.

Keempat Puluh Satu, hadits Jabir bin Samurah, seperti hadits Abu Hurairah RA.

رَفَعَهُ (*Dia menisbatkannya kepada Nabi*). Riwayat ini telah disebutkan pada pembahasan tentang jihad. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Dari Nabi SAW." Demikian juga yang tercantum pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang, dari riwayat Jarir, dari Abdul Malik bin Umair.

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ (*Apabila Kaisar telah binasa maka tidak ada Kaisar sesudahnya*). Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Namun, tidak tercantum pada periwayat lainnya. Sementara dalam riwayat Al Ismaili dari jalur lain, dari Qabishah (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), dan dari jalur lain dari Sufyan Ats-Tsauri, sama seperti riwayat mayoritas. Dia berkata, "Demikian

yang dikatakan, yakni tanpa menyebut Kaisar, tapi disinggung tentang perbendaharaan keduanya."

وَذَكَرَ وَقَالَ-: لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ (*Dia menyebutkan, "Beliau bersabda, 'Sungguh kalian akan menafkahkan perbendaharaan keduanya di jalan Allah'.").* Dalam riwayat An-Nasafi, "Dan dia menyebutkannya." Versi inilah yang lebih tepat. Karena seakan-akan dia berkata, "Dan beliau menyebutkan hadits", yakni sama seperti riwayat sebelumnya. Adapun menurut versi lainnya ada kalimat yang tidak disebutkan, dimana secara lengkapnya adalah; Dia menyebutkan suatu perkataan atau hadits. Lalu tambahan ini tidak terdapat dalam riwayat Al Ismaili yang telah disebutkan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ: إِنْ جَعَلَ لِي مُحَمَّدٌ الأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ تَبِعْتُهُ، وَقَدِمَهَا فِي بَشَرٍ كَثِيرٍ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ -وَفِي يَدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِطْعَةُ جَرِيدٍ- حَتَّى وَقَفَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ فِي أَصْحَابِهِ فَقَالَ: لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا، وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيكَ، وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ، وَإِنِّي لأَرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيكَ مَا رَأَيْتُ.

3620. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Musailamah Al Kadzdzab (sang pendusta) datang pada masa Rasulullah SAW lalu berkata, 'Kalau Muhammad menyerahkan urusan (kepemimpinan) kepadaku sesudahnya, maka aku akan mengikutinya'. Ia datang bersama banyak orang dari kaumnya. Rasulullah SAW datang kepadanya bersama Tsabit bin Qais bin Syammas —sementara di tangan Rasulullah SAW terdapat sepotong pelepah kurma— hingga berdiri di hadapan Musailamah di tengah para pengikutnya. Beliau bersabda, '*Kalau kamu meminta kepadaku sepotong (pelepah) ini, aku*

tidak akan memberikannya kepadamu. Sungguh urusan Allah tidak akan pernah berada padamu. Kalau engkau berbalik niscaya Allah akan membinasakanmu. Sungguh aku melihat bahwa engkau adalah orang yang diperlihatkan kepadaku (dalam mimpi) apa yang telah aku lihat'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ فِي يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ فَأَهَمَّنِي شَأْنُهُمَا، فَأُوحِيَ إِلَيَّ فِي الْمَنَامِ أَنْ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا، فَطَارَا. فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي، فَكَانَ أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيَّ، وَالآخَرُ مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابَ صَاحِبَ الْيَمَامَةِ.

3621. Abu Hurairah RA mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika aku sedang tidur, aku melihat pada kedua tanganku gelang emas, keduanya pun merisaukanku. Maka diwahyukan kepadaku dalam tidurku, 'Hendaklah engkau meniup keduanya'. Aku pun meniup keduanya hingga terbang. Aku menakwilkannya sebagai dua pendusta yang akan muncul sesudahku. Maka salah satunya adalah Al Ansi, dan yang lain adalah Musailamah Al Kadzdzab (sang pendusta), penguasa Yamamah'.*"

عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أُرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ، فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرُ، فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ، وَرَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ، فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ، ثُمَّ هَزَزْتُهُ بِأُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ اللهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ، وَرَأَيْتُ فِيهَا

بَقَرًا وَاللَّهُ خَيْرٌ فَإِذَا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَثَوَابِ الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا اللَّهُ بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ.

3622. Dari Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, dari kakeknya Abu Burdah, dari Abu Musa, aku kira dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku melihat dalam tidurku (mimpi) hijrah dari Makkah ke negeri yang terdapat pohon kurmanya. Maka timbul anggapanku bahwa ia adalah Yamamah atau Hajar. Tapi ternyata ia adalah Madinah (Yatsrib). Aku melihat pula dalam mimpiku ini bahwa aku menggoncang pedang namun bagian pangkalnya terputus. Ternyata ia adalah yang menimpa kaum muslimin pada peristiwa Uhud. Kemudian aku menggoncangnya sekali lagi dan ia kembali lebih bagus dari semula. Ternyata ia adalah apa yang diberikan Allah berupa pembebasan kota Makkah dan persatuan kaum muslimin. Aku melihat padanya sapi, demi Allah sangat baik. Ternyata mereka adalah orang-orang mukmin pada peristiwa Uhud. Ternyata kebaikan itu adalah kebaikan yang didatangkan Allah dan ganjaran kejujuran yang diberikan Allah kepada kita setelah perang Badar.*"

Keempat Puluh Dua, hadits Ibnu Abbas tentang kedatangan Musailamah. Di dalamnya terdapat perkataan Ibnu Abbas, "Abu Hurairah mengabarkan kepadaku", lalu disebutkan tentang mimpi. Penjelasannya akan disebutkan secara detil pada bagian akhir pembahasan tentang peperangan. Imam Bukhari akan menyebutkannya di tempat ini seperti *sanad* di atas.

Keempat Puluh Tiga, hadits Abu Musa tentang mimpi Nabi SAW yang berkaitan dengan hijrah dan perang Uhud. Pembahasannya akan disebutkan pada perang Uhud melalui *sanad* yang sama seperti di atas.

Adapun masalah yang berkaitan dengan perang Badar telah disebutkan secara tersendiri pada bab "Keutamaan Orang yang Turut

dalam Perang Badar". Kemudian dia menyebutkan pula melalui jalur *mu'allaq* pada bab "Hijrah ke Madinah", dari Abu Musa.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مَشْيُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ -أَوْ عَنْ شِمَالِهِ- ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيْهَا حَدِيثًا فَبَكَتْ فَقُلْتُ لَهَا: لِمَ تَبْكِينَ؟ ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيْهَا حَدِيثًا فَضَحِكَتْ، فَقُلْتُ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ فَرَحًا أَقْرَبَ مِنْ حُزْنٍ فَسَأَلْتُهَا عَمَّا قَالَ. فَقَالَتْ: مَا كُنْتُ لأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهَا.

3623. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Fathimah datang sambil berjalan kaki, seakan-akan cara berjalannya adalah cara berjalan Nabi SAW. Maka Nabi SAW bersabda, '*Selamat datang wahai putriku*'. Kemudian beliau mendudukkannya di bagian kanannya —atau di bagian kirinya— lalu membisikkan satu pembicaraan kepadanya, maka Fathimah menangis. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Kemudian beliau membisikkan satu pembicaraan kepadanya, maka Fathimah tertawa. Aku berkata, 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, kegembiraan yang demikian dekat dengan kesedihan'. Aku pun bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan Nabi SAW. Tapi dia berkata, 'Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah SAW'. Sampai Nabi SAW wafat, maka aku pun menanyakan kepadanya."

فَقَالَتْ: أَسَرَّ إِلَيَّ إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلاَ أُرَاهُ إِلاَّ حَضَرَ أَجَلِي، وَإِنَّكِ أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِي لَحَاقًا

بي، فَبَكَيْتُ. فَقَالَ: أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ! أَوْ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ- فَضَحِكْتُ لِذَلِكَ.

3623. Dia berkata, "Beliau membisikkan kepadaku, '*Sesungguh nya Jibril mengajukan (bacaan) Al Qur`an kepadaku satu kali setiap tahun, tetapi tahun ini dia mengajukan kepadaku dua kali, dan aku tidak beranggapan kecuali ajalku telah dekat, dan sesungguhnya engkau adalah ahli baitku yang pertama kali menyusulku'*. Aku pun menangis. Lalu beliau bersabda, '*Tidakkah engkau ridha untuk menjadi penghulu wanita-wanita Surga, atau wanita-wanita yang beriman?'* Aku pun tertawa karena hal itu."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ ابْنَتَهُ فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ فَبَكَتْ، ثُمَّ دَعَاهَا فَسَارَّهَا فَضَحِكَتْ، قَالَتْ: فَسَأَلْتُهَا عَنْ ذَلِكَ.

3625. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW memanggil Fathimah (putrinya) saat sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia. Lalu beliau membisikkan kepadanya sesuatu, maka Fathimah menangis. Kemudian beliau memanggilnya dan berbisik kepadanya, maka Fathimah tertawa." Dia berkata, "Aku pun bertanya kepadanya tentang hal itu."

فَقَالَتْ: سَارَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُقْبَضُ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَبَكَيْتُ، ثُمَّ سَارَّنِي فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِهِ أَتْبَعُهُ، فَضَحِكْتُ.

3626. Dia (Fathimah) berkata, "Nabi SAW berbisik kepadaku seraya memberitahuku bahwa beliau akan dipanggil Allah pada sakit

yang menyebabkan kematiannya. Kemudian beliau berbisik kepadaku seraya memberitahuku bahwa aku adalah ahli baitnya yang pertama mengikutinya. Maka aku pun tertawa."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّ لَنَا أَبْنَاءً مِثْلَهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ تَعْلَمُ، فَسَأَلَ عُمَرُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَذِهِ الآيَةِ: (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) فَقَالَ: أَجَلُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ إِيَّاهُ، قَالَ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ مَا تَعْلَمُ.

3627. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar bin Khaththab RA mendekatkan Ibnu Abbas. Maka Abdurrahman bin Auf berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kami memiliki anak-anak yang sepertinya'. Dia berkata, 'Sesungguhnya dia seperti yang engkau ketahui'. Lalu Umar bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat ini, '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*'. Maka Ibnu Abbas berkata, 'Ajal Rasulullah SAW yang diberitahukan Allah kepadanya'. Dia (Umar) berkata, 'Aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang engkau ketahui'."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِمِلْحَفَةٍ قَدْ عَصَّبَ بِعِصَابَةٍ دَسْمَاءَ حَتَّى جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ النَّاسَ يَكْثُرُونَ وَيَقِلُّ الأَنْصَارُ حَتَّى يَكُونُوا فِي النَّاسِ بِمَنْزِلَةِ الْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ، فَمَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ شَيْئًا يَضُرُّ فِيهِ قَوْمًا وَيَنْفَعُ فِيهِ آخَرِينَ فَلْيَقْبَلْ مِنْ

مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيئِهِمْ. فَكَانَ آخِرَ مَجْلِسٍ جَلَسَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3628. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar pada saat sakit yang membawa kematiannya, dengan mengenakan selimut yang telah diikat dengan pengikat berwarna kehitam-hitaman, hingga duduk di atas mimbar. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian beliau bersabda, '*Amma ba'du, sesungguhnya manusia akan bertambah banyak dan kaum Anshar semakin berkurang. Hingga mereka di antara manusia sama seperti garam pada makanan. Barangsiapa yang diberi kekuasaan di antara kalian, lalu ia membawa mudharat dengannya satu kaum dan memberi mamfaat kaum yang lain, maka hendaklah menerima dari kebaikan mereka dan memaafkan keburukan mereka'*. Maka itulah majlis terakhir Nabi SAW duduk di dalamnya."

عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ الْحَسَنَ فَصَعِدَ بِهِ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

3629. Dari Al Hasan, dari Abu Bakrah RA, "Suatu hari Nabi SAW mengeluarkan Al Hasan, lalu membawanya naik mimbar dan bersabda, '*Anakku ini adalah sayyid (penghulu). Semoga Allah mendamaikan antara dua kelompok kaum muslimin dengan perantaranya'*."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى جَعْفَرًا وَزَيْدًا قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ خَبَرُهُمْ وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

3630. Dari Anas bin Malik RA, "Sesungguhnya Nabi SAW menyampaikan berita kematian Ja'far dan Zaid sebelum datang kabar mereka, dan kedua matanya meneteskan air mata."

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْمَاطٍ؟ قُلْتُ: وَأَنَّى يَكُونُ لَنَا الأَنْمَاطُ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ سَيَكُونُ لَكُمْ الأَنْمَاطُ. فَأَنَا أَقُولُ لَهَا -يَعْنِي امْرَأَتَهُ- أَخِّرِي عَنِّي أَنْمَاطَكِ، فَتَقُولُ: أَلَمْ يَقُلْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا سَتَكُونُ لَكُمْ الأَنْمَاطُ، فَأَدَعُهَا.

3631. Dari Jabir RA dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Apakah ada pada kalian anmath?*' Aku berkata, 'Dari mana kami mendapatkan anmath?' Beliau bersabda, '*Ketahuilah, sesungguhnya kamu akan memiliki anmath'*. Aku pun berkata kepadanya —yakni istrinya— 'Singkirkan anmath milikmu dari kami'. Dia menjawab, 'Bukankah Nabi telah bersabda, '*Sesungguhnya kamu akan memiliki anmath'*, maka aku pun membiarkannya."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْطَلَقَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ مُعْتَمِرًا، قَالَ: فَنَزَلَ عَلَى أُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ أَبِي صَفْوَانَ، وَكَانَ أُمَيَّةُ إِذَا انْطَلَقَ إِلَى الشَّامِ، فَمَرَّ بِالْمَدِينَةِ نَزَلَ عَلَى سَعْدٍ فَقَالَ أُمَيَّةُ لِسَعْدٍ: انْتَظِرْ حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ وَغَفَلَ النَّاسُ انْطَلَقْتُ فَطُفْتُ؟ فَبَيْنَا سَعْدٌ يَطُوفُ إِذَا أَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا الَّذِي يَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ؟ فَقَالَ سَعْدٌ: أَنَا سَعْدٌ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: تَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ آمِنًا وَقَدْ آوَيْتُمْ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَتَلاحَيَا بَيْنَهُمَا فَقَالَ أُمَيَّةُ لِسَعْدٍ لاَ تَرْفَعْ صَوْتَكَ عَلَى أَبِي الْحَكَمِ فَإِنَّهُ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي، ثُمَّ قَالَ سَعْدٌ: وَاللهِ لَئِنْ مَنَعْتَنِي أَنْ أَطُوفَ بِالْبَيْتِ لأَقْطَعَنَّ

مَتْجَرَكَ بِالشَّامِ. قَالَ: فَجَعَلَ أُمَيَّةُ يَقُولُ لِسَعْدٍ: لاَ تَرْفَعْ صَوْتَكَ وَجَعَلَ يُمْسِكُهُ، فَغَضِبَ سَعْدٌ فَقَالَ: دَعْنَا عَنْكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزْعُمُ أَنَّهُ قَاتِلُكَ. قَالَ: إِيَّايَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَاللهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ إِذَا حَدَّثَ. فَرَجَعَ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ: أَمَا تَعْلَمِينَ مَا قَالَ لِي أَخِي الْيَثْرِبِيُّ؟ قَالَتْ: وَمَا قَالَ؟ قَالَ: زَعَمَ أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدًا يَزْعُمُ أَنَّهُ قَاتِلِي. قَالَتْ: فَوَاللهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ. قَالَ: فَلَمَّا خَرَجُوا إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الصَّرِيخُ قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: أَمَا ذَكَرْتَ مَا قَالَ لَكَ أَخُوكَ الْيَثْرِبِيُّ؟ قَالَ: فَأَرَادَ أَنْ لاَ يَخْرُجَ فَقَالَ لَهُ أَبُو جَهْلٍ: إِنَّكَ مِنْ أَشْرَافِ الْوَادِي فَسِرْ يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ، فَسَارَ مَعَهُمْ فَقَتَلَهُ اللهُ.

3632. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, Sa'ad bin Mu'adz berangkat untuk umrah, dia berkata, "Dia singgah pada Umayyah bin Khalaf Abu Shafwan. Adapun Muawiyah apabila berangkat ke Syam dan melewati Madinah, maka ia singgah pada Sa'ad. Umayyah berkata kepada Sa'ad, 'Tunggulah, apabila telah lewat tengah hari, dan orang-orang dalam keadaan lengah, maka berangkatlah dan thawaf'. Ketika Sa'ad sedang thawaf, tiba-tiba Abu Jahal muncul dan berkata, 'Siapakah orang yang sedang thawaf di Ka'bah ini?' Sa'ad berkata, 'Aku Sa'ad'. Abu Jahal berkata, 'Engkau thawaf di Ka'bah dalam keadaan aman, padahal kamu telah melindungi Muhammad dan para sahabatnya?' Dia menjawab, 'Benar'. Maka terjadi pertengkaran antara keduanya. Umayyah berkata kepada Sa'ad, 'Jangan keraskan suaramu melebihi suara Abu Al Hakam. Sesungguhnya ia adalah pemimpin penduduk lembah ini'. Kemudian Sa'ad berkata, 'Demi Allah, sekiranya engkau menghalangiku thawaf di Ka'bah, niscaya aku akan memotong jalur perdaganganmu ke Syam'. Maka Umayyah berkata kepada Sa'ad, 'Jangan mengeraskan suaramu', seraya ia memeganginya. Sa'ad

marah dan berkata, 'Lepaskan aku, sesungguhnya aku mendengar Muhammad mengatakan bahwa dia akan membunuhmu'. Umayyah berkata, 'Membunuhku?' Sa'ad menjawab, 'Benar'. Umayyah berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak berdusta apabila berbicara'. Dia pulang menemui istrinya dan berkata, 'Apakah engkau tidak mau tahu apa yang dikatakan kepadaku oleh saudaraku dari Yatsrib?' Istrinya berkata, 'Apakah yang ia katakan?' Umayyah berkata, 'Dia mengaku mendengar Muhammad berkata akan membunuhku'. Istrinya berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak berdusta'. Ketika mereka keluar menuju Badar dan seruan permintaan bantuan datang, isrtinya berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak ingat apa yang dikatakan kepadamu oleh saudaramu dari Yastrib?' Maka timbul keinginannya untuk tidak keluar. Tapi Abu Jahal berkata, 'Sesungguhnya engkau termasuk orang terkemuka lembah ini, berjalanlah satu atau dua hari'. Dia pun turut bersama mereka selama dua hari, dan Allah membunuhnya."

عَنْ مُعْتَمِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ قَالَ: أُنْبِئْتُ أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أُمُّ سَلَمَةَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُ ثُمَّ قَامَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأُمِّ سَلَمَةَ: مَنْ هَذَا -أَوْ كَمَا قَالَ- قَالَتْ: هَذَا دِحْيَةُ. قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: ايْمُ اللهِ مَا حَسِبْتُهُ إِلاَّ إِيَّاهُ حَتَّى سَمِعْتُ خُطْبَةَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُ جِبْرِيلَ أَوْ كَمَا قَالَ. قَالَ: فَقُلْتُ لأَبِي عُثْمَانَ: مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ قَالَ: مِنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ.

3633. Dari Mu'tamir, dia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Abu Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku diberitahu bahwa Jibril AS datang kepada Nabi SAW dan di sisi beliau terdapat Ummu Salamah. Dia pun berbicara lalu berdiri. Nabi SAW bertanya kepada Ummu Salamah, '*Siapakah ini?*' –atau seperti yang beliau sabdakan- Ummu Salamah berkata, 'Ini adalah Dihyah'.

Ummu Salamah berkata pula, 'Demi Allah, aku tidak mengira selain dia, hingga aku mendengar khutbah Nabi SAW mengabarkan tentang Jibril', atau seperti yang dikatakannya." Dia berkata, "Aku berkata kepada Abu Utsman, 'Dari siapa engkau mendengar ini?' Dia menjawab, 'Dari Usamah bin Zaid'."

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّاسَ مُجْتَمِعِينَ فِي صَعِيدٍ فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي بَعْضِ نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ، ثُمَّ أَخَذَهَا عُمَرُ فَاسْتَحَالَتْ بِيَدِهِ غَرْبًا. فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا فِي النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ، حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

وَقَالَ هَمَّامٌ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَنَزَعَ أَبُو بَكْرٍ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ.

3634. Dari Salim bin Abdullah, dari Abdullah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku melihat manusia berkumpul pada satu tanah lapang. Lalu Abu Bakar berdiri dan menarik satu atau dua kali timba penuh. Namun, pada sebagian tarikannya tampak kelemahan, dan Allah memberi ampunan baginya. Kemudian timba itu diambil oleh Umar, maka timba tersebut ditangannya berubah menjadi timba yang besar. Aku tidak pernah melihat abqari (orang jenius) di antara manusia yang mendatangkan hal-hal menakjubkan, hingga menusia pun puas minum.*"

Hammam berkata, aku mendengar Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "*Abu Bakar menarik satu atau dua timba.*"

Keempat Puluh Empat, hadits Aisyah RA, "Fathimah datang..." Hadits ini berkenaan dengan kisah wafatnya Nabi SAW,

dan pemberitahun beliau kepada Fathimah, bahwa dia adalah anggota keluarga yang paling dahulu menyusulnya. Imam Bukhari menukilnya melalui dua jalur. Saya (Ibnu Hajar) akan menjelaskan hadits ini pada akhir pembahasan tentang peperangan, bagian kisah wafatnya Nabi SAW, dan saya akan menyebutkan pula cara menggabungkan kedua riwayat itu.

Keempat Puluh Lima, hadits Ibnu Abbas, "Umar biasa mendekatkan Ibnu Abbas..." Hadits ini berkenaan dengan makna firman Allah, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* Penjelasannya akan disebutkan pada tafsir Surah An-Nashr.

Keempat Puluh Enam, hadits Ibnu Abbas RA tentang khutbah Nabi SAW di akhir hidupnya. Di dalamnya terdapat wasiat-wasiat beliau terhadap kaum Anshar. Hadits ini akan dijelaskan pada bagian keutamaan kaum Anshar.

Keempat Puluh Tujuh, hadits Abu Bakar tentang Al Hasan sebagai penghulu. Penjelasannya akan saya sebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Keempat Puluh Delapan, hadits Anas tentang pembunuhan Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib. Imam Bukhari menukilnya secara ringkas. Adapun penjelasannya akan disebutkan ketika membicarakan kisah perang Mu'tah.

Keempat Puluh Sembilan, hadits Jabir tentang *anmath. Anmath* adalah bentuk jamak dari kata *namth*, artinya permadani yang memiliki bulu-bulu halus. Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah. Akan diterangkan bahwa Nabi SAW mengucapkan sabdanya itu kepada Jabir setelah menikah. Di tempat itu akan saya sebutkan pula nama istri Jabir.

Sikap istri Jabir yang berdalil dengan sabda Nabi SAW tersebut untuk membolehkan menggunakan anmath, masih perlu ditinjau lebih lanjut. Karena kabar bahwa sesuatu akan terjadi, tidak berkonsekuensi pembolehan hal itu, kecuali bila dikatakan; pembawa syariat telah

mengabarkan bahwa ia akan terjadi, tetapi tidak melarangnya, sehingga seakan-akan beliau merestuinya. Permasalahan yang mirip dengan ini terjadi pula pada hadits Adi bin Hatim terdahulu, tentang keluarnya seorang wanita dalam tandu dari Hirah ke Makkah tanpa pengawal. Maka sebagian ulama menjadikannya sebagai dalil tentang bolehnya wanita melakuan perjalanan (safar) tanpa mahram.

Kelima Puluh, hadits Abdullah bin Mas'ud tentang pemberitahuan Sa'ad terhadap Umayyah bin Khalaf, bahwa dirinya akan dibunuh. Hadits ini akan dijelaskan lebih rinci pada awal pembahasan tentang peperangan.

Al Karmani memahami bahwa makna perkataan Sa'ad kepada Umayyah bin Khalaf, "Sesungguhnya dia akan membunuhmu", yakni "Sesungguhnya Abu Jahal akan membunuhmu". Kemudian dia mempermasalahkan hal itu karena Abu Jahal berada dalam satu agama dengan Umayyah. Jawabannya, bahwa Abu Jahal adalah penyebab yang mendorong Umayyah keluar hingga terbunuh, maka pembunuhan tersebut dinisbatkan kepadanya.

Apa yang dipahami oleh Al Karmani cukup aneh. Bahkan maksud Sa'ad bahwa Nabi SAW akan membunuh Umayyah. Hal ini telah disebutkan secara tekstual dalam riwayat, sebagaimana akan disebutkan di tempatnya.

Kelima Puluh Satu, hadits Usamah bin Zaid tentang Jibril. Penjelasannya akan disebutkan pada bagian perang Quraizhah.

Kelima Puluh Dua, hadits Ibnu Umar tentang mimpi, bahwa Abu Bakar menarik satu atau dua timba. Adapun penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang takwil mimpi.

Kelima Puluh Tiga, hadits Abu Hurairah RA, juga tentang mimpi tersebut. Imam Bukhari menyebutkan sebagiannya melalui jalur yang *mu'allaq*. Hadits ini akan disebutkan pula melalui *sanad* yang *maushul* baik pada pembahasan tentang takwil mimpi melalui jalur di atas, maupun jalur lainnya.

26. Firman Allah, "*Mereka (Orang-orang Yahudi dan Nasrani) Mengenal Muhammad seperti Mereka Mengenal Anak-anak Mereka Sendiri. Dan Sesungguhnya Sebagian Mereka Menyembunyikan Kebenaran, Padahal Mereka Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 146)

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ أَنَّ رَجُلاً مِنْهُمْ وَامْرَأَةً زَنَيَا. فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَاةِ فِي شَأْنِ الرَّجْمِ؟ فَقَالُوا: نَفْضَحُهُمْ وَيُجْلَدُونَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ: كَذَبْتُمْ، إِنَّ فِيهَا الرَّجْمَ. فَأَتَوْا بِالتَّوْرَاةِ فَنَشَرُوهَا فَوَضَعَ أَحَدُهُمْ يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَقَرَأَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ: ارْفَعْ يَدَكَ، فَرَفَعَ يَدَهُ فَإِذَا فِيهَا آيَةُ الرَّجْمِ؛ فَقَالُوا: صَدَقَ يَا مُحَمَّدُ فِيهَا آيَةُ الرَّجْمِ، فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُجِمَا. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يَجْنَأُ عَلَى الْمَرْأَةِ يَقِيهَا الْحِجَارَةَ.

3635. Dari Nafi', dari Abdullah bin Umar RA, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW, dan mengatakan kepada beliau, bahwa salah seorang laki-laki dan wanita di antara mereka telah berzina. Rasulullah bersabda kepada mereka, '*Apa yang kamu dapati dalam Taurat tentang rajam?*' Mereka menjawab, 'Kami permalukan mereka dan dicambuk'. Abdullah bin Salam berkata, 'Kalian berdusta, sesungguhnya di dalamnya terdapat hukum rajam'. Mereka datang membawa Taurat dan membukanya. Salah seorang mereka meletakkan tangannya di atas ayat tentang rajam. Lalu ia membaca ayat sebelum dan sesudahnya. Abdullah bin Salam berkata, 'Angkat tanganmu'. Ia pun mengangkat tangannya dan ternyata di

sana terdapat ayat tentang rajam. Mereka berkata, 'Ia benar wahai Muhammad, di dalamnya terdapat ayat rajam'. Maka Rasulullah SAW memerintahkan agar keduanya dirajam." Abdullah berkata, "Aku melihat si laki-laki berlindung kepada si wanita, ia menjadikannya sebagai perisai dari lemparan batu."

Keterangan:

(*Bab firman Allah, "Mereka [orang-orang Yahudi dan Nasrani] mengenali Muhammad sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka"*). Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar tentang kisah dua orang Yahudi yang telah berzina. Penjelasannya akan disebutkan secara lengkap pada pembahasan tentang *hudud* (hukuman yang ditentukan).

Di tempat itu kami akan menyebutkan nama-nama yang tidak disebutkan dengan jelas di tempat ini. Adapun lafazh pada bagian akhir, "Abdullah berkata, 'Aku melihat si laki-laki'." Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Umar (periwayat hadits itu sendiri). Dalam hadits ini telah disinggung nama Abdullah bin Salam dan Abdullah bin Shuriya Al A'war. Namun, tidak ada seorang pun di antara keduanya yang sesuai dengan maksud kalimat, "Abdullah berkata."

Hubungan judul bab ini dengan masalah 'bukti-bukti kenabian', adalah perbuatan beliau yang menyitir hukum dalam kitab Taurat, padahal beliau adalah seorang yang buta huruf. Beliau belum pernah membaca Taurat sebelum itu. Namun, apa yang beliau tunjukkan adalah benar adanya.

27. Permohonan Orang-orang Musyrik agar Nabi SAW Memperlihatkan Satu Tanda Kekuasaan Allah (Kejadian Luar Biasa) kepada Mereka. Maka Beliau Memperlihatkan Terbelahnya Bulan kepada Mereka

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِقَّتَيْنِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اشْهَدُوْا

3636. Dari Abdullah bin Mas'ud RA dia berkata, "Bulan terbelah pada masa Nabi SAW menjadi dua bagian. Maka Nabi SAW bersabda, '*Saksikanlah*...!'"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ.

3637. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik RA, bahwa dia bercerita kepada mereka, "Sesungguhnya penduduk Makkah meminta kepada Rasulullah SAW untuk memperlihatkan satu tanda (kejadian luar biasa) kepada mereka. Maka Nabi memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ الْقَمَرَ انْشَقَّ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3638. Dari Ibnu Abbas RA, "Sesungguhnya bulan terbelah pada masa Nabi SAW."

Keterangan Hadits.

(Bab permohonan orang-orang musyrik agar Nabi SAW memperlihatkan satu tanda kekuasaan Allah [kejadian luar biasa]

kepada mereka. Maka beliau memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka). Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud, Anas, dan Ibnu Abbas, yang berkenaan dengan masalah tersebut. Peristiwa terbelahnya bulan telah dinukil pula dari hadits Ali, Hudzaifah, Jubair bin Muth'im, Ibnu Umar, dan selain mereka. Adapun Anas dan Ibnu Abbas tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Karena ia terjadi di Makkah sekitar 5 tahun sebelum hijrah. Saat itu Ibnu Abbas belum dilahirkan. Adapun Anas, saat itu telah berusia sekitar 4 atau 5 tahun, tetapi dia tinggal di Madinah. Sementara selain keduanya, memiliki kemungkinan telah menyaksi kan peristiwa tersebut secara langsung.

Di antara periwayat yang menyatakan secara tegas telah menyaksikannya adalah Ibnu Mas'ud. Hanya saja Imam Bukhari menyebutkan haditsnya di tempat ini secara ringkas, tanpa menegaskan bahwa dirinya menghadiri peristiwa tersebut. Sementara dalam pembahasan tentang tafsir, dia menukilnya dari jalur Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dengan redaksi yang lengkap, lalu di dalamnya disebutkan, "Nabi SAW bersabda, '*Saksikanlah...*'." Kemudian dalam riwayat *mu'allaq* disebutkan bahwa peristiwa yang dimaksud terjadi di kota Makkah. Dalam riwayat Abu Nu'aim di dalam kitab *Ad-Dala'il* dari Utbah bin Abdullah bin Utbah, dari paman bapaknya (Ibnu Mas'ud) disebutkan, فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَحَدَ شِقَّيْهِ عَلَى الْجَبَلِ الَّذِي بِمِنًى وَنَحْنُ بِمَكَّةَ (*Sungguh aku telah melihat salah satu belahan bulan itu berada di atas gunung yang terletak di Mina, sementara kami berada di Makkah*).

28. Bab

عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ

وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمِصْبَاحَيْنِ يُضِيئَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا افْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى أَتَى أَهْلَهُ.

3639. Dari Qatadah, Anas RA menceritakan kepada kami, "Sesungguhnya dua laki-laki di antara sahabat-sahabat Nabi SAW keluar dari sisi Nabi SAW di suatu malam yang gelap gulita. Namun, ada seperti dua pelita yang bersama keduanya dan menerangi apa yang ada di hadapan mereka. Ketika keduanya berpisah, maka setiap salah seorang mereka diiringi oleh satu dari dua cahaya itu, hingga ia sampai kepada keluarganya."

عَنْ قَيْسٍ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ.

3640. Dari Qais, aku mendengar Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Akan senantiasa ada orang-orang dari umatku yang berada dalam kebenaran, hingga datang kepada mereka urusan Allah, sementara mereka berada dalam kebenaran.*"

عَنْ عُمَيْرِ بْنِ هَانِئٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. قَالَ عُمَيْرٌ: فَقَالَ مَالِكُ بْنُ يُخَامِرَ: قَالَ مُعَاذٌ: وَهُمْ بِالشَّامِ. فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: هَذَا مَالِكٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاذًا يَقُولُ: وَهُمْ بِالشَّامِ.

3641. Dari Umair bin Hani', sesungguhnya dia mendengar Muawiyah berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Senantiasa ada sekelompok di antara umatku yang tegak dengan*

urusan Allah, tidak mendatangkan mudharat bagi mereka orang yang menghinakan mereka, dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka, hingga datang kepada mereka urusan Allah, dan mereka dalam keadaan demikian'." Umair berkata, "Malik bin Yukhamir berkata, Mu'adz berkata, 'Dan mereka berada di Syam'." Muawiyah berkata, "Ini Malik mengaku bahwa dia mendengar Mu'adz berkata, 'Dan mereka berada di Syam'."

عَنْ شَبِيبِ بْنِ غَرْقَدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يُحَدِّثُونَ عَنْ عُـرْوَةَ أَنَّ النَّبِـيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً، فَاشْـتَرَى لَـهُ بِـهِ شَاتَيْنِ، فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ، وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ، فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِـي بَيْعِهِ، وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ.

قَالَ سُفْيَانُ: كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ جَاءَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْهُ. قَالَ: سَمِعَهُ شَبِيبٌ مِنْ عُرْوَةَ، فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ شَبِيبٌ: إِنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ عُـرْوَةَ، قَـالَ: سَمِعْتُ الْحَيَّ يُخْبِرُونَهُ عَنْهُ.

3642. Dari Syabib bin Gharqadah, aku mendengar orang-orang menceritakan dari Urwah, bahwa Nabi SAW memberikan kepadanya satu dinar agar membelikan seekor kambing untuknya. Maka dia membeli dua ekor kambing dengan satu dinar itu. Lalu dia menjual salah satunya dengan satu dinar. Kemudian ia datang membawa satu dinar dan seekor kambing. Nabi SAW pun memohonkan untuknya keberkahan dalam jual-belinya. Maka sekiranya ia membeli debu niscaya akan mendapatkan keuntungan darinya.

Sufyan berkata, Al Hasan bin Umarah menceritakan hadits ini kepada kami darinya, dia berkata, "Syabib mendengarnya dari Urwah." Aku pun mendatangi Syabib, maka dia berkata, "Aku tidak

mendengarnya dari Urwah." Dia hanya berkata, "Aku mendengar orang-orang mengabarkannya darinya."

وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْخَيْرُ مَعْقُودٌ بِنَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قَالَ: وَقَدْ رَأَيْتُ فِي دَارِهِ سَبْعِينَ فَرَسًا. قَالَ سُفْيَانُ: يَشْتَرِي لَهُ شَاةً كَأَنَّهَا أُضْحِيَّةٌ.

3643. Akan tetapi aku mendengarnya berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Kebaikan terikat di ubun-ubun kuda hingga hari Kiamat'.*" Dia berkata, "Aku telah melihat 70 ekor kuda di rumahnya." Sufyan berkata, "Dia membeli seekor kambing untuknya, seakan-akan ia adalah hewan kurban."

عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَيْلُ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

3644. Dari Nafi, dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kuda, terikat kebaikan di ubun-ubunnya hingga hari Kiamat.*"

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ.

3645. Dari Abu At-Tayah dia berkata, aku mendengar Anas bin Malik, dari Nabi SAW, ia bersabda, "*Kuda, terikat kebaikan di ubun-ubunnya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ. فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ وَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا مِنَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٍ وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ أَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَهَا كَانَ ذَلِكَ لَهُ حَسَنَاتٍ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَسِتْرًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ كَذَلِكَ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنِوَاءً لأَهْلِ الإِسْلاَمِ فَهِيَ وِزْرٌ. وَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ فَقَالَ: مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهَا إِلاَّ هَذِهِ الآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَّةُ (فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ)

3646. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kuda untuk tiga; untuk seseorang sebagai pahala, untuk seseorang sebagai pembatas, dan untuk seseorang sebagai dosa. Adapun yang baginya pahala adalah seseorang yang mengikatnya di jalan Allah, lalu ia memanjangkan tali untuk kuda itu di tempat merumput atau kebun, apa-apa yang ditimpa oleh talinya dari tempat merumput atau kebun itu, maka dianggap sebagai kebaikan baginya. Kalau talinya diputus, lalu kuda itu merumput sekali atau dua kali, maka kotorannya adalah kebaikan baginya. Kalau kuda tersebut melewati sungai lalu minum, dan pemilik tidak bermaksud memberi minum kudanya, maka hal itu sebagai kebaikan baginya. Dan seseorang yang mengikat kuda untuk mencukupi diri dan menjaga kehormatannya, tanpa melupakan hak-hak Allah pada diri dan belakangnya (angkutannya), maka ia menjadi pembatas baginya. Dan laki-laki yang mengikat kuda karena takabbur, riya, dan persiapan menyerang*

pemeluk Islam, maka ia menjadi dosa baginya'. Rasulullah pernah ditanya tentang khamer, maka beliau menjawab, "*Tidak diturunkan kepadaku mengenai hal itu, kecuali ayat yang penuh makna ini, 'Barangsiapa mengerjakan kebaikan meski sebesar biji dzarrah, maka ia akan melihatnya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan meski sebesar biji dzarrah, maka ia akan melihatnya'.* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8).

عَنْ مُحَمَّدٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: صَبَّحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ بُكْرَةً وَقَدْ خَرَجُوا بِالْمَسَاحِي. فَلَمَّا رَأَوْهُ قَالُوا: مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ، وَأَحَالُوا إِلَى الْحِصْنِ يَسْعَوْنَ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ.

3647. Dari Muhammad, aku mendengar Anas bin Malik RA berkata, "Rasulullah SAW menyerang Khaibar di pagi hari saat mereka keluar dengan perlengkapan (pertanian). Ketika melihatnya, mereka berkata, 'Muhammad dan pasukan'. Mereka segera berlindung ke benteng dengan berlari-lari. Nabi SAW mengangkat kedua tangannya dan bersabda, '*Allahu Akbar, Khaibar telah hancur. Sesungguhnya apabila kita turun di pelataran suatu kaum, maka sangat buruklah waktu subuh bagi orang-orang yang diberi peringatan'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي سَمِعْتُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا فَأَنْسَاهُ قَالَ: ابْسُطْ رِدَاءَكَ فَبَسَطْتُ فَغَرَفَ بِيَدِهِ فِيهِ ثُمَّ قَالَ: ضُمَّهُ فَضَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ حَدِيثًا بَعْدُ.

3648. Dari Abu Hurairah RA dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar banyak hadits darimu, dan aku pun lupa'. Beliau bersabda, '*Bentangkan selendanmu'*. Aku pun membentangkannya. Beliau meletakkan kedua tangannya padanya dan bersabda, '*Dekaplah ia kepadamu'*. Aku mendekapnya, maka aku tidak pernah lupa satu hadits pun sesudahnya'."

Keterangan Hadits:

(*Bab*). Demikian disebutkan pada sebagian sumber, tanpa judul bab. Seharusnya, bab ini disebutkan dua bab terdahulu, karena ia berkaitan dengan bukti-bukti kenabian, sebagai pemisah dengan bab berikutnya. Akan tetapi oleh karena kedua bab terakhir masih memiliki kaitan erat dengan dua bab sebelumnya, maka tidak ada kemuykilan.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits Anas tentang dua sahabat Nabi SAW yang diterangi oleh dua cahaya, saat keduanya berjalan di malam gelap gulita.

أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Sesungguhnya dua laki-laki di antara sahabat-sahabat Nabi SAW)*. Mereka adalah Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr. Hal itu akan disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan sahabat.

Kedua, hadits Mughirah bin Syu'bah, "*Senantiasa akan ada manusia-manusia dari umatku yang berada dalam kebenaran*". Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah.

Ketiga dan ***keempat***, hadits Muawiyah dan Mu'adz. Al Walid yang disebut dalam *sanad* hadits ini adalah Ibnu Muslim. Adapun Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir. Sedangkan Malik bin Yukhamir adalah As-Saksaki. Dia pernah menetap di Himsh. Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Imam

Bukhari mengutipnya kembali dengan redaksi dan *sanad* yang sama dalam pembahasan tentang tauhid. Malik bin Yukhamir tergolong pemuka tabi'in. Sebagian sumber mengatakan bahwa dia masuk kelompok sahabat Nabi SAW. Tapi pendapat ini tidak benar.

Pembahasan tentang orang-orang yang berada dalam kebenaran dan tegak dengan urusan agama hingga hari kiamat, akan disebutkan pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah.

Kelima, hadits Urwah Al Bariqi tentang kebaikan di ubun-ubun kuda. Hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari Syabib bin Gharqadah, salah seorang tabiin yang tergolong *tsiqah* (terpercaya). Dia tidak memeliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

سَمِعْتُ الْحَيَّ يُحَدِّثُونَ (*Aku mendengar orang-orang menceritakan*). Maksudnya adalah kabilahnya. Mereka dinisbatkan kepada Bariq, salah satu nama gunung di Yaman. Tempat itu didiami oleh bani Sa'ad bin Adi bin Haritsah bin Amr bin Amir Muziqiya, lalu mereka pun dinisbatkan kepadanya. Pernyataan ini berkonsekuensi bahwa dia mendengar dari sejumlah orang, dan minimalnya tiga orang.

عَنْ عُـرْوَةَ (*Dari Urwah*). Dia adalah Ibnu Al Ja'd, atau Ibnu Abi Al Ja'd. Penjelasan mana yang benar di antara keduanya telah dikemukakan ketika membicarakan kuda pada pembahasan tentang jihad.

أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً (*Nabi SAW memberikan kepadanya satu dinar agar membelikan seekor kambing untuknya*). Dalam riwayat Abu Labid yang dikutip oleh Imam Ahmad dan selainnya disebutkan, عَنْ عُرْوَةَ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْبَارِقِيِّ قَالَ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَـبٌ فَأَعْطَـانِي دِينَارًا وَقَالَ: أَيْ عُرْوَةُ ائْتِ الْجَلَبَ فَاشْتَرِ لَنَا شَاةً، فَأَتَيْتُ الْجَلَـبَ فَسَـاوَمْتُ صَـاحِبَهُ فَاشْـتَرَيْتُ مِنْـهُ شَـاتَيْنِ بِـدِينَارٍ (*Dari Urwah bin Abi Al Ja'd dia berkata, pernah Nabi SAW melihat pedagang yang datang, maka beliau memberiku satu dinar dan berkata, 'Wahai Urwah, datanglah kepada*

para pedagang itu dan beli seekor kambing untuk kami'." Urwah berkata, "Aku datang kepada para pedagang dan menawar kambing pada pemiliknya, maka aku membeli darinya dua ekor kambing dengan harga satu dinar).

فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ (*Dia menjual salah satunya dengan harga satu dinar*). Yakni dan tersisa satu dinar. Dalam riwayat Abu Labid disebutkan, فَلَقِيَنِي رَجُلٌ فَسَاوَمَنِي فَبِعْتُهُ شَاةً بِدِينَارٍ، وَجِئْتُ بِالدِّينَارِ وَالشَّاةِ (*Aku bertemu dengan seseorang, lalu ia melakukan tawar menawar denganku, maka aku menjual seekor kambing kepadanya dengan harga satu dinar, kemudian aku datang kepada Nabi SAW membawa satu dinar dan seekor kambing*).

فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ (*Beliau mendoakan keberkahan untuknya dalam jual-belinya*). Dalam riwayat Abu Labid dari Urwah disebutkan, فَقَالَ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِي صَفْقَةِ يَمِينِهِ (*Beliau mengucapkan, 'Ya Allah, berkahi untuknya pada jual-belinya'.*). Dalam riwayat ini disebutkan pula bahwa Nabi SAW tidak membatalkan jual-beli itu dan meridhainya.

Kejadian ini dijadikan dalil untuk membolehkan jual-beli *Fudhuli*,[1] Adapun Imam Syafi'i tampak ragu dalam masalah ini. Pada satu kesempatan, dia mengatakan tidak sah karena hadits di atas tidak akurat, dan ini adalah riwayat Al Muzani darinya. Sedangkan pada kesempatan lain dia mengatakan, "Apabila hadits itu shahih maka aku berpendapat seperti itu", pandangannya ini dinukil oleh Al Buwaithi.

Para ulama yang tidak mengamalkan hadits itu memberi jawaban bahwa ia adalah kejadian yang khusus. Kemungkinan Urwah adalah wakil dalam melakukan pembelian dan penjualan sekaligus. Argumen ini cukup kuat dan dapat menghalangi seseorang berdalil dengan hadits itu untuk membolehkan jual-beli Fudhuli.

---

[1] Jual beli *Fudhuli* adalah seorang melakukan transaksi pada harta orang lain tanpa izin terlebih dahulu dari pemilik harta.

Adapun perkataan Al Khaththabi dan Al Baihaqi serta selain keduanya, "Sesungguhnya hadits itu tidak memiliki *sanad* yang *muttashil* (bersambung), karena tidak disebutkan satupun nama orang-orang yang menceritakannya, maka menurut pandangan sebagian ahli hadits, bahwa hadits yang dalam *sanad*-nya ada periwayat yang *mubham* (tidak jelas), maka dinamakan *mursal* atau *munqathi'*. Namun yang benar, apabila ditegaskan telah mendengar langsung, maka ia disebut hadits *muttashil,* tapi dalam *sanad*-nya terdapat periwayat *mubham*. Karena tidak ada perbedaan dalam hal-hal yang berkaitan dengan *sanad* bersambung atau terputus, antara riwayat *majhul* maupun *ma'ruf.* Riwayat *mubham* sama dengan riwayat *majhul* dalam hal itu. Meski demikian, tidak dikatakan dalam *sanad* yang ditegaskan pernyataan 'mendengar langsung' oleh setiap periwayatnya, bahwa ia adalah hadits *munqathi'* (terputus sanadnya), meskipun mereka atau sebagiannya tidak dikenal (*mubham*).

وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ (*Maka sekiranya ia membeli debu niscaya akan mendapatkan keuntungan darinya*). Dalam riwayat Abu Labid disebutkan, "Ia berkata, sungguh aku telah melihat diriku berdiri pada sampah Kufah, lalu aku mendapatkan keuntungan darinya 40 ribu, sebelum aku sampai kepada keluargaku." Dikatakan, "Dia biasa membeli budak-budak lalu menjualnya kembali."

قَالَ سُفْيَانُ (*Sufyan berkata*). Dia adalah Sufyan bin Uyainah. Bagian ini memiliki *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang telah disebutkan.

كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ (*Al Hasan bin Umarah*). Dia adalah Al Hasan bin Umarah Al Kufi, salah seorang ahli fikih yang disepakati lemah di bidang periwayatan hadits. Dia adalah hakim Baghdad pada masa pemerintahan Al Manshur (Khalifah kedua bani Abbasiyah). Al Hasan meninggal pada masa pemerintahan Al Manshur tahun 153 atau 154 H.

Ibnu Al Mubarak berkata, "Menurut saya, dia telah dianggap cacat oleh Syu'bah dan Sufyan." Sementara Ibnu Hibban berkata, "Dia biasa menerima hadits dari para periwayat yang *tsiqah* (terpercaya), tetapi kemudian melakukan *tadlis* dengan cara mencampurkan riwayat yang ia dengar dari para periwayat lemah, maka haditsnya dicemari oleh riwayat-riwayat palsu." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini.

جَاءَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْهُ (*Al Hasan bin Umarah menceritakan hadits ini kepada kami darinya*). Yakni dari Syabib bin Gharqadah.

قَالَ: سَمِعَهُ شَبِيبٌ مِنْ عُرْوَةَ، فَأَتَيْتُهُ (*Ia berkata: Aku mendengarnya dari Syabib, dari Urwah. Maka aku mendatanginya*). Orang yang berkata di sini adalah Al Hasan bin Umarah. Sedangkan orang yang mengucapkan, 'Aku mendatanginya' adalah Sufyan, dan yang didatangi adalah Syabib. Maksud Imam Bukhari adalah menjelaskan kelemahan riwayat Al Hasan bin Umarah, dan Syabib tidak mendengar riwayat itu dari Urwah, tapi mendengarnya dari orang-orang di pemukimannya. Dengan demikian, hadits tersebut dianggap lemah, karena status mereka tidak diketahui.

Akan tetapi ditemukan riwayat pendukung yang dikutip Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, melalui jalur Sa'id bin Zaid, dari Az-Zubair, dari Al Kharit, dari Abu Labid, dia berkata, Urwah Al Bariqi menceritakan kepadaku..., lalu dia menyebutkan makna hadits tersebut. Saya (Ibnu Hajar) telah menyebutkan pula faidah-faidah dalam riwayat itu.

Riwayat tersebut juga memiliki pendukung lain, yaitu hadits Hakim bin Hizam. Hadits yang dimaksud diriwayatkan Ibnu Majah, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Sufyan, dari Syabib, dari Urwah, tanpa menyebutkan periwayat yang menjadi perantara di antara Syabib dan Urwah. Sementara riwayat Ali bin Abdullah (Ibnu Al Madini) guru Imam Bukhari dalam riwayat ini, menunjukkan bahwa

dalam riwayat ini terdapat proses *taswiyah.*[1] Sikap Ali bin Abdullah yang memasukkan perantara antara Syabib dan Urwah, didukung oleh Ahmad dan Al Humaidi dalam kitab *Musnad*-nya. Demikian juga Musaddad yang dikutip oleh Abu Daud, dan Ibnu Abi Umar serta Al Abbas bin Al Walid yang dikutip Al Ismaili. Pendapat inilah yang menjadi pedoman.

قَالَ سُفْيَانُ: يَشْتَرِي لَهُ شَاةً كَأَنَّهَا أُضْحِيَّةٌ (*Sufyan berkata, dia membeli seekor kambing untuknya, seakan-akan ia adalah hewan kurban).* Pernyataan ini juga dinukil melalui *sanad* yang *maushul.* Namun, saya tidak menemukan pada satu pun di antara jalur-jalurnya bahwa hewan itu akan digunakan untuk kurban.

Adapun hadits tentang kuda, telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad. Ibnu Qaththan mengklaim bahwa Imam Bukhari menukil hadits ini dengan maksud mengutip hadits tentang kuda, bukan tentang kambing. Dia menolak keras pendapat yang mengatakan bahwa Imam Bukhari menyebutkan hadits tentang kambing sebagai hujjah. Menurutnya, hadits tersebut tidak memenuhi kriteria Imam Bukhari sendiri, karena terdapat periwayat *mubham* (tidak diketahui namanya) antara Syabib dan Urwah. Kenyataannya seperti apa yang dia katakan. Namun, semua itu tidak mengeluarkan hadits tersebut dari kriteria Imam Bukhari. Karena orang-orang di suatu pemukiman, biasanya tidak mungkin untuk bersepakat dalam suatu kedustaan. Ditambah lagi, bahwa hadits itu telah dinukil melalui jalur lain yang menjadi penguat keakuratannya. Selain itu, yang dimaksudkan darinya dalam bukti kenabian adalah doa Nabi SAW untuk Urwah yang dikabulkan Allah, hingga seandainya Urwah membeli debu niscaya tetap mendapatkan keuntungan. Adapun tentang jual-beli *fudhuli,* bukan menjadi tujuan Imam Bukhari, karena

---

[1] *Taswiyah* adalah salah satu bentuk penyamaran hadits, yaitu periwayat tsiqah menukil dari periwayat yang tsiqah, dimana periwayat kedua ini menukil dari periwayat yang lemah, dan periwayat lemah tersebut menukil lagi dari periwayat tsiqah. Namun, periwayat pertama menghapus periwayat lemah tersebut dalam *sanad,* sehingga *sanad* hadits semuanya adalah orang-orang *tsiqah*-penerj.

bila riwayat ini dianggap sebagai dalil dalam masalah itu, tentu dia telah mengutipnya di dalam pembahasan tentang jual-beli. Demikian pernyataan Al Mundziri.

Tapi pandangan yang dikemukakan Al Mundziri masih perlu dianalisa lebih lanjut. Karena argumen yang disampaikannya tidak menjadi kebiasaan tetap bagi Imam Bukhari. Bahkan terkadang suatu hadits memenuhi kriterianya, tetapi dia tidak menukilnya, karena dalam pandangannnya bertentangan dengan hadits yang lebih patut untuk dijadikan sebagai sandaran dalam menjalankan suatu perbuatan. Oleh karena itu, dia tidak menukilnya dalam bab yang berkaitan langsung dengan substansi hadits yang dimaksud. Namun, mengutipnya pada masalah lain yang memiliki kaitan yang tidak jelas dengan kandungan hadits. Hal ini dilakukan untuk menyitir bahwa hadits tersebut shahih. Namun, menurutnya, makna yang diindikasikan oleh makna tekstualnya tidak bisa diamalkan.

Keenam dan ***ketujuh***, hadits Ibnu Umar dan Anas, juga berkenaan dengan kuda. Keduanya telah dijelasakan pada pembahasan tentang jihad.

Kedelapan, hadits Abu Hurairah RA, "*Kuda untuk tiga,*" yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad. Namun, tidak tampak bagi saya maksud penyebutan hadits-hadits ini pada bab 'Bukti-bukti Kenabian', kecuali hadits-hadits tersebut termasuk apa yang dikabarkan oleh beliau, lalu terjadi sebagaimana yang diucapkannya. Kesesuaian ini telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang jihad, bab "Jihad Berlangsung Bersama Pemimpin yang Baik maupun Fajir."

Kesembilan, hadits Anas tentang sabda beliau SAW, "*Allahu akbar, Khaibar telah hancur...*", yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan. Alasan penyebutannya di tempat ini ditinjau dari sisi; bahwa Imam Bukhari memahami dari lafazh, '*Khaibar telah hancur*', sebagai kabar akan kehancuran Khaibar sebelum benar-benar terjadi, dan demikianlah yang terjadi.

Kesepuluh, hadits Abu Hurairah RA tentang sebab dia tidak lagi lupa hadits-hadits Nabi yang telah diterimanya. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu.

Penutup

Pembahasan tentang keutamaan Nabi SAW, telah memuat 199 hadits-hadits *marfu'* dan yang memiliki hukum *marfu'*. 17 hadits diantaranya memiliki *sanad* yang *mu'allaq*, dan sisanya adalah hadits-hadits yang *maushul*. Hadits-hadits yang terulang baik pada pembahasan ini maupun sebelumnya sebanyak 78 hadits, dan yang tidak terulang sebanyak 101 hadits.

Hadits-hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, kecuali 28 hadits, yaitu hadits Abu Ibnu Abbas tentang bangsa-bangsa, hadits Zainab binti Abi Salamah 'dari Mudhar' tentang nabidz, hadits Ibnu Abbas tentang penafsiran firman Allah, '*Dan kasih sayang terhadap kerabat'*, hadits Muawiyah, "Sesungguhnya urusan ini pada Quraisy", hadits Aisyah dan Al Miswar tentang nadzar, hadits Watsilah "Termasuk kedustaan paling besar", hadits Abu Hurairah "Aslam dan Ghifar lebih baik daripada Asad dan Tamim", hadits Abu Hurairah RA tentang Amr bin Luhay, hadits Ibnu Abbas "Jika engkau ingin mengetahui kebodohan bangsa Arab", hadits Abu Hurairah "Tidakkah kalian merasa heran, bagaimana Allah memalingkan dariku cacian kaum quraisy", hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang perkataannya "*Sungguh bapakku sebagai tebusannya, ia mirip dengan nabi"*, hadits Abdullah bin Bisr tentang sifat uban Nabi SAW, hadits Al Bara` "Wajah Rasulullah SAW sama seperti bulan", hadits Abu Hurairah "Aku diutus pada sebaik-baik generasi anak cucu Adam", hadits Jabir "Adapun Nabi SAW, kedua matanya tidur tapi hatinya tidak tidur" (*mu'allaq*), hadits Ibnu Mas'ud "Kami dahulu menganggap kejadian-kejadian luar biasa sebagai berkah", hadits Al Bara` "Kami di Hudaibiyah berjumlah 1400 orang. Hudaibiyah adalah sumur, lalu kami menimbanya", hadits Jabir tentang isakan pohon kurma, hadits

Ibnu Umar mengenai hal itu, hadits Amr bin Taghlib tentang perang melawan At-Turk (Mongol), hadits Khabbab "Tidakkah engkau mau menolong kami", hadits Ibnu Abbas tentang orang yang berkata "Orang tua yang telah renta, dan padanya demam yang mengganas", hadits Ibnu Abbas tentang tafsir firman Allah *"Apabila pertolongan Allah telah datang",* hadits Ibnu Abbas tentang wasiat terhadap kaum anshar, hadits Sa'ad bin Mu'adz tentang pembunuhan Umayyah bin Khalaf, dan hadits Mu'adz tentang agama akan senantiasa tegak di Syam.

Pembahasan ini juga memuat 7 *atsar* dari sahabat dan generasi sesudah mereka.

كِتَابُ فَضَائِلِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

كِتَابُ فَضَائِلِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

62. KITAB KEUTAMAAN SAHABAT NABI SAW

1. Keutamaan Sahabat Nabi SAW, Orang yang Bersahabat dengannya dari Kaum Muslimin atau Melihatnya maka termasuk Sahabatnya

عَنْ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيَقُولُونَ: فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ. ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ. ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ.

3649. Dari Amr, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata: Abu Sa'id Al Khudri menceritakan kepada kami, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Akan datang suatu zaman*

kepada manusia lalu sekelompok manusia menyerang dan bertanya, 'Apakah di antara kalian ada orang yang menemani Nabi SAW?' Mereka menjawab, 'Benar'. Maka mereka diberi kemenangan. Kemudian datang kepada manusia suatu zaman dimana mereka menyerang sekelompok manusia. Dikatakan, 'Apakah ada di antara kalian orang yang menemani sahabat-sahabat Rasulullah SAW?' Mereka menjawab, 'Benar'. Maka mereka diberi kemenangan. Kemudian datang pada manusia suatu zaman dimana mereka menyerang sekelompok manusia. Dikatakan, 'Apakah ada pada kalian orang yang menemani orang-orang yang berteman dengan sahabat Rasulullah SAW?' Mereka berkata, 'Benar'. Maka mereka diberi kemanangan."

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. قَالَ عِمْرَانُ: فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا. ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلاَ يَفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ.

3650. Dari Imran bin Hushain RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik umatku adalah zamanku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka.*" —Imran berkata, "Aku tidak tahu, apakah beliau SAW menyebutkan dua masa sesudah masanya atau tiga masa"— *Kemudian (datang) sesudah kalian satu kaum yang bersaksi dan tidak dimintai kesaksian, berkhianat dan tidak diberi amanah, bernadzar dan tidak memenuhinya, dan tampak pada mereka kegemukan.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ. قَالَ إِبْرَاهِيمُ: وَكَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

3651. Dari Abdullah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sebaik-baik manusia adalah masaku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka. Kemudian datang suatu kaum, kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.*" Dia berkata, Ibrahim berkata, "Mereka biasa memukul kami lantaran kesaksian dan perjanjian pada saat kami masih kecil."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan para sahabat Rasulullah SAW*). Maksudnya, secara global, lalu terperinci. Adapun secara global mencakup semua sahabat, tetapi Imam Bukhari cukup menyebutkan sebagian riwayat yang sesuai kriterianya. Adapun secara terperinci, khusus bagi mereka yang disebutkan dalam riwayat sesuai kriterianya. Kata 'bab' tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

(*Orang yang bersahabat dengannya atau melihatnya dari kaum muslimin maka dia termasuk sahabatnya*). Maksudnya, gelar 'sahabat' berhak disandang oleh mereka yang menemani atau menyertai beliau meskipun dalam batas minimal sesuai tinjauan bahasa, meskipun secara *urf* (kebiasaan) bahwa 'sahabat' khusus bagi mereka yang senantiasa menyertai dalam waktu yang cukup lama. Kata 'sahabat' dapat pula ditujukan kepada mereka yang melihat beliau SAW meskipun dari jauh. Apa yang disebutkan oleh Imam Bukhari adalah pendapat yang lebih kuat. Hanya saja, apakah bagi yang melihat disyaratkan untuk dapat membedakan apa yang dilihatnya atau cukup dengan melihat saja? Masalah ini membutuhkan penelitian yang lebih

mendalam. Namun, sikap para penulis tentang sahabat mengindikasikan pendapat yang kedua. Sebab mereka menyebutkan dalam deretan sahabat, seperti Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq. Padahal dia dilahirkan 3 bulan beberapa hari sebelum Nabi SAW wafat. Dalam kitab *Shahih* disebutkan bahwa ibunya, Asma` binti Umais melahirkannya saat haji Wada' sebelum mereka masuk Makkah. Peristiwa itu berlangsung di akhir bulan Dzulqa'dah tahun 10 H. Dengan demikian, hadits-hadits sahabat dari kelompok ini dianggap *mursal*. Perbedaan yang terjadi antara jumhur ulama dengan Abu Ishaq Al Isfarayini dan pendukungnya yang menolak hadits-hadits *mursal* secara mutlak sampai *mursal* sahabat, tidak berlaku pada hadits-hadits kelompok tadi. Sebab hadits mereka tidak tergolong *mursal* tabi'in dan tidak pula termasuk *mursal* sahabat yang mendengar langsung dari Nabi SAW. Masalah ini masih menimbulkan teka-teki, sehingga dikatakan; Sahabat manakah, dimana hadits *mursal* yang diriwayatkannya tidak diterima mereka yang menerima hadits *mursal* sahabat?

Sebagian mereka berlebihan hingga tidak memasukkan dalam kategori sahabat, kecuali yang tergolong 'sahabat' dalam tinjauan '*urf* (kebiasaan). Seperti hadits riwayat Imam Ahmad yang disebutkan dari Ashim bin Al Ahwal, dia berkata, رَأَى عَبْدُ اللهِ بْنُ سَرْجِسٍ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ صُحْبَةٌ (*Abdullah bin Sirjis pernah melihat Rasulullah SAW, hanya saja ia tidak tergolong sahabat*). Sementara Ashim sendiri telah menukil sejumlah hadits dari Abdullah bin Sirjis. Hadits-hadits beliau terdapat dalam *Shahih Muslim* dan kitab-kitab *Sunan*. Kebanyakan dinukil melalui riwayat Ashim dari Abdullah bin Sirjis. Di antara hadits-hadits tersebut adalah perkataannya; Sesungguhnya Nabi SAW memohon ampunan untuknya.

Inilah pendapat Ashim, bahwa sahabat hanyalah mereka yang masuk kategori 'sahabat' dalam tinjauan '*urf* (kebiasaan). Demikian pula dinukil dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia tidak menggolongkan sebagai sahabat kecuali yang pernah menemani Nabi SAW minimal setahun, atau sempat mengikuti peperangan bersama

Nabi SAW minimal satu kali. Tapi praktik yang berlaku menyelisihi pendapat ini. Karena mereka sepakat memasukkan sebagian besar orang sebagai sahabat. Padahal mereka tidak pernah berkumpul bersama Nabi SAW, kecuali saat haji Wada'.

Mereka yang mempersyaratkan adanya 'persahabatan' menurut '*urf* tidak memasukkan orang-orang yang hanya melihat Nabi SAW, atau sempat berkumpul bersama beliau sesaat sebagai sahabat, seperti dikutip dari Anas RA, bahwa dia ditanya, "Apakah masih ada di antara sahabat-sahabat Nabi SAW selain engkau?" Dia menjawab, "Tidak!" Padahal saat itu ada sejumlah orang Arab badui yang pernah bertemu Nabi SAW. Sebagian lagi mensyaratkan "baligh" ketika berkumpul dengan Nabi SAW. Pendapat ini pun tidak tepat, karena akan keluar dari kategori sahabat, seperti Hasan bin Ali serta sahabat-sahabat muda lainnya. Pandangan yang ditandaskan Imam Bukhari adalah pendapat Imam Ahmad dan mayoritas ahli hadits.

Perkataan Imam Bukhari, "dari kalangan kaum muslimin" merupakan batasan untuk mengeluarkan orang-orang kafir yang sempat berteman dengan Nabi SAW. Adapun mereka yang masuk Islam sesudah Nabi SAW wafat, jika kalimat "dari kalangan kaum muslimin" menunjukkan keadaan saat melihat Nabi SAW, maka kelompok tadi tidak termasuk sahabat, dan inilah pendapat yang kuat. Namun, definisi tersebut tertolak oleh seseorang yang menemani/ menyertai Nabi SAW, beriman kepadanya, kemudian murtad dan tidak kembali kepada Islam, sebab ia tidak dianggap sebagai sahabat menurut kesepakatan. Maka definisi tersebut harus ditambah, "lalu mati dalam keadaan Islam."

Dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan dari Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf Al Jumahi, seorang yang masuk Islam saat pembebasan kota Makkah serta ikut bersama Nabi SAW saat haji Wada', dan pernah meriwayatkan hadits setelah beliau SAW wafat. Kemudian dia diabaikan dan bergabung dengan bangsa Romawi pada masa pemerintahan Umar. Dia memeluk agama Nasrani, karena suatu sebab yang membuatnya marah. Mengutip hadits orang-orang seperti

ini cukup musykil. Barangkali mereka yang meriwayatkannya belum mengetahui kisah kemurtadannya.

Apabila seseorang murtad lalu kembali kepada Islam, tetapi dia tidak melihat beliau SAW untuk yang kedua kalinya setelah kembali menjadi muslim, maka yang benar dia tergolong sahabat. Sebab para ahli hadits sepakat menggolongkan Al Asy'ats bin Qais dan orang-orang sepertinya yang mengalami peristiwa seperti itu dalam kategori sahabat, bahkan menukil hadits-hadits mereka dalam kitab-kitab *Musnad*.

Kemudian, apakah semua itu khusus bagi manusia atau meliputi makhluk berakal lainnya? Hal ini masih perlu analisa lebih lanjut. Adapun jin, menurut pendapat yang benar adalah termasuk dalam kategori tersebut, karena Nabi SAW diutus kepada mereka secara pasti. Mereka tergolong *mukallaf* (dikenai beban syariat). Di antara mereka ada yang berbuat maksiat dan ada yang taat. Barangsiapa mengetahui nama mereka, maka tidak boleh ragu dalam menggolongkannya sebagai sahabat. Meskipun Ibnu Atsir mencela Abu Musa karena pendapat itu, tetapi dia (Ibnu Atsir) tidak berpatokan kepada suatu hujjah. Sedangkan memasukkan Malaikat dalam kategori tersebut terkait dengan keterangan akurat bahwa beliau SAW juga diutus kepada mereka. Para ulama ushul mempermasalah kan hal ini, hingga sebagiannya menukil ijma' bahwa Nabi SAW diutus kepada para Malaikat. Namun, sebagian lain menukil ijma' yang menjelaskan sebaliknya.

Semua itu berhubungan dengan orang yang melihat beliau SAW saat masih hidup. Adapun orang yang melihatnya setelah meninggal dan sebelum di kubur maka pendapat yang kuat menyatakan bahwa ia tidak tergolong sahabat. Jika tidak demikian, maka seseorang yang kebetulan melihat jasad beliau SAW di kuburnya, meskipun pada masa sekarang, harus dimasukkan pula sebagai sahabat. Demikian juga para wali yang melihat beliau SAW melalui karamah yang dianugerahkan kepadanya. Sebab hujjah mereka yang menggolongkan sebagai sahabat, orang yang melihat beliau sebelum dikuburkan,

bahwa kehidupan beliau berkesinambungan. Akan tetapi, kehidupan yang dimaksud bukan kehidupan dunia, bahkan kehidupan akhirat yang tidak berkaitan dengan hukum-hukum dunia, karena orang-orang yang mati syahid juga tetap hidup. Meskipun demikian, hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka sesudah terbunuh, juga berlaku bagi orang-orang yang meninggal dunia lain (tidak sebagai syuhada).

Begitu pula mereka yang melihat beliau dalam keadaan terjaga. Adapun orang yang melihat beliau dalam mimpi; apabila benar-benar telah melihatnya, maka hal itu berada dalam lingkup hukum-hukum maknawi bukan duniawi sehingga tidak dianggap sebagai sahabat dan tidak wajib untuk mengamalkan apa yang beliau perintahkan pada saat tersebut.

Definisi sahabat yang dinyatakan Imam Bukhari telah saya temukan dalam perkataan gurunya, Ali bin Al Madini. Saya membaca dalam kitab *Mustakhraj* karya Abu Qasim bin Mandah, melalui *sanad*-nya hingga Ahmad bin Sayyar Al Hafizh Al Marwazi, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Atik berkata: Ali bin Al Madini berkata, "Barangsiapa menyertai Nabi SAW atau melihatnya meskipun sesaat, maka dia tergolong sahabat Nabi SAW." Masalah ini telah saya jelaskan dalam kitab tentang ilmu hadits.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Jabir bin Abdullah dari Abu Sa'id Al Khudri. Hadits ini merupakan riwayat sahabat dari sahabat yang lain.

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ (*Akan datang suatu masa kepada manusia, lalu sekelompok manusia menyerang*). Kata *fi`aam* telah dijelaskan pada bab "Meminta Bantuan dengan Sebab Orang-orang Lemah", di bagian awal pembahasan tentang jihad. Hadits ini dijadikan dalil untuk membatalkan klaim bahwa seseorang bisa menjadi sahabat Nabi SAW meski di masa-masa sekarang. Karena hadits tersebut mengandung kesinambungan jihad dan ekspedisi-ekspedisi militer ke negeri-negeri kafir. Lalu mereka ditanya, "Adakah diantara kalian seorang sahabat Nabi SAW?" Mereka menjawab,

"Tidak ada." Demikian pula tentang tabi'in dan generasi sesudah tabi'in. Semua itu telah terjadi di masa lalu dan berhentilah ekspedisi-ekspedisi militer ke negeri-negeri kafir pada masa sekarang. Bahkan keadaan telah terbalik seperti kita saksikan, khususnya di wilayah Andalus.

Para ahli hadits menetapkan sahabat yang terakhir meninggal —secara mutlak— adalah Abu Thufail Amir bin Watsilah Al-Laitsi, seperti yang ditegaskan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya. Dia meninggal dunia tahun ke-100 H. Ada pula yang mengatakan tahun ke-107 H, dan versi lain mengatakan tahun ke-115 H. Hal ini sesuai dengan sabda beliau sebulan sebelum wafat, عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهَا الْيَوْمَ أَحَدٌ (*Setelah 100 tahun tidak tersisa seorang pun yang berada di atas permukaan bumi hari ini*).

Dalam riwayat Abu Az-Zubair dari Jabir yang dikutip Imam Muslim, disebutkan *thabaqah* (tingkatan) keempat, يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُبْعَثُ مِنْهُمْ الْبَعْثُ فَيَقُولُونَ انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ فِيكُمْ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُوجَدُ الرَّجُلُ فَيُفْتَحُ لَهُمْ، ثُمَّ يُبْعَثُ الْبَعْثُ الثَّانِي فَيَقُولُونَ انْظُرُوا –إِلَى أَنْ قَالَ– ثُمَّ يَكُونُ الْبَعْثُ الرَّابِعُ (*Akan datang suatu masa kepada manusia, dikirim suatu pasukan di antara mereka, lalu mereka berkata; Perhatikanlah, apakah kalian mendapatkan di antara kalian salah seorang sahabat Nabi SAW? Ternyata ditemukan satu orang dan mereka pun diberi kemenangan. Kemudian dikirim pasukan kedua dan mereka berkata; Perhatikanlah* —hingga beliau bersabda— *hingga sampai pasukan keempat...*). Namun, riwayat ini tergolong *syadz* (menyalahi yang umum). Karena kebanyakan riwayat hanya menyebut tiga kali pengiriman pasukan seperti yang akan saya jelaskan padas hadits berikutnya. Serupa dengannya, hadits Watsilah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ تَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيْكُمْ مَنْ رَآنِي وَصَاحَبَنِي، وَاللهِ لاَ تَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيْكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِي وَصَاحَبَنِي (*Kalian senantiasa berada dalam kebaikan selama ada di antara kalian orang yang pernah melihatku dan menemaniku. Demi Allah, kalian*

senantiasa berada dalam kebaikan selama ada di antara kalian orang yang pernah melihatku dan menemaniku). Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dengan *sanad* yang *hasan.*

Kedua, hadits Imran bin Hushain yang dinukil melalui jalur Ishaq, yaitu Ishaq bin Rahawaih seperti ditegaskan Ibnu As-Sakan, Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj,* dan An-Nadhr bin Syamuel. Adapun Abu Jamrah —yang disebutkan dalam *sanad* di atas— adalah murid Ibnu Abbas. Namun, hadits ini dia kutip dari tabi'in seperti dirinya.

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي (*Sebaik-baik umatku adalah zamanku*). Maksudnya, orang-orang yang hidup pada zamanku. Kata '*qarn*' artinya orang-orang hidup di suatu masa yang berdekatan dan bersekutu dalam urusan tertentu. Ada yang berpendapat bahwa makna kata *qarn* dibatasi pada orang-orang yang terkumpul di masa seorang nabi atau pemimpin yang menyatukan mereka dalam satu *millah,* madzhab, maupun perbuatan. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasannya; dari 10 hingga 120 tahun. Namun, saya tidak menemukan pernyataan tegas yang menyebut 70 tahun dan tidak pula 110 tahun. Adapun selain kedua masa itu, pernah dijadikan sebagai batasan masa yang dimaksud dengan *qarn.*

Al Jauhari menyebutkan antara 30 sampai 80 tahun. Namun, dalam hadits Abdullah bin Bisr yang dikutip Imam Muslim terdapat indikasi bahwa *qarn* adalah 100 tahun, dan inilah pendapat yang masyhur.

Penulis kitab *Al Mathali'* berkata, "*Qarn* adalah umat yang telah wafat dan tidak tersisa seorang pun dari mereka." Penyebutan 100 tercantum dalam hadits Abdullah bin Busr, dan inilah yang dijadikan dasar oleh mayoritas ulama Irak. Sementara penulis kitab *Al Muhkam* tidak menyebutkan 50 tahun, tetapi mencantumkan dari 10 hingga 70 tahun. Kemudian dia berkata, "Inilah ukuran yang sedang untuk umur manusia pada setiap zaman. Pendapat ini pula yang paling netral (mengenai makna *qarn*) dan ditandaskan oleh Ibnu Al Arabi." Dia

juga berkata, "Kata *qarn* diambil dari kata *aqraan* (sederajat)." Pendapat ini mungkin dipadukan dengan pendapat yang terdahulu, yakni *qarn* adalah masa 40 tahun dan seterusnya. Adapun mereka yang mengatakan di bawah 40 tahun, maka tidak sesuai dengan pendapat tadi.

Maksud 'zaman Nabi SAW' pada hadits di atas adalah para sahabat. Pada pembahasan tentang sifat Nabi SAW disebutkan sabda beliau, وَبُعِثْتُ فِي خَيْرِ قُرُوْنِ بَنِـي آدَمَ (*Aku diutus pada sebaik-baik zaman anak keturunan Adam*). Dalam riwayat Buraidah yang dikutip Imam Ahmad, خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ الْقَرْنُ الَّذِيْنَ بُعِثْتُ فِيْهِمْ (*Sebaik-baik umat ini adalah zaman saat aku diutus di antara mereka*). Tampak bahwa antara waktu diutusnya beliau SAW dengan sahabat yang terakhir hidup adalah sekitar 120 tahun sesuai perbedaan dalam menentukan tahun kematian Abu Ath-Thufail. Bila patokannya adalah masa sesudah Nabi SAW wafat, maka waktunya sekitar 100, 90, atau 97 tahun. Adapun zaman tabi'in jika dihitung dari akhir waktu tersebut sekitar 70 atau 80-an. Sedangkan generasi berikutnya jika dihitung dari akhir masa tabi'in maka waktunya sekitar 50 tahun. Dari sini diketahui bahwa lama *qarn* berbeda-beda sesuai perbedaan usia generasi di suatu masa.

Para ulama sepakat bahwa akhir generasi *tabi'it tabi'in* yang diterima perkataannya adalah mereka yang hidup pada batas 220 tahun. Pada masa ini bid'ah-bid'ah banyak bermunculan. Aliran Mu'tazilah mulai kuat, para filusuf mulai berperan, dan para ulama mendapat cobaan untuk mengatakan 'Al Qur`an adalah makhluk'. Keadaan mengalami perubahan secara drastis. Persoalan terus mengalami pengurangan hingga saat ini. Sabda Nabi SAW, ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ (*Kemudian kedustaan menyebar*), benar-benar menjadi suatu kenyataan hingga mencakup perkataan, perbuatan, dan keyakinan.

ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (*Kemudian orang-orang sesudah mereka*). Maksudnya, zaman sesudah para sahabat, yaitu generasi tabi'in.

ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (*Kemudian orang-orang sesudah mereka*). Maksudnya, tabi'it tabi'in (para pengikut tabi'in). Hadits ini menunjukkan bahwa para sahabat lebih utama daripada tabi'in, dan tabi'in lebih utama daripada tabi'it tabi'in. Namun, apakah keutamaan ini dinisbatkan kepada kelompok atau individu? Masalah ini masih membutuhkan pembahasan yang mendalam. Pendapat yang kedua menjadi kecenderungan jumhur ulama, sedangkan yang pertama adalah pendapat Ibnu Abdil Barr. Menurut saya, siapa yang berperang bersama Nabi SAW atau pada masanya dan atas perintahnya, atau menafkahkan sesuatu dari hartanya, maka keutamaannya tidak dapat ditandingi siapapun sesudahnya. Adapun mereka yang tidak mengalami hal-hal tersebut, maka memerlukan pembahasan yang mendalam. Dalil masalah ini adalah firman Allah dalam Surah Al Hadiid [57] ayat 10, لاَ يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ، أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِيْنَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوْا (*Tidak sama di antara kamu orang-orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sebelum penaklukkan [Makkah]. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sesudah itu*).

Ibnu Abdil Barr mendukung pendapatnya dengan hadits, مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لاَ يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ (*Perumpamaan umatku seperti hujan. Tidak diketahui apakah bagian awalnya lebih baik atau bagian akhirnya*). Hadits ini memiliki derajat *hasan* dan memiliki sejumlah jalur yang mungkin mengangkatnya menjadi *shahih*. Imam An-Nawawi melalukan keganjilan ketika menisbatkan hadits itu —dalam fatwa-fatwanya— kepada *Musnad Abu Ya'la,* dari hadits Anas melalui *sanad* yang lemah. Padahal hadits yang dimaksud dinukil At-Tirmidzi dengan *sanad* yang lebih valid dibanding hadits Anas, dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban dari hadits Ammar. Lalu An-Nawawi memberi jawaban yang kesimpulannya adalah, "Maksudnya, mereka yang melihat zaman saat Isa putra Maryam turun, dimana saat itu manusia melihat kebaikan, keberkahan, kesatuan kaum muslimin, dan

pemusnahan kekufuran. Maka terjadi kesamaran bagi mereka; mana di antara dua zaman yang lebih utama (apakah zaman sahabat ataukah zaman turunnya Isa AS -penerj). Akan tetapi kesamaran ini telah dihapus oleh sabda beliau SAW, خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي (*Sebaik-baik masa adalah zamanku*).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Jubair bin Nufair (salah seorang tabi'in) melalui *sanad* yang *hasan,* dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, لَيُدْرِكَنَّ الْمَسِيْحُ أَقْوَامًا إِنَّهُمْ لَمِثْلُكُمْ أَوْ خَيْرٌ –ثَلاَثًا– وَلَنْ يُخْزِيَ اللهُ أُمَّةً أَنَا أَوَّلُهَا وَالْمَسِيْحُ آخِرُهَا (*Sungguh Al Masih akan mendapatkan suatu kaum yang sama seperti kalian atau lebih baik* —beliau mengucapkan tiga kali— *Allah tidak akan menghinakan umat dimana aku yang permulaannya dan Al Masih yang akhirannya*).

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Tsa'labah, dari Nabi SAW, تَأْتِي أَيَّامٌ لِلْعَامِلِ فِيْهِ أَجْرُ خَمْسِيْنَ، قِيْلَ: مِنْهُمْ أَوْ مِنَّا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: بَلْ مِنْكُمْ (*Akan datang masa-masa; seorang yang beramal akan mendapat pahala lima puluh. Ditanyakan, "Apakah di antara mereka atau di antara kami wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bahkan di antara kalian."*). Hadits ini menjadi pendukung hadits, مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ (*Perumpamaan umatku seperti air hujan*).

Ibnu Abdil Barr juga berhujjah dengan hadits Ibnu Umar dari Nabi SAW, أَفْضَلُ الْخَلْقِ إِيْمَانًا قَوْمٌ فِي أَصْلاَبِ الرِّجَالِ يُؤْمِنُوْنَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي (*Ciptaan yang paling utama keimanannya adalah kaum di tulang shulbi para lelaki yang beriman kepadaku dan mereka tidak melihatku*). Hadits ini diriwayatkan Ath-Thayalisi dan selainnya, tetapi *sanad*-nya lemah sehingga tidak dapat dijadikan hujjah.

Imam Ahmad, Ad-Darimi, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abu Jum'ah, dia berkata: Abu Ubaidah berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ أَأَحَدٌ خَيْرٌ مِنَّا؟ أَسْلَمْنَا مَعَكَ، وَجَاهَدْنَا مَعَكَ. قَالَ: نَعَمْ، قَوْمٌ يَكُوْنُوْنَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُوْنَ بِي

وَلَمْ يَرَوْنِي (*Wahai Rasulullah, adakah seseorang yang lebih baik daripada kami? Kami telah memeluk Islam bersamamu dan berjihad dengamu." Beliau bersabda, "Ya, suatu kaum yang datang sesudah kalian, mereka beriman kepadaku dan belum melihatku."*). *Sanad* hadits ini *hasan* dan dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim.

Beliau juga berhujjah bahwa sebab generasi awal merupakan generasi terbaik, adalah karena mereka terasing dengan keimanan akibat banyaknya pendukung kekufuran saat itu, kesabaran mereka atas gangguan kaum kafir, dan komitmen mereka terhadap agama. Dia melanjutkan, "Demikian pula generasi akhir apabila mereka menegakkan agama, komitmen dengannya, bersabar dalam ketaatan saat muncul kemaksiatan dan fitnah, maka mereka juga menjadi terasing. Amalan mereka saat itu menjadi bersih sebagaimana amalan para sahabat. Argumen ini didukung riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ (*Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula, berbahagialah orang-orang yang terasing*).

Namun, pernyataan Ibnu Abdil Barr ditanggapi, karena konsekuensinya adalah ada orang-orang setelah generasi sahabat yang lebih utama daripada sahabat Nabi SAW. Demikian yang ditegaskan Al Qurthubi. Akan tetapi, perkataan Ibnu Abdil Barr tidak secara mutlak bagi semua sahabat. Sebab dia menegaskan dalam perkataannya tentang pengecualian mereka yang ikut perang Badar dan Hudaibiyah. Tapi jumhur ulama berpendapat bahwa keutamaan menjadi sahabat Nabi SAW tidak dapat diimbangi oleh amal apapun, karena menyaksikan Rasulullah SAW. Adapun mereka yang melakukan pembelaan terhadap beliau, lebih dahulu hijrah, memberi pertolongan, memelihara syariat yang diterima dari beliau, lalu menyampaikan kepada manusia, maka tidak seorang pun sesudahnya yang dapat menyaingi keutamaannya. Karena tidak ada satu pun kebaikan yang dilakukan orang-orang yang datang kemudian melainkan pendahulunya juga mendapatkan pahala yang sama. Dari

sini tampaklah keutamaan mereka. Perbedaannya terletak pada mereka yang tidak memiliki hal-hal seperti di atas, selain pernah melihat beliau SAW.

Hadits-hadits di atas masih sangat mungkin untuk digabungkan, dimana hadits, "*Untuk seorang di antara mereka yang beramal akan mendapatkan seperti pahala 50 orang di antara kalian*", tidak menunjukkan keutamaan selain sahabat atas sahabat. Karena sekadar tambahan pahala tidak berkonsekuensi adanya keutamaan secara mutlak. Disamping itu, perbandingan pahala hanya berlaku pada amalan yang serupa. Adapun keunggulan mereka yang menyaksikan Nabi SAW berupa keutamaan melihat beliau SAW, maka tidak ada seorang pun yang menyainginya. Berdasarkan cara ini, mungkin hadits-hadits yang terdahulu dapat ditakwilkan.

Mengenai hadits Abu Jum'ah tidak ada kesepakatan di antara periwayat tentang lafazhnya. Sebagian mereka menukil dengan lafazh "lebih baik" seperti telah disebutkan. Namun, sebagian lagi menukil, "Kami berkata, wahai Rasulullah, adakah kaum yang lebih besar pahalanya daripada kami?" Hadits dengan lafazh seperti ini dikutip Ath-Thabarani, dan *sanad* riwayat ini lebih kuat daripada *sanad* riwayat terdahulu serta selaras dengan hadits Abu Tsa'labah. Adapun jawabannya telah disebutkan terdahulu.

فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا (*Aku tidak tahu, apakah beliau menyebutkan setelah zamannya dua masa atau tiga*). Keraguan serupa terdapat pula dalam hadits Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim. Begitu pula dalam riwayat Abu Buraidah yang dikutip Imam Ahmad. Kebanyakan jalur periwayatannya tidak terdapat unsur keraguan. Di antaranya dari An-Nu'man bin Basyir yang dinukil Imam Ahmad. Dari Malik —dikutip Imam Muslim— dari Aisyah, قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيْهِ، ثُمَّ الثَّانِي، ثُمَّ الثَّالِثُ. (*Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, manusia manakah yang lebih baik?' Beliau menjawab, 'Zaman yang aku berada di dalamnya, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga'*).

Dalam riwayat Ath-Thabarani dan Samuwaih terdapat keterangan yang dapat menafsirkan pertanyaan ini. Riwayat tersebut dinukil keduanya melalui Bilal bin Sa'ad bin Tamim dari bapaknya, dia berkata, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ: أَنَا وَقَرْنِي (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, manusia manakah yang lebih baik?' Beliau bersabda, 'Aku dan yang hidup di zamanku'*). Lalu disebutkan seperti hadits di atas.

Ath-Thayalisi menukil dari hadits Umar dari Nabi SAW, خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا مِنْهُمْ، ثُمَّ الثَّانِي، ثُمَّ الثَّالِثُ (*Sebaik-baik umatku, adalah zaman yang aku berada di antara mereka, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga*). Pada hadits Ja'dah bin Hubairah yang dikutip Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabarani terdapat penyebutan zaman keempat, خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الآخَرُوْنَ أَرْذَأُ (*Sebaik-baik manusia adalah zamanku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang terakhir lebih buruk*). Para periwayat hadits ini *tsiqah* (terpercaya) hanya saja penggolongan Ja'dah sebagai sahabat masih diperselisihkan.

ثُمَّ إِنَّ بَعْدَهُمْ قَوْمًا (*Kemudian, sesungguhnya sesudah mereka*[1] *suatu kaum*). Demikian yang dinukil oleh mayoritas periwayat. Sebagian mereka mengutip dengan kata, *qaumun* (bukan *qauman*). Kemungkinan perbedaan ini hanya dari penyalin naskah menurut pendapat mereka yang tidak menulis *alif* pada kata *manshub.* Tapi kemungkinan pula kata *inna* berfungsi sebagai penguat yang bermakna 'ya'. Namun, pendapat ini cukup jauh dari kebenaran.

Hadits ini dijadikan dalil tentang '*adalah*[2] tiga generasi yang disebutkan, meski ada perbedaan dari segi keutamaan. Namun, harus

---

[1] Dalam naskah matan disebutkan بَعْدَكُمْ (*sesudah kalian*). Lafazh ini pula yang dijelaskan oleh Al Qasthalani seraya berkata, "Menggunakan huruf *kaf.*"

[2] *'Adalah* bermakna kebaikan agama dan kejujuran dalam menyampaikan riwayat, lawannya adalah fasik. -penerj.

dipahami dalam konteks mayoritas. Pada dua generasi sesudah sahabat terdapat sifat-sifat tercela —seperti disebutkan— akan tetapi relatif sedikit. Berbeda dengan masa sesudah tiga generasi tersebut, dimana kerusakan sangat merebak dan masyhur.

Dalam hadits ini terdapat juga penjelasan orang-orang yang ditolak kesaksiannya. Mereka adalah yang memiliki sifat-sifat tersebut. Ini pula yang disinyalir oleh sabda beliau, "*Kemudian kedustaan menyebar*", yakni menjadi banyak. Lalu hadits ini dijadikan dalil tentang bolehnya melakukan perbandingan di antara sahabat seperti dikemukakan oleh Al Maziri. Kandungan lain bagi hadits ini telah diulas pada pembahasan tentang kesaksian.

Ketiga, hadits Ibnu Mas'ud yang semakna dengan hadits sebelumnya, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang kesaksian dari segi *sanad* dan *matan.*

2. Kedudukan Kaum Muhajirin dan Keutamaan Mereka Diantaranya; Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah At-Taimi RA.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ) وَقَالَ اللهُ: (إِلاَّ تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ -إِلَى قَوْلِه- إِنَّ اللهَ مَعَنَا)

قَالَتْ عَائِشَةُ وَأَبُو سَعِيدٍ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ: وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَارِ.

Dan firman Allah, "*Bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka*

menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hasyr [59]: 8).

Dan firman-Nya, "*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya* —hingga firman-Nya— *Sesungguhnya Allah beserta kita."* (Qs. At-Taubah [59]:40)

Aisyah, Abu Sa'id, dan Ibnu Abbas RA berkata, "Adapun Abu Bakar bersama Nabi SAW dalam goa."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: اشْتَرَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ عَازِبٍ رَحْلاً بِثَلاَثَةَ عَشَرَ دِرْهَمًا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعَازِبٍ: مُرْ الْبَرَاءَ فَلْيَحْمِلْ إِلَيَّ رَحْلِي، فَقَالَ عَازِبٌ: لاَ، حَتَّى تُحَدِّثَنَا كَيْفَ صَنَعْتَ أَنْتَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَرَجْتُمَا مِنْ مَكَّةَ وَالْمُشْرِكُونَ يَطْلُبُونَكُمْ. قَالَ: ارْتَحَلْنَا مِنْ مَكَّةَ فَأَحْيَيْنَا -أَوْ سَرَيْنَا- لَيْلَتَنَا وَيَوْمَنَا حَتَّى أَظْهَرْنَا وَقَامَ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ، فَرَمَيْتُ بِبَصَرِي هَلْ أَرَى مِنْ ظِلٍّ فَآوِيَ إِلَيْهِ، فَإِذَا صَخْرَةٌ أَتَيْتُهَا، فَنَظَرْتُ بَقِيَّةَ ظِلٍّ لَهَا فَسَوَّيْتُهُ، ثُمَّ فَرَشْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ ثُمَّ قُلْتُ لَهُ: اضْطَجِعْ يَا نَبِيَّ اللهِ، فَاضْطَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ أَنْظُرُ مَا حَوْلِي هَلْ أَرَى مِنَ الطَّلَبِ أَحَدًا؟ فَإِذَا أَنَا بِرَاعِي غَنَمٍ يَسُوقُ غَنَمَهُ إِلَى الصَّخْرَةِ، يُرِيدُ مِنْهَا الَّذِي أَرَدْنَا، فَسَأَلْتُهُ فَقُلْتُ لَهُ: لِمَنْ أَنْتَ يَا غُلاَمُ؟ قَالَ: لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ سَمَّاهُ فَعَرَفْتُهُ، فَقُلْتُ: هَلْ فِي غَنَمِكَ مِنْ لَبَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: فَهَلْ أَنْتَ حَالِبٌ لَنَا؟ قَالَ: نَعَمْ. فَأَمَرْتُهُ فَاعْتَقَلَ شَاةً مِنْ غَنَمِهِ، ثُمَّ أَمَرْتُهُ أَنْ يَنْفُضَ ضَرْعَهَا مِنَ الْغُبَارِ، ثُمَّ أَمَرْتُهُ أَنْ يَنْفُضَ كَفَّيْهِ فَقَالَ: هَكَذَا ضَرَبَ إِحْدَى كَفَّيْهِ بِالأُخْرَى فَحَلَبَ لِي كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ،

وَقَدْ جَعَلْتُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِدَاوَةً عَلَى فَمِهَا خِرْقَةٌ، فَصَبَبْتُ عَلَى اللَّبَنِ حَتَّى بَرَدَ أَسْفَلُهُ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَافَقْتُهُ قَدِ اسْتَيْقَظَ، فَقُلْتُ: اشْرَبْ يَا رَسُولَ اللهِ، فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ، ثُمَّ قُلْتُ: قَدْ آنَ الرَّحِيلُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: بَلَى، فَارْتَحَلْنَا وَالْقَوْمُ يَطْلُبُونَنَا، فَلَمْ يُدْرِكْنَا أَحَدٌ مِنْهُمْ غَيْرُ سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ عَلَى فَرَسٍ لَهُ فَقُلْتُ: هَذَا الطَّلَبُ قَدْ لَحِقَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا. (تُرِيحُونَ) بِالْعَشِيِّ، (تَسْرَحُونَ) بِالْغَدَاةِ.

3652. Dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, dia berkata, "Abu Bakar RA membeli satu kendaraan dari Azib dengan harga 13 dirham. Abu Bakar berkata kepada Azib, 'Perintahkan Al Bara` membawakan kendaraanku kepadaku'. Azib berkata, 'Tidak, hingga engkau menceritakan kepada kami bagaimana yang engkau dan Rasulullah SAW lakukan ketika kalian berdua keluar dari Makkah sementara orang-orang musyrik mengejar kalian'. Dia berkata, 'Kami berangkat dari Makkah dan menghidupkan —atau kami berjalan— pada malam dan siang hari kami, hingga waktu zhuhur dan tengah hari. Aku melemparkan pandanganku apakah melihat bayangan untuk aku berlindung. Tiba-tiba ada satu batu besar, maka aku mendatanginya. Aku memperhatikan sisa bayangannya lalu meratakan tempat itu. Kemudian aku membentangkan alas untuk Nabi SAW. Setelah itu aku berkata kepada beliau, 'Berbaringlah wahai nabi Allah'. Nabi SAW berbaring kemudian aku berangkat memperhatikan apa yang disekitarku; apakah aku melihat seseorang yang mencari? Tiba-tiba aku melihat penggembala kambing yang menuntun kambing-kambingnya ke arah batu tadi. Dia menginginkan dari batu itu apa yang kami inginkan. Aku bertanya kepadanya seraya berkata, 'Milik siapa engkau wahai anak muda?' Dia mengatakan (bahwa dirinya) milik seorang laki-laki Quraisy. Dia menyebut namanya dan aku pun mengenalinya. Aku berkata, 'Apakah pada kambingmu ada susu?' Dia

menjawab, 'Ya'. Aku berkata, 'Apakah engkau mau memerah untuk kami?' Dia menjawab, 'Ya'. Aku memerintahkannya memegangi seekor kambingnya. Kemudian aku menyuruh mengibas [membersihkan] debu dari kantong susunya. Setelah itu aku memerintahkannya mengibas kedua tangannya dengan melakukan seperti ini. Ia memukulkan kedua tangannya satu sama lain, lalu memerah sedikit air susu untukku. Aku telah menyiapkan satu bejana untuk Rasulullah SAW di mulutnya terdapat secarik kain. Maka aku menumpahkan (air dalam bejana itu) ke susu hingga bagian bawahnya menjadi dingin. Aku pergi membawanya kepada Rasulullah SAW dan bertepatan saat aku datang beliau telah bangun. Aku berkata, 'Minumlah wahai Rasulullah'. Beliau minum hingga aku merasa ridha. Kemudian aku berkata, 'Telah tiba saatnya berangkat wahai Rasulullah'. Beliau menjawab, '*Benar*'. Kami pun berangkat sementara orang-orang mencari kami. Tak seorang pun di antara mereka yang berhasil menyusul kami selain Suraqah bin Malik bin Ju'syum yang menunggang kudanya. Aku berkata, 'Ini orang yang mengejar telah berhasil menyusul kita wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*'."

Turiihuuna (kamu membawanya kembali ke kandang) pada waktu sore, dan *tasrahuuna* (kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan) pada waktu pagi.

عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِي الْغَارِ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لأَبْصَرَنَا. فَقَالَ: مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.

3653. Dari Anas, dari Abu Bakar RA, dia berkata, "Aku berkata kepada Nabi SAW saat berada dalam goa, 'Kalau salah seorang diantara mereka melihat ke bawah kakinya niscaya dia akan melihat kita'. Beliau bersabda, '*Apa dugaanmu wahai Abu Bakar tentang dua orang dan Allah yang ketiganya*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab kedudukan kaum muhajirin dan keutamaan mereka*). Kata '*bab*' tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun yang dimaksud kaum muhajirin adalah selain kaum Anshar dan orang-orang yang masuk Islam saat pembebasan kota Makkah dan seterusnya. Sahabat dari sisi ini terbagi menjadi tiga kelompok. Adapun kaum Anshar adalah suku Aus, Khazraj, dan para sekutu maupun mawali mereka.

(*Di antara mereka Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah At-Taimi*). Demikianlah Imam Bukhari menyebutkan dengan tegas bahwa nama Abu Bakar adalah Abdullah sebagaimana pendapat yang masyhur. Sebagian mengatakan namanya sebelum Islam adalah Abdul Ka'bah, dan biasa pula dinamakan Al 'Atiq. Para ulama berbeda pendapat; apakah ia adalah namanya yang asli, atau gelar yang diberikan kepadanya karena nasabnya yang bersih dari cacat dan cela, atau keadaannya yang lebih dahulu berada dalam kebaikan dan lebih awal memeluk Islam, ataukah gelar itu diberikan kepadanya karena ketampanannya, ataukah karena ibunya tidak pernah mendapatkan anak yang berumur panjang sehingga ketika Abu Bakar lahir maka ibunya menghadapkannya ke Ka'bah seraya berkata 'Ya Allah, inilah yang engkau bebaskan dari kematian', ataukah karena Nabi SAW telah memberi kabar gembira kepadanya bahwa Allah telah membebaskannya dari neraka.

Bagian akhir ini telah disebutkan dari Aisyah yang dikutip At-Tirmidzi, dan hadits lain dari Abdullah bin Az-Zubair yang dinukil Al Bazzar. Hadits yang dimaksud di*shahih*kan oleh Ibnu Hibban dan dia berkata, "Adapun namanya sebelum itu adalah Abdullah bin Utsman." Utsman adalah nama bapak Abu Quhafah.

Pemberian gelar Ash-Shiddiq adalah karena dia lebih dahulu membenarkan Nabi SAW. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa awal mula dia diberi gelar Ash-Shiddiq adalah pada pagi malam Isra`. Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ali bahwa dia biasa bersumpah, sesungguhnya Allah menurunkan nama Abu Bakar

dari langit, yakni Ash-Shiddiq. Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya).

Nasabnya adalah Abdullah bin Utsman bin 'Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi SAW pada Murrah bin Ka'ab. Jumlah bapak keduanya hingga Murrah adalah sama.

Ibu Abu Bakar adalah Salma, yang biasa dipanggil Ummul Khair binti Shakhr bin Malik bin 'Amir bin Amr. Dia masuk Islam dan turut berhijrah. Maka hal ini digolongkan pula sebagai keutamaan Abu Bakar. Sebab kedua orang tuanya sama-sama masuk Islam dan demikian juga seluruh anaknya.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ ... (*Dan firman Allah, "Bagi para fuqara` yang berhijrah..."*). Al Ashili dan Karimah menyebutkan hingga kalimat, هُمُ الصَّادِقُوْنَ (*Merekalah orang-orang yang benar*). Dengan ayat ini, Imam Bukhari ingin mengisyaratkan keutamaan kaum Muhajirin. Hal itu berdasarkan kandungan ayat yang berupa sifat-sifat terpuji dan kesaksian Allah atas mereka sebagai orang-orang yang benar.

وَقَالَ اللهُ: إِلاَّ تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ... (*Dan firman Allah, "Kalau kamu tidak menolongnya maka sungguh Allah telah menolongnya..."*). Dengan ayat ini, Imam Bukhari mengisyaratkan keutamaan kaum Anshar, karena mereka komitmen dengan perintah menolong Nabi SAW. Adapun pertolongan Allah terhadap beliau SAW —sebagaimana disitir ayat di atas— saat menuju Madinah adalah dengan memeliharanya dari gangguan kaum musyrikin yang mengikutinya dengan tujuan mengembalikannya dari tujuan semula. Dalam ayat ini juga terdapat keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Karena dia menemani Rasulullah SAW dalam perjalanan tersebut, dan melindunginya dengan dirinya, seperti yang akan disebutkan. Allah memberi kesaksian bahwa Abu Bakar adalah sahabat Nabi-Nya.

قَالَتْ عَائِشَةُ وَأَبُو سَعِيدٍ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ: وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَارِ (*Aisyah, Abu Sa'id, dan Ibnu Abbas berkata, "Abu Bakar bersama Nabi SAW di goa."*). Maksudnya, saat keduanya keluar dari Makkah menuju Madinah. Hadits Aisyah akan disebutkan secara panjang lebar pada bab "Hijrah ke Madinah", yang di dalamnya disebutkan, ثُمَّ لَحِقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ بِغَارٍ فِي جَبَلِ ثَوْرٍ (*Kemudian Rasulullah SAW dan Abu Bakar bertemu dalam goa di gunung Tsur*).

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits Abu Sa'id dari jalur Abu Awanah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih tentang kisah diutusnya Abu Bakar untuk melaksanakan haji. Di dalamnya disebutkan, فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ أَخِي وَصَاحِبِي فِي الْغَارِ (Rasulullah SAW bersabda kepadanya, '*Engkau adalah saudaraku dan sahabatku [ketika berada] di dalam goa*'.").

Hadits Ibnu Abbas disebutkan pada tafsir surah Al Bara'ah (At-Taubah) pada kisah Ibnu Abbas bersama Ibnu Az-Zubair. Di dalamnya terdapat perkataan Ibnu Abbas, "Adapun kakeknya adalah sahabat dalam goa", maksudnya Abu Bakar. Ibnu Abbas memiliki hadits lain yang mungkin lebih mengarah kepada permasalahan. Ahmad dan Al Hakim meriwayatkan dari Amr bin Maimun, dia berkata, كَانَ الْمُشْرِكُوْنَ يَرْمُوْنَ عَلِيًّا وَهُمْ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: إِنَّهُ انْطَلَقَ نَحْوَ بِئْرِ مَيْمُوْنَ فَأَدْرِكْهُ، قَالَ: فَانْطَلَقَ أَبُو بَكْرٍ فَدَخَلَ مَعَهُ الْغَارَ (*Orang-orang musyrik melempari Ali karena mengira dia adalah Nabi SAW. Lalu Abu Bakar datang dan bertanya, 'Wahai Rasulullah'. Ali berkata kepadanya, 'Beliau pergi ke arah sumur Maimun, susullah'." Dia berkata, "Abu Bakar pergi dan masuk bersama beliau ke dalam goa.*"). Kandungan hadits tersebut dinukil pula oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i tanpa menyertakan bagian yang berkaitan dengan masalah di tempat ini.

Al Hakim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam Surah At-Taubah [9] ayat 40, فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ (*Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya [Muhammad]*). Dia berkata, عَلَى أَبِي بَكْرٍ (*Kepada Abu Bakar*). Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam *Ziyadat Al Musnad* melalui jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَبُو بَكْرٍ صَاحِبِي وَمُؤْنِسِي فِي الْغَارِ (*Abu Bakar adalah sahabat dan penghiburku dalam goa*). Para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya).

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Abdullah bin Raja`. Dia adalah Al Ghudani Bashri, seorang periwayat *tsiqah.* Demikian pula halnya periwayat lain dalam *sanad* hadits itu.

فَقَالَ عَازِبٌ: لاَ، حَتَّى تُحَدِّثَنَا (*Azib berkata, "Tidak, hingga engkau menceritakan kepada kami.")*. Demikian tercantum dalam riwayat Isra`il dari Abu Ishaq. Sementara disebutkan pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian dari riwayat Zuhair dari Abu Ishaq, فَقَالَ لِعَازِبٍ: ابْعَثْ ابْنَكَ يَحْمِلْهُ مَعِي، قَالَ: فَحَمَلْتُهُ مَعَهُ وَخَرَجَ أَبِي يَنْتَقِدُ ثَمَنَهُ، فَقَالَ لَهُ أَبِي: يَا أَبَا بَكْرٍ حَدِّثْنِي (*Dia berkata kepada Azib, 'Utuslah anakmu membawanya bersamaku'. Dia berkata, 'Aku pun membawanya bersamanya dan bapakku keluar mengambil harganya secara tunai'. Lalu bapakku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, ceritakan kepadaku...'*).

Secara zhahir, kedua riwayat ini memiliki perbedaan. Kandungan riwayat Isra`il menyatakan bahwa Azib tidak mau mengutus anaknya bersama Abu Bakar hingga dia bercerita kepada mereka. Sementara riwayat Zuhair menyatakan bahwa cerita tersebut tidak dikaitkan dengan syarat apapun. Namun, ada kemungkinan dipadukan bahwa pada awalnya Azib membuat persyaratan dan Abu Bakar menyetujuinya. Ketika mereka hendak berangkat, Azib segera menagih apa yang dijanjikan Abu Bakar, dan Abu Bakar pun memenuhinya.

Al Khaththabi berkata, "Hadits ini dijadikan dalil oleh mereka yang memperbolehkan mengambil upah dalam menyampaikan suatu hadits. Tapi ini merupakan pengambilan dalil yang batil. Karena mereka itu telah menjadikan periwayatan hadits sebagai mata pencaharian. Adapun kisah antara Azib dan Abu Bakar berlangsung sesuai kebiasaan yang berlaku di antara para pedagang, yaitu para pembantu mereka akan membawakan barang untuk pembeli, baik diberi upah maupun tidak." Demikian yang dia katakan. Namun, tidak diragukan bahwa berdalil untuk memperbolehkan hal itu sangat sulit dibenarkan. Sebab ia terkait dengan masalah lain, yakni kalau Azib tetap tidak mengirim anaknya niscaya Abu Bakar tetap tidak mau bercerita.

فَإِذَا أَنَا بِرَاعِي (*Tiba-tiba aku melihat penggembala*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama penggembala maupun nama pemilik kambing. Hanya saja dalam hadits Abdullah bin Mas'ud disebutkan keterangan yang dijadikan pegangan oleh mereka yang mengatakan bahwa penggembala tersebut adalah Abdullah bin Mas'ud sendiri. Hadits yang dimaksud diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari jalur Ashim, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, كُنْتُ اَرْعَى غَنَمًا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ، فَمَرَّ بِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا غُلاَمُ هَلْ مِنْ لَبَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكِنِّي مُؤْتَمَنٌ (*Aku pernah menggembala kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith, lalu Rasulullah SAW dan Abu Bakar melewatiku, beliau berkata, 'Wahai anak muda, apakah ada air susu?' Aku menjawab, 'Ya, akan tetapi aku diberi amanah'.*).

Tapi riwayat ini tidak tepat untuk dijadikan sebagai penafsiran maksud 'penggembala' pada hadits Al Bara`. Sebab dalam hadits itu disebutkan, "Dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau mau memerah?' Dia berkata, 'Ya!' Sedangkan hadits mengindikasikan bahwa sang penggembala tidak bersedia memerah susu kambing gembalaannya. Perbedaan lain pada hadits Al Bara`, bahwa kambing yang diperah memiliki air susu yang sangat banyak, sedangkan hadits Ibnu Mas'ud

menyatakan hadits yang diperah belum pernah dikawini oleh pejantan dan tidak hamil. Kemudian pada akhir hadits Ibnu Mas'ud terdapat indikasi bahwa peristiwa itu berlansung sebelum hijrah. Hal itu dapat dilihat dari lafazh, "Kemudian aku mendatanginya sesudah itu seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku perkataan ini'." Hal ini memberi asumsi bahwa peristiwa itu berlangsung sebelum Ibnu Mas'ud masuk Islam. Padahal Ibnu Mas'ud masuk Islam lebih awal, jauh sebelum Nabi SAW hijrah. Maka tidak mungkin dikatakan bahwa Ibnu Mas'ud sebagai pelaku pada kisah hijrah.

فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ (*Beliau minum hingga aku ridha*). Dalam riwayat Aus dari Khadij dari Abu Ishaq disebutkan, قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: فَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ وَاللهِ مَا سَمِعْتُهَا مِنْ غَيْرِهِ (*Abu Ishaq berkata: Beliau mengucapkan suatu kalimat, demi Allah, aku tidak pernah mendengar kalimat itu dari selainnya*). Seakan-akan yang dimaksud adalah kalimat, "*Hingga aku ridha.*" Karena hal itu mengisyaratkan beliau SAW minum dengan puas. Sementara kebiasaan beliau adalah tidak minum hingga benar-benar puas.

قَدْ آنَ الرَّحِيلُ يَا رَسُولَ اللهِ (*Telah tiba saatnya berangkat wahai Rasulullah*). Maksudnya, telah masuk waktu untuk berangkat. Pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian disebutkan, فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ يَأْنِ لِلرَّحِيْلِ؟ قُلْتُ: بَلَى (*Rasulullah SAW bertanya, 'Apakah belum sampai saatnya berangkat?' Aku berkata, 'Benar!'.*). Kedua versi ini digabungkan bahwa Nabi SAW memulai pertanyaan. Lalu Abu Bakar menjawab, "Benar!" Kemudian Abu Bakar mengulangi, "Telah tiba saatnya berangkat."

Al Muhallab bin Abi Shufrah berkata, "Hanya saja Nabi SAW minum air susu kambing itu, karena beliau berada pada zaman saling memberi hadiah. Oleh karena itu, sikapnya tidak bertentangan dengan sabdanya, لاَ يَحْلِبَنَّ أَحَدٌ مَاشِيَةَ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِهِ (*Janganlah salah seorang di antara kamu memerah hewan ternak milik orang lain, kecuali atas izinnya*). Sebab hadits ini berlaku pada kondisi saling menuntut hak.

Atau hadits yang menyebutkan "larangan" dipahami dalam konteks mengambil dan mencuri. Sementara pada peristiwa di atas, Abu Bakar lebih dahulu bertanya kepada penggembala; Apakah engkau mau memerah? Penggembala menjawab, 'Ya!' Seakan-akan Abu Bakar bertanya; Apakah pemilik kambing mengizinkanmu untuk memerahnya bagi siapa yang datang kepadamu? Maka penggembala itu menjawab, 'Ya!' Atau kejadian itu dilakukan menurut kebiasaan bangsa Arab pada umumnya yang mengizinkan orang-orang lewat dan *ibnu sabil* (orang dalam perjalanan) untuk memerah susu. Maka setiap penggembala diberi izin untuk melakukannya."

Ad-Dawudi berkata, "Beliau SAW minum karena waktu itu sebagai *ibnu sabil*, dan seorang *ibnu sabil* berhak meminumnya jika membutuhkannya, apalagi Nabi SAW." Pendapat paling jauh dalam masalah ini adalah mereka yang mengatakan, "Nabi SAW memperbolehkan mengambilnya karena statusnya sebagai harta kafir *harbi* (kafir yang memerangi kaum muslimin)" sebab perang belum diwajibkan dan rampasan perang belum pula dihalalkan.

Sebagian masalah ini telah dikemukakan pada akhir pembahasan tentang barang temuan. Di tempat itu telah dibicarakan tentang bolehnya hal itu bagi musafir secara mutlak.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Pengikut yang merdeka melayani orang yang diikuti saat terjaga, dan menjaganya saat tidur.
2. Kecintaan Abu Bakar kepada Nabi SAW, adabnya terhadap beliau, dan sikapnya yang lebih mengutamakan beliau daripada dirinya sendiri.
3. Adab makan dan minum serta disukainya membersihkan apa yang dimakan dan diminum.
4. Membawa alat-alat yang dibutuhkan dalam bepergian, seperti bejana dan pisau, dan hal ini tidak merusak sikap tawakkal.

Kisah Suraqah akan disebutkan dengan lengkap pada pembahasan tentang hijrah. Imam Bukhari mengutipnya di tempat ini dengan singkat. Sementara pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian disebutkan lebih lengkap.

Catatan:

Al Ismaili menyebutkan hadits ini dari Abu Khalifah, dari Abdullah bin Raja` (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), lalu pada bagian akhir ditambahkan, وَمَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَيْنَا الْمَدِيْنَةَ لَيْلاً، فَتَنَازَعَهُ الْقَوْمُ أَيُّهُمْ يَنْزِلُ عَلَيْهِ (*Rasulullah SAW berangkat dan aku bersamanya hingga kami sampai ke Madinah di malam hari. Orang-orang pun berselisih tentang siapa yang akan disinggahi*). Dia menyebutkan kisah secara lengkap. Saya akan menerangkan faidah-faidahnya dalam pembahasan tentang hijrah.

(تُرِيْحُوْنَ) بِالْعَشِيِّ، (تَسْرَحُوْنَ) بِالْغَدَاةِ (*Turiihuun [kamu membawanya kembali ke kandang] di sore hari, dan tasrahuun [kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan] di pagi hari*). Ini adalah penafsiran firman Allah dalam surah An-Nahl [16] ayat 6, وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya di tempat penggembalaan*).

Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz.* Namun, kalimat ini hanya tercantum dalam riwayat Al Kasymihani. Adapun yang benar adalah pencantumannya pada hadits Aisyah tentang kisah hijrah, yang disebutkan, وَيَرْعَى عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ وَيُرِيْحُهُمَا عَلَيْهِمَا (*Hewan ternak itu digembalakan oleh Amir bin Fahirah, lalu dibawa pulang [sore hari] ke tempat keduanya*). Inilah tempat yang tepat untuk menjelaskan lafazh di atas. Adapun hadits Al Bara`, lafazh ini tidak disinggung sedikitpun.

عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ (*Dari Anas, dari Abu Bakar*). Dalam riwayat Hibban disebutkan, "Anas menceritakan kepada kami, Abu Bakar bercerita kepadaku..."

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِي الْغَارِ (*Aku berkata kepada Nabi SAW saat aku berada dalam goa*). Dalam riwayat Hibban diberi tambahan, فَرَأَيْتُ آثَارَ الْمُشْرِكِيْنَ (*Aku melihat jejak-jejak orang-orang musyrik*). Sementara dalam riwayat Musa bin Ismail dari Hammam dalam pembahasan tentang hijrah disebutkan, فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِأَقْدَامِ الْقَوْمِ (*Aku mengangkat kepalaku, ternyata aku melihat kaki-kaki kaum itu [mereka]*).

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ (*Kalau saja salah seorang mereka melihat ke bawah kakinya*). Pada kalimat ini terdapat penggunaan kata "*lau*" yang berfungsi sebagai isyarat, untuk menunjukkan kejadian yang akan datang. Hal ini menyalahi pandangan mayoritas ahli *nahwu* (Gramatikal bahasa Arab). Kelompok yang memperbolehkan penyebutan *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan akan datang) sesudah kata *lau,* berdalil dengan firman Allah dalam surah Al Hujuraat [49] ayat 7, لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الأَمْرِ لَعَنِتُّمْ (*Kalau dia menuruti [kemauan] kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan*). Berdasarkan pandangan ini berarti Abu Bakar mengucapkannya ketika orang-orang kafir sedang berdiri di atas goa. Sementara menurut mayoritas ulama, Abu Bakar mengucapkannya setelah orang-orang kafir berlalu, sebagai ungkapan kesyukuran terhadap Allah, karena telah memelihara keduanya dari gangguan orang-orang kafir.

Kalimat, لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ (*Kalau salah seorang mereka melihat ke bawah kedua kakinya*), dalam riwayat Musa disebutkan, لَوْ أَنَّ بَعْضَهُمْ طَأْطَأَ بَصَرَهُ (*Kalau salah seorang mereka menundukkan pandangannya*). Sementara dalam riwayat Hibban disebutkan, رَفَعَ

قَدَمَيْهِ (*Mengangkat kedua kakinya*). Lafazh serupa terdapat pula dalam hadits Habasyi bin Junadah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Asakir. Tapi lafazh ini cukup musykil, karena secara zhahir pintu goa tertutup oleh kaki-kaki mereka, kecuali jika dipahami bahwa pintu goa tertutup oleh pakaian mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Hibban, لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ إِلَى قَدَمَيْهِ أَبْصَرَنَا تَحْتَ قَدَمَيْهِ (*Kalau salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kedua kakinya niscaya dia akan melihat kita di bawah kedua kakinya*). Demikian pula yang dinukil oleh Imam Ahmad dari Affan dari Hammam. Dalam kitab *Maghazi Urwah bin Az-Zubair* mengenai kisah hijrah, dia berkata, وَأَتَى الْمُشْرِكُوْنَ عَلَى الْجَبَلِ الَّذِي فِيْهِ الْغَارُ الَّذِي فِيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى طَلَعُوا فَوْقَهُ، وَسَمِعَ أَبُو بَكْرٍ أَصْوَاتَهُمْ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ الْهَمُّ وَالْخَوْفُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَقُولُ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا) وَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ عَلَيْهِ السَّكِيْنَةُ، وَفِي ذَلِكَ يَقُوْلُ عَزَّ وَجَلَّ: (إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا) (*Orang-orang musyrik datang ke gunung tempat goa yang Nabi SAW berada di dalamnya, hingga mereka sampai ke atasnya. Abu Bakar mendengar suara-suara mereka, maka timbul dalam dirinya kerisauan dan ketakutan. Saat itulah Nabi SAW bersabda, 'Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'. Rasulullah SAW berdoa maka turunlah ketenangan kepadanya. Hal inilah yang difirmankan Allah Azza wa Jalla, 'Ketika dia berkata kepada sahabatnya, jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama kita'.*). Riwayat ini memperkuat bahwa perkataan tersebut diucapkan Abu Bakar saat itu juga. Karena itu pula Nabi SAW menjawab dengan ucapannya, "*Jangan bersedih.*"

مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا (*Apa dugaanmu wahai Abu Bakar tentang dua orang dan Allah yang ketiganya*). Dalam riwayat Musa disebutkan, اُسْكُتْ يَا أَبَا بَكْرٍ، اثْنَانِ اللهُ ثَالِثُهُمَا (*Beliau bersabda, 'Diam wahai Abu Bakar, dua orang dan Allah yang ketiganya'*). Kata *itsnaani* (dua orang) adalah *khabar* (predikat) bagi *mubtada'* (Subjek)

yang tidak disebutkan. Adapun seharusnya adalah, "Kita dua orang." Sedangkan makna, "Allah ketiganya", yakni Allah menolong dan membantu keduanya. Kalimat itu harus dipahami demikian, karena Allah adalah yang ketiga di antara setiap dua orang, yakni dengan ilmu-Nya. Isyarat ke arah itu akan disebutkan pada tafsir surah Al Baraa'ah (At-Taubah).

Hadits di atas menunjukkan keutamaan Abu Bakar. Dari sini diketahui pula bahwa pintu goa tersebut cukup rendah dan ukurannya sempit. Dalam kitab *Siyar* karya Al Waqidi disebutkan bahwa seorang laki-laki menyingkap kemaluannya lalu duduk dan kencing. Abu Bakar berkata, قَدْ رَآنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: لَوْ رَآنَا لَمْ يَكْشِفْ عَنْ فَرْجِهِ (*Dia telah melihat kita wahai Rasulullah". Beliau menjawab, "Kalau dia melihat kita niscaya dia tidak akan menyingkap kemaluannnya.*"). Penjelasan kisah ini selanjutnya akan dipaparkan pada pembahasan tentang hijrah.

<u>Catatan</u>:

Telah masyhur bahwa hadits pada bab ini hanya dinukil oleh Hammam dari Tsabit. Di antara ulama yang menegaskan hal ini adalah At-Tirmidzi dan Al Bazzar. Ibnu Syahin menukil dalam kitab *Al Afrad* dari jalur Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit sebagai pendukung riwayat Hammam. Saya telah menyebutkan pula riwayat pendukung dari hadits Habasyi bin Junadah. Lalu saya menemukan pendukung yang lain dari Ibnu Abbas. Hadits yang sama dinukil Al Hakim di kitab *Al Iklil.*

3. Sabda Nabi SAW, "*Tutuplah Pintu-pintu Kecuali Pintu Abu Bakar.*" Ini dikatakan Ibnu Abbas dari Nabi SAW

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ وَقَالَ: إِنَّ اللهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ

ذَلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللهِ. قَالَ: فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ، فَعَجِبْنَا لِبُكَائِهِ أَنْ يُخْبِرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدٍ خُيِّرَ، فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً غَيْرَ رَبِّي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتُهُ لاَ يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلاَّ سُدَّ، إِلاَّ بَابَ أَبِي بَكْرٍ.

3654. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Rasulullah SAW berkhutbah kepada manusia seraya bersabda, '*Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia dengan apa yang ada pada-Nya. Maka hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah'.*" Dia berkata, "Abu Bakar pun menangis. Kami merasa heran atas sikapnya menangis hanya karena Rasulullah mengabarkan tentang seorang hamba diberi pilihan. Ternyata Rasulullah SAW, hamba yang diberi pilihan. Abu Bakar orang paling mengetahui di antara kami. Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya manusia paling banyak berkorban untukku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Sekiranya aku (boleh) mengambil khalil (kekasih) selain Rabbku niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar. Akan tetapi ukhuwah (persaudaraan) Islam dan kasih sayangnya. Tidak tersisa di masjid satu pintu melainkan ditutup, kecuali pintu Abu Bakar*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab sabda Nabi SAW, "Tutuplah pintu-pintu kecuali pintu Abu Bakar. Hal itu dikatakan Ibnu Abbas dari Nabi SAW*). Sabda ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang shalat dengan redaksi, سُدُّوا عَنِّي كُلَّ خَوْخَةٍ (*Tutuplah dariku setiap khaukhah [pintu kecil]*). Seakan-akan Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini berdasarkan maknanya.

Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari melalui Abu Amir (Al Aqdi), dari Fulaih (Ibnu Sulaiman). Fulaih dan periwayat di atasnya berasal dari Madinah.

(*Dari Ubaid bin Hunain*[1]). Penjelasan perbedaan tentang *sanad*-nya telah dikemukakan pada bab *"Pintu Kecil di Masjid"*, di bagian awal pembahasan tentang shalat.

خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW berkhutbah*). Dalam riwayat Malik dari Abu An-Nadhr pada bab "Hijrah ke Madinah" disebutkan, جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ (*Beliau duduk di atas mimbar dan berkata...*). Sementara dalam hadits Ibnu Abbas terdahulu setelah hadits Abu Sa'id pada bab "Pintu Kecil..." di bagian awal pembahasan tentang shalat, فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ (*Saat sakit yang membawa kematiannya*).

Imam Muslim menukil dari hadits Jundub, سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ بِخَمْسِ لَيَالٍ (*Aku mendengar Nabi SAW bersabda lima malam sebelum meninggal dunia*). Kemudian dalam hadits Ubay bin Ka'ab disebutkan, إِنَّ أَحْدَثَ عَهْدِي بِنَبِيِّكُمْ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلاَثٍ (*Sesungguhnya terakhir kali aku berhubungan dengan Nabi kalian adalah tiga hari sebelum beliau meninggal dunia*), lalu disebutkan hadits tentang khutbah Abu Bakar yang merupakan bagian dari hadits di atas. Seakan-akan Abu Bakar RA memahami isyarat Nabi SAW berdasarkan faktor lain, dimana beliau menyebutkannya saat sakit yang membawa kematiannya. Maka Abu Bakar merasa bahwa yang dimaksud Nabi adalah diri beliau sendiri. Oleh karena itu, dia (Abu Bakar) pun menangis.

بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ (*Antara dunia dan apa yang ada pada-Nya*). Dalam riwayat Imam Malik disebutkan, بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ

---

[1] Dalam catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Demikian tercantum dalam naskah yang ada pada kami. Namun ia tidak disebutkan pada *sanad* kitab *Shahih Bukhari* yang ada pada kami."

وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ (*Antara untuk diberikan perhiasan dunia apa yang dia kehendaki dan apa yang ada di sisi-Nya*).

فَعَجِبْنَا لِبُكَائِهِ (*Kami heran atas sikapnya menangis*). Dalam riwayat Muhammad bin Sinan pada bab "Pintu Kecil..." disebutkan, "Aku berkata kepada diriku." Sementara dalam riwayat Malik disebutkan, فَقَالَ النَّاسُ انْظُرُوا إِلَى هَذَا الشَّيْخِ يُخْبِرُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدٍ، وَهُوَ يَقُوْلُ فَدَيْنَاكَ (*Manusia berkata, 'Lihatlah syaikh ini, Rasulullah SAW mengabarkan tentang seorang hamba, dan dia berkata; Kami menjadikanmu sebagai penebus'*). Ada kemungkinan untuk dilakukan penggabungan bahwa Abu Sa'id menceritakan dirinya tentang hal itu, lalu bertepatan dengan cerita selainnya, lalu dia menukil semuanya.

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا (*Abu Bakar adalah yang paling tahu di antara kami*). Dalam riwayat Malik disebutkan, وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ هُوَ أَعْلَمَنَا بِهِ (*Abu Bakar adalah orang yang lebih tahu di antara kami tentangnya*). Maksudnya, tentang Nabi SAW, atau tentang maksud perkataan tersebut. Sementara dalam riwayat Muhammad bin Sinan disebutkan, فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ لاَ تَبْكِ (*Beliau bersabda, 'Wahai Abu Bakar, jangan menangis'*).

إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ (*Sesungguhnya manusia paling banyak berkorban untukku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar*). Dalam riwayat Imam Malik juga disebutkan seperti itu. Sementara dalam riwayat Muhammad bin Sinan disebutkan, إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ, yakni diberi tambahan huruf *'min'*. Lalu mayoritas periwayat menukil dengan lafazh أَبَا بَكْرٍ, dan sebagian lagi menukil dengan lafazh, أَبُو بَكْرٍ. Dikatakan bahwa lafazh *'Abu Bakr'* tidak benar, dan yang benar adalah *'abaa bakr'*, karena posisinya sebagai *isim inna*. Namun, lafazh *'Abu Bakr'* mungkin dilegitimasi dengan menambahkan *dhamir sya'an* (kata ganti ketiga tunggal yang disebutkan sesudah *inna),* yaitu

'innahu' (sesungguhnya dia), lalu huruf *jarr* (huruf yang mengharuskan kata yang dipengaruhinya diberi baris kasrah-penerj) dan kata yang dipengaruhinya berkedudukan sebagai *mubtada`* *mu'akkhar* (subjek yang diakhirkan). Atau nama dan kunyah yang ada dianggap sebagai satu kesatuan sehingga tidak mengalami perubahan tanda baca pada huruf akhirnya (maka tetap dibaca 'Abu' meski ada faktor yang mengharuskannya dibaca 'Aba' -penerj). Atau kata *'inna'* pada kalimat itu berarti *na'am* (ya). Atau kata *'min'* pada kalimat tersebut hanya sebagai tambahan (penguat) menurut pandangan Al Kisa`i.

Ibnu Barri berkata, "Boleh dibaca 'Abu' jika diposisikan sebagai sifat bagi kata yang tidak disebut secara tekstual, yang seharusnya adalah, *'Inna rajulan –atau insaanan- min amanninnaas...'*. Dengan demikian *isim inna* tidak disebut secara tekstual, sedangkan huruf *jarr* dan kata yang dipengaruhinya ditempatkan pada posisi kata sifat, lalu lafazh *'abu bakr'* berkedudukan sebagai *khabar* (predikat)."

Kata *'amanni'* adalah *isim tafdhil* (comparative dan superlative adjective [pola kata yang menunjukkan perbandingan]) dari kata *'mannu'* yang berarti memberi dan mengerahkan. Maka arti hadits tersebut adalah, "Sesungguhnya manusia yang paling banyak mengorbankan jiwa dan hartanya." Bukan dari kata *'minnah'* yang bermakna menyebut-nyebut pemberian. Penjelasan mengenai hal ini telah dipaparkan pada bab "Pintu Kecil...".

Ad-Dawudi, salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* menjelaskan lafazh ini dengan asumsi bahwa kata tersebut berasal dari kata *'minnah'*. Dia berkata, "Maknanya adalah; sekiranya seseorang boleh menyebutkan kebaikannya terhadap Nabi SAW, maka hal itu hanya berlaku bagi Abu Bakar." Akan tetapi penafsiran pertama lebih tepat.

Kata *amanninnaas* (manusia paling banyak berkorban) selaras dengan hadits Ibnu Abbas, لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَمَنَّ عَلَيَّ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ (*Tidak ada seorang pun yang lebih banyak mengorbankan diri*

dan hartanya daripada Abu Bakar). Adapun riwayat yang menyebutkan "*inna min amanninnaas*", bila dikatakan bahwa kata, "*min*" hanya sebagai tambahan maka tidak ada perbedaan. Tapi bila tidak demikian, harus dipahami bahwa orang lain juga bersekutu dalam keutamaan itu, hanya saja Abu Bakar lebih unggul, berdasarkan redaksi kalimat tersebut.

Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah RA, مَا لأحَدٍ لَهُ عِنْدَنَا يَدٌ إلاّ كَافَأنَاهُ عَلَيْهَا؛ مَا خَلاَ أبَا بَكْرٍ فَإنّ لَهُ عِنْدَنَا يَدًا يُكَافِئُهُ الله بِهَا يَوْمَ القِيَامَةِ (*Tidak seorang pun yang berjasa kepada kami melainkan telah kami balas kecuali Abu Bakar. Sesungguhnya dia berjasa kepada kami yang akan dibalas Allah pada hari Kiamat*). Riwayat ini secara tegas menetapkan adanya budi baik orang lain. Hanya saja Abu Bakar lebih unggul dibandingkan yang lain.

Kesimpulannya, apabila disebut secara mutlak, maka yang dimaksud adalah menjelaskan keunggulan Abu Bakar. Namun, jika disebutkan tidak secara mutlak maka hal itu mengisyaratkan orang lain yang turut bersekutu di dalamnya. Penjelasan hal ini tercantum dalam hadits lain dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW. Substansinya sama seperti hadits At-Tirmidzi, hanya saja terdapat tambahan, مِنَّةُ أعْتَقَ بِلاَلاً وَمِنَّةُ هَاجَرَ بِنَبِيِّهِ (*Budi/jasa memerdekakan Bilal dan budi/jasa melakukan hijrah bersama Nabinya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam riwayatnya pada jalur lain disebutkan, مَا أحَدٌ أعْظَمُ عِنْدِي يَدًا مِنْ أبِي بَكْرٍ: وَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَأنْكَحَنِي ابْنَتَهُ (*Tidak ada seorang pun yang lebih banyak berbudi/berjasa kepadaku dibanding Abu Bakar. Dia telah membantuku dengan diri dan hartanya serta menikahkanku dengan putrinya*).

Dalam hadits Malik bin Dinar dari Anas dari Nabi SAW yang diriwayatkan Ibnu Asakir disebutkan, إنَّ أعْظَمَ النَّاسِ عَلَيْنَا مَنًّا أبُو بَكْرٍ، زَوَّجَنِي ابْنَتَهُ، وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ. وَإنَّ خَيْرَ الْمُسْلِمِيْنَ مَالاً أبُو بَكْرٍ: أعْتَقَ مِنْهُ بِلاَلاً، وَحَمَلَنِي إلَى دَارِ الْهِجْرَةِ (*Sesungguhnya manusia paling besar pengorbanannya kepada*

kami adalah Abu Bakar. Dia menikahkanku dengan putrinya, dan mengorbankan dirinya untukku. Sesungguhnya kaum muslimin paling baik hartanya adalah Abu Bakar. Dari harta itu dia memerdekakan Bilal, dan membawaku ke negeri Hijrah). Riwayat senada dikutip pula dari Ibnu Hibban At-Taimi, dari bapaknya, dari Ali.

Kemudian dinukil dari Aisyah jumlah harta yang diinfakkan Abu Bakar. Ibnu Hibban meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa dia berkata, أَنْفَقَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِيْنَ أَلْفَ دِرْهَمٍ (*Abu Bakar menginfakkan 40.000 dirham kepada Nabi SAW*). Az-Zubair bin Bakkar menukil dari Urwah dari Aisyah, أَنَّهُ لَمَّا مَاتَ مَا تَرَكَ دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا (*Ketika meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan satu dinar dan tidak pula satu dirham pun*).

وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً (*Kalau aku mengambil khalil [kekasih]*). Masalah ini akan dibahas setelah satu bab. Ad-Dawudi berkata, "Sabda ini tidak menafikan perkataan Abu Hurairah, Abu Dzar, dan selain keduanya, "*Khalilku telah mengabarkan kepadaku...*" Karena yang demikian diperbolehkan bagi mereka. Tapi tidak boleh bagi seseorang diantara mereka mengatakan, '*Aku khalil Nabi SAW*'. Oleh karena itu dikatakan '*Ibrahim khalil [kekasih] Allah*' dan tidak dikatakan 'Allah khalil Ibrahim'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini masih sangat terbuka untuk dikritik.

وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتُهُ (*Akan tetapi, ukhuwah Islam dan kasih sayangnya*), yakni tercapai. Dalam riwayat Ibnu Abbas setelah satu bab disebutkan, أَفْضَلُ (*Lebih utama*). Hal serupa dinukil Ath-Thabarani dari Ubaidillah bin Tammam dari Khalid Al Hadzdza', وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِيْمَانِ وَالإِسْلاَمِ أَفْضَلُ (*Akan tetapi persaudaraan iman dan Islam adalah lebih utama*). Abu Ya'la meriwayatkan dari Ya'la bin Hakim dari Ikrimah, وَلَكِنْ خُلَّةُ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ (*Akan tetapi persahabatan Islam adalah lebih utama*). Namun, riwayat ini dianggap musykil. Sebab *khullah* lebih utama daripada *ukhuwwah*. Karena *khullah* mengharuskan adanya

ukhuwwah dan segi lainnya. Maka dikatakan; maksudnya *mawaddah islamiyah* dia terhadap Nabi SAW melebihi *mawaddah*nya terhadap yang lainnya. Sebagian lagi berkata bahwa kata *afdhal* (lebih utama) di sini bermakna *fadhil* (yang utama). Dengan demikian, tidak ada masalah dengan keikutsertaan seluruh sahabat dalam keutamaan tersebut, karena keunggulan Abu Bakar diketahui melalui keterangan lain. *Ukhuwwah* (persaudaraan) dan *mawaddah* (kasih sayang) dalam Islam berbeda-beda diantara kaum muslimin; menolong agama, meninggikan kebenaran, dan meraih pahala yang banyak. Namun, Abu Bakar mendapatkan bagian yang paling banyak dalam semua itu.

Pada sebagian riwayat disebutkan, لَكِنْ خُوَّةُ الإِسْلاَمِ yakni tidak mencantumkan huruf *alif* pada kata *khuwwah,*. Ibnu Baththal berkomentar, "Saya tidak mengetahui makna kalimat ini dan tidak pula mendapati dalam perkataan orang Arab bahwa kata *khuwwah* memiliki arti yang sama dengan *khullah.* Saya menemukan pada riwayat lain, وَلَكِنْ خُلَّةُ الإِسْلاَمِ. Menurutku, versi inilah yang benar." Menurut Ibnu At-Tin, barangkali huruf *alif* hilang di sebagian riwayat, karena huruf tersebut tercantum dalam riwayat- yang lain. Sementara Ibnu Malik berusaha memberi penjelasan bahwa tanda baca pada huruf *alif* dipindahkan kepada huruf *nun* (pada lafazh *walaakin,* sehingga menjadi *walaakinnu*), setelah itu huruf *alif* tadi di hapus. Pada saat huruf *alif* dihapus, maka huruf *nun* pada kata *walaakin* boleh diberi tanda *dhammah* dan boleh pula tetap *sukun.* Dia berkata, "Adapun bila huruf *alif* tidak dihapus, maka huruf *nun* pada kata *walaakin* tidak boleh diberi tanda baca lain kecuali *sukun* (tanda mati)."

Kalimat, *"Sekiranya aku mengambil khalil [kekasih]..."*, merupakan keutamaan bagi Abu Bakar dan tidak ada seorang pun yang bersekutu padanya. Ibnu At-Tin menukil dari sebagian ulama bahwa makna, *"Sekiranya aku mengambil khalil..."*, yakni apabila aku mengkhususkan seseorang dengan urusan agama, niscaya aku akan mengkhususkan Abu Bakar. Kemudian dia berkomentar, "Hal ini menjadi dalil akan kedustaan kaum syi'ah tentang klaim mereka

bahwa Nabi SAW telah mengkhususkan bagi Ali sejumlah perkara dalam Al Qur'an dan urusan-urusan agama, tanpa sahabat yang lain." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa berdalil dengan hadits tersebut untuk masalah ini sangat terkait dengan kebenaran penakwilan yang dikemukakan.

لاَ يَبْقَيَنَّ (*Tidak tersisa*). Penisbatan larangan kepada pintu adalah dalam konteks majaz. Karena ketidakadaan pintu merupakan konsekuensi dari larangan untuk tidak menyisakannya. Seakan-akan dia berkata, "Janganlah kalian menyisakannya hingga tidak tersisa." Kelompok lain meriwayatkan dengan lafazh, "*laa yubqiyanna*", dan versi ini lebih jelas.

إِلاَّ سُدَّ (*Melainkan ditutup*). Dalam riwayat Malik disebutkan '*khaukhah*' sebagai ganti kata 'pintu'. Adapun '*khaukhah*' adalah lubang di dinding yang dibuat untuk cahaya dan tidak disyaratkan harus tinggi. Apabila dibuat rendah maka mungkin seseorang masuk darinya untuk mempercepat sampai ke tempat tujuan. Oleh karena itu, di tempat ini disebut pintu. Namun, menurut sebagian ulama '*khaukhah*' tidak dapat dinamakan pintu, kecuali jika ditutup.

إِلاَّ بَابَ أَبِي بَكْرٍ (*Kecuali pintu Abu Bakar*). Ini adalah pengecualian yang sempurna. Maknanya, jangan kalian tinggalkan satu pintu pun melainkan ditutup, kecuali pintu Abu Bakar, biarkanlah terbuka. Al Khaththabi, Ibnu Baththal, dan selain keduanya berkata, "Dalam hadits ini terdapat pengkhususan untuk Abu Bakar. Ini isyarat kuat tentang haknya sebagai khalifah. Terutama bahwa peristiwa ini terjadi di akhir kehidupan Nabi SAW, pada saat beliau memerintahkan agar tidak mengimami mereka, kecuali Abu Bakar.

Sebagian mengklaim bahwa 'pintu' pada hadits ini merupakan kiasan arti khilafah (kepemimpinan). Perintah 'menutup' adalah kiasan untuk memintanya. Seakan-akan beliau bersabda, "Janganlah salah seorang kamu meminta khilafah kecuali Abu Bakar, karena tidak ada larangan baginya untuk memintanya." Pandangan inilah yang menjadi kecenderungan Ibnu Hibban. Dia berkata setelah menuturkan

hadits ini, "Di dalamnya terdapat dalil bahwa Abu Bakar adalah khalifah sesudah Nabi SAW. Karena dengan sabdanya, '*Tutuplah untukku setiap pintu di masjid*' berarti beliau menutup ambisi semua manusia untuk menjadi khalifah sesudah beliau SAW."

Sebagian memperkuat pandangan itu bahwa rumah Abu Bakar terletak di As-Sunh pinggiran Madinah —seperti akan dijelaskan setelah satu bab— maka ia tidak memiliki 'pintu' ke masjid. Tapi argumen ini lemah karena keberadaan tempat tinggalnya di As-Sunh tidak berkonsekuensi bahwa dia tidak memiliki rumah yang berdekatan dengan masjid. Disamping itu, rumahnya di As-Sunh adalah rumah-rumah kerabat istrinya dari kaum Anshar. Abu Bakar saat itu memiliki istri lain, yaitu Asma` binti Abu Umais, menurut kesepakatan ulama. Adapun Ummu Ruman —menurut salah satu pendapat— saat itu masih hidup.

Al Muhib Ath-Thabari menanggapi perkataan Ibnu Hibban, dia berkata, "Umar bin Syabah menyebutkan dalam kitab *Akhbar Al Madinah,* bahwa letak rumah Abu Bakar yang pintunya tetap dibuka menuju masjid adalah berdekatan dengan masjid. Lokasi itu tetap dimiliki Abu Bakar. Abu Bakar menjualnya, lalu Hafshah Ummul Mukminin membelinya seharga 4000 dirham. Kemudian tempat ini tetap dimiliki Hafshah hingga mereka ingin memperluas masjid pada masa khilafah Utsman. Mereka meminta darinya untuk perluasan masjid, tetapi Hafshah menolak. Dia berkata, 'Bagaimana jalanku ke masjid?' Dikatakan kepadanya, 'Kami memberi kepadamu tempat yang lebih luas darinya dan membuatkan jalan untukmu yang sepertinya'. Kemudian Hafshah menerima dan merelakannya."

إِلاَّ بَـابَ أَبِـي بَكْـرٍ (*Kecuali pintu Abu Bakar*). Ath-Thabarani menambahkan dari hadits Muawiyah di akhir hadits ini, فَإِنِّي رَأَيْتُ عَلَيْهِ نُوْرًا (*Sesungguhnya aku melihat cahaya padanya*).

Catatan:

Sehubungan dengan penutupan 'pintu-pintu di sekitar masjid' dinukil beberapa hadits yang secara zhahir menyelisihi hadits bab di atas. Diantaranya;

Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَدِّ الْأَبْوَابِ الشَّارِعَةِ فِي الْمَسْجِدِ وَتَرْكِ بَابِ عَلِيٍّ (*Rasulullah SAW memerintahkan kami menutup pintu-pintu menuju masjid dan membiarkan pintu Ali*). Riwayat ini dikutip Imam Ahmad dan An-Nasa'i melalui *sanad* yang valid. Dalam riwayat Ath-Thabarani di kitab *Al Ausath* melalui para periwayat yang *tsiqah* (terpercaya), terdapat tambahan, فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ سَدَدْتَ أَبْوَابَنَا، فَقَالَ: مَا أَنَا سَدَدْتُهَا وَلَكِنَّ اللهَ سَدَّهَا (*Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah menutup pintu-pintu kami'. Beliau bersabda, 'Bukan aku yang menutupnya, tapi Allah yang menutupnya*).

Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, كَانَ لِنَفَرٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَبْوَابٌ شَارِعَةٌ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُدُّوا هَذِهِ الْأَبْوَابَ إِلاَّ بَابَ عَلِيٍّ، فَتَكَلَّمَ نَاسٌ فِي ذَلِكَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي وَاللهِ مَا سَدَدْتُ شَيْئًا وَلاَ فَتَحْتُهُ وَلَكِنْ أُمِرْتُ بِشَيْءٍ فَاتَّبَعْتُهُ (*Dahulu sekelompok sahabat memiliki pintu-pintu menuju masjid, maka Rasulullah SAW bersabda, 'Tutuplah pintu-pintu ini kecuali pintu Ali'. Orang-orang pun memperbincangkan hal itu. Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Demi Allah, sungguh aku tidak menutup sesuatu dan tidak pula membukanya, akan tetapi aku diperintahkan dengan sesuatu dan aku mengikutinya'*). Hadits ini diriwayatkan Ahmad, An-Nasa'i, dan Al Hakim melalui para periwayat yang *tsiqah* (terpercaya).

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبْوَابِ الْمَسْجِدِ فَسُدَّتْ إِلاَّ بَابَ عَلِيٍّ (*Rasulullah SAW memerintahkan agar pintu-pintu masjid ditutup, kecuali pintu Ali*). Dalam riwayat lain disebutkan, وَأَمَرَ بِسَدِّ الْأَبْوَابِ غَيْرَ بَابِ عَلِيٍّ فَكَانَ يَدْخُلُ الْمَسْجِدَ وَهُوَ جُنُبٌ لَيْسَ لَهُ

طَرِيْقٌ غَيْرُهُ (*Beliau memerintahkan menutup pintu-pintu selain pintu Ali. Ali biasa masuk masjid dalam keadaan junub karena tidak ada jalan lain baginya selain itu*). Hadits ini dikutip oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i melalui para periwayat yang *tsiqah* (terpercaya).

Dari Jabir bin Samurah, dia berkata, أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَدِّ الْأَبْوَابِ غَيْرَ بَابِ عَلِيٍّ، فَرُبَّمَا مَرَّ فِيْهِ وَهُوَ جُنُبٌ (*Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk menutup pintu-pintu [masjid] semuanya selain pintu Ali. Terkadang dia [Ali] lewat padanya dalam keadaan junub*). (HR. Ath-Thabarani).

Dari Ibnu Umar, dia berkata, كُنَّا نَقُوْلُ فِي زَمَنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّاسِ ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ، وَلَقَدْ أُعْطِيَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ثَلاَثَ خِصَالٍ لأَنْ يَكُوْنَ لِي وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ: زَوَّجَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَتَهُ وَوَلَدَتْ لَهُ، وَسَدَّ الْأَبْوَابَ إِلاَّ بَابَهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ يَوْمَ خَيْبَرَ (*Kami biasa mengatakan pada masa Rasulullah SAW, 'Rasulullah SAW sebaik-baik manusia, kemudian Abu Bakar, lalu Umar. Sementara Ali telah diberi tiga perkara yang aku lebih suka memilih salah satunya daripada harta yang sangat berharga; Rasulullah SAW menikahkannya dengan putrinya dan mendapat anak darinya, pintu-pintu masjid di tutup kecuali pintunya, dan beliau memberikan bendera kepadanya pada perang Khaibar*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad melalui *sanad* yang *hasan*.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Al Ala` bin Arar, dia berkata, فَقُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ: أَخْبِرْنِي عَنْ عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ –فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَفِيْهِ– وَأَمَّا عَلِيٌّ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْهُ أَحَدًا وَانْظُرْ إِلَى مَنْزِلَتِهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ سَدَّ أَبْوَابَنَا فِي الْمَسْجِدِ وَأَقَرَّ بَابَهُ (*Aku berkata kepada Umar, 'Kabarkan kepadaku tentang Ali dan Utsman —lalu disebutkan hadits dan di dalamnya dikatakan— Adapun Ali jangan tanya seorang pun tentangnya. Lihatlah kedudukannya di sisi Rasulullah SAW. Beliau telah menutup pintu-pintu kami di masjid dan membiarkan pintunya*). Para periwayat

hadits ini tergolong periwayat *Shahih Bukhari,* kecuali Al Ala`, tetapi dia dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Yahya bin Ma'in dan selainnya.

Hadits-hadits ini saling menguatkan satu sama lain. Setiap salah satu jalurnya layak dijadikan hujjah. Apalagi bila dikumpulkan seluruhnya. Ibnu Al Jauzi mencantumkan hadits-hadits tadi dalam kitab *Al Maudhu'at.* Dia meriwayatkannya dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, Zaid bin Arqam, dan Ibnu Umar, tanpa menukil semua jalur riwayat mereka. Lalu dia melemahkannya karena sebagian periwayatnya diperbincangkan. Akan tetapi alasan itu tidak menjadi cacat baginya karena ia memiliki banyak jalur seperti yang telah saya sebutkan. Dia berdalih pula bahwa hadits-hadits ini menyelisihi hadits-hadits yang shahih tentang pintu Abu Bakar. Dia mengklaim bahwa ia adalah hadits-hadits palsu yang dibuat oleh kelompok (Syiah) Rafidhah untuk melawan hadits-hadits shahih tentang pintu Abu Bakar.

Ibnu Al Jauzi mengalami kesalahan dalam masalah ini, karena menolak hadits-hadits yang shahih dan akurat hanya karena menduga bertentangan. Padahal kedua kisah itu masih sangat mungkin digabungkan. Hal ini telah disinyalir oleh Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, dia berkata, "Disebutkan dari hadits-hadits penduduk Kufah melalui *sanad* yang *hasan* tentang kisah Ali RA. Sementara dalam riwayat-riwayat penduduk Madinah disebutkan tentang kisah Abu Bakar. Apabila riwayat penduduk Kufah terbukti akurat, maka penggabungan keduanya adalah seperti yang diindikasikan oleh hadits Abu Sa'id Al Khudri, yaitu hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi bahwa Nabi SAW bersabda, لاَ يَحِلُّ لأَحَدٍ أَنْ يَطْرُقَ هَذَا الْمَسْجِدَ جُنُبًا غَيْرِي وَغَيْرَكَ (*Tidak halal bagi seseorang masuk masjid ini dalam keadaan jinub selain aku dan engkau*). Maksudnya, pintu Ali berada di sisi masjid dan tidak ada lagi pintu rumahnya selain pintu itu. Oleh karena itu, pintu tersebut tidak ditutup. Hal ini didukung riwayat Ismail Al Qadhi dalam kitab *Ahkam Al Qur`an,* dari Al Muththalib bin Abdullah

bin Hanthab, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَأْذَنْ لأَحَدٍ أَنْ يَمُرَّ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ جُنُبٌ إِلاَّ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ لأَنَّ بَيْتَهُ كَانَ فِي الْمَسْجِدِ (*Sesungguhnya Nabi SAW tidak mengizinkan bagi seseorang lewat di masjid dalam keadaan junub kecuali Ali, karena rumahnya di masjid*).

Kesimpulan dalam menggabungkan kedua versi riwayat ini, bahwa perintah menutup pintu-pintu masjid terjadi dua kali; pada kali pertama dikecualikan Ali, dan pada kali kedua dikecualikan Abu Bakar. Akan tetapi, penggabungan ini tidak sempurna, kecuali memahami 'pintu' dalam kisah Ali dengan makna hakiki, sementara 'pintu' pada kisah Abu Bakar dengan makna majaz, dan maksudnya adalah '*khaukhah*' seperti yang ditegaskan pada sebagian jalurnya. Seakan-akan ketika mereka diperintah menutup pintu-pintu masuk, maka mereka membuat pintu-pintu kecil agar lebih dekat masuk masjid, tapi kemudian Rasulullah SAW pun menyuruh menutupnya. Cara ini cukup relevan untuk menggabungkan hadits-hadits yang berbeda versi tersebut.

Demikianlah cara yang ditempuh Abu Ja'far Ath-Thahawi ketika menggabungkan kedua hadits itu dalam kitab *Musykil Al Atsar* (awal juz ke-3), dan Abu Bakar Al Kulabadzi dalam kitab *Ma'ani Al Atsar*. Dia menegaskan bahwa rumah Abu Bakar memiliki pintu tersendiri di luar masjid dan *khaukhah* (pintu kecil) untuk masuk ke dalam masjid. Adapun rumah Ali RA tidak memiliki pintu kecuali yang bersambung langsung dengan masjid.

Pelajaran yang Dapat Diambil:

1. Keutamaan Abu Bakar RA, dan dia layak dijadikan *khalil* (kekasih) Rasulullah SAW seandainya bukan karena sebab yang menghalanginya, seperti yang telah disebutkan.
2. Khalil memiliki sifat khusus yang berkonsekuensi tidak adanya persekutuan padanya.

3. Masjid-masjid dijaga agar tidak dimasuki selain untuk urusan yang penting.

4. Memberi isyarat dalam menyampaikan ilmu khusus dan tidak secara terus terang guna mengasah pemahaman pendengar.

5. Barangsiapa lebih tinggi pemahamannya, maka dia berhak disebut sebagai orang yang lebih mengetahui.

6. Motivasi memilih apa yang disediakan di akhirat daripada apa yang ada di dunia.

7. Mensyukuri pemberi nikmat dan memujinya.

8. Ibnu Baththal berkata, "Dari hadits ini disimpulkan, bahwa orang yang dicalonkan menjadi pemimpin diberi kemuliaan secara khsusus, seperti terjadi pada diri Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam kisah di atas."

4. Keutamaan Abu Bakar Sesudah Nabi SAW

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، ثُمَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

3655. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Kami biasa membandingkan yang terbaik diantara manusia pada masa Rasulullah SAW. Kami menganggap yang terbaik adalah Abu Bakar, kemudian Umar bin Khaththab, kemudian Utsman bin Affan RA."

Keterangan Hadits:

(*Bab Keutamaan Abu Bakar Sesudah Nabi SAW*). Maksudnya, dalam urutan keutamaan. Kata 'sesudah' di sini bukan dari segi masa.

Sebab keutamaan Abu Bakar RA telah ada pada masa hidup beliau SAW, seperti yang diterangkan hadits di atas.

Hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari dari Sulaiman, yakni Ibnu Bilal. Sedangkan Yahya bin Sa'id yang disebut dalam *sanad*-nya adalah Al Anshari. Para periwayat hadits ini semuanya berasal dari Madinah.

كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kami biasa membandingkan yang terbaik di antara manusia pada masa Rasulullah SAW*). Yakni kami mengatakan fulan lebih baik dari fulan... Dalam riwayat Ubaidillah bin Umar dari Nafi' yang disebutkan berikut pada pembahasan tentang keutamaan Utsman, كُنَّا لاَ نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ، ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ تَفَاضُلَ بَيْنَهُمْ (*Kami tidak menyamakan seorang pun dengan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Kemudian kami membiarkan sahabat-sahabat Rasulullah SAW tanpa melebihkan [sebagian atas sebagian yang lain] di antara mereka*). Kalimat, "*Kemudian kami membiarkan sahabat-sahabat Rasulullah SAW dan tidak melebihkan diantara mereka*", akan dibahas kemudian.

Dalam riwayat Abu Daud dari Salim dari Ibnu Umar, كُنَّا نَقُوْلُ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ: أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ (*Kami mengatakan —dan Rasulullah SAW masih hidup— 'Orang yang paling utama dalam umat Nabi SAW sesudahnya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman'*). Ath-Thabarani menambahkan dalam riwayatnya, فَيَسْمَعُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ فَلاَ يُنْكِرُهُ (*Rasulullah SAW mendengar hal itu dan beliau tidak mengingkarinya*).

Al Khaitsamah bin Sulaiman meriwayatkan dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Ibnu Umar, كُنَّا نَقُوْلُ: إِذَا ذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ اسْتَوَى النَّاسُ، فَيَسْمَعُ

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ فَلاَ يُنْكِرُهُ (*Kami mengatakan, 'Apabila Abu Bakar, Umar, dan Utsman telah pergi maka manusia pun menjadi sejajar'. Nabi SAW mendengar hal itu tapi tidak mengingkarinya*). Demikian juga diriwayatkan Al Ismaili dari Ibnu Abi Uwais dari Sulaiman bin Bilal seperti hadits bab di atas, tetapi tidak dicantumkan bagian akhirnya.

Kandungan hadits di atas lebih mendahulukan Utsman setelah Abu Bakar dan Umar, seperti pendapat yang masyhur di kalangan mayoritas Ahlussunnah. Namun, sebagian ulama salaf lebih mendahulukan Ali daripada Utsman. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Sufyan Ats-Tsauri, meskipun dinukil bahwa dia telah meralat pendapatnya. Ini pula yang dikatakan oleh Ibnu Khuzaimah dan sekelompok ulama baik sebelum maupun sesudahnya.

Pendapat lain mengatakan, tidak ada yang dilebihkan salah satu dari keduanya, seperti yang dikemukakan Imam Malik dalam kitab *Al Mudawwanah* dan diikuti oleh sebagian ulama, di antaranya Yahya Al Qaththan, dan Ibnu Hazm, dari kalangan muta'akhirin.

Hadits di atas menjadi hujjah bagi jumhur ulama. Namun, Ibnu Abdil Barr mengajukan kritik dengan berpegang kepada apa yang dia nukil dari Harun bin Ishaq, "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, 'Barangsiapa berkata bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, lalu dia mengetahui keutamaan Ali dalam Islam, maka ia tergolong Ahli sunnah'. Aku pun menyebutkan kepadanya tentang orang yang berkata, 'Abu Bakar, Umar, dan Utsman', tanpa komentar lebih lanjut. Maka dia mengecam mereka dengan keras." Dia berdalih pula bahwa Ibnu Ma'in mengingkari suatu kelompok yang menamakan diri Utsmaniyah. Kelompok ini ekstrim dalam mencintai Utsman dan merendahkan Ali. Tapi tidak diragukan bahwa orang yang tidak mengetahui keutamaan Ali RA, maka sikapnya itu tercela.

Ibnu Abdil Barr mengklaim pula bahwa hadits di atas menyelisihi pandangan Ahlussunnah, yaitu bahwa Ali adalah manusia

paling utama setelah tiga orang (Abu Bakar, Umar, dan Utsman). Sebab Ahlussunnah sepakat bahwa Ali adalah orang paling utama setelah ketiganya. Maka ijma' ini menunjukkan bahwa hadits Ibnu Umar tidak benar meskipun *sanad*-nya *shahih*.

Pernyataan Ibnu Abdil Barr ditanggapi, bahwa sikap para sahabat yang tidak mengutamakan Ali saat itu, tidak berkonsekuensi bahwa Ali tidak memiliki keutamaan secara terus menerus. Adapun ijma' yang dikemukakan telah terjadi setelah zaman yang disebutkan oleh Ibnu Umar. Dengan demikian haditsnya tidak dapat dikatakan tidak benar.

Menurut saya (Ibnu Hajar), Ibnu Abdil Barr hanya mengingkari tambahan dalam riwayat Ubaidillah bin Umar, yaitu lafazh, ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kemudian kami membiarkan sahabat-sahabat Nabi SAW...*). Akan tetapi, Ubaidillah tidak menyendiri dalam menukil lafazh itu dari Nafi', bahkan dia juga diikuti oleh Ibnu Al Majisyun. Riwayat ini dinukil Khaitsamah dari Yusuf bin Majisyun, dari bapaknya, dari Ibnu Umar, كُنَّا نَقُوْلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، ثُمَّ نَدَعُ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ (*Kami biasa mengatakan pada masa Nabi SAW; Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kemudian kami membiarkan sahabat-sahabat Rasulullah dan kami tidak melebihkan (satu dengan yang lainnya) di antara mereka*). Meski demikian, tidak ada konsekuensi dari sikap mereka yang tidak melebihkan satu sama lain pada masa itu, bahwa sesudah itu mereka tidak meyakini kelebihan Ali atas sahabat yang lain.

Ibnu Umar telah mengakui sendiri keutamaan Ali atas yang lain, seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Dalam sebagian jalur hadits Ibnu Umar dijelaskan bahwa kebaikan dan keutamaan tersebut berkaitan dengan masalah khilafah. Hadits yang dimaksud dikutip Ibnu Asakir dari Abdulllah bin Yasar, dari Salim, dari Ibnu Umar, dia berkata, إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُوْنَ أَنَّا كُنَّا نَقُوْلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، يَعْنِي فِي الْخِلاَفَةِ (*Sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami biasa mengatakan pada masa Rasulullah SAW; Abu Bakar, Umar, dan Utsman, yakni dalam hal khilafah*).

Sementara dari jalur Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar disebutkan, كُنَّا نَقُوْلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَكُوْنُ أَوْلَى النَّاسِ بِهَذَا الأَمْرِ؟ فَنَقُوْلُ: أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ (*Kami biasa mengatakan pada masa Rasulullah SAW, 'Siapakah manusia yang lebih layak atas urusan ini?' Lalu kami berkata, 'Abu Bakar, kemudian Umar'*).

Sebagian ulama berpendapat bahwa sahabat yang paling utama adalah yang mati syahid pada masa hidup Nabi SAW. Sebagian mereka menentukannya, yaitu Ja'far bin Abu Thalib. Sebagian lagi menyebutkan Al Abbas. Tapi pendapat ini tidak disukai, dan yang mengatakannya juga tidak berasal dari Ahlussunnah, bahkan tidak pula termasuk kelompok orang-orang beriman. Sebagian berkata, "Orang yang paling utama di antara sahabat secara mutlak adalah Umar." Pendukung pendapat ini berpegang kepada hadits yang akan disebutkan pada biografi Umar. Tapi dalil mereka temasuk lemah.

Al Baihaqi menukil dalam kitab *Al I'tiqad* melalui *sanad*-nya hingga Abu Tsaur dari Syafi'i, bahwa dia berkata, "Sahabat dan pengikut-pengikut mereka sepakat mengutamakan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali."

5. Sabda Nabi SAW, "*Kalau Aku Mengambil Khalil*", Hal Ini Dikatakan oleh Abu Sa'id

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي.

3656. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seandainya aku mengambil khalil, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar. Namun, saudaraku dan sahabatku.*"

عَنْ أَيُّوبَ وَقَالَ: لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُهُ خَلِيلاً، وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ مِثْلَهُ

3657. Dari Ayyub bahwa beliau bersabda, "*Seandainya aku mengambil khalil niscaya aku akan mengambilnya (Abu Bakar) sebagai khalil. Namun, ukhuwwah (persaudaraan) Islam adalah lebih utama.*"

Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dari Ayyub... seperti itu.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: كَتَبَ أَهْلُ الْكُوفَةِ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ فِي الْجَدِّ، فَقَالَ: أَمَّا الَّذِي قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُهُ، أَنْزَلَهُ أَبًا، يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ.

3658. Dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dia berkata: Penduduk Kufah menulis (surat) kepada Ibnu Zubair tentang *jadd* (kakek). Maka dia berkata, "Adapun yang dikatakan Rasulullah SAW; '*Kalau aku mengambil khalil dari umat ini, maka aku akan mengambilnya*'. Dia memposisikannya sebagai bapak, yakni Abu Bakar."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَتْ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ قَالَتْ: أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ وَلَمْ أَجِدْكَ -كَأَنَّهَا تَقُولُ الْمَوْتَ- قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ لَمْ تَجِدِينِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ.

3659. Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dia berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi SAW, maka beliau memerintahkannya untuk kembali kepadanya. Wanita itu berkata, 'Bagaimana jika aku datang dan tidak mendapatimu' —seakan maksudnya telah meninggal— maka beliau SAW bersabda, '*Jika engkau tidak mendapatiku maka datanglah kepada Abu Bakar*'."

عَنْ هَمَّامٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَمَّارًا يَقُولُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا مَعَهُ إِلاَّ خَمْسَةُ أَعْبُدٍ وَامْرَأَتَانِ وَأَبُو بَكْرٍ.

3660. Dari Hammam, dia berkata: Aku mendengar Ammar berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW dan tidak ada orang yang bersamanya selain lima budak, dua wanita, dan Abu Bakar."

عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ عَائِذِ اللهِ أَبِي إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ آخِذًا بِطَرَفِ ثَوْبِهِ حَتَّى أَبْدَى عَنْ رُكْبَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا صَاحِبُكُمْ فَقَدْ غَامَرَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنِّي كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنِ الْخَطَّابِ شَيْءٌ، فَأَسْرَعْتُ إِلَيْهِ ثُمَّ نَدِمْتُ، فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي فَأَبَى عَلَيَّ، فَأَقْبَلْتُ إِلَيْكَ. فَقَالَ: يَغْفِرُ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ (ثَلاَثًا). ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ نَدِمَ، فَأَتَى مَنْزِلَ أَبِي بَكْرٍ فَسَأَلَ: أَثَمَّ أَبُو بَكْرٍ؟ فَقَالُوا: لاَ. فَأَتَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمَ فَجَعَلَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَعَّرُ، حَتَّى أَشْفَقَ أَبُو بَكْرٍ فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَاللهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ (مَرَّتَيْنِ). فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ، فَقُلْتُمْ:

كَذَبْتَ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقَ، وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي؟ (مَرَّتَيْنِ) فَمَا أُوذِيَ بَعْدَهَا.

3661. Dari Busr bin Ubaidillah, dari A`idzillah bin Idris, dari Abu Darda` RA, dia berkata, "Aku pernah duduk di sisi Nabi SAW. Tiba-tiba Abu Bakar datang memegang ujung kainnya hingga tampak kedua lututnya. Nabi SAW bersabda, '*Adapun sahabat kalian telah bertikai*'. Dia memberi salam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara diriku dan Ibnu Khaththab ada sesuatu. Aku terburu-buru atasnya kemudian menyesal. Aku meminta kepadanya untuk memohonkan ampunan bagiku, tetapi dia tidak mau. Maka aku pun datang menghadap kepadamu'. Nabi SAW bersabda, '*Semoga Allah memberi ampunan kepadamu wahai Abu Bakar*' (tiga kali). Kemudian Umar menyesal dan mendatangi rumah Abu Bakar seraya bertanya, 'Apakah di sana ada Abu Bakar?' Mereka menjawab, 'Tidak ada'. Umar datang kepada Nabi SAW. Maka wajah Nabi SAW tampak berubah hingga Abu Bakar merasa kasihan hingga duduk bersimpuh seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh akulah yang lebih zhalim' (dua kali). Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian. Maka kalian berkata, 'Engkau berdusta'. Sementara Abu Bakar berkata, 'Engkau benar'. Dia membantuku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian mau membiarkan sahabatku demi aku?*' (dua kali). Maka Abu Bakar tidak pernah disakiti sesudah itu."

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ. فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ فَقَالَ: أَبُوهَا. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَعَدَّ رِجَالاً.

3662. Dari Abu Utsman, dia berkata: Amr bin Ash RA menceritakan kepadaku, "Sesungguhnya Nabi SAW mengutusnya memimpin pasukan Dzatu Salasil. Aku pun mendatanginya dan bertanya, 'Siapakah orang yang lebih engkau cintai?' Beliau menjawab, '*Aisyah*'. Aku berkata, 'Dari kaum laki-laki'. Beliau bersabda, '*Bapaknya (Abu Bakar)*'. Aku berkata, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, '*Kemudian Umar bin Khaththab*'. Lalu beliau menyebutkan beberapa laki-laki."

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً، فَطَلَبَهُ الرَّاعِي فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ: مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ، يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي؟ وَبَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً قَدْ حَمَلَ عَلَيْهَا، فَالْتَفَتَتْ إِلَيْهِ فَكَلَّمَتْهُ فَقَالَتْ: إِنِّي لَمْ أُخْلَقْ لِهَذَا، وَلَكِنِّي خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ. قَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِذَلِكَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

3663. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, bahwa Abu Hurairah RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika seorang penggembala berada diantara kambing gembalaannya, tiba-tiba seekor serigala menyerang dan mengambil (memangsa) seekor kambing. Si penggembala mengejarnya, lalu serigala itu menoleh kepadanya dan berkata, 'Siapakah baginya (pelindungnya) pada hari kebuasan. Pada hari tidak ada baginya penggembala selain aku?' Ketika seseorang menuntun sapi yang telah dibebani (muatan), sapi itu menoleh kepadanya dan berbicara seraya berkata, 'Sesungguhnya aku tidak diciptakan untuk ini, tetapi aku diciptakan untuk mengolah tanah'*. Orang-orang berkata, 'Maha suci

Allah'. Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku percaya akan hal itu. Demikian juga Abu Bakar dan Umar bin Khaththab RA*'."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيبٍ عَلَيْهَا دَلْوٌ، فَنَزَعْتُ مِنْهَا مَا شَاءَ اللهُ. ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَنَزَعَ بِهَا ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ، وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ، وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ ضَعْفَهُ. ثُمَّ اسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَأَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَنْزِعُ نَزْعَ عُمَرَ، حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

3664. Dari Az-Zuhri, Dia berkata: Ibnu Al Musayyab mengabarkan kepadaku, Abu Hurairah RA berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku berada di tepi sumur yang ada timbanya. Aku pun menimba darinya sebagaimana dikehendaki Allah. Kemudian timba itu diambil oleh Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar). Dia menimba darinya satu atau dua kali. Namun, dalam penarikan timbanya terdapat kelemahan. Semoga Allah memberi ampunan baginya atas kelemahannya. Kemudian timba itu berubah menjadi timba besar dan diambil oleh Ibnu Khaththab. Aku tidak pernah melihat abqari di antara manusia yang menimba sebagaimana Umar hingga manusia puas minum dan memberi minum untanya.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ ثَوْبِي يَسْتَرْخِي، إِلاَّ أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خُيَلاَءَ. قَالَ مُوسَى: فَقُلْتُ لِسَالِمٍ: أَذَكَرَ عَبْدُ اللهِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ؟ قَالَ: لَمْ أَسْمَعْهُ ذَكَرَ إِلاَّ ثَوْبَهُ.

3665. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa menarik kainnya dengan angkuh, maka Allah tidak melihat kepadanya pada hari Kiamat.*" Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya salah satu dari dua sisi kainku menjulur kecuali bila aku benar-benar menjaganya." Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya engkau melakukan itu bukan karena angkuh*".

Musa berkata: Aku bertanya kepada Salim, "Apakah Abdullah menyebutkan '*Barangsiapa menyeret sarungnya*?' Dia menjawab, 'Aku tidak mendengarnya menyebutkan kecuali kainnya'."

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ شَيْءٍ مِنَ الأَشْيَاءِ فِي سَبِيلِ اللهِ دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ -يَعْنِي الْجَنَّةَ- يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ. فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصِّيَامِ وَبَابِ الرَّيَّانِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا عَلَى هَذَا الَّذِي يُدْعَى مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ. وَقَالَ: هَلْ يُدْعَى مِنْهَا كُلِّهَا أَحَدٌ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ يَا أَبَا بَكْرٍ.

3666. Dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah RA berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Barangsiapa menafkahkan sepasang sesuatu dari berbagai perkara di jalan Allah, maka dia dipanggil dari pintu-pintu —yakni surga— Wahai Abdullah*

ini baik. Barangsiapa ahli shalat maka dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa ahli jihad maka dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa ahli sedekah maka dipanggil dari pintu sedekah. Barangsiapa ahli puasa maka dipanggil dari pintu Rayyan'. Abu bakar berkata, 'Tidak ada kesulitan bagi orang yang dipanggil dari pintu-pintu itu'. Lalu dia berkata pula, 'Apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Ya! Aku harap engkau termasuk di antara mereka wahai Abu Bakar'.*"

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ وَأَبُو بَكْرٍ بِالسُّنْحِ -قَالَ إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي بِالْعَالِيَةِ- فَقَامَ عُمَرُ يَقُولُ: وَاللهِ مَا مَاتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: وَقَالَ عُمَرُ: وَاللهِ مَا كَانَ يَقَعُ فِي نَفْسِي إِلاَّ ذَاكَ، وَلَيَبْعَثَنَّهُ اللهُ فَلَيَقْطَعَنَّ أَيْدِي رِجَالٍ وَأَرْجُلَهُمْ. فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلَهُ فَقَالَ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، طِبْتَ حَيًّا وَمَيِّتًا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُذِيقُكَ اللهُ الْمَوْتَتَيْنِ أَبَدًا. ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ: أَيُّهَا الْحَالِفُ، عَلَى رِسْلِكَ. فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ جَلَسَ عُمَرُ.

3667. Dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), "Rasulullah SAW wafat sementara Abu Bakar di As-Sunh —Ismail berkata, yakni di bagian atas— Umar berdiri dan berkata, 'Demi Allah, Rasulullah SAW tidak meninggal'." Dia berkata, "Umar juga berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang terbetik dalam diriku selain itu. Sungguh Allah akan membangkitkannya dan dia akan memotong tangan-tangan sejumlah laki-laki dan kaki-kaki mereka'. Abu Bakar datang lalu menyingkap wajah Rasulullah SAW kemudian menciumnya. Dia berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, engkau dalam keadaan baik saat hidup dan sesudah mati. Demi Yang

jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak merasakan kepadamu dua kematian selamanya'. Kemudian dia keluar dan berkata, 'Wahai orang yang bersumpah, tetap di tempatmu'. Ketika Abu Bakar berbicara maka Umar duduk."

فَحَمِدَ اللهَ أَبُو بَكْرٍ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ: أَلاَ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لاَ يَمُوتُ. وَقَالَ: (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ) وَقَالَ: (وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ) قَالَ: فَنَشَجَ النَّاسُ يَبْكُونَ. قَالَ: وَاجْتَمَعَتِ الأَنْصَارُ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ فَقَالُوا: مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ، فَذَهَبَ إِلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، فَذَهَبَ عُمَرُ يَتَكَلَّمُ، فَأَسْكَتَهُ أَبُو بَكْرٍ، وَكَانَ عُمَرُ يَقُولُ: وَاللهِ مَا أَرَدْتُ بِذَلِكَ إِلاَّ أَنِّي قَدْ هَيَّأْتُ كَلاَمًا قَدْ أَعْجَبَنِي خَشِيتُ أَنْ لاَ يَبْلُغَهُ أَبُو بَكْرٍ. ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَتَكَلَّمَ أَبْلَغَ النَّاسِ، فَقَالَ فِي كَلاَمِهِ: نَحْنُ الأُمَرَاءُ وَأَنْتُمُ الْوُزَرَاءُ. فَقَالَ حُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ: لاَ، وَاللهِ لاَ نَفْعَلُ، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: لاَ، وَلَكِنَّا الأُمَرَاءُ وَأَنْتُمُ الْوُزَرَاءُ. هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا وَأَعْرَبُهُمْ أَحْسَابًا، فَبَايِعُوا عُمَرَ أَوْ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ. فَقَالَ عُمَرُ: بَلْ نُبَايِعُكَ أَنْتَ، فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرُنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَخَذَ عُمَرُ بِيَدِهِ فَبَايَعَهُ وَبَايَعَهُ النَّاسُ. فَقَالَ قَائِلٌ: قَتَلْتُمْ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ، فَقَالَ عُمَرُ: قَتَلَهُ اللهُ.

3668. Abu Bakar memuji Allah dan menyanjung-Nya lalu berkata, "Ketahuilah, barangsiapa menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia, dan barangsiapa menyembah Allah maka Allah hidup tidak pernah mati." Dia mengucapkan (firman Allah), "*Sesungguhnya engkau akan mati dan mereka juga akan mati.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 30). Dia juga mengucapkan firman-Nya, "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 144). Dia berkata, "Manusia pun mulai menangis terisak-isak." Dia berkata, "Kaum Anshar berkumpul kepada Sa'ad bin Ubadah di Saqifah bani Sa'idah. Mereka berkata, 'Dari kami seorang pemimpin dan dari kamu seorang pemimpin'. Abu Bakar dan Umar serta Abu Ubaidah bin Jarrah pergi menemui mereka. Umar pun mulai berbicara lalu disuruh diam oleh Abu Bakar. Umar berkata, "Demi Allah, tidak ada maksudku kecuali karena aku telah menyiapkan perkataan yang menakjubkanku, aku khawatir tidak akan dicapai oleh Abu Bakar." Abu Bakar mengucapkan perkataan yang sangat mengesankan. Dia mengucapkan dalam perkataannya, "Kami pemimpin dan kalian pembantunya." Hubbab bin Al Mundzir berkata, "Tidak, demi Allah kami tidak akan melakukan, dari kami pemimpin dan dari kamu pemimpin." Abu Bakar berkata, "Tidak, akan tetapi kami pemimpin dan kamu pembantunya. Mereka adalah bangsa Arab paling tengah tempat tinggal dan paling murni nasabnya. Baiatlah oleh kalian Umar atau Abu Ubaidah." Umar berkata, "Bahkan kami membaiatmu. Engkau penghulu kami, terbaik di antara kami, dan yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW di antara kami." Umar memegang tangan Abu Bakar lalu membaiatnya. Lalu manusia pun membaiatnya. Seseorang berkata, "Kalian telah membunuh Sa'ad bin Ubadah." Umar berkata, "Allah membunuhnya."

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَالِمٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ: أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: شَخَصَ بَصَرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى (ثَلاَثًا) وَقَصَّ الْحَدِيْثَ. قَالَتْ فَمَا كَانَتْ مِنْ خُطْبَتِهِمَا مِنْ خُطْبَةٍ إِلاَّ نَفَعَ اللهُ بِهَا، لَقَدْ خَوَّفَ عُمَرُ النَّاسَ وَإِنَّ فِيهِمْ لَنِفَاقًا فَرَدَّهُمْ اللهُ بِذَلِكَ.

3669. Abdullah bin Salim berkata dari Az-Zubaidi, dia berkata: Abdurrahman bin Al Qasim berkata: Al Qasim mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah RA berkata, "Pandangan Nabi SAW mengarah ke atas lalu bersabda, '*Di tempat yang tertinggi*'." (tiga kali). Dia pun menceritakan hadits. Dia berkata, "Tidak ada satupun dari kandungan khutbah keduanya melainkan Allah memberi manfaat karenanya. Umar telah menakuti manusia, dan di antara mereka terdapat kemunafikan. Maka Allah mengembalikan mereka dengan sebab itu."

ثُمَّ لَقَدْ بَصَّرَ أَبُو بَكْرٍ النَّاسَ الْهُدَى، وَعَرَّفَهُمْ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْهِمْ، وَخَرَجُوا بِهِ يَتْلُونَ (وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ –إِلَى– الشَّاكِرِينَ)

3670. Kemudian Abu Bakar telah membuka pandangan hati manusia terhadap petunjuk. Dia memberitahukan kepada mereka kewajiban yang ada pada mereka. Mereka pun keluar seraya membaca (ayat), "*Muhammad itu tidak lain hanyalah Rasulullah dan telah berlalu sebelumnya Rasul-Rasul* —hingga firman-Nya— *Orang-orang yang bersyukur.*"

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي: أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ، وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ: عُثْمَانُ. قُلْتُ: ثُمَّ أَنْتَ؟ قَالَ: مَا أَنَا إِلاَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

3671. Dari Muhammad bin Hanafiyah, dia berkata: Aku berkata kepada bapakku, "Siapakah orang yang lebih baik sesudah Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Abu Bakar." Aku berkata, "Kemudian siapa?" Dia menjawab, "Kemudian Umar." Aku pun khawatir jika dia mengatakan; Utsman. Aku berkata, "Kemudian engkau?" Dia berkata, "Aku tidak lain, hanyalah seorang laki-laki di antara kaum muslimin."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ -أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ- انْقَطَعَ عِقْدٌ لِي. فَأَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْتِمَاسِهِ، وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. فَأَتَى النَّاسُ أَبَا بَكْرٍ فَقَالُوا: أَلاَ تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِالنَّاسِ مَعَهُ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ فَقَالَ: حَبَسْتِ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. قَالَتْ: فَعَاتَبَنِي وَقَالَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ: وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي فَلاَ يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحَرُّكِ إِلاَّ مَكَانُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِي، فَنَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ،

فَأَنْزَلَ اللهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ (فَتَيَمَّمُوا)، فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ: مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَبَعَثْنَا الْبَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَوَجَدْنَا الْعِقْدَ تَحْتَهُ.

3672. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW di sebagian perjalanannya. Hingga ketika kami berada di Baida` —atau di Dzatul Jaisy— maka kalung milikku terputus. Rasulullah SAW pun berhenti untuk mencarinya dan orang-orang berhenti bersamanya. Mereka tidak berada di tempat air dan tidak pula membawa air. Orang-orang mendatangi Abu Bakar seraya berkata, "Tidakkah engkau melihat apa yang dilakukan Aisyah? Ia membuat Rasulullah SAW berhenti bersama orang-orang. Padahal mereka tidak berada di tempat air dan tidak pula membawa air." Abu Bakar datang dan Rasulullah SAW telah meletakkan kepalanya di atas pahaku telah tidur. Dia (Abu Bakar) berkata (kepada Aisyah), "Engkau menahan Rasulullah SAW dan orang-orang, padahal mereka tidak berada di tempat yang ada airnya, dan tidak pula membawa air." Aisyah berkata, "Aku Bakar mencaciku dan mengatakan apa yang dikehendaki Allah untuk diucapkannya. Dia menusukku dengan jarinya pada sisi lambungku. Tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali keberadaan Rasulullah SAW di pahaku. Rasulullah SAW tidur hingga pagi hari tanpa ada air. Maka Allah menurunkan ayat tayammum, *"Hendaklah kalian bertayammum"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 43). Usaid bin Hudhair berkata, "Ia bukanlah yang pertama di antara keberkahan kamu wahai keluarga Abu Bakar." Aisyah berkata, "Kami membangkitkan unta yang aku naiki di atasnya, maka kami mendapati kalung di bawahnya."

عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ

أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ. تَابَعَهُ جَرِيرٌ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَمُحَاضِرٌ عَنِ الأَعْمَشِ.

3673. Dari Al A'masy, dia berkata: Aku mendengar Dzakwan menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri RA, Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku, sekiranya salah seorang di antara kamu menginfakkan emas seperti gunung Uhud niscaya tidak mencapai mud salah seorang mereka dan tidak pula separohnya.*"

Riwayat ini juga dinukil oleh Jarir, Abdullah bin Daud, Abu Muawiyah, dan Muhadhir, dari Al A'masy.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو مُوسَى الأَشْعَرِيُّ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ خَرَجَ فَقُلْتُ: لأَلْزَمَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلأَكُونَنَّ مَعَهُ يَوْمِي هَذَا. قَالَ: فَجَاءَ الْمَسْجِدَ فَسَأَلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: خَرَجَ وَوَجَّهَ هَا هُنَا، فَخَرَجْتُ عَلَى إِثْرِهِ أَسْأَلُ عَنْهُ حَتَّى دَخَلَ بِئْرَ أَرِيسٍ، فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ -وَبَابُهَا مِنْ جَرِيدٍ- حَتَّى قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتَهُ فَتَوَضَّأَ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ عَلَى بِئْرِ أَرِيسٍ وَتَوَسَّطَ قُفَّهَا وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلاَّهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ فَقُلْتُ: لأَكُونَنَّ بَوَّابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَدَفَعَ الْبَابَ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَأَقْبَلْتُ حَتَّى قُلْتُ لأَبِي بَكْرٍ: ادْخُلْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ. فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ

فَجَلَسَ عَنْ يَمِينِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ فِي الْقُفِّ وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ كَمَا صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ. ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ وَقَدْ تَرَكْتُ أَخِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقُنِي فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدْ اللهُ بِفُلاَنٍ خَيْرًا -يُرِيدُ أَخَاهُ- يَأْتِ بِهِ. فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، ثُمَّ جِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ: هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسْتَأْذِنُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَجِئْتُ فَقُلْتُ: ادْخُلْ وَبَشَّرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ. فَدَخَلَ فَجَلَسَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقُفِّ عَنْ يَسَارِهِ وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ، ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدْ اللهُ بِفُلاَنٍ خَيْرًا يَأْتِ بِهِ. فَجَاءَ إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ. فَجِئْتُهُ فَقُلْتُ لَهُ: ادْخُلْ وَبَشَّرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُكَ. فَدَخَلَ فَوَجَدَ الْقُفَّ قَدْ مُلِئَ فَجَلَسَ وِجَاهَهُ مِنَ الشَّقِّ الآخَرِ. قَالَ شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ: قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: فَأَوَّلْتُهَا قُبُورَهُمْ.

3674. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Abu Musa Al Asy'ari menceritakan kepadaku, bahwa dia berwudhu di rumahnya kemudian keluar, maka aku berkata, 'Sungguh aku akan tetap bersama Rasulullah SAW dan menyertainya pada hari ini'." Dia berkata, "Dia datang ke masjid dan bertanya tentang Nabi SAW. Mereka menjawab, 'Beliau keluar dan mengarah kesini'. Aku keluar menelusurinya seraya bertanya tentang keberadaannya hingga masuk (tempat) sumur

Aris. Aku duduk di depan pintu —yang terbuat dari pelepah (kurma)— hingga Rasulullah SAW menyelesaikan hajatnya, lalu berwudhu. Aku berdiri menghampirinya dan ternyata beliau sedang duduk di tempat duduk sumur Aris seraya menempati bagian tengahnya. Lalu menyingkap kedua betisnya dan menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur. Aku memberi salam kepadanya, lalu kembali ke pintu seraya berkata, 'Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah SAW hari ini'. Abu Bakar datang dan mendorong pintu. Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Dia menjawab, 'Abu Bakar'. Aku berkata, 'Tetaplah di tempatmu'. Kemudian aku pergi dan berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, Abu Bakar meminta izin (untuk masuk)'. Beliau bersabda, '*Izinkan dia dan beri kabar gembira kepadanya berupa surga*'. Aku berbalik hingga mengatakan kepada Abu Bakar, 'Masuklah, Rasulullah SAW memberi kabar gembira kepadamu berupa surga'. Abu Bakar masuk lalu duduk di bagian kanan Rasulullah SAW bersama beliau di tempat duduk sumur dan menjulurkan kedua kakinya di sumur seperti perbuatan Rasulullah SAW seraya menyingkap kedua betisnya. Kemudian aku kembali dan duduk. Aku pun telah meninggalkan saudaraku sedang berwudhu dan akan menyusulku. Aku berkata, 'Jika Allah menginginkan kebaikan bagi si fulan —maksudnya saudaranya— niscaya Allah akan mendatangkannya'. Tiba-tiba seseorang menggerakkan pintu. Aku bertanya, 'Siapa ini?' Dia berkata, 'Umar bin Khaththab'. Aku berkata, 'Tetaplah di tempatmu'. Kemudian aku datang kepada Rasulullah SAW, memberi salam kepadanya, dan berkata, 'Umar meminta izin (untuk masuk)'. Rasulullah SAW bersabda, '*Izinkan dia dan beri kabar gembira kepadanya berupa surga*'. Aku datang dan berkata, 'Masuklah, Rasulullah SAW memberi kabar gembira kepadamu berupa surga'. Dia masuk dan duduk bersama Rasulullah SAW di tempat duduk di sumur pada bagian kiri beliau, lalu menjulurkan kedua kakinya ke lubang sumur. Kemudian aku kembali dan duduk. Aku berkata, 'Jika Allah menginginkan kebaikan bagi si fulan niscaya Dia akan mendatangkannya'. Lalu seseorang datang dan menggerakkan pintu. Aku bertanya, 'Siapa ini?' Beliau berkata,

'Utsman bin Affan'. Aku berkata, 'Tetaplah di tempatmu'. Aku mendatangi Rasulullah SAW dan mengabarkan kepadanya. Beliau bersabda, '*Izinkan dia dan berilah kabar gembira kepadanya berupa surga atas suatu cobaan yang menimpanya'*. Dia masuk dan mendapati tempat duduk sumur telah penuh. Maka dia duduk di arah depan beliau SAW dari sisi lain." Syarik bin Abdullah berkata, Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Aku menakwilkannya sebagai kuburan mereka."

عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ أُحُدًا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، فَرَجَفَ بِهِمْ، فَقَالَ: اثْبُتْ أُحُدُ، فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ.

3675. Dari Qatadah, bahwa Anas bin Malik RA menceritakan kepada mereka, "Sesungguhnya Nabi SAW naik ke gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba gunung Uhud bergoncang. Maka beliau bersabda, '*Diamlah wahai Uhud, sesungguhnya di atasmu ada seorang Nabi, shiddiq, dan dua syahid*'."

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا أَنَا عَلَى بِئْرٍ أَنْزِعُ مِنْهَا جَاءَنِي أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ الدَّلْوَ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ، وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ، وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ. ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ مِنْ يَدِ أَبِي بَكْرٍ فَاسْتَحَالَتْ فِي يَدِهِ غَرْبًا، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ، فَنَزَعَ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

قَالَ وَهْبٌ: الْعَطَنُ مَبْرَكُ الإِبِلِ. يَقُولُ: حَتَّى رَوِيَتْ الإِبِلُ فَأَنَاخَتْ.

2676. Dari Nafi', bahwa Abdullah bin Umar RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika aku berada di suatu sumur dan*

menimba darinya, datang kepadaku Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar mengambil timba dan menimba satu atau dua kali. Namun, dalam tarikan timbanya terdapat kelemahan. Allah memberi ampunan kepadanya. Kemudian timba diambil Ibnu Khaththab dari tangan Abu Bakar, lalu berubah di tangannya menjadi timba besar. Aku tidak pernah melihat seorang abqari di antara manusia yang mendatangkan hal-hal menakjubkan. Dia pun menimba hinggga manusia puas minum dan memberi minum untanya."

Wahab berkata, "*Al Athn* adalah tempat menderumnya unta. Di katakan, 'Hingga unta puas minum dan menderum'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنِّي لَوَاقِفٌ فِي قَوْمٍ فَدَعَوْا اللهَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -وَقَدْ وُضِعَ عَلَى سَرِيرِهِ- إِذَا رَجُلٌ مِنْ خَلْفِي قَدْ وَضَعَ مِرْفَقَهُ عَلَى مَنْكِبِي يَقُولُ: رَحِمَكَ اللهُ إِنْ كُنْتُ لَأَرْجُو أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ لِأَنِّي كَثِيرًا مَا كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُنْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَفَعَلْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَانْطَلَقْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَإِنْ كُنْتُ لَأَرْجُو أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَهُمَا فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ.

3677. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Sungguh aku pernah berdiri pada suatu kaum. Mereka berdoa kepada Allah untuk Umar —yang saat itu telah diletakkan pada tempat tidurnya— dan tiba-tiba seorang laki-laki dari belakangku meletakkan sikunya di atas pundakku. Orang itu berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, sungguh aku berharap Allah menempatkanmu bersama kedua sahabatmu. Karena aku seringkali mendengar Rasulullah SAW bersabda; '*Aku pernah bersama Abu Bakar dan Umar... Aku mengerjakan bersama Abu Bakar dan Umar... Aku berangkat bersama Abu Bakar dan*

Umar... Sungguh aku berharap Allah menjadikanmu bersama keduanya'. Aku menoleh dan ternyata di adalah Ali bin Abi Thalib."

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو عَنْ أَشَدِّ مَا صَنَعَ الْمُشْرِكُوْنَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، فَوَضَعَ رِدَاءَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ بِهِ خَنْقًا شَدِيدًا، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَفَعَهُ عَنْهُ فَقَالَ: (أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ)

3678. Dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Amr tentang perbuatan paling keras (buruk) yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah SAW. Dia berkata, "Aku melihat Uqbah bin Abi Mu'aith datang kepada Nabi SAW saat beliau sedang shalat. Ia mengikatkan selendang ke leher beliau, lalu mencekiknya dengan keras. Abu Bakar datang lalu menjauhkannya dari beliau. Abu Bakar berkata, '*Apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah sementara dia telah mendatangkan kepada kamu bukti-bukti nyata dari Tuhan kalian?*'" (Qs. Ghaafir [40]: 28)

Keterangan Hadits:

(*Bab sabda Nabi SAW, "Kalau aku mengambil khalil..." Hal ini dikatakan oleh Abu Sa'id*). Dia mengisyaratkan kepada hadits Abu Sa'id yang disebutkan satu bab sebelumnya. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits pada bab ini, diantaranya:

Pertama, hadits Abu Sa'id yang telah disinggung di atas.

Kedua, hadits Ibnu Abbas yang dikutip Imam Bukhari melalui tiga jalur. Jalur pertama adalah:

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً (*Seandainya aku mengambil khalil)*. Dalam hadits Abu Sa'id diberi tambahan, غَيْرَ رَبِّي (*Selain Tuhanku*). Sementara dalam hadits Abu Mas'ud yang dikutip Imam Muslim, وَقَدْ اتَّخَذَ اللهُ صَاحِبَكُمْ خَلِيْلاً (*Allah telah menjadikan sahabat kalian sebagai khalil*).

Hadits-hadits ini telah menafikan adanya *khalil* dari manusia bagi Nabi SAW. Adapun hadits yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, إِنَّ أَحْدَثَ عَهْدِي بِنَبِيِّكُمْ قَبْلَ مَوْتِه بِخَمْسٍ، دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلاَّ وَقَدْ أَخَذَ مِنْ أُمَّتِه خَلِيْلاً، وَإِنَّ خَلِيْلِي أَبُو بَكْرٍ، أَلاَ وَإِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً (*Sesungguhnya hubunganku yang paling akhir dengan Nabi kalian adalah lima hari sebelum kematiannya. Aku masuk menemuinya dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya tidak seorang pun di antara nabi melainkan telah mengambil khalil di antara umatnya, dan sesungguhnya Abu Bakar adalah khalil bagiku. Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah menjadikan diriku sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil'*). Hadits ini dikutip oleh Abu Al Hasan Al Harbi dalam kitabnya *Al Fawa'id*.

Hadits Ubay bin Ka'ab di atas berlawanan dengan riwayat Jundub yang dikutip Imam Muslim —seperti telah saya sebutkan— bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda lima hari sebelum wafat, إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ (*Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah untuk memiliki khalil di antara kalian*). Kalau hadits Ubay terbukti akurat, maka keduanya mungkin dipadukan dengan mengatakan bahwa ketika beliau berlepas diri dari yang demikian sebagai wujud tawadhu' dan pengagungan terhadap Allah, maka Allah mengizinkannya (mengambil *khalil* dari umatnya-penerj) hari itu juga, karena Allah melihat pengharapan yang sangat besar dari beliau, dan juga untuk memuliakan Abu Bakar. Maka kedua riwayat tadi tidak bertentangan. Cara pandang seperti ini telah disinyalir Al Muhibb Ath-Thabari. Dinukil pula dari Abu Umamah seperti hadits Ubay

tanpa dikaitkan dengan lima hari. Riwayat Abu Umamah dikutip oleh Al Wahidi dalam tafsirnya. Namun, kedua riwayat ini tergolong lemah.

وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي (*Akan tetapi saudaraku dan sahabatku*). Dalam riwayat Khaitsamah di dalam kitab *Fadha'il Shahabah* dari Ahmad bin Al Aswad dari Muslim bin Ibrahim (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) disebutkan, وَلَكِنَّهُ أَخِي وَصَاحِبِي فِي اللهِ تَعَالَى (*Akan tetapi dia adalah saudaraku dan sahabatku karena Allah ta'ala*). Sementara pada riwayat sesudahnya disebutkan, وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ (*Akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama*). Cara penggabungan keduanya telah disebutkan pada bab yang lalu.

Pada riwayat kedua, Imam Bukhari menyebutkan; Mu'alla bin Asad dan Musa bin Ismail At-Tabudzaki menceritakan kepada kami. Kebanyakan periwayat menukil dengan lafazh "At-Tabudzaki", dan inilah yang benar. Namun, Abu Dzar menukil dengan lafazh "At-Tanukhi". Riwayat Abu Dzar dipastikan keliru saat penyalinan naskah. Adapun makna 'Khalil' telah diulas ketika menjelaskan biografi Ibrahim AS dalam pembahasan tentang cerita para nabi.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *mawaddah, khullah, mahabbah,* dan *shadaaqah;* apakah kata-kata tersebut memiliki makna yang sama atau berbeda? Pakar bahasa berkata, "*Khullah* memiliki tingkatan lebih tinggi. Makna ini diasumsikan oleh hadits di atas. Demikian juga sabda beliau SAW, لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً غَيْرَ رَبِّي (*Seandainya aku mengambil khalil selain Tuhanku.*" Dimana terdapat asumsi, bahwa beliau tidak memiliki khalil dari anak cucu Adam. Disisi lain, dinukil tentang *mahabbah* beliau terhadap sejumlah sahabatnya, seperti Abu Bakar, Fathimah, Aisyah, Husain, dan selain mereka. Hal ini tidak menjadi rancu karena Ibrahim AS diberi sifat *khullah* dan Muhammad SAW diberi sifat *mahabbah*. Maksudnya, kenyataan ini tidak berkonsekuensi bahwa *mahabbah* lebih tinggi

tingkatannya daripada *khullah.* Karena Muhammad SAW memiliki dua sifat sekaligus dan keunggulannya dari dua sisi tersebut.

Az-Zamakhsyari berkata, "*Khalil* adalah orang yang sesuai/cocok denganmu dan menyertai dalam jalanmu. Atau orang yang menutupi kekuranganmu dan engkau menutupi kekurangannya. Atau menutupi kekurangan-kekurangan dalam rumahmu." Seakan-akan dia berpendapat bahwa makna *khullah* berasal dari apa yang telah disebutkan.

Ada yang berpendapat bahwa makna dasar kata *khullah* adalah seseorang memutuskan segalanya untuk orang lain. Di samping itu, terdapat beberapa pendapat lain bagi kata *khullah,* diantaranya adalah yang mengetahui rahasiamu, yang tidak ada tempat di hatinya untuk selain dirimu, yang hatinya bersih untukmu, yang memberikan kasih sayang secara khusus, dan yang butuh kepadamu.

Makna terakhir ini berdasarkan asumsi bahwa *khullah* berasal dari kata *khallah* yang artinya butuh. Semua makna di atas jika dinisbatkan kepada manusia. Adapun makna *khullah* Allah untuk hamba-Na adalah memenangkan dan memberi pertolongan kepadanya.

Ketiga, hadits Ibnu Zubair yang semakna dengan hadits sebelumnya. Adapun masalah yang berkaitan dengan bagian kakek akan dijelaskan pada pembahasan tentang pembagian harta waris.

Maksud kalimat, "Menulis kepada penduduk", yakni salah seorang penduduk Kufah. Dia adalah Abdullah bin Utbah bin Mas'ud. Dia ditunjuk oleh Ibnu Zubair sebagai hakim penduduk Kufah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, كُنْتُ عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، وَكَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ جَعَلَهُ عَلَى الْقَضَاءِ فَجَاءَهُ كِتَابُهُ: كَتَبْتَ تَسْأَلُنِي عَنِ الْجَدِّ (*Aku pernah berada di sisi Abdullah bin Utbah. Dia telah ditunjuk oleh Ibnu Zubair sebagai hakim. Lalu datang surat kepadanya dari Ibnu Zubair yang isinya, "Engkau telah mengirim surat untuk bertanya kepadaku tentang kakek...*) lalu disebutkan

seperti di atas. Namun, sesudah kalimat, لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ (*Niscaya aku akan mengambil Abu Bakar*), diberi tambahan, وَلَكِنَّهُ أَخِي فِي الدِّيْنِ وَصَاحِبِي فِي الْغَارِ (*Akan tetapi dia adalah saudaraku dalam agama, dan sahabatku dalam goa*). Dalam riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah –berkenaan dengan hadits ini- disebutkan, لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً سِوَى اللهِ حَتَّى أَلْقَاهُ (*Sekiranya aku [boleh] mengambil khalil selain Allah hingga aku menjumpai-Nya*).

Keempat, hadits Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya.

أَتَتْ امْرَأَةٌ (*Seorang wanita datang*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

أَرَأَيْتَ (*Bagaimana pandanganmu*). Maksudnya, beritahukan kepadaku.

إِنْ جِئْتُ وَلَمْ أَجِدْكَ –كَأَنَّهَا تَقُوْلُ الْمَوْتَ– (*Jika aku datang dan tidak menemukanmu —seakan-akan dia mengatakan kematian—)*. Dalam riwayat Yazid bin Harun dari Ibrahim bin Sa'ad yang dikutip Al Biladzari disebutkan, قَالَتْ: فَإِنْ رَجَعْتُ فَلَمْ أَجِدْكَ، تَعَرَّضَ بِالْمَوْتِ (*Dia berkata, 'Jika aku kembali dan tidak mendapatimu'. Maksudnya beliau telah menemui kematian*). Hal serupa dinukil oleh Al Ismaili dari Ibnu Ma'mar dari Ibrahim. Riwayat ini memperkuat pernyataan Al Qadhi bahwa ia adalah perkataan Jubair. Kemudian dalam riwayat Al Humaidi yang akan disebutkan pada pembahasan tentang hukum-hukum disebutkan, كَأَنَّهَا تَعْنِي الْمَوْتَ (*Seakan-akan dia memaksudkan kematian*). Maksud wanita itu, "Apabila aku datang dan mendapati dirimu telah meninggal dunia, apa yang harus aku lakukan?"

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang mengucapkan kalimat, كَأَنَّهَا (*Seakan-akan dia*...). Menurut Qadhi Iyadh, orang itu adalah Jubair bin Muth'im (periwayat hadits tersebut). Kesimpulan ini merupakan makna lahiriah hadits. Akan tetapi tidak menutup

kemungkinan yang mengucapkannya adalah periwayat-periwayat sesudah Jubair.

Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Ishmah bin Malik, dia berkata, قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِلَى مَنْ نَدْفَعُ صَدَقَاتِ أَمْوَالِنَا بَعْدَكَ؟ قَالَ: إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ (*Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapa kami menyerahkan zakat-zakat harta kami sesudahmu?' Beliau bersabda, 'Kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq'*). Seandainya hadits ini akurat, maka lebih tegas mengindikasikan penunjukkan Abu Bakar sebagai khalifah sesudah beliau SAW dibandingkan hadits di atas. Akan tetapi, *sanad* hadits ini lemah. Al Ismaili meriwayatkan dalam kitabnya *Al Mu'jam* dari hadits Sahal bin Abi Khaitsamah, dia berkata, بَايَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيًّا فَسَأَلَهُ إِنْ أَتَى عَلَيْهِ أَجَلُهُ مَنْ يَقْضِيْهِ؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ. ثُمَّ سَأَلَهُ مَنْ يَقْضِيْهِ بَعْدَهُ؟ قَالَ: عُمَرُ (*Nabi SAW membaiat seorang Arab badui. Maka Arab badui tersebut bertanya jika beliau meninggal dunia, maka siapa yang memberi keputusan kepada dirinya? Nabi SAW bersabda, 'Abu Bakar'. Kemudian Arab badui bertanya lagi siapa yang memberi keputusan terhadap dirinya sesudah Abu Bakar? Nabi SAW menjawab, 'Umar'.*). Riwayat ini dinukil pula oleh Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al Ausath* melalui jalur yang sama dengan redaksi lebih ringkas.

Hadits di atas memuat janji Nabi SAW tentang siapa yang akan memegang tampuk khilafah sesudah beliau SAW. Hal ini menjadi bantahan pula bagi kaum syi'ah yang mengklaim bahwa Nabi SAW membuat pernyataan tekstual menunjuk Ali dan Al Abbas sebagai khalifah. Sebagian masalah ini akan dibahas pada bab "Penunjukkan Khalifah" dalam pembahasan tentang hukum.

Kelima, hadits Ammar tentang Nabi SAW bersama lima orang budak, dua wanita, dan Abu Bakar.

Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Ahmad bin Abi Thayyib Al Marwazi yang berasal dari Baghdad. Nama panggilannya adalah Abu Sulaiman. Sementara nama bapaknya adalah Sulaiman.

Abu Zur'ah menilai dirinya sebagai orang yang kuat hafalannya. Namun, Abu Hatim justru melemahkannya. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Imam Bukhari menukil pula hadits yang sama melalui periwayat lain seperti akan disebutkan pada bab "Islamnya Abu Bakar."

Hadits ini dinukil pula melalui Ismail bin Mujalid Al Kufi. Dia dinyatakan kuat (kredibel dalam hal periwayatan) oleh Yahya bin Ma'in dan sekelompok ulama lainnya. Namun, sebagian lagi menganggapnya lemah. Dia tidak memiliki pula riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Adapun Barzah (periwayat yang disebut dalam *sanad* hadits di atas) adalah seorang tabi'in.

عَنْ هَمَّامٍ (*Dari Hammam*). Dia adalah Ibnu Al Harits. Dalam riwayat Al Ismaili dari Jahur bin Manshur, dari Ismail, "Aku mendengar Hammam bin Al Harits". Dia tergolong tabi'in senior. Ammar adalah Ibnu Yasir. Lalu *sanad* hadits ini dari Ismail dan seterusnya adalah orang-orang Kufah.

وَمَا مَعَهُ (*Dan tidak ada bersamanya*). Maksudnya, tidak ada yang masuk Islam saat itu selain orang-orang yang disebutkan.

إِلاَّ خَمْسَةُ أَعْبُدٍ وَامْرَأَتَانِ وَأَبُو بَكْرٍ (*Kecuali lima orang budak, dua wanita, dan Abu Bakar*). Adapun budak-budak itu adalah Bilal, Zaid bin Haritsah, Amir bin Fahirah (mantan budak Abu Bakar). Amir masuk Islam lebih awal bersama Abu Bakar. Ath-Thabari meriwayatkan dari Urwah, bahwa Amir termasuk orang-orang yang disiksa karena Allah, maka Abu Bakar membelinya dan memerdekakannya. Budak lainnya adalah Abu Fakihah (mantan budak Umayyah bin Khalaf). Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Abu Fakihah masuk Islam ketika Bilal masuk Islam. Maka ia disiksa oleh Umayyah bin Khalaf dan akhirnya dibeli oleh Abu Bakar, lalu dimerdekakan. Sedangkan budak kelima kemungkinan adalah Syaqran.

Ibnu As-Sakan menyebutkan dalam kitab *Ash-Shahabah,* dari Abdullah bin Daud, bahwa Nabi SAW mewarisi Syaqran dan Ummu Aiman dari bapaknya. Sebagian guru kami menyebutkan bahwa budak yang kelima adalah Ammar bin Yasir. Pendapat ini juga memiliki kemungkinan untuk diterima. Sepatutnya diantara mereka adalah bapak Ammar (yakni Yasir). Karena mereka bertiga (Yasir, bapaknya, dan ibunya) termasuk orang-orang yang disiksa karena Allah, dan ibunya adalah orang pertama syahid dalam Islam. Dia ditombak oleh Abu Jahal pada bagian kemaluannya hingga meninggal dunia. Adapun dua wanita yang dimaksud adalah Khadijah dan salah satu di antara Ummu Aiman atau Sumayyah.

Salah seorang guru kami menyebutkan –mengikuti Ad-Dimyati- bahwa wanita yang satunya adalah Ummu Fadhl, istri Al Abbas. Namun, pernyataan ini kurang berdasar, karena meskipun dia termasuk kelompok pertama, tetapi tidak disebut sebagai orang-orang yang dahulu masuk Islam. Kalau pernyataan dia benar, tentu akan dimasukkan pula Abu Rafi' (mantan budak Al Abbas), karena dia masuk Islam bersamaan dengan Ummu Al Fadhl. Demikian dinyatakan oleh Ibnu Ishaq.

Hadits ini memberi keterangan bahwa Abu Bakar adalah orang pertama masuk Islam —secara mutlak— dari kalangan orang merdeka. Akan tetapi maksud Ammar adalah mereka yang menampakkan keislamannya. Karena saat itu terdapat sejumlah orang yang telah memeluk Islam. Hanya saja mereka menyembunyikannnya dari kaum kerabatnya. Pada pembahasan mendatang akan disebutkan perkataan Sa'ad bahwa dirinya sepertiga Islam. Pernyataan ini juga didasarkan kepada pengetahuannya tentang orang-orang yang masuk Islam lebih awal.

Keenam, hadits Abu Darda' RA tentang perselisihan Abu Bakar dengan Umar RA.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Zaid bin Waqid Ad-Dimasyqi, seorang periwayat *tsiqah* (terpercaya) dan sedikit meriwayatkan hadits. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih*

Bukhari selain hadits ini. Semua periwayat dalam *sanad*-nya berasal dari Damaskus.

عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ (*Dari Busr bin Ubaidillah*). Dalam riwayat Abdullah bin Al Ala` bin Zaid yang dikutip Imam Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir disebutkan, "Busr bin Ubaidillah menceritakan kepadaku, Abu Idris menceritakan kepadaku, aku bertanya kepada Abu Darda`."

أَمَّا صَاحِبُكُمْ (*Adapun sahabat kalian*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَمَّا صَاحِبُكَ (*Adapun sahabatmu*), yakni dalam bentuk *mufrad* (tunggal).

فَقَدْ غَامَرَ (*Telah bertikai*). Maksudnya, dia telah masuk ke dalam pertikaian dengan lawan perkara. *Al Ghamir* adalah seseorang yang menjerumuskan dirinya dalam urusan besar, seperti perang dan selainnya. Ada pula yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *al ghimr* yang artinya dengki. Maksudnya, ia melakukan perbuatan yang menyebabkan dirinya mendengki orang yang mengerjakan perbuatan bersamanya, dan menyebabkan orang itu mendengkinya.

Pada tafsir surah Al A'raf dari riwayat Abu Dzar disebutkan, "Abu Abdillah –yakni penulis- berkata, '*Ghaamara* artinya didahului, yakni didahului dalam kebaikan'." Menurut Iyadh, pernyataan ini terdapat pula dalam riwayat Al Mustamli dari Abu Dzar. Namun, ia adalah penafsiran yang ganjil. Adapun yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama. Al Muhib Ath-Thabari bahkan menisbatkan juga penafsiran itu kepada Abu Ubaidah Al Mutsanna. Artinya, ia adalah pendahulu Imam Bukhari dalam penafsiran tersebut.

Perincian yang diindikasikan oleh lafazh, "Adapun sahabat kalian..." sengaja dihapus, dimana seharusnya adalah, "Adapun selainnya tidak demikian."

فَسَلَّمَ (*Memberi salam*). Dalam riwayat Muhammad bin Al Mubarak dari Shadaqah bin Khalid yang dikutip Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* disebutkan, حَتَّى سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Hingga dia memberi salam kepada Nabi SAW*). Riwayat ini tidak menyebutkan jawaban salam dari Nabi SAW. Hal ini sengaja tidak dicantumkan dalam berita, karena sudah diketahui.

كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنِ الْخَطَّابِ شَيْءٌ (*Pernah antara diriku dengan Ibnu Khaththab terjadi sesuatu*). Pada pembahasan tentang tafsir disebutkan *muhaawarah* (dialog). Sementara dalam hadits Abu Umamah yang dikutip Abu Ya'la disebutkan *mu'aatabah* (saling mengecam), dan dalam lafazh lain disebutkan *muqaawalah* (saling mengatai).

فَأَسْرَعْتُ إِلَيْهِ (*Aku tergesa-gesa atasnya*). Dalam pembahasan tentang tafsir disebutkan, فَأَغْضَبَ أَبُو بَكْرٍ عُمَرَ فَانْصَرَفَ عَنْهُ مُغَاضِبًا فَأَتْبَعَهُ أَبُو بَكْرٍ (*Abu Bakar membuat Umar marah, maka dia pergi dari sisinya dalam keadaan marah, dan Abu Bakar mengikutinya*).

ثُمَّ نَدِمْتُ (*Kemudian aku menyesal*). Muhammad bin Al Mubarak menambahkan, عَلَى مَا كَانَ (*Atas apa yang terjadi*).

فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي (*Aku memohon kepadanya untuk memaafkanku*). Dalam pembahasan tentang tafsir disebutkan, أَنْ يَسْتَغْفِرَ لِي فَلَمْ يَفْعَلْ حَتَّى أَغْلَقَ بَابَهُ فِي وَجْهِهِ (*Agar memohon ampunan untukku namun dia tidak melakukannya hingga ia menutup pintu rumahnya di depannya*).

فَأَبَى عَلَيَّ (*Dia enggan atasku*). Muhammad bin Al Mubarak menambahkan, فَتَبِعْتُهُ إِلَى الْبَقِيعِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ دَارِهِ (*Aku mengikutinya ke Baqi' hingga keluar dari tempat tinggalnya*). Al Ismaili menukil dari Al Hasanjani dari Hisyam bin Ammar, وَتَحَرَّزَ مِنِّي بِدَارِهِ (*Dia menutup diri dariku dalam tempat tinggalnya*). Sementara dalam hadits Abu

Umamah disebutkan, فَاعْتَذَرَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عُمَرَ فَلَمْ يَقْبَلْ مِنْهُ (*Abu Bakar memohon maaf kepada Umar, tetapi dia tidak mau menerimanya*).

يَغْفِرُ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ (*Semoga Allah memberi ampunan kepadamu wahai Abu Bakar [tiga kali]*). Maksudnya, beliau mengulangi ucapannya sebanyak tiga kali.

يَتَمَعَّرُ (*Menjadi berubah*). Maksudnya, keceriaan wajahnya hilang karena marah. Berasal dari kata *al 'arru* yang berarti kudis. Dikatakan, "*Am'ara al makan*" artinya bagian ini terkena kudis. Pada sebagian naskah disebutkan *yatamaghghar,* yakni berubah merah karena marah sehingga sama seperti sesuatu yang diwarnai dengan *mughrah* (warna kuning kemerah-merahan).

Imam Bukhari menukil dalam pembahasan tentang tafsir, وَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW pun marah*). Dalam hadits Abu Umamah yang dikutip Abu Ya'la terdapat kisah serupa, فَجَلَسَ عُمَرُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ –أي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– ثُمَّ تَحَوَّلَ فَجَلَسَ إِلَى الْجَانِبِ الآخَرِ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ قَامَ فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَرَى إِعْرَاضَكَ إِلاَّ لِشَيْءٍ بَلَغَكَ عَنِّي، فَمَا خَيْرُ حَيَاتِي وَأَنْتَ مُعْرِضٌ عَنِّي؟ فَقَالَ: أَنْتَ الَّذِي اعْتَذَرَ إِلَيْكَ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ تَقْبَلْ مِنْهُ (*Umar duduk dan beliau —yakni Nabi SAW— berpaling darinya. Umar berpindah ke sisi lain namun beliau berpaling darinya. Kemudian Umar berdiri dan duduk di hadapannya tetapi Nabi berpaling darinya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, menurutku bahwa sikapmu berpaling dariku tak lain karena berita yang sampai kepadamu tentang diriku. Tidak ada kebaikan dalam hidupku sementara engkau berpaling dariku'. Beliau bersabda, 'Engkaulah orang yang Abu Bakar meminta maaf kepadamu dan kamu tidak menerimanya'*).

Dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan kisah yang sama dengan lafazh, يَسْأَلُكَ أَخُوْكَ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ فَلاَ تَفْعَلُ (*Saudaramu meminta agar engkau memohon ampunan untuknya dan*

engkau tidak melakukannya). Umar berkata, "Demi Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, tidaklah ia meminta kepadaku melainkan aku memohonkan ampunan untuknya, dan Allah tidak menciptakan seseorang yang lebih aku cintai sesudahmu daripada dia." Abu Bakar berkata, "Adapun aku, demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, sama seperti itu."

حَتَّى أَشْفَقَ أَبُو بَكْرٍ (*Hingga Abu Bakar merasa prihatin*). Muhammad bin Al Mubarak menambahkan, أَنْ يَكُوْنَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عُمَرَ مَا يَكْرَهُ (*Agar Rasulullah SAW melakukan sesuatu yang tidak disukai terhadap Umar*).

وَاللهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ (*Demi Allah, akulah yang lebih zhalim*). Dalam kisah ini disebutkan pula, وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ الَّذِي بَدَأَ (*Abu Bakar berkata demikian karena dialah yang memulai*). Seperti yang disebutkan pada awal kisah.

مَرَّتَيْنِ (*Dua kali*). Maksudnya, beliau mengucapkan hal itu dua kali. Tapi kemungkinan pula ia termasuk perkataan Abu Bakar sehingga terkait dengan lafazh, كُنْتُ أَظْلَمُ (*Sungguh aku lebih zhalim*).

وَوَاسَانِي (*Membantuku*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan "*Waasaani*", tapi yang pertama lebih tepat. Ia berasal dari kata *muwaasaah* dengan acuan *mufaa'alah,* yakni interaksi dua arah. Maksudnya, pemilik harta memberi kekuasaan yang sama dengan dirinya kepada orang lain terhadap harta yang dimiliki.

تَارِكُوا لِي صَاحِبِي (*Meninggalkan sahabatku untukku*). Dalam pembahasan tentang tafsir disebutkan, تَارِكُوْنَ لِي صَاحِبِي (*Kalian meninggalkan sahabatku untukku*). Versi kedua inilah yang lebih berdasar. Hingga Abu Al Baqa` berkata, "Sesungguhnya penghapusan huruf *nun* (pada kata '*taarikuna*') merupakan kesalahan periwayat. Karena kalimat itu bukan dalam bentuk *idhafah* (penyandaran suatu kata kepada kata sesudahnya [aneksasi]), dan tidak ada pula huruf *alif*

maupun *lam*. Penghapusan huruf *nun* hanya diperbolehkan bila ada kedua huruf ini."

Ulama selainnya melegitimasi dengan dua alasan. *Pertama*, lafazh *shaahibi* adalah *mudhaf* (disandarkan), lalu dipisahkan dengan *mudhaf ilaih* (kata yang disandari) dengan huruf *jarr* (huruf yang mengharuskan kata yang dipengaruhinya diberi baris *kasrah*) dan *majrur* (kata yang dipengaruhi huruf *jarr*). Hal ini dilakukan untuk memberi perhatian dalam mengedepankan kata yang disandarkan. Dengan demikian, terjadi dua kali penyandaran dan fungsinya untuk mengagungkan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Serupa dengan ini bacaan versi Ibnu Amir terhadap ayat 137, Surah Al An 'aam, وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلُ أَوْلاَدَهُمْ شُرَكَاءِهِمْ (*Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka*). Dia melafalkan *aulad* dengan baris *fathah* pada huruf akhirnya, dan melafalkan *syuraka* dengan baris *kasrah*. Dimana antara kata yang disandarkan (*qatlu*) dan kata yang disandari (*syuraka`ihim*) dipisahkan oleh objek (*auladahum*). *Kedua*, untuk mempersingkat ucapan. Maka huruf *nun* di akhir kata sengaja dihapus sebagaimana halnya pada kata-kata sambung yang cukup panjang. Di antaranya apa yang mereka kemukakan tentang firman Allah Surah At-Taubah [9] ayat 69, وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا (*Dan kamu mempercakapkan [hal yang batil] sebagaimana mereka mempercakapkannya*). (seharusnya *khaadhuuna*-penerj).

مَرَّتَيْنِ (*Dua kali*). Maksudnya, beliau mengucapkan perkataan itu dua kali. Sementara dalam riwayat Muhammad Ibnu Al Mubarak disebutkan, "Tiga kali."

فَمَا أُوذِيَ بَعْدَهَا (*Maka tidak disakiti sesudahnya*). Yakni ketika Nabi SAW menampakkan kepada mereka rasa hormatnya terhadap Abu Bakar, maka mereka tidak pernah lagi mengusiknya. Namun,

saya tidak menemukan keterangan tambahan ini dari selain riwayat Hisyam bin Ammar.

Kisah serupa terjadi pula antara Abu Bakar dan Rabi'ah bin Ja'far. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Rabi'ah, إِنَّ رَسُولَ اللَّـهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ أَرْضًا وَأَعْطَى أَبَا بَكْرٍ أَرْضًا. قَالَ: فَاخْتَلَفَا فِي عِـــذْقِ نَخْلَـــةٍ، فَقُلْتُ أَنَا: هِيَ فِي حَدِّي. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: هِيَ فِي حَدِّي، فَكَانَ بَيْنَنَا كَلَامٌ، فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ كَلِمَةً كَرِهَهَا ثُمَّ نَدِمَ فَقَالَ: رُدَّ عَلَيَّ مِثْلَهَا حَتَّى تَكُونَ قِصَاصًا، فَأَبَيْتُ. فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لَكَ وَلِلصِّدِّيقِ —فَذَكَرَ الْقِصَّةَ— فَقَالَ: أَجَلْ فَلَا تَرُدَّ عَلَيْهِ، وَلَكِنْ قُـــلْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَقُلْتُ: فَـــوَلَّى أَبُـــو بَكْـــرٍ رَضِـــيَ اللَّـــهُ عَنْـــهُ وَهُـــوَ يَبْكِـــي

(*Sesungguhnya Nabi SAW memberikan kepadanya sebidang tanah, dan beliau memberikan pula kepada Abu Bakar sebidang tanah. Lalu kami berdua berselisih tentang sebatang pohon kurma. Aku berkata, 'Ia berada dalam batas tanahku'. Abu Bakar berkata, 'Ia berada dalam batas tanahku'. Maka terjadilah pembicaraan diantara kami. Abu Bakar pun mengatakan kepadanya suatu kalimat lalu dia menyesalinya. Abu Bakar berkata, 'Balaslah dengan yang serupa agar menjadi qishash'. Tapi aku tidak mau. Aku mendatangi Nabi SAW, maka beliau bertanya, 'Ada apa antara engkau dengan Ash-Shiddiq' —Aku menceritakan kejadiannya— Beliau bersabda, 'Benar, janganlah engkau membalasnya, tapi katakanlah; Semoga Allah memberi ampunan kepadamu wahai Abu Bakar'. Aku berkata, 'Abu Bakar berbalik pergi sambil menangis'.*).

Pelajaran yang dapat diambil

1. Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA atas seluruh sahabat.
2. Orang utama tidak patut membuat marah orang yang lebih utama darinya.
3. Boleh memuji seseorang di hadapannya selama tidak menimbulkan fitnah dan tidak membuat orang yang dipuji teperdaya.

4. Tabiat dasar manusia terkadang dipengaruhi oleh emosi sehingga melakukan sesuatu menyelisihi yang lebih utama. Akan tetapi orang yang utama dalam agama akan segera kembali kepada yang lebih utama. Seperti firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang beriman, apabila ditimpa sebagian daripada godaan syetan niscaya mereka pun segera menyadarinya.*"
5. Selain Nabi SAW meskipun mencapai puncak keutamaan tetap tidak ma'shum.
6. Disukai memohon ampunan dan maaf dari orang yang dizhalimi.
7. Barangsiapa marah terhadap sahabatnya, niscaya akan dinisbatkannya kepada bapaknya atau kakeknya tanpa menyebut langsung nama orang yang bersangkutan. Hal ini disimpulkan dari perkataan Abu Bakar ketika datang dalam keadaan marah terhadap Umar, "Antara diriku dengan Ibnu Khaththab." Dia tidak menyebut nama Umar secara langsung. Hal itu serupa dengan sabda Nabi SAW, "*Kecuali jika Ibnu Abi Thalib ingin menikahi putri mereka.*"
8. Lutut bukan termasuk aurat laki-laki.

Ketujuh, hadits Abdullah bin Amr RA tentang orang yang paling dicintai Nabi SAW.

Hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari dari Khalid Al Hadzadza'. Penyebutan Khalid Al Hadzdza' termasuk mendahulukan nama atas sifat. Hal seperti ini sangat banyak digunakan oleh orang Arab. Semua periwayat dalam *sanad* hadits ini berasal dari Bashrah, kecuali Amr bin Al Ash (sahabat Nabi SAW), dan Abu Utsman yang berasal dari India.

بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ (*Mengutusnya dalam pasukan Dzatu Salasil*). Menurut yang masyhur dibaca '*salasil*' sebagai bentuk jamak kata *salsalah*. Demikian juga lafazh yang disebutkan Abu Ubaid Al Bakri. Dikatakan, tempat itu dinamakan demikian karena disana terdapat pasir yang mirip dengan *salsalah* (untaian rantai). Namun,

Ibnu Atsir membaca dengan lafazh *sulasil.* Menurutnya ia semakna dengan *salsaal,* yakni landai. Penjelasan lebih lanjut bagi masalah ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang peperangan.

أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ (*Siapa orang yang lebih engkau cintai*). Dalam riwayat Qais bin Abu Hazim dari Amr bin Al Ash disebutkan, يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأُحِبُّهُ (*Wahai Rasulullah, aku akan mencintainya*). Hadits ini diriwayatkan Ibnu Asakir dari Ali bin Mishar dari Ismail dari Qais. Pada riwayat Ibnu Sa'ad ditemukan sebab yang menjadi latar belakang pertanyaan ini, yakni terbetik dalam hati Amr ketika ditunjuk Rasulullah SAW memimpin pasukan yang di dalamnya ada Abu Bakar, bahwa dirinya memiliki kedudukan lebih dibanding Abu Bakar. Untuk itu, ia menanyakan langsung kepada Rasulullah.

فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ (*Aku berkata, "Dari kaum laki-laki"*). Dalam riwayat Qais bin Abi Hazim dari Amr yang dikutip Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban disebutkan, قُلْتُ: لَسْتُ أَعْنِي النِّسَاءَ إِنِّي أَعْنِي الرِّجَالَ (*Aku berkata, 'Maksudku bukan perempuan, tapi yang kumaksud adalah laki-laki'*). Ibnu Hibban menukil pula dari hadits Anas, سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ، قِيْلَ لَهُ لَيْسَ عَنْ أَهْلِكَ نَسْأَلُ (*Rasulullah SAW ditanya; siapa orang yang paling engkau cintai? Beliau menjawab, 'Aisyah'. Dikatakan kepadanya, 'Bukan tentang keluargamu [istrimu] yang kami tanyakan'*). Dari hadits Amr diketahui tentang nama penanya yang dimaksud dalam hadits Anas.

قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَعَدَّ رِجَالاً (*Aku berkata, "Kemudian siapa?" Beliau bersabda, "Umar bin Khaththab". Lalu beliau menyebut beberapa laki-laki*). Dalam pembahasan tentang peperangan disebutkan dari jalur lain, فَسَكَتُّ مَخَافَةَ أَنْ يَجْعَلَنِي فِي آخِرِهِمْ (*Aku pun diam karena khawatir Beliau akan menjadikanku pada urutan terakhir di antara mereka*). Pada hadits Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَيُّ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيْهِ؟ قَالَتْ: أَبُو

بَكْرٍ، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَتْ: عُمَرُ، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَتْ: أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ فَسَكَتَتْ (*Aku berkata kepada Aisyah, 'Siapakah sahabat Nabi yang lebih beliau cintai?' Dia menjawab, 'Abu Bakar'. Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Dia menjawab, 'Umar'. Aku bertanya pula, 'Kemudian siapa?' Dia menjawab, 'Abu Ubaidah bin Al Jarrah'. Aku melanjutkan bertanya, 'Kemudian siapa?' Lalu Dia diam*). Riwayat ini dinukil At-Tirmidzi dan di*shahih*kannya. Maka di antara mereka yang disitir pada hadits Amr adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah.

Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata, اسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعَ صَوْتَ عَائِشَةَ عَالِيًا وَهِيَ تَقُوْلُ: وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ عَلِيًّا أَحَبُّ إِلَيْكَ مِنْ أَبِي (*Abu Bakar meminta izin kepada Nabi SAW. Dia mendengar suara Aisyah sangat keras seraya berkata, 'Demi Allah, aku telah mengetahui bahwa Ali lebih engkau cintai daripada bapakku'.*). Artinya, Ali termasuk pula laki-laki yang disitir dalam hadits Amr bin Al Ash. Meski secara zhahir hadits ini bertentangan dengan hadits Amr, tetapi hadits Amr lebih unggul, karena langsung dari ucapan Nabi SAW, sedangkan hadits tadi hanya *taqrir* (persetujuan beliau). Keduanya mungkin digabungkan dengan melihat sisi kecintaan. Kecintaan terhadap Abu Bakar berlaku secara umum, berbeda dengan kecintaan kepada Ali. Dengan demikian, Ali dapat dimasukkan di antara laki-laki yang dimaksud dalam hadits Amr bin Al Ash.

Kita berlindung kepada Allah untuk mengucapkan seperti ucapan kelompok Rafidhah dalam menanggapi sikap Amr yang tidak menerangkan nama-nama laki-laki tersebut satu persatu. Menurut mereka, Amr bersikap demikian karena merasa ada sesuatu antara dirinya dengan Ali RA, An-Nu'man adalah pendukung Muawiyah melawan Ali bin Abi Thalib. Tapi kondisi ini tidak menghalangi dirinya menceritakan hadits tentang keutamaan Ali RA. Padahal tidak diragukan lagi bila Amr lebih utama daripada An-Nu'man.

Kedelapan, hadits Abu Hurairah RA tentang kisah serigala yang berbicara dengan penggembala, dan kisah sapi yang berbicara dengan orang yang membebaninya. Pembahasan mengenai *sanad* hadits ini telah dipaparkan ketika membicarakan bani Israil.

بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ (*Ketika seorang penggembala berada di tengah-tengah kambingnya. Tiba-tiba seekor serigala menyerangnya*). Aku belum menemukan keterangan tentang nama penggembala yang dimaksud. Imam Bukhari telah menyebutkan pula hadits ini ketika membicarakan bani Israil. Sikap tersebut memberi asumsi bahwa menurutnya peristiwa itu berlangsung sebelum Islam. Peristiwa tentang serigala yang berbicara juga terjadi pada diri sebagian sahabat dalam kisah yang mirip dengan kisah di atas.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala'il* dari Rabi'ah bin Aus dari Unais bin Amr dari Ahban bin Aus, dia berkata, كُنْتُ فِي غَنَمٍ لِي، فَشَدَّ الذِّئْبُ عَلَى شَاةٍ مِنْهَا، فَصَحَتْ عَلَيْهِ فَأَقْعَى الذِّئْبُ عَلَى ذَنَبِهِ يُخَاطِبُنِي وَقَالَ: مَنْ لَهَا يَوْمٌ تَشْغَلُ عَنْهَا؟ تَمْنَعُنِي رِزْقًا رَزَقَنِيْهِ اللهُ تَعَالَى، فَصَفَقْتُ بِيَدِي وَقُلْتُ: وَاللهِ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَعْجَبَ مِنْ هَذَا، فَقَالَ: أَعْجَبُ مِنْ هَذَا، هَذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ هَذِهِ النَّخَلاَتِ يَدْعُو إِلَى اللهِ، قَالَ فَأَتَى أَهْبَانُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ وَأَسْلَمَ (*Aku pernah berada di tempat kambing-kambing milikku. Tiba-tiba seekor serigala menerkam salah satu kambing tersebut. Aku pun meneriakinya dan serigala itu menduduki ekornya lalu berbicara kepadaku. Dia berkata, 'Siapakah pelindungnya pada hari engkau sibuk dan tidak mempedulikannya? Engkau mencegahku dari rezeki yang diberikan Allah ta'ala' Aku menepukkan tanganku dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih menakjubkan daripada ini'. Serigala berkata, 'Lebih menakjubkan daripada ini adalah Rasulullah SAW yang kini berada di antara pohon-pohon kurma berdoa kepada Allah'." Dia berkata, "Ahban datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kejadian itu lalu masuk Islam."*).

Kemungkinan saat Ahban menceritakan peristiwa itu kepada Nabi SAW, Abu Bakar dan umar berada di tempat. Kemudian Nabi SAW menceritakannya kembali di antara sahabatnya, tetapi Abu Bakar dan Umar tidak hadir. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda, فَإِنِّي أُومِنُ بِذَلِكَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ (*Sungguh aku mempercayai hal itu. Begitu juga Abu Bakar dan Umar*). Keterangan tambahan pada kisah ini telah disebutkan pula dari jalur lain dari Abu Salamah pada pembahasan tentang pertanian, "Abu Salamah berkata, 'Keduanya tidak berada di antara orang-orang yang hadir saat itu'," yakni saat Nabi SAW menceritakan kisah tersebut. Ada pula kemungkinan Nabi SAW mengucapkan sabdanya karena mengetahui kebenaran iman dan kekuatan keyakinan keduanya. Makna ini lebih tepat untuk memasukkan hadits tersebut sebagai keutamaan keduanya.

يَوْمَ السَّبُعِ (*Hari As-Sabu'*). Iyadh berkata, "Huruf *ba`* pada kata *As-Sabu'* boleh diberi baris *dhammah* (*sabu'*) dan bisa pula *sukun* (*sab'*). Hanya saja riwayat tersebut menyebutkan dengan baris *dhammah*." Tapi menurut Al Harbi riwayat telah dinukil dengan kedua versi itu. Menurutnya, artinya adalah hewan buas. Ibnu Al Arabi berkata, "Versi yang benar adalah yang menyebutkan dengan *sukun*. Adapun *dhammah* hanyalah kesalahan saat penyalinan naskah."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Tanda yang benar pada huruf *ba`* adalah *sukun*. Tapi para ahli hadits menukil dengan baris *dhammah*. Berdasarkan hal ini —yakni versi *dhammah*— maknanya adalah; apabila ia diambil oleh singa niscaya tidak ada yang mampu membebaskannya, maka tidak ada yang mengurusnya saat itu selain aku. Maksudnya, engkau akan lari darinya dan akulah yang dekat dengannya. Aku mengurusi kambing-kambing yang tersisa setelah kupenuhi kebutuhanku."

Ad-Dawudi berkata, "Maknanya adalah; siapakah pelindungnya saat ia diserang binatang buas (singa). Engkau lari meninggalkannya dan ia mengambil kebutuhannya. Lalu aku menggantikannya dan

tidak ada yang mengurusi kambing-kambing itu selain aku." Sebagian berkata, "Perkara ini terjadi saat manusia disibukkan oleh fitnah (ujian dan cobaan). Kambing-kambing pun diabaikan sehingga diterkam oleh binatang buas. Saat itu, serigala seakan menjadi penggembala baginya karena tidak ada lagi yang peduli."

Adapun riwayat dengan tanda *sukun,* maka ada perbedaan tentang maksudnya. Sebagian berkata, "Ia adalah nama tempat manusia dikumpulkan pada hari Kiamat." Perkataan ini dinukil oleh Azhari dalam kitab *Tahdzib Al-Lughah* dari Ibnu Al A'rabi. Untuk memperkuat pandangan ini, bahwa pada sebagian jalurnya dari Muhammad bin Amr bin Alqamah dari Abu Salamah dari Abu Hurairah disebutkan, "Hari kiamat." Tapi pendapat ini dibantah bahwa saat itu serigala tidak lagi butuh kambing.

Pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah nama hari raya bagi mereka pada masa jahiliyah. Mereka menyibukkan diri dengan permainan dan hal-hal yang melalaikan. Maka penggembala lalai terhadap kambingnya sehingga serigala menerkamnya. Hanya saja dikatakan, "Tidak ada penggembala baginya selain aku", sebagai gambaran keadaannya yang menguasai kambing tanpa ada yang mengusik. Pendapat ini dinukil oleh Al Ismaili dari Abu Ubaidah.

Sebagian lagi berkata, "Ia berasal dari kata '*sabi'at ar-rajul'* artinya laki-laki itu terperanjat. Maksudnya, siapakah yang akan mengurusnya pada hari dimana manusia mengalami kepanikan? Atau mungkin pula dari kata *asba'tuhu* yang artinya 'aku mengabaikannya', yakni siapakah yang akan mengurusnya pada hari ia diabaikan? Al Ashma'i berkata, "Kata *as-sab'u* artinya mengabaikan. Dikatakan, *asba'a ar-rajul aghnaamahu,* artinya laki-laki itu membiarkan kambingnya melakukan sesukanya. Perkataan Al Ashma'i didukung oleh Imam An-Nawawi.

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah 'hari makan'. Dikatakan, "*sabi'a adz-dzi'b syaat",* artinya serigala makan kambing. Penulis kitab *Al Mathali'* menyebutkan bahwa kata itu telah dinukil dengan lafazh *as-sab'u* dan dia menafsirkannya dengan arti

yaum adh-dhayaa' (hari penyia-nyiaan). Kata *asba'tu* dan *adhya'tu* memiliki makna yang sama, yakni saya menyia-nyiakan. Pendapat ini dinukil oleh Ibnu Dihyah dari Ismail Al Qadhi dari Ali bin Al Madini dari Ma'mar bin Al Mutsanna.

Dikatakan pula bahwa maksud "*yaum as-sab'u*" adalah hari yang sangat sulit. Makna demikian pernah diriwayatkan dari Ibnu Abbas ketika ditanya tentang sesuatu. Dia berkata, "Lebih rumit daripada *as-sab'u*". Maksudnya, masalah itu termasuk perkara pelik yang cukup memeras pemikiran ahli fatwa.

وَبَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً (*Ketika seseorang sedang menuntun seekor sapi*). Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang pertanian. Ibnu Hibban menukil dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah RA di akhir kedua kisah itu, فَقَالَ النَّاسُ: آمَنَّا بِمَا آمَنَ بِه رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Orang-orang pun berkata, 'Kami mempercayai apa yang dipercayai Rasulullah SAW'*).

Kandungan hadits ini membolehkan kita untuk merasa takjub dengan kejadian-kejadian yang luar biasa. Selain itu manusia memiliki perbedaan tingkatan dalam hal *ma'rifat* (mengenal Allah).

Kesembilan, hadits Abu Hurairah RA tentang mimpi menimba air dari sumur. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang takwil mimpi.

Kesepuluh, hadits Ibnu Umar tentang larangan menyeret (mengenakan) kain dengan sombong. Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang pakaian. Hadits ini mengandung keutamaan nyata bagi Abu Bakar berupa sikapnya yang sangat antusias terhadap agamanya dan kesaksian Nabi SAW yang menafikan hal-hal yang tidak disukainya.

فَقُلْتُ لِسَالِمٍ (*Aku berkata kepada Salim*). Ini adalah perkataan Musa bin Uqbah. Di dalam pembahasan tentang pakaian akan dikutip pernyataan Ibnu Umar yang menyamakan hukum antara kain dan sarung.

Kesebelas, hadits Abu Hurairah RA tentang orang yang menginfakkan dua hal.

مِـنْ شَـيْءٍ مِـنَ الأَشْـيَاءِ (*Dari sesuatu diantara berbagai hal*). Maksudnya, diantara berbagai jenis harta.

فِي سَبِيلِ اللهِ (*Di jalan Allah*). Yakni dalam rangka mencari pahala dari Allah. Pengertiannya lebih umum, mencakup jihad dan ibadah-ibadah lainnya.

دُعِيَ مِنْ أَبْـوَابِ -يَعْنِـي الْجَنَّـةَ- (*Dipanggil dari pintu-pintu, yakni surga*). Demikian tercantum di tempat ini. Seakan-akan kata 'surga' hilang dalam teks kalimat disebabkan sebagian periwayat. Maka untuk menjaga kemurnian lafazh yang diterimanya, dia menambahkan kata 'yakni'. Pada pembahasan tentang puasa melalui jalur lain dari Az-Zuhri disebutkan, "*Dari pintu-pintu surga*", tanpa ada unsur kebimbangan.

Makna hadits adalah, setiap orang yang mengerjakan suatu amalan niscaya akan dipanggil dari pintu amalan itu. Hal ini telah dinukil secara tekstual melalui jalur lain dari Abu Hurairah RA, لِكُلِّ عَامِلٍ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُدْعَى مِنْـهُ بِـذَلِكَ الْعَمَـلِ (*Bagi setiap orang yang beramal satu pintu diantara pintu-pintu surga, dia dipanggil dari pintu itu dengan sebab amalan tersebut*). Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Syaibah melalui *sanad* yang *shahih*.

يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْـرٌ (*Wahai hamba Allah, "Ini adalah baik"*). Kata *'khair'* disini berarti 'baik' bukan 'terbaik', meski terdapat asumsi kearah itu. Hal itu untuk memotivasi pendengar agar masuk melalui pintu tersebut. Pada awal pembahasan tentang jihad terdapat penjelasan tentang penyeru yang dimaksud. Keterangan ini dinukil melalui jalur lain dari Abu Hurairah RA, دَعَاهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ كُلُّ خَزَنَـةِ بَـابٍ (*Dia dipanggil oleh penjaga-penjaga surga. Setiap penjaga pintu...*). Maksudnya, dipanggil oleh penjaga setiap pintu... wahai fulan, kemarilah..."

فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ (*Barangsiapa ahli shalat, maka dipanggil dari pintu shalat*). Pada hadits di atas disebutkan empat pintu di antara pintu-pintu surga. Sementara pada awal pembahasan tentang jihad disebutkan, وَإِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةً (*Sesungguhnya pintu-pintu surga ada delapan*). Hadits di atas tidak menyebutkan satu rukun, yaitu haji. Tidak diragukan lagi rukun ini juga memiliki pintu tersendiri.

Adapun tiga pintu lainnya, adalah pintu orang-orang yang menahan emosi dan memberi maaf. Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari Rauh bin Ubadah dari Asy'ats dari Al Hasan melalui jalur yang *mursal*, إِنَّ لِلَّهِ بَابًا فِي الْجَنَّةِ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ مَنْ عَفَا عَنْ مَظْلَمَةٍ (*Sesungguhnya Allah mempunyai satu pintu di surga. Tidak ada yang masuk melewatinya kecuali mereka yang memaafkan kezhaliman atasnya*). Diantaranya lagi adalah pintu Aiman. Pintu ini untuk orang-orang yang tawakkal. Masuk darinya orang-orang yang tidak dihisab dan tidak pula diadzab. Pintu terakhir barangkali adalah pintu Dzikr. Sebab dalam riwayat At-Tirmidzi terdapat indikasi kearah itu. Tapi ada pula kemungkinan ia adalah pintu Ilmu.

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا عَلَى هَذَا الَّذِي يُدْعَى مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ. (*Abu Bakar berkata, "Tak ada bagi orang yang dipanggil dari pintu-pintu itu suatu mudharat"*). Dalam pembahasan tentang puasa ditambahkan, فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ كُلِّهَا (*Apakah ada seseorang yang dipanggil dari seruluh pintu-pintu itu*?).

Hadits ini menunjukkan sedikitnya orang yang dipanggil dari semua pintu itu. Juga mengandung isyarat bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang yang mengerjakan amalan sunah, bukan amalan wajib. Karena banyak orang yang mengerjakan semua kewajiban. Berbeda dengan amalan sunah, sangat sedikit orang yang terkumpul dalam dirinya semua jenis amalan sunah. Kemudian, orang yang dipanggil dari semua pintu hanyalah sebagai penghormatan, sebab ia

tetap akan masuk melalui satu pintu. Ada kemungkian pintu yang dimasukinya adalah pintu amalan yang lebih dominan pada dirinya.

Adapun riwayat yang dikutip Imam Muslim dari Umar, مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Barangsiapa berwudhu lalu mengucapkan 'Asyahadu an laa ilaaha illallah' [Aku bersaksi tidak ada sesembahan kecuali Allah])....* فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ (*Dibukakan baginya pintu-pintu surga. Dia masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki*), tidak menafikan keterangan terdahulu meski secara zhahir bertentangan, karena pintu-pintu itu dibuka hanya sebagai penghormatan. Adapun ketika masuk, dia tetap melewati satu pintu, seperti yang telah dijelaskan.

Catatan

Berinfak pada shalat, jihad, ilmu, dan haji adalah masalah yang cukup jelas. Adapun berinfak pada selainnya cukup rumit dipahami. Mungkin makna infak pada shalat adalah pada sesuatu yang berkaitan dengan sarana shalat, seperti melakukan persiapan shalat, yaitu bersuci, membersihkan kain, badan, dan tempat. Infak pada puasa adalah pada sesuatu yang bisa menguatkan untuk mengerjakannya dan berlaku ikhlas padanya. Infak dalam memberi maaf bagi manusia adalah meninggalkan apa yang menjadi hak. Infak pada tawakkal adalah apa yang dinafkahkan pada dirinya saat sakit sehingga tidak mampu beraktifitas mencari rezeki disertai kesabaran atas musibah, atau memberi nafkah kepada siapa yang ditimpa hal seperti itu demi mencari pahala. Sedangkan infak pada dzikir serupa dengan itu.

Ada yang berpendapat bahwa maksud infak pada shalat dan puasa adalah mengerahkan upaya untuk melakukannya. Sebab orang Arab menyebut upaya yang dikerahkannya sebagai infak. Dikatakan, 'Aku menafkahkan umurku dalam menuntut ilmu. Maksudnya, aku mengerahkan diriku untuk hal tersebut.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa makna, 'sepasang' adalah jiwa dan harta, maka cukup jauh dari kebenaran. Karena menafkahkan harta pada shalat, puasa dan yang sepertinya tidak dapat dipahami dengan jelas, kecuali ditakwilkan seperti terdahulu. Demikian juga orang yang mengatakan infak pada puasa diwujudkan dengan memberi makan orang berpuasa, sebab perbuatan ini masuk kategori sedekah.

وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ (*Aku harap engkau termasuk di antara mereka*). Para ulama berkata, "Harapan dari Allah dan Rasul-Nya pasti akan terjadi." Atas dasar ini, maka hadits di atas dimasukkan sebagai keutamaan Abu Bakar. Lalu dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Hibban –dengan substansi yang sama seperti hadits di atas- terdapat penegasan bahwa hal itu akan terjadi pada diri Abu Bakar. Adapun lafazhnya, قَالَ أَجَلْ وَأَنْتَ هُوَ يَا أَبَا بَكْرٍ (*Beliau bersabda, 'Tentu, dan orang itu adalah engkau wahai Abu Bakar'*).

Pelajaran yang dapat diambil

1. Orang yang banyak melakukan sesuatu maka dikenal dengan perbuatan itu.
2. Amal kebaikan sangat jarang terdapat pada diri satu orang dalam tingkatan yang sama.
3. Para malaikat mencintai orang-orang yang shalih dan bergembira dengan sebab mereka.
4. Semakin bertambah banyak infak, maka akan semakin utama.
5. Mengharap kebaikan dunia dan akhirat adalah sesuatu yang dianjurkan.

Kedua belas, hadits Aisyah tentang kronologis wafatnya Nabi SAW dan kisah Tsaqifah. Masalah yang berkaitan dengan wafatnya Nabi SAW akan dijelaskan pada tempatnya di akhir pembahasan tentang peperangan. Adapun masalah Tsaqifah berkaitan dengan

pembaiatan Abu Bakar untuk memegang tampuk khilafah. Hadits ini juga dikutip oleh Imam Bukhari dari jalur Ibnu Abbas dari Umar dalam pembahasan tentanh *hudud* (hukuman yang ditentukan dalam nash). Dia juga menyebutkan sebagiannya dalam pembahasan tentang hukum dari jalur Anas, dari Umar. Redaksi yang lengkap terdapat pada riwayat Ibnu Abbas.

مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ بِالسُّنْحِ (*Nabi SAW wafat sementara Abu Bakar di Sunh*). Cara melafalkan kata ini telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang jenazah, yaitu huruf *nun* berbaris *sukun.* Namun, Abu Ubaidah Al Bakri melafalkan dengan baris *dhammah.* Dia berkata, "Ia adalah tempat tinggal bani Al Harits dari suku Khazraj di pinggiran kota. Jarak antara tempat ini dengan masjid Nabi SAW sekitar 1 mil."

Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari gurunya yang bernama Ismail –yakni Ibnu Abi Uwais-. Adapun kalimat "Yakni di bagian atas" merupakan penafsiran perkataan Aisyah, "Di Sunh."

مَا كَانَ يَقَعُ فِي نَفْسِي إِلاَّ ذَاكَ (*Tidak ada yang terbetik dalam diriku selain itu*). Yakni beliau SAW belum meninggal saat itu. Umar RA telah menyebutkan alasan sikapnya seperti akan saya jelaskan.

لاَ يُذِيقُكَ اللهُ الْمَوْتَتَيْنِ (*Allah tidak akan merasakan kepadamu dua kematian).* Penjelasannya telah dipaparkan pada awal pembahasan tentang jenazah. Pernyataan ini dijadikan pegangan mereka yang mengingkari kehidupan dalam kubur. Argumentasi ini dijawab oleh Ahlusunnah waljamaah —yang menetapkan adanya kehidupan di kubur— bahwa yang dimaksud adalah penafian kehidupan yang ditetapkan Umar dengan perkataannya, وَلَيَبْعَثَنَّهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا لِيَقْطَعَ أَيْدِي الْقَائِلِيْنَ بِمَوْتِهِ (*Sungguh Allah akan membangkitkannya di dunia dan Dia akan memotong tangan-tangan mereka yang mengatakan dia telah meninggal*). Pernyataan Abu Bakar tidak bersinggungan dengan peristiwa di Barzakh (alam kubur).

Jawaban yang lebih baik adalah, "Kehidupan beliau SAW dalam kubur tidak lagi diakhiri oleh kematian. Bahkan kehidupannya akan langgeng. Para nabi tetap hidup dalam kubur-kubur mereka. Barangkali inilah rahasia penggunaan huruf *alif* dan *lam* pada kata '*al mautatani'*, yakni dua kematian yang dikenal dan masyhur dialami manusia selain para nabi.

Mengenai sumpah Umar atas apa yang disebutkannya, berdasarkan dugaan hasil ijtihadnya. Hadits ini memberi keterangan tentang tingginya ilmu Abu Bakar dibanding Umar dan sahabat lainnya. Demikian pula keunggulannya atas mereka, karena dia tidak goyah sedikitpun dalam menghadapi perkara besar seperti itu.

أَيُّهَا الْحَالِفُ، عَلَى رِسْلِكَ *(Wahai orang yang bersumpah, "Tetaplah di tempatmu")*. Maksudnya, tenanglah dan jangan terburu-buru. Dalam jalur periwayatan yang dikutip pada pembahasan tentang jenazah disebutkan bahwa Abu Bakar keluar sementara Umar berbicara dengan orang-orang. Abu Bakar berkata, "Duduklah!" Umar enggan untuk duduk. Abu Bakar pun bersyahadat sehingga orang-orang beralih kepadanya dan meninggalkan Umar. Lalu Umar memberi alasan sikapnya itu, seperti yang akan disebutkan pada pembahasan tentang hukum pada bab "Penunjukkan Khalifah".

فَنَشَجَ النَّاسُ (*Manusia terisak-isak*). Yakni menangis tanpa mengeluarkan suara yang keras. *An-Nasyj* adalah sesuatu yang menyekat di tenggorokan orang yang menangis. Dikatakan, ia adalah suara yang diiringi rintihan sebagaimana anak kecil mengulangi suara tangisan di dadanya.

وَاجْتَمَعَتْ الأَنْصَارُ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ (*Kaum Anshar berkumpul kepada Sa'ad bin Ubadah di Saqifah bani Sa'idah*). Dia adalah Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah Al Khazraji, lalu As-Sa'idi. Dia adalah pemimpin suku Khazraj pada masa itu. Ibnu Ishaq menyebutkan di akhir kitab *As-Sirah,* bahwa Usaid bin Hudhair di bani Abdul Asyhal bergabung dengan Abu Bakar bersama para pengikutnya, dan mereka ini berasal dari suku Aus.

Dalam hadits Ibnu Abbas, dari Umar, تَخَلَّفَتْ عَنَّا الأَنْصَارُ بِأَجْمَعِهَا فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَعِيْدَةَ (*Kaum Anshar semuanya menyingkir dari kami di saqifah bani Sa'idah*) harus dipahami bahwa pada awalnya mereka semua berkumpul, tetapi kemudian berpisah. Sebab suku Khazraj dan Aus adalah dua kelompok. Keduanya —pada masa Jahiliyah— terlibat peperangan seperti yang telah masyhur. Semua perselisihan dilupakan dengan datangnya Islam meski secara psikologis belum hilang sama sekali. Seakan-akan pada mulanya mereka berkumpul. Tapi ketika Usaid bersama pengikutnya melihat Abu Bakar dan orang-orang yang bersamanya, mereka pun memisahkan diri dari Khazraj agar yang menjadi pemimpin mereka adalah kaum Muhajirin, dan bukan suku Khazraj. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Ali dan Zubair serta orang-orang yang bersama keduanya tetap tinggal di rumah Rasulullah SAW. Kemudian kaum Muhajirin sepakat mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah.

فَذَهَبَ إِلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ (*Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, dan Abu Ubaidah bin Jarrah pergi ke tempat mereka*). Dalam riwayat Ibnu Abbas yang disinggung terdahulu disebutkan, "Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, berangkatlah bersama kami ke tempat saudara-saudara kita kaum Anshar'." Abu Ya'la menambahkan dalam riwayat Malik dari Az-Zuhri, "Ketika kami berada di rumah Rasulullah SAW, tiba-tiba seseorang berseru dari balik tembok, 'Keluarlah menemuiku wahai Ibnu Khaththab'. Aku berkata, 'Menyingkirlah dari kami, karena sesungguhnya kami sedang mengalami kesibukan' yakni sibuk oleh perkara Rasulullah SAW. Orang itu berkata, 'Sesungguhnya telah terjadi perkara yang besar. Kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah bani Sa'idah. Datangilah mereka sebelum terjadi urusan yang menyebabkan terjadinya peperangan'. Aku berkata kepada Abu Bakar, 'Berangkatlah...!' —lalu disebutkan kisah selengkapnya— Kami berangkat menuju mereka hingga bertemu dua laki-laki shalih. Keduanya berkata, 'Tidak mengapa bagi kalian untuk tidak mendekati mereka. Selesaikanlah urusan kamu'. Aku berkata, 'Demi Allah,

sungguh kami akan mendatangi mereka'. Kami pun berangkat. Tiba-tiba dari belakang kedua orang itu tampak seorang laki-laki menutupi dirinya dengan kain. Aku bertanya, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Sa'ad bin Ubadah'."

Pada akhir hadits dari Urwah disebutkan bahwa kedua laki-laki yang mereka temui adalah Uwaim bin Sa'idah bin Abbas bin Qais bin An-Nu'man dari bani Malik bin Auf, dan Ma'an bin Adi bin Al Ja'd bin Al Ajlan, sekutu bani Malik. Keduanya juga berasal dari suku Aus. Nama keduanya juga tercantum dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri. Riwayat ini dinukil oleh Az-Zubair bin Bakkar.

فَذَهَبَ عُمَرُ يَتَكَلَّمُ، فَأَسْكَتَهُ أَبُو بَكْرٍ... (*Umar mulai berbicara namun disuruh diam oleh Abu Bakar*...). Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan, "Umar berkata, 'Aku hendak berbicara, dan aku telah menghias —yakni mempersiapkan dan memperindah— pidato yang menakjubkanku dan aku ingin menyampaikannya di hadapan Abu Bakar. Aku mengenal sedikit sifat emosinya. Dia berkata, 'Diamlah!' Aku pun tidak ingin membuatnya marah."

ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَتَكَلَّمَ أَبْلَغَ النَّاسِ (*Kemudian Abu Bakar mengucapkan perkataan sangat mengesankan*). Kata *ablagh* boleh dibaca *ablagha* bila diposisikan sebagai *hal* (kata yang menerangkan keadaan), dan boleh pula dibaca *ablaghu* bila diposisikan sebagai *fa'il* (pelaku). Yakni dia berbicara dan inilah sifatnya. As-Suhaili berkata, "Kata *ablagha* lebih tepat, karena ia menguatkan pujian untuk Abu Bakar, sekaligus menghapus asumsi adanya orang lain yang memiliki sifat seperti itu.

Dalam riwayat Ibnu Abbas dikatakan, "Umar berkata, 'Demi Allah, dia tidak meninggalkan suatu kalimat yang menakjubkanku dalam pidato yang telah kusiapkan, melainkan diucapkannya secara spontan, dan bahkan lebih bagus lagi, sehingga aku pun diam."

فَقَالَ فِي كَلاَمِهِ (*Dia mengucapkan dalam perkataannya*). Dalam riwayat Humaid bin Abdurrahman terdapat penjelasan tentang ucapan

Abu Bakar ini, فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ يَتْرُكْ شَيْئًا أُنْزِلَ فِي الأَنْصَارِ وَلاَ ذَكَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ شَأْنِهِمْ إِلاَّ ذَكَرَهُ (*Abu Bakar berbicara tanpa meninggalkan sesuatu yang diturunkan untuk Anshar dan tidak pula yang disebutkan oleh Rasulullah SAW berkenaan dengan kaum Anshar melainkan disebutkannya*). Sementara dalam riwayat Ibnu Abbas terdapat penjelasan sebagian dari hal-hal itu. Adapun lafazhnya, أَمَّا بَعْدُ، فَمَا ذَكَرْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَأَنْتُمْ أَهْلُهُ، وَلَنْ تَعْرِفَ الْعَرَبُ هَذَا الأَمْرَ إِلاَّ لِهَذَا الْحَيِّ مِنْ قُرَيْشٍ، وَهُوَ أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارًا (*Amma ba'du, kebaikan yang kamu sebutkan maka kamulah ahlinya [pemiliknya], akan tetapi bangsa Arab tidak mengenal urusan ini, kecuali pada kaum dari Quraisy. Merekalah bangsa Arab yang paling baik nasab dan tempat tinggal*). Maksud ucapan Abu Bakar akan diketahui dari riwayat berikutnya, هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا وَأَعْرَبُهُمْ أَحْسَابًا (*Mereka adalah Arab yang paling baik tempat tinggalnya dan paling baik ahsab [martabatnya]*). Tempat tinggal yang dimaksud adalah Makkah. Al Khaththabi berkata, "Maksud 'tempat tinggal' adalah penghuni tempat tinggal. Contoh penggunaan kata itu dengan makna demikian terdapat dalam sabda beliau SAW, خَيْرُ دُوْرِ الأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ (*Sebaik-baik tempat tinggal kaum Anshar adalah bani Najjar*).

A<u>h</u>sab berasal dari kata *<u>h</u>asb,* yaitu perilaku yang terpuji. Kata tersebut diambil dari kata *<u>h</u>isaab,* artinya menyebutkan keutamaan-keutamaan. Barangsiapa banyak keutamaannya maka *<u>h</u>asb* (martabat)nya lebih agung. Sebagian berkata bahwa *nasb* (nasab) adalah untuk garis keturunan nenek moyang, sementara *<u>h</u>asb* untuk perilaku."

فَقَالَ حُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ (*Hubab bin Al Mundzir berkata*). Dia adalah Hubab bin Al Mundzir bin Amr bin Al Jamuh Al Khazraji, kemudian As-Salami. Dia biasa dijuluki sebagai orang yang memiliki pandangan yang cemerlang.

لَا، وَاللهِ لَا نَفْعَلُ، مِنَّا أَمِيْرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ (*Tidak, demi Allah, kami tidak akan melakukannya. Dari kami pemimpin dan dari kamu pemimpin*). Dalam riwayat Ibnu Abbas ditambahkan bahwa dia berkata, أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ، وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ. *Udzaiq* bentuk *tashghir* dari kata *idzq* artinya pohon kurma. *Murajjab* adalah penopang kurma apabila berbuah sangat banyak. *Judail* adalah bentuk *tashghir* dari kata *jadl*. Maknanya adalah kayu yang ditancapkan untuk unta yang berkudis agar digunakan menggesek badannya. *Al Muhakkak* artinya menghilangkan rasa gatal. Dengan demikian, makna kalimat tersebut adalah, "Akulah kayu yang ditancapkan untuk tempat menggesek badan unta berkudis dan akulah kurma yang ditopang kayu." Maksudnya, dia pemilik pandangan yang dapat membereskan persoalan.

Ibnu Sa'ad mengutip riwayat Yahya bin Sa'id dari Al Qasim bin Muhammad, وَقَامَ حُبَابُ بْنِ الْمُنْذِرِ وَكَانَ بَدْرِيًّا فَقَالَ: مِنَّا أَمِيْرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ، وَإِنَّا وَاللهِ مَا نَنْفسُ عَلَيْكُمْ هَذَا الْأَمْرِ، وَلَكِنَّا نَخَافُ أَنْ يَلِيَهُ أَقْوَامٌ قَتَلْنَا آبَاءهُمْ وَإِخْوَتَهُمْ. قَالَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: إِذَا كَانَ ذَلِكَ فَمُتْ إِن اسْتَطَعْتَ. قَالَ فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: نَحْنُ الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوُزَرَاءُ، وَهَذَا الْأَمْرُ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ. قَالَ فَبَايَعَ النَّاسُ وَأَوَّلُهُمْ بَشِيْرُ بْنُ سَعْدٍ وَالِدُ النُّعْمَانِ (*Hubab bin Mundzir berdiri —dan ia seorang peserta perang Badar— lalu berkata, 'Dari kami pemimpin dan dari kamu pemimpin. Demi Allah, sungguh kami tidak hendak menyaingi kamu dalam masalah ini, akan tetapi kami khawatir ia diambil alih oleh kaum yang bapak-bapak dan saudara-saudara mereka telah membunuh kami'. Umar berkata kepadanya, 'Matilah jika engkau mampu'. Dia berkata: Maka Abu Bakar pun berbicara, 'Kami adalah pemimpin dan kalian pembantunya. Perkara ini antara kami dengan kalian'. Dia berkata: Manusia pun membaiat Abu Bakar dan orang yang pertama di antara mereka adalah Basyir bin Sa'ad, ayah An-Nu'man*).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, فَقَامَ خَطِيْبُ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَعْمَلَ رَجُلاً

مِنْكُمْ قَرَنَهُ بِرَجُلٍ مِنَّا، فَتَبَايَعُوْا عَلَى ذَلِكَ. فَقَامَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَإِنَّمَا الْإِمَامُ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ، فَنَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ كَمَا كُنَّا أَنْصَارَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرًا. فَبَايَعُوْهُ (*Juru bicara kaum Anshar berdiri dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW apabila menugaskan seseorang di antara kalian maka beliau mengiringinya dengan seseorang dari kami. Maka mereka saling berbait atas dasar itu'. Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW berasal dari kaum Muhajirin dan sesungguhnya imam (pemimpin) adalah dari kalangan Muhajirin. Kita adalah Anshar (penolong) Allah, sebagaimana kita adalah Anshar (penolong) Rasulullah SAW'. Abu Bakar berkata, 'Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan'. Mereka pun membaiatnya*).

Pada akhir kitab *Al Maghazi* (Peperangan) karya Musa bin Uqbah, disebutkan dari Ibnu Syihab, bahwa Abu Bakar berkata dalam khutbahnya, "Kami kaum Muhajirin adalah orang yang lebih dahulu memeluk Islam. Kami adalah keluarga, kerabat, dan pemilik hubungan rahim dengannya (kaum Anshar). Bangsa Arab tidak akan baik kecuali dengan sebab seorang laki-laki dari Quraisy. Kamu adalah saudara-saudara kami dalam kitab Allah, sekutu-sekutu kami dalam agama Allah, dan orang-orang yang paling kami cintai. Kamulah orang-orang yang paling patut ridha terhadap keputusan Allah dan menerima keutamaan saudara-saudaramu. Serta tidak mendengki mereka karena kebaikan (yang ada pada mereka)'."

Dalam riwayat ini disebutkan pula, "Pada mulanya kaum Anshar berkata, 'Awalnya kita memilih laki-laki dari kaum Muhajirin. Apabila ia meninggal, maka kita memilih laki-laki dari kalangan Anshar. Jika ia meninggal, maka kita pilih laki-laki dari kaum Muhajirin. Demikianlah seterusnya. Hal ini lebih memudahkan; kalau kaum Quraisy menyimpang maka ketetapannya dibatalkan oleh orang Anshar berikutnya, dan begitu pula sebaliknya'. Umar berkata, 'Tidak, demi Allah, tidak seorang pun yang menyelisihi kami melainkan akan kami bunuh'. Hubbab bin Mundzir berdiri dan mengucapkan seperti

yang telah diucapkan terdahulu. Hanya saja dalam riwayat ini diberi tambahan, 'Jika kalian mau, maka kami akan menyiapkan diri untuk berperang'. Keadaan menjadi gaduh dan hampir-hampir terjadi peperangan di antara mereka. Akhirnya Umar melompat dan mengambil tangan Abu Bakar."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dia berkata, تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ فِي طَائِفَةٍ مِنَ الْمَدِيْنَةِ —فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ قَالَ— فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتَ يَا سَعْدُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَأَنْتَ قَاعِدٌ: قُرَيْشٌ وُلاَةُ هَذَا الْأَمْرِ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: صَدَقْتَ (*Rasulullah SAW wafat sementara Abu Bakar di pinggiran Madinah —lalu disebutkan hadits selengkapnya— Maka Abu Bakar berkata, 'Sungguh engkau telah mengetahui wahai Sa'ad bahwa Rasulullah SAW bersabda, —dan engkau sedang duduk—, Quraisy adalah pemegang urusan ini'. Sa'ad berkata kepadanya, 'Engkau benar!'*).

فَبَايِعُوا عُمَرَ أَوْ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ (*Baiatlah oleh kalian Umar bin Khaththab atau Abu Ubaidah bin Jarrah*). Dalam riwayat Ibnu Abbas dari Umar disebutkan, وَقَدْ رَضِيْتُ لَكُمْ أَحَدَ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ وَأَخَذَ بِيَدِي وَيَدِ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَلَمْ أَكْرَهْ مِمَّا قَالَ غَيْرُهَا (*Abu Bakar berkata, 'Aku telah ridha untuk kalian salah satu dari dua laki-laki ini'. Dia pun memegang tanganku dan tangan Abu Ubaidah. Tidak ada yang aku tidak sukai di antara ucapannya selain ini*).

Sebagian ulama mempertanyakan pernyataan Abu Bakar ini, padahal dia mengetahui dirinya lebih berhak memegang tampuk khilafah, berdasarkan sikap Nabi SAW yang menunjuknya menjadi imam shalat, dan hal-hal lain. Jawabannya adalah bahwa Abu Bakar RA merasa malu untuk mencalonkan dirinya. Seperti mengatakan, "Aku telah meridhai diriku untuk kalian". Terlebih lagi dia mengetahui kedua orang yang disebut tidak akan menerima usulannya. Hal ini ditegaskan oleh Umar sendiri dalam kisahnya. Terlebih lagi Abu Ubaidah yang keutamaannya lebih rendah dibanding Umar menurut kesepakatan Ahli Sunnah. Cukuplah untuk

menunjukkan kedudukan Abu Bakar, sekiranya ia mencalonkan dirinya sendiri niscaya tidak ada seorang pun yang mengingkari. Maka pernyataan tadi merupakan isyarat bahwa dirinya lebih berhak. Dengan demikian, jelas dalam perkataannya tidak ada penegasan bahwa dirinya berlepas dari urusan tersebut.

فَقَالَ عُمَرُ: بَلْ نُبَايِعُكَ أَنْتَ، فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرُنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Umar berkata, "Bahkan kami membaiatmu. Engkau penghulu kami, orang terbaik di antara kami, dan orang paling dicintai Rasulullah SAW di antara kami"*). Sebagian periwayat menyebutkan bagian ini dalam hadits tersendiri. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari dari Ismail bin Abi Uwais (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) melalui *sanad* seperti di atas, "Sesungguhnya Umar berkata kepada Abu Bakar, 'Engkau penghulu kami...'." Hadits ini dinukil juga oleh Ibnu Hibban melalui jalur yang sama. Redaksinya lebih jelas mendukung substansi bab di atas dibanding hadits yang dikutip Imam Bukhari.

فَأَخَذَ عُمَرُ بِيَدِهِ فَبَايَعَهُ (*Umar memegang tangannya lalu membaiatnya*). Dalam riwayat Ibnu Abbas dari Umar disebutkan, فَكَثُرَ اللَّغَطُ وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ حَتَّى خَشِيْنَا الاخْتِلاَفَ، فَقُلْتُ: ابْسُطْ يَدَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَبَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعْتُهُ وَبَايَعَهُ الْمُهَاجِرُوْنَ ثُمَّ الْأَنْصَارُ (*Keadaan menjadi gaduh dan suara-suara meninggi hingga kami khawatir terjadi perselisihan. Aku berkata, 'Ulurkan tanganmu wahai Abu Bakar'. Dia pun mengulurkan tangannya, lalu aku membaiatnya, kemudian kaum Muhajirin, lalu diikuti kaum Anshar*).

Dalam kitab *Al Maghazi* karya Musa bin Uqbah dinukil dari Ibnu Syihab, فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ وَبَشِيْرُ بْنُ سَعْدٍ وَغَيْرُهُمَا مِنَ الْأَنْصَارِ فَبَايَعُوا أَبَا بَكْرٍ، ثُمَّ وَثَبَ أَهْلُ السَّقِيْفَةِ يَبْتَدِرُوْنَ الْبَيْعَةَ (*Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa'ad dan selain keduanya dari kalangan Anshar berdiri dan membaiat Abu Bakar. Kemudian orang-orang yang berada di Saqifah segera memberikan baiat*). Dalam hadits Salim bin Ubaid yang

dikutip Al Bazzar tentang kisah wafat Nabi SAW disebutkan, فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: مِنَّا أَمِيْرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ —وَأَخَذَ بِيَدِ أَبِي بَكْرٍ— أَسَيْفَانِ فِي غِمْدٍ وَاحِدٍ؟ لاَ يَصْطَلِحَانِ، وَأَخَذَ بِيَدِ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: مَنْ لَهُ هَذِهِ الثَّلاَثَةُ؟ (إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ) مَنْ هُمَا؟ (إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ) مَنْ صَاحِبُهُ؟ (إِنَّ اللهَ مَعَنَا) مَعَ مَنْ؟ ثُمَّ بَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعَهُ ثُمَّ قَالَ: بَايِعُوْهُ، فَبَايَعَهُ النَّاسُ (*Kaum Anshar berkata, 'Dari kami pemimpin dan dari kalian pemimpin'. Umar berkata —seraya memegang tangan Abu Bakar— 'Apakah dua pedang dalam satu sarung? Sungguh keduanya tidak akan pernah berdamai'. Dia pun mengambil tangan Abu Bakar dan berkata, 'Siapakah yang memiliki tiga perkara ini; [ketika keduanya berada dalam goa], siapakah keduanya? [ketika dia berkata kepada sahabatnya], siapakah sahabatnya? [sesungguhnya Allah bersama kita], bersama siapa?' Kemudian dia membuka tangannya lalu membaiat Abu Bakar lalu berkata, 'Hendaklah kalian membaiatnya'. Maka orang-orang pun membaiatnya*).

فَقَالَ قَائِلٌ: قَتَلْتُمْ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ (*Seseorang berkata, "Kalian telah membunuh Sa'ad bin Ubadah"*). Maksudnya, hampir-hampir kalian membunuhnya. Menurut sebagian ulama, kalimat itu sebagai kiasan atas sikap orang-orang yang berpaling darinya dan mengabaikannya. Namun, pandangan ini ditolak oleh riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab, فَقَالَ قَائِلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَبْقُوا سَعْدَ بْنِ عُبَادَةَ لاَ تَطَئُوْهُ فَقَالَ عُمَرُ: اُقْتُلُوْهُ قَتَلَهُ اللهُ (*Seseorang dari kalangan Anshar berkata, 'Biarkanlah Sa'ad bin Ubadah (tetap hidup), jangan kalian menginjaknya'. Umar berkata, 'Bunuhlah dia, semoga Allah membunuhnya'*). Tentu saja Umar tidak bermaksud memerintahkan membunuhnya dalam arti yang sebenarnya. Adapun perkataannya, 'Semoga Allah membunuhnya' adalah permohonan buruk untuk Sa'ad. Menurut pengertian pertama, maka maknanya adalah kabar atas sikap manusia yang mengabaikan dan berpaling darinya.

Dalam hadits Malik disebutkan, فَقُلْتُ وَأَنَا مُغْضَبٌ قَتَلَ اللهُ سَعْدًا فَإِنَّهُ صَاحِبُ شَرٍّ وَفِتْنَةٍ (*Aku berkata dalam keadaan marah, 'Semoga Allah membunuh Sa'ad, sungguh dialah pemilik keburukan dan fitnah'*).

Ibnu At-Tin berkata, "Hanya saja kaum Anshar mengatakan, 'Dari kami pemimpin dan dari kamu pemimpin', berdasarkan kebiasaan bangsa Arab yang mereka ketahui bahwa yang memimpin suatu kabilah adalah orang yang berasal dari kabilah itu. Ketika mereka mendengar hadits, الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ (*Para imam [pemimpin] dari Quraisy*), maka mereka kembali dan tunduk."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa para periwayat yang menukil redaksi hadits '*Para imam (pemimpin) dari Quraisy*' akan disebutkan pada pembahasan tentang hukum[1]. Adapun yang tercantum pada kisah di atas adalah maknanya. Saya telah mengumpulkan jalur hadits tersebut dari sekitar 40 sahabat, karena saya mendengar sebagian pemuka masa kini mengatakan bahwa hadits itu hanya dinukil dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Hadits ini dijadikan dalil oleh Ad-Dawudi bahwa mengangkat khalifah adalah *sunnah mu'akkad* (sunah yang ditekankan). Karena para sahabat berdiam beberapa saat tanpa ada imam (pemimpin) hingga Abu Bakar dibaiat. Namun, pernyataan Ad-Dawudi ditolak oleh kesepakatan tentang kewajibannya. Para sahabat meninggalkannya beberapa saat karena melaksanakan kepentingan lebih penting, yaitu sibuk mengurus pemakaman Nabi SAW hingga selesai. Waktu yang disebutkan sangatlah singkat dan bisa ditolelir, terutama disaat persatuan masih cukup utuh.

Perkataan kaum Anshar, "Dari kami pemimpin dan dari kalian pemimpin", dijadikan dalil bahwa Nabi SAW tidak menunjuk khalifah sesudahnya. Hal ini pula yang dinyatakan secara tegas oleh Umar bin Khaththab seperti yang akan disebutkan. Sisi penetapan dalil darinya,

---

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Dalam salah satu naskah tertulis, 'Dalam pembahasan tentang berpegang kepada Al Qur'an dan Sunnah'."

bahwa mereka mengucapkan hal itu pada kondisi seseorang tidak takut kepada sesuatu.

Demikian juga riwayat Imam Muslim dari Ibnu Abi Mulaikah, سَأَلْتُ عَائِشَةَ: مَنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْلِفًا؟ قَالَتْ: أَبُو بَكْرٍ. قِيْلَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَتْ: عُمَرُ. قِيْلَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَتْ: أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ (*Aku bertanya kepada Aisyah, 'Siapakah yang ditunjuk sebagai pengganti oleh Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Abu Bakar'. Ditanyakan, 'Kemudian siapa?' Dia menjawab, 'Umar'. Ditanyakan lagi, 'Kemudian siapa?' Dia menjawab, 'Abu Ubaidah bin Al Jarrah'*).

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abdullah bin Syaqiq, saya menemukan keterangan yang menunjukkan bahwa dialah yang bertanya kepada Aisyah tentang hal itu.

Imam Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim,* "Kalau ada seseorang di kalangan Muhajirin atau Anshar yang ditunjuk untuk memegang tampuk khifalah, tentu mereka tidak akan berselisih mengenai hal itu dan tidak membutuhkan musyawarah untuk mufakat." Dia menambahkan, "Inilah pendapat mayoritas Ahli Sunnah. Adapun mereka yang mengatakan bahwa Nabi SAW telah menunjuk Abu Bakar (sebagai khalifah) berpedoman kepada kaidah-kaidah umum dan faktor-faktor pendukung, yang berkonsekuensi Abu Bakar lebih berhak menjadi imam dan patut memegang tampuk khilafah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sebagian dari faktor-faktor pendukung yang dimaksud telah dipaparkan ketika menjelaskan biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sebagian lagi akan disebutkan pada kisah wafatnya Nabi SAW di akhir pembahasan tentang peperangan.

Ketiga belas, hadits Aisyah RA masih tentang kisah wafatnya Nabi SAW.

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَالِمٍ (*Abdullah bin Salim berkata*). Dia adalah Abdullah bin Salim Al Himshi Al Asy'ari. Penjelasan mengenai dirinya telah dipaparkan pada pembahasan tentang pertanian. Az-

Zubaidi yang disebut dalam *sanad*-nya adalah Muhammad bin Al Walid, sahabat Az-Zuhri. Sedangkan Abdurrahman bin Al Qasim adalah cucu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Jalur ini dinukil oleh Imam Bukhari secara *mu'allaq* dan redaksinya tidak disebutkan secara lengkap. Ath-Thabarani menyebutkannya dengan *sanad* yang *maushul* dalam *musnad syamiyin* (hadits orang-orang Syam).

قَالَتْ فَمَا كَانَتْ مِنْ خُطْبَتِهِمَا مِنْ خُطْبَةٍ إِلاَّ نَفَعَ اللهُ بِهَا (*Tidak ada satupun dari kandungan khutbah keduanya melainkan Allah memberi manfaat karenanya*). Maksudnya; khutbah Abu Bakar dan khutbah Umar. Selanjutnya Aisyah menjelaskan hal itu seraya berkata, "Umar telah membuat manusia takut", yakni dengan sebab perkataannya itu. Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, لَقَدْ خَوَّفَ أَبُو بَكْرٍ النَّاسَ (*Abu Bakar telah membuat manusia takut*). Tapi versi ini bisa dipastikan salah.

Perkataan Aisyah, "Sesungguhnya di antara mereka terdapat kemunafikan", yakni pada sebagian mereka terdapat kemunafikan, dan mereka inilah yang dimaksud Umar dalam perkataannya.

Al Humaidi meriwayatkan dalam kitab *Al Jam'u baina Ash-Shahihain*, وَإِنَّ فِيهِمْ لَتُقًى (*Sesungguhnya di antara terdapat ketakwaan*). Ada yang mengatakan bahwa kalimat ini adalah hasil revisi dia sendiri. Dia menyangka kalimat, "Sesungguhnya di antara mereka terdapat kemunafikan", adalah kesalahan saat penyalinan naskah. Oleh karena itu, dia meralatnya sehingga menjadi 'ketakwaan'. Nampaknya, dia merasa sulit menerima bila di antara orang-orang tersebut terdapat kemunafikan.

Iyadh berkata, "Aku tidak tahu, apakah kalimat itu adalah revisi Al Humaidi ataukah sebagai riwayat?" Kalaupun versi pertama yang diterima (yakni adanya nifak pada sebagian mereka), maka sesungguhnya tidak ada sesuatu yang sulit diterima, karena hal itu telah terbukti pada sebagian mereka yang murtad. Terutama saat peristiwa yang menggoncang akal pikiran orang-orang terkemuka. Maka bagaimana pula dengan orang-orang yang imannya masih lemah?

Kesimpulannya, bahwa yang benar adalah redaksi dalam naskah *Shahih Bukkhari.* Al Ismaili meriwayatkan pula dari jalur Bukhari dengan lafazh, إِنَّ فِيْهِمْ لَنِفَاقًا (*Sesungguhnya di antara mereka benar-benar terdapat kemunafikan*).

Keempat belas, hadits Muhammad bin Al Hanafiyah dari bapaknya, Ali bin Abi Thalib RA.

Hadits ini dinukil oleh Imam Bukhari dari Abu Ya'la, yakni Mundzir bin Ya'la Al Kufi Ats-Tsauri. Dia termasuk orang yang nama panggilannya seperti nama bapaknya. Muhammad Ibnu Al Hanafiyah adalah putra Ali bin Abu Thalib. Adapun nama Al Hanafiyah adalah Khaulah binti Ja'far seperti yang telah disebutkan.

قُلْتُ لأَبِي: أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ (*Aku berkata kepada bapakku, 'Siapakah orang yang paling baik?'*). Dalam riwayat Muhammad bin Sauqah, dari Mundzir, dari Muhammad bin Ali disebutkan, قُلْتُ لأَبِي: يَا أَبَتِي مَنْ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ: أَوَ مَا تَعْلَمُ يَا بُنَيَّ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ (*Aku berkata kepada bapakku, 'Wahai bapakku, siapakah orang yang paling baik sesudah Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Apakah engkau tidak tahu wahai anakku?' Aku berkata, 'Tidak'. Dia berkata, 'Abu Bakar'*). Hadits ini diriwayatkan Ad-Daruquthni.

Sementara dalam riwayat Al Hasan bin Muhammad Ibnu Al Hanafiyah dari bapaknya disebutkan, قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ يَا بُنَيَّ، أَبُو بَكْرٍ (*Dia berkata, 'Subhanallah [Maha suci Allah], wahai anakku, [dia adalah] Abu Bakar'*).

Dalam riwayat Abu Juhaifah yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, قَالَ لِي عَلِيٌّ: يَا أَبَا جُحَيْفَةَ أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: وَلَمْ أَكُنْ أَرَى أَنَّ أَحَدًا أَفْضَلُ مِنْهُ (*Ali berkata kepadaku, 'Wahai Abu Juhaifah, maukah engkau aku beritahu tentang orang paling utama pada umat ini sesudah Nabinya?' Aku berkata, 'Tentu'." Dia berkata, "Aku tidak pernah beranggapan ada orang yang lebih utama*

darinya."). Lalu pada bagian akhir disebutkan, وَبَعْدَهُمَا آخَرُ ثَالِثٌ لَمْ يُسَمِّهِ (*Dan setelah keduanya ada satu lagi orang ketiga, tetapi dia tidak menyebutkan namanya*).

Ad-Daruquthni meriwayatkan dalam pembahasan tentang keutamaan, dari Abu Adh-Dhuha dari Abu Juhaifah, وَإِنْ شِئْتُمْ أَخْبَرْتُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ بَعْدَ عُمَرَ (*Jika kalian mau, aku akan memberitahukan kepada kamu orang yang paling utama sesudah Umar*). Aku tidak tahu, apakah dia malu menyebut dirinya sendiri atau dia disibukkan oleh pembicaraan lain."

وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ: عُثْمَانُ. قُلْتُ: ثُمَّ أَنْتَ؟ قَالَ: مَا أَنَا إِلاَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

(Aku khawatir dia mengatakan, 'Utsman'. Maka aku pun berkata, 'Kemudian engkau'. Dia menjawab, 'Tidak, aku tidak lain hanyalah seorang laki-laki di antara kaum muslimin'). Dalam riwayat Muhammad bin Sauqah disebutkan, ثُمَّ عَجِلْتُ لِلْحَدَاثَةِ فَقُلْتُ: ثُمَّ أَنْتَ يَا أَبَتِي، فَقَالَ: أَبُوْكَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ (*Kemudian aku pun memotong pembicaraan seraya berkata, 'Kemudian engkau wahai bapakku'. Dia menjawab, 'Bapakmu (hanyalah) seorang laki-laki di antara kaum muslimin'.*). Dalam riwayat Al Hasan bin Muhammad ditambahkan, لِي مَا لَهُمْ وَعَلَيَّ مَا عَلَيْهِمْ (*Aku memiliki hak yang sama dengan mereka, dan aku memiliki kewajiban yang sama dengan mereka*).

Perkataan ini diucapkan Ali bin Abi Thalib sebagai bentuk tawadhu', meski dia mengetahui bahwa dirinya adalah manusia terbaik saat itu, karena pertanyaan itu diajukan setelah terbunuhnya Utsman bin Affan. Adapun kekhawatiran Muhammad Ibnu Al Hanafiyah bahwa bapaknya akan menyebut Utsman, lebih didorong oleh keyakinannya bahwa bapaknya lebih utama. Dia khawatir bapaknya menyebut pula Utsman dalam rangka tawadhu', sehingga keyakinannya menjadi goncang, terutama saat itu dia masih sangat belia sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat.

Khaitsamah meriwayatkan dalam kitab *Fadha`il Shahabah,* dari Ubaid bin Abi Al Ja'd dari bapaknya bahwa Ali RA berkata... disebutkan hadits seperti di atas... lalu ditambahkan, ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أُمَّتِكُمْ بَعْدَ عُمَرَ؟ ثُمَّ سَكَتَ، فَظَنَنَّا أَنَّهُ يَعْنِي نَفْسَهُ (*Kemudian dia berkata, 'Maukah kalian aku beritahu tentang orang terbaik di antara umat kalian sesudah Umar?' Kemudian dia terdiam. Kami pun menduga bahwa yang dia maksud adalah dirinya sendiri*).

Riwayat Ubaid menjelaskan lebih lanjut bahwa Ali RA mengucapkan perkataannya itu sesudah peristiwa Nahrawan tahun 33 H. Lalu pada bagian akhir haditsnya dia menambahkan, أَحْدَثْنَا أُمُوْرًا يَفْعَلُ اللهُ فِيْهَا مَا يَشَاءُ (*Kami telah menimbulkan perkara baru yang Allah berbuat di dalamnya sesuai kehendak-Nya*). Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Utsman melalui jalur yang lemah —sehubungan dengan hadits ini— bahwa Ali RA berkata, إِنَّ الثَّالِثَ عُثْمَانُ (*Orang ketiga adalah Utsman*). Dari jalur lain disebutkan bahwa Abu Juhaifah berkata, "Para mawali berkata, 'Maksudnya adalah Utsman'. Sementara orang-orang Arab berkata, 'Maksudnya adalah dirinya sendiri'." Riwayat ini menjelaskan bahwa Ali RA tidak menyebut seorang pun.

Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan perbedaan siapa yang lebih utama setelah Abu Bakar dan Umar, apakah Utsman ataukah Ali RA? Kemudian Ahli Sunnah sepakat bahwa urutan mereka dalam hal keutamaan sama seperti urutan khilafah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Muhfim,* yang kesimpulannya, "Kata *fadhaa`il* merupakan bentuk jamak dari kata *fadhiilah* (keutamaan), yaitu perkara terpuji yang dimiliki seseorang karena kemuliaan dan ketinggian martabat, baik dalam pandangan Allah maupun manusia. Bagian kedua (dalam pandangan manusia) tidaklah memiliki faidah, kecuali bila menjadi sarana mencapai bagian yang pertama. Apabila kita mengatakan, 'si fulan orang utama',

artinya ia memiliki martabat di sisi Allah. Ini tidak dapat diketahui kecuali berdasarkan riwayat dari Rasulullah SAW. Apabila hal itu dinukil dari beliau SAW dan bersifat *qath'i* (pasti) maka kita pun memastikannya, dan bila bersifat *zhanni* (dugaan), maka kita boleh mengamalkannya. Jika kita tidak mendapati berita dari Rasulullah SAW, lalu melihat seseorang yang ditolong Allah dalam berbuat kebaikan serta dimudahkan jalannya ke arah itu, maka tentu saja kita berharap orang itu memiliki martabat di sisi Allah."

Dia menambahkan, "Apabila hal itu telah diketahui dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa kalangan Ahli Sunnah telah mengutamakan Abu Bakar, lalu Umar. Selanjutnya, mereka berbeda pendapat tentang keutamaan orang lain seteleh keduanya. Mayoritas mereka mendahulukan Utsman. Namun, dalam hal ini telah dinukil dari Imam Malik sikap *tawaqquf* (tidak menentukan pendapat). Masalah ini masuk ruang ijtihad. Pokok permasalahannya, bahwa keempat orang itu telah dipilih Allah untuk menjadi khalifah Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka martabat mereka di sisi-Nya sama seperti urutan mereka dalam memegang tampuk khilafah."

Kelima belas, hadits Aisyah RA tentang turunnya ayat tayammum. Penjelasannya telah diulas pada pembahasan tentang tayammum. Maksud pencantumannya di tempat ini terdapat pada perkataan Usaid bin Hudhair di bagian akhir hadits, مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ (*Ia bukanlah berkah pertama bagi kamu wahai keluarga Abu Bakar*). Dalam pembahasan tersebut dikemukakan juga redaksi lain yang menunjukkan keutamaan mereka.

Keenam belas, hadits abu Sa'id Al Khudri RA, yang dikutip melalui Dzakwan, yakni Abu Shalih As-Samman.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ (*Dari Abu Sa'id*). Dalam riwayat lain disebutkan, "Dari Abu Hurairah", tapi versi pertama lebih tepat, seperti yang akan disebutkan.

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي (*Janganlah kalian mencaci maki sahabat-sahabatku*). Dalam riwayat Jarir dan Muhadhir dari Al A'masy – demikian juga dalam riwayat Ashim dari Abu Shalih- disebutkan faktor yang melatarbelakangi hadits ini, dan ia adalah keterangan pada bagian awal, كَانَ بَيْنَ خَالِد بْنِ الْوَلِيْدِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ شَيْءٌ، فَسَبَّهُ خَالِدٌ (*Pernah antara Khalid bin Al Walid dengan Abdurrahman bin Auf terjadi sesuatu, maka Khalid mencacinya*). Lalu disebutkan hadits selengkapnya dan akan dijelaskan tentang para periwayatnya.

فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ (*Kalau saja salah seorang di antara kamu*). Hal ini memberi asumsi bahwa yang dimaksud oleh lafazh, '*sahabat-sahabatku'*, yakni sahabat-sahabat khusus. Karena sesungguhnya kalimat di atas ditujukan kepada para sahabat, dan Nabi SAW telah bersabda, لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ (*Sekiranya salah seorang di antara kamu menafkahkan*). Sabda ini sama seperti firman Allah Surah Al Hadiid [57] ayat 10, لاَ يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ (*Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sebelum penaklukan [Mekah]*).

Meskipun demikian, Nabi SAW melarang mereka yang sempat mendapatinya dan berbicara dengannya, mencaci sahabat lainnya yang lebih dahulu masuk Islam. Hal ini berkonsekuensi larangan bagi siapa yang tidak mendapati Nabi SAW dan tidak berbicara dengannya untuk mencaci maki sahabat, bahkan lebih ditekankan lagi.

Sungguh tidak benar mereka yang beranggapan bahwa larangan itu ditujukan kepada selain sahabat. Menurut mereka, kalimat tersebut ditujukan kepada mereka yang akan datang, tetapi diucapkan kepada mereka yang telah ada, untuk menggambarkan kepastian kejadiannya. Alasan untuk menyanggah pandangan ini adalah keterangan dalam hadits itu sendiri, bahwa Nabi SAW menghadapkan pembicaraannya kepada Khalid bin Walid, sementara dia termasuk sahabat yang telah ada saat itu menurut kesepakatan ulama.

أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا (*Menginfakkan emas seperti bukit Uhud*). Al Barqani memberi tambahan dalam kitab *Al Mushafahah,* dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy dari Al A'masy, كُلَّ يَوْمٍ (*Setiap hari*). Dia berkomentar, "Ini adalah tambahan yang baik."

مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ (*Satu mud salah seorang mereka dan tidak pula separohnya*). Maksudnya, satu mud dari segala sesuatu. Kata *nashiif* mengacu kepada pola kata *raghiif* yang berarti *nishf* (setengah). Seperti kata *asyara* menjadi *asyiir* dan *tsumun* menjadi *tsamiin.* Menurut sebagian ulama, *nashiif* adalah satuan ukuran yang lebih kecil daripada *mud.* Adapun mud adalah satuan ukuran isi yang terkenal dan volumenya telah dijelaskan pada pembahasan tentang bersuci. Menurut Al Khaththabi kata itu telah dinukil dengan lafazh '*Mad*', dan maknanya adalah kelebihan dan panjang.

Di awal pembahasan tentang keutamaan sahabat telah dijelaskan tentang keutamaan para sahabat atas generasi sesudah mereka. Lalu hadits di atas mendukung apa yang kami pilih dalam masalah yang diperselisihkan.

Al Baidhawi berkata, "Makna hadits tersebut adalah; seseorang tidak dapat meraih keutamaan dan ganjaran dengan sebab menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, sebagaimana keutamaan dan ganjaran yang didapatkan salah seorang mereka dengan sebab menafkahkan satu mud makanan atau separohnya. Penyebab adanya perbedaan itu adalah faktor keikhlasan dan ketulusan niat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, faktor yang lebih besar dalam menyebabkan perbedaan keutamaan adalah situasi dan kondisi, dimana masa itu cukup sulit sehingga kebutuhan sangat terasa. Disamping perbedaan dalam hal infak, disitir pula perbedaan dalam masalah perang, seperti firman Allah, "*Orang-orang yang berinfak sebelum pembebasan Makkah dan berperang*". Jika dicermati ayat ini mengandung isyarat tentang penyebab perbedaaan seperti yang saya sebutkan. Hal itu karena infak dan perang sebelum pembebasan kota Makkah merupakan perkara besar, karena besarnya kebutuhan

terhadap harta dan kurangnya perlengkapan perang. Berbeda dengan kondisi sesudah pembebasan Makkah, dimana kaum muslimin telah banyak dan manusia masuk agama Allah berbondong-bondong, maka keadaannya pasti tidak sama dengan sebelumnya.

تَابَعَهُ جَرِيرٌ (*Diriwayatkan pula oleh Jarir*). Dia adalah Ibnu Abdul Hamid. Abdullah bin Daud adalah Al Khuraibi. Abu Muawiyah adalah Adh-Dharir. Sedangkan Muhadhir memiliki pola kata yang sama dengan kata Mujahid. Keempat orang ini menukil hadits dari Al A'masy, yakni dari Abu Shalih dari Abu Sa'id.

Riwayat Jarir dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim, Ibnu Majah, Abu Ya'la, dan selain mereka. Riwayat Muhadhir kami kutip melalui *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Fawa'id Abi Fath Al Haddad,* dari Ahmad bin Yunus Adh-Dhabbi, dari Muhadhir, lalu disebutkan sama seperti riwayat Jarir. Hanya saja dikatakan bahwa perselisihan terjadi antara Khalid bin Walid dengan Abu Bakar menggantikan posisi Abdurrahman bin Auf. Namun, perkataan Jarir lebih shahih. Hal serupa tercantum pula dalam riwayat Ashim dari Abu Shalih sebagaimana yang akan disebutkan.

Riwayat Abdullah bin Daud dinukil oleh Musaddad dalam *Musnad*-nya melalui *sanad* yang *maushul,* tanpa menyebutkan kisahnya. Demikian juga dinukil Abu Daud dari Musaddad. Riwayat Abu Muawiyah dinukil oleh Imam Ahmad melalui *sanad* yang *maushul* seperti redaksi hadits di atas. Imam Muslim meriwayatkan pula dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan Yahya bin Yahya, ketiganya dari Abu Muawiyah, tetapi disebutkan, "Dari Abu Hurairah RA", sebagai ganti Abu Sa'id. Tentu saja ini merupakan kesalahan seperti yang dijelaskan Khalf, Abu Mas'ud, Abu Ali Al Jiyani, dan selain mereka.

Al Mizzi berkata, "Sepertinya Imam Muslim keliru saat menulis hadits tersebut. Sebab dia memulai dengan menyebut jalur Abu Muawiyah. Lalu dia mengiringinya dengan hadits Jarir seraya mengutip *sanad* dan *matan*-nya. Kemudian diiringi lagi dengan hadits

Waki' dan Syu'bah tanpa menyebutkan *sanad* keduanya. Bahkan dia (Imam Muslim) hanya mengatakan, 'melalui *sanad* Jarir dan Abu Muawiyah'. Kalau bukan karena *sanad* Jarir dan Abu Muawiyah —dalam pandangannya— adalah sama, tentu dia tidak akan mengalihkan kepada keduanya sekaligus, sebab jalur Waki' dan Syu'bah sama-sama berakhir pada Abu Sa'id bukan Abu Hurairah."

Abu Bakar bin Abi Syaibah menukil hadits yang sama dalam *Musnad* dan *Mushannaf*-nya, dari salah seorang guru Imam Muslim (dalam riwayat itu), dari Abu Muawiyah, seraya disebutkan, "Dari Abu Sa'id", seperti yang dikatakan Imam Ahmad. Kami juga meriwayatkan dari Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj,* melalui Ubaid bin Ghannam dari Abu Bakar bin Abi Syaibah. Kemudian Abu Nu'aim juga menukilnya dari riwayat Ahmad, Yahya bin Abdul Hamid, Abu Khaitsamah, dan Ahmad bin Jawas, semuanya dari Abu Muawiyah, seraya menyebutkan, "Dari Abu Sa'id." Lalu dia berkata, "Imam Muslim meriwayatkannya dai Abu Bakar, Abu Kuraib, dan Yahya bin Yahya." Semua ini menunjukkan bahwa kekeliruan dalam riwayat itu berasal dari periwayat sesudah Imam Muslim. Sebab jika kesalahan terjadi pada Imam Muslim tentu telah dijelaskan oleh Abu Nu'aim.

Kesimpulan tadi didukung oleh sikap Ad-Daruquthni. Dimana meski dia menegaskan dalam kitab *Al Ilal,* bahwa yang benar hadits itu berasal dari Abu Sa'id, tetapi dia tidak menyinggung riwayat Abu Muawiyah ini dalam penelitiannya terhadap kesalahan Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Hadits tersebut juga dinukil Abu Ubaidah dalam kitab *Gharib Al Hadits,* dan Al Jauzaqi dari Abdullah bin Hasyim, Khaitsamah dari Sa'id bin Yahya, serta Ismail dan Ibnu Hibban dari Ali bin Al Ja'd, dari Abu Muawiyah, dan semuanya mengatakan, "Dari Abu Sa'id", sama seperti yang dikatakan mayoritas periwayat. Hanya saja di sebagian naskah dari Ibnu Majah ditemukan perbedaan. Sebagiannya mencantumkan dari 'Abu Hurairah RA' dan sebagian lagi mencantumkan 'dari Abu Sa'id RA'. Tapi yang benar adalah naskah

yang mencantumkan, 'Dari Abu Sa'id RA', karena Ibnu Majah telah mengumpulkan dalam penyampaiannya antara Jarir, Waki', dan Abu Muawiyah. Sementara tidak seorang pun menyebutkan dalam riwayat Jarir dan Waki' bahwa mereka menukil hadits itu dari Abu Hurairah RA. Semua periwayat dan penulis yang mengutip hadits tersebut dari keduanya pasti menyebutkan Abu Sa'id RA. Kemudian saya menemukan dalam naskah kuno Ibnu Majah yang dibacakan sekitar tahun 370 H, dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi, yang di dalamnya tertulis, "Dari Abu Sa'id."

Kemungkinan hadits itu dinukil Abu Muawiyah dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah sekaligus, merupakan kemungkinan yang sulit diterima. Sebab jika benar demikian, tentu Abu Muawiyah akan menyebutkan keduanya bersamaan dalam satu jalur meski sekali saja. Setelah didapati kebanyakan riwayat darinya menyebutkan 'Abu Sa'id' bukan 'Abu Hurairah', maka diketahui bahwa para periwayat yang menukil darinya dengan menyebut 'Abu Hurairah' adalah *syadz* (menyalahi yang umum).

Penyebutan keduanya (Abu Sa'id dan Abu Hurairah. Penerj) secara bersamaan (dalam satu *sanad*), telah dilakukan oleh Abu Awanah dalam riwayatnya dari Al A'masy, seperti yang disebutkan Ad-Daruquthni. Dia berkata dalam kitab *Al Ilal,* "Musaddad, Abu Kamil, dan Syaiban meriwayatkan dari Abu Awanah, seperti itu. Lalu Affan dan Yahya bin Hammad menukil dari Abu Awanah tanpa menyebutkan Abu Sa'id." Dia juga berkata, "Zaid bin Abi Unaisah meriwayatkan dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA. Begitu juga dikatakan Nashr bin Ali dari Abdullah bin Daud." Kemudian dia berkomentar, "Adapun yang benar adalah riwayat-riwayat Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id, bukan dari Abu Hurairah." Dia melanjutkan, "Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ashim dari Abu Shalih seraya menyebutkan Abu Hurairah di dalamnya. Tapi yang benar adalah dari Abu Shalih dari Abu Sa'id."

Pernyataan serupa telah dikemukakan lebih dahulu oleh Ali Ibnu Al Madini. Dia berkata dalam kitab *Al Ilal,* "Diriwayatkan Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id. Lalu diriwayatkan Ashim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Namun, Al A'masy lebih akurat dalam menukil riwayat dari Abu Shalih dibanding Ashim." Dari perkataannya diketahui bahwa mereka yang menukilnya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berarti menyalahi yang umum (syadz). Seakan-akan penyebab kekeliruan ini adalah keadaan Abu Shalih yang sangat masyhur menukil dari Abu Hurairah. Oleh karena itu, setiap disebut Abu Shalih, maka yang terbetik dalam pikiran adalah dia menukilnya dari Abu Hurairah, khususnya mereka yang tidak tergolong ahli hadits. Adapun mereka yang masuk kategori ahli hadits niscaya mampu membedakan hal itu.

Riwayat Zaid bin Abi Unaisah yang disitir Ad-Daruquthni telah dinukil Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath,* dia berkata, "Tak ada yang meriwayatkannya dari Al A'masy, kecuali Zaid bin Abi Unaisah. Lalu Syu'bah dan selainnya meriwayatkan dari Al A'masy, mereka berkata, "Dari Abu Sa'id."

Mengenai Riwayat Ashim dinukil oleh An-Nasa`i dalam kitab *Al Kubra* dan Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, dan dia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Ashim selain Za`idah. Di antara periwayat yang menukil dari Al A'masy seraya menyebut 'Abu Sa'id' adalah Abu Bakar bin Ayyasy yang dikutip Abd bin Humaid, Yahya bin Isa Ar-Ramli yang dikutip Abu Awanah, Abu Al Ahwash yang dikutip Ibnu Abi Khaitsamah, dan Israil yang dikutip Tamam Ar-Razi.

Adapun nukilan Ad-Daruquthni dari Abu Awanah, telah saya temukan pula dari riwayat Musaddad, Abu Kamil, dan Syaiban, dari Abu Awanah dengan redaksi yang disertai unsur keraguan. Dia berkata, "Dari Abu Sa'id atau Abu Hurairah." Abu Awanah biasa menyampaikan hadits berdasarkan hafalannya sehingga terkadang mengalami kesalahan. Haditsnya yang dikutip dari kitabnya adalah lebih akurat. Di samping itu, periwayat yang tidak ragu lebih didahulukan daripada yang ragu.

Catatan

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum orang yang mencaci sahabat. Iyadh berkata, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang tersebut diberi hukuman ta'zir. Sementara sebagian ulama madzhab Maliki mengatakan dibunuh, tapi sebagian ulama madzhab syafi'i mengkhususkan hukuman ini bagi yang mencaci *syaikhaini* (Abu Bakar dan Umar) serta Hasan dan Husein.

Dalam hal ini, Al Qadhi Husain menukil dua pendapat, dan As-Subki menguatkan bagi mereka yang mengafirkan *syaikhain*. Begitu juga orang yang mengafirkan mereka yang ditegaskan oleh Nabi SAW tentang keimanannya, atau diberi kabar gembira berupa surga, apabila berita mengenai hal mencapai tingkat *mutawatir*. Sebab sikap demikian secara implisit mendustakan Rasulullah SAW.

Ketujuh belas, hadits Abu Musa Al Asy'ari. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Syarik bin Abi Namr, yakni Syarik bin Abdullah. Adapun Abu Namr adalah nama kakeknya.

خَرَجَ وَوَجَّهَ هَا هُنَا (*Keluar dan mengarah ke sini*). Demikian dinukil oleh kebanyakan periwayat, yakni dengan kata *'wajjaha'*, artinya menghadap atau mengarahkan dirinya. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata *'wajha'* artinya ke arah ini.

حَتَّى دَخَلَ بِئْرَ أَرِيسٍ (*Hingga masuk [ke tempat] sumur Aris*). *Aris* adalah kebun terkenal di Madinah yang letaknya dekat Quba`. Pada sumur inilah cincin Nabi SAW terjatuh dari jari Utsman RA.

وَتَوَسَّطَ قُفَّهَا (*Mengambil bagian tengah dari tempat duduk sumur*). *Al Quff* adalah tempat duduk yang dibuat di sekitar sumur. Makna dasarnya adalah sesuatu yang nampak keras dan menonjol dari permukaan bumi. Bentuk jamaknya adalah *qafaf.* Dalam riwayat Utsman bin Ghiyats dari Abu Utsman yang dikutip oleh Imam Muslim disebutkan, بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِيْنَةِ وَهُوَ مُتَّكِئٌ يَنْكُتُ بِعُوْدٍ مَعَهُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّيْنِ (*Ketika Rasulullah SAW di salah*

kebun Madinah, dan ia bersandar seraya menusuk-nusuk antara air dan tanah dengan ranting kayu yang ada padanya).

فَقُلْتُ: لأَكُونَنَّ بَوَّابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ (*Aku berkata, "Sungguh aku akan menjadi penjaga pintu Nabi SAW hari ini"*). Secara zhahir dia memilih dan melakukan hal itu dengan kemauannya sendiri. Asumsi ini bahkan dia nyatakan dengan tegas dalam riwayat Muhammad bin Ja'far dari Syarik dalam pembahasan tentang adab, dengan tambahan, وَلَمْ يَأْمُرْنِي (*Dia tidak memerintahkanku*). Ibnu At-Tin berkata, "Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa seseorang bisa menjadi penjaga pintu bagi imam (pemimpin) meski tidak diperintahkan."

Namun, dalam riwayat Abu Utsman pada bab "Keutamaan Utsman" disebutkan dari Abu Musa, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ حَائِطًا وَأَمَرَهُ بِحِفْظِ بَابِ الْحَائِطِ (*Sesungguhnya Nabi SAW masuk kebun dan memerintahkannya untuk menjaga pintu kebun*). Kemudian dalam riwayat Abdurrahman bin Harmalah dari Sa'id bin Al Musayyab —sehubungan dengan hadits ini— disebutkan, فَقَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى امْلِكْ عَلَيَّ الْبَابَ، فَانْطَلَقَ فَقَضَى حَاجَتَهُ وَتَوَضَّأَ، ثُمَّ جَاءَ فَقَعَدَ عَلَى قُفِّ الْبِئْرِ (*Beliau bersabda, 'Wahai Abu Musa, jagalah pintu untukku'. Beliau pun berangkat dan menyelesaikan hajatnya lalu berwudhu. Kemudian beliau datang dan duduk di tempat duduk sumur*). Hadits ini diriwayatkan Abu Awanah dalam kitab *Shahih*-nya dan Ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya. Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Utsman dari Abu Musa disebutkan, فَقَالَ لِي : يَا أَبَا مُوْسَى امْلِكْ عَلَيَّ الْبَابَ فَلاَ يَدْخُلَنَّ عَلَيَّ أَحَدٌ (*Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Abu Musa, jagalah pintu untukku, janganlah masuk seorang pun kepadaku'.*).

Kedua versi itu mungkin dipadukan, bahwa ketika Abu Musa berkata kepada dirinya untuk melakukan tugas itu, maka bertepatan dengan perintah Nabi SAW untuk menjadi penjaga pintu baginya. Adapun maksud kalimat, "Beliau tidak memerintahkanku" adalah

Nabi SAW tidak memerintahkannya untuk menjadi penjaga pintu terus menerus, bahkan Nabi SAW hanya memerintahkannya melakukan tugas itu saat beliau buang hajat dan wudhu, tapi kemudian Abu Musa tetap memilih menjadi penjaga pintu.

Dengan demikian, hadits ini tidak dapat dijadikan dalil bagi pendapat Ibnu At-Tin. Adapun yang mengherankan, dia menukil dari Ad-Dawudi yang menyatakan bahwa hadits tersebut tergolong hadits yang bertentangan. Seakan-akan tidak tampak baginya cara penggabungan seperti yang saya kemukakan. Kemudian, perkataan Abu Musa di tempat ini tidak bertentangan dengan perkataan Anas RA, bahwa Nabi SAW tidak memiliki penjaga pintu (sebagaimana disebutkan pada pembahasan tentang jenazah). Karena maksud Anas RA adalah Nabi SAW tidak memiliki penjaga pintu yang ditunjuk secara khusus, dan mengemban tugas tersebut secara berkesinambungan.

فَدَفَعَ الْبَابَ (*Dia mendorong pintu*). Dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ (*Seseorang datang minta izin*).

يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ (*Memberi kabar gembira kepadamu berupa surga*). Abu Utsman menambahkan dalam riwayatnya, فَحَمِدَ اللهَ (*Maka dia pun memuji Allah*). Demikian juga yang diucapkan Umar.

وَقَدْ تَرَكْتُ أَخِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقُنِي (*Aku telah meninggalkan saudaraku berwudhu dan menyusulku*). Abu Musa memiliki dua saudara laki-laki, yaitu Abu Ruhm dan Abu Burdah. Sebagian mengatakan bahwa dia memiliki saudara lain bernama Muhammad. Saudaranya yang paling masyhur adalah Abu Burdah dan namanya adalah Amir. Imam Ahmad telah menukil satu hadits darinya dalam *Musnad*.

فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ (*Tiba-tiba seseorang menggerak-gerakkan pintu*). Ini salah satu adab yang baik dalam meminta izin. Namun, menurut Ibnu At-Tin, kemungkinan peristiwa ini terjadi sebelum turunnya ayat dalam surah An-Nuur [24] ayat 27, لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ

بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا (*Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, alangkah jauhnya pernyataan tersebut dari kebenaran. Sungguh telah disebutkan dalam riwayat Abdurrahman bin Harmalah, فَجَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَأْذَنَ (*Seorang laki-laki datang lalu minta izin*). Kemudian akan disebutkan pada akhir bab "Keutamaan Umar", dari Abu Utsman An-Nahdi dari Abu Musa dengan redaksi, جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ (*Seorang laki-laki datang dan minta dibukakan*). Dengan demikian, diketahui bahwa kalimat, "Menggerak-gerakkan pintu" adalah dalam rangka minta izin, bukan berusaha masuk tanpa izin.

فَقَالَ: عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ (*Dia menjawab, "Utsman". Aku berkata, "Tetaplah di tempatmu". Aku datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya. Beliau bersabda, "Berilah izin untuknya"*). Dalam riwayat Abu Utsman disebutkan, ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَسَكَتَ هُنَيَّةً ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لَهُ (*Kemudian datang yang lain minta izin. Beliau pun berdiam sesaat lalu berkata, 'Berilah izin kepadanya'.*).

وَبَشِّرْكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُكَ (*Rasulullah SAW memberi kabar gembira kepadamu berupa surga karena bencana yang menimpamu*). Dalam riwayat Abu Utsman disebutkan, فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ قَالَ: اللهُ الْمُسْتَعَانُ (*Dia memuji Allah lalu berkata, 'Allah Maha Penolong'*). Sementara dalam salah satu riwayat Imam Ahmad disebutkan, فَجَعَلَ يَقُولُ: اَللَّهُمَّ صَبْرًا، حَتَّى جَلَسَ (*Dia berkata, 'Ya Allah, [limpahkan] kesabaran', hingga dia duduk*). Kemudian dalam riwayat Abdurrahman bin Harmalah disebutkan, فَدَخَلَ وَهُوَ يَحْمَدُ اللهَ وَيَقُولُ: اَللَّهُمَّ صَبْرًا (*Beliau masuk sambil memuji Allah dan berkata, 'Ya Allah, [berilah] kesabaran'.*). Dalam hadits Zaid bin Arqam yang dikutip Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il*, dia berkata, بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَال: انْطَلِقْ حَتَّى تَأْتِيَ أَبَا بَكْرٍ فَقُلْ لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَيَقُوْلُ لَكَ: اَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ. ثُمَّ انْطَلِقْ إِلَى عُمَرَ كَذَلِكَ، ثُمَّ انْطَلِقْ إِلَى عُثْمَانَ كَذَلِكَ، وَزَادَ بَعْدَ بَلاَءٍ شَدِيْدٍ. قَالَ: فَانْطَلَقَ فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَهُمْ عَلَى الصِّفَةِ الَّتِي قَالَ لَهُ وَقَالَ: أَيْنَ نَبِيُّ اللهِ؟ قُلْتُ فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا، فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ. وَقَالَ فِي عُثْمَانَ فَأَخَذَ بِيَدِي حَتَّى أَتَيْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ زَيْدًا قَالَ لِي كَذَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا تَغَنَّيْتُ وَلاَ تَمَنَّيْتُ وَلاَ مَسِسْتُ ذَكَرِي بِيَمِيْنِي مُنْذُ بَايَعْتُكَ، فَأَيُّ بَلاَءٍ يُصِيْبُنِي؟ (*Nabi SAW mengutusku dan bersabda, 'Pergilah, hingga kamu mendatangi Abu Bakar dan katakan kepadanya; Sesungguhnya Nabi SAW mengucapkan salam kepadamu dan bersabda untukmu bergembiralah dengan surga. Kemudian berangkatlah kepada Umar seperti itu. Kemudian berangkatlah kepada Utsman seperti itu'. Hanya saja untuk Utsman diberi tambahan, 'Sesudah cobaan yang menimpanya'." Zaid berangkat dan mendapati mereka sebagaimana digambarkan Nabi SAW. Dia bertanya, "Dimana Nabi Allah". Aku berkata, "Di tempat begini dan begini." Maka dia berangkat menemuinya. Kemudian sehubungan dengan Utsman diberi tambahan, "Dia memegang tanganku hingga kami datang kepada Rasulullah SAW. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Zaid berkata kepadaku begini dan begitu. Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah merasa cukup, tidak berangan-angan, dan tidak pula menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku membaiatmu, cobaan apakah yang akan menimpaku?*') Al Baihaqi berkata, "*Sanad* hadits ini lemah. Seandainya akurat, ada kemungkinan Nabi SAW telah mengutus Zaid sebelum Abu Musa datang. Ketika mereka datang, Abu Musa telah duduk di depan pintu. Maka beliau SAW menitip pesan kepada mereka melalui lisan Abu Musa, seperti apa yang beliau SAW titipkan pada Zaid bin Arqam."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kejadian yang mirip dengan kisah Abu Musa terjadi juga pada diri Bilal. Hal itu diriwayatkan Abu Daud dari Ismail bin Ja'far dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Nafi' bin Abdul Harits Al Khuza'i, dia berkata, دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَائِطًا مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِيْنَةِ فَقَالَ لِبِلاَلٍ: امْسِكْ عَلَيَّ الْبَابَ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ (*Rasulullah SAW masuk kebun di antara kebun-kebun Madinah, Beliau bersabda kepada Bilal, 'Jagalah pintu untukku'. Lalu datang Abu Bakar minta izin...*) lalu disebutkan seperti kisah Abu Musa. Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Abu Sa'id, seperti itu. Kalau hadits ini *shahih* maka dipahami bahwa peristiwa tersebut terjadi berulang kali.

Kemudian tampak bagiku kesalahan dari sebagian periwayatnya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Harun dari Muhammad bin Amr bahwa yang meminta izin di sini adalah Nafi' bin Abdul Harits. Tentu saja ini merupakan kesalahan yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Musa bin Uqbah dari Abu Salamah dari Nafi', فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَاسْتَأْذَنَ فَقَالَ لأَبِي مُوْسَى فِيْمَا أَعْلَمُ ائْذَنْ لَهُ (*Abu Bakar datang lalu minta izin. Maka beliau bersabda kepada Abu Musa —menurut yang aku ketahui— 'Berilah izin kepadanya'.*).

An-Nasa`i meriwayatkan dari jalur Abu Az-Zinad dari Abu Salamah dari Abu Musa, dan inilah yang benar. Hadits tersebut kembali kepada Abu Musa dan kisah pun menjadi satu.

Cobaan yang disebutkan Nabi SAW adalah isyarat mengenai peristiwa yang dialami Utsman di akhir masa khilafahnya, berupa *syahadah* (mati syahid) di dalam rumahnya sendiri. Bahkan dinukil dari beliau SAW keterangan lebih tegas lagi mengenai masalah itu. Imam Ahmad meriwayatkan dari Kulaib bin Wa`il, dari Ibnu Umar, dia berkata, ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِتْنَةً، فَمَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: يُقْتَلُ فِيْهَا هَذَا يَوْمَئِذٍ ظُلْمًا. قَالَ فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ عُثْمَانُ (*Rasulullah SAW menyebut fitnah. Tiba-tiba seorang laki-laki lewat dan Rasulullah SAW bersabda, 'Orang ini akan dibunuh pada fitnah itu dalam keadaan terzhalimi'. Aku pun melihat kepadanya, ternyata dia adalah Utsman*). *Sanad* riwayat ini *hasan*.

فَجَلَسَ وِجَاهَهُ (*Dia duduk di arah depannya*). Maksudnya, Utsman duduk di arah yang berhadapan dengan beliau SAW.

قَالَ شَرِيكٌ (*Syarik berkata*). Bagian ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur pada awal hadits.

قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: فَأَوَّلْتُهَا قُبُورَهُمْ (*Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Aku menakwilkannya sebagai kubur-kubur mereka*). Di sini terdapat penakwilan terhadap peristiwa yang terjadi saat terjaga (bukan mimpi). Inilah yang dinamakan dengan firasat. Maksudnya, kedua sahabat beliau SAW akan berkumpul bersamanya di satu kubur, sementara Utsman akan menyendiri di Baqi'.

Dalam riwayat Abdurrahman bin Harmalah dari Sa'id bin Al Musayyab, قَالَ سَعِيْدٌ فَأَوَّلْتُ ذَلِكَ انْتِبَاذَ قَبْرِهِ مِنْ قُبُوْرِهِمْ (*Sa'id berkata, 'Aku menakwilkan hal itu bahwa kuburnya akan jauh [berpisah] dari kubur mereka'*). Pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan akan disebutkan, اجْتَمَعْتُ هَهُنَا وَانْفَرَدَ عُثْمَانُ (*Mereka berkumpul di tempat ini sementara Utsman menyendiri*). Sekiranya terbukti akurasi riwayat Abu Nu'aim dari Aisyah tentang sifat ketiga kubur itu, yaitu Abu Bakar di bagian kanan beliau SAW dan Umar di bagian kirinya, maka sempurnalah permisalan itu. Namun, ternyata *sanad* riwayat ini lemah bahkan menyelisihi yang lebih *shahih*.

Abu Daud dan Al Hakim meriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata, قُلْتُ لِعَائِشَةَ: يَا أُمَّاهُ اكْشِفِي لِي عَنْ قَبْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَاحِبَيْهِ، فَكَشَفَتْ لِي (*Aku berkata kepada Aisyah, 'Wahai ibu, singkaplah untukku kuburan Rasulullah SAW dan kedua sahabatnya. Maka dia pun menyingkapkan untukku*) Lalu disebutkan padanya... فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ رَأْسُهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، وَعُمَرُ رَأْسُهُ بَيْنَ رِجْلَي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku melihat Rasulullah SAW, dan ternyata Abu Bakar kepalanya berada di antara kedua bahu beliau, dan Umar berada di bagian kedua kaki Nabi SAW'*).

Kedelapan Belas, hadits Anas bin Malik RA tentang bukit Uhud. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Yahya, yakni Ibnu Sa'id Al Qaththan. Sedangkan Sa'id yang disebutkan dalam *sanad*-nya adalah Ibnu Abi Arubah.

صَعِدَ أُحُدًا (*Naik ke bukit Uhud*). Uhud adalah salah satu bukit yang cukup terkenal di Madinah. Dalam riwayat Imam Muslim dan Abu Ya'la dari jalur lain dari Sa'id disebutkan, "Bukit Hira`." Tapi versi pertama lebih tepat. Sekiranya bukan karena sumber hadits hanya satu, niscaya saya katakan bahwa kemungkinan kejadian itu berulang kali. Kemudian tampak bahwa perbedaan versi itu berasal dari Sa'id. Sebab saya menemukannya dalam *Musnad Al Harits bin Abi Usamah,* dari Rauh bin Ubadah, dari Sa'id, dia berkata, "Uhud atau Hira`", yakni disertai unsur keraguan.

Imam Ahmad menukil dari hadits Buraidah dengan lafazh, "Hira", dan *sanad*-nya shahih. Sementara Abu Ya'la menukil dari hadits Sahal bin Sa'ad dengan lafazh, "Uhud", dan *sanad*-nya *shahih.* Maka kemungkinan peristiwa ini terjadi lebih dari sekali menjadi kuat. Telah disebutkan pula di akhir pembahasan tentang wakaf dari hadits Utsman seperti itu, dan didalamnya terdapat kata "Hira`".

Imam Muslim menukil dari hadits Abu Hurairah RA, keterangan yang menguatkan bahwa peristiwa itu terjadi berulang kali. Dia menyebutkan Nabi SAW berada di Hira` bersama orang-orang yang disebutkan di atas ditambah selain mereka.

وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ (*Abu Bakar dan Umar*). Pada bab "Keutamaan Umar" disebutkan, فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ فَقَالَ اثْبُتْ (*Beliau memukul dengan kakinya lalu bersabda, 'Tegaklah/diamlah'*). Kata *utsbut* (tegak) berasal dari kata *tsabaat* (tetap/kokoh). Pembicaraan terhadap Uhud ini dipahami dalam makna majaz. Tapi lebih utama lagi bila dipahami dengan makna yang sebenarnya.

Sebagian masalah ini telah dikemukakan ketika membahas sabdanya, "*Uhud, bukit yang mencintai kita, dan kita mencintainya.*"

Hal ini dipertegas oleh riwayat pada bab "Keutamaan Umar", dimana beliau SAW menhentakkan kakinya seraya bersabda, "Tegaklah."

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ (*Sesungguhnya di atasmu ada seorang nabi, shiddiq, dan dua syahid*). Dalam riwayat Yazid bin Zurai' dari Sa'id, yang akan disebutkan pada bab keutamaan Umar, فَمَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ (*Tidak ada di atasmu kecuali seorang Nabi, atau shiddiq, atau syahid*). Kata *au* (atau), pada hadits ini menunjukkan macam-macamnya, sedangkan kata *syahid* menunjukkan jenis.

Kesembilan belas, hadits Abdullah bin Umar RA, tentang Rasulullah SAW bermimpi menimba air dari sumur. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Ahamd bin Sa'id Abu Abdillah, yakni Ar-Ribathi. Nama kakeknya adalah Ibrahim. Adapun nama panggilan As-Sarakhsi adalah Abu Ja'far dan nama kakeknya adalah Shakhr. Ash-Shakr adalah Ibnu Juwairiyah.

بَيْنَا أَنَا عَلَى بِئْرٍ (*Ketika aku berada di tepi sumur*). Maksudnya, dalam mimpi. Sebagaimana telah dinyatakan secara tegas dalam bab ini dari hadits Abu Hurairah, بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ (*Ketika aku dalam keadaan tidur*). Disebutkan pula melalui jalur lain dari Ibnu Umar, satu bab sebelum pembahasan tentang keutamaan pada sahabat, رَأَيْتُ النَّاسَ مُجْتَمِعِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ (*Aku melihat manusia berkumpul di satu tempat yang luas*). Lalu pada bab "Keutamaan Umar" akan disebutkan, رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ (*Aku melihat dalam tidur*).

أَنْزِعُ مِنْهَا (*Menimba darinya*). Maksudnya, aku memenuhi timba dengan air.

فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ *(Dia menimba satu atau dua timba).* Kata *dzanuub* artinya timba besar yang berisi air. Para pensyarah hadits ini sepakat mengatakan bahwa penyebutan *dzanuub* (timba) mengisyaratkan masa khilafah Abu Bakar RA. Tapi pernyataan ini

perlu ditinjau kembali. Sebab Abu Bakar memegang khilafah selama dua tahun lebih. Kalau maksudnya demikian, tentu akan dikatakan; satu atau tiga timba.

Menurut saya, penyebutan 'timba' mengisyaratkan penaklukan besar pada masa Abu Bakar, dan semuanya ada tiga. Oleh karena itu, beliau SAW tidak menyinggung jumlah yang ditimba Umar bin Khaththab, tapi sekadar menggambarkan kehebatannya dalam menimba, tentu saja hal itu sebagai isyarat penaklukan yang sangat banyak pada masa khilafahnya.

Imam Syafi'i menyebutkan penafsiran hadits ini dalam kitab *Al Umm,* dia berkata setelah menukilnya, "Makna kalimat, 'pada penimbaannya terdapat kelemahan', yakni singkatnya masa khilafah Abu Bakar, ajalnya yang datang dengan cepat, kesibukannya memerangi orang-orang murtad sehingga tidak dapat melakukan penaklukan dan perluasan wilayah seperti terjadi pada masa Umar RA, karena lamanya masa khilafahnya."

Nampaknya, Imam Syafi'i dalam perkataannya merangkum bagian-bagian yang masih terpisah dalam ucapan para ulama yang lain. Pandangan ini didukung keterangan dalam hadits Ibnu Mas'ud, dia berkata, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَاعْبُرْهَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَقَالَ إِلَيَّ الْأَمْرُ مِنْ بَعْدِكَ، ثُمَّ يَلِيهِ عُمَرُ، قَالَ: كَذَلِكَ عَبَّرَهَا الْمَلَكُ (*Nabi SAW bersabda, 'Ungkaplah maknanya wahai Abu Bakar'. Abu Bakar berkata, 'Urusan ini akan berada di tanganku sesudahmu, kemudian dipegang oleh Umar'. Nabi SAW bersabda, 'Demikian pula makna yang diungkap oleh malaikat'*). Riwayat ini dikutip oleh Ath-Thabarani, akan tetapi dalam *sanad*-nya terdapat Ayyub bin Jabir, seorang periwayat yang lemah.

وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ (*Pada tarikan [timba]nya terdapat kelemahan*). Maksudnya, ia melakukan dengan lamban dan lembut.

وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ (*Dan Allah memberi ampunan kepadanya*). An-Nawawi berkata, "Ini adalah doa dari orang yang berbicara", yakni

tidak mengandung makna implisit. Ulama selainnya berkata, "Ini mengisyaratkan dekatnya ajal Abu Bakar. Ini seperti firman Allah kepada Nabi-Nya, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (*Bertasbihlah memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan. Sesungguhnya Dia Maha penerima taubat*). Sesungguhnya ayat ini sebagai isyarat dekatnya ajal beliau SAW."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada kemungkinan hal itu sebagai isyarat bahwa sedikitnya penaklukan pada masanya bukan karena faktor dirinya, tapi lebih disebabkan oleh masa khilafahnya yang sangat singkat. Maka makna 'permohonan ampunan untuknya' adalah tidak mencelanya.

فَاسْتَحَالَتْ فِي يَدِهِ غَرْبًا (*Berubah di tangannya menjadi timba besar*). Kata *gharb* artinya timba yang besar.

فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا (*Aku belum pernah melihat abqari*). *Abqari* adalah segala sesuatu yang mencapai puncaknya. Makna dasarnya adalah tanah yang ditempati jin. Lalu orang Arab menggunakannya sebagai permisalan segala sesuatu yang besar dan agung. Sebagian lagi berpendapat bahwa ia adalah tempat membuat kain yang sangat indah. Selanjutnya, hadits ini akan dijelaskan pada bab "Keutamaan Umar."

يَفْرِي فَرِيَّهُ (*Melakukan keajaiban-keajaibannya*). Yakni melakukan sesuatu secara maksimal. Dalam hadits Abu Umar disebutkan, يَنْزِعُ نَزْعَ عُمَرَ (*Menimba sebagaimana dilakukan Umar*).

حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ (*Hingga orang-orang puas minum dan memberi minum untanya*). *Athan* adalah tempat menderumnya unta saat minum. Pada bab "Keutamaan Umar" akan dinukil dengan lafazh, حَتَّى رَوِيَ النَّاسُ وَضَرَبُوا بِعَطَنٍ (*Hingga orang-orang puas minum dan memberi minum untanya*). Dalam hadits Abu Ath-Thufail melalui *sanad* yang *hasan,* dan dikutip Al Bazzar dan Ath-Thabarani disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, بَيْنَا أَنَا أَنْزِعُ اللَّيْلَةَ إِذْ وَرَدَتْ

عَلَيَّ غَنَمٌ سُوْدٌ وَعَفْرٌ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ (*Ketika aku sedang menimba di suatu malam, tiba-tiba datang kepadaku kambing-kambing hitam dan coklat. Lalu datang Abu Bakar dan dia menimba*), beliau SAW pun menuturkan hadits, lalu bersabda tentang Umar, فَمَلأَ الْحِيَاضَ وَأَرْوَى الْوَارِدَةَ (*Dia memenuhi kolam dan memuaskan yang akan mengambil air*). Dalam hadits ini disebutkan juga, فَأَوَّلْتُ السُّوْدَ الْعَرَبَ وَالْعَفْرَ الْعَجَمَ (*Aku menakwilkan; hitam adalah Arab dan coklat adalah 'Ajam [non-Arab]*).

قَالَ وَهْبٌ (*Wahab berkata*). Dia adalah Wahab bin Jarir, guru daripada gurunya Imam Bukhari pada hadits ini. Perkataan Wahab ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal hadits.

Adapun kalimat, يَقُوْلُ حَتَّى رَوِيَتِ الإِبِلُ فَأَنَاخَتْ (*Dia berkata; hingga unta puas minum lalu menderum*), adalah perkataan Wahab. Sebagiannya akan dijelaskan pada pembahasan tentang takwil mimpi.

Al Baidhawi berkata, "Disebutkannya "sumur" dalam hadits tersebut mengisyaratkan agama yang merupakan sumber air kehidupan jiwa dan kesempurnaan urusan dunia akhirat. Menimba dari sumur berarti mengeluarkan airnya. Hal ini mengisyaratkan urusan agama yang akan merebak dan hukum-hukumnya akan ditegakkan. Sabdanya, '*Allah memberi ampunan kepadanya*', mengisyaratkan kelemahannya —yakni kelembutannya— yang tidak menjadi cela baginya. Atau maksud 'kelemahan', adalah apa yang terjadi pada masa khilafahnya, berupa gerakan murtad dan perpecahan, sampai akhirnya dapat ditangani di akhir masa khilafahnya, dan semakin sempurna di masa pemerintahan Umar. Ini pula yang dimaksud 'kekuataan' Umar saat menimba.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Samurah, أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ رَأَيْتُ كَأَنَّ دَلْوًا مِنَ السَّمَاءِ دُلِيَتْ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَشَرِبَ شرْبًا ضَعِيْفًا. ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ فَشَرِبَ حَتَّى تَضَلَّعَ (*Sesungguhnya seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, aku melihat seakan-akan timba dari langit diturunkan.*

Abu Bakar datang dan minum darinya dengan lemah. Kemudian Umar datang dan minum hingga benar-benar puas'.). Di sini terdapat isyarat maksud menimba dengan lemah dan menimba dengan kuat.

Kedua puluh, hadits Ibnu Abbas tentang kisah wafatnya Umar bin Khaththtab. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Al Walid bin Shalih, yakni Abu Muhammad Adh-Dhabbi Al Hazari An-Nakhas, yang dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Abu Hatim dan selainnya. Imam Ahmad tidak menulis haditsnya karena ia tergolong *ashhaburra'yi* (pendukung rasio). Dia pernah melihatnya sedang shalat dan hal itu menghilangkan rasa simpatinya. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Lalu dikutip dari jalur lain di akhir bab "Keutamaan Umar", dari Ibnu Abi Husain. Demikian jelas bahwa Imam Bukhari tidak berhujjah dengan Al Walid.

كُنْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ (*Aku, Abu Bakar, dan Umar*). Ibnu At-Tin berkata, "Sebaiknya –menurut ahli nahwu (gramatikal bahasa Arab)- kata ganti dalam posisi *rafa'* tidak bisa disambung kecuali setelah diberi kata penekanan.[1] Hingga sebagian mereka menganggapnya sangat buruk. Akan tetapi pernyataan mereka tertolak oleh firman Allah, مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا[2] (*Kami tidak mempersekutkan dan tidak pula bapak-bapak kami*). Namun, mereka menjawab bahwa dalam kalimat ini, kata sambung 'waw' (dan) tidak bertemu langsung dengan kata yang hendak disambung, tapi antara keduanya dibatasi oleh lafazh lain, yakni '*laa*'. Argumen mereka kembali ditanggapi bahwa penyambungan kata terjadi sebelum lafazh '*laa*' itu sendiri. Disamping itu, hadits di atas juga menjadi alasan untuk menolak pernyataan mereka."

---

[1] Maksudnya, seharusnya dikatakan, "*Kuntu anaa wa abu bakar wa umar*", sebab kata *ana* memperkuat kata ganti 'aku' yang terdapat dalam lafazh, '*kuntu*'-penerj.

[2] Pada ayat ini, kata ganti 'kami' yang terdapat dalam lafazh '*asyrakna*' disambung langsung dengan kalimat sesudahnya tanpa diberi kata penguat, menurut Ibnu At-Tin, hal ini menjadi bantahan bagi para pakar nahwu, karena bila kalimat seperti ini tidak fasih, pasti tidak digunakan oleh Al Qur`an-penerj.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sanggahan Ibnu At-Tin tidak tepat. Karena secara umum antara kata yang disambung dengan kata yang hendak disambung masih dipisahkan oleh lafazh lain.[3] Adapun hadits di atas, para periwayat tidak sepakat menukil dengan lafazh demikian. Untuk itu, pada bab "Keutamaan Umar", akan disebutkan melalui jalur lain dengan lafazh, ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ (*Aku pergi (yakni) aku, dan Abu Bakar, dan Umar*). Disini, proses penyambungan kata terhadap kata ganti terjadi setelah ada kata penguat, yaitu kata '*anaa*'. Dari sini diketahui pula bahwa keganjilan pada lafazh hadits di atas hanya berasal dari periwayat. Hadits ini akan dijelaskan pada bab "Keutamaan Umar".

Kedua puluh satu, hadits Abdullah bin Amr tentang kekerasan kaum kafir yang paling hebat dirasakan Nabi SAW. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Muhammad bin Yazid Al Kufi. Dikatakan, dia adalah Abu Hisyam Ar-Rifa'i dan terkenal dengan *kunyah*nya (nama panggilannya). Namun, menurut Al Hakim dan Al Kulabadzi, Abu Hisyam bukan Muhammad bin Yazid, tapi keduanya adalah individu yang berbeda. Dalam riwayat Ibnu As-Sakan dari Al Farabri disebutkan, "Muhammad bin Katsir", tapi ini adalah kekeliruan seperti disitir Abu Ali Al Jiyani. Sebab Muhammad bin Katsir tidak dikenal menukil riwayat dari Al Walid. Adapun Al Walid yang dimaksud adalah Ibnu Muslim.

Hadits ini akan dinukil pada bab "Apa yang Dialami Nabi SAW dan Para Sahabatnya karena (Perbuatan) Kaum Musyrikin Di Makkah", melalui jalur lain dari Al Walid. Pada jalur ini dia dan juga Al Auza'i dengan tegas menggunakan lafazh yang menunjukkan mendengar langsung, yakni lafazh, '*haddatsana*' (diceritakan kepada kami).

---

[3] Sementara yang tidak diperbolehkan para pakar nahwu hanyalah menyambung kepada kata ganti, lalu tidak ada pemisah antara kata ganti tersebut dengan kata yang hendak disambungkan kepadanya, selain dipisahkan kata sambung saja. -penerj.

Catatan:

Abu Bakar RA meninggal karena penyakit paru-paru, menurut pernyataan Az-Zubair bin Bakkar. Sementara dinukil dari Al Waqidi, bahwa Abu Bakar mandi pada hari yang dingin, sehingga menderita demam selama 10 hari. Pendapat lain mengatakan, dia meninggal karena diracun oleh orang Yahudi melalui perantaraan sutra atau benda lain. Peristiwa kematian beliau —menurut pendapat yang benar— pada 8 hari terakhir bulan Jumadil Akhir tahun 13 H. Dengan demikian, masa khilafahnya 2 tahun 3 bulan dan beberapa hari. Ada juga pendapat yang mengatakan selain itu. Hanya saja para ulama tidak berbeda pendapat bahwa usianya sama dengan usia Nabi SAW, yaitu 63 tahun.

6. Keutamaan Umar bin Khaththab Abu Hafsh Al Qurasyi Al Adawi RA.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ، وَسَمِعْتُ خَشَفَةً فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا بِلاَلٌ. وَرَأَيْتُ قَصْرًا بِفِنَائِهِ جَارِيَةٌ فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: لِعُمَرَ. فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَأَنْظُرَ إِلَيْهِ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ. فَقَالَ عُمَرُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ أَعَلَيْكَ أَغَارُ.

3679. Dari Jabir bin Abdullah RA, Nabi SAW bersabda, "*Aku melihat diriku masuk surga. Tiba-tiba aku berada pada Ar-Rumaisha`, istri Abu Thalhah. Aku mendengar gerakan, maka aku bertanya, 'Siapa ini?' Dijawab, 'Ini Bilal'. Lalu aku melihat istana di halamannya terlihat seorang wanita. Aku berkata, 'Milik siapa ini?' Dijawab, 'Milik Umar'. Aku pun ingin masuk dan melihatnya, tetapi aku teringat kecemburuan Umar.*" Umar berkata, "Bapak dan ibuku

sebagai tebusannya wahai Rasulullah SAW, akankah aku cemburu terhadapmu?"

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوا: لِعُمَرَ. فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: أَعَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُولَ اللهِ.

3680. Dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Abu Hurairah R.A berkata, ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau SAW bersabda, "*Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku di surga. Ternyata aku melihat seorang perempuan berwudhu di samping sebuah istana. Aku berkata, 'Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab, 'Milik Umar'. Aku pun teringat kecemburuannya maka aku segera berbalik pergi.*" Umar menangis dan berkata, "Apakah kepadamu aku cemburu wahai Rasulullah?"

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي حَمْزَةُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ شَرِبْتُ -يَعْنِي اللَّبَنَ- حَتَّى أَنْظُرَ إِلَى الرِّيِّ يَجْرِي فِي ظُفُرِي -أَوْ فِي أَظْفَارِي- ثُمَّ نَاوَلْتُ عُمَرَ. فَقَالُوا: فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الْعِلْمَ.

3681. Dari Hamzah, dari bapaknya, Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika aku sedang tidur, aku meminum —yakni air susu— hingga aku melihat kepuasan mengalir di kukuku —atau di kuku-kukuku— kemudian aku memberikan kepada Umar*". Mereka berkata, "Apakah takwilanmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Ilmu.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُرِيتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَنْزِعُ بِدَلْوِ بَكْرَةٍ عَلَى قَلِيبٍ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ نَزْعًا ضَعِيفًا وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ. ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرِيَّهُ، حَتَّى رَوِيَ النَّاسُ وَضَرَبُوا بِعَطَنٍ. قَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: الْعَبْقَرِيُّ عِتَاقُ الزَّرَابِيِّ. وَقَالَ يَحْيَى: الزَّرَابِيُّ الطَّنَافِسُ لَهَا خَمْلٌ رَقِيقٌ. (مَبْثُوثَةٌ): كَثِيرَةٌ.

3682. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Diperlihatkan kepadaku dalam tidur, bahwa aku menarik timba bakrah dari sumur. Abu Bakar datang lalu menimba satu atau dua timba dengan tarikan yang lemah dan Allah memberi ampunan kepadanya. Kemudian Umar bin Khaththab datang dan timba tersebut berubah menjadi timba besar. Aku belum pernah melihat abqari yang mendatangkan hal-hal menakjubkan. Hingga manusia puas minum lalu memberi minum untanya.*"

Ibnu Jubair berkata, "*Al Abqari* adalah *itaaq az-zarabi.*" Sementara Yahya berkata, "*Az-Zarabi* adalah permadani dengan bulu-bulu yang halus." *Mabtsutsah* artinya banyak.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: اسْتَأْذَنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نِسْوَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُكَلِّمْنَهُ وَيَسْتَكْثِرْنَهُ، عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ عَلَى صَوْتِهِ فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قُمْنَ فَبَادَرْنَ الْحِجَابَ، فَأَذِنَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ عُمَرُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ، فَقَالَ: عُمَرُ أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلَاءِ

اللاتِي كُنَّ عِنْدِي، فَلَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ، فَقَالَ عُمَرُ: فَأَنْتَ أَحَقُّ أَنْ يَهَبْنَ يَا رَسُولَ اللهِ. ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: يَا عَدُوَّاتِ أَنْفُسِهِنَّ، أَتَهَبْنَنِي وَلَا تَهَبْنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْنَ: نَعَمْ، أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيهًا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

3683. Dari Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari bapaknya, dia bekata, "Umar bin Khaththab minta izin kepada Rasulullah SAW, sementara di sisi beliau SAW ada wanita-wanita Quraisy sedang berbicara dengannya dan banyak menuntut, suara-suara mereka terdengar lebih tinggi daripada suara beliau SAW. Ketika Umar bin Khaththab minta izin, wanita-wanita itu berdiri dan bersegera menuju hijab. Rasulullah memberi izin kepadanya. Umar masuk sementara Rasulullah SAW tertawa. Dia berkata, 'Semoga Allah membuatmu tertawa sepanjang usiamu wahai Rasulullah'. Nabi SAW bersabda, '*Aku heran terhadap wanita-wanita itu yang tadi di sisiku. Ketika mereka mendengar suaramu, mereka segera ke balik hijab*'. Umar berkata, 'Engkau lebih berhak untuk mereka segani wahai Rasulullah'. Kemudian Umar berkata, 'Wahai wanita-wanita musuh diri-diri mereka, apakah kalian segan kepadaku dan tidak segan kepada Rasulullah SAW?' Mereka menjawab, 'Benar, engkau lebih kasar dan keras daripada Rasulullah SAW'. Rasulullah SAW bersabda, '*Tenanglah wahai putra Al Khaththab, demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah syetan mendapatimu menempuh suatu jalan melainkan ia akan menempuh jalan selain jalanmu*'."

قَالَ عَبْدُ اللهِ: مَازِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ.

3684. Abdullah berkata, "Kami senantiasa berada dalam kemuliaan sejak Umar masuk Islam."

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيرِهِ، فَتَكَنَّفَهُ النَّاسُ يَدْعُونَ وَيُصَلُّونَ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ -وَأَنَا فِيهِمْ- فَلَمْ يَرُعْنِي إِلاَّ رَجُلٌ آخِذٌ مَنْكِبِي، فَإِذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَرَ وَقَالَ: مَا خَلَّفْتَ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللهَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ. وَايْمُ اللهِ إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ، وَحَسِبْتُ إِنِّي كُنْتُ كَثِيرًا أَسْمَعُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

3685. Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Umar diletakkan di atas usungannya, orang-orang pun berkerumun mendoakan dan shalat sebelum dia diangkat —dan aku berada di antara mereka—. Tidak ada yang mengejutkanku kecuali seorang laki-laki memegang pundakku. Ternyata dia adalah Ali bin Abu Thalib. Dia memohonkan rahmat untuk Umar dan berkata, 'Engkau tidak meninggalkan seseorang yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah dengan amalan seperti amalannya daripada engkau. Demi Allah, sungguh aku telah menduga Allah akan menempatkanmu bersama kedua sahabatmu. Aku mengira, sesungguhnya aku seringkali mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar.... Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar... Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar...*'."

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، فَرَجَفَ بِهِمْ، فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ

وَقَالَ: اثْبُتْ أُحُدُ، فَمَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدَانِ.

3686. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi SAW naik ke bukit Uhud dan bersamanya Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba bukit bergoncang. Maka beliau SAW memukulnya dengan kaki beliau dan bersabda, '*Tegak (diamlah)lah wahai Uhud, tidak ada di atasmu kecuali seorang Nabi, atau shiddiq, atau dua syahid'.*"

عَنْ عُمَرَ هُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَسْلَمَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلَنِي ابْنُ عُمَرَ عَنْ بَعْضِ شَأْنِهِ يَعْنِي عُمَرَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا قَطُّ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حِينَ قُبِضَ كَانَ أَجَدَّ وَأَجْوَدَ حَتَّى انْتَهَى مِنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

3687. Dari Umar —yakni Ibnu Muhammad—, bahwa Zaid bin Aslam menceritakan kepadanya, dari bapaknya, dia berkata: Ibnu Umar bertanya kepadaku tentang sebagian urusannya –yakni Umar-, maka aku mengabarkan kepadanya. Dia berkata, "Aku tidak melihat seorang pun sesudah Rasulullah SAW saat diwafatkan yang lebih bersungguh-sungguh dan lebih pemurah hingga selesai, dibanding Umar bin Khaththab."

عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: لاَ شَيْءَ إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ.

3688. Dari Tsabit, dari Anas RA, "Seorang laki-laki betanya kepada Nabi SAW tentang Kiamat. Dia berkata, 'Kapankah kiamat?' Beliau bertanya, '*Apakah yang engkau siapkan untuknya*?' Dia menjawab, 'Tidak ada, selain bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya'. Beliau menjawab, '*Engkau bersama orang yang engkau cintai*'. Anas berkata, "Kami tidak pernah bergembira tentang sesuatu melebihi kegembiraan kami terhadap sabda Nabi SAW, '*Engkau bersama yang engkau cintai*'." Anas berkata, "Aku mencintai Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar, maka aku berharap akan bersama mereka dengan sebab kecintaanku terhadap mereka, meskipun aku tidak berbuat seperti perbuatan mereka."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الأُمَمِ مُحَدَّثُونَ، فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ. زَادَ زَكَرِيَّاءُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ رِجَالٌ يُكَلَّمُونَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ، فَإِنْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعُمَرُ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: مِنْ نَبِيٍّ وَلاَ مُحَدَّثٍ.

3689. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh pada umat-umat sebelum kamu terdapat manusia-manusia muhaddatsun. Apabila ada seseorang di antara umatku maka dialah Umar.*"

Zakariya bin Abi Za`idah menambahkan dari Sa'ad dari Abu Salamah dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Sungguh pada umat sebelum kamu dari kalangan bani Israil terdapat beberapa laki-laki yang diajak berbicara namun tidak tergolong nabi. Jika ada di antara umatku seseorang seperti mereka, maka dialah Umar'.*"

Ibnu Abbas berkata, "Termasuk nabi dan bukan *muhaddats*".

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالاَ: سَمِعْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً، فَطَلَبَهَا حَتَّى اسْتَنْقَذَهَا، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ لَهُ: مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي؟ فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِهِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ. وَمَا ثَمَّ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

3690. Dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, keduanya berkata: Kami mendengar Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika seorang penggembala berada diantara kambing (gembalaan)nya, tiba-tiba seekor serigala menyerang dan mengambil seekor kambing. Penggembala itu mengejarnya hingga berhasil menyelamatkan kambingnya. Maka serigala menoleh kepadanya dan berkata, 'Siapakah (penolong) baginya di hari sabu' dimana tidak ada baginya penggembala selain aku?,*" Orang-orang berkata, "Maha suci Allah". Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku mempercayainya, dan Abu Bakar, serta Umar.*" Saat itu, tidak ada Abu Bakar dan Umar di tempat tersebut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ عُرِضُوا عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدِيَ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ دُونَ ذَلِكَ، وَعُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ اجْتَرَّهُ. قَالُوا: فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الدِّينَ.

3691. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika aku sedang tidur, aku melihat manusia ditampakkan kepadaku dan mereka mengenakan kain. Diantara mereka ada yang mencapai kedua buah dadanya, dan diantaranya ada yang lebih rendah daripada itu. Lalu Umar ditampakkan kepadaku dan dia memakai kain yang ditariknya.*" Mereka berkata, "Apakah takwilanmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Agama.*"

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ: لَمَّا طُعِنَ عُمَرُ جَعَلَ يَأْلَمُ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ -وَكَأَنَّهُ يُجَزِّعُهُ-: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، وَلَئِنْ كَانَ ذَاكَ، لَقَدْ صَحِبْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ، ثُمَّ فَارَقْتَهُ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ، ثُمَّ صَحِبْتَ أَبَا بَكْرٍ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ، ثُمَّ فَارَقْتَهُ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ، ثُمَّ صَحِبْتَ صَحَبَتَهُمْ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُمْ، وَلَئِنْ فَارَقْتَهُمْ لَتُفَارِقَنَّهُمْ وَهُمْ عَنْكَ رَاضُونَ. قَالَ: أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ صُحْبَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِضَاهُ فَإِنَّمَا ذَاكَ مَنٌّ مِنَ اللهِ تَعَالَى مَنَّ بِهِ عَلَيَّ. وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ صُحْبَةِ أَبِي بَكْرٍ وَرِضَاهُ فَإِنَّمَا ذَاكَ مَنٌّ مِنَ اللهِ جَلَّ ذِكْرُهُ مَنَّ بِهِ عَلَيَّ، وَأَمَّا مَا تَرَى مِنْ جَزَعِي فَهُوَ مِنْ أَجْلِكَ وَأَجْلِ أَصْحَابِكَ. وَاللهِ لَوْ أَنَّ لِي طِلَاعَ الأَرْضِ ذَهَبًا لَافْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ عَذَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ قَبْلَ أَنْ أَرَاهُ.

قَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَـــنِ ابْـــنِ عَبَّـــاسٍ: دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بِهَذَا.

3692. Dari Miswar bin Makhramah, dia berkata, "Ketika Umar ditikam maka dia pun merintih kesakitan. Ibnu Abbas berkata kepadanya —dan dia menganggapnya panik—, 'Wahai Amirul mukminin, jika itu yang dimaksud, sungguh engkau telah bersahabat dengan Rasulullah SAW dan engkau memberikan yang terbaik dalam persabatan dengannya. Kemudian engkau berpisah dengannya dan beliau dalam keadaan ridha kepadamu. Lalu engkau bersahabat dengan Abu Bakar dan memberikan yang terbaik dalam persahabatan dengannya. Setelah itu engkau berpisah dengannya dan dia dalam keadaan ridha padamu. Engkau bersahabat dengan sahabat-sahabat mereka dan engkau memberikan yang terbaik dalam persahabatan dengan mereka. Jika engkau berpisah dengan mereka sungguh engkau akan meninggalkan mereka dalam keadaan ridha kepadamu'. Umar berkata, 'Apa yang engkau sebutkan mengenai persahabatan dengan Rasulullah SAW dan keridhaannya, sesungguhnya itu hanyalah karunia dari Allah yang Dia berikan kepadaku. Adapun yang engkau sebutkan mengenai persahabatan dengan Abu Bakar dan keridhaannya, sesungguhnya ia hanyalah karunia Allah yang Dia berikan kepadaku. Sedangkan yang engkau lihat berupa kerisauanku, sesungguhnya disebabkan dirimu dan sahabat-sahabatmu. Demi Allah, sekiranya aku memiliki emas sepenuh bumi, sungguh aku akan menjadikannya sebagai penebus dari adzab Allah Azza Wajalla, sebelum aku melihatnya'."

Hammad bin Zaid berkata, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, "Aku masuk menemui Umar", sama seperti di atas.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَفَتَحْتُ لَهُ، فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ فَبَشَّرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللهَ. ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَفَتَحْتُ لَهُ، فَإِذَا هُوَ عُمَرُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللهَ. ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ فَقَالَ لِي: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ، فَإِذَا عُثْمَانُ، فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللهَ. ثُمَّ قَالَ: اللهُ الْمُسْتَعَانُ.

3693. Dari Abu Musa RA, dia berkata, "Aku pernah bersama Nabi SAW di salah satu kebun Madinah. Seorang laki-laki datang dan minta dibukakan. Nabi SAW bersabda, '*Bukalah untuknya dan berilah dia kabar gembira berupa surga*'. Aku membuka untuknya dan ternyata dia adalah Abu Bakar. Maka aku memberinya kabar gembira tentang apa yang disabdakan Rasulullah SAW. Dia pun memuji Allah. Kemudian seorang laki-laki datang dan minta dibukakan. Nabi SAW bersabda, '*Bukalah untuknya dan berilah dia kabar gembira berupa surga*'. Aku membuka untuknya dan ternyata dia adalah Umar. Maka aku memberinya kabar gembira tentang apa yang disabdakan Rasulullah SAW. Dia pun memuji Allah. Kemudian seorang laki-laki minta dibukakan. Beliau bersabda kepadaku, '*Bukalah untuknya dan berilah dia kabar gembira berupa surga atas musibah yang menimpanya*'. Teryata dia adalah Utsman. Aku mengabarkan kepadanya apa yang disabdakan Rasulullah SAW. Dia pun memuji Allah kemudian berkata, 'Allah Maha Penolong'."

عَنْ أَبِي عَقِيلٍ زُهْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللهِ بْنَ هِشَامٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

3694. Dari Abu Aqil Zuhrah bin Ma'bad, bahwasanya dia mendengar kakeknya Abdullah bin Hisyam berkata, "Kami pernah bersama Nabi SAW dan beliau memegang tangan Umar bin Khaththab."

Keterangan Hadits:

(*Bab Keutamaan Umar bin Khaththab*) Yakni Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qarth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi SAW pada Ka'ab. Jumlah bapak antara keduanya hingga Ka'ab selisih satu orang. Berbeda halnya dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Jumlah bapak antara Nabi SAW dengan Ka'ab adalah tujuh orang. Sementara jumlah bapak antara Umar dengan Ka'ab adalah delapan orang. Ibu Umar adalah Hantamah binti Hasyim bin Al Mughirah, putri paman Abu Jahal dan Harits, dua putra Hisyam bin Mughirah. Dalam riwayat Ibnu Mandah disebutkan bahwa dia adalah punti Hisyam, saudara perempuan Abu Jahal. Namun, hal ini adalah kesalahan saat penyalinan naskah, seperti disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dan selainnya.

(*Abu Hafsh Al Qurasyi Al Adawi*). Mengenai *kunyah*-nya, maka dalam Sirah Ibnu Ishaq dikatakan bahwa Nabi SAW yang memberinya. Adapun Hafshah adalah anaknya yang paling tua. Sedangkan *laqab* (gelar)nya adalah "Al Faruq" menurut kesepakatan ulama. Dikatakan bahwa yang pertama memberi gelar demikian adalah Nabi SAW. Pendapat ini diriwayatkan Abu Ja'far bin Abi Syaibah dalam *Tarikh*-nya dari Ibnu Abbas dari Umar. Demikian juga Ibnu Sa'ad menukilnya dari hadits Aisyah. Dikatakan pula, bahwa yang memberi gelar demikian adalah Ahli Kitab. Pendapat ini dikutip Ibnu Sa'ad dari Az-Zuhri. Pendapat lain —sebagaimana dinukil oleh

Al Baghawi— mengatakan bahwa yang memberi gelar tersebut adalah Jibril AS.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan 16 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Jabir yang mencakup tiga hadits. Hadits ini dinukil Imam Bukhari dari Abdul Aziz bin Majisyun seperti dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya tidak mencantumkan kata 'bin'. Nama lengkapnya adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al Madani. Majisyun adalah gelar kakeknya. Hanya saja gelar ini kemudian digunakan oleh anak-anak keturunannya.

Kebanyakan periwayat menukil hadits ini dari Ibnu Majisyun dengan redaksi, "Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepada kami". Akan tetapi Shalih bin Malik menukil dari Ibnu Majisyun dengan redaksi, "Dari Humaid dari Anas." Riwayat Shalih ini dikutip oleh Al Baghawi dalam kitabnya *Al Fawa`id.* Barangkali Abdul Aziz menerima hadits ini dari dua syaikh (guru). Kemungkinan ini dikukuhkan oleh sikapnya yang hanya menyebut kisah istana pada hadits Humaid. At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban, meriwayatkan pula melalui jalur lain dari Humaid, seperti yang telah disebutkan.

رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ (*Aku melihat diriku masuk surga. Maka aku melihat Rumaisha` istri Abu Thalhah*). Dia adalah Ummu Sulaim. Ar-Rumaisha` adalah sifatnya karena ada *ramsh* (kotoran mata) yang ada di matanya. Nama sebenarnya adalah Sahlah. Ada pula yang berpendapat namanya adalah Rumailah. Sebagian lagi mengatakan selain itu. Dikatakan bahwa Rumaisha` adalah namanya, dan dinukil dengan lafazh Ghumaisha`, tapi pendapat lain mengatakan ia adalah nama saudara perempuannya, yaitu Ummu Haram. Abu Daud berkata, "Ia adalah nama saudara perempuannya sesusuan yang bernama Ummu Sulaim." Menurut Ibnu At-Tin, mungkin saja ia adalah istri Abu Thalhah yang lain.

وَسَمِعْتُ خَشَفَةً (*Aku mendengar gerakan*). Kata *khasyafatan* sama dengan kata *harakatan,* baik dari segi makna maupun pola kata.

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, سَمِعْتُ خَشْفًا (*Aku mendengar suara*). Abu Ubaid berkata, "*Al Khasyafah* adalah suara yang tidak keras. Dikatakan bahwa asalnya adalah suara ular merayap." Adapun makna yang dimaksud oleh hadits adalah bunyi yang terdengar dari langkah-langkah kaki.

فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا بِــلاَلٌ (*Aku bertanya, "Siapakah ini?" Dia menjawab, "Ini adalah Bilal"*). Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan shalat malam dari hadits Abu Hurairah RA.

وَرَأَيْتُ قَصْرًا بِفِنَائِهِ جَارِيَةٌ (*Aku melihat istana di halamannya terdapat seorang perempuan*). Dalam hadits Abu Hurairah sesudahnya disebutkan, تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْــرٍ (*Sedang berwudhu di samping istana*). Sementara dalam hadits Anas yang dikutip Imam At-Tirmidzi disebutkan, قَصْرٍ مِنْ ذَهَبٍ (*Istana yang terbuat dari emas*).

فَقُلْتُ: لِمَنْ هَــذَا؟ فَقَــالَ (*Aku berkata, "Milik siapa ini?" Maka dia menjawab*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Mereka menjawab." Secara lahiriah yang ditanya adalah Jibril atau malaikat lain. Imam Bukhari menukil kisah ini secara tersendiri dalam pembahasan tentang nikah dan takwil mimpi dari jalur lain dari Ibnu Al Munkadir.

فَــذَكَرْتُ غَيْرَتَــكَ (*Aku teringat kecemburuanmu*). Dalam riwayat yang terdapat pada pembahasan tentang nikah disebutkan, فَــأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَلَمْ يَمْنَعْنِي إِلاَّ عِلْمِي بِغَيْرَتِــكَ (*Aku ingin memasukinya, dan tidak ada yang menghalangiku kecuali pengetahuanku akan kecemburuanmu*). Dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Ibnu Al Munkadir dan Amr bin Dinar, dari Jabir –sehubungan dengan kisah terakhir ini- disebutkan, دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ فِيْهِ قَصْرًا يُسْمَعُ فِيْهِ ضَوْضَاءُ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذِهِ؟ فَقِيْلَ: لِعُمَــرَ (*Aku masuk surga, lalu aku melihat istana yang terdengar keramaian di dalamnya. Aku bertanya, 'Milik siapa ini?' Dikatakan, 'Milik Umar'.*).

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa Umar RA menangis. Lalu akan disebutkan pada pembahasan tentang nikah dari Abu Hurairah RA dengan lafazh, فَبَكَى عُمَرُ وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ (*Umar menangis dan dia di majlis*). Adapun maksud, "Demi bapakku dan ibuku", yakni aku menjadikan keduanya sebagai tebusan bagimu.

Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan —yang membolehkan— menetapkan hukum bagi seseorang berdasaskan apa yang diketahui dari tabiatnya." Dia juga berkata, "Tangisan Umar tersebut ada kemungkinan karena gembira, dan mungkin juga karena rindu, atau rasa takut."

Dalam riwayat Abu Bakar bin Ayyasy dari Humaid terdapat tambahan, فَقَالَ عُمَرُ: هَلْ رَفَعَنِي اللهُ إِلاَّ بِكَ؟ وَهَلْ هَدَانِي اللهُ إِلاَّ بِكَ (*Umar berkata, 'Bukankah Allah mengangkat (derajatku) kecuali karena engkau? Bukankah Allah memberi hidayah kepadaku kecuali karena engkau?'*). Riwayat ini kami nukil dalam kitab *Fawa'id Abdul Aziz Al Harbi* melalui jalur di atas. Namun, ia termasuk tambahan yang ganjil.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA semakna dengan hadits sebelumnya. Imam Bukhari hanya menyebutkan bagian yang berkenaan dengan mimpi melihat seorang perempuan di samping istana. Lalu diberi tambahan, قَالُوا: لِعُمَرَ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا (*Mereka berkata, 'Milik Umar'. Aku pun teringat kecemburuannya maka aku berbalik pergi*).

Hadits ini menerangkan sikap Nabi SAW yang senantiasa menjaga hubungan persahabatan. Selain itu juga menerangkan keutamaan Umar bin Khaththab.

Adapun kata, "*berwudhu*" dapat dipahami dari dua segi. *Pertama*, dipahami sebagaimana makna zhahirnya, dan keberadaan wanita itu sedang berwudhu tidak bisa diingkari karena mimpi tersebut terjadi pada masa berlaku *taklif* (beban syariat). Mengenai surga, meski tidak ada *taklif* di dalamnya, maka yang demikian berlaku pada masa *istiqrar* (menetap/mapan). Bahkan makna zhahir

lafazh, '*berwudhu di samping istana'*, menunjukkan wanita itu berada di luar istana tersebut. *Kedua*, dipahami bukan dalam arti yang sebenarnya. Mimpi tidak selamanya dipahami secara hakikatnya bahkan senantiasa mengandung takwil. Maka makna 'berwudhu' di sini adalah dia selalu menjaga ibadah saat di dunia. Atau maksud 'dia berwudhu' adalah menggunakan air untuk mencuci badan, yakni dipahami menurut pengertian bahasa. Hanya saja kemungkinan ini cukup jauh dari kebenaran.

Ibnu Qutaibah mengemukakan pandangan yang cukup ganjil —dan pendapat ini diikuti pula oleh Al Khaththabi— dia mengklaim bahwa kalimat, "dia berwudhu", merupakan kesalahan yang dilakukan oleh penyalin naskah, karena yang sebenarnya adalah "wanita *syauhaa`*". Namun, dia tidak mendukung klaim ini dengan dalil apapun selain anggapan bahwa di surga tidak mungkin ada wudhu karena di dalamnya tidak ada lagi amal perbuatan. Tapi ketidaktahuan mengenai maksud suatu berita tidak menjadi alasan untuk menyalahkan *huffazh* (ahli hadits).

Selanjutnya, Al Khaththabi menukil pernyataan ahli bahasa dalam menafsirkan makna *syauhaa`*. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah 'yang bagus (cantik)'. Pendapat ini dia nukil dari Abu Ubaidah. Namun, kata itu bermakna demikian jika disifatkan kepada kuda. Al Jauhari berkata jika kata tersebut dinisbatkan kepada kuda maka merupakan sifat yang terpuji, karena arti *syauha`* adalah yang lebar mulutnya, sehingga sifat ini sangat bagus dimiliki kuda. Namun, jika dinisbatkan kepada wanita, maka artinya adalah 'wanita yang jelek rupanya'. Demikian ditegaskan Ibnu Al Arabi dan selainnya." Pernyataan Al Khaththabi ditanggapi oleh Al Qurthubi, hanya saja dia mengarahkan tanggapannya itu kepada Ibnu Qutaibah.

Ibnu Qutaibah berkata, "Kata *tatawadhdha`* (berwudhu) diganti dengan kata *syauhaa`*." Kemudian dia menukil pendapat bahwa kata *syauhaa`* dapat bermakna 'wanita yang buruk rupa' dan bisa pula bermakna 'wanita yang cantik'. Menurut Al Qurthubi, berwudhu pada hadits ini dimaksudkan untuk menambah kecantikan dan bukan untuk

kebersihan, karena di surga tidak ada kotoran maupun hal yang menjijikkan.

Imam Bukhari akan menyebutkan kembali hadits ini pada pembahasan tentang takwil mimpi pada bab "Wudhu dalam Mimpi." Dengan demikian, batallah apa yang dikhayalkan oleh Al Khaththabi.

Pada hadits ini terdapat keutamaan Ar-Rumaisha`. Dia senantiasa menjaga ibadahnya. Pernyataan ini dinukil Ibnu At-Tin, tetapi masih perlu diteliti lebih lanjut.

Ketiga, hadits Hamzah dari bapaknya tentang mimpinya Nabi SAW minum susu. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Shalt Abu Ja'far Al Asadi. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Imam Bukhari memiliki guru lain yang bernama Muhammad bin Shalth, yang biasa dipanggil Abu Ya'la. Dia berasal dari Bashrah. Abu Ya'la lebih senior daripada Abu Ya'la dan lebih dahulu menekuni perihal periwayatan.

شَرِبْتُ -يَعْنِي اللَّبَنَ- (*Aku minum, yakni susu*). Demikian dinukil Imam Bukhari secara ringkas. Pada pembahasan tentang takwil mimpi akan disebutkan dari Abdan dari Ibnu Al Mubarak, بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيْتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ (*Ketika aku sedang tidur, diberikan kepadaku segelas susu, maka aku meminum darinya*). Maksudnya, minum dari susu tersebut.

حَتَّى أَنْظُرُ إِلَى الرِّيِّ (*Hingga aku melihat kepuasan*). Dalam riwayat Abdan disebutkan, "*Hingga sesungguhnya aku...*" Kalimat 'melihat kepuasan' dalam kalimat ini merupakan kata *isti'arah* (kata yang digunakan bukan dalam arti yang sebenarnya). Seakan-akan ketika 'kepuasan' ini dianggap sebagai *jism* (materi), maka ditambahkan kepadanya sifat khusus materi, yaitu terlihat. Adapun pengguna an kata kerja dalam bentuk *mudhari'* (waktu sekarang) pada kata, ***anzhuru*** (aku melihat), meskipun hal itu sudah berlalu, adalah untuk menghadirkan kembali gambaran peristiwa tersebut kepada pendengar. Kata *anzhuru* menguatkan pandangan bahwa yang

dimaksud oleh kata *araa* (yang tercantum dalam riwayat pada pembahasan tentang ilmu) adalah melihat dengan mata kasat, bukan berarti mengetahui.

فِي ظُفُرِي -أَوْ فِي أَظْفَارِي- (*Pada kukuku atau kuku-kukuku*). Keraguan ini berasal dari periwayat. Dalam riwayat Abdan disebutkan, "*Dari kuku-kukuku*", tanpa ada keraguan. Demikian juga dalam riwayat Uqail pada pembahasan tentang ilmu. Hanya saja ia mengatakan, "*Pada kuku-kukuku.*"

ثُمَّ نَاوَلْتُ عُمَرَ (*Kemudian aku memberikan kepada Umar*). Dalam riwayat Abdan disebutkan, ثُمَّ نَاوَلْتُ فَضْلِي (*Kemudian aku memberikan sisaku*), yakni kepada Umar. Sementara dalam riwayat Uqail pada pembahasan tentang ilmu disebutkan, ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ (*Kemudian aku memberikan sisaku kepada Umar bin Khaththab*).

فَمَا أَوَّلْتَهُ ؟ قَالَ: الْعِلْمَ (*Mereka berkata, "Apakah penakwilanmu?" Beliau menjawab, "Ilmu"*). Jika dibaca '*al ilma*' maka artinya aku menakwilkan dengan makna ilmu. Sedangkan bila dibaca '*al ilmu*', maka artinya yang dimaksud dengannya adalah ilmu. Dalam kitab *Juz'u Al Husain bin Arafah* disebutkan melalui jalur lain dari Ibnu Umar, قَالَ فَقَالُوا: هَذَا الْعِلْمُ الَّذِي آتَاكَهُ اللهُ، حَتَّى امْتَلأْتَ، فَضَلَتْ مِنْهُ فَضْلَةٌ فَأَخَذَهَا عُمَرُ، قَالَ: أَصَبْتُمْ (*Dia berkata: Mereka berkata, 'Maksudnya adalah ilmu yang diberikan Allah kepadamu hingga memenuhimu dan bahkan lebih, lalu kelebihan itu diambil oleh Umar' Beliau menjawab, 'Kalian benar'.*) *Sanad* hadits ini lemah. Seandainya hadits ini akurat, maka dipahami bahwa sebagian mereka menakwilkan mimpi tersebut dan sebagian lain bertanya langsung kepada Rasulullah SAW. Alasan penakwilan ini adalah kesamaan antara susu dan ilmu dalam manfaat keduanya yang sangat banyak, serta keadaan keduanya yang menjadi sebab kebaikan. Susu adalah konsumsi badan sedangkan ilmu adalah konsumsi ruhani.

Hadits ini mengandung keutamaan Umar, dan bahwa mimpi tidak mesti dipahami sebagaimana lahiriahnya —meskipun mimpi para nabi termasuk wahyu—, tetapi sebagian dipahami sebagaimana makna lahiriahnya dan sebagian lagi ditakwilkan. Hal ini akan dijelaskan lebih detail pada pembahasan tentang takwil mimpi.

Maksud 'ilmu' pada hadits di atas adalah ilmu tentang strategi mengatur manusia berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Umar diberi kekhususan dalam hal ini, karena masa khilafahnya yang cukup panjang dibanding masa Abu Bakar. Begitu juga kesepakatan manusia untuk menaatinya dibanding Utsman. Masa pemerintahan Abu Bakar cukup singkat dan tidak banyak terjadi penaklukan yang merupakan sebab utama percekcokan. Meski demikian, Umar mengatur urusan umat dalam hal itu —meski masa pemerintahannya demikian lama— sehingga tidak seorang pun menyelisihinya. Perluasan kekuasaan semakin bertambah di masa Utsman dan muncul pula berbagai pendapat yang beragam. Tidak ada keutuhan kepatuhan manusia sebagaimana yang terjadi pada masa Umar. Maka timbullah fitnah yang menyebabkan pembunuhan Utsman RA. Kemudian Ali tampil memegang tampuk khilafah, tetapi perselisihan dan fitnah semakin meluas.

Keempat, hadits Ibnu Umar tentang mimpinya Nabi SAW menimba air. Hadits ini telah dibahas pada bab "Keutamaan Abu Bakar."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ubaidillah bin Umar Al Umari. Adapun Abu Bakar bin Salim, adalah putra Abdullah bin Umar. Abu Bakar bin Salim dan Ubaidillah masih tergolong satu level. Keduanya berasal dari Madinah dan termasuk tabi'in junior. Sementara Abu Salim termasuk tabi'in senior dan termasuk ahli fikih yang tujuh. Abu Bakar bin Salim tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Dia dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Al Ijli. Para ulama tidak mengenal periwayat darinya selain Ubaidillah bin Umar yang disebutkan di atas. Riwayat-Riwayat Abu Bakar hanya

dinukil oleh Imam Bukhari sebagai *mutaba'ah* (riwayat pendukung). Hadits ini telah disebutkan dari jalur Az-Zuhri dari Salim.

بِدَلْوِ بَكَرَةٍ (*Timba bakarah*). Riwayat yang masyhur menyebutkan dengan kata *bakarah,* sementara sebagian menukil dengan kata *tsakarah.* Kata tersebut boleh dibaca *bakrah* jika timba itu dinisbatkan kepada unta betina muda, yakni timba yang biasa digunakan memberi minum unta tersebut. Adapun *bakarah,* maksudnya adalah kayu bundar yang digunakan untuk menggantung timba.

قَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: الْعَبْقَرِيُّ عِتَاقُ الزَّرَابِيِّ (*Ibnu Jubair berkata, "Al Abqari adalah itaaq az-zaraabi).* Pernyataan ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid. Demikian juga kami riwayatkan pada kitab *Shifat Al Jannah* karya Abu Nu'aim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata tentang firman Allah, مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ (*Mereka bertelekan pada rafraf dan abqari yang indah*). *Rafraf* adalah taman-taman surga dan *abqari* adalah *zaraabi* (permadani).

Dalam riwayat Al Ashili dan Karimah serta sebagian naskah dari Abu Dzar disebutkan, "Ibnu Numair berkata", dan maksudnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair (guru Imam Bukhari pada riwayat di atas). Masalah ini akan dijelaskan lebih detil pada pembahasan tentang takwil mimpi.

Maksud '*al itaaq*' adalah 'yang bagus'. Sedangkan *zarabi* adalah bentuk jamak dari kata *zaribah* yang artinya permadani besar lagi mewah. Dalam kitab *Al Masyariq* disebutkan, "*Al Abqari* adalah yang unggul dan tidak satupun melebihinya." Abu Umar berkata, "*Abqari* bagi suatu kaum adalah pemimpin, pengayom, dan pemuka mereka." Sementara Al Farra' berkata, "*Al Abqari* adalah penghulu, bila dinisbatkan kepada hewan, maka artinya yang paling bagus di antaranya, dan bila dinisbatkan kepada permadani maka artinya yang paling mewah."

Menurut sebagian ulama, kata ini dinisbatkan kepada *abqar,* yakni tempat di pedalaman. Ada lagi yang mengatakan ia adalah kampung tempat pembuatan kain yang sangat indah dan menawan. Pendapat lain mengatakan ia dinisbatkan kepada negeri yang dihuni jin. Orang-orang Arab menggunakannya sebagai permisalan sesuatu yang agung. Pernyataan ini dikemukakan oleh Abu Ubaidah. Ibnu Atsir berkata, "Orang-orang Arab apabila melihat sesuatu yang aneh dan sulit dilakukan, atau sesuatu yang agung, maka mereka menisbatkan kepadanya, seraya mengatakan, 'Abqari'. Kemudian penggunaannya semakin meluas hingga digunakan untuk pemimpin besar."

Selanjutnya —sebagaimana biasanya— Imam Bukhari memperluas pembahasan hingga menyebutkan sifat *zarabi* yang tercantum dalam Al Qur`an, yakni firman-Nya, وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ (*Dan permadani-permadani yang banyak*).

وَقَالَ يَحْيَى (*Yahya berkata*). Dia adalah Ibnu Ziyad Al Farra`. Dia menyebutkan pernyataan ini dalam kitabnya *Ma'ani Al Qur`an*. Al Karmani mengira yang dimaksud adalah Yahya bin Sa'id Al Qaththan. Oleh karena itu, dia menegaskan demikian dan berdalih bahwa hadits tersebut dinukil dari jalur Yahya bin Sa'id, seperti disebutkan pada bab "Keutamaan Abu Bakar."

الطَّنَافِسُ (*Permadani-permadani*). *Thanafis* adalah bentuk jamak dari kata *thanfasah,* artinya *bisath* (permadani).

لَهَا خَمْلٌ (*Memiliki bulu-bulu*). *Khaml* sama dengan *ahdab,* yakni bulu-bulu halus di permukaan permadani. Adapun kata *raqiq* (tipis), artinya tidak kasar.

مَبْثُوثَةٌ: كَثِيرَةٌ (*Mabtsutsah bermakna banyak*). Ini adalah lanjutan ucapan Yahya bin Ziyad.

Kelima, hadits Sa'ad bin Abi Waqqash tentang wanita-wanita yang sedang berbicara dengan Nabi SAW. Hadits ini diriwayatkan

Imam Bukhari dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid (yakni Putra Al Khaththab). Dalam *sanad*-nya terdapat empat tabi'in secara beruntun, dua di antaranya masih satu tingkatan, yaitu Shalih bin Kaisan dan Ibnu Syihab, dan dua lagi masih berdekatan, yakni Abdul Hamid dan Muhammad bin Sa'ad. Semuanya berasal dari Madinah.

اسْتَأْذَنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نِسْوَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ (*Umar meminta izin pada Rasulullah SAW, dan di sisi beliau SAW terdapat wanita-wanita Quraisy*). Wanita-wanita itu adalah istri-istri beliau SAW. Ada juga kemungkinan ada wanita-wanita lain bersama mereka. Namun, kata *yastaktsirnahu* (menuntut banyak darinya), mendukung pendapat yang pertama. Maksudnya, mereka menuntut beliau SAW untuk memberi nafkah mereka.

Menurut Ad-Dawudi bahwa yang dimaksud adalah; mereka banyak berbicara di sisi beliau SAW. Namun, penakwilan ini tertolak oleh pernyataan tekstual dalam hadits Jabir yang dikutip Imam Muslim, bahwa mereka menuntut pemberian nafkah.

عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ عَلَى صَوْتِهِ (*Suara-suara mereka lebih tinggi daripada suara beliau SAW*). Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan peristiwa ini terjadi sebelum turun larangan meninggikan suara melebihi suara beliau SAW, atau demikian itu merupakan tabiat mereka." Ulama selainnya berkata, "Kemungkinan suara tinggi itu dihasilkan oleh keserempakan suara mereka. Bukan berarti suara masing-masing mereka lebih tinggi dari suara beliau SAW." Pernyataan ini masih perlu ditinjau lebih lanjut. Ada pula yang berpendapat bahwa ada kemungkinan di antara mereka terdapat orang yang memiliki suara keras. Atau larangan tersebut berlaku bagi laki-laki, sedangkan bagi mereka hanya bersifat lebih utama. Atau mereka bersengketa sehingga mereka meninggikan suara tanpa sengaja. Atau mereka merasa yakin Nabi SAW akan memakluminya.

أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ (*Semoga Allah membuatmu tertawa sepanjang usiamu*). Umar tidak bermaksud mendoakan Nabi SAW agar banyak

tertawa. Namun, yang dimaksud adalah konsekuensinya, yaitu rasa gembira. Atau menafikan lawannya, yaitu kesedihan.

أَتَهَبْنَنِي (*Apakah kalian segan kepadaku*). Kata ini berasal dari kata *haibah* (kewibawaan). Maksudnya, apakah kalian menghormatiku.

أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ (*Engkau lebih keras dan kasar*). Secara implisit, Nabi SAW memiliki pula sifat dasar tersebut. Hal ini bertentangan dengan firman Allah Surah Ali 'Imraan [3] ayat 159, وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لاَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ (*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*). Sesungguhnya ayat ini menunjukkan bahwa beliau SAW tidak keras dan tidak pula kasar. Sebagai jawaban dikatakan; ayat ini hanya menafikan sifat tersebut sebagai sesuatu yang senantiasa menyertai diri beliau SAW. Sedangkan hadits tersebut tidak membicarakan sisi ini, bahkan mengulas sifat dasar yang terkadang timbul saat-saat tertentu, seperti ketika mengingkari kemungkaran.

Menurut sebagian ulama, kata 'lebih keras' bukan dalam rangka perbandingan, bahkan maknanya adalah keras. Namun, pernyataan ini tertolak karena lafazh tersebut sangat tegas menyebutkan perbandingan. Nabi SAW tidak pernah menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya, kecuali berkenaan dengan hak-hak Allah. Sementara Umar sangat antusias mencegah hal-hal yang makruh secara mutlak dan menuntut pelaksanaan hal-hal yang sunah. Oleh karena itu, wanita-wanita tersebut berkata demikian kepadanya.

إِيهًا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ (*Tenanglah wahai putra Al Khaththab*). Para ahli bahasa berkata, "Apabila dibaca '*ayyuhan*', maknanya 'jangan memulai pembicaraan sebelum kami', sedangkan bila dibaca '*ayyuha*', artinya berhentilah dari pembicaraan yang kita ketahui bersama. Adapun kata '*iihin*' artinya ceritakan kepada kami apa yang engkau kehendaki. Kemudian kata '*iihi*', artinya teruskanlah apa telah engkau katakan kepada kami.

Dalam riwayat kami disebutkan dengan lafazh '*ayyuhan*'. Tapi Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa dia mendapati riwayat dengan kata '*ayyuha*'. Menurutnya, artinya adalah 'berhentilah mencaci mereka'.

Ath-Thaibi berkata, "Perintah menghormati Rasulullah SAW adalah suatu keharusan pada tataran minimal. Jika dilebihkan darinya, maka masuk kategori perbuatan yang terpuji. Seakan-akan sabda beliau SAW, '*iihi*' adalah anjuran beliau kepada Umar untuk lebih menekankan penghormatan dan pengagungan kepadanya. Oleh karena itu, beliau mengiringi dengan sabdanya, '*Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya...*' Kalimat ini memberi asumsi bahwa beliau ridha dengan perkataan Umar dan memuji perbuatannya.

فَجًّا (*Jalan*). Yakni jalan yang luas. Sedangkan kata *qaththu* (sama sekali) berfungsi untuk menguatkan penafian.

إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ (*Melainkan ia menempuh jalan selain jalan yang engkau lalui*). Ini adalah keutamaan besar bagi Umar bin Khaththab dan berindikasi bahwa syetan tidak memiliki kekuasaan atasnya. Akan tetapi hal ini tidak berkonsekuensi adanya sifat ma'shum pada dirinya. Karena hadits tersebut hanya menyebutkan sifat syetan yang menghindar untuk menempuh jalan yang sama. Hal itu tidak mencegah syetan menimbulkan bisikan-bisikan menurut kemampuan yang dapat dilakukannya.

Kalaupun dikatakan, ketidakmampuan syetan menimbulkan bisikan-bisikan dapat diambil dari makna implisit, dimana jika syetan tidak bisa menempuh jalan yang dilalui Umar, tentu lebih tidak mungkin lagi baginya untuk menimbulkan bisikan-bisikan, karena perbuatan ini mengharuskan syetan lebih dekat kepadanya. Maka sangat mungkin dia telah dipelihara dari gangguan syetan. Hal ini tetap saja tidak menetapkan adanya sifat ma'shum pada dirinya. Karena sifat ini adalah wajib ada pada diri para nabi. Sementara pada selain mereka hanya bersifat mungkin.

Dalam hadits Hafshah yang dikutip Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* disebutkan, أَنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَلْقَى عُمَرَ مُنْذُ أَسْلَمَ إِلاَّ خَرَّ لِوَجْهِهِ (*Tidaklah syetan bertemu Umar sejak masuk Islam melainkan ia [syetan] tersungkur dengan wajahnya ke tanah*). Hal ini menunjukkan kedudukan Umar yang sangat kokoh dalam agama. Sikapnya yang senantiasa bersungguh-sungguh dan berada dalam kebenaran.

An-Nawawi berkata, "Hadits ini dipahami sebagaimana makna zhahirnya, bahwa syetan lari bila melihat Umar RA. Sementara Iyadh berkata, 'Ada kemungkinan yang dimaksud hanya sekadar simbol, bahwa Umar telah memisahkan diri dari jalan syetan dan menempuh jalan yang benar, serta menyelisihi semua yang disukai syetan'. Namun, kemungkinan pertama lebih tepat."

Keenam, hadits Abdullah, "Kami senantiasa berada dalam kemuliaan sejak Umar masuk Islam." Hadits ini dikutip Imam Bukhari melalui Yahya bin Sa'id Al Qaththan. Adapun Ismail yang disebut dalam *sanad*-nya adalah Ibnu Khalid, sedangkan Qais adalah Ibnu Abi Hazim, dan Abdullah adalah Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Ismail, seperti yang akan disebutkan pada bab "Umar Masuk Islam", penegasan mengenai hal tersebut.

مَازِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ (*Kami senantiasa mulia sejak Umar masuk Islam*). Karena pada dirinya terdapat ketangguhan dan kekuatan dalam urusan Allah. Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Al Qasim bin Abdurrahman, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, كَانَ إِسْلاَمُ عُمَرَ عِزًّا، وَهِجْرَتُهُ نَصْرًا، وَإِمَارَتُهُ رَحْمَةً. وَاللهِ مَا اسْتَطَعْنَا أَنْ نُصَلِّيَ حَوْلَ الْبَيْتِ ظَاهِرِيْنَ حَتَّى أَسْلَمَ عُمَرُ (*Islamnya Umar merupakan kemuliaan, hijrahnya merupakan kemenangan, dan pemerintahannya merupakan rahmat. Demi Allah, kami tidak dapat shalat di sekitar Ka'bah secara terang-terangan hingga Umar masuk Islam*).

Kronologis Islamnya Umar disebutkan secara panjang lebar dalam riwayat Ath-Thabarani dari Al Qasim bin Utsman dari Anas, dia berkata, خَرَجَ عُمَرُ مُتَقَلِّدًا السَّيْفَ، فَلَقِيَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُهْرَةَ –فَذَكَرَ قِصَّةَ دُخُوْلِ

عُمَرَ عَلَى أُخْتِهِ وَإِنْكَارِهِ إِسْلاَمَهَا وَإِسْلاَمَ زَوْجِهَا سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ وَقِرَاءَتَهُ سُوْرَةَ طَهَ وَرَغْبَتَهُ فِي الإِسْلاَمِ- فَخَرَجَ خَبَّابُ فَقَالَ: أَبْشِرْ يَا عُمَرَ، فَإِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ دَعْوَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ، قَالَ: أَللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ بِعُمَرَ أَوْ بِعَمْرِو بْنِ هِشَامٍ (*Umar keluar sambil menyandang pedang. Lalu dia bertemu seorang laki-laki dari bani Zuhrah —disebutkan kisah Umar masuk menemui saudarinya dan pengingkarannya terhadap keislaman saudarinya bersama suaminya Sa'id bin Zaid, serta kisah dia membaca surah Thaahaa dan keinginannya masuk Islam— Khabbab keluar dan berkata, 'Bergembiralah wahai Umar, sungguh aku berharap doa Rasulullah SAW menjadi milikmu, beliau telah berdoa; 'Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar atau Umar bin Hisyam'*).

Riwayat senada juga dikutip oleh Abu Ja'far bin Abi Syaibah dalam kitabnya *At-Tarikh* dari hadits Ibnu Abbas. Lalu pada bagian akhirnya disebutkan, "Aku berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ فَفِيْمَ الاِخْتِفَاءِ؟ فَخَرَجْنَا فِي الصَّفَّيْنِ: أَنَا فِي أَحَدِهِمَا، وَالْحَمْزَةُ فِي الآخَرِ.فَنَظَرَتْ قُرَيْشٌ إِلَيْنَا فَأَصَابَتْهُمْ كَآبَةٌ لَمْ يُصِبْهُمْ مِثْلُهَا (*Wahai Rasulullah, untuk apa sembunyi-sembunyi?' Kami pun keluar dalam dua barisan; aku pada satu barisan dan Hamzah pada barisan yang lain. Orang-orang Quraisy memandangi kami dan mereka ditimpa kesusahan/kesedihan yang belum pernah mereka alami sebelumnya*). Riwayat ini dikutip juga oleh Al Bazzar dari Aslam (mantan budak Umar) dari Umar secara panjang lebar.

Ibnu Khaitsamah menukil dari hadits Umar sendiri, لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا أَسْلَمَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ تِسْعَةٌ وَثَلاَثُوْنَ رَجُلاً، فَكَمَّلْتُهُمْ أَرْبَعِيْنَ، فَأَظْهَرَ اللهُ دِيْنَهُ، وَأَعَزَّ الإِسْلاَمَ (*Sungguh aku telah melihat diriku dan –saat itu- tak ada yang masuk Islam bersama Rasulullah SAW kecuali 39 laki-laki. Maka aku menggenapkan jumlah mereka menjadi 40 orang. Lalu Allah menampakkan (menolong) agama-Nya dan memuliakan Islam*). Riwayat serupa dinukil Al Bazzar dari hadits Ibnu Abbas, dan dia menyebutkan, فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

(*Jibril turun dan berkata, 'Wahai nabi cukuplah bagimu Allah dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari kaum mukminin*).

Dalam kitab *Fadha'il Ash-Shahabah* karya Khaitsamah, disebutkan dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ أَيِّدْ الإِسْلاَمَ بِعُمَرَ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Ya Allah, teguhkanlah Islam dengan Umar'*). Dari hadits Ali sama seperti itu, tetapi menggunakan lafazh, أَعِزَّ (*muliakan*). Demikian juga dalam hadits Aisyah RA yang dikutip Al Hakim melalui *sanad* yang *shahih*.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, أَللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ بِأَحَبِّ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ: بِأَبِي جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ، قَالَ: فَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرُ (*Ya Allah, muliakanlah Islam dengan sebab laki-laki yang paling engkau cintai di antara dua laki-laki; Abu Jahal atau Umar". Beliau berkata, "Maka yang paling dicintai Allah adalah Umar."*). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Saya (Ibnu Hajar) berkata bahwa hadits ini di-*shahih*-kan pula oleh Ibnu Hibban. Namun, dalam *sanad*-nya terdapat Kharijah bin Abdullah. Dia seorang periwayat yang *shaduq* (dapat dipercaya) dan masih diperbincangkan. Akan tetapi hadits tersebut memiliki pendukung, yaitu hadits Ibnu Abbas yang dinukil juga oleh At-Tirmidzi, dan hadits Anas seperti telah saya sebutkan di atas. Didukung pula oleh hadits dari jalur Aslam (mantan budak Umar) dari Khabbab. Disamping itu, ia memiliki pendukung lain berupa hadits *mursal* yang dikutip Ibnu Sa'ad dari Sa'id bin Al Musayyab, dan *sanad*-nya *shahih* sampai kepadanya. Kemudian Ibnu Sa'ad meriwayatkan pula dari hadits Shuhaib, dia berkata, لَمَّا أَسْلَمَ عُمَرُ قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: انْتَصَفَ الْقَوْمُ مِنَّا (*Ketika Umar masuk Islam maka kaum musyrikin berkata, 'Mereka telah berimbang dengan kita'*). Riwayat yang serupa telah diriwayatkan Al Bazzar dan Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Abbas.

Ketujuh, hadits Ibnu Abbas, "Umar diletakkan di atas usungannya, orang-orang pun berkerumun padanya." Yakni mengelilinginya dari segala arah.

وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيرِه (*Umar diletakkan di usungannya*). Pada akhir bab "Keutamaan Abu Bakar" disebutkan, إِنِّي لَوَاقِفٌ مَعَ قَوْمٍ وَقَدْ وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيْرِه (*Sesungguhnya aku berdiri bersama orang-orang dan Umar telah diletakkan di atas usungannya*), yakni ketika dia meninggal dunia. Kalimat terakhir adalah kalimat yang menerangkan keadaan Umar bin Khaththab.

فَلَمْ يَرُعْنِي (*Tak ada yang mengejutkanku*). Maksudnya, tidak ada perkara yang membuatku kaget, yakni dia melihat Ali secara tiba-tiba.

فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَرَ (*Dia memohon rahmat kepada Umar*). Pada bab "Keutamaan Umar" disebutkan, فَقَالَ: يَرْحَمُكَ الله (*Beliau berkata, 'Semoga Allah merahmatimu'*).

أَحَبُّ (*Lebih aku sukai*). Dalam pembicaraan ini disebutkan bahwa Ali tidak meyakini ada orang yang memiliki amalan –saat itu-melebihi amalan Umar. Ibnu Abi Syaibah dan Musaddad meriwayatkan dari jalur Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Ali seperti perkataan di atas, dan *sanad*-nya *shahih*. Ia merupakan penguat yang terhadap hadits Ibnu Abbas, tetapi sumbernya dari keluarga Ali RA.

مَعَ صَاحِبَيْكَ (*Bersama kedua sahabatmu*). Kemungkinan yang dimaksud adalah kenyataan bahwa Umar dikubur di sisi keduanya, atau mungkin juga kebersamaan di sini adalah proses setelah kematian, yaitu masuk surga. Adapun yang dimaksud kedua sahabatnya adalah Nabi SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Adapun kalimat, "Aku kira bahwa diriku", dalam riwayat di bab "Keutamaan Abu Bakar" disebutkan, لأَنِّي كَثِيْرًا مَا سَمِعْتُ (*Karena aku seringkali mendengar*). Kata '*maa*' pada kalimat ini sama dengan '*maa*' pada firman Allah Surah Al A'raaf [7] ayat 10, قَلِيْلاً مَا تَشْكُرُوْنَ (*Amat sedikitlah kamu bersyukur*). Kebanyakan periwayat menukil dengan lafazh, كَثِيْرًا مِمَّا أَسْمَعُ yakni ditambahkan lafazh, '*min*', lalu dijelaskan

bahwa maknanya adalah; sesungguhnya aku sering mendapati dari apa yang aku dengar.

Kedelapan, hadits 'tegaklah/diamlah wahai Uhud', penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan Abu Bakar.

Adapun Khalifah yang disebutkan dalam *sanad*-nya adalah Khalifah bin Khayyath. Muhammad bin Sawa` adalah As-Sadusi Al Bashri. Imam Bukhari menukilnya di tempat ini dan pembahasan tentang adab. Adapun Kahmas adalah Ibnu Al Minhal Sadusi Bashri. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Sedangkan Sa'id adalah Ibnu Abi Arubah. Tapi semua itu tidak tercantum dalam sebagian naskah Abu Dzar dan hanya menukil jalur Yazid bin Zurai'.

فَمَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدَانِ (*Tadaklah di atasmu kecuali seorang Nabi, atau shiddiq, atau syahid*). Pada bab "Keutamaan Abu Bakar" disebutkan, فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيْدَانِ (*Sesungguhnya yang berada di atasmu adalah seorang nabi, dan shiddiq, dan dua syahid*). Maka kata '*au*' (atau) pada hadits di atas bermakna '*wawu*' (dan). Lalu kata '*syahid*' menunjukkan jenis. Kemudian sebagian mereka menukil dengan lafazh, نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ أَوْ شَهِيْدٌ (*Seorang nabi, dan shiddiq, atau syahid*). Menurut sebagian ulama kata 'atau' dalam riwayat ini bermakna 'dan'. Sebagian lagi mengatakan bahwa perubahan tersebut untuk menunjukkan perbedaan keadaan. Karena dua sifat sebelumnya, yakni nabi dan shiddiq telah ada saat itu, berbeda dengan sifat *syahadah* (mati syahid), dimana ia belum terjadi saat pembicaraan berlangsung.

Kesembilan, hadits Zaid bin Aslam dari bapaknya mengenai pertanyaan Ibnu Umar tentang Umar bin Khaththab.

حَدَّثَنِي عُمَرُ هُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ (*Umar -yakni Ibnu Muhammad- menceritakan kepadaku*). Dalam riwayat Harmalah dari Ibnu Wahab

disebutkan, "Umar bin Muhammad bin Zaid menceritakan kepadaku", yakni Ibnu Abdullah bin Umar.

سَأَلَنِي ابْنُ عُمَرَ عَنْ بَعْضِ شَأْنِهِ يَعْنِي عُمَرَ (*Ibnu Umar bertanya kepadaku tentang sebagian urusannya, yakni Umar*). Maksudnya, Ibnu Umar bertanya kepada Aslam (mantan budak Umar) tentang sebagian urusan Umar.

فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ (*Dia berkata, "Aku tidak melihat...")*. Ini adalah perkataan Ibnu Umar.

أَجَدَّ (*Lebih bersungguh-sungguh*). Kata tersebut berasal dari kata *jadda,* yakni melakukan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan kata '*ajwad'* berasal dari kata *juud,* artinya pemurah.

بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Setelah Rasulullah SAW*). Kemungkinan kata 'setelah' disini berkaitan dengan sifat dan tidak menyinggung waktu, sehingga mencakup masa Rasulullah SAW dan sesudahnya. Khusus pada masa Rasulullah SAW, timbul kemusykilan, karena di sana terdapat Abu Bakar dan sahabat lain yang sangat dermawan. Adapun masa sesudah Nabi SAW wafat, juga cukup musykil, karena di sana terdapat Abu Bakar. Oleh karena itu, mungkin dipahami bahwa yang dimaksud adalah pada masa khilafah Umar bin Khaththab.

Makna hadits; tidak ada seorang pun yang lebih sungguh-sungguh dibanding Umar dalam menangani urusan, dan tak ada pula yang lebih pemurah darinya dalam perkara harta. Namun, hal ini berlangsung dalam masa tertentu, yakni masa khilafahnya (Umar RA), agar tidak termasuk di dalamnya Nabi SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

حَتَّى انْتَهَى (*Hingga selesai)*. Yakni hingga akhir usianya. Pandangan ini berdasarkan bahwa pelaku dalam kalimat itu adalah Umar, dan orang yang mengucapkannya adalah Ibnu Umar. Sementara ada kemungkinan pelakunya adalah Ibnu Umar sendiri,

yakni dia selesai menuturkan apa yang ada padanya berupa sifat-sifat kesungguhan dan kedermawanan Umar bin Khaththab. Atas dasar ini, maka yang mengucapkan kalimat itu adalah Nafi'.

Kesepuluh, hadits Anas, "Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW tentang Kiamat." Laki-laki yang dimaksud adalah Dzul Khuwaishirah Al Yamani. Sementara Ibnu Basykuwal mengklaim bahwa dia adalah Abu Musa Al Asy'ari atau Abu Dzar. Kemudian dia menukil hadits ini dari Abu Musa, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الْمَرْءُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, seseorang mencintai suatu kaum namun tidak bertemu mereka'*). Lalu dari Abu Dzar, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الْمَرْءُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَعْمَلَ بِعَمَلِهِمْ (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, seseorang mencintai suatu kaum namun ia tidak mampu mengerjakan seperti amalan mereka'*). Padahal pertanyaan pada kedua hadits ini berkenaan dengan amalan. Sedangkan pertanyaan pada hadits di atas berkenaan dengan hari Kiamat. Maka hal ini menunjukkan perbedaan substansi hadits.

Pada pembahasan tentang adab akan disebutkan melalui jalur lain dari Anas, bahwa orang yang bertanya tentang Kiamat adalah Arab badui. Demikian juga dinukil Ad-Daruquthni dari hadits Abu Mas'ud, bahwa Arab badui yang kencing di masjid berkata, يَا مُحَمَّدُ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا (*Wahai Muhammad, kapan kiamat?" Beliau bersabda, "Apa yang engkau persiapkan untuknya?"*). Riwayat ini menunjukkan bahwa yang bertanya tentang kiamat adalah orang Arab badui yang kencing di masjid. Namun, pada pembahasan tentang bersuci disebutkan bahwa yang bertanya adalah Dzul Khuwaishirah seperti dikutip Abu Musa Al Madini di kitab *Dala'il Ma'rifah Ash-Shahabah.* Penjelasan hadits ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang adab. Adapun maksud pencantumannya di tempat ini adalah adanya penyebutan Abu Bakar dan Umar pada hadits Anas di atas yang keduanya disejajarkan dalam hal amalan dengan Nabi SAW.

Kesebelas, hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan melalui dua jalur.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (*Dari Abu Hurairah RA*). Demikian dikatakan murid-murid Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf dari bapaknya dari Abu Salamah. Pernyataan mereka diselisihi oleh Ibnu Wahab, dia berkata, "Dari Ibrahim bin Sa'ad melalui *sanad* seperti di atas dari Abu Salamah dari Aisyah." Abu Mas'ud berkomentar, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang mendukung Ibnu Wahab dalam perkara ini. Adapun yang dikenal, hadits itu dinukil melalui Ibrahim bin Sa'ad dari Abu Hurairah, bukan dari Aisyah. Demikian juga yang dinukil Zakariya bin Sa`idah dari Ibrahim bin Sa'ad", yakni seperti dikutip Imam Bukhari melalui jalur *mu'allaq* di tempat ini.

Muhammad bin Ajlan berkata, "Dari Sa'ad bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Aisyah." Riwayat ini dikutip Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i. Abu Mas'ud berkata, "Versi ini cukup masyhur dinukil dari Ibnu Ajlan. Mungkin Abu Salamah mendengar hadits tersebut dari Aisyah dan dari Abu Hurairah sekaligus."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, substansi hadits ini dinukil juga dalam hadits Aisyah sebagaimana dikutip Ibnu Sa'ad melalui Ibnu Abi Atiq. Kemudian diriwayatkan dari Khafaf bin Aima` bahwa dia shalat bersama Abdurrahman bin Auf, tiba-tiba ia mendengar Umar berkata dalam khutbah, "Aku bersaksi bahwa engkau diajak berbicara."

مُحَدَّثُوْنَ (*Muhaddatsun*). Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *muhaddats*. Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya. Dikatakan bahwa maknanya, 'diberi ilham' menurut mayoritas ulama. Mereka berkata, "*Al Muhaddats* adalah laki-laki yang benar dugaannya. Ia adalah orang yang dicampakkan dalam hatinya sesuatu dari sisi malaikat. Maka keadaannya sama seperti orang yang diberitahu oleh orang lain tentang sesuatu." Makna ini dibenarkan oleh Abu Ahmad Al Askari.

Pendapat lain mengatakan, "*Muhaddats* adalah orang yang terucap kebenaran dari lisannya tanpa disengaja." Ada pula yang berpendapat, "Ia adalah orang yang diajak berbicara", yakni diajak berbicara oleh malaikat namun tidak dalam lingkup kenabian. Pengertian ini disebutkan dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW. Adapun lafazhnya, قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يُحَدَّثُ؟ قَالَ: تَتَكَلَّمُ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى لِسَانِهِ (*Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dia diberi pemahaman/ilham?' Beliau bersabda, 'Malaikat berbicara melalui lisannya'*). Riwayat ini kami kutip dalam kitab *Fawa'id Al Jauhari* dan dinukil oleh Al Qabisi serta yang lainnya. Ia didukung pula keterangan dalam riwayat yang *mu'allaq*. Namun, ada kemungkinan dikembalikan kepada makna yang pertama, yakni ia berbicara pada dirinya meski tidak tampak baginya yang menyampaikan hal itu kepadanya. Dengan demikian, kembali kepada makna ilham.

Ibnu At-Tin menafsirkan makna '*muhaddats*' dengan arti firasat. Dalam *Musnad Al Humaidi* setelah hadits Aisyah disebutkan, "*Al Muhaddats* adalah orang diilhami kebenaran melalui lisannya." Sementara dalam riwayat Imam Muslim dari Ibnu Wahab disebutkan, "Yaitu orang-orang yang diberi ilham, yakni senantiasa tepat tanpa masuk lingkup kenabian." Lalu dalam riwayat At-Tirmidzi dari sebagian murid Ibnu Uyainah, "*Muhaddatsun* adalah orang-orang yang diberi pemahaman." Dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan, "Ibrahim berkata —yakni Ibnu Sa'ad—, 'Kata *muhaddats* artinya dimasukkan dalam hatinya." Pengertian ini didukung oleh hadits, إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ (*Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan Umar dan pada hatinya*). Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, Imam Ahmad dari hadits Abu Hurairah, dan Ath-Thabarani dari hadits Bilal. Lalu dikutip dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Muawiyah dan dalam hadits Abu Dzar yang diriwayatkan Imam Ahmad serta Abu Daud dengan lafazh, "Dia mengucapkannya", sebagai ganti lafazh, "*Dan pada hatinya*", riwayat

ini di-*shahih*-kan oleh Al Hakim. Demikian juga dikutip Ath-Thabarani di kitab *Al Ausath* dari hadits Umar.

زَادَ زَكَرِيَّاءُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدٍ (*Zakariya bin Abi Za'idah menambahkan dari Sa'ad*). Dia adalah Ibnu Ibrahim yang disebutkan sebelumnya. Dalam riwayatnya terdapat dua tambahan. *Pertama*, penjelasan bahwa mereka berasal dari bani Israil. *Kedua*, penafsiran kata '*muhaddats*' yang terdapat dalam riwayat lain. Sebab dalam riwayat ini dia mengganti dengan lafazh, "Mereka diajak berbicara tetapi tidak tergolong nabi."

مِنْهُمْ أَحَدٌ (*Seseorang di antara mereka*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, مِنْ أَحَدٍ (*dari seseorang*). Riwayat Zakariya disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dan Abu Nu'aim dalam kitab *Mustakhraj* masing-masing. Adapun kalimat, وَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي (*Sekiranya ada pada umatku*), dikatakan; beliau SAW tidak mengucapkan hal ini dalam konteks keraguan, karena umat beliau adalah umat yang paling utama. Bila terbukti bahwa perkara itu ada pada umat terdahulu, maka lebih mungkin lagi ada pada mereka. Bahkan beliau SAW mengucapkan dalam konteks penegasan. Seperti perkataan seseorang, "Sekiranya ada sahabat bagiku maka dialah si fulan." Maksudnya, pengkhususannya dengan kesempurnaan persahabatan, bukan penafian sahabat lainnya. Hal itu serupa dengan ucapan orang yang diupah, "Jika aku telah bekerja untukmu maka penuhilah hakku." Keduanya telah tahu pekerjaan yang dilakukan, tetapi maksud orang yang mengucapkannya adalah; sikapmu menunda pemenuhan hakku hanyalah perbuatan mereka yang ragu bahwa aku telah bekerja.

Menurut sebagai orang, hikmahnya adalah bahwa keberadaan orang-orang seperti itu pada bani Israil benar-benar telah terjadi. Adapun penyebabnya adalah kebutuhan mereka, karena saat itu tidak ada nabi di antara mereka. Sementara menurut beliau SAW, umat ini tidak butuh lagi kepada orang-orang seperti itu karena telah cukup

dengan Al Qur`an, bahkan tidak perlu lagi ada nabi. Persoalan pun berlangsung demikian. Bila seorang *muhaddats* dari umat ada maka tidak diterima pernyataannya kecuali setelah dinilai berdasarkan Al Qur`an. Jika terdapat kesesuaian dengan Al Qur`an maupun sunnah maka pernyataannya diamalkan. Namun, jika tidak sesuai dengan keduanya niscaya ditinggalkan. Meski hal ini mungkin ada namun sangat kecil kemungkinan terjadi pada mereka yang senantiasa mendasari segala sesuatu dengan Al Kitab dan Sunnah. Hikmah keberadaan dan kuantitas mereka semakin terasa penting setelah generasi awal, demi menambah kemuliaan umat ini dengan keberadaan para *muhaddats* di dalamnya. Mungkin pula hikmah kuantitas mereka yang cukup banyak adalah mengimbangi bani Israil yang banyak memiliki nabi-nabi. Ketika umat ini luput mendapatkan keutamaan berupa jumlah nabi yang banyak, karena Nabi SAW adalah penutup para nabi, maka diganti dengan orang-orang yang diberi ilham.

Ath-Thaibi berkata, "Maksud *muhaddats* adalah yang diberi ilham sangat tinggi hingga mencapai tingkat nabi dalam kebenaran pernyataannya. Maka maknanya; sungguh pada orang-orang sebelum kalian terdapat nabi-nabi yang diberi ilham. Sekiranya ada di antara umatku seseorang yang demikian keadaannya niscaya dia adalah Umar. Seakan-akan beliau tidak menetapkan hal itu apakah ia nabi atau bukan.[1] Oleh karena itu disebutkan dengan kata, 'Seandainya'. Pandangan ini didukung oleh hadits, "*Kalau ada nabi sesudahku maka dialah Umar.*" Kata '*kalau*' di sini sama kedudukannya dengan kata '*seandainya*' dalam riwayat lain.

Hadits yang dia sitir diriwayatkan Imam Ahmad, At-Tirmidzi – dan digolongkannya sebagai hadits *hasan*-, Ibnu Hibban, dan Al Hakim, dari hadits Uqbah bin Amir. Ath-Thabarani meriwayatkan di kitab *Al Ausath* dari hadits Abu Sa'id. Namun, pernyataan Ath-Thaibi

---

[1] Peneliti cetakan Bulaq berkata, "Barangkali di dalamnya terdapat kata yang hilang, dimana seharusnya adalah; menjadikannya tidak menetapkan hal itu karena keraguannya apakah dia nabi atau bukan..." dan seterusnya.

di atas perlu dianalisa kembali. Karena pada hadits itu sendiri disebutkan, مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنُوا أَنْبِيَاءَ (*Tanpa tergolong sebagai nabi*). Padahal maksud beliau tidak sempurna, kecuali mengandaikan bahwa mereka itu adalah nabi.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: مِنْ نَبِيٍّ وَلاَ مُحَدَّثٍ (*Ibnu Abbas berkata, "Dari nabi dan tidak pula muhaddatas"*). Yakni pada firman Allah Surah Al Hajj [22] ayat 52, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ وَلاَ نَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى (*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan..."*). Ibnu Abbas menambahkan pada ayat tersebut lafazh, وَلاَ مُحَدَّثٍ (*dan tidak pula muhaddats*). Keterangan Ibnu Abbas ini diriwayatkan Sufyan bin Uyainah di akhir kitabnya *Al Jami'* dan diriwayatkan Abd bin Humaid dari jalurnya. Adapun *sanad*-nya sampai kepada Ibnu Abbas tergolong *shahih*. Adapun redaksi dari Amr bin Dinar adalah, كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ وَلاَ نَبِيٍّ وَلاَ مُحَدَّثٍ (Biasanya Ibnu Abbas membaca, '*Tidaklah kami mengutus sebelum engkau seorang rasul, nabi, dan tidak pula muhaddats*').

Disebutkan Umar secara khusus, adalah dikarenakan banyaknya peristiwa pada dirinya —di masa Nabi SAW— berupa perkataan-perkataan maupun prediksi-prediksi, yang sesuai Al Qur`an. Di era paska nabi SAW, juga terjadi pada Umar beberapa perkataan maupun prediksi yang menjadi kenyataan.

Kedua belas, hadits Abu Hurairah RA tentang penggembala yang diajak berbicara oleh serigala. Imam Bukhari menyebutkannya secara singkat tanpa mengutip kisah sapi. Penjelasannya telah disebutkan pada bab "Keutamaan Abu Bakar."

Ketiga belas, hadits Abu Umamah dari Abu Sa'id RA.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ (*Dari Abu Sa'id Al Khudri*). Demikian dinukil oleh kebanyakan murid Imam Az-Zuhri. Sementara Ma'mar menukil dari Abu Umamah bin Sahal dari sebagian sahabat Nabi SAW (yakni

tanpa menyebut nama sahabat secara jelas). Riwayat Ma'mar dikutip oleh Imam Ahmad. Pada pembahasan tentang iman, Imam Bukhari meriwayatkannya dari Shalih bin Kaisan dari Az-Zuhri, seraya menyebut Abu Sa'id secara tegas. Dalam pembahasan tentang takwil mimpi disebutkan melalui jalur ini dari Abu Umamah bin Sahal bahwa ia mendengar Abu Sa'id.

رَأَيْتُ النَّاسَ عُرِضُوا عَلَيَّ (*Aku melihat manusia ditampakkan kepadaku*). Di dalamnya disebutkan, عُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ وَعَلَيْهِ قَمِيْصٌ اجْتَرَّهُ (*Umar ditampakkan kepadaku dan dia mengenakan pakaian yang diseretnya*), karena sangat panjang. Dalam riwayat Shalih terdahulu disebutkan dengan lafazh, يَجُرُّهُ (*menariknya*).

قَالُوا: فَمَا أَوَّلْتَ ذَلِكَ؟ (*Mereka berkata, "Apakah takwilanmu tentang itu")*. Pada pembahasan tentang takwil mimpi akan disebutkan bahwa orang yang bertanya adalah Abu Bakar.

Hadits ini menimbulkan polemik, karena konsekuensinya Umar RA lebih utama daripada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Namun, permasalahan ini mungkin dijawab bahwa Abu Bakar tidak tercakup dalam sabdanya, "*Manusia ditampakkan kepadaku*". Barangkali mereka yang ditampakkan saat itu tidak ada Abu Bakar di dalamnya. Sementara keberadaan Umar mengenakan pakaian panjang tidak berkonsekuensi bahwa Abu Bakar tidak memiliki kain lebih panjang dan luas daripada itu. Mungkin saja kejadiannya demikian, hanya saja maksud utama adalah penjelasan keutamaan Umar. Oleh karena itu, cukup menyebut keadaannya.

Keempat belas, hadits Al Miswar bin Makhramah tentang kisah pembunuhan Umar bin Khaththab RA. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari melalui Ismail bin Ibrahim. Periwayat inilah yang biasa dinamakan Ibnu Ulayyah.

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ (*Dari Al Miswar bin Makhramah*). Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Ulayyah. Sementara Hammad bin Zaid menukilnya —seperti dikutip melalui jalur *mu'allaq* oleh Imam

Bukhari— seraya mengatakan, "Dari Ibnu Abbas." Al Ismaili meriwayatkan dari Al Qawariri dari Hammad bin Zaid melalui *sanad* yang *maushul.* Mungkin sekali kedua sumber tersebut sama-sama akurat.

لَمَّا طُعِنَ عُمَرُ (*Ketika Umar ditikam*). Penjelasannya akan disebutkan di akhir bab "Keutamaan Utsman."

وَكَأَنَّهُ يُجَزِّعُهُ (*Seakan-akan dia menganggapnya panik*). Yakni menggolongkannya bersikap panik dan mencelanya atas hal itu. Atau makna '*yujazzi'uhu'*, yakni berusaha menghilangkan kepanikan darinya. Sama seperti firman Allah Surah Saba' [34] ayat 23, حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ (*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka...*), yakni ketika dihilangkan kepanikan dari hati-hati mereka. Sama pula dengan kalimat, "*marradhahu*", yakni merawat orang untuk menghilangkan sakit yang dideritanya.

Dalam riwayat Al Jurjani disebutkan, وَكَأَنَّهُ جَزِعَ (*Seakan-akan dia panik*). Jika demikian konteksnya maka yang dimaksud kata ganti 'dia' adalah Umar. Sementara menurut riwayat mayoritas yang dimaksud adalah Ibnu Abbas. Kemudian dalam riwayat Hammad bin Zaid disebutkan, وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَسِسْتُ جِلْدَ عُمَرَ فَقُلْتُ: جِلْدٌ لاَ تَمَسُّهُ النَّارُ أَبَدًا، قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيَّ نَظْرَةً كُنْتُ أَرْثِي لَهُ مِنْ تِلْكَ النَّظْرَةِ (*Ibnu Abbas berkata, 'Aku menyentuh kulit Umar dan berkata; kulit yang tidak disentuh api neraka selamanya. Maka dia memandang kepadaku dengan pandangan yang aku merasa sedih karena pandangan itu'*).

وَلَئِنْ كَانَ ذَاكَ (*Jika demikian itu*). Demikian terdapat dalam riwayat kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani, وَلاَ كُلُّ ذَلِكَ (*Dan tidak pula semua itu*), yakni janganlah engkau terlalu panik menghadapi keadaanmu. Sebagian lagi meriwayatkan, وَلاَ كَانَ ذَلِكَ (*Dan tidak pula yang demikian itu*). Versi ini lebih tepat dikatakan sebagai doa, yakni semua yang engkau

khawatirkan tidak akan terjadi. Atau kematian tidak akan terjadi dengan sebab tikaman tersebut.

ثُمَّ فَارَقْتَ (*Kemudian engkau berpisah*). Demikian yang dinukil mayoritas periwayat. Sementara Al Kasymihani menukil, ثُمَّ فَارَقْتَهُ (*Kemudian engkau berpisah dengannya*).

ثُمَّ صَحِبْتَ صَحَبَتَهُمْ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُمْ، وَلَئِنْ فَارَقْتَهُمْ (*Kemudian engkau bersahabat dengan mereka dan memperbaiki persahabatan itu. Sekiranya engkau berpisah dengan mereka*). Maksudnya, kaum muslimin. Dalam riwayat sebagian mereka disebutkan, ثُمَّ صَحِبْتَ صُحْبَتَهُمْ (*Kemudian engkau bersahabat dengan sahabat-sahabat mereka*), yakni sahabat-sahabat Nabi SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kalimat ini terdapat penggunaan kata jamak untuk dua orang. Iyadh berkata, "Kemungkinan kata '*shahibta*' (engkau bersahabat) pada riwayat terakhir ini hanya sebagai tambahan. Seharusnya kata tersebut adalah, '*shahibtahum*' (engkau bersahabat dengan mereka), yakni kaum muslimin." Dia menambahkan, "Versi riwayat pertama lebih tepat." Kami menukil di kitab *Al Amali Abi Al Hasan bin Zarqawaih,* dari hadits Ibnu Umar, ia berkata, لَمَّا طُعِنَ عُمَرُ قَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ (*Ketika Umar ditikam, Ibnu Abbas berkata kepadanya...*) dia menyebutkan hadits yang didalamnya terdapat kalimat, وَلَمَّا أَسْلَمْتَ كَانَ إِسْلاَمُكَ عِزًّا (*Ketika engkau masuk Islam, maka keislamanmu itu menjadi kemuliaan*).

فَإِنَّمَا ذَاكَ مَنٌّ (*Sesungguhnya yang demikian itu nikmat*). Yakni pemberian. Dalam riwayat Al Kasymihani, فَإِنَّمَا ذَلِكَ (*Hanya saja yang demikian itu*).

فَهُوَ مِنْ أَجْلِكَ وَأَجْلِ أَصْحَابِكَ (*Maka ia demi engkau dan demi sahabat-sahabatmu*). Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Hamawi dan Al Mustamli disebutkan dengan lafazh, أُصَيْحَابِكَ (*sahabat-sahabat kecilmu*). Pengggunakan lafazh ini mungkin ditinjau dari

pemikirannya tentang orang yang akan memimpin mereka, atau mungkin pula dari sisi pemikirannya tentang perjalanan hidupnya bersama mereka. Seakan-akan rasa takut lebih dominan saat itu meskipun dia demikian mengekang nafsu dan tawadhu' terhadap Tuhannya.

طِلاَعَ الأَرْضِ (*Sepenuh bumi*). Asal kata *thilaa'* adalah tempat terbit matahari. Adapun yang dimaksud di tempat ini adalah harta yang terkena sinar matahari.

قَبْلَ أَنْ أَرَاهُ (*Sebelum aku melihatnya*). Hanya saja dia mengucapkannya karena rasa takut yang mendominasi dirinya saat itu. Dimana dia khawatir telah lalai melakukan kewajibannya terhadap hak-hak rakyatnya, atau terfitnah oleh pujian mereka.

قَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ (*Hammad bin Zaid berkata*). Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili seperti yang telah disebutkan.

Selanjutnya, hadits ini akan dijelaskan pada kisah pembunuhan Umar di akhir bab "Keutamaan Utsman." Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Ubaid (mantan budak Ibnu Abbas) dari Ibnu Abbas, lalu disebutkan sekilas tentang pembunuhan Umar.

Kelima belas, hadits Abu Musa yang telah dijelaskan secara rinci pada bab "Keutamaan Abu Bakar".

Keenam belas, hadits Abdullah bin Hisyam, "Kami pernah bersama Nabi SAW dan beliau memegang tangan Umar".

عَبْدُ اللهِ بْنُ هِشَامٍ (*Abdullah bin Hisyam*). Yakni Ibnu Zuhrah bin Utsman At-Taimi, putra paman Thalhah bin Ubaidillah.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ (*Kami pernah bersama Nabi SAW dan beliau memegang tangan Umar bin Khaththab*). Ini adalah penggalan hadits yang akan disebutkan secara lengkap pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Adapun

lanjutan redaksinya adalah, فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ لأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ (*Umar berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu'.*). Sebagian kandungannya telah saya jelaskan pada pembahasan tentang iman. Adapun tentang waktu terbunuhnya Umar bin Khaththab akan disebutkan pada akhir biografi Utsman.

7. Keutamaan Utsman bin Affan Abu Amr Al Qurasyi

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَحْفِرْ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ. فَحَفَرَهَا عُثْمَانُ.

وَقَالَ: مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ. فَجَهَّزَهُ عُثْمَانُ.

Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa menggali sumur Ruumah maka baginya surga.*" Maka Utsman menggalinya.

Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa menyiapkan pasukan pada masa sulit, maka baginya surga.*" Lalu Utsman menyiapkannya.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ حَائِطًا وَأَمَرَنِي بِحِفْظِ بَابِ الْحَائِطِ، فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَإِذَا عُمَرُ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَسَكَتَ هُنَيْهَةً ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى سَتُصِيبُهُ. فَإِذَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ.

قَالَ حَمَّادٌ: وَحَدَّثَنَا عَاصِمٌ الأَحْوَلُ وَعَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ سَمِعَا أَبَا عُثْمَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى بِنَحْوِهِ. وَزَادَ فِيهِ عَاصِمٌ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَانَ قَاعِدًا فِي مَكَانٍ فِيهِ مَاءٌ قَدْ انْكَشَفَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ -أَوْ رُكْبَتِهِ- فَلَمَّا دَخَلَ عُثْمَانُ غَطَّاهَا.

3695. Dari Abu Musa RA, "Sesungguhnya Nabi SAW masuk kebun dan memerintahkanku menjaga pintu kebun. Lalu seorang laki-laki datang minta izin. Beliau bersabda, '*Izinkanlah dia dan berilah kabar gembira kepadanya berupa surga*'. Ternyata dia adalah Abu Bakar. Kemudian yang lain datang minta izin. Beliau bersabda, '*Izinkanlah dia dan berilah kabar gembira kepadanya berupa surga*'. Ternyata dia adalah Umar. Kemudian yang lain datang minta izin. Beliau SAW diam sesaat lalu bersabda, '*Izinkanlah dia dan berilah kabar gembira kepadanya berupa surga karena cobaan yang akan menimpanya*'. Ternyata dia adalah Utsman."

Hammad berkata, dan Ashim bin Al Ahwal dan Ali bin Al Ahwal menceritakan kepada kami, keduanya mendengar Abu Utsman menceritkaan dari Abu Musa, seperti itu. Lalu Ashim memberi tambahan, "Sesungguhnya Nabi SAW sedang duduk di tempat yang ada airnya seraya menyingkap kedua lututnya —atau salah satu lututnya— dan ketika Utsman masuk, maka beliau menutupnya."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ قَالاَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُكَلِّمَ عُثْمَانَ لأَخِيهِ الْوَلِيدِ فَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِيهِ؟ فَقَصَدْتُ لِعُثْمَانَ حَتَّى خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ، قُلْتُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، وَهِيَ نَصِيحَةٌ لَكَ. قَالَ: يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ مِنْكَ -قَالَ مَعْمَرٌ أُرَاهُ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ- فَانْصَرَفْتُ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِمْ إِذْ جَاءَ رَسُولُ عُثْمَانَ فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ: مَا نَصِيحَتُكَ؟ فَقُلْتُ: إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ

الْكِتَابَ، وَكُنْتَ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَاجَرْتَ الْهِجْرَتَيْنِ، وَصَحِبْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَيْتَ هَدْيَهُ. وَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِي شَأْنِ الْوَلِيدِ. قَالَ: أَدْرَكْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: لاَ، وَلَكِنْ خَلَصَ إِلَيَّ مِنْ عِلْمِهِ مَا يَخْلُصُ إِلَى الْعَذْرَاءِ فِي سِتْرِهَا. قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، فَكُنْتُ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ، وَآمَنْتُ بِمَا بُعِثَ بِهِ، وَهَاجَرْتُ الْهِجْرَتَيْنِ -كَمَا قُلْتَ- وَصَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَايَعْتُهُ، فَوَاللهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلاَ غَشَشْتُهُ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ مِثْلُهُ. ثُمَّ عُمَرُ مِثْلُهُ. ثُمَّ اسْتُخْلِفْتُ، أَفَلَيْسَ لِي مِنَ الْحَقِّ مِثْلُ الَّذِي لَهُمْ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَمَا هَذِهِ الأَحَادِيْثُ الَّتِي تَبْلُغُنِي عَنْكُمْ؟ أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ شَأْنِ الْوَلِيدِ فَسَنَأْخُذُ فِيهِ بِالْحَقِّ إِنْ شَاءَ اللهُ. ثُمَّ دَعَا عَلِيًّا فَأَمَرَهُ أَنْ يَجْلِدَهُ، فَجَلَدَهُ ثَمَانِينَ.

3696. Dari Ibnu Syihab, Urwah mengabarkan kepadaku, bahwa Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdu Yaghuts, keduanya berkata, "Apakah yang menghalangimu untuk berbicara dengan Utsman tentang saudara laki-lakinya Al Walid? Sungguh manusia telah banyak memperbincangkannya." Aku pun pergi kepada Utsman hingga dia keluar untuk shalat. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai keperluan kepadamu, dan ia adalah nasehat untukmu'. Dia berkata, 'Wahai anda, darimu' —Ma'mar berkata, 'Aku kira beliau mengatakan; aku berlindung kepada Allah darimu'— Aku pun berbalik kembali menemui keduanya. Tiba-tiba datang utusan Utsman. Aku kembali menemuinya. Dia berkata, 'Apakah

nasehatmu?' Aku berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran. Dia menurunkan Al Kitab kepadanya. Lalu engkau termasuk orang-orang yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya. Engkau melakukan dua hijrah, menemani Rasulullah SAW, menyaksikan petunjuknya. Sementara orang-orang telah banyak memperbincangkan urusan Al Walid'. Dia berkata, 'Apakah engkau mendapati Rasulullah SAW?' Aku menjawab, 'Tidak, akan tetapi ilmunya sampai kepadaku sebagaimana yang sampai kepada gadis perawan dalam pingitannya'. Dia berkata, 'Amma ba'du... Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad SAW dengan (membawa) kebenaran. Maka aku termasuk orang-orang yang menyambut (seruan) untuk Allah dan Rasul-Nya. Aku beriman dengan apa yang dibawanya dan aku melakukan dua hijrah —seperti yang engkau katakan— Aku pun bersahabat dengan Rasulullah SAW serta berbaiat kepadanya. Demi Allah, aku tidak durhaka kepadanya dan tidak pula memperdayanya hingga Allah mewafatkannya. Kemudian Abu Bakar sama sepertinya. Kemudian Umar sama sepertinya. Lalu aku diangkat menjadi khalifah. Bukankah aku juga memiliki hak yang sama seperti yang ada pada mereka?' Aku berkata, 'Tentu'. Dia berkata, 'Maka gerangan apakah cerita-cerita yang sampai kepadaku dari kalian? Adapun yang engkau sebutkan tentang Al Walid, kami akan memberikan sanksi atasnya dengan kebenaran, insya Allah'. Kemudian dia memanggil Ali dan memerintahkannya untuk mendera. Maka dia menderanya 80 kali."

عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ قَالَ: صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحُدًا وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، فَرَجَفَ، وَقَالَ: اسْكُنْ أُحُدُ - أَظُنُّهُ ضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ- فَلَيْسَ عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ.

3697. Dari Qatadah, bahwa Anas R.A menceritakan kepada mereka, dia berkata, "Nabi SAW mendaki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, serta Utsman. Tiba-tiba (Uhud) bergoncang. Beliau

bersabda, '*Tenanglah wahai Uhud* —Aku kira beliau memukulnya dengan kakinya— *tak ada di atasmu kecuali seorang nabi, Shiddiq, dan dua syahid'.*"

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا، ثُمَّ عُمَرَ، ثُمَّ عُثْمَانَ، ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ.

3698. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Kami pada masa Nabi SAW tidak menyamakan Abu Bakar dengan seorang pun, kemudian Umar, kemudian Utsman. Kemudian kami membiarkan sahabat-sahabat Nabi SAW dan tidak melebihkan di antara mereka."

عَنْ عُثْمَانَ هُوَ ابْنُ مَوْهَبٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ وَحَجَّ الْبَيْتَ، فَرَأَى قَوْمًا جُلُوسًا فَقَالَ: مَنْ هَؤُلاَءِ الْقَوْمُ؟ فَقَالُوا: هَؤُلاَءِ قُرَيْشٌ. قَالَ: فَمَنِ الشَّيْخُ فِيهِمْ؟ قَالُوا: عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ. قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ شَيْءٍ فَحَدِّثْنِي هَلْ تَعْلَمُ أَنَّ عُثْمَانَ فَرَّ يَوْمَ أُحُدٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: تَعْلَمُ أَنَّهُ تَغَيَّبَ عَنْ بَدْرٍ وَلَمْ يَشْهَدْ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: تَعْلَمُ أَنَّهُ تَغَيَّبَ عَنْ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ فَلَمْ يَشْهَدْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: تَعَالَ أُبَيِّنْ لَكَ. أَمَّا فِرَارُهُ يَوْمَ أُحُدٍ فَأَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَفَا عَنْهُ وَغَفَرَ لَهُ. وَأَمَّا تَغَيُّبُهُ عَنْ بَدْرٍ فَإِنَّهُ كَانَتْ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ مَرِيضَةً. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ. وَأَمَّا تَغَيُّبُهُ عَنْ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ فَلَوْ كَانَ أَحَدٌ أَعَزَّ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ عُثْمَانَ لَبَعَثَهُ مَكَانَهُ. فَبَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عُثْمَانَ، وَكَانَتْ بَيْعَةُ الرِّضْوَانِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ عُثْمَانُ إِلَى مَكَّةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى: هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ. فَضَرَبَ بِهَا عَلَى يَدِهِ فَقَالَ: هَذِهِ لِعُثْمَانَ. فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ: اذْهَبْ بِهَا الآنَ مَعَكَ.

3699. Dari Utsman —ia adalah Ibnu Mauhab— dia berkata, "Seorang laki-laki dari penduduk Mesir datang dan menunaikan haji ke Baitullah. Ia melihat orang-orang sedang duduk-duduk. Ia berkata, 'Siapakah orang-orang itu?' Mereka menjawab, 'Orang-orang itu adalah kaum Quraisy'. Ia berkata, 'Siapakah syaikh di antara mereka?' Mereka menjawab, 'Abdullah bin Umar'. Ia berkata, 'Wahai Ibnu Umar, sesungguhnya aku bertanya kepadamu sesuatu, maka ceritakanlah hal itu kepadaku; Apakah engkau mengetahui bahwa Utsman lari pada perang Uhud?' Dia menjawab, 'Ya!' Ia berkata, 'Apakah engkau mengetahui dia tidak turut dalam perang Badar dan tidak menyaksikannya?' Dia menjawab, 'Ya!' Laki-laki itu berkata, 'Apakah engkau mengetahui bahwa ia tidak turut pada baiat Ridwan dan tidak menyaksikannya?' Dia menjawab, 'Ya!' Ia berkata, 'Allahu Akbar (Allah Maha Besar)'. Ibnu Umar berkata, 'Kemarilah, aku akan jelaskan kepadamu. Adapun masalah dia lari pada perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah memberi maaf dan ampunan kepadanya. Masalah ketidakhadirannya pada perang Badar, sesungguhnya dia beristrikan putri Rasulullah SAW, dan saat itu sedang sakit. Rasulullah SAW bersabda kepadanya; '*Sesungguhnya bagimu pahala satu laki-laki yang turut dalam perang Badar dan bagiannya dari rampasan perang'.* Sedangkan ketidakhadirannya pada baiat Ridhwan, sekiranya ada yang lebih dimuliakan di lembah Makkah dibanding Utsman, niscaya orang itu akan diutus menggantikan posisinya. Rasulullah SAW mengutus Utsman, sementara baiat Ridhwan terjadi setelah Utsman pergi ke Makkah. Rasulullah SAW bersabda seraya mengulurkan tangan kanannya; *Ini tangan Utsman.* Lalu beliau menepukkannya ke tangannya seraya

bersabda; *Ini untuk Utsman."* Ibnu Umar berkata kepadanya, "Pergilah sekarang dan bawa hal ini bersamamu."

Keterangan Hadits:

(*Bab Keutamaan Utsman bin Affan Abu Amr Al Qurasyi*). Dia adalah Utsman bin Affan bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Nasabnya bertemu dengan Nabi SAW pada Abdu Manaf. Jumlah bapak keduanya hingga Abdu Manaf tidak sama. Nabi SAW dari segi jumlah bapak berada pada tingkatan Affan, seperti pada Umar bin Khaththab.

Nama panggilannya adalah seperti disebutkan di atas, dan itulah yang menjadi ketetapan dalam masalah ini. Sementara Ya'qub bin Sufyan menukil dari Az-Zuhri, bahwa Utsman memiliki *kunyah* (nama panggilan) Abu Abdillah, karena anaknya bernama Abdullah dari istrinya yaitu Ruqayyah, putri Rasulullah SAW. Anak tersebut meninggal dunia ketika masih kecil dalam usia 6 tahun. Menurut riwayat Ibnu Sa'ad, anak yang dimaksud meninggal dunia tahun ke-4 H. Ibunya sendiri —Ruqayyah— meninggal sebelum itu, yakni tahun ke-2 H saat Rasulullah SAW menghadapi perang Badar. Sebagian orang yang melecehkannya memberinya nama panggilan Abu Laila. Hal itu dimaksudkan sebagai ejekan terhadap sikapnya yang lemah. Pernyataaan ini dinukil oleh Ibnu Qutaibah.

Gelarnya yang masyhur adalah *Dzu An-Nurain* (pemilik dua cahaya). Khaitsamah meriwayatkan dalam kitab *Fadha'il* dan Ad-Daruquthni di kitab *Afrad* dari hadits Ali bahwa beliau SAW menyebutkan Utsman seraya berkata, "Itulah orang yang dipanggil di langit dengan nama dzu an-nurain. Adapun nama ibunya beserta nasabnya akan saya sebutkan ketika menjelaskan hadits kedua pada bab ini.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَحْفِرْ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ. فَحَفَرَهَا عُثْمَانُ. وَقَالَ: مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ. فَجَهَّزَهُ عُثْمَانُ. (*Nabi SAW bersabda,*

"Barangsiapa menggali sumur Ruumah maka baginya surga." Maka Utsman menggalinya. Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa menyiapkan pasukan pada masa sulit maka baginya surga." Maka Utsman menyiapkannya). Dalam hadits ini terdapat sejumlah keutamaan Utsman. Semuanya telah saya terangkan pada pembahasan tersebut.

Maksud, 'pasukan pada masa sulit' adalah perang Tabuk seperti akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Habbab As-Sulami, bahwa Utsman ambil bagian dalam pasukan itu dengan menyumbangkan 300 ekor unta. Lalu dalam hadits Abdurrahman bin Samurah disebutkan bahwa Utsman menyerahkan 1000 dinar dan menuangkannya di pangkuan Nabi SAW. Jalur lain hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang wakaf.

Dalam riwayat Hudzaifah bin Adi disebutkan, فَجَاءَ عُثْمَانُ بِعَشَرَةِ آلاَفِ دِيْنَارٍ (*Utsman datang membawa 10.000 dinar*). Akan tetapi *sanad*-nya lemah. Kemungkinan yang dimaksud adalah 10.000 dirham sehingga selaras dengan riwayat "1000 dinar."

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan 5 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Musa tentang kisah Nabi SAW duduk di pinggiran sumur. Hadits ini dinukil Imam Bukhari secara ringkas dari jalur Abu Utsman dari Abu Musa. Penjelasannya telah disebutkan pada bab "Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq."

قَالَ حَمَّادٌ: وَحَدَّثَنَا عَاصِمٌ (*Hammad berkata, dan Ashim menceritakan kepada kami*). Demikian dinukil mayoritas periwayat. Ia adalah kelanjutan *sanad* yang terdahulu. Hammad yang dimaksud adalah Ibnu Zaid. Sementara Abu Dzar meriwayatkan dengan versi, "Hammad bin Salamah berkata, Ashim menceritakan kepada kami... dan seterusnya." Namun, yang benar adalah versi pertama. Ath-Thabarani meriwayatkannya dari Yusuf Al Qadhi dari Sulaiman bin Harb, "Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub."

Dia menyebutkan hadits di atas, dan pada bagian akhirnya dikatakan, "Hammad berkata, Ali bin Al Hakam dan Ashim menceritakan kepadaku, bahwa keduanya mendengar Abu Utsman menceritakan dari Abu Musa, seperti ini. Hanya saja Ashim memberi tambahan..." lalu dia menyebutkan tambahan yang dimaksud. Hal serupa saya temukan juga dalam hadits Hammad bin Salamah, tapi hanya melalui jalur Ali bin Al Hakam saja. Riwayat ini dinukil Ibnu Abi Khaitsamah dalam kitabnya *At-Tarikh* dari Musa bin Ismail, dan Ath-Thabrani dari jalur Hajjah bin Minhal serta Hudbah bin Khalid, semuanya dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Al Hakam, tanpa menyebutkan tambahan itu. Kemudian saya menemukannya dalam naskah Ash-Shaghani seperti riwayat Abu Dzar.

وَزَادَ فِيهِ عَاصِمٌ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ قَاعِدًا فِي مَكَانٍ فِيهِ مَاءٌ قَدْ انْكَشَفَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ –أَوْ رُكْبَتِهِ– فَلَمَّا دَخَلَ عُثْمَانُ غَطَّاهَا (*Ashim memberi tambahan, "Sesungguhnya Nabi SAW duduk di tempat yang ada airnya seraya menyingkap lututnya. Ketika Utsman masuk maka beliau menutupnya*). Ibnu At-Tin berkata, "Ad-Dawudi mengingkari riwayat ini. Dia berkata, 'Tambahan ini tidak termasuk hadits di atas. Bahkan yang terjadi, para periwayatnya telah memasukkan bagian hadits yang satu kepada hadits yang lain. Tambahan tersebut tercantum dalam hadits, أَنَّ أَبَا بَكْرٍ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ قَدْ انْكَشَفَ فَخِذَهُ فَجَلَسَ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ، ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ فَغَطَّاهَا (*Abu Bakar datang kepada Nabi SAW, dan saat itu beliau SAW berada di rumahnya sambil menyingkap kedua pahanya. Abu Bakar pun duduk. Kemudian Umar datang. Setelah itu Utsman masuk maka beliau menutupinya*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa dia menyitir hadits Aisyah, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعًا فِي بَيْتِهِ كَاشِفًا عَنْ فَخِذَيْهِ أَوْ سَاقَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالَةِ (*Sesungguhnya Nabi SAW berbaring di rumahnya sambil menyingkap kedua pahanya atau kedua betisnya. Abu Bakar minta izin dan beliau memberinya izin, sementara beliau*

tetap dalam keadaan demikian). Lalu di dalamnya disebutkan, ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ فَجَلَسْتَ وَسَوَّيْتَ ثِيَابَكَ، قَالَ: أَلاَ اسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ (*Kemudian Utsman masuk lalu engkau duduk dan merapikan kainmu. Beliau bersabda, 'Tidakkah aku malu kepada seseorang yang malaikat malu kepadanya'.*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan; beliau SAW bersabda menjawab Aisyah, أَنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ، وَإِنِّي خَشِيْتُ أَنْ أَذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالَةِ لاَ يُبَلِّغُ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ (*Sesungguhnya Utsman adalah seorang pemalu. Aku khawatir bila mengizinkannya masuk sementara aku dalam kondisi seperti itu, maka ia tidak dapat menyampaikan keperluannya kepadaku*).

Semua riwayat ini tidak menjadi dasar untuk menyalahkan riwayat Ashim. Karena tidak ada halangan bila kejadian itu berlangsung dua kali pada dua tempat yang berbeda. Terlebih lagi sumber kedua hadits berbeda. Pernyataan Ad-Dawudi hanya dapat diterima bila sumber hadits tersebut hanya satu. Sebab pada kondisi demikian mungkin terjadi percampuran antara hadits yang satu dengan hadits lainnya. Adapun bila sumber hadits berbeda –seperti hadits di atas- maka kemungkinan tersebut tidak bisa diterima.

Kedua, hadits Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar tentang kisah Al Walid bin Al Mughirah.

مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُكَلِّمَ عُثْمَانَ (*Apa yang menghalangimu untuk berbicara kepada Utsman*). Dalam riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri yang akan disebutkan pada pembahasan tentang hijrah Habasyah disebut kan, أَنْ تُكَلِّمَ خَالَكَ (*Untuk berbicara kepada pamanmu*). Utsman adalah pamannya, karena ibunya Ubaidillah yang bernama Ummu Qattal binti Usaid bin Abi Al Ash bin Umayyah adalah anak perempuan pamannya Utsman. Selain itu kerabat dari pihak ibu juga dinamakan paman. Adapun ibunya Utsman adalah Arwa` binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdu Syams. Sedangkan ibunya ibu Utsman adalah Ummu Hakim Al Baidha` binti Abdul Muththalib. Dia adalah saudara

perempuan kandung Abdullah (bapak Nabi SAW). Sebagian sumber mengatakan bahwa keduanya adalah anak kembar. Pernyataan ini dikatakan oleh Az-Zubair bin Bakkar. Dengan demikian, Utsman adalah putra anak perempuan bibi Nabi SAW. Adapun Nabi SAW adalah putra paman ibu Utsman. Ibunya Utsman telah masuk Islam seperti saya jelaskan pada kitab *Ash-Shahabah*. Muhammad bin Al Husain Al Makhzumi meriwayatkan dalam kitab *Al Madinah*, bahwa ibunya Utsman meninggal pada masa pemerintahan anaknya (Utsman bin Affan) dan dia termasuk orang yang membawa ibunya ke kuburan. Adapun bapaknya Utsman meninggal dunia pada masa jahiliyah.

لأَخِيهِ (*Untuk saudaranya*). Hufur *lam* (Li) pada kalimat ini berfungsi untuk menerangkan sebab, yakni dengan sebab saudaranya. Namun, ada pula kemungkinan bermakna *'an,* yakni mengenai saudaranya. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فِي أَخِيهِ (*Tentang saudaranya*).

الْوَلِيد (*Al Walid*). Yakni Al Walid bin Uqbah. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam riwayat Ma'mar. Adapun Uqbah adalan putra Abu Mu'aith bin Abu Amr bin Umayyah bin Abdu Syams. Dia adalah saudara laki-laki Utsman dari pihak ibu. Utsman mengangkatnya menjadi pejabat di Kufah menggantikan Sa'ad bin Abi Waqqash. Utsman mengangkat Sa'ad sebagai pemimpin di Kufah —ketika dia memegang tampuk khilafah— atas wasiat dari Umar bin Khaththab, seperti akan dijelaskan pada akhir kisah Utsman, pada peristiwa pembunuhan Umar. Kemudian Utsman memecatnya dan menunjuk Al Walid sebagai penggantinya pada tahun 25 H. Adapun penyebabnya, adalah ketika Sa'ad menjadi pemimpin di sana, Ibnu Mas'ud sebagai petugas *baitul maal* (kas negara). Lalu Sa'ad mengutang sejumlah harta dari Ibnu Mas'ud. Kemudian Ibnu Mas'ud datang minta dilunasi, lalu keduanya terlibat percekcokan. Peristiwa ini sampai kepada Utsman dan dia sangat marah, lalu memecat Sa'ad. Utsman memanggil Al Walid yang saat itu sebagai petugas pengurus zakat di

Jazirah, lalu mengangkatnya sebagai pemimpin di Kufah. Hal ini disebutkan Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*nya.

فَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِيهِ؟ (*Manusia telah banyak memperbincangkannya*). Maksudnya, memperbincangkan Al Walid. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, "Orang-orang pun banyak memperbincangkan kebijakannya terhadap Al Walid", yakni atas sikapnya yang tidak menegakkan hukuman atas Al Walid.

Kebijakan Utsman yang menjadi polemik saat itu adalah pemecatan Sa'ad bin Abi Waqqash, padahal dia adalah salah satu di antara sepuluh orang yang dikabarkan masuk surga, serta anggota syura yang ditunjuk Umar. Dia memiliki keutamaan, ilmu, agama, dan lebih awal masuk Islam, dimana semua ini tidak dapat disaingi oleh Al Walid bin Uqbah. Namun, kebijakan Utsman dapat dilegitimasi, bahwa Umar juga pernah memecat Sa'ad sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tentang shalat, lalu Umar berwasiat kepada pemegang khilafah sesudahnya agar mengangkat Sa'ad. Dia berkata, "Sesungguhnya aku tidak memecatnya karena dia berbuat pengkhianatan atau tidak mampu", sebagaimana yang akan disebutkan pada kisah pembunuhan Umar. Utsman mengangkat Sa'ad sebagai wujud komitmen terhadap wasiat Umar. Setelah itu, Utsman memecatnya karena alasan yang telah dikemukakan. Kemudian Utsman menunjuk Al Walid sebagai penggantinya dengan pertimbangan kemampuan dan juga mempererat hubungan kekerabatan. Namun, ketika Utsman melihat keburukan perjalanan hidup Al Walid, saat itu pula dia menurunkan Al Walid dari jabatannya. Hanya saja Utsman mengakhirkan pelaksanaan hukuman terhadap Al Walid, karena ingin mengetahui kelayakan para saksi di hadapan hukum. Ketika persoalan telah jelas, maka dia pun memerintahkan untuk menegakkan hukuman terhadap Al Walid. Al Maday ini meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa ketika para saksi memberi kesaksian —atas Al Walid— di hadapan Utsman, maka dia pun langsung menahan Al Walid.

فَقَصَدْتُ لِعُثْمَانَ حَتَّى خَرَجَ (*Aku sengaja mendatangi Utsman sampai dia keluar*). Maksudnya, dia menjadikan akhir tujuannya agar Utsman keluar. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, حِيْنَ خَرَجَ (*Ketika dia keluar*). Kalimat ini memberi asumsi bahwa kedatangannya bertepatan dengan waktu Utsman keluar. Berbeda dengan riwayat sebelumnya yang menunjukkan bahwa dia mendatangi Utsman, lalu menunggu hingga keluar. Versi ini didukung oleh riwayat Ma'mar, فَانْتَصَبْتُ لِعُثْمَانَ حِيْنَ خَرَجَ (*Aku pun berdiri untuk Utsman saat dia keluar*).

إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، وَهِيَ نَصِيحَةٌ لَكَ. قَالَ: يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ مِنْكَ (*Sesungguhnya aku memiliki keperluan padamu, dan ia adalah nasehat untukmu. Beliau berkata, "Wahai anda, darimu"*). Demikian tercantum dalam riwayat Yunus.

قَالَ مَعْمَرٌ أُرَاهُ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ (*Ma'mar berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu".*). Riwayat *mu'allaq* ini sengaja dikutip Imam Bukhari untuk menjelaskan perbedaan antara kedua riwayat tersebut. Imam Bukhari menukil riwayat Ma'mar pada pembahasan tentang hijrah Habasyah, seperti yang telah dijelaskan. Adapun lafazhnya di tempat itu, "Dia berkata, 'Wahai anda, aku berlindung kepada Allah darimu'." Ibnu At-Tin berkomentar, "Hanya saja Utsman memohon perlindungan kepada Allah, karena khawatir Ubaidillah akan mengingkarinya. Sementara dia memiliki alasan tersendiri dalam perkara itu."

فَانْصَرَفْتُ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِمَا (*Aku berbalik dan kembali kepada keduanya*). Dalam riwayat Ma'mar ditambahkan, فَحَدَّثْتُهُمَا بِالَّذِي قُلْتُ لِعُثْمَانَ وَقَالَ لِي، فَقَالاَ: قَدْ قَضَيْتَ الَّذِي كَانَ عَلَيْكَ (*Aku menceritakan kepada keduanya apa yang aku katakan kepada Utsman serta apa yang dikatakannya kepadaku. Maka keduanya berkata, 'Engkau telah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu'.*).

إذْ جَـاءَ رَسُـولُ عُثْـمَانَ (*Tiba-tiba datang utusan Utsman).* Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, فَبَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ مَعَهُمَا إذْ جَاءَنِي رَسُوْلُ عُثْمَانَ فَقَالاَ لِي: قَدْ ابْتَلاَكَ اللهُ، فَانْطَلَقْـتُ (*Ketika aku sedang duduk bersama keduanya, tiba-tiba datang kepadaku utusan Utsman. Keduanya berkata kepadaku, 'Sungguh Allah telah memberi cobaan kepadamu'. Aku pun berangkat*). Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama utusan tersebut.

وَكُنْتَ مِمَّـنْ اسْـتَجَابَ (*Engkau termasuk orang yang menyambut*). Maksud "dua hijrah" adalah hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah. Dalam riwayat Ma'mar terdapat tambahan, وَرَأَيْـتَ هَدْيَـهُ (*Engkau melihat petunjuknya*), yakni jalan hidup Nabi SAW. Sementara dalam riwayat Az-Zuhri berikut pada pembahasan hijrah ke Habasyah disebutkan, وَكُنْتَ صِهْرَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ (*Engkau adalah menantu Rasulullah SAW*).

وَقَـدْ أَكْثَـرَ النَّـاسُ فِـي شَـأْنِ الْوَلِيـدِ (*Orang-orang telah banyak memperbincangkan urusan Al Walid*). Dalam riwayat Ma'mar ditambahkan "Ibnu Uqbah". Maka merupakan tindakan yang benar bagimu untuk menegakkan hukuman kepadanya.

قَالَ: أَدْرَكْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ قُلْـتُ: لاَ، (*Dia berkata, "Apakah engkau mendapati Rasulullah SAW?" Aku menjawab, "Tidak"*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, فَقَالَ لِي: يَا ابْنَ أُخْتِـي (*Dia berkata kepadaku, "Wahai anak saudara perempuanku…*). Sementara dalam riwayat Shalih bin Abi Al Akhdhar dari Az-Zuhri dari Umar bin Syabah disebutkan, قَالَ: هَلْ رَأَيْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَـالَ: لاَ (*Dia berkata, 'Apakah engkau pernah melihat Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Tidak'.*).

Maksud 'mendapati Rasulullah SAW' di sini adalah sempat mendengar dan menerima ilmu langsung dari beliau. Sedangkan maksud 'melihat' adalah melihat disertai kemampuan untuk

membedakan yang baik dan buruk. Bukan sekadar hidup semasa dengan beliau. Sebab Ubaidillah bin Adi dilahirkan pada masa Nabi SAW. Keterangan yang mengindikasikan hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan ketika membahas kisah pembunuhan Hamzah dari hadits Wahsyi bin Harb.

Tidak ditemukan keterangan akurat yang menyatakan bahwa bapaknya Ubaidillah —Adi bin Khiyar— dibunuh dalam keadaan kafir. Meski pernyataan ini pernah dilontarkan Ibnu Makula dan selainnya. Ibnu Sa'ad bahkan menyebutkan Adi bin Khiyar dalam deretan orang-orang yang melakukan dua pembebasan. Kemudian Al Madayini dan Umar bin Syabah di kitab *Akhbar Al Madinah* menyebutkan bahwa kejadian pada hadits di atas, terjadi antara Adi bin Khiyar dengan Utsman bin Affan.

Ibnu At-Tin berkata, "Utsman meminta penjelasan demikian karena ingin menegaskan bahwa dugaan Ubaidillah tentang pelanggaran Utsman, tidak benar. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa tujuan pertanyaan-pertanyaan Utsman tersebut dapat dijelaskan dengan merujuk kepada riwayat Ahmad dari Simak bin Harb dari Ubadah bin Zahir, سَمِعْتُ عُثْمَانَ خَطَبَ فَقَالَ: إِنَّا وَاللهِ قَدْ صَحِبْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ وَإِنَّ نَاسًا يُعَلِّمُوْنِي سُنَّتَهُ عَسَى أَنْ لاَ يَكُوْنَ أَحَدَهُمْ رَآهُ قَطُّ (*Aku mendengar Utsman berkhutbah, lalu berkata, 'Sungguh kami, demi Allah, telah menemani Rasulullah SAW, baik saat safar maupun mukim, lalu beberapa orang hendak mengajari kami sunnah beliau, padahal mungkin mereka tidak pernah melihat beliau'.*).

خَلَصَ (*Sampai*). Maksud Ibnu Adi dengan perkataan ini adalah bahwa ilmu Nabi SAW tidak tersembunyi dan tidak hanya dimiliki orang-orang tertentu, bahkan ilmu itu tersebar hingga sampai kepada gadis-gadis perawan dalam pingitannya. Jika ilmu tersebut sampai kepada mereka yang terisolir, maka lebih patut lagi jika ilmu itu sampai kepadanya, mengingat antusiasnya yang demikian tinggi dalam menuntut ilmu.

ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ مِثْلَهُ. ثُمَّ عُمَرُ مِثْلَهُ (*Kemudian Abu Bakar seperti itu, lalu Umar seperti itu*). Yakni Utsman mengucapkan juga untuk keduanya kalimat, "*Aku tidak durhaka kepadanya dan tidak pula memperdayanya.*" Hal ini disebutkan dengan jelas dalam riwayat Ma'mar.

أَفَلَيْسَ لِي مِنَ الْحَقِّ مِثْلُ الَّذِي لَهُمْ (*Bukankah aku memiliki hak yang sama seperti yang mereka miliki?*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, أَفَلَيْسَ لِي عَلَيْكُمْ مِنَ الْحَقِّ مِثْلُ الَّذِي كَانَ لَهُمْ عَلَيَّ (*Bukankah aku memiliki hak atas kalian sebagaimana yang mereka miliki atas diriku*). Pada riwayat Al Ashili terdapat kesalahan yang akan dijelaskan di tempatnya.

فَمَا هَذِهِ الأَحَادِيْثُ الَّتِي تَبْلُغُنِي عَنْكُمْ؟ (*Maka apakah cerita-cerita yang sampai kepadaku ini dari kalian?*). Seakan-akan mereka memperbincangkan sebab pengunduran pelaksanaan hukuman atas Al Walid. Namun, Utsman memiliki alasan tersendiri dalam hal itu seperti yang telah dijelaskan.

فَأَمَرَهُ أَنْ يَجْلِدَ (*Dia memerintahkannya untuk mendera*). Dalam riwayat Al Kasymihani, أَنْ يَجْلِدَهُ (*Untuk menderanya*).

فَجَلَدَهُ ثَمَانِينَ (*Dia menderanya 80 kali*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, فَجَلَدَ الْوَلِيْدَ أَرْبَعِيْنَ جَلْدَةً (*Dia mendera Al Walid sebanyak 40 kali dera*). Riwayat ini lebih *shahih* daripada riwayat Yunus. Adapun kekeliruan yang terjadi pada riwayat Yunus terletak pada periwayat yang menukil dari Yunus, yaitu Syabib bin Sa'id.

Riwayat Ma'mar didukung oleh hadits yang dikutip Imam Muslim dari Abu Sasan, ia berkata, شَهِدْتُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَأُتِيَ بِالْوَلِيد قَدْ صَلَّى الصُّبْحَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: أَزِيدُكُمْ فَشَهِدَ عَلَيْهِ رَجُلاَنِ أَحَدُهُمَا حُمْرَانُ أَنَّهُ شَرِبَ الْخَمْرَ وَشَهِدَ آخَرُ أَنَّهُ رَآهُ يَتَقَيَّأُ فَقَالَ عُثْمَانُ: إِنَّهُ لَمْ يَتَقَيَّأْ حَتَّى شَرِبَهَا فَقَالَ: يَا عَلِيُّ قُمْ فَاجْلِدْهُ، فَقَالَ عَلِيٌّ: قُمْ يَا حَسَنُ فَاجْلِدْهُ، فَقَالَ الْحَسَنُ: وَلِّ حَارَّهَا مَنْ تَوَلَّى قَارَّهَا فَكَأَنَّهُ وَجَدَ عَلَيْهِ

فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ قُمْ فَاجْلِدْهُ فَجَلَدَهُ وَعَلِيٌّ يَعُدُّ حَتَّى بَلَغَ أَرْبَعِينَ فَقَالَ أَمْسِكْ ثُمَّ قَالَ: جَلَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ وَجَلَدَ أَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ وَعُمَرُ ثَمَانِينَ وَكُلٌّ سُنَّةٌ وَهَذَا أَحَبُّ إِلَــيَّ (*Aku menyaksikan Utsman saat dihadapkan kepadanya Al Walid, dimana dia (Al Walid) telah mengerjakan shalat Subuh dua rakaat kemudian bertanya, 'Apakah aku telah melebihkan atas kalian?' Maka dua laki-laki, salah satunya Humran —yakni mantan budak Utsman—, memberi kesaksian bahwa dia (Al Walid) telah minum khamer. Utsman berkata, 'Wahai Ali, berdiri dan deralah dia'. Ali pun berkata, 'Berdirilah wahai Hasan, deralah dia'. Hasan berkata, 'Siapa berbuat dia yang menanggung akibatnya'. Seakan-akan dia merasa tidak senang terhadapnya. Maka dia berkata, 'Wahai Abdullah bin Ja'far, berdiri dan deralah dia'. Dia pun menderanya sedangkan Ali menghitung. Ketika sampai 40 beliau berkata, 'Tahanlah'. Kemudian dia berkata, 'Nabi SAW mendera 40 kali, Abu Bakar 40 kali, dan Umar 80 kali, semua itu adalah sunnah, namun ini lebih aku sukai'.*).

Adapun saksi lainnya —yang tidak disebutkan pada riwayat di atas—, dikatakan bahwa dia adalah Ash-Sha'b bin Jatstsamah, salah seorang sahabat yang masyhur. Pernyataan ini diriwayatkan Ya'qub bin Sufyan dalam kitabnya *At-Tarikh*. Sementara Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Saif dalam kitab *Al Futuh*, bahwa yang memberi kesaksian terhadap Al Walid adalah putra Ash-Sha'b yang bernama Jatstsamah (sama seperti nama kakeknya). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa di antara saksi atas Al Walid adalah Abu Zainab bin Auf Al Asadi dan Abu Muwarri' Al Asadi. Demikian juga diriwayatkan Umar bin Syabah dalam kitab *Akhbar Al Madinah*, melalui *sanad* yang *hasan* hingga Abu Adh-Dhuha. Dia berkata, لَمَّا بَلَغَ عُثْمَانَ قِصَّةُ الْوَلِيْدِ اسْتَشَارَ عَلِيًّا فَقَالَ: ارَى أَنْ تَسْتَحْضِرَهُ، فَإِنْ شَهِدُوا عَلَيْهِ بِمَحْضَرٍ مِنْــهُ حَدَّدْتَهُ، فَفَعَلَ فَشَهِدَ عَلَيْهِ أَبُو زَيْنَبَ وَأَبُو مُوَرِّعٍ وَجُنْدَبُ بْنِ زُهَيْرٍ الْأَزْدِي وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ الْأَشْعَرِي (*Ketika cerita tentang Al Walid sampai kepada Utsman, maka dia meminta pandangan Ali. Maka Ali berkata, 'Menurutku,*

sebaiknya engkau memanggilnya untuk menghadap. Jika mereka memberi kesaksian yang memberatkannya di hadapannya, engkau boleh menjatuhkan hukuman atasnya'. Utsman melakukan saran Ali RA, lalu Abu Zainab, Abu Muwarri', Jundub bin Zuhair Al Azdi, dan Sa'ad bin Malik Al Asy'ari memberi kesaksian yang memberatkan Al Walid)." Kemudian disebutkan riwayat yang senada dengan riwayat Abu Sasan. Hanya saja dalam riwayat ini disebutkan, فَضَرَبَهُ بِمِخْصَرَةٍ لَهَا رَأْسَانِ فَلَمَّا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ قَالَ لَهُ: أَمْسِكْ (*Dia memukulnya dengan tongkat pendek yang memiliki dua kepala. Ketika sampai 40 kali dia berkata kepadanya, 'Tahanlah'.*).

Al Mas'udi menyebutkan dalam kitab *Al Muruj* bahwa Utsman berkata kepada para saksi, "Dari mana kalian mengatahui bahwa dia minum khamer?" Mereka berkata, "Ia adalah minuman yang biasa kami minum pada masa jahiliyah." Menurut Ath-Thabari, Al Walid memerintah di Kufah selama 5 tahun. Mereka mengatakan bahwa dia adalah orang yang dermawan.

Utsman bin Affan menunjuk Sa'id bin Al Ash menggantikan posisi Al Walid. Sa'id menerapkan sistim pemerintahan yang adil. Kebijakan ini ditanggapi oleh sebagian *mawali* (arab turunan) seperti terungkap dalam perkataan mereka:

Duhai celakah kami, sungguh dia memecat Al Walid,

lalu menggantikannya dengan Sa'id.

Dia membuat kami kelaparan,

mengurangi sha' dan tidak melebihkan.

Ketiga, hadits Anas, "*Tenanglah wahai Uhud*". Hal ini telah dijelaskan pada bab "Keutamaan Abu Bakar". Pada bab itu disebutkan juga bahwa sebagian periwayat menukil dengan lafazh, "Hira`". Menyikapi perbedaan ini, maka saya telah jelaskan bahwa mungkin peristiwa tersebut terjadi lebih dari satu kali. Kemudian saya menemukan keterangan yang memperkuat kemungkinan ini. Imam

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah RA, "Rasulullah SAW pernah berada di bukit Hira`; beliau SAW bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Az-Zubair. Tiba-tiba satu batu besar bergerak. Maka Rasulullah SAW bersabda...." Dalam riwayat lain ditambahkan, "Dan Sa'ad." Riwayat ini memiliki penguat, yaitu hadits Sa'id bin Zaid yang dikutip Imam At-Tirmidzi, serta penguat lain dari Ali yang dikutip Ad-Daruquthni.

Keempat, hadits Ibnu Umar, "Kami pada masa Nabi SAW tidak menyamakan Abu Bakar dengan seorang pun...."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Syadzan, yakni Al Aswad bin Umar. Sedangkan Ubaidillah yang dimaksud adalah Ibnu Umar.

ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ (*Kemudian kami membiarkan sahabat-sahabat Rasulullah SAW tanpa melebihkan diantara mereka*). Hal ini telah dijelaskan pada bab "Keutamaan Abu Bakar". Al Khaththabi berkata, "Hanya saja Ibnu Umar tidak menyebut Ali RA, karena pernyataannya berkenaan dengan para senior, yaitu orang-orang yang sering dimintai pandangan oleh Rasulullah SAW saat menghadapi persoalan. Adapun Ali RA masih muda pada masa beliau SAW." Dia juga berkata, "Ibnu Umar tidak bermaksud meremehkannya atau merendahkan keutamaannya diantara para sahabat setelah Utsman."

Argumen Al Khaththabi untuk melegitimasi pernyataan Ibnu Umar, bahwa usia Ali RA masih belia, sama sekali tidak berdasar, dan hal itu tidak memiliki pengaruh dalam perbandingan keutamaan seperti di atas. Namun, para ulama sepakat menakwilkan perkataan Ibnu Umar di atas, karena dinilai menyelisihi ketetapan di kalangan Ahlussunnah yang mendahulukan Ali setelah Utsman, mendahulukan 10 orang yang dijamin masuk surga atas sahabat lainnya, mendahulukan sahabat yang turut dalam perang Badar atas sahabat lainnya, dan seterusnya. Nampaknya, maksud Ibnu Umar dengan penafian ini, bahwa mereka berijtihad dalam menentukan orang yang

paling utama, lalu tampak bagi mereka keutamaan tiga sahabat tersebut, maka mereka menetapkannya dengan tegas. Saat itu mereka belum menemukan pernyataan tekstual tentang keutamaan ketiganya.

Analisa ini didukung riwayat Al Bazzar dari Ibnu Ma'sud, dia berkata, "Kami biasa memperbincangkan bahwa penduduk Madinah yang paling utama adalah Ali bin Abi Thalib." Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya). Hal ini dipahami bahwa Ibnu Mas'ud mengatakannya setelah pembunuhan Umar bin Khaththab.

Hadits Ibnu Umar di atas dipahami dalam konteks urutan keutamaan. Adapun hujjah untuk memposisikan Ali RA pada urutan keempat adalah hadits Safinah dari Nabi SAW, الْخِلاَفَةُ ثَلاَثُوْنَ سَنَةً ثُمَّ يَصِيْرُ مُلْكًا (*Khilafah berlangsung 30 tahun, setelah itu menjadi kerajaan*). Hadits ini dikutip para penulis kitab *Sunan* dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban bersama ahli hadits lainnya.

Menurut Al Karmani, pernyataan Ibnu Umar "Kami membiarkan" tidak dapat dijadikan hujjah, karena para ahli ushul berselisih tentang lafazh, "Kami biasa mengerjakan", bukan pada lafazh, "Kami biasa tidak mengerjakan", karena pada kalimat pertama ada kemungkinan disertai persetujuan dari Nabi SAW, berbeda dengan kalimat kedua. Kalaupun dikatakan kalimat tersebut dijadikan hujjah, maka ia tidak termasuk bidang amaliah. Jika tetap diterima, maka ia bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Kemudian Al Karmani berkata, "Kemungkinan maksud Ibnu Umar adalah sebagian masa Nabi SAW. Maka hal ini tidak menafikan bahwa tampak bagi mereka keutamaan Ali RA sesudah itu." Kesimpulannya sudah disebutkan pada bab "Keutamaan Abu Bakar."

تَابَعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ (*Riwayat ini dinukil pula oleh Abdullah bin Shalih dari Abdul Aziz*). Yakni Ibnu Abu Salamah, melalui *sanad* di awal hadits. Ibnu Shalih yang dimaksud di sini adalah Al Juhani (sekretaris Al-Laits). Ada pula yang mengatakan ia adalah Al Ijli, bapaknya Ahmad (penulis kitab *Ats-Tsiqat*).

Seakan-akan Imam Bukhari mengutip riwayat pendukung ini untuk mengukuhkan *sanad* hadits hingga Abdul Aziz bin Abu Salamah. Sebab Abbas Ad-Dauri menukil hadits ini dari Syadzan seraya berkata, "Dari Al Faraj bin Fadhalah dari Yahya bin Sa'id dari Nafi". Seakan-akan Syadzan menukil hadits ini dari dua guru.

Al Ismaili meriwayatkannya dari Abu Ammar, Ar-Rumadi, Utsman bin Abi Syaibah, dan selain mereka dari Aswad bin Amir yang disebutkan di atas. Demikian juga diriwayatkan Abdul Aziz Abdah Abu Salamah Al Khuza'i dan Hajin bin Al Mutsanna.

Kelima, hadits Utsman bin Mauhab tentang seorang laki-laki menanyakan perihal Utsman bin Affan kepada Ibnu Umar. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini melalui Musa bin Ismail.

عُثْمَانَ هُوَ ابْنُ مَوْهَبٍ (*Utsman, dia adalah Ibnu Mauhab*). Dia dinisbatkan kepada kakeknya. Adapun nama lengkapnya adalah Utsman bin Abdullah bin Mauhab, maula bani Tamim. Dia berasal dari Bashrah dan tergolong tabi'in pertengahan, setingkat dengan Al Hasan Al Bashri. Dia seorang periwayat yang *tsiqah* menurut kesepakatan ahli hadits. Diantara para periwayat terdapat pula seseorang yang bernama Utsman bin Mauhab, yang berasal dari Bashrah. Akan tetapi ia lebih rendah tingkatannya dibandingkan Utsman yang disebutkan di atas. Dia pernah menerima hadits dari Anas dan yang menukil darinya hanya Zaid bin Al Habbab. Riwayatnya dikutip oleh An-Nasa'i.

جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ وَحَجَّ الْبَيْتَ (*Seorang laki-laki penduduk Mesir datang dan menunaikan haji di Ka'bah*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya dan tidak pula tentang nama orang yang menjawabnya, maupun nama orang-orang yang duduk-duduk bersama Ibnu Umar. Pada tafsir firman Allah Surah Al Baqarah [2] ayat 193, وَقَاتِلُوْهُمْ حَتَّى لاَ تَكُوْنَ فِتْنَةٌ (*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi*) dalam surah Al Baqarah, akan disebutkan keterangan yang mungkin dijadikan petunjuk, bahwa orang itu adalah Al Ala` bin Izar.

Demikian juga dalam bab "Keutamaan Ali", yang akan disebutkan setelah ini. Lalu pada tafsir Surah Al Anfaal diterangkan bahwa yang mengajukan pertanyaan langsung adalah Hakim. Ini pula yang dijadikan pegangan oleh guru kami, Ibnu Mulaqqin. Semua ini didasarkan bahwa kedua hadits itu menceritakan satu kejadian.

قَالَ: فَمَنِ الشَّيْخُ فِيهِمْ؟ (*Dia berkata, "Siapa syaikh diantara mereka".*). Maksudnya, siapakah orang yang senior di antara mereka yang perkataannya dijadikan pegangan oleh mereka?

هَلْ تَعْلَمُ أَنَّ عُثْمَانَ فَرَّ يَوْمَ أُحُدٍ؟... (*Apakah engkau mengetahui bahwa Utsman lari pada perang Uhud?...*). Secara zhahir bahwa orang yang bertanya ini termasuk kelompok yang fanatik terhadap Ali RA. Maksud mengajukan tiga perkara ini adalah untuk mengukuhkan keyakinannya tersebut. Oleh karena itu, dia mengucapkan takbir sebagai ungkapan lega, ketika Ibnu Umar memberi jawaban yang diharapkannya.

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: تَعَالَ أُبَيِّنْ لَكَ (*Ibnu Umar berkata, "Kemarilah, aku jelaskan kepadamu".*). Seakan-akan Ibnu Umar memahami maksud pertanyaan setelah si penanya bertakbir. Sekiranya Ibnu Umar telah memahami maksudnya sejak awal, tentu dia akan menyebutkan setiap permasalahan dengan alasannya. Ringkasnya, penanya mencela Utsman dengan tiga perkara. Namun, Ibnu Umar menjelaskan kepadanya hal-hal yang melegitimasi Utsman dalam semua perkara itu. Masalah lari dari medan Uhud telah dilegitimasi oleh pengampunan. Masalah tidak ikut serta dalam perang Badar dilegitimasi oleh perintah Nabi SAW. Bahkan Utsman mendapatkan ganjaran yang sama seperti mereka yang turut dalam perang Badar baik dari segi duniawi maupun ukhrawi. Dari segi duniawi, dia diberi bagian yang sama seperti mereka yang turut berperang. Sedangkan dari segi ukhrawi, dia dijamin mendapatkan pahala. Sementara baiat dilegitimasi pula oleh izin Nabi SAW. Bahkan tangan Rasulullah sesungguhnya lebih baik daripada tangan Utsman sendiri. Hal ini dinukil langsung dari Utsman sebagaimana dikutip Al Bazzar melalui

sanad yang *jayyid*, bahwa Abdurrahman bin Auf mencaci Utsman, maka Utsman berkata, "Mengapa engkau mengeraskan suaramu kepadaku?" Abdurrahman menyebutkan tiga perkara di atas. Maka Utsman memberi jawaban yang sama seperti jawaban Ibnu Umar. Hanya saja dalam riwayat ini disebutkan, "Tangan kiri Rasulullah SAW lebih baik daripada tangan kananku."

فَأَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ عَفَا عَنْهُ وَغَفَرَ لَهُ (*Aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkan dan mengampuninya*). Ibnu Umar hendak menyitir firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 155, إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat [di masa lampau] dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun*).

وَأَمَّا تَغَيُّبُهُ عَنْ بَدْرٍ فَإِنَّهُ كَانَتْ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Adapun ketidakhadirannya pada perang Badar, sesungguhnya saat itu dia beristrikan putri Rasulullah SAW*). Dia adalah Ruqayyah. Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Mustadrak* dari Hammad bin Salamah dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya, dia berkata, خَلَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ عَلَى رُقَيَّةَ فِي مَرَضِهَا لَمَّا خَرَجَ إِلَى بَدْرٍ، فَمَاتَتْ رُقَيَّةُ حِيْنَ وَصَلَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ بِالْبِشَارَةِ، وَكَانَ عُمْرُ رُقَيَّةَ لَمَّا مَاتَتْ عِشْرِيْنَ سَنَةً (*Nabi SAW meninggalkan Utsman dan Usamah bin Zaid [untuk mengurus] Ruqayyah yang sedang sakit, saat beliau keluar menuju perang Badar. Ruqayyah pun meninggal ketika Zaid bin Haritsah tiba menyampaikan kabar. Umur Ruqayyah ketika meninggal adalah 20 tahun*).

Ibnu Ishaq berkata, "Dikatakan bahwa anak Ruqayyah, Abdullah bin Utsman, meninggal setelah ibunya pada tahun ke-4 H, dalam usia 6 tahun."

فَلَوْ كَانَ أَحَدٌ أَعَزَّ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ عُثْمَانَ لَبَعَثَهُ مَكَانَهُ (*Sekiranya ada seseorang di lembah Makkah yang lebih mulia dari Utsman niscaya akan diutusnya*). Maksudnya, sekiranya ada diantara kaum muslimin yang lebih dimuliakan dan dihormati oleh penduduk Makkah, tentu Nabi SAW akan mengutus orang itu menggantikan posisi Utsman.

فَبَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ، وَكَانَتْ بَيْعَةُ الرِّضْوَانِ (*Nabi SAW mengutus Utsman dan terjadilah bai'at Ridhwan*). Yakni pembaiatan terjadi setelah Utsman pergi ke Makkah. Latar belakang peristiwa ini adalah bahwa Nabi SAW mengutus Utsman kepada penduduk Makkah, untuk memberitahu kaum Quraisy, bahwa beliau datang untuk melaksanakan umrah, bukan untuk berperang. Pada saat Utsman pergi ke Makkah, tersebar berita bahwa kaum musyrikin telah bersiap-siap untuk memerangi kaum muslimin. Maka kaum muslimin melakukan persiapan perang dan Nabi SAW membaiat mereka di bawah satu pohon agar mereka tidak lari dari medan perang. Peristiwa ini berlangsung saat Utsman tidak berada di tempat. Sebagian sumber mengatakan, kaum muslimin mendapat berita bahwa Utsman telah dibunuh. Ini juga yang menjadi sebab dilakukan baiat. Hal ini akan dijelaskan pada Umrah Hudaibiyah di bagian akhir pembahasan tentang peperangan.

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى (*Rasulullah SAW melakukan dengan tangan kanannya*). Maksudnya, beliau mengisyaratkan dengan tangan kanannya.

هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ (*Ini tangan Utsman*). Maksudnya, sebagai ganti tangan Utsman. Lalu beliau meletakkannya pada tangan kirinya dan bersabda, "*Ini —yakni pembaiatan— untuk Utsman.*" Maksudnya, menggantikan baiat Utsman.

فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ: اذْهَبْ بِهَا الآنَ مَعَكَ (*Ibnu Umar berkata kepadanya, "Pergilah sekarang dan bawa hal ini bersamamu"*). Maksudnya, sertakanlah setiap perkara dengan sesuatu yang melegitimasinya, hingga tidak ada lagi hujjah bagi keyakinanmu seputar ketidakhadiran Utsman. Menurut Ath-Thaibi, Ibnu Umar mengucapkan hal itu untuk mengejeknya, yakni pergilah membawa apa yang kamu jadikan pegangan, sesungguhnya ia tidak bermanfaat bagimu setelah aku jelaskan kepadamu.

Lanjutan dialog antara Ibnu Umar dan laki-laki tersebut akan dipaparkan pada bab "Keutamaan Ali".

Catatan

Sebagian naskah menyebutkan hadits Anas —yang disebutkan dua hadits terdahulu— pada urutan terakhir (yakni menggantikan posisi hadits Ibnu Umar- penerj). Adapun yang kami sebutkan di atas adalah berdasarkan urutan riwayat Abu Dzar. Akan tetapi perbedaan ini bukanlah perkara yang besar.

8. Kisah Baiat, dan Kesepakatan Pengangkatan Utsman bin Affan RA, serta Pembunuhan Umar bin Khaththab RA

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَبْلَ أَنْ يُصَابَ بِأَيَّامٍ بِالْمَدِينَةِ وَقَفَ عَلَى حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ وَعُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: كَيْفَ فَعَلْتُمَا؟ أَتَخَافَانِ أَنْ تَكُونَا قَدْ حَمَّلْتُمَا الأَرْضَ مَا لاَ تُطِيقُ؟ قَالاَ: حَمَّلْنَاهَا أَمْرًا هِيَ لَهُ مُطِيقَةٌ، مَا فِيهَا كَبِيرُ فَضْلٍ. قَالَ: انْظُرَا أَنْ تَكُونَا حَمَّلْتُمَا الأَرْضَ مَا لاَ تُطِيقُ. قَالَ: قَالاَ: لاَ. فَقَالَ عُمَرُ: لَئِنْ سَلَّمَنِي اللهُ لأَدَعَنَّ أَرَامِلَ أَهْلِ الْعِرَاقِ لاَ يَحْتَجْنَ إِلَى رَجُلٍ بَعْدِي أَبَدًا. قَالَ: فَمَا أَتَتْ

عَلَيْه إِلاَّ رَابعَةٌ حَتَّى أُصيبَ. قَالَ: إِنِّي لَقَائِمٌ مَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ غَدَاةَ أُصيبَ -وَكَانَ إِذَا مَرَّ بَيْنَ الصَّفَّيْنِ قَالَ: اسْتَوُوا، حَتَّى إِذَا لَمْ يَرَ فِيهِنَّ خَلَلاً تَقَدَّمَ فَكَبَّرَ، وَرُبَّمَا قَرَأَ سُورَةَ يُوسُفَ أَوْ النَّحْلَ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ فَمَا هُوَ إِلاَّ أَنْ كَبَّرَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: قَتَلَنِي -أَوْ أَكَلَنِي- الْكَلْبُ، حِينَ طَعَنَهُ، فَطَارَ الْعِلْجُ بِسِكِّينٍ ذَاتِ طَرَفَيْنِ لاَ يَمُرُّ عَلَى أَحَدٍ يَمِينًا وَلاَ شِمَالاً إِلاَّ طَعَنَهُ، حَتَّى طَعَنَ ثَلاَثَةَ عَشَرَ رَجُلاً مَاتَ مِنْهُمْ سَبْعَةٌ. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ طَرَحَ عَلَيْهِ بُرْنُسًا، فَلَمَّا ظَنَّ الْعِلْجُ أَنَّهُ مَأْخُوْذٌ نَحَرَ نَفْسَهُ. وَتَنَاوَلَ عُمَرُ يَدَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَدَّمَهُ، فَمَنْ يَلِي عُمَرَ فَقَدْ رَأَى الَّذِي أَرَى، وَأَمَّا نَوَاحِي الْمَسْجِدِ فَإِنَّهُمْ لاَ يَدْرُوْنَ غَيْرَ أَنَّهُمْ قَدْ فَقَدُوا صَوْتَ عُمَرَ وَهُمْ يَقُولُونَ: سُبْحَانَ اللهِ. فَصَلَّى بِهِمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ صَلاَةً خَفِيْفَةً، فَلَمَّا انْصَرَفُوا قَالَ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ انْظُرْ مَنْ قَتَلَنِي. فَجَالَ سَاعَةً، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: غُلاَمُ الْمُغِيْرَةِ. قَالَ: الصَّنَعُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قَاتَلَهُ اللهُ، لَقَدْ أَمَرْتُ بِهِ مَعْرُوْفًا. الْحَمْدُ للهِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلْ مِيتَتِي بِيَدِ رَجُلٍ يَدَّعِي الْإِسْلاَمَ، قَدْ كُنْتَ أَنْتَ وَأَبُوكَ تُحِبَّانِ أَنْ تَكْثُرَ الْعُلُوْجُ بِالْمَدِيْنَةِ، وَكَانَ الْعَبَّاسُ أَكْثَرَهُمْ رَقِيقًا فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ فَعَلْتُ -أَيْ إِنْ شِئْتَ قَتَلْنَا. قَالَ: كَذَبْتَ، بَعْدَ مَا تَكَلَّمُوا بِلِسَانِكُمْ، وَصَلَّوْا قِبْلَتَكُمْ، وَحَجُّوا حَجَّكُمْ؟ فَاحْتُمِلَ إِلَى بَيْتِهِ، فَانْطَلَقْنَا مَعَهُ، وَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ تُصِبْهُمْ مُصِيبَةٌ قَبْلَ يَوْمَئِذٍ. فَقَائِلٌ يَقُوْلُ: لاَ بَأْسَ. وَقَائِلٌ يَقُولُ: أَخَافُ عَلَيْهِ. فَأُتِيَ بِنَبِيْذٍ فَشَرِبَهُ، فَخَرَجَ مِنْ جَوْفِهِ. ثُمَّ أُتِيَ بِلَبَنٍ فَشَرِبَهُ فَخَرَجَ مِنْ جُرْحِهِ، فَعَلِمُوا أَنَّهُ مَيِّتٌ. فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ وَجَاءَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يُثْنُونَ عَلَيْهِ،

وَجَاءَ رَجُلٌ شَابٌّ فَقَالَ: أَبْشِرْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِبُشْرَى اللهِ لَكَ، مِنْ صُحْبَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدَمٍ فِي الْإِسْلاَمِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، ثُمَّ وَلِيتَ فَعَدَلْتَ، ثُمَّ شَهَادَةٌ قَالَ: وَدِدْتُ أَنَّ ذَلِكَ كَفَافٌ لاَ عَلَيَّ وَلاَ لِي. فَلَمَّا أَدْبَرَ إِذَا إِزَارُهُ يَمَسُّ الأَرْضَ قَالَ: رُدُّوا عَلَيَّ الْغُلاَمَ. قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي ارْفَعْ ثَوْبَكَ، فَإِنَّهُ أَبْقَى لِثَوْبِكَ وَأَتْقَى لِرَبِّكَ. يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ انْظُرْ مَا عَلَيَّ مِنَ الدَّيْنِ فَحَسَبُوهُ، فَوَجَدُوهُ سِتَّةً وَثَمَانِيْنَ أَلْفًا أَوْ نَحْوَهُ. قَالَ: إِنْ وَفَى لَهُ مَالُ آلِ عُمَرَ فَأَدِّهِ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَإِلاَّ فَسَلْ فِي بَنِي عَدِيِّ بْنِ كَعْبٍ فَإِنْ لَمْ تَفِ أَمْوَالُهُمْ فَسَلْ فِي قُرَيْشٍ وَلاَ تَعْدُهُمْ إِلَى غَيْرِهِمْ، فَأَدِّ عَنِّي هَذَا الْمَالَ. انْطَلِقْ إِلَى عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ فَقُلْ: يَقْرَأُ عَلَيْكِ عُمَرُ السَّلاَمَ -وَلاَ تَقُلْ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ فَإِنِّي لَسْتُ الْيَوْمَ لِلْمُؤْمِنِينَ أَمِيْرًا- وَقُلْ يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيْهِ، فَسَلَّمَ وَاسْتَأْذَنَ ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهَا فَوَجَدَهَا قَاعِدَةً تَبْكِي فَقَالَ: يَقْرَأُ عَلَيْكِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ السَّلاَمَ وَيَسْتَأْذِنُ أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيْهِ فَقَالَتْ: كُنْتُ أُرِيدُهُ لِنَفْسِي وَلأُوثِرَنَّ بِهِ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِي. فَلَمَّا أَقْبَلَ قِيلَ هَذَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ قَدْ جَاءَ قَالَ: ارْفَعُونِي، فَأَسْنَدَهُ رَجُلٌ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَا لَدَيْكَ؟ قَالَ: الَّذِي تُحِبُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَذِنَتْ. قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ أَهَمُّ إِلَيَّ مِنْ ذَلِكَ، فَإِذَا أَنَا قَضَيْتُ فَاحْمِلُونِي، ثُمَّ سَلِّمْ فَقُلْ: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَإِنْ أَذِنَتْ لِي فَأَدْخِلُونِي، وَإِنْ رَدَّتْنِي رُدُّونِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ. وَجَاءَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ حَفْصَةُ وَالنِّسَاءُ تَسِيرُ مَعَهَا، فَلَمَّا رَأَيْنَاهَا قُمْنَا، فَوَلَجَتْ عَلَيْهِ فَبَكَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً، وَاسْتَأْذَنَ الرِّجَالُ، فَوَلَجَتْ دَاخِلاً لَهُمْ، فَسَمِعْنَا بُكَاءَهَا مِنَ

الدَّاخِلِ. فَقَالُوا: أَوْصِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، اسْتَخْلِفْ. قَالَ: مَا أَجِدُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَذَا الأَمْرِ مِنْ هَؤُلاَءِ النَّفَرِ -أَوْ الرَّهْطِ- الَّذِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ: فَسَمَّى عَلِيًّا وَعُثْمَانَ وَالزُّبَيْرَ وَطَلْحَةَ وَسَعْدًا وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ، وَقَالَ: يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ -كَهَيْئَةِ التَّعْزِيَةِ لَهُ- فَإِنْ أَصَابَتْ الإِمْرَةُ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ، وَإِلاَّ فَلْيَسْتَعِنْ بِهِ أَيُّكُمْ مَا أُمِّرَ، فَإِنِّي لَمْ أَعْزِلْهُ عَنْ عَجْزٍ وَلاَ خِيَانَةٍ. وَقَالَ: أُوصِي الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِي بِالْمُهَاجِرِينَ الأَوَّلِينَ، أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ، وَيَحْفَظَ لَهُمْ حُرْمَتَهُمْ. وَأُوصِيهِ بِالأَنْصَارِ خَيْرًا، الَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ، أَنْ يُقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَأَنْ يُعْفَى عَنْ مُسِيئِهِمْ، وَأُوصِيهِ بِأَهْلِ الأَمْصَارِ خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ رِدْءُ الإِسْلاَمِ وَجُبَاةُ الْمَالِ، وَغَيْظُ الْعَدُوِّ، وَأَنْ لاَ يُؤْخَذَ مِنْهُمْ إِلاَّ فَضْلُهُمْ عَنْ رِضَاهُمْ. وَأُوصِيهِ بِالأَعْرَابِ خَيْرًا. فَإِنَّهُمْ أَصْلُ الْعَرَبِ، وَمَادَّةُ الإِسْلاَمِ، أَنْ يُؤْخَذَ مِنْ حَوَاشِي أَمْوَالِهِمْ، وَيُرَدَّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. وَأُوصِيهِ بِذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يُوفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ، وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ، وَلاَ يُكَلَّفُوا إِلاَّ طَاقَتَهُمْ، فَلَمَّا قُبِضَ خَرَجْنَا بِهِ فَانْطَلَقْنَا نَمْشِي فَسَلَّمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَتْ: أَدْخِلُوهُ. فَأُدْخِلَ فَوُضِعَ هُنَالِكَ مَعَ صَاحِبَيْهِ، فَلَمَّا فُرِغَ مِنْ دَفْنِهِ اجْتَمَعَ هَؤُلاَءِ الرَّهْطُ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: اجْعَلُوا أَمْرَكُمْ إِلَى ثَلاَثَةٍ مِنْكُمْ. فَقَالَ الزُّبَيْرُ: قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَلِيٍّ. فَقَالَ طَلْحَةُ: قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عُثْمَانَ. وَقَالَ سَعْدٌ: قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ. فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَيُّكُمَا تَبَرَّأَ مِنْ هَذَا الأَمْرِ فَنَجْعَلُهُ إِلَيْهِ، وَاللهُ

عَلَيْهِ وَالإِسْلاَمُ لَيَنْظُرَنَّ أَفْضَلَهُمْ فِي نَفْسِهِ؟ فَأُسْكِتَ الشَّيْخَانِ. فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَفَتَجْعَلُونَهُ إِلَيَّ وَاللهُ عَلَيَّ أَنْ لاَ آلُ عَنْ أَفْضَلِكُمْ؟ قَالاَ: نَعَمْ. فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا فَقَالَ: لَكَ قَرَابَةٌ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَدَمُ فِي الإِسْلاَمِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، فَاللهُ عَلَيْكَ لَئِنْ أَمَّرْتُكَ لَتَعْدِلَنَّ، وَلَئِنْ أَمَّرْتُ عُثْمَانَ لَتَسْمَعَنَّ وَلَتُطِيعَنَّ. ثُمَّ خَلاَ بِالآخَرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ. فَلَمَّا أَخَذَ الْمِيثَاقَ قَالَ: ارْفَعْ يَدَكَ يَا عُثْمَانُ، فَبَايَعَهُ، فَبَايَعَ لَهُ عَلِيٌّ، وَوَلَجَ أَهْلُ الدَّارِ فَبَايَعُوهُ.

3700. Dari Amr bin Maimun ia berkata, "Aku melihat Umar bin Khaththab RA di Madinah, beberapa hari sebelum ditimpa (cobaan). Beliau berdiri di hadapan Hudzaifah bin Al Yaman dan Utsman bin Hunaif, lalu berkata, 'Bagaimana yang kalian lakukan berdua? Apakah kalian takut bila kalian membebankan kepada tanah yang tidak mampu ia pikul?' Keduanya berkata, 'Kami telah membebankan urusan kepadanya yang mampu dipikulnya. Tidak ada padanya keutamaan yang besar'. Dia berkata, 'Perhatikanlah barangkali kalian telah membebankan kepada tanah apa yang tidak mampu dipikulnya'. Keduanya berkata, 'Tidak'. Umar berkata, 'Kalau Allah memberi keselamatan padaku, sungguh aku akan meninggalkan janda-janda penduduk Irak, hingga mereka tidak butuh lagi kepada seorang laki-laki sesudahku selamanya'." Dia berkata, "Tidaklah datang kepadanya kecuali pada hari keempat hingga dia ditimpa (cobaan)." Dia berkata, "Sungguh aku berdiri, tidak ada antara diriku dengannya kecuali Abdullah bin Abbas pada sore hari dia ditimpa (cobaan) –dan bila dia lewat di antara dua shaf maka dia berkata, 'luruskanlah'. Hingga ketika dia tidak melihat pada mereka celah, dia pun maju dan bertakbir. Barangkali dia membaca surah Yuusuf, atau An-Nahl, atau yang serupa dengan itu pada rakaat pertama, sampai orang-orang pun berkumpul. Maka tidaklah dia kecuali bertakbir dan aku mendengarnya berkata, 'Aku dibunuh —atau aku dimakan— anjing'.

Ketika ia menikamnya. Si laki-laki *'aluuj*[1] melompat dengan pisau yang memiliki dua mata. Ia tidak melewati seorang pun baik di kanan maupun di kiri melainkan ditikamnya. Hingga ia berhasil menikam 13 orang 7 orang diantara mereka meninggal dunia. Ketika hal itu dilihat oleh seorang laki-laki kaum muslimin, maka ia melemparkan mantel kepadanya. Ketika laki-laki *'aluuj* yakin dirinya tertangkap, ia pun menyembelih dirinya. Umar mengambil tangan Abdurrahman bin Auf, lalu menempatkannya di depan. Siapa yang berada dekat Umar niscaya melihat apa yang aku lihat. Adapun orang-orang di bagian pinggir masjid tidak tahu apapun hanya saja mereka kehilangan suara Umar. Mereka pun berkata, 'Subhanallah'. Abdurrahman bin Auf shalat mengimami mereka dengan ringkas. Ketika mereka selesai, dia (Umar) berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, lihatlah siapa yang membunuhku'. Dia berputar sesaat kemudian kembali dan berkata, 'Budak Mughirah'. Dia berkata, 'Apakah si tukang?' Dia menjawab, 'Benar'. Dia berkata, 'Semoga Allah membunuhnya, sungguh aku telah memerintahkan padanya yang ma'ruf. Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan seseorang yang mengaku Islam. Sungguh engkau dan bapakku menyukai peningkatan jumlah *'aluuj* di Madinah'. Adapun Abbas adalah orang yang paling banyak memiliki budak di antara mereka. Dia berkata, 'Jika engkau mau aku akan melakukan' —yakni jika engkau mau kami akan membunuh (mereka)— Dia berkata, 'Engkau dusta, setelah mereka berbicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap kiblat kalian, dan melaksanakan haji kalian?' Dia dibawa ke rumahnya. Kami pun berangkat bersamanya. Seakan-akan manusia tidak pernah ditimpa musibah sebelum hari itu. Ada yang berkata, 'Tidak apa-apa'. Ada pula yang berkata, 'Aku mengkhawatirkannya'. Lalu didatangkan *nabizd* dan beliau meminumnya. Namun, keluar dari perutnya. Kemudian didatangkan air susu dan beliau meminumnya. Namun keluar dari lukanya. Mereka pun mengetahui bahwa dia akan meninggal dunia. Kami masuk menemuinya dan manusia pun datang

---

[1] *'Aluuj* adalah laki-laki kafir non Arab atau laki-laki yang kuat badannya-ed.

menyampaikan pujian atasnya. Lalu seorang pemuda datang dan berkata, "Bergembiralah wahai amirul mukminin akan berita gembira dari Allah untukmu, berupa persahabatan dengan Rasulullah SAW, jasa-jasa dalam Islam yang telah engkau lakukan, kemudian engkau memegang kekuasaan dan berlaku adil, kemudian syahid'. Dia berkata, 'Aku berharap hal-hal itu berimbang; tidak menjadi bebanku dan tidak pula menjadi kebaikan bagiku'. Ketika pemuda itu berbalik, Umar melihat kainnya menyentuh tanah. Umar berkata, 'Panggillah pemuda itu untukku'. Dia berkata, 'Wahai anak saudaraku, angkatlah kainmu, karena yang demikian lebih membuat awet kainmu dan lebih takwa kepada Tuhanmu. Wahai Abdullah bin Umar, lihatlah berapa utang yang menjadi tanggunganku'. Mereka pun menghitungnya dan mendapatinya sebanyak 86 ribu atau sekitar itu. Dia berkata, 'Jika mampu dilunasi oleh harta keluarga Umar, maka bayarlah dari harta mereka, jika tidak maka mintalah kepada bani Adi bin Ka'ab. Apabila harta mereka tidak dapat melunasi, mintalah kepada kaum Quraisy, jangan melewatkan mereka dan langsung minta kepada selain mereka. Tunaikanlah harta ini untukku. Berangkatlah kepada Aisyah ummul mukminin dan katakan; Umar mengucapkan salam untukmu —jangan katakan amirul mukminin, karena hari ini aku bukan lagi pemimpin bagi kaum mukminin— tapi katakan; Umar bin Khaththab meminta izin untuk dikuburkan bersama kedua sahabatnya'. Dia (Ibnu Umar) memberi salam lalu minta izin, kemudian masuk menemuinya dan mendapatinya sedang duduk menangis. Dia berkata, 'Umar bin Khaththab mengucapkan salam untukmu dan minta izin agar dikuburkan bersama kedua sahabatnya'. Aisyah berkata, 'Tadinya aku menginginkannya untuk diriku, namun hari ini aku akan lebih mengutamakannya mendapatkan hal itu daripada diriku sendiri'. Ketika dia kembali maka dikatakan, 'Ini Abdullah bin Umar telah datang'. Dia berkata, 'Angkatlah aku'. Maka seorang laki-laki menyandarkannya kepada dirinya. Umar berkata, 'Ada apa denganmu?' Dia berkata, 'Apa yang engkau inginkan wahai amirul mukminin, dia telah memberi izin'. Dia berkata, 'Segala puji bagi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada itu.

Apabila aku telah meninggal, bawalah aku, kemudian berilah salam dan katakan; Umar bin Khaththab minta izin. Apabila dia memberi izin kepadaku maka masukkanlah aku, tapi bila dia menolakku, kembalikanlah aku ke pekuburan kaum muslimin'. Ummul Mukminin Hafshah datang dan wanita-wanita berjalan bersamanya. Ketika kami melihatnya maka kami berdiri. Dia masuk menemuinya dan menangis di sisinya beberapa saat. Lalu kaum laki-laki minta izin maka dia pun masuk melalui tempat masuk mereka, dan kami mendengar suara tangisannya dari dalam. Mereka berkata, 'Berilah wasiat wahai amirul mukminin, tunjuklah penggantimu'. Dia berkata, 'Aku tidak mendapati yang lebih berhak terhadap perkara ini selain kelompok —atau kumpulan— yang Rasulullah wafat dalam keadaan ridha terhadap mereka'. Dia menyebut Ali, Utsman, Az-Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman. Lalu dia berkata, 'Menjadi saksi atas kamu Abdullah bin Umar tapi dia tidak memiliki (hak) apapun atas urusan ini —laksana hiburan untuknya— jika kepemerintahan jatuh ke tangan Sa'ad maka demikianlah keadaannya. Namun bila tidak, maka hendaklah minta bantuan kepadanya siapa saja di antara kamu yang diangkat menjadi pemimpin. Sesungguhnya aku memecatnya bukan karena ketidakmampuan dan tidak pula karena khianat'. Dia melanjutkan, 'Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku tentang kaum muhajirin awal, hendaklah dia mengetahui hak mereka, dan memelihara kehormatan mereka. Aku berwasiat pula kepadanya agar berbuat baik terhadap kaum Anshar, orang-orang yang telah menyiapkan tempat tinggal dan keimanan sebelum mereka, hendaknya diterima yang baik dari mereka, dan dimaafkan yang buruk dari mereka. Aku berwasiat kepadanya agar berbuat baik terhadap penduduk negeri-negeri. Sesungguhnya mereka penopang Islam, pemasok harta, dan pemicu kemarahan musuh. Hendaknya tidak diambil dari mereka, kecuali apa yang lebih dari mereka disertai keridhaan mereka. Aku berwasiat pula kepadanya agar berbuat baik terhadap orang-orang Arab badui, karena merekalah asal bangsa Arab, dan inti Islam. Hendaknya diambil harta-harta sampingan mereka dan dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Aku

berwasiat kepadanya tentang dzimmah Allah dan dzimmah Rasul-Nya. Hendaknya ditunaikan untuk mereka sesudah mereka, berperang dari belakang mereka, dan tidak dibebani kecuali (sesuai) kemampuan mereka'. Setelah (ruh) dia dicabut, kami keluar membawanya dan berangkat sambil berjalan kaki. Abdullah bin Umar memberi salam dan berkata, 'Umar bin Khaththab meminta izin'. Dia (Aisyah) menjawab, 'Masukkanlah ia'. Maka dia dimasukkan. Lalu diletakkan di sana bersama kedua sahabatnya. Ketika proses pemakamannya selesai, kelompok tersebut berkumpul. Abdurrahman bin Auf berkata, 'Berikanlah urusan kalian kepada tiga orang di antara kalian'. Az-Zubair berkata, 'Aku telah memberikan hakku kepada Ali'. Thalhah berkata, 'Aku telah memberikan hakku kepada Utsman'. Sa'ad berkata, 'Aku telah memberikan hakku kepada Abdurrahman bin Auf'. Abdurrahman bin Auf berkata, 'Siapakah di antara kalian berdua yang berlepas diri dari urusan ini, maka kita akan menetapkannya untuknya, dan Allah serta Islam atasnya. Hendaklah ia memperhatikan yang paling utama pada dirinya?' Kedua syaikh itu menyuruh diam. Abdurrahman berkata, 'Apakah kalian mau menyerahkannya kepadaku, dan Allah mengharuskan kepadaku untuk tidak menyimpang dari yang paling utama di antara kamu?' Keduanya menjawab, 'Baiklah'. Dia mengambil tangan salah seorang di antara keduanya dan berkata, 'Engkau memiliki hubungan kerabat dengan Rasulullah SAW, lebih awal memeluk Islam seperti telah engkau ketahui, maka Allah atasmu, jika aku mengangkatmu menjadi pemimpin niscaya engkau akan berbuat adil, dan jika aku mengangkat Utsman niscaya engkau akan mendengar dan taat'. Kemudian dia berduaan dengan yang lainnya dan mengatakan seperti itu. Ketika dia telah mengambil perjanjian, dia berkata, 'Angkatlah tanganmu wahai Utsman'. Lalu dia membaiatnya dan Ali pun membaiatnya. Lalu penghuni tempat itu masuk dan membaiatnya."

Keterangan Hadits:

(*Bab Kisah baiat*). Maksudnya, kisah baiat setelah Umar bin Khaththab RA meninggal dunia.

(*Dan kesepakatan atas pengangkatan Utsman*). As-Sarakhsi menambahkan dalam riwayatnya, "*Dan pembunuhan Umar bin Khaththab.*"

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ (*Dari Amr bin Maimun*). Dia adalah Amr bin Maimun Al Azdi. Redaksi hadits ini secara lengkap juga diriwayatkan dari Amr bin Maimun oleh Abu Ishaq As-Subai'i. Riwayatnya dikutip Abu Syaibah, Al Harits, dan Ibnu Sa'ad. Lalu dalam riwayatnya terdapat tambahan yang tidak ditemukan dalam riwayat Hushain. Sebagian kisah pembunuhan Umar dinukil pula oleh Abu Rafi' sebagaimana dikutip Abu Ya'la. Ibnu Hibban dan Jabir seperti dikutip Ibnu Abi Umar. Riwayat Abdullah bin Umar tercantum dalam kitab *Al Ausath* karya Ath-Thabarani dan Mi'dan bin Abi Thalhah seperti yang dikutip Imam Muslim. Pada setiap riwayat tersebut terdapat keterangan yang tidak dinukil oleh yang lainnya. Di tempat ini, saya akan menyebutkan kandungan riwayat di atas dan faidah tambahan yang terdapat pada selainnya.

رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَبْلَ أَنْ يُصَابَ (*Aku melihat Umar bin Khaththab RA beberapa hari sebelum ditimpa cobaan*). Maksudnya, sebelum dibunuh. Sedangkan kalimat, 'Beberapa hari' tepatnya adalah 4 hari, seperti yang akan disebutkan.

بِالْمَدِينَةِ (*Di Madinah*). Yakni setelah kembali dari menunaikan haji. Pada pembahasan tentang jenazah disebutkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa hal itu berlangsung setelah dia kembali dari menunaikan haji. Di dalamnya disebutkan pula kisah Shuhaib. Hal tersebut juga disebutkan pada pembahasan tentang hukum. Menurut kesepakatan ulama, kejadian ini sendiri berlangsung pada tahun ke-23 H.

وَقَفَ عَلَى حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ وَعُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: كَيْفَ فَعَلْتُمَا؟ أَتَخَافَانِ أَنْ تَكُونَا قَدْ حَمَّلْتُمَا الأَرْضَ مَا لاَ تُطِيقُ؟ (*Dia berdiri di hadapan Hudzaifah bin Al Yaman dan Utsman bin Hunaif seraya berkata, "Bagaimana yang kalian berdua lakukan. Apakah kalian takut bila kalian telah membebani tanah dengan apa yang ia tidak mampu*). Tanah yang dimaksud di sini adalah tanah (di Irak) yang dibuka oleh kaum muslimin pada masa Umar. Umar telah mengutus keduanya untuk menarik penghasilan darinya dan juga upeti dari penduduknya. Masalah ini dijelaskan Abu Ubaid dalam kitab *Al Amwal* dari riwayat Amr bin Maimun.

Kata, 'Perhatikanlah', yakni apa yang telah kalian bebankan. Atau perintah ini bersifat peringatan untuk berhati-hati, karena hal itu membutuhkan ketelitian.

قَالاَ: حَمَّلْنَاهَا أَمْرًا هِيَ لَهُ مُطِيقَةٌ (*Keduanya berkata, "Kami telah membebankan padanya urusan yang ia mampu*). Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Muhammad bin Fudhail dari Hushain melalui *sanad* seperti di atas, قَالَ حُذَيْفَةُ: لَوْ شِئْتَ لأَضْعَفْتُ أَرْضِي (*Hudzaifah berkata, 'Kalau engkau mau, aku akan melipatgandakan bumiku'.*). Yakni aku akan menetapkan bea penghasilannya dua kali lipat. Sementara Utsman bin Hunaif berkata, لَقَدْ حَمَلْتُ أَرْضِي أَمْرًا هِيَ لَهُ مُطِيقَةٌ (*Sungguh aku telah membebankan pada tanahku perkara yang ia mampu*). Ibnu Abi Syaibah menukil pula dari Al Hakam bin Amr bin Maimun, أَنَّ عُمَرَ قَالَ لِعُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ: لَئِنْ زِدْتُ عَلَى كُلِّ رَأْسٍ دِرْهَمَيْنِ وَعَلَى كُلِّ جَرِيبٍ دِرْهَمًا وَقَفِيزًا مِنْ طَعَامٍ لأَطَاقُوا ذَلِكَ؛ قَالَ: نَعَمْ (*Sesungguhnya Umar berkata kepada Utsman bin Hunaif, 'Jika aku menambahkan untuk setiap kepala dua dirham dan untuk setiap ladang satu dirham serta satu ukuran makanan, apakah mereka mampu memikulnya?' Dia menjawab, 'Ya!'*).

إِنِّي لَقَائِمٌ (*Sesungguhnya aku berdiri*). Maksudnya, dalam shaf menunggu shalat Subuh.

مَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ إلاَّ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ (*Tidak ada antara diriku dengannya, kecuali Abdullah bin Abbas*). Yakni tidak ada penghalang antara diriku dan Umar bin Khaththab selain Abdullah bin Abbas. Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan, إلاَّ رَجُلَيْنِ (*Kecuali dua orang*).

وَكَانَ إذَا مَرَّ بَيْنَ الصَّفَّيْنِ قَالَ: اسْتَوُوا، حَتَّى إذَا لَمْ يَرَ فِيهِنَّ (*Beliau apabila melewati dua shaf niscaya berkata "luruskanlah". Hingga apabila dia tidak melihat padanya*). Maksudnya, pada shaf-shaf tersebut. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Pada mereka", yakni pada orang-orang yang berdiri dalam shaf.

خَلَلاً تَقَدَّمَ فَكَبَّرَ (*Celah, maka dia maju dan bertakbir*). Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Jarir dari Hushain disebutkan, وَكَانَ إذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ تَأَخَّرَ بَيْنَ كُلِّ صَفَّيْنِ فَقَالُوا: اسْتَوُوْا، حَتَّى لاَ يَرَى خَلَلاً، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ وَيُكَبِّرُ (*Apabila dia masuk masjid dan iqamat shalat dikumandangkan, dia mundur pada setiap dua shaf dan berkata, 'Luruskanlah'. Hingga dia tidak lagi melihat adanya celah, kemudian dia maju dan bertakbir*).

Dalam riwayat Abu Ishaq dari Amr bin Maimun disebutkan, شَهِدْتُ عُمَرَ يَوْمَ طُعِنَ، فَمَا مَنَعَنِي أَنْ أَكُوْنَ فِي الصَّفِّ الأَوَّلِ إلاَّ هَيْبَتُهُ، وَكَانَ رَجُلاً مَهِيْبًا، وَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الَّذِي يَلِيْهِ، وَكَانَ عُمَرُ لاَ يُكَبِّرُ حَتَّى يَسْتَقْبِلَ الصَّفَّ الْمُقَدَّمَ بِوَجْهِهِ، فَإِنْ رَأَى رَجُلاً مُتَقَدِّمًا مِنَ الصَّفِّ أَوْ مُتَأَخِّرًا ضَرَبَهُ بِالدِّرَّةِ، فَذَلِكَ الَّذِي مَنَعَنِي مِنْهُ (*Aku menyaksikan Umar pada hari ditikam. Tidak ada yang menghalangiku untuk berada di shaf pertama, kecuali rasa segan kepadanya. Dia seorang yang berwibawa. Aku pun berada di shaf berikutnya. Adapun Umar tidak bertakbir hingga menghadap kepada shaf pertama dengan wajahnya. Apabila melihat seseorang yang lebih maju dari shaf atau lebih mundur maka dipukulnya dengan cambuk. Hal itulah yang mencegahku untuk dekat dengannya*).

قَتَلَنِي -أَوْ أَكَلَنِي- الْكَلْبُ، حِينَ طَعَنَهُ (*Aku dibunuh –atau aku dimakan- anjing ketika ia menikamnya*). Dalam riwayat Jarir, فَتَقَدَّمَ فَمَا هُوَ إِلاَّ أَنْ كَبَّرَ فَطَعَنَهُ أَبُو لُؤْلُؤَةَ فَقَالَ: قَتَلَنِي الْكَلْبُ (*Dia maju, dan tidaklah dia kecuali telah bertakbir lalu ditikam Abu Lu'lu'ah. Dia berkata, 'Aku dibunuh anjing'.*). Sementara dalam riwayat Ishaq —yang disinggung di atas— disebutkan, فَعَرَضَ لَهُ أَبُو لُؤْلُؤَةَ غُلاَمُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، فَتَأَخَّرَ عُمَرُ غَيْرَ بَعِيْدٍ، ثُمَّ طَعَنَهُ ثَلاَثَ طَعَنَاتٍ، فَرَأَيْتُ عُمَرَ قَائِلاً بِيَدِهِ هَكَذَا يَقُوْلُ: دُوْنَكُمُ الْكَلْبُ قَدْ قَتَلَنِي (*Abu Lu'lu'ah, budak Mughirah bin Syu'bah, menghadang Umar dan dia pun mundur tak jauh darinya, kemudian ia menikamnya dengan tiga tikaman, aku pun melihat Umar mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini, 'Tetaplah di tempat kalian, anjing telah membunuhku'.*).

Nama Abu Lu'lu'ah adalah Fairuz, seperti yang akan dijelaskan. Ibnu Sa'ad meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* hingga Az-Zuhri, dia berkata, "Adapun Umar tidak memberi izin kepada tawanan yang telah baligh untuk masuk Madinah. Hingga Al Mughirah bin Syu'bah —yang saat itu sebagai gubernur di Kufah— menulis surat kepada Umar memberitahukan budak miliknya yang mahir bertukang. Al Mughirah minta izin kepada Umar memasukkan budak itu ke Madinah. Dia berkata, 'Budak ini memiliki berbagai keterampilan yang dapat membawa manfaat bagi manusia. Ia pandai besi, pemahat, dan tukang kayu'. Umar pun memberi izin kepadanya. Al Mughirah menetapkan untuknya 100 setiap bulan. Budak itu mengeluhkan kepada Umar akan besarnya setoran yang ditetapkan. Umar berkata kepadanya, 'Setoranmu tidaklah seberapa dibandingkan dengan penghasilan yang engkau dapatkan'. Budak tersebut berbalik dengan kesal dan marah. Kejadian itu pun berlalu hingga beberapa malam. Suatu ketika, budak tersebut lewat di depan Umar, maka Umar berkata, 'Bukankah telah diceritakan kepadaku bahwa engkau mengatakan jika aku mau niscaya engkau mampu membuat penggilingan yang diputar oleh angin?' Budak itu menatap Umar dengan wajah masam lalu berkata, 'Aku akan membuat untukmu gilingan yang diperbincangkan orang-orang'. Umar menghadap

kepada orang-orang yang bersamanya, lalu berkata, 'Budak itu mengancamku'. Ia berdiam beberapa malam, lalu datang menyembunyikan dalam selimut sebilah pisau besar yang memiliki dua ujung dan pegangannya berada di tengah. Ia menyembunyikannya di salah satu sudut masjid pada saat keadaan masih gelap. Hingga Umar keluar membangunkan orang-orang untuk shalat. Umar biasa melakukan hal itu. Ketika Umar telah dekat dengannya maka ia melompat ke arah Umar dan menikamnya tiga kali, salah satu tikamannya di bawah pusar hingga menembus kulit bagian dalam, dan inilah yang membawa kematiannya."

Dalam hadits Abu Rafi' disebutkan, "Abu Lu'lu'ah adalah budak Al Mughirah, dan dia Al Mughirah memanfaatkan budak itu untuk menyetor 4 dirham setiap hari. Ia bertemu Umar dan berkata, 'Sesungguhnya Al Mughirah telah memberatkanku'. Umar berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan berbuat baiklah kepadanya (Al Mughirah)'. Tidak ada niat bagi Umar kecuali apabila bertemu Al Mughirah niscaya akan diajaknya berbicara untuk memberi keringanan bagi budak itu. Si budak berkata, 'Semua manusia mendapatkan keadilannya selain aku'. Diam-diam ia pun berniat membunuhnya. Ia membuat sebilah pisau besar yang memiliki dua ujung, lalu diberi racun untuk membunuh Umar. Kemudian ia sengaja memilih shalat Subuh hingga Umar berdiri dan berkata, 'luruskanlah shaf-shaf kalian'. Ketika telah bertakbir, ia menikamnya pada bagian bawah bahunya dan pada sisi lambungnya, sampai Umar terjatuh."

Imam Muslim meriwayatkan dari Mi'dan bin Abi Thalhah, أَنَّ عُمَرَ خَطَبَ فَقَالَ: رَأَيْتُ دِيْكًا نَقَرَنِي ثَلاَثَ نَقَرَاتٍ، وَلاَ اَرَاهُ إِلاَّ حُضُوْرَ أَجَلِي (*Sesungguhnya Umar berkhutbah dan berkata, 'Aku melihat ayam jantan mematukku tiga patukan, dan aku tidak beranggapan lain kecuali bahwa ajalku telah dekat'.*). Dalam riwayat Juwairiyah bin Qudamah, dari Umar, sama seperti itu, hanya saja ditambahkan, فَمَا مَرَّ إِلاَّ تِلْكَ الْجُمُعَةُ حَتَّى طُعِنَ (*Tidak berlalu kecuali Jum'at tersebut hingga dia ditikam*).

Ibnu Sa'ad menukil dari Sa'id bin Abi Hilal, dia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Umar... dia menyebutkan seperti di atas seraya menambahkan... aku menceritakannya kepada Asma` binti Umais, maka dia menceritakan kepadaku bahwa Umar berkata, 'Sesungguhnya aku akan dibunuh oleh seorang laki-laki Ajam (non Arab)'."

Umar bin Syabah meriwayatkan dalam kitab *Al Madinah,* dari hadits Ibnu Umar melalui *sanad* yang *hasan,* أَنَّ عُمَرَ دَخَلَ بِأَبِي لُؤْلُؤَةَ الْبَيْتَ لِيُصْلِحَ لَهُ ضَبَّةً لَهُ فَقَالَ لَهُ: مُرِ الْمُغِيْرَةَ أَنْ يَضَعَ عَنِّي مِنْ خَرَاجِي، قَالَ: إِنَّكَ لَتَكْسِبُ كَسْبًا كَثِيْرًا فَاصْبِرْ (*Sesungguhnya Umar masuk membawa Abu Lu'lu'ah ke dalam rumahnya untuk memperbaiki palang pintu miliknya. Abu Lu'lu'ah berkata, 'Perintahkan Al Mughirah agar mengurangi setoranku'. Umar berkata, 'Sesungguhnya engkau memiliki penghasilan besar. Bersabarlah!'*).

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath,* melalui *sanad* yang *shahih* dari Al Mubarak bin Fadhalah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, طَعَنَ أَبُو لُؤْلُؤَةَ عُمَرَ طَعْنَتَيْنِ (*Abu Lu'lu'ah menikam Umar dua tikaman*). Hadits ini mesti dipahami bahwa ia tidak menyinggung tikaman ketiga yang membawa kematian Umar.

حَتَّى طَعَنَ ثَلاَثَةَ عَشَرَ رَجُلاً (*Hingga ia menikam 13 orang*). Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan, اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً مَعَهُ وَهُوَ ثَالِثُ عَشَرَ (*12 orang bersamanya dan dialah yang ke-13*). Ibnu Sa'ad menambahkan dari riwayat Ibrahim At-Taimi dari Amr bin Maimun, وَعَلَى عُمَرَ إِزَارٌ أَصْفَرُ قَدْ رَفَعَهُ عَلَى صَدْرِهِ، فَلَمَّا طُعِنَ قَالَ: وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُوْرًا (*Dan Umar mengenakan sarung kuning yang telah ia angkat hingga dadanya. Ketika ditikam, dia berkata, 'Adapun urusan Allah adalah perkara yang telah ditetapkan'.*).

مَاتَ مِنْهُمْ سَبْعَةٌ (*7 orang diantara mereka meninggal*). Maksudnya, dan sisanya bertahan hidup. Di antara nama-nama mereka yang

sempat saya dapatkan adalah Kulaib bin Al Bakir Al-Laitsi. Dia dan juga saudara-saudaranya; Aqil, Amir, dan Iyas, masih tergolong sahabat.

Kami meriwayatkan dalam kitab *Juz`u Abi Al Jahm,* melalui *sanad* yang *shahih* hingga Ibnu Umar, bahwa dia bersama Umar pulang dari menunaikan haji. Dia melewati seorang wanita, lalu dikuburkan oleh Kulaib Al-Laitsi. Umar bersyukur atas perbuatannya lalu berkata, 'Aku berharap Allah memasukkannya ke dalam surga'. Maka dia (Kulaib) ditikam saat Umar ditikam dan meninggal dunia."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Nafi' sama seperti itu, dan dari jalur Az-Zuhri, طَعَنَ أَبُو لُؤْلُؤَةَ اثْنَي عَشَرَ رَجُلاً فَمَاتَ مِنْهُمْ عُمَرُ وَكُلَيْبٌ (*Abu Lu'lu'ah menikam 12 laki-laki dan meninggal di antara mereka Umar serta Kulaib*). Ibnu Abi Syaibah menukil dari jalur Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman tentang kisah pembunuhan Umar, فَطَعَنَ أَبُو لُؤْلُؤَةَ كُلَيْبَ بْنَ الْبُكَيْرِ فَأَجْهَزَ عَلَيْهِ (*Abu Lu'lu'ah membunuh Kulaib bin Al Bakir dan membawa kematiannya*).

فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ طَرَحَ عَلَيْهِ بُرْنُسًا (*Ketika hal itu dilihat oleh seorang laki-laki dari kaum muslimin maka ia melemparkan mantel kepadanya*). Dalam kitab *Dzail Al Isti'ab* karya Ibnu Fathun dari jalur Sa'id bin Yahya Al Umawi, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, orang yang mendengar Hushain bin Abdurrahman mengenai kisah ini menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika hal itu dilihat oleh seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang bernama Hithan At-Taimi Al Yarbu'i, maka dia melemparkan mantel kepadanya." Riwayat ini lebih shahih dibanding riwayat Ibnu Sa'ad melalui *sanad* yang lemah lagi *munqathi'* (terputus) dengan lafazh, "Abu Lu'lu'ah menikam sekelompok orang, maka Abu Lu'lu'ah ditangkap oleh sekelompok Quraisy, di antaranya; Abdullah bin Auf dan Hasyim bin Utbah (keduanya berasal dari bani Zuhrah), serta seorang laki-laki dari bani Sahm. Abdullah bin Auf melemparkan pakaian yang sedang dikenakannya kepada Abu Lu'lu'ah." Jika

riwayat ini terbukti akurat, maka harus dipahami bahwa mereka semua bersekutu dalam hal itu.

Sa'ad meriwayatkan dalam Al Waqidi melalui jalur lain, أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَوْفٍ الْمَذْكُوْرِ احْتَزَّ رَأْسَ أَبِي لُؤْلُؤَةَ (*Sesungguhnya Abdullah bin Auf melindungi kepala Abu Lu'lu'ah*).

وَتَنَاوَلَ عُمَرُ يَدَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَدَّمَهُ (*Dia mengambil Abdurrahman bin Auf, lalu memajukannya ke depan*). Yakni untuk menjadi imam shalat.

فَصَلَّى بِهِمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ صَلاَةً خَفِيفَةً (*Abdurrahman bin Auf shalat mengimami mereka dengan ringkas*). Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan, بِأَقْصَرِ سُوْرَتَيْنِ فِي الْقُرْآنِ: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ، وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ (*Dengan membaca dua surah paling pendek dalam Al Qur`an; yaitu inna a'thainaakal kautsar dan idzaa jaa`a nashrullaahi wal fath*). Kemudian dalam riwayat Ibnu Syihab di atas ditambahkan, ثُمَّ غَلَبَ عُمَرَ النَّزْفُ حَتَّى غَشِيَ عَلَيْهِ، فَاحْتَمَلْتُهُ فِي رَهْطٍ حَتَّى أَدْخَلْتُهُ بَيْتَهُ فَلَمْ يَزَلْ فِي غَشْيَتِهِ حَتَّى أَسْفَرَ فَنَظَرَ فِي وُجُوْهِنَا فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: لاَ إِسْلاَمَ لِمَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ. ثُمَّ تَوَضَّأَ وَصَلَّى (*Kemudian darah Umar semakin banyak keluar hingga dia pingsan. Aku pun membawanya bersama sekelompok orang hingga aku memasukkannya ke dalam rumahnya. Dia terus pingsan hingga keadaan terang. Dia pun melihat wajah-wajah kami, lalu berkata, 'Apakah orang-orang telah shalat?' Aku berkata, 'Ya!' Dia berkata, 'Tidak ada Islam bagi siapa yang meninggalkan shalat'. Kemudian dia berwudhu dan shalat*).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, فَتَوَضَّأَ فَصَلَّى فَقَرَأَ فِي الْأُوْلَى وَالْعَصْرِ وَفِي الثَّانِيَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ. قَالَ: وَتَسَانَدَ إِلَيَّ وَجَرْحُهُ يَثْعُبُ دَمًا، إِنِّي لَأَضَعُ أُصْبُعِي الْوُسْطَى فَمَا تَسُدُّ الْفَتْقَ (*Dia wudhu dan shalat. Pada rakaat pertama membaca surah Al Ashr, dan pada rakaat kedua Qul yaa ayyuhal kafirun." Ibnu Umar berkata, "Dia menyandarkan*

tubuhnya kepadaku sementara lukanya terus mengeluarkan darah. Aku meletakkan jari tengahku, namun tidak bisa menutupi lukanya).

فَلَمَّا انْصَرَفُوا قَالَ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ انْظُرْ مَنْ قَتَلَنِي (*Ketika mereka selesai, dia berkata, "Wahai Ibnu Abbas, lihatlah siapa yang membunuhku".*). Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan, فَقَالَ عُمَرُ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ اُخْرُجْ فَنَادِ فِي النَّاسِ: أَعَنْ مَلإٍ مِنْكُمْ كَانَ هَذَا؟ فَقَالُوا: مَعَاذَ اللهِ، مَا عَلِمْنَا وَلاَ اطَّلَعْنَا (*Umar berkata, 'Wahai Abdullah bin Abbas, keluarlah dan berserulah kepada manusia; apakah ini dari kalian?' Mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah, sungguh kami tidak mengetahui dan tidak pula mengerti'.*). Mubarak bin Fadhalah menambahkan, "Umar mengira dia mempunyai kesalahan kepada manusia yang dia tidak tahu. Maka dia memanggil Ibnu Abbas —dan Ibnu Abbas adalah orang yang dia sukai serta dekat dengannya— lalu berkata, 'Aku ingin engkau mencari informasi, dari kelompok manakah ini?' Ibnu Abbas keluar dan tidaklah dia melewati suatu kelompok melainkan mereka menangis seakan-akan kehilangan anak sulung mereka sendiri. Ibnu Abbas berkata, 'Aku melihat kegembiraan pada wajahnya'."

الصَّنَعُ (*Si tukang*). Dalam riwayat Ibnu Fudhail dari Hushain yang dikutip Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Sa'ad disebutkan, *ash-shanaa'*. Para pakar bahasa berkata, "Dikatakan '*rajulun shana'ul yadd wallisaan*' (laki-laki yang trampil tangan dan lisan), dan dikatakan, '*imra'atun shana'ul yadd*' (perempuan yang trampil tangan)." Namun, Abu Zaid meriwayatkan bahwa kata *shanaa'* dan *shana'* digunakan untuk laki-laki dan perempuan.

لَمْ يَجْعَلْ مِيتَتِي (*Tidak menjadikan kematianku*). Yakni pembunuhanku. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata '*maniyyati*' (kematianku).

رَجُلٍ يَدَّعِي الإِسْلاَمَ (*Seseorang yang mengaku Islam*). Dalam riwayat Ibnu Syihab disebutkan, فَقَالَ الْحَمْدُ للهِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلْ قَاتِلِي يُحَاجُّنِي عِنْدَ اللهِ بِسَجْدَةٍ سَجَدَهَا لَهُ قَطُّ (*Dia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang*

tidak menjadikan pembunuhku, orang yang akan membantahku di hadapan Allah dengan satu sujud yang pernah dilakukannya'.). Sementara dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan, يُحَاجُّنِي بِقَوْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Dia membantahku dengan ucapan, 'Laa Ilaaha Illalah' [Tiada sesembahan kecuali Allah]*).

Dari pernyataan ini disimpulkan bahwa apabila seorang muslim membunuh secara sengaja, masih ada harapan baginya untuk mendapat ampunan, berbeda dengan mereka yang mengatakan bahwa pembunuh tidak mendapat ampunan selamanya. Masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang tafsir surah An-Nisaa`.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan, قَاتَلَهُ اللهُ لَقَدْ أَمَرْتُهُ مَعْرُوْفًا (*Semoga Allah membunuhnya, sungguh aku telah memerintahkannya yang ma'ruf [baik]*). Yakni tidak tersembunyi baginya apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu dalam hadits Jabir disebutkan, فَقَالَ عُمَرُ: لاَ تَعْجَلُوا عَلَى الَّذِي قَتَلَنِي، فَقِيْلَ: إِنَّهُ قَتَلَ نَفْسَهُ، فَاسْتَرْجَعَ عُمَرُ، فَقِيْلَ لَهُ إِنَّهُ أَبُو لُؤْلُؤَةَ، فَقَالَ: أَللهُ أَكْبَرُ (*Umar berkata, 'Janganlah kalian terburu-buru kepada orang yang membunuhku'. Dikatakan, 'Sesungguhnya ia telah membunuh dirinya'. Umar mengucapkan istrja' [yakni ucapan innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun]. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya dia adalah Abu Lu'lu'ah'. Maka Umar pun mengucapkan, 'Allahu Akbar' [Allah Maha Besar'.*).

قَدْ كُنْتَ أَنْتَ وَأَبُوكَ تُحِبَّانِ أَنْ تَكْثُرَ الْعُلُوجُ بِالْمَدِيْنَةِ (*Dahulu engkau dan bapakmu menyukai memperbanyak jumlah 'aluuj di Madinah*). Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Muhammad bin Sirin dari Ibnu Abbas disebutkan, فَقَالَ عُمَرُ: هَذَا مِنْ عَمَلِ أَصْحَابِكَ، كُنْتُ أُرِيْدُ أَنْ لاَ يَدْخُلَهَا عِلْجٌ مِنَ السَّبْيِ فَغَلَبْتُمُوْنِي (*Umar berkata, 'Ini adalah perbuatan rekan-rekanmu. Dahulu aku ingin negeri ini tidak dimasuki 'aluuj dari tawanan perang, namun kalian mengalahkanku'*).

Ibnu Sa'ad mengutip dari jalur Aslam, mantan budak Umar, dia berkata, "Umar berkata, 'Siapakah yang menikamku?' Mereka

menjawab, 'Abu Lu'lu'ah dan namanya Fairuz'. Dia berkata, 'Sungguh aku telah melarang kalian mendatangkan seorang '*aluuj* ke Madinah, namun kalian tidak menaatiku'." Hal serupa terdapat dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah.

Umar bin Syabah menukil dari jalur Ibnu Sirin, dia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa ketika Umar mengatakan, 'Jangan masukkan kepada kami dari tawanan selain budak perempuan', maka Abbas berkata kepadanya, 'Sesungguhnya pekerjaan di Madinah sangat berat dan tidak akan berjalan baik, kecuali ditangani oleh '*aluuj.*"

شِئْتَ فَعَلْنَا (*Jika engkau mau kami akan melakukan*). Ibnu At-Tin berkata, "Hanya saja Ibnu Abbas berkata demikian karena dia mengetahui bahwa Umar tidak akan memerintahkan membunuh mereka."

كَذَبْتَ (*Engkau berdusta*). Perkataan ini dipahami sebagaimana karekter Umar yang keras dan tegas dalam masalah agama. Sebab Umar memahami perkataan Ibnu Abbas, "Jika engkau mau maka kami akan melakukan", yakni kami akan membunuh mereka. Maka Umar memberi jawaban demikian. Penduduk Hijaz biasa menggunakan kata *kadzaba* (dusta) dengan arti keliru atau salah. Hanya saja Umar mengatakan, "Setelah mereka shalat", karena pengetahuannya bahwa muslim tidak halal dibunuh. Akan tetapi, mungkin Ibnu Abbas bermaksud membunuh para '*aluuj* yang belum memeluk Islam.

فَأُتِيَ بِنَبِيذٍ فَشَرِبَهُ (*Didatangkan nabidz maka dia pun meminumnya*). Dalam hadits Abu Rafi' ditambahkan, لِيَنْظُرَ مَا قَدْ جَرَحَهُ (*Untuk diketahui sejauh mana kedalaman lukanya*). Sementara dalam riwayat Abu Ishaq, "Ketika pagi hari tabib masuk menemuinya dan berkata, 'Minuman apakah yang paling engkau sukai?' Dia menjawab, '*Nabidz*'. Maka dia minta dibawakan *nabidz,* lalu meminumnya namun keluar dari lukanya. Dia berkata, 'Ini adalah nanah, berikan kepadaku susu'. Diberikan susu dan dia meminumnya tapi keluar dari

lukanya. Tabib berkata, 'Berwasiatlah, sesungguhnya menurutku, engkau akan meninggal pada hari ini atau besok'."

فَخَرَجَ مِنْ جَوْفِهِ (*Keluar dari perutnya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Dari lukanya", dan versi ini lebih tepat. Pada riwayat Abu Rafi' dikatakan, "*Nabidz* tersebut keluar dan tidak diketahui apakah itu *nabidz* atau darah." Masih dalam riwayatnya, "Mereka berkata, 'Tidak mengapa bagimu wahai amirul mukminin'. Dia berkata, 'Jika ada apa-apa dengan pembunuhan, maka sungguh aku telah dibunuh'. Dalam riwayat Ibnu Syihab ia berkata: Salim mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Umar berkata, 'Kirimlah untukku tabib untuk memeriksa lukaku'." Dia berkata, "Mereka mengirim utusan menjemput tabib Arab. Tabib itu memberinya minum *nabidz* namun terjadi keserupaan antara *nabidz* dan darah ketika keluar dari bekas tikaman yang berada di bawah pusar." Dia berkata, "Aku memanggil tabib lain dari kaum Ansar, lalu tabib itu memberinya minum susu. Ternyata susu itu keluar dari bekas tikaman berwarna putih. Tabib tersebut berkata, 'Buatlah perjanjian wahai amirul mukminin'. Umar berkata, 'Ia telah berkata jujur padaku. Sekiranya ia mengatakan selain itu niscaya aku mendustakannya'."

Mubarak bin Fadhalah menyebutkan, "Kemudian dia minta dibawakan minuman susu, lalu dia meminumnya dan ternyata air susu itu keluar dari dua luka, maka dia mengetahui bahwa dirinya akan meninggal. Dia berkata, 'Sekarang, sekiranya aku memiliki dunia niscaya aku jadikan penebus kedahsyatan peristiwa ini. Namun, tidak ada yang demikian dan segala puji bagi Allah bahwa aku tidak melihat selain kebaikan'."

Catatan

Maksud *nabidz* dalam hadits ini adalah buah kurma yang direndam dalam air. Mereka melakukan hal ini untuk mendapatkan

air yang segar. Masalah ini dijelskan pada pembahasan tentang minuman.

وَجَاءَ النَّاسُ يُثْنُونَ عَلَيْهِ (*Manusia datang memberi pujian kepadanya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Mereka pun memberikan pujian keapadanya." Pada hadits Jabir yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa orang yang memberi pujian tersebut adalah Abdurrahman bin Auf. Lalu Umar memberi jawaban kepadanya seperti jawabannya kepada yang lain.

Umar bin Syabah meriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar bahwa Al Mughirah memberi pujian kepada Umar seraya berkata, "Bahagialah engkau dengan surga." Maka Umar memberi jawaban yang serupa dengan jawabannya kepada selainnya. Kemudian Ibnu Abi Syaibah menukil dari Al Miswar bin Makhramah bahwa dia termasuk orang yang masuk menemui Umar saat ditikam.

Ibnu Sa'ad mengutip dari Juwairiyah bin Qudamah, فَدَخَلَ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ ثُمَّ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ ثُمَّ أَهْلُ الشَّامِ ثُمَّ أَهْلُ الْعِرَاقِ، فَكُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهِ قَوْمٌ بَكَوْا وَأَثْنَوا عَلَيْهِ (*Para sahabat masuk menemuinya, kemudian penduduk Madinah, kemudian penduduk Syam, kemudian penduduk Irak. Setiap kali suatu kaum masuk menemuinya mereka pun menangis dan memberi pujian kepadanya*). Sebagian redaksi riwayat ini telah disebutkan pada pembahasan tentang upeti. Sementara dalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan, وَأَتَاهُ كَعْبُ ابْنُ الْأَحْبَارِ فَقَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لاَ تَمُوْتُ إِلاَّ شَهِيْدًا، وَإِنَّكَ تَقُوْلُ مِنْ أَيْنَ وَإِنِّي فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ (*Dia didatangi oleh Ka'ab Al Ahbar lalu berkata, 'Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa engkau tidak akan meninggal melainkan dalam keadaan syahid. Sementara engkau berkata; darimana [syahid itu] sementara aku berada di Jazirah Arab*).

وَجَاءَ رَجُلٌ شَابٌّ (*Dan seorang pemuda datang*). Dalam riwayat Juwairiyah dari Hushain yang disebutkan pada pembahasan tentang jenazah disebutkan, وَوَلَجَ عَلَيْهِ شَابٌّ مِنَ الْأَنْصَارِ (*Seorang pemuda dari*

kalangan Anshar masuk menemuinya). Kemudian tercantum pada riwayat Simak Al Hanafi dari Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Sa'ad, bahwa dia memberi pujian kepada Umar, lalu Umar menjawab seperti yang dikatakannya kepada si pemuda di tempat ini.

Sekiranya tidak dikatakan di tempat ini bahwa pemuda itu dari Anshar niscaya akan ditafsirkan bahwa pemuda yang dimaksud adalah Ibnu Abbas. Namun, tidak ada halangan bila yang memberi pujian lebih dari satu orang, dan jawaban umar hanya satu seperti yang telah disebutkan. Untuk memperkuat kesimpulan ini, bahwa ketika pemuda tersebut berbalik, maka Umar bin Khaththab melihat kainnya sampai ke tanah, lalu Umar mengingkarinya. Sementara hal ini tidak disinggung dalam kisah Ibnu Abbas.

Sikap Umar yang mengingkari Ibnu Abbas menunjukkan kekokohannya dalam urusan agama. Kondisinya yang sedang menghadapi kematian tidak menghalanginya melakukan amar ma'ruf. Hal ini telah disinyalir Ibnu Mas'ud seperti dikutip Umar bin Syabah, "Abdullah berkata, 'Semoga Allah merahmati Umar. Kondisi yang sedang dihadapinya tidak menghalanginya untuk mengucapkan perkataan yang hak (benar)'."

وَقَدَمٌ (*Dan jasa-jasa*). Jika dibaca '*qadamun*' bermakna keutamaan atau jasa. Sedangkan bila dibaca '*qidamun*' artinya lebih dahulu.

ثُمَّ شَهَادَةٌ (*Kemudian syahadah [mati syahid]*). Dalam riwayat Ibnu Jarir disebutkan, ثُمَّ الشَّهَادَةُ بَعْدَ هَذَا كُلِّهِ (*Kemudian syahadah sesudah ini semua*).

لاَ عَلَيَّ وَلاَ لِي (*Tidak menjadi bebanku dan tidak pula menjadi kebaikan bagiku*). Maksudnya, seimbang dan saling menutupi.

أَنْقَى لِثَوْبِكَ (*Lebih bersih bagi kainmu*). Kebanyakan periwayat menukil dengan kata '*anqaa*', sementara Al Kasymihani menukil dengan kata '*anfaa*'. Pada riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan,

Ibnu Abbas berkata, "Jika kamu berkata demikian, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Bukankah Rasulullah SAW telah berdoa agar Allah memuliakan agama dan kaum muslimin denganmu, di saat mereka ketakutan di Makkah? Ketika kamu masuk Islam maka keislamanmu menjadi kemuliaan, dan denganmu Islam menjadi nampak/unggul. Kamu berhijrah dan hijrahmu merupakan kemenangan. Kemudian kamu tidak pernah tertinggal dalam peperangan yang dilakukan Rasulullah untuk melawan orang-orang musyrik. Beliau SAW diwafatkan dalam keadaan ridha kepadamu. Kamu pun menjadi menteri khalifah sesudah beliau di atas minhaj Nabi SAW. Lalu kamu menjadikan orang-orang terdahulu sebagai taudalan bagi yang datang kemudian. Setelah itu khalifah diwafatkan dalam keadaan ridha kepadamu. Kamu memegang tampuk kepemimpinan dengan sebaik-baiknya. Denganmu Allah membukakan negeri-negeri, memasok harta benda, mengusir musuh, dan memasukkan kepada ahli bait orang-orang yang akan melapangkan mereka dalam agama dan rezeki. Kemudian Allah menutup hidupmu dengan *syahadah* (mati syahid). Sungguh kebahagiaan untukmu'. Dia (Umar) berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya yang teperdaya adalah siapa yang kamu perdayakan'. Kemudian dia berkata, 'Apakah kamu akan memberi kesaksian untukku wahai Abdullah pada hari Kiamat?' Dia menjawab, 'Ya!' Dia berkata, 'Ya Allah, segala puji hanya untuk-Mu'."

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan, "Al Hasan Al Bashri berkata —saat disebutkan kepadanya perbuatan Umar ketika menghadap kematian dan rasa takutnya kepada Rabb-Nya—, 'Demikianlah seorang mukmin, ia mengumpulkan kebaikan dan rasa prihatin. Sementara orang munafik mengumpulkan keburukan dan kesombongan. Demi Allah, kamu tidak mendapati seseorang yang bertambah kebaikannya, melainkan kamu mendapatinya bertambah takut dan prihatin, dan tidak bertambah kejelekan seseorang melainkan bertambah sombong'."

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ انْظُرْ مَا عَلَيَّ مِنَ الدَّيْنِ فَحَسَبُوهُ، فَوَجَدُوهُ سِتَّةً وَثَمَانِيْنَ أَلْفًا أَوْ نَحْوَهُ (*Wahai Abdullah bin Umar, perhatikanlah apa yang menjadi tanggunganku daripada utang. Mereka pun menghitungnya dan mendapatinya sejumlah 86 ribu atau sekitar itu*). Dalam hadits Jabir disebutkan, "Kemudian dia berkata, 'Wahai Abdullah, aku bersumpah untukmu atas nama hak Allah dan hak Umar, apabila aku meninggal lalu engkau menguburku, maka hendaklah engkau jangan mencuci kepalamu hingga menjual sebidang tanah milik keluarga Umar dengan harga 80 ribu, lalu letakkan ia di baitul maal kaum muslimin'. Abdurrahman bin Auf bertanya kepadanya, maka dia berkata, 'Aku menafkahkannya pada saat aku melakasanakan haji dan peperangan yang aku alami'." Berdasarkan riwayat ini diketahui penyebab utang Umar bin Khaththab.

Ibnu At-Tin berkata, "Umar telah mengetahui bahwa dia tidak harus menanggung semua itu. Hanya saja dia tidak ingin diberikan —di dunia— sedikitpun ganjaran amalannya." Pada kitab *Akhbar Madinah* karya Muhammad bin Al Hasan bin Zabalah, disebutkan bahwa utang Umar berjumlah 26 ribu. Keterangan inilah yang ditandaskan oleh Iyadh. Namun, yang menjadi pegangan adalah versi yang pertama.

إِنْ وَفَى لَهُ مَالُ آلِ عُمَرَ (*Jika mampu dilunasi oleh harta keluarga Umar*). Seakan-akan maksudnya adalah dirinya sendiri. Hal seperti ini sangat banyak terjadi dalam percakapan orang-orang Arab. Meskipun demikian, ada pula kemungkinan yang dimaksud adalah keluarga dekatnya. Kalimat, "Jika tidak, maka mintalah pada bani Adi bin Ka'ab". Ini adalah marga asal Umar bin Khaththab. Adapun Quraisy adalah kabilahnya.

Nafi' (mantan budak Ibnu Umar) mengingkari bila Umar bin Khaththab memiliki utang. Umar bin Syabah meriwayatkan dalam kitab *Al Madinah,* melalui *sanad* yang shahih bahwa Nafi' berkata, "Dari mana sehingga Umar memiliki utang, sementara seorang laki-laki dari ahli warisnya telah menjual warisan Umar sebanyak 100

ribu?" Namun, hal ini tidak menafikan bahwa Umar memiliki utang saat meninggal dunia. Mungkin saja seseorang memiliki harta banyak, tetapi tetap punya utang. Barangkali yang diingkari oleh Nafi' adalah anggapan bahwa utang Umar tidak dapat dilunasi dengan harta yang dimiliknya.

فَإِنِّي لَسْتُ الْيَوْمَ لِلْمُؤْمِنِينَ أَمِيْرًا (*Karena aku hari ini bukan lagi pemimpin bagi kaum mukminin*). Ibnu At-Tin berkata, "Umar berkata demikian setelah yakin akan meninggal dunia, dan juga sebagai isyarat bagi Aisyah agar tidak merasa segan terhadapnya atas kedudukannya sebagai pemimpin."

Pada pembahasan tentang hukum akan disebutkan keterangan yang menyalahi makna zhahir di tempat ini. Maka penafian Umar harus dipahami sebagaimana disinyalir oleh Ibnu At-Tin, yakni Umar ingin memberitahukan bahwa permintaannya adalah sebagai bentuk permohonan bukan perintah.

وَلَأُوثِرَنَّ بِهِ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِي (*Sungguh aku akan lebih mengutamakannya hari ini daripada diriku*). Perkataan ini dan permintaan izin dari Umar dijadikan dalil bahwa Aisyah memiliki rumah tersebut. Tapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Bahkan kenyataannya, dia hanya memiliki hak untuk menempatinya, dan tidak mewariskannya. Hukum istri-istri Nabi SAW sama seperti wanita-wanita dalam masa iddah. Sebab mereka tidak boleh menikah sesudah beliau SAW. Sebagian masalah ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang jenazah. Di tempat itu telah dijelaskan pula cara menggabungkan antara perkataan Aisyah, "Sungguh aku akan mengutamakannya atas diriku", dengan perkataannya terhadap Ibnu Az-Zubair, "Jangan kuburkan aku di sisi mereka", dimana ada kemungkinan Aisyah mengira bahwa setelah Umar dikuburkan di sana maka tidak ada lagi ruang untuk dirinya. Kemudian dia melihat masih ada sisa tempat untuk kuburan satu orang. Kemungkinan pula maksud perkataannya, "Aku akan mengutamakannya atas diriku", adalah isyarat bila dia mengizinkan Umar dikubur di tempat itu sehingga

dirinya tidak mungkin lagi dikubur di sana, karena Umar bukan mahramnya, berbeda dengan bapaknya dan suaminya. Hal ini tidak mengharuskan apakah di sana masih tersisa tempat atau tidak. Oleh karena itu, Aisyah berkata setelah Umar dikubur, "Aku tidak pernah menanggalkan kain sejak Umar dikubur di rumahku." Riwayat ini dikutip Ibnu Sa'ad dan selainnya.

Telah dinukil dari Aisyah melalui *sanad* yang tidak akurat, bahwa dia minta izin kepada Nabi SAW sekiranya masih hidup untuk dikuburkan di sisi beliau. Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, وَأَنَّى لَكِ بِذَلِكَ وَلَيْسَ فِي ذَلِكَ الْمَوْضِعِ إِلاَّ قَبْرِي وَقَبْرِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ (*Dari mana engkau bisa mendapatkan hal itu, sementara tidak ada di sana selain kuburku, kubur Abu Bakar, Umar, dan Isa putra Maryam*). Lalu disebutkan pada kitab *Akhbar Madinah,* melalui jalur yang lemah dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, إِنَّ قُبُوْرَ الثَّلاَثَةِ فِي صُفَّةِ بَيْتِ عَائِشَةَ، وَهُنَاكَ مَوْضِعُ قَبْرٍ يُدْفَنُ فِيْهِ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ (*Sesungguhnya kubur ketiganya berada di ruangan rumah Aisyah, dan di sana tersisa tempat untuk satu kuburan yang akan digunakan sebagai makam Isa Alaihissalam*).

ارْفَعُوْنِي (*Angkatlah aku*). Yakni angkatlah dari tanah. Seakan-akan awalnya dia berbaring, lalu memerintahkan mereka agar menjadikannya dalam posisi duduk.

فَأَسْنَدَهُ رَجُلٌ إِلَيْهِ (*Seorang laki-laki menyandarkannya pada dirinya*). Aku belum mendapat keterangan tentang nama laki-laki ini. Hanya saja ada kemungkinan dia adalah Ibnu Abbas. Kemungkinan ini didukung riwayat Al Mubarak, bahwa Ibnu Abbas ketika selesai memberi pujian kepada Umar, maka dia berkata, "Tempelkanlah pipiku ke tanah wahai Abdullah bin Umar." Ibnu Abbas berkata, "Aku pun meletakkannya dari pahaku ke betisku." Dia berkata lagi, "Tempelkan pipiku ke tanah." Aku pun meletakkannya hingga jenggot dan pipinya menyentuh tanah. Lalu dia berkata, "Celakalah kamu wahai Umar jika Allah tidak memberimu ampunan."

مَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ أَهَمُّ إِلَيَّ مِنْ ذَلِكَ (*Tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada itu*), dan perkataannya, "*Apabila aku meninggal maka mintalah izin*".[1] Ibnu Sa'ad menyebutkan dari Ma'an bin Isa dari Malik bahwa Umar khawatir bila Aisyah memberi izin kepadanya ketika dia masih hidup, karena merasa malu. Lalu Aisyah akan menarik lagi perkataannya setelah Umar meninggal. Maka Umar bermaksud agar Aisyah tidak merasa terpaksa karenanya. Tanggapan mengenai hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

وَجَاءَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ حَفْصَةُ (*Datanglah Ummul mukminin Hafshah*). Yakni Hafshah binti Umar.

فَوَلَجَتْ عَلَيْهِ (*Masuk kepadanya*). Yakni dia masuk menemui Umar lalu berada di sisinya beberapa saat. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Dia menangis." Ibnu Sa'ad menyebutkan melalui *sanad shahih* dari Al Miqdam bin Ma'di Karib, dia berkata, "Wahai sahabat Rasulullah, wahai mertua Rasulullah, wahai Amirul mukminin." Umar berkata, "Aku tak dapat bersabar atas apa yang aku dengar. Apakah terasa berat bagimu, atas dasar hakku yang ada padamu, hendaklah engkau tidak menyebut-nyebut kebaikanku setelah berdiri dari tempatmu ini. Adapun kedua matamu maka itu diluar kekuasaanku."

فَوَلَجَتْ دَاخِلاً لَهُمْ (*Dia masuk melalui tempat masuk mereka*). Yakni tempat masuk yang ada di rumah itu.

فَقَالُوا: أَوْصِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، اسْتَخْلِفْ (*Mereka berkata, "Berwasiatlah wahai amirul mukminin, tunjuklah penggantimu"*). Pada pembahasan tentang hukum akan disebutkan keterangan yang menunjukkan bahwa yang mengucapkan perkataan ini adalah Abdullah bin Umar. Ibnu Syabah meriwayatkan melalui *sanad* yang *munqathi'* (terputus),

---

[1] Dalam catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Demikian tercantum dalam naskah syarah, dan barangkali ini adalah salah satu riwayat yang sampai kepadanya. Adapun yang tercantum pada *matan* hadits di atas adalah; Jika aku telah diwafatkan maka bawalah aku, kemudian berilah salam dan katakan, Umar minta izin."

bahwa Aslam (mantan budak Umar) berkata kepada Umar ketika Umar tidak menunjuk penggantinya, "Wahai amirul mukminin, apakah yang menghalangimu untuk melakukan sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar." Namun, ada kemungkinan perkataan ini diucapkannya sebelum Umar ditikam oleh Abu Lu'lu'ah.

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Ma'dan bin Abi Thalhah bahwa Umar berkata dalam khutbahnya sebelum ditikam, "Sesungguhnya beberapa orang memerintahkanku untuk menunjuk penggantiku."

مِنْ هَـؤُلاَءِ النَّفَـرِ -أَوْ الـرَّهْطِ- (*Dari kelompok itu atau golongan*). Periwayat mengalami keraguan, apakah Umar mengucapkan, *an-nafr* ataukah *ar-rahth*.

فَسَمَّى عَلِيًّا وَعُثْمَـانَ ... (*Dia menyebutkan Ali dan Utsman*...). Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Umar menyebut Abdurrahman bin Auf, Utsman, dan Ali. Lalu dalam riwayat ini disebutkan, "Aku berkata kepada Salim, 'Apakah aku mendahulukan Abdurrahman bin Auf sebelum keduanya?' Dia berkata, 'Ya!'" Hal ini menunjukkan bahwa para periwayat telah mengambil inisiatif sendiri. Sebab kata sambung *waw* (dan) tidak menunjukkan tertib urutan.

Sikap Umar yang hanya menyebutkan 6 orang di antara 10 orang yang dijamin masuk surga, tidak menimbulkan kemusykilan. Karena Umar sendiri adalah salah satu di antara 10 orang itu. Demikian juga Abu Bakar dan Thalhah yang telah meninggal sebelumnya. Adapun Sa'id bin Zaid adalah anak paman Umar. Oleh karena itu, Umar tidak memasukkan di antara mereka untuk membersihkan diri dari unsur nepotisme.

Dalam riwayat Al Madayini disebutkan secara tekstual bahwa Umar menggolongkan Sa'id bin Zaid sebagai salah seorang yang Nabi SAW ridha kepadanya saat beliau meninggal dunia. Hanya saja Umar mengecualikannya dari anggota Syura karena hubungan kekerabatan antara keduanya. Faktor yang mendasari pengecualian ini dikutip

langsung oleh Al Madayini melalui *sanad*-nya, dia berkata, فقال عُمَرُ: لاَ أَرَبَ لِي فِي أُمُوْرِكُمْ فَأَرْغَبُ فِيْهَا لأَحَدٍ مِنْ أَهْلِي (*Umar berkata, 'Tidak ada kepentingan bagiku dalam urusan kamu, lalu aku menginginkannya untuk salah seorang keluargaku'*).

وَقَالَ: يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ (*Dia berkata, "Abdullah bin Umar menjadi saksi atas kamu")*. Dalam riwayat Ath-Thabari dari jalur Al Madayini melalui *sanad*-nya, dia berkata, فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: اسْتَخْلِفْ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، قَالَ: وَاللهِ مَا أَرَدْتَ اللهَ بِهَذَا (*Seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Tunjuklah Abdullah bin umar sebagai penggantimu'. Dia berkata, 'Tidak, demi Allah engkau tidak menghendaki Allah dengan perkataanmu ini*'.). Ibnu Sa'ad meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari *mursal* Ibrahim An-Nakha'i, seperti di atas, dia berkata, فَقَالَ عُمَرُ: قَاتَلَكَ اللهُ، وَاللهِ مَا أَرَدْتَ اللهَ بِهَذَا، أَسْتَخْلِفُ مَنْ لَمْ يُحْسِنْ أَنْ يُطَلِّقَ امْرَأَتَهُ (*Umar berkata, 'Semoga Allah membunuhmu, Demi Allah, engkau tidak menghendaki Allah dengan perkataanmu ini. Apakah aku akan menunjuk seorang yang tidak becus dalam mentalak istrinya sebagai penggantiku?'*).

كَهَيْئَةِ التَّعْزِيَةِ لَهُ (*Sebagai hiburan baginya*). Yakni bagi Ibnu Umar. Setelah Umar mengeluarkan Ibnu Umar dari anggota Syura, maka dia hendak menentramkan hatinya dengan memasukkannya sebagai nara sumber dalam musyawarah tersebut. Menurut Al Karmani, kalimat 'sebagai hiburan baginya' adalah perkataan periwayat bukan perkataan Umar.

Saya (Ibnu Hajar) tidak mengerti dari mana dia menetapkan demikian, padahal persoalannya masih mengandung kemungkinan lain. Lalu Al Madayini menyebutkan bahwa Umar berkata kepada mereka, "Apabila tiga orang sepakat dalam satu pendapat, maka jadikanlah Abdullah bin Umar sebagai pemutus kalian. Jika kalian tidak ridha dengan keputusannya maka dahulukan kelompok yang ada Abdurrahman bin Auf."

فَإِنْ أَصَابَتْ الإِمْرَةُ سَعْدًا (*Apabila kepemimpinan jatuh ke tangan Sa'ad*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata *imarah* sebagai ganti kata *imrah*. Sa'ad yang dimaksud adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Al Madayini menambahkan, "Saya kira tidak ada yang akan memegang urusan ini selain Ali atau Utsman. Apabila Utsman diangkat maka ia seorang laki-laki yang lembut. Sedangkan bila Ali diangkat maka orang-orang akan berselisih. Jika Sa'ad diangkat... dan jika tidak (diangkat) maka hendaklah yang diangkat meminta bantuan kepadanya." Kemudian dia berkata kepada Abu Thalhah, "Sesungguhnya Allah telah menolong Islam dengan sebab kalian, pilihlah 50 orang dari kaum Anshar, dan hendaklah engkau mendorong mereka hingga memilih salah seorang di antara mereka."

وَقَالَ: أُوصِي الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِي (*Dia berkata, "Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku"*). Dalam riwayat Abu Ishaq dari Amr bin Maimun disebutkan, "Dia berkata, 'Panggillah Ali, Utsman, Abdurrahman, Sa'ad, dan Az-Zubair kepadaku'. Saat itu Thalhah tidak berada di tempat." Amr bin Maimun berkata, "Tidak ada seorang pun yang diajak berbicara oleh Umar selain Utsman dan Ali. Dia berkata, 'Wahai Ali, mungkin orang-orang itu mengetahui hakmu dan hubungan kekerabatanmu dengan Rasulullah SAW, serta hubungan pernikahanmu, dan apa yang diberikan Allah kepadamu berupa pemahaman dan ilmu. Jika engkau memegang urusan ini maka hendaklah engkau bertakwa kepada Allah'. Kemudian dia memanggil Utsman dan berkata, 'Wahai Utsman...' dia mengatakan kepadanya seperti itu."

Dalam riwayat Israil dari Abu Ishaq tentang kisah Utsman disebutkan, "Apabila mereka membebankan urusan ini kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah, dan jangan engkau membebankan bani Abi Mu'aith di atas leher-leher manusia." Kemudian dia berkata, "Panggilkan Shuhaib kepadaku." Shuhaib dipanggil menghadap, lalu dia berkata, "Hubungi tiga orang, kemudian awasilah orang-orang itu di rumah, apabila mereka sepakat terhadap satu orang, maka siapa

yang menyelisihinya hendaklah engkau penggal lehernya." Ketika mereka keluar dari sisinya dia berkata, "Jika mereka menyerahkannya kepada Allah niscaya dia akan membawa mereka di jalan yang lurus." Anaknya berkata kepadanya, "Apakah yang menghalangimu darinya wahai amirul mukminin?" Dia berkata, "Aku tidak suka memikulnya hidup dan mati."

Bagian ini telah mencakup banyak faidah. Ia memiliki pendukung dari riwayat Ibnu Umar, seperti dinukil Ibnu Sa'ad melalui *sanad* yang *shahih*, dia berkata, "Kelompok itu masuk menemui Umar. Dia memandangi mereka dan berkata, 'Sesungguhnya aku telah melihat urusan manusia dan aku tidak mendapati pada manusia celah. Bila ada, maka itu ada pada kalian. Sesungguhnya urusan ini di tangan kalian' —saat itu Thalhah tidak ada karena mengurus sebagian hartanya— Dia melanjutkan, 'Jika manusia tidak menunjuk pemimpin selain kamu bertiga; Abdurrahman bin Auf, Utsman, dan Ali, maka barangsiapa yang memegang kepemimpinan diantara kalian, janganlah ia membawa kerabatnya di atas leher-leher manusia, berdirilah dan bermusyawaralah'." Kemudian Umar berkata, "Perlahanlah, jika terjadi sesuatu padaku, maka hendaklah kalian memerintahkan Shuhaib mengumpulkan tiga orang. Barangsiapa di antara kamu yang mengangkat dirinya tanpa musyawarah dari kaum muslimin, maka hendaklah mereka memenggal lehernya."

بِالْمُهَاجِرِينَ الأَوَّلِينَ (*Terhadap kaum muhajirin yang pertama*). Mereka adalah orang-orang yang shalat menghadap dua Kiblat. Menurut pendapat lain bahwa mereka adalah orang-orang yang turut serta pada baiat Ridhwan. Adapun mengenai kaum Anshar akan disebutkan pada bab tersendiri.

الَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ (*Orang-orang yang menempati tempat tinggal*). Maksudnya, menempati Madinah sebelum hijrah. Adapun kata, 'dan iman' menurut sebagian ulama, adalah nama kota Madinah. Tapi pendapat ini tidak benar. Adapun yang benar bahwa kata *tabawwa`* mencakup makna menetapi atau melazimi. Atau kata 'iman' berada

pada posisi *nashab* (kata yang huruf akhirnya diberi baris *fathah*) karena dipengaruhi oleh kata tertentu yang sengaja dihapus dari kalimat, dimana seharusnya adalah; dan mereka meyakini keimanan. Atau karena iman tertancap baik dalam hati mereka, maka seakan-akan iman telah meliputi mereka, dan seakan-akan mereka menempatinya.

فَإِنَّهُمْ رِدْءُ الإِسْلاَمِ (*Sesungguhnya mereka penopang Islam*). Maksudnya, penolong Islam dan pembelanya. Adapun kalimat, "*Dan pemicu kemarahan musuh*", yakni musuh menjadi marah dengan sebab jumlah dan kekuatan mereka.

وَأَنْ لاَ يُؤْخَذَ مِنْهُمْ إِلاَّ فَضْلُهُمْ عَنْ رِضَاهُمْ (*Tidak diambil dari mereka kecuali yang lebih dari mereka dan atas keridhaan mereka*). Maksudnya, apa yang lebih dari kebutuhan mereka. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَيُؤْخَذُ مِنْهُمْ (*Hendaklah diambil dari mereka*). Namun, yang benar adalah versi pertama.

مِنْ حَوَاشِي أَمْوَالِهِمْ (*Dari harta benda sampingan mereka*). Maksudnya, bukan harta benda terbaik milik mereka. Adapun maksud *'dzimmah Allah'* di sini adalah orang-orang kafir yang berada dalam perlindungan Islam. Sedangkan maksud '*berperang dari belakang mereka*', yakni membela mereka apabila diganggu oleh musuh.

Umar bin Khaththab dalam wasiat ini telah menyampaikan pesan untuk semua kelompok. Sebab manusia dapat dikelompokkan kepada muslim atau kafir. Kelompok kafir terbagi menjadi kafir *harbi* dan kafir *dzimmi*. Kafir *harbi* tidak perlu diberi wasiat, sedangkan kafir *dzimmi* telah disinggung dalam wasiat tersebut. Adapun muslim dapat digolongkan kepada; Muhajirin, Anshar, dan selain mereka. Semuanya terdiri dari orang-orang pedusunan/pedalaman atau perkotaan. Semua pembagian ini telah dijelaskan oleh Umar dalam wasiatnya.

Dalam riwayat Al Madayini terdapat tambahan, "Bersikap baiklah dalam mendukung orang yang memimpin kamu, bantulah

mereka dan tunaikan amanah untuknya." Kemudian maksud kalimat, "Tidak dibebani kecuali menurut kemampuan mereka" adalah bahwa upeti yang ditetapkan harus sesuai kemampuan mereka.

فَانْطَلَقْنَا (*Kami berangkat*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَانْقَلَبْنَا أَيْ رَجَعْنَا (*Kami berbalik, yakni kami kembali*).

فَوُضِعَ هُنَالِكَ مَعَ صَاحِبَيْهِ (*Diletakkan di sana bersama kedua sahabatnya*). Terjadi perbedaan pendapat tentang sifat tiga kubur yang dimuliakan ini. Mayoritas mengatakan bahwa kuburan Abu Bakar terletak di belakang kuburan Rasulullah SAW, dan kuburan Umar terletak di belakang kuburan Abu Bakar. Pendapat lain mengatakan bahwa kuburan beliau SAW lebih dekat ke Kiblat, kuburan Abu Bakar berada di sisi kedua bahunya, dan kuburan Umar di sisi kedua bahu Abu Bakar. Ada pula yang mengatakan kuburan Abu Bakar di bagian kepala Nabi SAW, dan kuburan Umar di bagian kedua kakinya. Menurut sebagian bahwa kuburan Abu Bakar di bagian kaki Nabi SAW dan kuburan Umar berada di bagian kaki Abu Bakar. Di samping itu masih terdapat pendapat-pendapat lain seperti yang telah dijelaskan beserta dalil-dalilnya di akhir pembahasan tentang jenazah.

فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ (*Abdurrahman berkata*). Dia adalah Abdurrahman bin Auf.

اجْعَلُوا أَمْرَكُمْ إِلَى ثَلاَثَةٍ (*Jadikanlah urusan kamu kepada tiga orang*). Maksudnya, berikan pilihan kepada tiga orang untuk memperkecil perbedaan. Demikian dikatakan oleh Ibnu At-Tin. Namun, hal itu masih perlu ditinjau kembali. Al Madayini dalam riwayatnya menegaskan keterangan yang menyelisihi apa yang dikatakan Ibnu At-Tin.

فَقَالَ طَلْحَةُ: قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي (*Thalhah berkata, "Aku telah memberikan urusanku".*). Kalimat ini memberi petunjuk bahwa Thalhah turut hadir. Sementara pada pembahasan terdahulu dikatakan bahwa dia tidak berada di tempat saat Umar menyampaikan wasiat.

Ada kemungkinan dia hadir setelah Umar meninggal sebelum musyawarah selesai. Hal ini lebih shahih dibanding riwayat Al Madayini yang menyebutkan bahwa Thalhah tidak hadir kecuali setelah Utsman dibaiat.

وَاللهُ عَلَيْهِ وَالإِسْلاَمُ (*Allah dan Islam atasnya*[1]). Ini adalah subjek, sedangkan predikatnya tidak disebutkan, yaitu 'menjadi pengawas', atau kalimat yang semakna.

لَيَنْظُرَنَّ أَفْضَلَهُمْ فِي نَفْسِهِ (*Hendaklah ia memperhatikan yang paling utama diantara mereka pada dirinya*). Yakni menurut keyakinannya. Al Madayini menambahkan dalam satu riwayat, "Utsman berkata, 'Aku orang pertama yang ridha (menerima)'. Sementara Ali berkata, 'Berjanjilah bahwa engkau akan mengutamakan kebenaran dan tidak mendahulukan hubungan kekeluargaan'. Dia berkata, 'Baiklah!' Kemudian dia berkata, 'Berikanlah kepadaku perjanjian kalian, bahwa kalian bersamaku menghadapi orang yang menyelisihi'.

فَأُسْكِتَ الشَّيْخَانِ (*Kedua syaikh itu disuruh diam*). Akan tetapi bisa pula dibaca *'fa askata'*, yakni kedua syaikh terdiam. Adapun yang dimaksud dua syaikh adalah Utsman dan Ali RA.

فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا (*Dia memegang tangan salah seorang dari keduanya*). Orang yang dimaksud adalah Ali. Kalimat selanjutnya mengindikasikan hal ini. Lalu disebutkan secara tegas pada riwayat Ibnu Fudhail dari Hushain.

وَالْقَدَمُ (*Dan jasa-jasa*). Pembahasan kata ini telah disebutkan terdahulu. Al Madayini menyebutkan bahwa beliau berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu apabila urusan ini dipalingkan darimu dan kamu tidak hadir, siapakah yang engkau anggap lebih berhak diantara orang-orang itu?" Dia menjawab, "Utsman."

---

[1] Adapun lafazh yang disebutkan dalam redaksi hadits terdahulu adalah *wallaah alaihi wal islaam kadzaalika* (Allah atasnya, dan demikian pula Islam).

ثُمَّ خَلاَ بِالآخَرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ (*Kemudian ia berduaan dengan yang satunya dan mengatakan padanya sama seperti itu*). Al Madayini menyebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf mengatakan kepada Utsman seperti yang dikatakannya kepada Ali dan menambahkan bahwa Sa'ad mengisyaratkan kepadanya memilih Utsman. Dia, malam itu berkeliling di antara sahabat dan tokoh-tokoh yang datang ke Madinah. Setiap kali berduaan dengan seseorang, dia memerintahkan memilih Utsman.

Imam Bukhari menyebutkan kronologis pemilihan Utsman pada pembahasan tentang hukum. Dia mengutip hadits yang serupa bahkan lebih lengkap. Saya (Ibnu Hajar) juga akan menjelaskannya di tempat itu.

Pelajaran yang dapat diambil:

Pada kisah Umar terdapat sejumlah pelajaran penting dan berharga, diantaranya:

1. Kasih sayangnya terhadap kaum muslimin dan nasihatnya untuk mereka, dan upayanya untuk menegakkan sunnah di antara mereka.
2. Rasa takutnya yang mendalam kepada Allah.
3. Perhatiannya terhadap urusan agama lebih besar daripada perhatiannya terhadap dirinya sendiri.
4. Larangan memuji seseorang jika diiringi sanjungan yang berlebihan atau kedustaan nyata (atas dasar ini Umar tidak melarang si pemuda memujinya meski dia memerintahkan untuk mengangkat pakaiannya).
5. Wasiat untuk melunasi utang.
6. Berusaha untuk dikuburkan bersama orang-orang yang shalih.
7. Musyawarah dalam mengangkat imam (pemimpin).
8. Mendahulukan yang lebih utama.

9. Kepemimpinan menjadi sah dengan adanya baiat.

Ibnu Baththal berkata, "Di sini terdapat dalil yang menunjukkan bolehnya mengangkat orang yang utama meski ada orang yang lebih utama darinya. Karena jika hal ini tidak diperbolehkan tentu masalah musyawarah tidak akan diserahkan kepada 6 orang, padahal Umar mengetahui bahwa sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain." Dia juga berkata, "Kesimpulan ini juga diindikasikan oleh perkataan Abu Bakar, 'Aku telah ridha untuk kalian terhadap salah satu dari dua orang, yaitu Umar dan Abu Ubaidah', padahal dia mengetahui dirinya lebih utama dari keduanya."

Timbul kemusykilan sehubungan dengan sikap Umar yang memberikan urusan khilafah kepada 6 orang dan menyerahkan hasilnya kepada ijtihad mereka, dan tidak melakukan seperti Abu Bakar yang berijtihad menunjuk penggantinya. Karena bila Umar berpandangan tidak membolehkan mengangkat orang yang utama untuk menjadi pemimpin jika masih ada yang lebih utama darinya, maka keenam orang yang ditunjuk pasti lebih utama daripada selain mereka. Jika demikian halnya, tentu dia mengetahui pula siapa di antara 6 orang itu yang paling utama. Adapun jika Umar membolehkan mengangkat orang yang utama untuk menjadi pemimpin meski ada yang lebih utama darinya, maka bisa saja dia menunjuk seseorang, baik diantara 6 orang tersebut atau selain mereka.

Jawaban untuk persoalan pertama mencakup persoalan kedua, yaitu adanya pertentangan dalam diri Umar antara sikap Nabi SAW yang tidak menunjuk pemimpin sesudahnya, dan sikap Abu Bakar yang menunjuk penggantinya. Dalam hal ini Umar telah menunjuk pengganti sesudahnya, tetapi tidak menetapkannya secara rinci. Dengan demikian, dia telah memadukan antara kebijakan Nabi SAW dan kebijakan Abu Bakar. Hal ini telah diindikasikan dalam perkataannya, "Aku tidak ingin memikulnya hidup dan mati." Karena

orang yang menunjuk pengganti dengan cara seperti ini, hasilnya hanya dapat dinisbatkan kepadanya secara umum. Umar telah menunjuk mereka dan memberi kesempatan bagi mereka untuk bermusyawarah serta berdiskusi agar kepemimpinan kelak dipegang oleh seseorang yang disepakati oleh mayoritas penduduk negerinya, yaitu negeri hijrah tempat berkumpulnya mayoritas sahabat. Adapun para sahabat yang bermukim di negeri lain mengikuti apa yang telah disepakati oleh para sahabat di Madinah.

9. Keutamaan Ali bin Abi Thalib Al Qurasyi Al Hasyimi Abu Al Hasan RA.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ. وَقَالَ عُمَرُ: تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُ رَاضٍ.

Nabi SAW bersabda kepada Ali, "*Engkau dariku dan aku darimu.*" Umar berkata, "Rasulullah SAW wafat dan beliau ridha kepadanya."

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ. قَالَ: فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا. فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ فَقَالُوا: يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: فَأَرْسِلُوا إِلَيْهِ فَأْتُونِي بِهِ. فَلَمَّا جَاءَ بَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا. فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ

حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ، فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

3701. Dari Sahal bin Sa'ad RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh besok aku akan memberikan bendera kepada seorang laki-laki yang Allah akan memberi kemenangan pada kedua tangannya.*" Dia berkata, "Orang-orang melewati malam sambil kasak-kusuk pada malam itu tentang siapa diantara mereka akan diberi bendera. Pada pagi hari, mereka pergi kepada Rasulullah SAW, semuanya berharap diberi bendera. Beliau bertanya, '*Di mana Ali bin Abi Thalib?*' Mereka berkata, 'Dia menderita sakit kedua matanya wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Kirimlah utusan kepadanya dan hendaklah kalian membawanya kepadaku'*. Ketika Ali datang, Nabi SAW meludahi kedua matanya dan berdoa untuknya. Dia sembuh seketika, seakan-akan tidak sakit sebelumnya. Lalu beliau memberikan bendera kepadanya. Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan memerangi mereka hingga mereka sama seperti kita?' Beliau bersabda, '*Teruslah engkau berjalan hingga engkau singgah di alun-alun mereka. Kemudian ajaklah mereka kepada Islam. Beritahukan kepada mereka apa yang diwajibkan kepada mereka dari hak Allah. Demi Allah, bahwa Allah memberi petunjuk satu orang dengan sebab kamu, maka itu lebih baik daripada engkau memiliki harta yang sangat berharga'*."

عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ قَدْ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَيْبَرَ وَكَانَ بِهِ رَمَدٌ فَقَالَ: أَنَا أَتَخَلَّفُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَخَرَجَ عَلِيٌّ فَلَحِقَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا كَانَ مَسَاءُ اللَّيْلَةِ الَّتِي فَتَحَهَا اللهُ فِي صَبَاحِهَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ -أَوْ لَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ- غَدًا رَجُلاً يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ -أَوْ قَالَ: يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ- يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِذَا نَحْنُ بِعَلِيٍّ وَمَا نَرْجُوهُ، فَقَالُوا: هَذَا عَلِيٌّ فَأَعْطَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّايَةَ، فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ.

3702. Dari Salamah, dia berkata, “Ali RA tidak turut serta bersama Nabi SAW pada perang khaibar dan saat itu dia menderita sakit mata. Dia berkata, ‘Aku tidak turut serta bersama Rasulullah SAW?’ Ali keluar dan menyusul Nabi SAW. Ketika sore hari yang Allah menaklukkan Khaibar di pagi harinya, Rasulullah SAW bersabda, ‘*Sungguh aku akan memberikan bendera —atau sungguh bendera akan diambil— besok hari kepada seseorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya —atau beliau bersabda, ‘Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya’— Allah memberi kemenangan padanya’.* Tiba-tiba tampak bagi kami Ali dan kami tidak mengharapkannya. Mereka berkata, ‘Ini Ali’. Rasulullah SAW memberikan bendera kepadanya dan Allah memberi kemenangan padanya.”

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ فَقَالَ: هَذَا فُلاَنٌ -لأَمِيرِ الْمَدِينَةِ- يَدْعُو عَلِيًّا عِنْدَ الْمِنْبَرِ. قَالَ فَيَقُولُ: مَاذَا؟ قَالَ: يَقُولُ لَهُ أَبُو تُرَابٍ، فَضَحِكَ. قَالَ: وَاللهِ مَا سَمَّاهُ إِلاَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا كَانَ لَهُ اسْمٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْهُ، فَاسْتَطْعَمْتُ الْحَدِيثَ سَهْلاً وَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ كَيْفَ ذَلِكَ؟ قَالَ: دَخَلَ عَلِيٌّ عَلَى فَاطِمَةَ ثُمَّ خَرَجَ فَاضْطَجَعَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ؟ قَالَتْ: فِي الْمَسْجِدِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِ فَوَجَدَ رِدَاءَهُ قَدْ سَقَطَ عَنْ ظَهْرِهِ وَخَلَصَ التُّرَابُ إِلَى ظَهْرِهِ فَجَعَلَ يَمْسَحُ التُّرَابَ عَنْ ظَهْرِهِ فَيَقُولُ: اجْلِسْ يَا أَبَا تُرَابٍ (مَرَّتَيْنِ).

3703. Dari Abdul Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya bahwa seorang laki-laki datang kepada Sahal bin Sa'id dan berkata, "Ini fulan —kepada pemimpin Madinah— menyebut Ali di atas mimbar." Dia berkata, "Maka dia berkata, 'Ada apa?' Dia berkata, 'Dia menyebutnya Abu Turab'. Maka dia tertawa. Dia berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang menamainya demikian, kecuali Nabi SAW, dan ia tidak memiliki nama yang lebih disukainya daripada nama itu'. Aku minta kepada Sahal untuk menceritakan kepadaku dan aku berkata, 'Wahai Abu Abbas, bagaimanakah itu?' Dia berkata, 'Ali masuk menemui Fathimah kemudian keluar dan tidur di masjid. Nabi SAW bertanya, '*Mana anak pamanmu?*' Fathimah berkata, 'Di Masjid'. Nabi SAW keluar menemuinya dan mendapati selendangnya telah jatuh dari punggungnya sehingga tanah [debu] sampai ke punggungnya. Maka beliau menyapu tanah dari punggungnya seraya bersabda, '*Duduklah wahai Abu Thurab*' dua kali."

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ عُثْمَانَ، فَذَكَرَ عَنْ مَحَاسِنِ عَمَلِهِ. قَالَ: لَعَلَّ ذَاكَ يَسُوءُكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَرْغَمَ اللهُ بِأَنْفِكَ، ثُمَّ سَأَلَهُ عَنْ عَلِيٍّ. فَذَكَرَ مَحَاسِنَ عَمَلِهِ. قَالَ: هُوَ ذَاكَ بَيْتُهُ أَوْسَطُ بُيُوتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّ ذَاكَ يَسُوءُكَ؟ قَالَ: أَجَلْ. قَالَ: فَأَرْغَمَ اللهُ بِأَنْفِكَ، انْطَلِقْ فَاجْهَدْ عَلَيَّ جَهْدَكَ.

3704. Dari Sa'ad bin Ubaidah, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar dan bertanya kepadanya tentang Utsman. Maka Ibnu Umar menyebutkan kebaikan-kebaikan amalannya. Dia berkata, 'Barangkali yang demikian itu menyusahkanmu'. Laki-laki itu menjawab, 'Benar!' Kemudian dia bertanya tentang Ali. Maka Ibnu Umar menyebut kebaikan-kebaikan amalannya. Dia berkata, 'Itulah dia, rumahnya pertengahan rumah-rumah Nabi SAW'. Kemudian dia berkata, 'Barangkali hal itu membuatmu susah'. Orang

itu berkata, 'Tentu!' dia berkata, 'Semoga Allah memperburuk keadaanmu, pergilah dan kerahkan segala kemampuanmu'."

عَنِ الْحَكَمِ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيٌّ أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَم شَكَتْ مَا تَلْقَى مِنْ أَثَرِ الرَّحَى، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ، فَانْطَلَقَتْ، فَلَمْ تَجِدْهُ، فَوَجَدَتْ عَائِشَةَ فَأَخْبَرَتْهَا. فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ بِمَجِيءِ فَاطِمَةَ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا -وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا- فَذَهَبْتُ لأَقُومَ فَقَالَ: عَلَى مَكَانِكُمَا. فَقَعَدَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي، وَقَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا تُكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ، وَتُسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَتَحْمَدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ.

3705. Dari Al Hakam, aku mendengar Ibnu Abi Laila berkata, Ali menceritakan kepada kami, bahwa Fathimah mengeluh karena bekas gilingan yang didapatinya. Lalu didatangkan kepada Nabi SAW tawanan perang. Dia pun berangkat namun tidak mendapati beliau SAW. Dia (Fathimah) mendapati Aisyah lalu mengabarkan kepadanya. Ketika Nabi SAW datang Aisyah mengabarkan kepadanya tentang kedatangan Fathimah. Nabi SAW datang kepada kami —dan kami telah siap di tempat tidur kami— maka aku hendak bangun namun beliau bersabda, '*Tetaplah di tempat kalian berdua*'. Beliau duduk di antara kami berdua hingga aku merasakan hawa dingin kedua kakinya di dadaku. Beliau bersabda, '*Maukah kamu berdua aku ajari yang lebih baik dari apa yang kalian minta kepadaku? Apabila kalian telah siap untuk tidur, bertakbirlah 43 kali, bertasbih 33 kali, dan membaca hamdalah 33 kali, ia lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu*'."

عَنْ سَعْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى.

3706. Dari Sa'ad, dia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Sa'ad (menceritakan) dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepada Ali, '*Apakah engkau tidak ridha bahwa engkau denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa?*'"

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اقْضُوا كَمَا كُنْتُمْ تَقْضُونَ. فَإِنِّي أَكْرَهُ الاخْتِلَافَ حَتَّى يَكُونَ لِلنَّاسِ جَمَاعَةٌ؛ أَوْ أَمُوتَ كَمَا مَاتَ أَصْحَابِي. فَكَانَ ابْنُ سِيرِينَ يَرَى أَنَّ عَامَّةَ مَا يُرْوَى عَنْ عَلِيٍّ الْكَذِبُ.

3707. Dari Ali RA, dia berkata, "Putuskanlah sebagaimana kalian memutuskan. Sesungguhnya aku tidak suka perbedaan. Hingga manusia berada dalam jamaah atau aku meninggal sebagaimana sahabat-sahabatku meninggal." Maka Ibnu Sirin berpandangan bahwa umumnya yang dinukil tentang Ali adalah dusta.

Keterangan Hadits:

(*Bab Keutamaan Ali bin Abi Thalib —yakni bin Abdul Muththalib— Al Qurasyi Al Hasyimi Abu Al Hasan*). Dia adalah putra paman Rasulullah SAW. Bapak Ali adalah saudara kandung bapak Nabi SAW. Namanya adalah Abdu Manaf, menurut pendapat yang shahih.

Ali dilahirkan 10 tahun sebelum beliau SAW diutus menurut pendapat yang kuat. Dia telah dididik oleh Nabi SAW sejak kecil sebagaimana dalam kisah yang tercantum pada *Sirah Nabawiyah*. Ali senantiasa menyertai Nabi SAW dan tidak berpisah dengannya hingga beliau meninggal dunia.

Ibu Ali adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim. Dia adalah putri bibi dari bapaknya Ali. Dialah wanita bani Hasyim pertama yang melahirkan anak dari hasil pernikahan dengan putra bani Hasyim. Dia memeluk Islam dan menjadi sahabat wanita serta meninggal pada masa hidup Nabi SAW.

Imam Ahmad, Ismail Al Qadhi, An-Nasa`i, dan Abu Ali An-Naisaburi berkata, "Tidak disebutkan tentang seorang pun di antara sahabat melalui *sanad* yang bagus melebihi jumlah yang dinukil tentang Ali, barangkali penyebabnya adalah masa hidupnya yang lebih akhir. Pada masa pemerintahannya terjadi perselisihan dan pemberontakan. Maka hal ini menjadi sebab tersebarnya keutamaan-keutamaannya. Karena banyak orang yang terpanggil untuk menjelaskan keutamaan-keutamaannya demi membantah lawan-lawannya. Manusia saat itu terbagi pada dua kelompok. Tapi kelompok ahli bid'ah sangatlah kecil.

Kemudian muncul pula satu kelompok yang menyatakan perang terhadap Ali. Persoalan pun semakin buruk hingga mereka meruntuhkan martabatnya dan menganggap bahwa melaknat Ali di atas mimbar-mimbar termasuk sunnah. Sikap membenci Ali didukung oleh kelompok Khawarij, bahkan lebih dari itu mereka justru mengafirkannya, dan sebagian mereka melakukannya dengan alasan membela Utsman. Akhirnya, manusia dalam menyikapi Ali terbagi menjadi tiga kelompok; Ahlu Sunnah, ahli bid'ah dari golongan Khawarij, dan orang-orang yang memeranginya dari kalangan bani Umayyah serta pengikutnya.

Oleh karena itu, kelompok ahlu sunnah merasa perlu menjelaskan keutamaan-keutamaan Ali. Akhirnya banyak ditemukan riwayat tentang Ali mengingat banyaknya lawan yang menghujatnya. Namun, setiap orang dari keempat khalifah itu memiliki keutamaan-keutamaan, bila ditimbang dengan barometer keadilan niscaya tidak akan keluar dari perkataan ahlu sunnah wal jama'ah.

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Urwah, dia berkata, "Ali masuk Islam saat berusia 8 tahun." Tapi menurut Ibnu Ishaq, dia masuk Islam saat berusia 10 tahun, dan inilah pendapat yang lebih kuat. Disamping itu masih terdapat beberapa pendapat yang lain.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ (*Nabi SAW bersabda, "Engkau dariku dan aku darimu"*). Ini adalah penggalan hadits Al Bara` bin Azib tentang kisah putri Hamzah. Imam Bukhari menyebutkannya melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung) pada pembahasan tentang perdamaian, dan pada bab "Umrah Pengganti" dengan redaksi yang lengkap. Adapun secara detil akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan 7 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Sahal bin Sa'ad tentang kisah pembebasan Khaibar, yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

Kedua, hadits Salamah bin Al Akwa' semakna dengan hadits pertama, yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

Adapun maksud kalimat pada kedua hadits ini, "*Sesungguhnya Ali mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya*", adalah wujud hakikat *mahabbah* (kecintaan). Karena jika tidak maka setiap muslim bersekutu dengan Ali pada sifat ini.

Dalam hadits ini disinyalir firman Allah dalam surah Ali `Imraan [3] ayat 31, قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ (*Katakanlah: "Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu*). Seakan-akan beliau SAW mengisyaratkan bahwa Ali sangat sempurna dalam mengikuti Rasulullah SAW hingga layak mendapatkan kecintaan dari Allah. Oleh karena itu, kecintaan terhadap Ali adalah tanda keimanan, dan kebencian terhadapnya adalah tanda kemunafikan.

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ali, dia berkata, وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ يُحِبَّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضَكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ (*Demi yang membelah biji-bijian dan menghidupkan jiwa, sesungguhnya ia adalah perjanjian Nabi SAW; tidak mencintaimu kecuali mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik*). Hadits ini memiliki riwayat pendukung dari Ummu Salamah yang dikutip Imam Ahmad.

Ketiga, hadits Sahal bin Sa'ad tentang perkataan Umar, "Rasulullah SAW wafat dan beliau dalam keadaan ridha kepadanya." Pernyataan ini telah disebutkan pada hadits terdahulu melalui *sanad* yang *maushul*. Pembaiatan Ali untuk memegang khilafah berlangsung setelah pembunuhan Utsman, di akhir Dzulhijjah tahun ke-35 H. Dia dibaiat oleh kaum Muhajirin dan Anshar serta semua yang hadir. Lalu pembaiatannya ditulis ke seluruh pelosok negeri dan semuanya tunduk, kecuali Muawiyah di negeri Syam. Maka antara mereka terjadilah peristiwa seperti yang telah diketahui.

عَنْ أَبِيهِ (*Dari bapaknya*). Dia adalah Abu Hazim Salamah bin Dinar.

أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ (*Sesungguhnya seseorang datang kepada Sahal bin Sa'ad*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

هَذَا فُلاَنٌ -لأَمِيرِ الْمَدِينَةِ- (*Ini si fulan —terhadap pemimpin Madinah—*). Yakni aku maksudkan pemimpin Madinah. Saya tidak menemukan nama fulan yang dimaksud. Pada riwayat Al Ismaili disebutkan, "Ini, dialah fulan bin fulan."

يَدْعُو عَلِيًّا عِنْدَ الْمِنْبَرِ. قَالَ فَيَقُولُ: مَاذَا؟ (*Menyebut Ali di mimbar. Dia berkata, "Maka dia berkata, 'Ada apa?'"*). Dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur lain dari Abdul Aziz bin Abi Hazim disebutkan, يَدْعُوكَ لِتَسُبَّ عَلِيًّا (*Mengajakmu agar kamu mencaci Ali*).

وَاللهِ مَا سَمَّاهُ إِلاَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Demi Allah, tidak ada yang memberikan nama itu kecuali Nabi SAW*). Maksudnya, nama panggilan Abu Turab.

فَاسْتَطْعَمْتُ الْحَدِيثَ سَهْلاً (*Aku minta kepada Sahal untuk menceritakan kepadaku*). Yakni aku meminta kepadanya untuk menceritakan kepadaku. Penggunaan kata *istith'aam* (makan) dalam hal ucapan merupakan bentuk *isti'arah*, yaitu kata yang digunakan tidak pada makna yang sebenarnya, karena adanya unsur kesamaan antara keduanya, yaitu rasa (secara tekstual arti kalimat tersebut adalah 'Aku minta kepada Sahal untuk memberiku makan'-ed). Dalam hal ini, pada makanan terdapat rasa inderawi dan pada perkataan terdapat rasa maknawi. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ كَيْفَ كَانَ أَمْرُهُ (*Aku berkata, 'Wahai Abu Abbas, bagaimanakah kejadiannya?'*).

أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ؟ قَالَتْ: فِي الْمَسْجِدِ (*Dimana putra pamanmu? Fathimah menjawab, "Di masjid"*). Dalam riwayat Ath-Thabarani disebutkan, كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَغَاضَبَنِي (*Antara aku dan dia terdapat sesuatu [masalah] lalu dia memarahiku*).

وَخَلَصَ التُّرَابُ إِلَى ظَهْرِهِ (*Debu telah sampai ke punggungnya*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, حَتَّى تَخَلَّصَ ظَهْرُهُ إِلَى التُّرَابِ (*Hingga punggungnya telah bersentuhan langsung dengan debu*). Awalnya dia tidur di tempat yang tidak ada tanahnya. Kemudian berbalik hingga bersentuhan langsung dengan tanah.

اجْلِسْ يَا أَبَا تُرَابٍ (مَرَّتَيْنِ) (*Duduklah wahai Abu Turab [Dua kali]*). Secara zhahir, inilah ucapan yang pertama kali dikatakan Nabi SAW kepadanya. Namun, Ibnu Ishaq meriwayatkan dari jalurnya dan Ahmad dari hadits Ammar bin Yasir, dia berkata, نِمْتُ أَنَا وَعَلِيٌّ فِي غَزْوَةِ الْعُسَيْرَةِ فِي نَخْلٍ فَمَا أَفَقْنَا إِلاَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُنَا بِرِجْلِهِ يَقُوْلُ لِعَلِيٍّ: قُمْ يَا

أَبَا تُرَابٍ لِمَا يَرَى عَلَيْهِ مِنَ التُّرَابِ (*Aku bersama Ali tidur di satu kebun pada peperangan Al Asirah, kami tidak terbangun melainkan setelah Nabi SAW menggerakkan kami dengan kakinya seraya bersabda kepada Ali, 'Berdirilah wahai Abu Turab', karena beliau melihat tanah pada Ali*)." Jika riwayat ini akurat maka difahami bahwa Nabi SAW juga memanggil Ali RA dengan nama itu pada kesempatan yang lain.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa penyebab kemarahan Ali RA adalah sikap Nabi SAW yang mempersaudarakan antara para sahabatnya, tetapi beliau SAW tidak mempersaudarakan Ali RA dengan seorang pun. Maka Ali pergi ke masjid. Lalu dikisahkan seperti di atas dan pada bagian akhir disebutkan, قُمْ فَأَنْتَ أَخِي (*Berdirilah, engkau adalah saudaraku*). (HR. Ath-Thabarani). Riwayat senada dikutip pula oleh Ibnu Asakir dari hadits Jabir bin Samurah. Namun, hadits pada bab di atas lebih shahih. Keduanya tidak mungkin digabungkan, karena kisah persaudaran terjadi pada masa awal Nabi SAW datang ke Madinah. Sementara pernikahan Ali dan Fathimah berlangsung cukup lama sesudah itu.

Keempat, hadits Ibnu Umar tentang seseorang yang datang dan bertanya kepada Ibnu Umar perihal Utsman dan Ali RA. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Husain, yakni Ibnu Ali Al Ju'fi. Adapun Abu Hushain yang terdapat dalam *sanad* hadits ini adalah Sa'ad bin Ubaidah.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ (*Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar*). Pembahasannya telah dikemukakan pada bab "Keutamaan Utsman."

فَذَكَرَ عَنْ مَحَاسِنِ عَمَلِهِ (*Dia menyebutkan kebaikan-kebaikan amalannya*). Seakan-akan kata *dzakara* (menyebut) di sini digunakan dengan arti *akhbara* (mengabarkan). Oleh karena itu, diiringi dengan kata '*an*. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, فَذَكَرَ أَحْسَنَ عَمَلِهِ (*Dia menyebutkan amalannya yang terbaik*). Seakan-akan Ibnu Umar

menyebut infak Utsman pada pasukan masa sulit, penyerahan sumur Rumat terhadap kaum muslimin, dan yang sepertinya.

ثُمَّ سَأَلَهُ عَنْ عَلِيٍّ. فَذَكَرَ مَحَاسِنَ عَمَلِهِ (*Kemudian orang itu bertanya kepadanya tentang Ali. Maka dia menyebutkan kebaikan-kebaikan amalannya*). Seakan-akan Ibnu Umar menyebutkan keutamaan Ali yang turut dalam perang Badar dan selainnya, penaklukan Khaibar di tangannya, pembunuhan Murahhab, dan yang sepertinya.

هُوَ ذَاكَ بَيْتُهُ أَوْسَطُ بُيُوتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Itulah dia. Rumahnya pertengahan rumah-rumah Nabi SAW*). Maksud 'pertengahan' di sini adalah paling bagus, yakni paling bagus bangunannya di antara rumah-rumah Nabi SAW. Namun, menurut Ad-Dawudi yang dimaksud adalah terletak di bagian tengah di antara rumah-rumah Nabi SAW. Pendapat Ad-Dawudi ini nampaknya lebih tepat.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Atha` bin As-Sa'ib dari Sa'ad bin Ubaidah sehubungan dengan hadits ini, فَقَالَ لاَ تَسْأَلْ عَنْ عَلِيٍّ وَلَكِنْ أُنْظُرْ إِلَى بَيْتِهِ مِنْ بُيُوتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dia berkata, 'Jangan tanya tentang Ali, akan tetapi lihatlah rumahnya yang berada di pertengahan rumah-rumah Nabi SAW'*). An-Nasa`i mengutip pula dari Ala` bin Izar, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang Ali. Dia berkata, أُنْظُرْ إِلَى مَنْزِلِهِ مِنْ نَبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي الْمَسْجِدِ غَيْرَ بَيْتِهِ (*Lihatlah [letak] rumahnya dari Nabi SAW, tidak ada di masjid selain rumahnya'*). Pembahasan tentang perintah untuk tidak menutup pintu Ali RA telah dibahas pada bab "Keutamaan Abu Bakar."

فَأَرْغَمَ اللهُ بِأَنْفِكَ (*Semoga Allah memberi keburukan padamu*). Yakni semoga Allah menimpakan keburukan kepadamu. Adapun makna dasarnya adalah terjatuh ke tanah sehingga hidung bersentuhan dengan debu.

فَاجْهَدْ عَلَيَّ جَهْدَكَ (*Kerahkanlah seluruh kemampuanmu terhadapku*). Maksudnya, kerahkan segala kemampuanmu untuk mencelaku. Sungguh apa yang aku katakan kepadamu adalah benar,

dan orang yang berkata benar tidak peduli dengan kebatilan yang dikatakan kepadanya tentang dirinya. Kemudian pada riwayat Atha` di atas disebutkan, قَالَ: فَقَالَ الرَّجُلُ: فَإِنِّي أُبْغِضُهُ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ: أَبْغَضَكَ اللهُ تَعَالَى (*Dia berkata, 'Seorang laki-laki berkata; 'Sesungguhnya aku membencinya'. Ibnu Umar berkata, 'Semoga Allah Ta'ala membencimu'.*).

Kelima, hadits Ali, "Sesungguhnya Fathimah mengeluhkan penggilingan yang dia dapati". Di dalamnya terdapat dzikir saat akan tidur. Secara detil akan dijelaskan pada pembahasan tentang doa-doa.

Hubungannya dengan keutamaan Ali RA terdapat pada kedudukan Ali RA di sisi Nabi SAW. Sikap Nabi SAW yang masuk menemui Ali saat berada di pembaringan bersama istrinya yang juga adalah putri Rasulullah SAW sendiri. Begitu pula Nabi SAW memilihkan urusan akhirat untuk Ali RA seperti yang dipilihkan untuk putrinya serta keridhaan keduanya terhadapnya.

Pada pembahasan tentang seperlima harta rampasan perang telah dijelaskan sebab penolakan Nabi SAW terhadap permintaan putrinya. Nabi SAW ingin melapangkan kehidupan Ahli shuffah dengan memberikan budak-budak yang dihadapkan kepada beliau. Selain itu, beliau melihat adanya kesabaran pada keluarganya, karena yang demikian akan menambah pahala bagi mereka.

Keenam, hadits Abidah, yakni Ibnu Amr As-Salman, dari Ali bin Abi Thalib RA.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اقْضُوا كَمَا كُنْتُمْ تَقْضُوْنَ (*Dari Ali, dia berkata, "Putuskanlah sebagaimana kalian memutuskan".*). Dalam riwayat Al Kasymihani kata *kamaa* (sebagaimana) diganti dengan lafazh, *alaa* (atas). Adapun kalimat, 'Sebagaimana kalian memutuskan', yakni kamu putuskan sebelumnya. Dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Ayyub disebutkan bahwa yang demikian disebabkan perkataan Ali tentang jual-beli Ummul Walad (wanita budak yang melahirkan anak majikannya). Awalnya dia bersama Umar berpendapat budak wanita

tidak dijual. Tapi kemudian dia meralat pendapat itu dan membolehkan untuk menjual mereka. Abidah berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Pendapatmu dan pendapat Umar dalam jamaah lebih aku sukai daripada pendapatmu sendirian dalam perpecahan'. Maka Ali mengucapkan perkataannya di atas."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, disebutkan dalam riwayat Hammad bin Zaid yang dikutip Ibnu Mundzir dari Ali dari Abdul Aziz dari Abu Nu'aim dengan lafazh, قَالَ لِي عَبِيْدَةُ: بُعِثَ إِلَى عَلِيٍّ وَإِلَى شُرَيْحٍ فَقَالَ: إِنِّي أُبْغِضُ الاِخْتِلاَفَ فَاقْضُوا كَمَا كُنْتُمْ تَقْضُوْنَ (*Abidah berkata kepadaku, 'telah diutus kepada ali dan Syuraih, maka dia [Ali] mengatakan; 'Sesungguhnya aku tidak suka perselisihan, putuskanlah sebagaimana kamu memutuskan'.*). Dia menyebutkannya hingga kata, أَصْحَابِي (*sahabat-sahabatku*), dia berkata, فَقَبِلَ عَلِيٌّ قَبْلَ أَنْ يَكُوْنَ جَمَاعَةً (*Ali menerimanya sebelum menjadi jamaah*).

فَإِنِّي أَكْرَهُ الاخْتِلاَفَ (*Sesungguhnya aku tidak suka perbedaan*). Maksudnya, perbedaan yang mengakibatkan pertikaian. Menurut Ibnu At-Tin bahwa yang tidak disukai oleh Ali adalah menyelisihi Abu Bakar dan Umar. Sementara ulama selainnya berkata, "Maksudnya perbedaan yang mengakibatkan pertikaian dan fitnah." Pandangan ini didukung oleh kalimat sesudahnya, حَتَّى يَكُوْنَ النَّاسُ جَمَاعَةً (*Hingga manusia menjadi jamaah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, حَتَّى يَكُوْنَ لِلنَّاسِ جَمَاعَةً (*Hingga ada jamaah bagi manusia*).

كَمَا مَاتَ أَصْحَابِي (*Sebagaimana sahabat-sahabatku meninggal*). Yakni aku senantiasa dalam keadaan demikian hingga aku meninggal dunia.

فَكَانَ ابْنُ سِيْرِيْنَ (*Maka Ibnu Sirin*). Riwayat ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal hadits. Masalah ini telah dijelaskan dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Ayyub dengan lafazh, سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَعْنِي ابْنَ سِيْرِيْنَ يَقُوْلُ لأَبِي مِعْشَرٍ: إِنِّي أَتَّهِمُكُمْ فِي كَثِيْرٍ مِمَّا

تَقُوْلُـوْنَ عَـنْ عَلِـيٍّ (*Aku mendengar Muhammad —yakni Ibnu Sirin— berkata kepada Abu Mi'syar, 'Sesungguhnya aku curiga atas kalian dalam berbagai pernyataan yang kalian keluarkan tentang Ali'.*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abu Mi'syar yang dimaksud adalah Ziyad bin Kulaib Al Kufi, seorang periwayat yang terpercaya. Riwayatnya tercantum dalam *Shahih Muslim.* Maka maksud Ibnu Sirin adalah mencurigai periwayat yang menyampaikan kepada Ziyad. Sebab Ziyad menerima riwayat-riwayat dari para periwayat, seperti Al Harits Al A'war.

يَرَى أَنَّ عَامَّةَ مَا يُرْوَى عَنْ عَلِيٍّ الْكَذِبُ (*Melihat bahwa umumnya yang diriwayatkan tentang Ali adalah dusta*). Kata *yaraa* (melihat) di sini bermakna berkeyakinan. Adapun yang dimaksud oleh Ibnu Sirin adalah riwayat-riwayat yang disampaikan kaum Rafidhah tentang Ali, berupa perkataan-perkataan yang berindikasi penyelisihan terhadap dua syaikh (Abu Bakar dan Umar), bukan hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syara'. Ibnu Sa'ad menukil melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apabila periwayat yang terpercaya menceritakan kepada kami tentang fatwa Ali, maka kami tidak pernah mengabaikannya."

Ketujuh, hadits Sa'ad tentang sabda Nabi SAW, "*Apakah engkau tidak ridha bahwa engkau denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa.*" Hadits ini dinukil Imam Bukhari dari Sa'ad, yakni Ibnu Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْـنَ سَـعْدٍ (*Aku mendengar Ibrahim bin Sa'ad*). Dia adalah Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِـيٍّ (*Nabi SAW bersabda kepada Ali*). Sa'ad menjelaskan sebab hal itu dari jalur lain yang dikutip Imam Bukhari pada pembahasan perang Tabuk di akhir pembahasan tentang peperangan.

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى (*Apakah kamu tidak ridha bahwa kamu denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa*). Maksudnya, posisimu denganku seperti posisi Harun dengan Musa. Dalam riwayat Sa'id bin Al Musayyab dari Sa'ad yang dinukil oleh Imam Ahmad disebutkan, فَقَالَ عَلِيٌّ: رَضِيْتُ رَضِيْتُ (*Ali berkata, 'Aku telah ridha aku telah ridhaa'.*).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari hadits Al Bara` bin Azib dan Zaid bin Arqam tentang kisah yang serupa, "Dia berkata, 'Tentu wahai Rasulullah'. Dia berkata, 'Sesungguhnya dia demikian'." Namun, di bagian awal hadits keduanya disebutkan, "Beliau SAW bersabda kepada Ali, لاَ بُدَّ أَنْ أُقِيْمَ أَوْ تُقِيْمَ، فَأَقَامَ عَلِيٌّ فَسَمِعَ نَاسًا يَقُوْلُوْنَ: إِنَّمَا خَلَفَهُ لِشَيْءٍ كَرِهَهُ مِنْهُ، فَاتَّبَعَهُ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُ (*'Aku yang harus tinggal atau kamu yang jharus tinggal'. Maka Ali memilih tinggal. Lalu Ali mendengar orang-orang berkata, 'Sesungguhnya Nabi SAW meninggalkannya karena sesuatu yang tidak beliau sukai padanya'. Ali menyusul Nabi SAW dan mengatakan hal itu kepadanya. Maka Nabi mengucapkan sabdanya di atas*). *Sanad* hadits ini tergolong kuat (valid).

Dalam riwayat Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash yang dikutip Imam Muslim dan At-Tirmidzi disebutkan, dia berkata, قَالَ مُعَاوِيَةُ لِسَعْدٍ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسُبَّ أَبَا تُرَابٍ؟ قَالَ: أَمَا مَا ذَكَرْتَ ثَلاَثًا قَالَهُنَّ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَنْ أَسُبَّهُ (*Muawiyah berkata kepada Sa'ad, 'Apa yang mencegahmu untuk mencaci Abu Turab?' Dia menjawab, 'Apakah engkau tidak ingat tiga perkara yang diucapkan Rasulullah SAW kepada Ali? Sekali-kali aku tidak akan mencacinya'.*). Lalu dia menyebutkan hadits di atas dan juga hadits, لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلاً يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ (*Aku akan memberikan bendera kepada laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-nya*). Kemudian ketika turun ayat 61 surah Ali `Imraan [3], فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ (*Maka katakanlah [kepadanya]: "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu,*).

Beliau memanggil Ali, Fathimah, Al Hasan, dan Al Husain, lalu bersabda, اَللّٰهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلِي (*Ya Allah, mereka itulah keluargaku*).

Abu Ya'la mengutip dari Sa'ad melalui jalur lain —dengan derajat yang dapat diterima— dia berkata, لَوْ وُضِعَ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرِقِي عَلَى أَنْ أَسُبَّ عَلِيًّا مَا سَبَبْتُهُ أَبَدًا (*Sekiranya diletakkan gergaji di tengah kepalaku agar aku mencaci Ali niscaya aku tidak akan mencacinya selamanya*).

Hadits ini —maksudku hadits pada bab di atas tanpa tambahan— telah dinukil dari Nabi SAW —melalui jalur selain Sa'ad— oleh Umar, Ali, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Al Bara`, Zaid bin Arqam, Abu Sa'id, Anas, Jabir bin Samurah, Habasyi bin Junadah, Muawiyah, Asma' binti Umais, dan selain mereka. Jalur-jalur periwayatannya telah dirangkum Ibnu Asakir dalam biografi Ali RA.

Imam Ath-Thabarani menukil riwayat yang serupa dari Jabir bin Samurah, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: مَنْ أَشْقَى الأَوَّلِيْنَ؟ قَالَ: عَاقِرُ النَّاقَةِ، قَالَ: فَمَنْ أَشْقَى الآخِرِيْنَ؟ وَاللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: قَاتِلُكَ (*Rasulullah SAW bersabda kepada Ali, 'Siapakah yang paling celaka dari umat terdahulu?' Dia menjawab, 'Penyembelih unta'. Beliau bersabda, 'Siapakah yang paling celaka daripada umat belakangan?' Dia menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, 'Orang yang membunuhmu'.*).

Hadits tadi memiliki riwayat pendukung dari Ammar bin Yasir yang dikutip Imam Ahmad, dari Shuhaib yang dikutip Ath-Thabarani, dari Ali sendiri yang dikutip Abu Ya'la dengan *sanad* yang lemah dan dikutip Al Bazzar dengan *sanad* yang *jayyid*.

Hadits pada bab ini dijadikan dalil bahwa Ali berhak menjadi khalifah bukan sahabat yang lain. Karena Harun merupakan khalifah Musa. Namun, argumen ini dijawab bahwa Harun hanya menjadi khalifah Musa di masa hidupnya bukan sesudah Musa meninggal dunia. Sebab Harun meninggal lebih dahulu daripada Musa menurut

kesepakatan ahli sejarah. Jawaban ini disinyalir oleh Al Khaththabi. Sementara Ath-Thaibi berkata, "Makna hadits adalah; dia berhubungan denganku dan menempati posisi padaku seperti posisi Harun dengan Musa. Di dalamnya terdapat penyerupaan yang *mubham* (tidak jelas) dan diterangkan oleh sabdanya, إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (*Hanya saja tidak ada nabi sesudahku*). Dengan demikian, diketahui bahwa hubungan yang dimaksud adalah satu posisi di bawah kenabian, yaitu khilafah. Namun, karena Harun —yang dijadikan perumpamaan— hanya menjadi khalifah saat Musa AS hidup, maka hal ini menunjukkan bahwa khilafah Ali khusus pada masa Nabi SAW hidup.

Imam Bukhari meriwayatkan sejumlah keutamaan Ali di selain tempat ini. Diantaranya hadits Umar, عَلِيٌّ أَقْضَانَا (*Ali orang paling tahu memberi keputusan di antara kami*). Hadits ini akan disebutkan pada tafsir surah Al Baqarah. Ia memiliki riwayat pendukung yang shahih dari Ibnu Mas'ud sebagaimana dikutip Al Hakim. Begitu pula hadits tentang peperangan antara Ali RA dengan para pemberontak, yaitu hadits Abu Sa'id yang menyebutkan, تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ (*Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang*), sementara Ammar saat itu bersama Ali bin Abi Thalib. Hadits ini telah disitir pada pembahasan tentang shalat. Di antaranya lagi hadits tentang perang antara Ali RA dengan kelompok Khawarij. Hadits ini telah disebutkan dalam pembahasan tentang bukti-bukti kenabian dari hadits Abu Sa'id. Di samping itu masih terdapat hadits-hadits lain yang diketahui melalui penelitian.

Orang yang telah merangkum keutamaan-keutamaan Ali RA dalam berbagai hadits yang cukup baik adalah An-Nasa'i di dalam kitabnya *Al Khasha'ish*. Adapun hadits, مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ (*Barangsiapa yang aku sebagai maulanya maka Ali sebagai maulanya*) telah diriwayatkan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. Hadits ini memiliki jalur periwayatan yang sangat banyak. Semua jalur tersebut dirangkum Ibnu Uqdah dalam kitab tersendiri. Sebagian *sanad*nya

tergolong *shahih* dan *hasan*. Kami meriwayatkan dari Imam Ahmad, dia berkata, "Tidak ada yang sampai kepada kami tentang seorang pun di antara sahabat sebagaimana yang sampai kepada kami tentang Ali bin Abu Thalib."

Catatan:

Pada riwayat Abu Dzar, hadits Sa'ad disebutkan lebih akhir daripada hadits Ali. Sementara pada riwayat selainnya disebutkan sebaliknya.

10. Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib Al Hasyimi RA, dan Sabda Nabi SAW kepadanya, "*Engkau Mirip dengan Akhlak dan Postur Tubuhku.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا يَقُولُونَ: أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَإِنِّي كُنْتُ أَلْزَمُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِبَعِ بَطْنِي حَتَّى لاَ آكُلُ الْخَمِيرَ وَلاَ أَلْبَسُ الْحَبِيرَ وَلاَ يَخْدُمُنِي فُلاَنٌ وَلاَ فُلاَنَةُ، وَكُنْتُ أُلْصِقُ بَطْنِي بِالْحَصْبَاءِ مِنَ الْجُوعِ، وَإِنْ كُنْتُ لأَسْتَقْرِئُ الرَّجُلَ الآيَةَ هِيَ مَعِي كَيْ يَنْقَلِبَ بِي فَيُطْعِمَنِي. وَكَانَ أَخْيَرَ النَّاسِ لِلْمِسْكِينِ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: كَانَ يَنْقَلِبُ بِنَا فَيُطْعِمُنَا مَا كَانَ فِي بَيْتِهِ حَتَّى إِنْ كَانَ لَيُخْرِجُ إِلَيْنَا الْعُكَّةَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ، فَنَشُقُّهَا فَنَلْعَقُ مَا فِيهَا.

3708. Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, "Bahwa orang-orang mengatakan, 'Abu Hurairah telah memperbanyak (meriwayatkan hadits)'. Padahal dahulu aku senantiasa menyertai Rasulullah SAW dengan perut kenyang, hingga aku tidak makan roti dan tidak memakai kain selimut, serta tidak ada pula yang melayaniku baik fulan maupun fulanah. Aku biasa menempelkan perutku ke tanah

karena lapar. Terkadang aku minta dibacakan ayat oleh seseorang padahal ayat itu aku hafal agar dia membawaku pulang dan memberiku makan. Dan sebaik-baik manusia terhadap orang-orang miskin adalah Ja'far bin Abu Thalib. Dia biasa membawa kami pulang (ke rumahnya) dan memberi kami makan apa yang ada di rumahnya. Hingga terkadang dia mengeluarkan untuk kami kantong minyak samin yang tidak ada apa-apanya. Lalu dia menyobeknya dan kami pun menjilat apa yang ada di dalamnya."

عَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ إِذَا سَلَّمَ عَلَى ابْنِ جَعْفَرٍ قَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا ابْنَ ذِي الْجَنَاحَيْنِ.

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: الْجَنَاحَانِ كُلُّ نَاحِيَتَيْنِ

3709. Dari Asy-Sya'bi, bahwa Ibnu Umar RA jika memberi salam kepada Ibnu Ja'far, dia berkata, "Semoga keselamatan atasmu wahai putra pemilik dua sayap."

Abu Abdillah berkata, "*Al Janahan* (dua sayap) adalah semua yang memiliki dua sisi."

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan Ja'far bin Abu Thalib Al Hasyimi). Semua kata 'bab' pada bab-bab di atas tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Dia menyebutkan judul-judul tanpa diiringi kata 'bab'. Namun, dalam riwayat selainnya kata tersebut dicantumkan.

Ja'far adalah saudara laki-laki kandung Ali bin Abu Thalib. Ja'far lebih tua sepuluh tahun daripada Ali. Dia syahid pada perang Mu'tah, dalam usia 40 tahun lebih seperti yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

(*Nabi SAW bersabda kepadanya, "Engkau mirip dengan akhlak dan postur tubuhku*). Ini adalah bagian hadits Al Bara` yang disebutkan di bagian awal bab "Keutamaan Ali'. Hadits ini akan disebutkan secara lengkap disertai penjelasannya pada pembahasan Umrah Hudaibiyah.

Hadits ini dinukil Imam Bukhari melalui Ahmad bin Abu Bakar, yaitu Abu Mush'ab Az-Zuhri. *Sanad* hadits ini semuanya berasal dari Madinah. Pada pembahasan tentang ilmu telah disebutkan hadits lain dengan *sanad* yang sama di tempat ini, dan materinya juga berkaitan dengan faktor yang menyebabkan banyaknya hadits Abu Hurairah RA.

أَنَّ النَّاسَ كَانُوا يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ (*Sesungguhnya orang-orang mengatakan, "Abu Hurairah telah memperbanyak")*. Maksudnya, banyak menyampaikan riwayat dari Nabi SAW. Pada pembahasan tentang ilmu telah disebutkan hadits serupa dari Abu Hurairah melalui laur lain. Hanya saja dalam hadits itu, Abu Hurairah memberi jawaban, لَوْ لَا آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَا حَدَّثْتُ (*Kalau bukan karena satu ayat dari kitab Allah, niscaya aku tidak akan menyampaikan/meriwayatkan hadits*).

Pernyataan Abu Hurairah ini sebagai tanggapan terhadap pembicaran yang beredar. Hal itu seperti perkataan Ibnu Umar ketika disampaikan kepadanya bahwa Abu Hurairah RA meriwayatkan hadits, مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيْرَاطٌ (*Barangsiapa menshalati jenazah maka baginya satu qirath*), maka Ibnu Umar berkomentar, "Abu Hurairah RA telah memperbanyak (menyampaikan hadits)." Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah. Sesudah itu, Ibnu Umar mengakui keunggulan Abu Hurairah dalam menghafal hadits.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *At-Tarikh* dan Abu Ya'la, melalui *sanad* yang *hasan* dari jalur Malik bin Abi Amir, dia berkata, كُنْتُ عِنْدَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، فَقِيْلَ لَهُ: مَا نَدْرِي هَذَا الْيَمَانِيَّ أَعْلَمُ بِرَسُوْلِ اللهِ

مِنْكُمْ، أَوْ هُوَ يَقُوْلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ؟ قَالَ فَقَالَ: وَاللهِ مَا نَشُكُّ أَنَّهُ سَمِعَ مَا لَمْ نَسْمَعْ، وَعَلِمَ مَا لَمْ نَعْلَمْ، إِنَّا كُنَّا أَقْوَامًا لَنَا بُيُوْتَاتٌ وَأَهْلُوْنَ، وَكُنَّا نَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَفَيِ النَّهَارِ ثُمَّ نَرْجِعُ، وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ مِسْكِيْنًا لاَ مَالَ لَهُ وَلاَ أَهْلَ، إِنَّمَا كَانَتْ يَدُهُ مَعَ يَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ يَدُوْرُ مَعَهُ حَيْثُ دَارَ، فَمَا نَشُكُّ أَنَّهُ سَمِعَ مَا لَمْ نَسْمَعْ (*Aku pernah berada di sisi Thalhah bin Ubaidillah. Dikatakan kepadanya, 'Kami tidak tahu, apakah orang Yaman ini lebih tahu tentang Rasulullah SAW daripada kalian, ataukah dia mengatakan atas nama Rasulullah apa yang tidak beliau katakan?' Thalhah berkata, 'Demi Allah, kami tidak ragu bahwa dia mendengar apa yang tidak kami dengar, dan mengetahui apa yang tidak kami ketahui. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang memiliki rumah-rumah dan keluarga. Kami biasa menemui Rasulullah pada pagi dan sore hari lalu kami pulang. Adapun Abu Hurairah seorang yang miskin, tidak memiliki harta maupun keluarga. Hanya saja tangannya bersama tangan Nabi SAW. Dia pergi bersama Nabi SAW kemanapun beliau pergi. Kami tidak ragu bahwa dia mendengar apa yang tidak kami dengar'*).

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitabnya *Al Madkhal,* dari jalur Asy'ats, dari mantan budak Thalhah, dia berkata, كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ جَالِسًا، فَمَرَّ رَجُلٌ بِطَلْحَةَ فَقَالَ لَهُ: لَقَدْ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ، فَقَالَ طَلْحَةُ: لَقَدْ سَمِعْنَا كَمَا سَمِعَ، وَلَكِنَّهُ حَفِظَ وَنَسِيْنَا (*Abu Hurairah RA sedang duduk, lalu seorang laki-laki melewati Thalhah dan berkata kepadanya, 'Abu Hurairah telah banyak [menyampaikan hadits]'. Maka Thalhah berkata, "Kami telah mendengar apa yang dia dengar, akan tetapi dia hafal dan kami lupa*).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan pada bab "Ahli Ilmu dan Fatwa di Kalangan Sahabat", dalam kitabnya *Ath-Thabaqat,* melalui *sanad* yang *shahih* dari Sa'id bin Amr bin Sa'id bin Al Ash, dia berkata, قَالَتْ عَائِشَةُ لأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّكَ لَتُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثًا مَا سَمِعْتُهُ مِنْهُ، قَالَ: شَغَلَكِ عَنْهُ يَا أُمَّهْ الْمِرْآةُ وَالْمُكْحُلَةُ، وَمَا يَشْغَلُنِي عَنْهُ شَيْءٌ (*Aisyah berkata kepada*

Abu Hurairah, 'Sesungguhnya engkau menyampaikan hadits dari Rasulullah SAW yang aku tidak pernah mendengarnya'. Abu Hurairah menjawab, 'Engkau wahai ibu, telah disibukkan oleh cermin dan celak mata [sehingga tidak mendengar hadits tersebut], sementara aku tidak disibukkan apapun'.).

بِشِبَعِ بَطْنِي (*Dengan perut kenyang*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan *syabi'a* (menjadi kenyang). Maksudnya, beliau senantiasa mengikuti Rasulullah SAW untuk mendapatkan makanan dari beliau.

حِينَ لاَ آكُلُ (*Disaat aku tidak makan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, *h̲atta* (hingga). Akan tetapi versi pertama lebih tepat.

وَلاَ أَلْبَسُ الْحَبِيرَ (*Aku tidak memakai kain selimut*). Dalam riawayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata *h̲ariir* (sutera). Akan tetapi versi pertama lebih akurat. *H̲abiir* adalah kain selimut yang bergaris.

لأَسْتَقْرِي الرَّجُلَ (*Meminta jamuan kepada seseorang*). Maksudnya, aku minta agar dia menjamuku, tetapi dia mengira aku minta dibacakan ayat. Hal itu telah dijelaskan dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Al H̲ilyah,* dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata, "*aqriini*". Umar mengira maksudnya adalah bacaan. Maka dia pun membacakan ayat dan tidak memberinya makan. Abu Hurairah berkata, "Padahal maksudku adalah meminta makanan."

كَيْ يَنْقَلِبَ بِي (*Agar dia membawaku pulang*). Yakni membawaku pulang ke rumahnya. At-Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur *dha'if* (lemah), dari Abu Hurairah RA, إِنْ كُنْتُ لأَسْأَلُ الرَّجُلَ عَنِ الآيَةِ أَنَا أَعْلَمُ بِهَا مِنْهُ، مَا أَسْأَلُهُ إِلاَّ لِيُطْعِمَنِي شَيْئًا (*Terkadang aku bertanya kepada seseorang tentang suatu ayat yang aku lebih tahu darinya. Aku tidak menanyakan hal itu, kecuali agar dia memberiku makan sesuatu*). Masih dalam riwayat At-Tirmidzi, وَكُنْتُ إِذَا سَأَلْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ لَمْ

يُجِبْنِي حَتَّى يَذْهَبَ بِي إِلَى مَنْزِلِهِ (*Apabila aku bertanya kepada Ja'far bin Abi Thalib, maka dia tidak menjawabku hingga dia membawaku ke rumahnya*).

وَكَانَ أَخْيَرَ النَّاسِ (*Dan dia adalah sebaik-baik manusia*). Kata *akhyar* serupa dengan pola kata *afdhal.* Keduanya memiliki makna yang sama. Sementara dalam riwayat Al Kasyhmihani disebutkan dengan kata *khair* (baik).

لِلْمَسَاكِيْنِ (*Untuk orang-orang miskin*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh tunggal (لِلْمِسْكِيْنِ) untuk menunjukkan jenis. Pembatasan ini dijadikan pedoman untuk memahami pernyataan mutlak dalam hadits Ikrimah dari Abu Hurairah RA, مَا احْتَذَى النِّعَالَ وَلاَ رَكِبَ الْمَطَايَا بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلَ مِنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ (*Tidak ada yang lebih utama memakai sandal dan menunggang hewan tunggangan sesudah Rasulullah SAW daripada Ja'far bin Abi Thalib*). Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al Hakim dengan *sanad* yang *shahih.*

Kata *ukkah* artinya kantong minyak samin. Sementara kalimat, 'tidak ada padanya sesuatu' dan 'kami pun menjilat apa yang ada di dalamnya', tidak saling bertentangan. Karena yang dinafikan adalah sesuatu yang mungkin dikeluarkan tanpa harus menyobeknya, tapi hal ini tidak menafikan adanya sisa-sisa minyak samin yang menempel di bagian pinggir kantong tersebut.

Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, فَيَقُولُ لاِمْرَأَتِهِ يَا أَسْمَاءُ أَطْعِمِينَا شَيْئًا فَإِذَا أَطْعَمَتْنَا أَجَابَنِي، وَكَانَ جَعْفَرٌ يُحِبُّ الْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ إِلَيْهِمْ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَنِّيهِ بِأَبِي الْمَسَاكِينِ (*Lalu dia berkata kepada istrinya, Asma` binti Umais, 'Berilah kami makan'. Apabila istrinya telah memberi kami makan, maka dia pun menjawab pertanyaanku. Ja'far menyukai orang-orang miskin dan selalu dekat dengan mereka. Dan Nabi SAW biasa menyebutnya sebagai bapak orang-orang miskin*).

Hanya saja Ja'far tetap menjawab pertanyaan Abu Hurairah, padahal dia mengetahui maksud Abu Hurairah bertanya hanya untuk minta diberi makan, supaya dia dapat mengumpulkan dua maslahat, atau kemungkinan yang dijawab adalah pertanyaan yang sebenarnya.

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ إِذَا سَلَّمَ عَلَى ابْنِ جَعْفَرٍ (*Biasanya Ibnu Umar jika memberi salam kepada putra Ja'far*). Putra Ja'far yang dimaksud adalah Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib. Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Husyaim dari Ismail bin Abi Khalid, dia berkata: Kami berkata kepada Asy-Sya'bi: Apakah benar putra Ja'far disebut putra pemilik dua sayap? Dia menjawab, "Benar, suatu hari aku melihat Ibnu Umar mendatanginya atau menemuinya dan berkata, 'Semoga keselamatan atasmu wahai putra pemilik dua sayap'."

السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا ابْنَ ذِي الْجَنَاحَيْنِ (*Semoga keselamatan atasmu wahai putra pemilik dua sayap*). Seakan-akan dia menyitir hadits Abdullah bin Ja'far, قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَنِيْئًا لَكَ أَبُوْكَ يَطِيْرُ مَعَ الْمَلاَئِكَةِ فِي السَّمَاءِ (*Rasulullah bersabda kepadaku, 'Berbahagialah engkau, bapakmu terbang bersama para malaikat di langit*). Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani dengan *sanad* yang *hasan.*

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda, رَأَيْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَطِيْرُ مَعَ الْمَلاَئِكَةِ (*Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib terbang bersama malaikat*). At-Tirmidzi dan Al Hakim juga menukilnya, tapi *sanad*nya lemah. Akan tetapi hadits Ali yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad menguatkannya.

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَرَّ بِي جَعْفَرٌ اللَّيْلَةَ فِي مَلإٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ وَهُوَ مُخْضَبُ الْجَنَاحَيْنِ بِالدَّمِ (*Ja'far melewatiku malam ini bersama serombongan malaikat dan kedua sayapnya berlumuran darah*). Diriwayatkan At-Tirmidzi daan Al Hakim dengan *sanad* yang sesuai kriteria Imam Muslim.

At-Tirmidzi meriwayatkan juga bersama Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ فِيْهَا جَعْفَرًا يَطِيْرُ مَعَ

الْمَلاَئِكَة (*Tadi malam aku masuk ke surga, maka aku melihat Ja'far terbang bersama para malaikat*). Dalam jalur lain dari beliau bersabda, أَنَّ جَعْفَرًا يَطِيْرُ مَعَ جِبْرِيْل وَمِيْكَائِيْل لَهُ جَنَاحَانِ عَوَّضَهُ الله مِنْ يَدَيْهِ (*Ja'far terbang bersama Jibril dan Mika`il, dia memiliki dua sayap yang dijadikan Allah sebagai pengganti kedua tangannya*). *Sanad* riwayat ini tergolong *jayyid.* Sedangkan jalur riwayat Abu Hurairah RA yang kedua memiliki *sanad* yang kuat sesuai kriteria Imam Muslim.

As-Suhaili mengklaim bahwa makna pertama yang dipahami dari kata 'sayap' dan 'terbang' adalah seperti sayap burung yang memiliki bulu. Akan tetapi makna sebenarnya tidak demikian. Masalah ini akan dijelaskan dalam perang Mu`tah.

Catatan

Dalam riwayat An-Nasafi ditempat ini tercantum, "Abu Abdillah —Imam Bukhari— berkata, 'Tiap-tiap yang memiliki dua sisi disebut *janahan* (dua sayap)." Barangkali yang dimaksud adalah memahami kata *janahain* dalam perkataan Ibnu Umar, يَا ابْنَ ذِي الْجَنَاحَيْنِ (*Wahai putra pemilik dua sayap*) dalam arti maknawi bukan indrawi.

11. Penyebutan Al Abbas bin Abdul Muththalib RA

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ.

3710. Dari Anas RA, "Sesungguhnya Umar bin Khaththab apabila mengalami kemarau (paceklik), niscaya memohon hujan dengan perantaraan Abbas bin Abdul Muththalib. Dia berkata, 'Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu dan

engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami'." Dia berkata, "Maka mereka diberi hujan."

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Al Abbas bin Abdul Muthalib RA*). Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas, "Sesungguhnya Umar bin Khaththab apabila mengalami kemarau, maka dia memohon hujan dengan perantaraan Al Abbas."

Judul bab ini dan haditsnya tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan An-Nasafi. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang istsqa` (memohon hujan). Al Abbas lebih tua dua atau tiga tahun daripada Nabi SAW. Menurut pendapat yang masyhur, dia masuk Islam sebelum pembebasan kota Makkah. Bahkan sebagian pendapat mengatakan jauh sebelum itu. Pendapat ini pun tidak terlalu salah. Sebab dalam hadits Anas tentang kisah Al Hajjaj bin Allath terdapat indikasi yang mendukungnya.

Adapun perkataan Abu Rafi' tentang kisah Badar, كَأَنَّ الْإِسْلَامَ دَخَلَ عَلَيْنَا أَهْلَ الْبَيْتِ (*Seakan-akan Islam masuk kepada kami ahlul bait*), tidak menunjukkan keislaman Abbas pada saat itu. Sebab Abbas dan Aqil termasuk orang-orang yang tertawan pada perang Badar, lalu ditebus oleh putra saudaranya (Abu Thalib) seperti yang akan disebutkan.

Karena dia tidak hijrah sebelum pembebasan kota Makkah, maka Umar tidak memasukkannya dalam kelompok ahli syura (pengambil kebijakan), meski Umar mengetahui keutamaannya dan menjadikannya sebagai perantara dalam memohon hujan.

Pada pembahasan selanjutnya akan dikemukakan hadits Aisyah tentang penghormatan Nabi SAW terhadap pamannya Al Abbas di akhir pembahasan tentang peperangan sehubungan dengan kisah wafatnya Nabi SAW. Kunyah (nama panggilan) Abbas adalah Abu Al

Fadhl. Al Abbas meninggal pada masa pemerintahan Utsman pada tahun 32 H dalam usia 80 tahun lebih.

12. Keutamaan Kerabat Rasulullah SAW, dan Keutamaan Fathimah Putri Nabi SAW.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

Nabi SAW bersabda, "*Fathimah adalah penghulu wanita-wanita penghuni surga.*"

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَطْلُبُ صَدَقَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي بِالْمَدِينَةِ وَفَدَكٍ، وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ.

3711. Dari Aisyah, "Sesungguhnya Fathimah AS mengirim utusan kepada Abu Bakar meminta warisannya dari Nabi SAW diantara harta yang diberikan Allah sebagai fai` kepada Rasul-Nya, dia meminta sedekah Nabi SAW yang berada di Madinah dan Fadak, serta apa yang tersisa dari seperlima (harta) Khaibar."

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ -يَعْنِي مَالَ اللهِ- لَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَزِيدُوا عَلَى الْمَأْكَلِ. وَإِنِّي وَاللَّهِ لاَ أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَلأَعْمَلَنَّ فِيهَا بِمَا عَمِلَ فِيْهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَـــلَّمَ. فَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ ثُمَّ قَالَ: إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَضِيلَتَكَ -وَذَكَرَ قَرَابَتَهُمْ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَقَّهُمْ- فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: وَالَّــذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي.

3712. Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad makan dari harta ini -yakni harta Allah- tidak ada hak bagi mereka untuk melebihkan dari apa yang dimakan'*. Sungguh, demi Allah, aku tidak akan merubah sesuatu dari sedekah-sekedah Rasulullah SAW yang berlaku pada masa Nabi SAW. Aku akan memperlakukan padanya sebagaimana perlakuan Rasulullah SAW." Ali RA mengucapkan syahadat kemudian berkata, "Sungguh kami telah mengetahui keutamaanmu wahai Abu Bakar" —lalu dia menyebutkan hubungan kerabat mereka dengan Rasulullah serta hak mereka— maka Abu Bakar berbicara dan berkata, "Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kerabat Rasulullah SAW lebih aku cintai daripada menyambung hubungan kerabatku."

عَنْ وَاقِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِـــيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ.

3713. Dari Waqid, dia berkata: Aku mendengar bapakku menceritakan dari Ibnu Umar, dari Abu Bakar RA, dia berkata, "Peliharalah Muhammad pada ahli baitnya."

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي.

4714. Dari Miswar bin Al Makhramah, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Fathimah adalah bagian dariku (baca; darah dagingku), barangsiapa membuatnya marah berarti telah membuatku marah'.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ ابْنَتَهُ فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيهَا فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ فَبَكَتْ، ثُمَّ دَعَاهَا فَسَارَّهَا فَضَحِكَتْ. قَالَتْ: فَسَأَلْتُهَا عَنْ ذَلِكَ.

3715. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW memanggil Fathimah pada saat sakit yang membawa kematiannya. Beliau membisikkan sesuatu kepadanya, maka dia menangis. Kemudian beliau membisikinya maka dia tertawa." Aisyah berkata, "Aku bertanya kepadanya tentang hal itu."

فَقَالَتْ: سَارَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُقْبَضُ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَبَكَيْتُ، ثُمَّ سَارَّنِي فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِهِ أَتْبَعُهُ فَضَحِكْتُ.

3716. Dia (Fathimah) berkata, "Nabi SAW berbisik kepadaku seraya mengabarkan bahwa beliau akan diwafatkan pada sakit yang membawa kematiannya itu, maka aku menangis. Kemudian beliau membisikkan kepadaku seraya mengabarkan bahwa aku adalah ahli baitnya yang pertama kali mengikutinya, maka aku pun tertawa."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan kerabat Rasulullah SAW*). Selain Abu Dzar menambahkan di tempat ini, "*Dan keutamaan Fathimah Putri Nabi SAW. Dan Nabi SAW bersabda, 'Fathimah penghulu wanita-wanita penghuni surga'.*" Hadits yang dikutip di tempat ini akan disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* pada bab tersendiri dengan judul 'Keutamaan Fathimah'. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat Abu Dzar lebih tepat.

Maksud 'kerabat Nabi SAW' adalah mereka yang dinisbatkan kepada kakek Nabi SAW yang terdekat, yaitu Abdul Muththalib di antara mereka yang menyertai atau menemani Rasulullah SAW, atau siapa yang melihat beliau SAW. Mereka adalah Ali dan anak-anaknya (Hasan, Husain, Muhsin, Ummu Kultsum, semuanya dari Fathimah), Ja'far dan anak-anaknya (Abdullah, Aun, dan Muhammad, dikatakan bahwa Ja'far bin Abi Thalib memiliki anak yang bernama Ahmad), Aqil bin Abu Thalib dan anaknya (Muslim bin Aqil), Hamzah bin Abdul Muthalib dan anak-anaknya (Ya'la, Umarah, dan Umamah), Al Abbas bin Abdul Muthalib dan anak-anaknya (yang laki-laki ada sepuluh orang, yaitu Al Fadhl, Abdullah, Qutsam, Ubaidillah, Al Harits, Ma'bad, Abdurrahman, Katsir, Aun, Tammam), sehubungan dengan anaknya yang terakhir Al Abbas berkata:

Mereka disempurnakan oleh Tammam sehingga menjadi sepuluh orang,

Ya Rabb! Jadikanlah mereka mulia dan baik-baik.

Dikatakan bahwa setiap mereka menukil riwayat. Adapun anak-anak Al Abbas yang perempuan adalah; Ummu Hubaib, Aminah, dan Shafiyah. Kebanyakan anak Al Abbas berasal dari istrinya, Lubabah Ummu Al Fadhl.

Kerabat Rasulullah yang lain adalah; Mu'tib bin Abu Lahab, Al Abbas bin Utbah bin Abi Lahab (suami Aminah binti Al Abbas), Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muthalib dan saudara

perempuannya Dhuba'ah (istri Al Miqdad bin Al Aswad), Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthalib dan putranya Ja'far, Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib dan dua anaknya; Al Mughirah dan Al Harits (Al Harits ini memiliki anak bernama Abdullah dan dikenal sebagai periwayat hadits yang bergelar Babah), Umaimah, Arwa, Atikah, Shafiyah (semuanya adalah anak-anak perempuan Abdul Muththalib). Shaifyah memeluk Islam dan tergolong sahabat. Sementara saudara-saudaranya yang lain masih diperselisihkan tentang keislamannya.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah, "*Sesungguhnya Fathimah AS mengirim utusan kepada Abu Bakar meminta warisannya*". Hadits ini telah disebutkan dengan redaksi lebih lengkap pada pembahasan tentang bagian seperlima rampasan perang. Sisa penjelasannya akan dipaparkan pada pembahasan tentang perang Khaibar. Di tempat tersebut akan dijelaskan pula tentang peringkasan riwayat di tempat ini.

Maksud penyebutannya di tempat ini adalah perkataan Abu Bakar, "Kerabat Rasulullah SAW lebih aku cintai daripada menyambung hubungan kerabatku." Perkataan ini dia ucapkan untuk melegitimasi sikapnya yang tidak memenuhi permintaan Fathimah atas peninggalan Nabi SAW.

Imam Bukhari menukil hadits ini melalui Khalid, yakni putra Al Harits, dari Waqid, yakni putra Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin umar.

ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ (*Peliharalah Muhammad pada ahli baitnya*). Abu Bakar mengucapkan perkataan ini kepada orang-orang dan berwasiat kepada mereka. Kalimat *muraqabah ala syai`* artinya 'memeliharanya'. Dia berkata, "Peliharalah beliau SAW dengan memelihara kerabatnya, jangan menyakiti mereka dan jangan pula berbuat tidak baik terhadap mereka."

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Miswar, "*Fathimah bagian dariku (baca; darah dagingku), barangsiapa*

membuatnya marah berarti telah membuatku marah." Ini adalah bagian hadits tentang kisah tentang Ali ketika meminang putri Abu Jahal. Hadits ini akan disebutkan dengan panjang lebar pada biografi Abu Al Ash bin Ar-Rabi', tak lama lagi. Dikutip juga hadits Aisyah, "*Sesungguhnya Nabi SAW membisikkan sesuatu kepadanya maka dia menangis*". Penjelasannya akan dipaparkan pada kisah wafatnya Nabi SAW di akhir pembahasan tentang peperangan.

Kedua hadits ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar namun tercantum dalam riwayat yang lainnya. Begitu pula An-Nasafi tidak menyebutkan kedua hadits tersebut. Faktor perbedaan ini adalah bahwa hadits Al Miswar akan disebutkan dengan *sanad* dan *matan* yang sama pada bab "Keutamaan Fathimah". Sedangkan hadits Aisyah telah disebutkan dengan *sanad* dan *matan* yang sama pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian.

13. Keutamaan Zubair bin Awwam

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ حَوَارِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَسُمِّيَ حَوَارِيُّوْنَ لِبَيَاضِ ثِيَابِهِمْ

Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah *hawari* Nabi SAW." Dimanakan *hawariyyun* karena pakaian mereka yang berwarna putih.

عَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ: أَصَابَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رُعَافٌ شَدِيدٌ سَنَةَ الرُّعَافِ حَتَّى حَبَسَهُ عَنِ الْحَجِّ وَأَوْصَى، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَ: اسْتَخْلِفْ، قَالَ: وَقَالُوهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَمَنْ؟ فَسَكَتَ. فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ -أَحْسِبُهُ الْحَارِثَ- فَقَالَ: اسْتَخْلِفْ. فَقَالَ عُثْمَانُ: وَقَالُوا؟ فَقَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَمَنْ هُوَ؟ فَسَكَتَ. قَالَ: فَلَعَلَّهُمْ قَالُوا الزُّبَيْرَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

قَالَ: أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَخَيْرُهُمْ مَا عَلِمْتُ، وَإِنْ كَانَ لأَحَبَّهُمْ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3717. Dari Marwan bin Al Hakam, dia berkata, "Utsman menderita mimisan (darah keluar dari hidung) yang sangat parah pada tahun (musim) penghujan, hingga hal itu menghalanginya melakukan haji, dan dia berwasiat. Seorang laki-laki Quraisy masuk menemuinya dan berkata, 'Tunjuklah penggantimu' Utsman berkata, 'Apakah mereka mengatakan demikian?' Orang itu menjawab, 'Benar'. Utsman bertanya, 'Lalu siapa?' Orang itu terdiam. Kemudian laki-laki lain masuk menemuinya —aku kira dia adalah Al Harits— dan berkata, 'Tunjuklah penggantimu'. Utsman berkata, 'Apakah mereka mengatakan demikian?' Dia menjawab, 'Benar'. Utsman bertanya, 'Siapakah dia?' Orang itu terdiam. Utsman berkata, 'Barangkali mereka mengatakan dia adalah Az-Zubair?' Orang itu menjawab, 'Benar'. Utsman berkata, 'Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh dia yang terbaik diantara mereka sejauh pengetahuanku, dan sungguh dia yang paling dicintai Rasulullah SAW diantara mereka'."

عَنْ هِشَامٍ أَخْبَرَنِي أَبِي سَمِعْتُ مَرْوَانَ كُنْتُ عِنْدَ عُثْمَانَ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: اسْتَخْلِفْ، قَالَ: وَقِيلَ ذَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، الزُّبَيْرُ. قَالَ: أَمَا وَاللهِ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنَّهُ خَيْرُكُمْ. (ثَلاَثًا).

3718. Dari Hisyam, bapakku mengabarkan kepadaku, aku mendengar Marwan bin Al Hakam berkata, "Aku berada di sisi Utsman saat seorang laki-laki datang dan berkata, 'Tunjuklah penggantimu'. Dia berkata, 'Apakah yang demikian telah dikatakan'. Orang itu berkata, 'Benar, Az-Zubair'. Utsman berkata, 'Ketahuilah, demi Allah, mereka mengetahui bahwa dia yang terbaik di antara mereka' (sebanyak tiga kali)."

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا، وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ.

3719. Dari Jabir R.A, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya setiap nabi memiliki hawari, dan hawari bagiku adalah Zubair bin Awwam*'."

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: كُنْتُ يَوْمَ الآحْزَابِ جُعِلْتُ أَنَا وَعُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ فِي النِّسَاءِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا أَنَا بِالزُّبَيْرِ عَلَى فَرَسِهِ يَخْتَلِفُ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا. فَلَمَّا رَجَعْتُ قُلْتُ: يَا أَبَتِ رَأَيْتُكَ تَخْتَلِفُ، قَالَ: أَوَ هَلْ رَأَيْتَنِي يَا بُنَيَّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَأْتِ بَنِي قُرَيْظَةَ فَيَأْتِينِي بِخَبَرِهِمْ؟ فَانْطَلَقْتُ. فَلَمَّا رَجَعْتُ جَمَعَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ فَقَالَ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي.

3720. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Pada perang Ahzab aku dan Umar bin Abi Salamah ditempatkan (menjaga) kaum wanita. Aku pun melihat dan ternyata Zubair di atas kudanya bolak balik ke bani Quraizhah dua atau tiga kali. Ketika aku kembali, aku berkata, 'Wahai bapakku, aku melihatmu bolak balik'. Dia berkata, 'Apakah engkau melihatku wahai anakku?' Aku menjawab, 'Benar'. Dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, '*Siapakah yang mendatangi bani Quraizhah dan memberitahuku tentang kabar mereka*? Maka aku berangkat. Ketika aku kembali, Rasulullah SAW mengumpulkan kedua orang tuanya untukku dan bersabda, '*Bapak dan ibuku sebagai tebusanmu*'."

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلزُّبَيْرِ يَوْمَ الْيَرْمُوكِ: أَلاَ تَشُدُّ فَنَشُدَّ مَعَكَ؟ فَحَمَلَ عَلَيْهِمْ فَضَرَبُوهُ ضَرْبَتَيْنِ عَلَى عَاتِقِهِ بَيْنَهُمَا ضَرْبَةٌ ضُرِبَهَا يَوْمَ بَدْرٍ. قَالَ عُرْوَةُ: فَكُنْتُ أُدْخِلُ أَصَابِعِي فِي تِلْكَ الضَّرَبَاتِ أَلْعَبُ وَأَنَا صَغِيرٌ.

3721. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, "Sesungguhnya sahabat-sahabat Nabi SAW berkata kepada Zubair pada perang Yarmuk, 'Tidakkah engkau mau menerobos dan kami menerobos bersamamu?' Maka dia maju menerobos musuh dan mereka menebasnya dua kali di atas pundaknya, di antara keduanya satu tebasan yang ditimpakan padanya di perang Badar." Urwah berkata, "Aku biasa memasukkan jari-jariku pada bekas tebasan-tebasan itu. Aku mempermainkannya saat aku masih kecil."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Zubair bin Awwam*). Yakni Ibnu Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay. Nasabnya berkumpul dengan Nabi SAW pada Qushay. Jumlah bapak keduanya hingga Qushay adalah sama. Ibu Az-Zubair adalah Shafiyah binti Abdul Muththalib (bibi Nabi SAW). Dia diberi nama panggilan Abu Abdillah. Al Hakim meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Urwah, dia berkata, "Az-Zubair memeluk Islam saat dia berusia 8 tahun."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ حَوَارِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah hawari Nabi SAW)*. Ini adalah penggalan hadits yang akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir surah Bara'ah (At-Taubah), dari jalur Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas. Hadits ini memiliki beberapa jalur. Diantaranya adalah riwayat Az-Zubair bin Bakkar dari riwayat *mursal* Abu Al Khair Martsad bin Al Yazni, حَوَارِيٌّ مِنَ الرِّجَالِ الزُّبَيْرُ وَمِنَ النِّسَاءِ عَائِشَةُ (*Hawari dari kalangan laki-laki*

adalah Zubair, dan dari kalangan wanita adalah Aisyah). Semua periwayatnya adalah *tsiqah,* tetapi status hadits tersebut *mursal.*

وَسُمِّيَ حَوَارِيُّوْنَ لِبَيَاضِ ثِيَابِهِمْ (*Dinamakan hawariyyun karena pakaian mereka berwarna putih*). Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan tambahan, إِنَّهُمْ كَانُوا صَيَّادِيْنَ (*Sesungguhnya mereka adalah para pemburu*). *Sanad*-nya *shahih* sampai kepada Ibnu Abbas.

Adh-Dhahhak meriwayatkan bahwa *hawari* artinya tukang cuci dalam bahasa Nabt. Sementara dari Qatadah disebutkan, "*Hawari* adalah orang yang layak memegang khilafah." Dalam riwayat lain darinya disebutkan, "Dia adalah menteri (pembantu)." Ibnu Uyainah berkata, "Maknanya adalah penolong." Pernyataan ini dinukil At-Tirmidzi dan selainnya. Az-Zubair bin Bakkar mengutip juga dari jalur Maslamah bin Abdullah bin Urwah seperti itu. Ketiga makna terakhir ini tidak jauh berbeda.

Az-Zubair meriwayatkan dari Muhammad bin Salam, "Aku bertanya kepada Yunus bin Habib tentang *hawari,* maka dia berkata, 'Artinya adalah yang murni'." Menurut Ibnu Al Kalbi, *hawari* adalah *khalil* (kekasih).

سَنَةُ الرُّعَافِ (*Tahun penghujan*). Kejadian ini berlangsung pada tahun 31 H. Perkara ini disitir Umar bin Syabah dalam kitab Al Madinah. Dia juga menginformasikan bahwa Utsman menulis keputusan untuk menyerahkan pemerintahan sesudahnya kepada Abdurrahman bin Auf. Namun, keputusan itu disembunyikan oleh Humran (sekretarisnya). Lalu Humran mengadukan hal itu kepada Abdurrahman. Maka Abdurrahman mengecam Utsman atas perbuatannya. Utsman marah terhadap Humran dan mengusirnya dari Madinah ke Bashrah. Abdurrahman bin Auf meninggal 6 bulan sesudah kejadian itu, tepatnya tahun 32 H.

فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ (*Seorang laki-laki Quraisy masuk menemuinya*). Saya tidak menemukan keterangan tentang namanya.

فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ -أَحْسِبُهُ الْحَارِثَ- (*Lalu laki-laki lain masuk menemuinya [aku kira dia adalah Al Harits]*). Yakni Al Harits bin Al Hakam, saudara Marwan bin Al Hakam (periwayat hadits di atas). Al Harits bin Al Hakam menyaksikan pengepungan Utsman. Kemudian dia hidup hingga masa khilafah Muawiyah. Dalam kitab *Nasab Quraisy* karya Az-Zubair disebutkan bahwa dia pernah memperkarakan seseorang kepada Abu Hurairah RA.

فَلَعَلَّهُمْ قَالُوا الزُّبَيْرَ؟ (*Barangkali mereka mengatakan, "Dia adalah Zubair".*). Saya belum menemukan keterangan tentang orang yang berkata demikian.

إِنَّهُ مَا عَلِمْتُ (*Sesungguhnya aku tidak mengetahui*). Masalah ini akan dibahas kemudian.

إِنَّهُ كَانَ لَخَيْرَهُمْ مَا عَلِمْتُ (*Sesungguhnya dia sebaik-baik mereka sepanjang yang aku ketahui*). Kata *ma* mungkin berfungsi sebagai *mashdar* (infinitif) yang artinya 'dalam pengetahuanku', dan mungkin juga berfungsi sebagai *isim maushul* (kata sambung), berkedudukan sebagai *khabar* (predikat) bagi *mubtada`* (subjek) yang dihapus.

Ad-Dawudi berkata, "Kemungkinan maksud 'terbaik' di sini khusus dalam hal tertentu, seperti kebagusan akhlak. Adapun jika dipahami secara tekstualnya, maka ia dapat dijadikan penafsiran perkataan Ibnu Umar, ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ (*Kemudian kami meninggalkan sahabat-sahabat Rasulullah SAW tidak saling melebihkan diantara mereka*), bahwa maksudnya bukan semua sahabat. Karena sebagian sahabat telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Seperti penyataan Utsman terhadap Zubair."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pernyataan Ibnu Umar dikaitkan dengan masa hidup Nabi SAW sehingga tidak bertentangan dengan apa yang terjadi di antara mereka sesudah itu.

وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْر (*Sesungguhnya hawari bagiku adalah Zubair*). Huruf *ya`* pada kata حَوَارِيَّ diberi *tasydid* dan baris *fathah*, seperti firman Allah surah Ibrahim [14] ayat 22, مَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ (*dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku.)*, tapi boleh juga diberi baris *kasrah* حَوَارِيِّ. Adapun penafsiran kata *hawari* sudah disebutkan terdahulu. Faktor yang menjadi latar belakang hadits ini sudah disebutkan pada bab "Pengintai" di bagian awal pembahasan tentang jihad.

كُنْتُ يَوْمَ الْأَحْزَاب (*Aku pada perang Ahzab*). Yakni ketika kaum Quraisy dan sekutunya mengepung kaum muslimin di Madinah, dan saat itu kaum muslimin menggali parit. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan pada pembahasan tentang peperangan.

وَعُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَة (*Dan Umar bin Abi Salamah*). Yakni Umar bin Abi Salamah bin Abdul Asad (anak tiri Nabi SAW), dan ibunya adalah Ummu Salamah.

فِي النِّسَاء (*Pada kaum wanita*). Dalam riwayat Ali bin Mishar dari Hisyam bin Urwah yang dikutip Imam Muslim, فِي أُطُمِ حَسَّان (*Di bangunan tinggi milik Hassan*). Dia mengutip juga dari riwayat Abu Usamah dari Hisyam, فِي الْأُطُمِ الَّذِي فِيْهِ النِّسْوَة (*Pada bangunan tinggi yang terdapat kaum wanita*). Yakni istri-istri Nabi SAW. Masih dalam kutipannya dari riwayat Ali bin Mishar disebutkan, وَكَانَ يُطَأْطِئُ لِي مَرَّةً فَأَنْظُرُ، وَأُطَأْطِئُ لَهُ مَرَّةً فَيَنْظُرُ، فَكُنْتُ أَعْرِفُ أَبِي إِذَا مَرَّ عَلَى فَرَسِهِ فِي السِّلاَح (*Terkadang dia menganggguk-angguk padaku dan aku melihat dan aku pun menganggguk-angguk padanya dan dia melihatku. Aku mengetahui dia adalah bapakku, dari senjatanya saat lewat di atas kudanya*).

يَخْتَلِفُ إِلَى بَنِي قُرَيْظَة (*Bolak balik ke bani Quraizhah*). Yakni pulang-pergi dan kembali. Dalam riwayat Abu Usamah yang dikutip Al Ismaili disebutkan, مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا (*Dua atau tiga kali*).

فَلَمَّا رَجَعْتُ قُلْتُ: يَا أَبَتِ رَأَيْتُكَ (*Ketika aku kembali, aku berkata, "Wahai bapakku, aku melihatmu".*). Imam Muslim memberi penjelasan bahwa dalam riwayat ini terdapat perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Dia meriwayatkannya dari Ali bin Mishar, dari Hisyam, "Ke bani Quraizhah. Hisyam berkata: Abdullah bin Urwah mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, 'Aku menyebutkan hal itu kepada bapakku....' hingga akhir hadits." Kemudian dia meriwayatkannya dari jalur Abu Usamah, dari Hisyam, seraya berkata, "Dia menyebutkan hadits yang sama seperti di atas." Namun, Imam Muslim tidak menyebutkan Abdullah bin Urwah, tetapi menyisipkan kisah dalam hadits Hisyam dari bapaknya. Memperkuat analisa ini bahwa An-Nasa`i menukil kisah terakhir dari jalur Abdah dari Hisyam dari saudara laki-lakinya (Abdullah bin Urwah) dari Abdullah bin Zubair, dari bapaknya.

قَالَ: أَوَ هَلْ رَأَيْتَنِي يَا بُنَيَّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ (*Beliau berkata, "Apakah engkau telah melihatku wahai anakku?" Aku menjawab, "Benar"*). Di sini terdapat dalil pengesahan riwayat yang didengar anak kecil, dan tidak terbatas pada usia 4 atau 5 tahun. Karena Abdullah bin Zubair saat itu berusia 2 tahun lebih atau 3 tahun lebih, sesuai perbedaan waktu kelahirannya, dan perbedaan waktu terjadinya perang Khandaq. Jika kita katakan, Abdullah lahir pada tahun pertama hijrah dan perang Khandak terjadi pada tahun ke-5 H, berarti usia Abdullah saat itu 4 tahun lebih. Namun, jika kita katakan bahwa Abdullah lahir tahun ke-2 H, dan perang Khandaq terjadi tahun ke-4 H, maka usia Abdullah adalah 2 tahun lebih. Jika salah satunya kita majukan dan yang lainnya kita akhirkan, maka usia Abdullah adalah 3 tahun lebih. Saya (Ibnu Hajar) akan menjelaskan mana yang lebih benar di antara kemungkinan-kemungkinan itu pada pembahasan tentang peperangan.

Terlepas dari itu semua, Abdullah telah menghafal sesuatu yang menakjubkan dihafal oleh anak seusianya. Masalah ini dijelaskan pada bab "Kapan Riwayat yang Didengar Anak Kecil Dianggap Sah", dalam pembahasan tentang ilmu.

جَمَعَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ فَقَالَ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي (*Rasulullah SAW mengumpulkan untukku kedua orang tuanya seraya bersabda, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu".*). Pada pembahasan mendatang akan disebutkan riwayat yang bertentangan dengannya, lalu akan dijelaskan cara menggabungkan keduanya, ketika membahas biografi Sa'ad.

Hadits kelima pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Ali bin Hafsh Al Marwazi. Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang jihad.

أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Bahwa sahabat-sahabat Nabi SAW*). Maksudnya, mereka yang turut dalam perang Yarmuk.

قَالُوا لِلزُّبَيْرِ (*Mereka berkata kepada Zubair*). Saya tidak menemukan keterangan tentang nama salah seorang dari mereka.

يَوْمَ وَقْعَةِ الْيَرْمُوكِ (*Pada perang Yarmuk*). Yarmuk adalah nama salah satu daerah di Syam. Di daerah ini terjadi perang besar di awal pemerintahan Umar bin Khaththab. Peperangan melawan Romawi ini dimenangkan oleh kaum muslimin. Hanya saja kaum muslimin banyak yang gugur sebagai syuhada.

أَلاَ تَشُدُّ (*Tidakkah engkau menerobos*). Maksudnya, menerobos pasukan musyrikin.

إِنْ شَدَدْتُ كَذَبْتُمْ (*Jika aku menerobos kalian berdusta*).[1] Yakni kalian mundur dan membiarkan aku serta mengingkari janji kalian. Para penduduk Hijaz menggunakan kata 'dusta' untuk sesuatu yang menyelisihi kenyataan.

فَضَرَبُوهُ ضَرْبَتَيْنِ عَلَى عَاتِقِهِ بَيْنَهُمَا ضَرْبَةٌ ضُرِبَهَا يَوْمَ بَدْرٍ (*Mereka menebasnya dua kali di atas pundaknya, di antara keduanya satu tebasan yang ditimpakan padanya di perang Badar*). Demikian yang

---

[1] Adapun yang tercantum dalam matan hadits adalah, "Jika engkau menerobos kami akan menerobos bersamamu", dan tidak ada lafazh tambahan ini.

tercantum dalam riwayat ini. Lalu akan disebutkan keterangan yang berbeda dengannya pada masalah perang Badar dalam pembahasan tentang peperangan. Begitu juga cara menggabungkan antara keduanya.

Az-Zubair terbunuh pada bulan Rajab tahun 36 H. Dia meninggalkan perang Jamal, lalu dibunuh Amr bin Jurmuz At-Taimi. Kemudian dia datang kepada Ali dan menjadikan perbuatannya itu untuk mendekatkan diri kepada Ali. Namun, Ali memberi kabar kepadanya berupa neraka. Kisah ini diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, dan selain keduanya, dan dinilai shahih oleh Al Hakim dari beberapa jalur, sebagiannya ada yang langsung kepada Nabi SAW.

Catatan

Pada pembahasan tentang bagian seperlima harta rampasan perang, telah dijelaskan kisah peninggalan Zubair dan keberkahannya.

14. Penyebutan Thalhah bin Ubaidillah

وَقَالَ عُمَرُ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُ رَاضٍ

Umar berkata, "Nabi SAW wafat dan beliau dalam keadaan ridha kepadanya."

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: لَمْ يَبْقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ تِلْكَ الأَيَّامِ الَّتِي قَاتَلَ فِيهِنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ طَلْحَةَ وَسَعْدٍ، عَنْ حَدِيثِهِمَا.

3722-3723. Dari Abu Utsman, dia berkata, "Tidak ada yang tinggal bersama Nabi SAW pada sebagian hari-hari Rasulullah SAW

melakukan peperangan, selain Thalhah dan Sa'ad. Dari hadits keduanya."

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ الَّتِي وَقَى بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ شَلَّتْ.

3724. Dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Aku melihat tangan Thalhah yang dia gunakan melindungi Nabi SAW telah lumpuh."

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Thalhah bin Ubaidillah*). Yakni Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab. Nasabnya bertemu dengan Nabi SAW pada Murrah bin Ka'ab dan bertemu dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq pada Taim bin Murrah.

Thalhah diberi *kunyah* (nama panggilan) Abu Muhammad. Ibunya adalah Ash-Sha'bah binti Al Hadhrami (saudara perempuan Ala`). Dia memeluk Islam lalu hijrah dan meninggal tidak lama setelah bapaknya. Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Ibu Abu Bakar, ibu Utsman, ibu Thalhah, dan ibu Abdurrahman bin Auf, semuanya memeluk Islam."

Thalhah terbunuh pada perang Jamal tahun 36 H karena luka panah. Disebutkan melalui dalam sejumlah riwayat, bahwa Marwan bin Al Hakam memanahnya dan mengenai lututnya, maka darah terus mengalir hingga meninggal. Dia adalah orang pertama terbunuh pada peristiwa itu. Kemudian terjadi perbedaan tentang usianya. Maksimal yang disebutkan adalah 75 tahun dan minimal 58 tahun.

Hadits pertama pada bab ini dikutip Imam Bukhari dari Mu'tamir dari bapaknya dari Abu Utsman. Adapun bapak Mu'tamir adalah Sulaiman At-Taimi. Sedangkan Abu Utsman adalah Al Hindi.

فِي بَعْضِ تِلْكَ الأَيَّامِ (*Pada sebagian hari-hari itu*). Maksudnya, pada perang Uhud.

عَنْ حَدِيثِهِمَا (*Dari hadits keduanya*). Yakni keduanya menceritakan hal itu. Dalam kitab *Al Fawa'id* karya Abu Bakar Al Muqri`, disebutkan melalui jalur lain, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari bapaknya, "Aku berkata kepada Abu Utsman, 'Dari mana engkau tahu hal itu?' Dia menjawab, 'Keduanya (Thalhah dan Sa'ad) mengabarkannya kepadaku'."

Hadits kedua pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Khalid, dari Ibnu Abi Khalid. Khalid adalah Ibnu Abdullah Al Wasithi. Sedangkan Ibnu Abi Khalid adalah Ismail.

الَّتِي وَقَى بِهَا (*Yang digunakannya melindungi*). Maksudnya, pada perang Uhud. Masalah ini disampaikan secara transparan oleh Ali bin Mishar dari Ismail dalam riwayat Al Ismaili. Sementara Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Musa bin Thalhah dari bapaknya bahwa dia terkena anak panah di tangannya.

Dalam hadits Anas disebutkan, وَقَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ بَعْضُ الْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَضْرِبَهُ (*Dia melindungi Rasulullah SAW ketika sebagian kaum musyrikin hendak menebasnya*). Dalam *Musnad Ath-Thayalisi* dikutip dari hadits Aisyah, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata, ثُمَّ أَتَيْنَا طَلْحَةَ —يَعْنِي يَوْمَ أُحُدٍ— وَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ جِرَاحَةً، وَإِذَا قَدْ قُطِعَتْ أُصْبُعُهُ (*Kemudian kami datang kepada Thalhah-yakni pada perang Uhud-dan kami dapati padanya 70 lebih luka, dan ternyata jari tangannya terpotong*).

Pada kitab *Jihad* karya Ibnu Al Mubarak disebutkan dari Musa bin Thalhah, bahwa jari tangan Thalhah yang terpotong adalah jari kelingking. Kemudian dikutip dari Ya'qub bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari bapaknya, dia berkata, أُصِيْبَتْ إِصْبَعُ طَلْحَةَ الْبِنْصَرِ مِنَ الْيُسْرَى مِنْ مَفْصِلِهَا الْأَسْفَلِ فَشَلَّتْ، تَرَّسَ بِهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(*Jari tangan kiri Thalhah yang kelingking terpotong, maka tangannya menjadi lumpuh, yang digunakannya melindungi Nabi SAW*).

قَدْ شَلَّتْ (*Telah lumpuh*). Boleh dibaca *syallat* dan boleh pula dibaca *syullat* —menurut salah satu dialek—, seperti disebutkan Al-Lihyani. Ibnu Darstuwaih berkata, "Pernyataan itu keliru". Adapun *syalal* adalah kekurangan pada tangan dan tidak bisa berfungsi. Maknanya bukan terpotong seperti yang diduga oleh sebagian orang."

Al Ismaili memberi tambahan dalam riwayatnya dari Ali bin Mishar dan selainnya, dari Ismail, "Qais berkata, 'Dikatakan bahwa Thalhah termasuk ahli hikmah di kalangan Quraisy'." Al Humaidi meriwayatkan dalam kitabnya *Al Fawa`id,* melalui jalur Qais bin Abi Hazim, ia berkata, "Aku menemani Thalhah bin Ubaidillah, maka aku tidak melihat seseorang yang memberi harta sangat banyak tanpa diminta selain dia."

15. Keutamaan Sa'ad bin Abi Waqqash Az-Zuhri

وَبَنُو زُهْرَةَ أَخْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ سَعْدُ ابْنُ مَالِكٍ.

Bani Zuhrah adalah paman-paman Nabi SAW dari pihak ibu. Dia adalah Sa'ad bin Malik.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُولُ: جَمَعَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ.

3725. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Aku mendengar Sa'ad berkata, 'Nabi SAW mengumpulkan untukku kedua orang tuanya pada peran Uhud'."

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَأَنَا ثُلُثُ الإِسْلاَمِ

3726. Dari Amir bin Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata, "Sungguh aku telah melihat diriku, di saat aku adalah sepertiga Islam."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ: مَا أَسْلَمَ أَحَدٌ إِلاَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَسْلَمْتُ فِيهِ. وَلَقَدْ مَكَثْتُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ وَإِنِّي لَثُلُثُ الإِسْلاَمِ. تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ.

3727. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Aku mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, 'Tidak ada seorang pun masuk Islam kecuali pada hari dimana aku masuk Islam. Sungguh aku tinggal selama tujuh hari dan aku adalah sepertiga Islam." Riwayat ini dinukil juga oleh Abu Usamah, Hasyim menceritakan kepada kami.

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: إِنِّي لأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ. وَكُنَّا نَغْزُو مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى إِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا يَضَعُ الْبَعِيرُ أَوْ الشَّاةُ مَا لَهُ خِلْطٌ، ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعَزِّرُنِي عَلَى الإِسْلاَمِ لَقَدْ خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ عَمَلِي. وَكَانُوا وَشَوْا بِهِ إِلَى عُمَرَ قَالُوا: لاَ يُحْسِنُ يُصَلِّي.

3728. Dari Qais, dia berkata: Aku mendengar Sa'ad RA berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang memanah di jalan Allah. Kami pernah berperang bersama Nabi SAW dan tidak ada pada kami makanan kecuali daun-daun pepohonan. Hingga salah seorang kami mengunyah sebagaimana unta atau kambing mengunyah tanpa bercampur. Kemudian bani Asad mengajariku tentang Islam. Jika demikian sungguh aku sangat kecewa dan sia-sia amalanku."

Mereka mengadukannya kepada Umar seraya berkata, "Dia tidak baik dalam shalat."

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan Sa'ad bin Abi Waqqash Az-Zuhri). Yakni salah seorang yang dijamin masuk surga. Nama panggilannya adalah Abu Ishaq.

(Dan bani Zuhrah adalah paman-paman Nabi SAW dari pihak ibu). Sebab ibu beliau SAW (Aminah), berasal dari suku ini, dan kerabat ibu disebut *akhwaal.*

(Dan dia adalah Sa'ad bin Malik). Nama Abu Waqqash adalah Malik bin Wuhaib —sebagian versi mengatakan Uhaib— bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah. Nasabnya berkumpul bersama Nabi SAW pada Kilab bin Murrah. Jumlah bapak keduanya hingga Kilab bin Murrah tidak jauh berbeda. Ibunya adalah Hamnah binti Sufyan bin Umayyah bin Abdu Syams. Dia tidak sempat masuk Islam. Sa'ad bin Malik meninggal di Aqiq tahun 55 H. Versi lain mengatakan dia meninggal sesudah itu hingga tahun 58 H. Adapun usianya sekitar 80 tahun.

جَمَعَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ *(Nabi SAW mengumpulkan untukku kedua orang tuanya pada perang Uhud).* Yakni dalam hal tebusan, yaitu sabdanya, "*Ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu.*" Lalu diperjelas oleh hadits Ali, مَا جَمَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ لأَحَدٍ غَيْرَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَإِنَّهُ جَعَلَ يَقُوْلُ لَهُ يَوْمَ أُحُدٍ: ارْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي *(Rasulullah SAW tidak pernah mengumpulkan kedua orang tuanya [sebagai tebusan] untuk seorang pun selain Sa'ad bin Malik, sesungguhnya beliau bersabda pada perang Uhud, 'Panahlah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu').* Hadits ini telah disebutkan pada pemabahsan tentang jihad. Namun, pembatasan ini perlu ditinjau kembali mengingat keterangan pada biografi Az-Zubair, bahwa Nabi SAW mengumpulkan untuknya kedua orang tuanya pada perang

Khandaq. Tapi keduanya mungkin dipadukan bahwa Ali RA tidak mengetahui hal itu, atau perkataan Ali hanya berkaitan dengan perang Uhud.

مَا أَسْلَمَ أَحَدٌ إِلاَّ فِي الْيَوْمِ الَّـذِي أَسْـلَمْتُ فِيـهِ *(Tidak ada seorang pun masuk Islam kecuali pada hari dimana aku masuk Islam).* Secara zhahir, tidak ada seorang pun yang masuk Islam sebelumnya. Akan tetapi, ulama berbeda tentang lafazh ini, seperti yang akan saya jelaskan.

وَلَقَدْ مَكَثْتُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ وَإِنِّي لَثُلُثُ الإِسْلاَمِ (*Aku pun tinggal tujuh hari dan aku adalah sepertiga Islam*). Kalimat ini akan dijelaskan pada pembahasan mendatang.

وَإِنِّي لَثُلُثُ الإِسْلاَمِ (*Dan sesungguhnya aku sepertiga Islam*). Dia berkata demikian sesuai pengetahuannya. Adapun sebabnya, orang-orang yang masuk Islam pada masa awal selalu menyembunyikan keislamannya. Barangkali yang dia maksud dengan dua orang lainnya adalah; Khadijah dan Abu Bakar, atau Nabi SAW dan Abu Bakar. Sementara itu, telah dipastikan bahwa Khadijah telah masuk Islam sebelum Sa'ad. Maka mungkin yang dimaksud Sa'ad adalah dari kaum laki-laki.

Pada biografi Ash-Shiddiq telah disebutkan hadits Ammar, رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا مَعَهُ إِلاَّ خَمْسَةُ أَعْبُدٍ وَأَبُو بَكْرٍ (*Aku melihat Nabi SAW dan tidak ada yang bersamanya, kecuali lima budak dan Abu Bakar*). Riwayat ini tentu saja bertentangan dengan hadits Sa'ad. Cara menggabungkan keduanya adalah seperti yang saya sebutkan di atas. Atau perkataan Sa'ad dipahami untuk kaum laki-laki yang baligh dan merdeka, sehingga tidak termasuk para budak yang dimaksud dan Ali bin Abi Thalib, atau Sa'ad tidak mengetahui orang-orang tersebut. Kemungkinan terakhir diisyaratkan oleh riwayat Al Ismaili dari Yahya bin Sa'id Al Umawi dari Hasyim, وَمَا أَسْلَمَ أَحَدٌ قَبْلِي (*Tidak ada seorang pun masuk Islam sebelumku*). Serupa dengannya dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur lain dari Amir bin Sa'ad dari bapaknya. Ini juga yang

menjadi konsekuensi riwayat Al Ashili. Riwayat-riwayat ini sulit diterima, karena telah ada sejumlah orang yang memeluk Islam sebelum Sa'ad. Hanya saja mungkin dipahami bahwa Sa'ad mengatakan sesuai pengetahuannya.

Kemudian saya (Ibnu Hajar) melihat dalam kitab *Al Ma'rifah* karya Ibnu Mandah, dari jalur Abu Badr, dari Hasyim, مَا أَسْلَمَ أَحَدٌ فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَسْلَمْتُ فِيْهِ (*Tidak ada seorang pun masuk Islam pada hari aku masuk Islam*). Riwayat ini tentu saja tidak menimbulkan persoalan. Karena bisa saja tidak ada seorang pun masuk Islam pada hari Sa'ad masuk Islam. Akan tetapi Al Khathib meriwayatkan dari Ibnu Mandah dan menyebutkan kata *illa* (kecuali), seperti riwayat-riwayat lainnya. Dengan demikian, harus dipahami seperti apa yang telah saya kemukakan.

تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ (*Riwayat ini dinukil pula oleh Abu Usamah, Hasyim menceritakan kepada kami*). Imam Bukhari menukil riwayat ini dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang Islamnya Sa'ad di bagian Sirah An-Nabawiyah, dimana kandungannya sama seperti riwayat Ibnu Abi Za`idah di tempat ini.

إِنِّي لأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى (*Aku adalah orang Arab pertama yang memanah*). Kejadian ini berlangsung pada ekspedisi Ubaidah bin Al Harits bin Al Muththalib. Kontak senjata ini merupakan perang pertama yang terjadi antara kaum musyrikin dan kaum muslimin. Ini pula ekspedisi pertama yang dikirim Rasulullah pada tahun ke-1 H. Beliau mengirim beberapa orang kaum muslimin ke Rabigh untuk mencegat rombongan Quraisy. Maka terjadilah perang panah. Maka Sa'ad adalah orang pertama yang memanah. Keterangan ini disebutkan Zubair bin Bakkar melalui *sanad*-nya. Lalu dia menyebutkan bahwa Sa'ad mengabadikannya dalam bait sya'ir:

Apakah telah sampai kepada Rasulullah,

bahwa aku melindungi para sahabatku dengan anak panahku.

Keterangan serupa juga disebutkan Yunus bin Bukair dalam tambahannya terhadap kitab *Al Maghazi,* melalui jalur Az-Zuhri. Lalu Ibnu Sa'ad menyebutkan melalui jalur lain dari Sa'ad, أَنَا أَوَّلُ مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ ثُمَّ خَرَجْنَا مَعَ عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ سِتِّيْنَ رَاكِبًا (*Aku orang pertama yang melepaskan anak panah, kemudian kami keluar bersama Ubaidah Al Harits sebanyak 60 orang dengan menunggang hewan*).

ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ (*Kemudian datang bani Asad*). Yakni Ibnu Khuzaimah bin Mudrikah. Mereka termasuk orang-orang yang melaporkan Sa'ad kepada Umar sebagaimana yang dimuat dalam kisah yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat. Dalam riwayat Ibnu Baththal dikatakan bahwa yang dimaksud oleh Sa'ad adalah Umar bin Khaththab. Tapi pernyataan ini tidak benar, karena Umar berasal dari bani Adi bin Ka'ab bin Lu`ay, bukan dari bani Asad. Sementara dalam riwayat An-Nawawi disebutkan, "Asad bin Abdul Uzza", yakni suku Az-Zubair bin Awwam. Tapi pernyataan ini juga tidak benar.

تُعَزِّرُنِي عَلَى الإِسْلاَمِ (*Mengajariku tentang Islam*). Maksudnya, mengajariku tentang shalat. Atau maknanya, mencelaku bahwa aku tidak mengerjakan shalat dengan baik.

خِبْتُ (*Aku kecewa*). Maksudnya, kecewalah aku jika harus membutuhkan pengajaran mereka. Kisah Sa'ad dengan orang-orang yang menuduhnya tidak bagus dalam mengerjakan shalat telah disebutkan pada pembahasan tentang Shalat.

وَضَلَّ عَمَلِي (*Dan sia-sia amalanku*). Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari Ya'la bin Ubaid dari Ismail disebutkan, وَضَلَّ عَمَلِيَهْ yakni dengan tambahan huruf *ha`* di akhir yang berfungsi mengakhiri suatu kata.

16. Penyebutan Orang-orang yang Memiliki Hubungan dengan Rasulullah SAW melalui Pernikahan, di antara Mereka Abu Al Ash bin Ar-Rabi'

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ: إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ، فَسَمِعَتْ بِذَلِكَ فَاطِمَةُ، فَأَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَزْعُمُ قَوْمُكَ أَنَّكَ لاَ تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ، وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحٌ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ. فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ حِينَ تَشَهَّدَ يَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنَ الرَّبِيعِ فَحَدَّثَنِي وَصَدَقَنِي، وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي، وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوءَهَا، وَاللهِ لاَ تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ. فَتَرَكَ عَلِيٌّ الْخِطْبَةَ.

وَزَادَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ مِسْوَرٍ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ صِهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ فَأَثْنَى عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ إِيَّاهُ فَأَحْسَنَ، قَالَ: حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي، وَوَعَدَنِي فَوَفَى لِي.

3729. Dari Al Miswar bin Al Makhramah, dia berkata, "Sesungguhnya Ali meminang anak perempuan Abu Jahal, lalu Fathimah mendengar hal itu, maka dia datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Kaummu mengatakan bahwa engkau tidak marah demi anak-anak perempuanmu, inilah Ali akan menikahi anak perempuan Abu Jahal'. Maka Rasulullah SAW berdiri dan aku mendengarnya setelah syahadat mengatakan, '*Amma ba'du, aku menikahkan (anakku) dengan Abu Al Ash bin Rabi', dia berbicara kepadaku dan jujur kepadaku. Sesungguhnya Fathimah bagian dariku (baca; darah dagingku), dan sesungguhnya aku tidak suka jika hal itu*

memperburuk keadaannya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah SAW dengan putri musuh Allah pada seorang laki-laki'. Maka Ali memutuskan pinangannya."

Muhammad bin Amr bin Halhalah menambahkan dari riwayat Ibnu Syihab, dari Ali bin Al Husain, dari Al Miswar, "Aku mendengar Nabi SAW menyebut menantunya dari bani Abdi Syams, beliau memujinya dalam hal hubungan pernikahannya yang baik. Beliau bersabda, '*Dia berbicara denganku dan jujur kepadaku, dan dia berjanji kepadaku dan menepatinya*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan orang-orang yang memiliki hubungan dengan Rasulullah SAW melalui pernikahan*). Maksudnya, orang-orang yang menikahi putri-putri beliau SAW. Sebab kata *ash-shihr* digunakan untuk semua kerabat istri maupun suami. Sebagian lagi mengkhususkannya untuk kerabat istri.

(*Di antara mereka Abu Al Ash bin Ar-Rabi'*). Yakni Ibnu Rabi'ah bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Ada juga yang tidak mencantumkan Rabi'ah dalam silsilah nasabnya. Dia terkenal dengan nama panggilannya. Adapun nama aslinya diperselisihkan. Menurut Az-Zubair, namanya adalah Miqsam. Ibunya adalah Halah binti Khuwailid (saudara perempuan Khadijah). Dengan demikian, Abu Al Ash adalah anak saudara perempuan Khadijah (keponakan Khadijah).

Asal kata *mushaharah* adalah *muqarabah* (berdekatan). Ar-Raghib berkata, "*Ash-Shihr* adalah menantu laki-laki, dan keluarga dekat istri disebut *ashhar*. Demikian dikatakan oleh Al Khalil." Ibnu Al Arabi berkata, "*Al Ashhar* adalah mereka yang haram dinikahi karena kedekatan, nasab, dan pernikahan."

Seakan-akan judul bab ini dimaksudkan oleh Imam Bukhari untuk menyitir riwayat dari Abdulah bin Abi Aufa, dari Nabi SAW,

سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لاَ أَتَزَوَّجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِي وَلاَ أَتَزَوَّجَ إِلَيْهِ إِلاَّ كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ، فَأَعْطَانِي

(*Aku memohon kepada Tuhanku, agar aku tidak menikahi seorang pun di antara umatku, atau aku menikahkan kepadanya, melainkan ia bersamaku di surga, maka Dia mengabulkannya*). Hadits ini disebutkan Al Hakim pada "Keutamaan Ali". Kemudian dikuatkan oleh riwayat Abdullah bin Umar dan dikutip Ath-Thabarani di kitab *Al-Ausath* melalui *sanad* yang lemah.

Imam An-Nawawi berkata, "*Ash-Shihr* digunakan untuk kerabat suami-istri. Sedangkan *mushaharah* artinya mendekatkan antara dua hal yang berjauhan." Makna inilah yang digunakan Imam Bukhari. Sebab Abu Al Ash bin Ar-Rabi' bukan termasuk kerabat istri-istri Nabi SAW, hanya saja ia adalah anak saudara perempuan Khadijah. Tapi penggolongannya sebagai *ash-shihr* bagi Nabi SAW di tempat ini bukan karena hubungannya dengan Khadijah. Namun, karena dia menikahi putri Rasulullah SAW.

Abu Al Ash bin Ar-Rabi' menikahi Zainab binti Rasulullah SAW sebelum beliau diutus menjadi rasul. Zainab adalah putri tertua Rasulullah SAW. Abu Al Ash bin Ar-Rabi' tertawan pada perang Badar bersama kaum musyrikin. Maka Nabi SAW menebusnya dengan Zainab seraya mempersyaratkan agar dia mengirim Zainab ke Madinah, dan Abu Al Ash menepatinya. Inilah makna sabda beliau SAW di akhir hadits, "*Dia berjanji kepadaku dan menepatinya.*" Kemudian Abu Al Ash tertawan lagi dan diberi perlindungan oleh Zainab hingga dia masuk Islam. Lalu Nabi SAW mengembalikan putrinya kepada pernikahannya. Dari pernikahan mereka lahirlah seorang anak yang diberi nama Umamah. Anak inilah yang dibawa oleh Nabi SAW saat shalat seperti disebutkan pada pembahasan tentang shalat. Di samping itu mereka memiliki anak lain yang diberi nama Ali. Anak ini telah mencapai usia hampir baligh di masa hidup Nabi SAW. Menurut sebagian sumber, dia meninggal sebelum Nabi SAW wafat. Sedangkan Abu Al Ash meninggal pada tahun ke-12 H.

Perkataan Imam Bukhari, 'Diantara mereka' mengisyaratkan kepada mereka yang juga menikahi anak-anak perempuan Rasulullah,

tetapi tidak disinggung di tempat ini, yaitu Utsman dan Ali. Keduanya telah dijelaskan. Tidak ada seorang pun yang menikahi putri-putri Nabi SAW selain tiga orang tersebut. Hanya saja putra Abu Lahab pernah menikahi Ruqayyah binti Rasulullah sebelum dinikahi Utsman, namun keduanya tidak sempat berkumpul, karena bapaknya langsung memerintahkan untuk menceraikan Ruqayyah, maka dia pun menceraikannya. Lalu Ruqayyah dinikahi Utsman. Adapun mereka yang anak-anak perempuannya dinikahi Nabi SAW bukan menjadi maksud pembahasan Imam Bukhari di tempat ini.

إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ (*Sesungguhnya Ali meminang anak perempuan Abu Jahal*). Nama anak perempuan yang dimaksud adalah Juwairiyah, seperti yang akan dijelaskan. Sebagian versi mengatakan namanya adalah Al Aura`, dan ada pula yang mengatakan Jamilah.

Pada awalnya, Ali RA berpegang kepada hukum umum yang membolehkan menikahi wanita-wanita yang tidak beriman. Namun, ketika Nabi SAW mengingkari perbuatannya maka dia pun memutuskan pinangannya. Sebagian sumber mengatakan bahwa perempuan tersebut dinikahi oleh Itab bin Usaid.

Hanya saja Nabi SAW menyampaikan perkara itu kepada khalayak ramai agar mereka menjadikannya sebagai pedoman baik dalam konteks wajib atau lebih utama. Poin ini yang diabaikan Asy-Syarif Al Murtadha[1] sehingga dia mengklaim hadits tersebut *maudhu'* (palsu) dengan dalih dinukil dari Al Miswar, seorang yang bertentangan dengan Ali. Lalu dinukil juga dari jalur Ibnu Az-Zubair, namun sikapnya dengan Ali lebih keras lagi. Pernyataan Asy-Syarif dibantah dengan kesepakatan periwayat kitab *Shahih* dalam menukil hadits yang dimaksud. Hal-hal berkaitan dengan hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

---

[1] Al Murtadha adalah seorang penganut paham Syi'ah dan termasuk da'i mereka yang handal. Barometernya dalam bidang *jarh wa ta'dil* (kritik *sanad* dan *matan* hadits) berbeda dengan barometer Ahlussunnah.

وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحٌ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ (*Inilah Ali akan menikahi anak perempuan Abu Jahal*). Dalam riwayat Ath-Thabarani dari Abu Al Yaman disebutkan, وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحًا (*Inilah Ali sedang menikahi*). Demikian juga dalam kutipan Imam Muslim dari jalur ini. Fathimah menggunakan kata 'menikahi' dalam konteks majaz, berdasarkan apa yang akan dilakukan Ali.

Para ulama berbeda pendapat tentang nama anak perempuan Abu Jahal yang dipinang Ali. Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Iklil,* bahwa namanya adalah Juwairiyah, dan inilah yang masyhur. Namun, pada sebagian jalur periwayatan disebutkan bahwa namanya adalah Al Aura`. Keterangan ini dikutip Ibnu Thahir dalam kitab *Al Mubhamat.* Sebagian lagi mengatakan namanya adalah Al Haifa` sebagaimana disebutkan Ibnu Jarir Ath-Thabari. Dalam kutipan As-Suhaili disebutkan bahwa namanya adalah Jarhimah. Ada pula yang mengatakan Jamilah seperti disebutkan oleh Syaikh kami Ibnu Al Mulaqqin dalam penjelasannya terhadap *Shahih Bukhari.*

Abu Jahal memiliki anak perempuan lain bermana Shafiyah yang dinikahi Sahal bin Amr. Namanya disebutkan oleh Ibnu As-Sikkit dan selainnya. Namun, sebagian lagi mengatakan dia adalah Al Haifa` yang disebutkan di atas.

حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي (*Dia berbicara kepadaku dan jujur*). Barangkali Abu Al Ash telah mempersyaratkan atas dirinya untuk tidak memadu Zainab. Demikian juga Ali. Jika tidak demikian, maka harus dipahami bahwa Ali lupa syarat tersebut. Oleh karena itu, dia mengajukan pinangan. Atau tidak ada syarat, karena tidak ada penegasan mengenai hal itu. Hanya saja dia tidak patut untuk melampaui batas tersebut sehingga muncul kecaman seperti yang disebutkan.

Nabi SAW sangat jarang mencela seseorang secara langsung. Namun, barangkali dalam peristiwa ini, Nabi sengaja menyampaikan secara terus terang, untuk lebih menyenangkan hati Fathimah AS.

Peristiwa pinangan ini terjadi sesudah pembebasan kota Makkah. Pada saat itu tidak ada lagi anak-anak perempuan Nabi SAW yang hidup selain Fathimah. Dia mengalami musibah beruntun setelah ibunya dengan kematian saudara-saudaranya. Maka membuatnya cemburu akan semakin menambah kesedihannya. Demikian Muhammad bin Amr bin Halhalah menambahkan. Hadits ini telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* di bagian awal pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang.

17. Keutamaan Zaid bin Haritsah (Mantan Budak Nabi SAW).

وَقَالَ الْبَرَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ أَخُوْنَا وَمَوْلاَنَا

Al Baraa` meriwayatkan dari Nabi SAW, "*Engkau saudara kami dan maula kami.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ تَطْعُنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعُنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ. وَايْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيْقًا لِلإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.

3730. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW mengutus suatu pasukan dan menunjuk Usamah bin Zaid sebagai pemimpin mereka. Sebagian orang mencela penunjukkannya sebagai pemimpin. Maka Nabi SAW bersabda, '*Jika kalian mencela kepemimpinannya maka sungguh sebelumnya kalian telah mencela kepemimpinan bapaknya. Demi Allah, sungguh dia layak menjadi*

pemimpin. Sungguh dia termasuk orang yang paling aku cintai. Dan ini termasuk orang yang paling aku cintai sesudahnya'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ قَائِفٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاهِدٌ. وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ مُضْطَجِعَانِ فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ، قَالَ: فَسُرَّ بِذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْجَبَهُ، فَأَخْبَرَ بِهِ عَائِشَةَ.

3731. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Seorang *qa`if* masuk kepadaku sementara Nabi SAW menyaksikan. Saat itu Usamah bin Zaid dan Zaid bin Al Haritsah sedang berbaring. *Qa`if* tersebut berkata, 'Sesungguhnya kaki-kaki ini sebagiannya berasal dari sebagian yang lain'." Periwayat berkata, "Nabi SAW sangat gembira dengan hal itu dan sangat menyenangkannya. Lalu beliau mengabarkannya kepada Aisyah."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Zaid bin Haritsah [mantan budak Nabi SAW]*). Dia berasal dari bani Kalb. Dia pernah menjadi tawanan di masa jahiliyah, lalu dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk bibinya Khadijah. Kemudian Nabi SAW meminta kepada Khadijah agar menghibahkan Zaid kepadanya.

Kisah Zaid disebutkan Muhammad bin Ishaq dalam kitab *As-Sirah.* Konon bapak dan paman Zaid pernah ke Makkah dan menemukan Zaid. Keduanya menawarkan tebusan untuk Zaid. Namun, Nabi SAW memberi pilihan kepada Zaid untuk ikut keduanya atau tetap tinggal bersamanya. Maka Zaid memilih tetap tinggal bersama Nabi SAW. Ibnu Mandah meriwayatkan dalam kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah* dan *Tamam Fawa`id,* melalui *sanad* yang

gharib dari ahli bait Zaid bin Haritsah, bahwa dia masuk Islam pada hari tersebut.

Nama lengkapnya adalah Zaid bin Haritsah bin Syurahbil bin Ka'ab bin Abdul Uzza Al Kalbi. At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Jabalah bin Haritsah, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah bersamaku saudaraku Zaid'. Maka Nabi SAW bersabda, '*Jika dia mau berangkat bersamamu maka aku tidak akan mencegahnya'*. Zaid berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak akan memilih seorang pun atasmu'."

Zaid bin Haritsah syahid pada peristiwa Mu`tah. Sementara Usamah bin Zaid meninggal di Madinah atau di Wadi Al Qura pada tahun 54 H. Menurut sebagian sumber dia meninggal sebelum itu. Dia sempat tinggal beberapa waktu di Al Mizzah, salah satu daerah di Damaskus.

وَقَالَ الْبَرَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلاَنَا (*Al Baraa` meriwayatkan dari Nabi SAW, "Engkau saudara kami dan maula kami")*. Ini adalah penggalan hadits yang telah disebutkan pada biografi Ja'far bin Abi Thalib.

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا (*Nabi SAW mengirim suatu pasukan*). Ia adalah pasukan yang diperintahkan untuk dibentuk saat beliau menderita sakit yang membawa kematiannya. Beliau SAW bersabda, أَنْفِذُوا بَعْثَ أُسَامَةَ (*Laksanakanlah pasukan Usamah*). Maka Abu Bakar RA meneruskan rencana itu sesudah beliau SAW. Penjelasannya akan dikemukakan pada bagian akhir kisah wafatnya Nabi SAW.

فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ (*Sebagian orang mencela penunjukannya sebagai pemimpin*). Di antara mereka yang disebutkan mencela hal tersebut adalah Ayyasy bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi, seperti akan dijelaskan lebih rinci pada bagian akhir pembahasan tentang peperangan.

تَطْعَنُــونَ (*Kalian mencela*). Kata *that'anun* berasal dari kata *tha'ana-yath'anu*, artinya mencela kehormatan dan nasab. Bila dibaca *tha'ana-yath'unu* maka artinya menusuk dengan panah dan tangan. Namun, sebagian mengatakan kedua kata tersebut sama-sama memiliki dua makna tersebut.

فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعُنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِــنْ قَبْــلُ (*Sungguh sebelumnya kalian telah mencela kepempinan bapaknya*). Beliau mengisyaratkan kepada kepemimpinan Zaid bin Haritsah pada perang Mu`tah. Dalam riwayat An-Nasa'i dari Aisyah, dia berkata, مَا بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ فِي جَيْشٍ قَطُّ إِلاَّ أَمَّرَهُ عَلَــيْهِمْ (*Tidaklah Rasulullah SAW mengutus Zaid bin Haritsah dalam suatu pasukan melainkan beliau menunjuknya sebagai pemimpin mereka*).

Dalam kisah ini terdapat dalil yang membolehkan kepemimpinan maula (mantan budak), kepemimpinan orang lebih muda, dan kepemimpinan orang lebih rendah keutamaannya atas orang yang lebih utama, karena dalam pasukan yang dipimpin Usamah terdapat Abu Bakar dan Umar.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang kisah *qa`if* (orang yang ahli mengenali jejak, dan mengenali nasab dengan melihat kepada keserupaan- [lihat *Al Mu'jam Al Wasith*, hal. 766 cet. 4 Maktabah Syuruq Ad-Dauliyah, 2005 –ed]). Penjelasannya secara detil akan disebutkan pada pembahasan tentang warisan, sekaligus disebutkan nama *qa`if* yang dimaksud.

18. Penyebutan Usamah bin Zaid

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَخْزُومِيَّةِ فَقَالُوا: مَــنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

3732. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy menaruh perhatian serius dengan urusan wanita dari suku makhzum. Mereka berkata, 'Siapa yang berani atasnya (membicarakannya kepada Nabi) selain Usamah bin Zaid, kesayangan Rasulullah SAW'."

عَنْ عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: ذَهَبْتُ أَسْأَلُ الزُّهْرِيَّ عَنْ حَدِيثِ الْمَخْزُومِيَّةِ فَصَاحَ بِي، قُلْتُ لِسُفْيَانَ: فَلَمْ تَحْتَمِلْهُ عَنْ أَحَدٍ؟ قَالَ: وَجَدْتُهُ فِي كِتَابٍ كَانَ كَتَبَهُ أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَلَمْ يَجْتَرِئْ أَحَدٌ أَنْ يُكَلِّمَهُ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، فَقَالَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ قَطَعُوهُ. لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

3733. Dari Ali, Sufyan menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pergi kepada Az-Zuhri untuk bertanya tentang hadits wanita suku makhzum, maka dia berteriak kepadaku. Aku berkata kepada Sufyan: Apakah kamu tidak menerimanya dari seorang pun? Dia berkata: Aku mendapatinya dalam kitab yang ditulis Ayyub bin Musa, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa seorang wanita bani makhzum mencuri. Mereka berkata, "Siapa yang berani berbicara tentangnya kepada Nabi SAW?" Tidak ada seorang pun yang berani berbicara dengannya. Maka Usamah bin Zaid berbicara kepada beliau. Beliau SAW bersabda, "*Sesungguhnya bani Israil, apabila orang yang mulia diantara mereka mencuri, maka mereka meninggalkannya, dan jika orang lemah diantara mereka yang mencuri, maka mereka memotong tangannya. Sekiranya Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya aku akan memotong tangannya.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: نَظَرَ ابْنُ عُمَرَ يَوْمًا -وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ- إِلَى رَجُلٍ يَسْحَبُ ثِيَابَهُ فِي نَاحِيَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: انْظُرْ مَنْ هَذَا؟ لَيْتَ هَذَا عِنْدِي. قَالَ لَهُ إِنْسَانٌ: أَمَا تَعْرِفُ هَذَا يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ هَذَا مُحَمَّدُ بْنُ أُسَامَةَ. قَالَ: فَطَأْطَأَ ابْنُ عُمَرَ رَأْسَهُ وَنَقَرَ بِيَدَيْهِ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ قَالَ: لَوْ رَآهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَحَبَّهُ.

3734. Dari Abdullah bin Dinar, dia berkata, "Pada suatu hari Ibnu Umar melihat —dan dia berada di masjid—kepada seorang laki-laki menarik kainnya di salah satu sudut masjid. Dia berkata, 'Lihatlah siapa ini? Sekiranya orang ini dekat dengaku'. Seseorang berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak mengenal orang ini wahai Abu Abdurrahman? Ini adalah Muhammad bin Usamah'." Dia berkata, "Ibnu Umar menundukkan kepalanya dan mematuk dengan kedua tangannya ke tanah kemudian berkata, 'Sekiranya Rasulullah SAW melihatnya niscaya beliau akan mencintainya."

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حَدَّثَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْخُذُهُ وَالْحَسَنَ فَيَقُولُ: اللَّهُمَّ أَحِبَّهُمَا فَإِنِّي أُحِبُّهُمَا.

3735. Dari Usamah bin Zaid RA, dia menceritakan dari Nabi SAW, bahwa beliau biasa mengambilnya (Usamah) bersama Al Hasan lalu berdoa, "*Ya Allah, cintailah keduanya, sesungguhnya aku mencintai keduanya.*"

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي مَوْلَى لِأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ الْحَجَّاجَ بْنَ أَيْمَنَ بْنِ أُمِّ أَيْمَنَ -وَكَانَ أَيْمَنُ بْنُ أُمِّ أَيْمَنَ أَخَا أُسَامَةَ لِأُمِّهِ- وَهُوَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَرَآهُ ابْنُ عُمَرَ لَمْ يُتِمَّ رُكُوعَهُ وَلَا سُجُودَهُ فَقَالَ: أَعِدْ.

3736. Dari Az-Zuhri, salah seorang mantan budak milik Usamah bin Zaid mengabarkan kepadaku, bahwa Al Hajjaj bin Aiman Ibnu Ummi Aiman —Aiman Ibnu Ummi Aiman adalah saudara Usamah seibu— dan dia berasal dari kalangan Anshar, maka Ibnu Umar melihatnya tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya, lalu Ibnu Umar berkata, "Ulangilah."

عَنْ حَرْمَلَةَ مَوْلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ إِذْ دَخَلَ الْحَجَّاجُ بْنُ أَيْمَنَ، فَلَمْ يُتِمَّ رُكُوعَهُ وَلاَ سُجُودَهُ فَقَالَ: أَعِدْ. فَلَمَّا وَلَّى قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: الْحَجَّاجُ بْنُ أَيْمَنَ بْنِ أُمِّ أَيْمَنَ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَوْ رَأَى هَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَحَبَّهُ. فَذَكَرَ حُبَّهُ وَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّ أَيْمَنَ.

قَالَ وَزَادَنِي بَعْضُ أَصْحَابِي عَنْ سُلَيْمَانَ: وَكَانَتْ حَاضِنَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3737. Dari Harmalah (mantan budak Usamah bin Zaid), bahwa ketika dia bersama Abdullah bin Umar, tiba-tiba Al Hajjaj bin Aiman masuk, dia tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya. Ibnu Umar berkata, "Ulangilah." Ketika dia pergi, Ibnu Umar bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Al Hajjaj bin Aiman Ibnu Ummu Aiman." Ibnu Umar berkata, "Sekiranya Rasulullah SAW melihatnya niscaya beliau SAW akan mencintainya." Lalu dia menyebutkan kecintaannya dan apa (anak-anak) yang dilahirkan Ummu Aiman.

Dia berkata, "Salah seorang sahabatku memberi tambahan kepadaku dalam riwayatnya dari Sulaiman, 'Dia (Ummu Aiman) adalah pengasuh Nabi SAW'."

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Usamah bin Zaid*). Imam Bukhari menyebutkan hadits wanita dari bani makszum yang mencuri. Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang *hudud* (hukuman). Yang dimaksudkan di tempat ini adalah kalimat, "Siapa yang berani berbicara kepada beliau selain Usamah bin Zaid kesayangan Rasulullah SAW." Para sahabat menyebut Usamah sebagai kesayangan Rasulullah SAW karena mereka mengetahui kedudukannya di sisi beliau. Sebelumnya, beliau mencintai bapaknya Usamah hingga dijadikan sebagai anak angkatnya dan disebut Usamah bin Muhammad. Sedangkan ibunya, Ummu Aiman, adalah pengasuh Rasulullah SAW. Beliau biasa bersabda, هِيَ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي (*Dia adalah ibuku sesudah ibuku*). Nabi SAW biasa mendudukkan Usamah di pahanya ketika telah tua, seperti akan disebutkan pada bab "Keutamaan Al Hasan".

Hadits ketiga di bab ini dinukil Imam Bukhari dari Al Hasan bin Muhammad, Az-Za'farani. Sedangkan Abu Abbad pada *sanad* ini adalah Yahya bin Abbad Adh-Dhab'i Al Bashri. Adapun yang dimaksud Ibnu Majisyun (periwayat hadits ini dari Abdullah bin Dinar) adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah.

لَيْتَ هَذَا عِنْدِي (*Sekiranya orang ini dekat denganku)*. Yakni dekat denganku hingga aku menasehati dan mengingatkannya. Sebagian riwayat menukil dengan lafazh, لَيْتَ هَذَا عَبْدِي (*Sekiranya orang ini budakku*). Barangkali dikatakan demikian karena konon dia berkulit hitam.

فَقَالَ لَهُ إِنْسَانٌ (*Seseorang berkata kepadanya*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama orang yang dimaksud.

لَوْ رَآهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَحَبَّهُ (*Sekiranya Rasulullah SAW melihatnya niscaya beliau akan mencitainya*). Ibnu Umar berkesimpulan demikian, karena dia melihat kecintaan Nabi SAW kepada Zaid bin Haritsah dan Ummu Aiman serta keturunan

keduanya. Maka hal itu diberlakukan pula oleh Ibnu Umar kepada Ibnu Usamah.

اللَّهُمَّ أَحِبَّهُمَا فَإِنِّي أُحِبُّهُمَا (*Ya Allah, cintailah keduanya, sesungguhnya aku mencintai keduanya*). Hal ini mengisyaratkan, bahwa Nabi SAW tidak mencintai kecuali untuk Allah dan karena Allah. Oleh karena itu, beliau menggandengkan kecintaan Allah atas kecintaannya. Tentu saja hal ini merupakan keutamaan yang sangat besar bagi Usamah dan Al Hasan.

أَخْبَرَنِي مَوْلَى لأُسَامَةَ (*Salah seorang mantan budak milik Usamah mengabarkan kepadaku*). Dalam riwayat Ibnu Abi Dunya disebutkan, "Ibnu Harmalah, mantan budak Usamah, mengabarkan kepadaku." Ibnu Harmalah adalah Iyas. Pada riwayat sesudahnya dikatakan bahwa dia adalah Harmalah bin Iyas.

وَهُوَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ (*Dan dia berasal dari kalangan Anshar*). Maksudnya, Aiman Ibnu Ummu Aiman. Bapaknya adalah Ubaid bin Amr bin Hilal, berasal dari bani Hubla dari suku Khazraj. Dikatakan, dia berasal dari Habasyah dan menjadi maula suku Khazraj. Ummu Aiman dinikahi Zaid bin Haritsah dan melahirkan anak yang diberi nama Aiman. Lalu Aiman syahid pada perang Hunain ketika berperang bersama Nabi SAW. Aiman dinisbatkan kepada ibunya karena kemuliaan si ibu dan keharuman namanya bagi ahli bait Nabi SAW. Ummu Aiman adalah pengasuh Nabi SAW. Kemudian dari pernikahannya dengan Zaid bin Haritsah lahir pula seorang anak yang diberi nama Usamah bin Zaid. Ummu Aiman meninggal tidak lama sesudah Nabi SAW.

فَرَآهُ ابْنُ عُمَرَ (*Maka Ibnu Umar melihatnya*). Kalimat ini berkaitan dengan kalimat sebelumnya yang tidak disebutkan secara tekstual. Dimana seharusnya adalah; Al Hajjaj bin Aiman masuk masjid dan shalat lalu Ibnu Umar melihatnya. Keterangan ini diperjelas oleh riwayat berikutnya.

فَقَالَ: أَعِدْ (*Dia berkata, "Ulangilah"*). Yakni ulangilah shalatmu. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, فَقَالَ: أَي ابْنَ أَخِي، تَحْسِبُ أَنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ؟ إِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَأَعِدْ صَلاَتَكَ (*Ibnu Umar berkata, 'Wahai anak saudaraku, engkau mengira telah shalat? Sungguh engkau belum shalat. Ulangilah shalatmu'.*).

بَيْنَمَا هُوَ (*Ketika dia*). Disini terdapat pengalihan pembicaraan. Seakan-akan Harmalah berkata, "Ketika aku..." Namun, pembicaraan seperti dia alihkan kepada orang lain dengan ucapannya, "Ketika dia."

فَذَكَرَ حُبَّهُ وَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّ أَيْمَنَ (*Beliau menyebutkan kecintaannya dan apa [anak-anak] yang dilahirkan Ummu Aiman*). Demikianlah yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar, yakni menggunakan kata sambung. Atas dasar ini, maka yang dimaksud oleh kata ganti 'nya' pada kalimat, "Beliau menyebutkan kecintaanya", adalah Usamah. Sementara dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "Beliau menyebutkan kecintaannya (terhadap) apa yang dilahirkan Ummu Aiman", maka yang dimaksud oleh kata ganti 'nya' adalah Nabi SAW, sedangkan kalimat, 'apa yang dilahirkan...' dan seterusnya, berkedudukan sebagai objek. Adapun yang dimaksud oleh 'apa yang dilahirkan Ummu Aiman', adalah semua anaknya baik laki-laki maupun perempuan.

وَزَادَنِي بَعْضُ أَصْحَابِي (*Salah seorang sahabatku memberi tambahan kepadaku*). Mungkin yang dimaksud adalah Ya'qub bin Sufyan. Karena dia menukil dalam kitabnya *At-Tarikh,* dari Sulaiman bin Abdurrahman, melalui *sanad* di atas, dan diberi tambahan, وَكَانَتْ أُمُّ أَيْمَنَ حَاضِنَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Adapun Ummu Aiman adalah pengasuh Nabi SAW*). Sementara Adz-Dzuhali meriwayatkannya juga dalam kitab *Az-Zuhriyat* dari Sulaiman.

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Musnad Asy-Syamiyin,* dari Abu Amir Muhammad bin Ibrahim Ash-Shuri, dari Sulaiman, seperti itu. Demikian juga disebutkan Al Ismaili dan Abu Nu'aim dari

jalur Ibrahim Az-Zuhri, dari Sulaiman. Namun, lafazh ini tidak didengar langsung Imam Bukhari dari Sulaiman. Untuk itu dia menukilnya dari salah seorang sahabatnya. Dengan demikian, Imam Bukhari telah menjelaskan bagian yang didengar langsung dari Sulaiman dan yang tidak didengar langsung.

19. Keutamaan Abdullah bin Umar bin Khaththab RA

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى رُؤْيَا قَصَّهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيَا أَقُصُّهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكُنْتُ غُلاَمًا أَعْزَبَ، وَكُنْتُ أَنَامُ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ، فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبِئْرِ، وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ كَقَرْنَيِ الْبِئْرِ، وَإِذَا فِيهَا نَاسٌ قَدْ عَرَفْتُهُمْ، فَجَعَلْتُ أَقُولُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ، أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ. فَلَقِيَهُمَا مَلَكٌ آخَرُ فَقَالَ لِي: لَنْ تُرَاعَ. فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ.

3738. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Biasanya pada masa hidup Nabi SAW, jika seseorang bermimpi maka dia menceritakannya kepada Nabi SAW. Aku pun berharap bermimpi agar aku dapat menceritakannya kepada Nabi SAW. Saat itu aku adalah pemuda belia. Aku biasa tidur di masjid pada masa Nabi SAW. Aku melihat dalam mimpiku seakan-akan ada dua malaikat memegangku dan membawaku ke neraka. Ternyata neraka dilipat bagaikan lipatan sumur. Ia juga memiliki dua tanduk seperti tanduk dua sumur. Di dalamnya terdapat orang-orang yang aku kenal. Maka aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari neraka, aku berlindung kepada Allah dari neraka'. Kedua malaikat itu ditemui oleh malaikat lain

seraya berkata kepadaku, 'Jangan takut'. Aku pun menceritakan mimpi itu kepada Hafshah."

فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ. قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ لاَ يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلاَّ قَلِيْلاً.

3739. Hafshah menceritakannya kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, "*Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah, kalau dia shalat malam.*" Salim berkata, "Maka Abdullah tidak tidur di waktu malam, kecuali sedikit."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أُخْتِهِ حَفْصَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ.

3740. Dari Ibnu Umar, dari saudara perempuannya, Hafshah, "Bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, '*Sesungguhnya Abdullah adalah seorang laki-laki yang shalih*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Abdullah bin Umar bin Khaththab).* Dia termasuk salah seorang dari empat orang yang bernama Abdullah. Dia juga salah satu ahli fikih di kalangan sahabat, dan banyak menukil hadits Nabi. Ibunya bernama Zainab —sebagian mengatakan Ra`ithah— binti Mazh'un (saudara perempuan Utsman bin Mazh'un dan Qudamah bin Mazh'un). Mereka semua tergolong sahabat Nabi SAW.

Ibnu Umar dilahirkan pada tahun kedua atau ketiga setelah kenabian. Dinukil melalui jalur shahih, bahwa usianya saat perang

Badar adalah 13 tahun. Sementara perang Badar terjadi sekitar 15 tahun setelah kenabian. Kisah meninggalnya telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang shalat. Penyebab kematiannya adalah karena menginjak tombak beracun yang dipasang oleh orang yang sengaja diutus Al Hajjaj untuk memata-matainya, lalu dia menderita sakit hingga meninggal dunia pada awal tahun 74 H.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar tentang mimpinya. Dalam hadits ini Nabi SAW bersabda, "*Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah bin Umar kalau dia shalat malam.*" Penjelasannya telah disebutkan pada bab "Shalat Malam."

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan juga dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari saudara perempuannya (Hafshah), bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Sesungguhnya Abdullah adalah laki-laki yang shalih.*" Ini adalah bagian hadits sebelumnya. Namun, bagian ini berkaitan dengan riwayat Hafshah.

Pada pembahsaan tentang takwil mimpi akan disebutkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Hafshah, seperti itu, hanya saja diberi tambahan, لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ (*Sekiranya dia shalat pada sebagain waktu malam*). Perkara ini telah disitir juga pada bab "Shalat Malam." Adapun sisa pembahasannya akan dijelakasn pada pembahasan tentang takwil mimpi.

20. Keutamaan Ammar dan Hudzaifah RA

عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ فَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا. فَأَتَيْتُ قَوْمًا فَجَلَسْتُ إِلَيْهِمْ، فَإِذَا شَيْخٌ قَدْ جَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَى جَنْبِي. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: أَبُو الدَّرْدَاءِ، فَقُلْتُ: إِنِّي دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُيَسِّرَ لِي جَلِيسًا صَالِحًا فَيَسَّرَكَ لِي. قَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟

قُلْتُ: مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ. قَالَ: أَوَلَيْسَ عِنْدَكُمْ ابْنُ أُمِّ عَبْدٍ صَاحِبُ النَّعْلَيْنِ وَالْوِسَادِ وَالْمِطْهَرَةِ؟ وَفِيكُمْ الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ يَعْنِي عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَوَلَيْسَ فِيكُمْ صَاحِبُ سِرِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي لاَ يَعْلَمُهُ أَحَدٌ غَيْرُهُ؟ ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ يَقْرَأُ عَبْدُ اللهِ (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى) فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى) قَالَ وَاللَّهِ لَقَدْ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِيهِ إِلَى فِيَّ.

3742. Dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata: Aku datang ke Syam, lalu shalat dua rakaat. Kemudian aku berkata, "Ya Allah, mudahkan untukku teman duduk yang shalih." Aku mendatangi sekelompok orang dan duduk bersama mereka. Tiba-tiba seorang syaikh datang dan duduk di sampingku. Aku bertanya, "Siapa ini?" Mereka berkata, "Abu Darda`." Aku berkata, "Aku berdoa kepada Allah agar memudahkan untukku teman duduk yang shalih, lalu Allah memudahkanmu untukku." Dia bertanya, "Dari mana engkau?" Aku menjawab, "Dari Kufah." Dia berkata, "Bukankah ada pada kalian Ibnu Ummu Abd, pengurus sepasang sandal, urusan-urusan pribadi, dan alat-alat bersuci? Adakah pada kalian yang dilindungi Allah dari syetan, yakni melalui lisan Nabi SAW? Bukankah ada pada kalian pemilik rahasia Nabi SAW yang tidak seorang pun mengetahuinya selain dia?" Kemudian dia berkata, "Bagaimana Abdullah membaca ayat '*wallaili idzaa yaghsyaa*'." Aku pun membacakan kepadanya, "*Wallaili idzaa yaghsyaa, wannahaari idzaa tajallaa, wadzdzakari wal untsaa.*" Dia berkata, "Demi Allah, sungguh Rasulullah SAW telah membacakannya kepadaku, dari mulutnya ke mulutku."

عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: ذَهَبَ عَلْقَمَةُ إِلَى الشَّامِ، فَلَمَّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا. فَجَلَسَ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: مِمَّنْ

أَنْتَ؟ قَالَ: مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ. قَالَ: أَلَيْسَ فِيكُمْ -أَوْ مِنْكُمْ- صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي لاَ يَعْلَمُهُ غَيْرُهُ يَعْنِي حُذَيْفَةَ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: أَلَيْسَ فِيكُمْ -أَوْ مِنْكُمْ- الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ يَعْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ، يَعْنِي عَمَّارًا. قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: أَلَيْسَ فِيكُمْ -أَوْ مِنْكُمْ- صَاحِبُ السِّوَاكِ وَالْوِسَادِ أَوِ السِّرَارِ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: كَيْفَ كَانَ عَبْدُ اللهِ يَقْرَأُ (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى) قُلْتُ: (وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى) قَالَ: مَا زَالَ بِي هَؤُلاَءِ حَتَّى كَادُوا يَسْتَنْزِلُونِي عَنْ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3743. Dari Ibrahim, dia berkata: Alqamah pergi ke Syam, ketika masuk masjid dia berdoa, "Ya Allah, mudahkan untukku teman duduk yang shalih." Lalu dia duduk mendekat kepada Abu Darda`. Abu Darda` bertanya, "Dari mana engkau?" Dia menjawab, "Dari penduduk Kufah." Dia berkata, "Bukankan pada kalian —atau di antara kalian— ada pemilik rahasia yang tak seorang pun mengetahuinya selain dia? Yakni Hudzaifah." Dia berkata, "Aku berkata, 'Benar!'" Dia berkata, "Bukankah pada kalian —atau di antara kalian— ada orang yang dilindungi Allah melalui lisan nabi-Nya SAW? Yakni dari syetan, yaitu Ammar." Aku berkata, "Benar!" Dia berkata, "Bukankah pada kalain —atau di antara kalian—ada pengurus siwak, urusan-urusan pribadi atau urusan-urusan khusus?" Dia berkata, "Benar!" Dia berkata, "Bagaimana Abdullah membaca ayat, '*wallaili idzaa yaghsyaa, wannahari idzaa tajallaa*'?" Aku berkata, "*Wadzdzakari wal untsaa.*" Dia berkata, "Ayat-ayat itu senantiasa berada padaku hingga seakan-akan membuatku ragu terhadap apa yang aku dengar dari Nabi SAW."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Ammar dan Hudzaifah*). Ammar adalah Ibnu Yasir. Dia dipanggil Abu Al Yaqzhan Al Ansi. Ibunya bernama Sumayyah. Dia dan bapaknya masuk Islam sejak awal. Mereka mendapat siksaan karena memeluk Islam. Abu Jahal membunuh ibunya Ammar sehingga menjadi syahid pertama dalam Islam. Bapaknya juga telah meninggal pada masa awal Islam. Adapun Ammar hidup hingga terbunuh pada perang Shiffin ketika berperang bersama Ali RA. Semasa hidupnya pernah menjadi pejabatnya di Kufah. Oleh karena itu, Abu Darda` menisbatkannya Ammar kepada Kufah.

Adapun Hudzaifah adalah Ibnu Al Yaman bin Jabir bin Amr Al Absi, sekutu bani Abdul Asyhal dari kalangan Anshar. Dia masuk Islam bersama bapaknya, Al Yaman. Hudzaifah juga pernah menjabat sebagian urusan kepemerintahan Kufah di bawah khilafah Umar. Dia juga pernah menjadi pemimpin di wilayah Mada`in. Dia meninggal tidak lama setelah peristiwa pembunuhan Utsman.

Ammar termasuk golongan yang pertama masuk Islam. Hudzaifah juga termasuk golongan pertama, tetapi lebih akhir dibanding Ammar. Hanya saja Imam Bukhari mengumpulkan keduanya dalam satu bab, karena keduanya mendapat pujian dari Abu Darda` dalam satu hadits. Namun, Imam Bukhari menyebutkan keutamaan Ibnu Mas'ud pada bab tersendiri. Padahal Ibnu Mas'ud disebutkan juga oleh Abu Darda` bersama Ammar dan Hudzaifah dalam satu hadits. Hal itu disebabkan Imam Bukhari menemukan hadits lain yang memenuhi kriteria haditsnya, tentang keutamaan Ibnu Mas'ud. Dia juga menyebutkan kembali keutamaan Hudzaifah secara tersendiri di akhir pembahasan tentang keutamaan. Hal ini mendukung kesimpulan yang akan kami katakan, bahwa Imam Bukhari pada pembahasan tentang keutamaan tidak menyebutkan orang-orang yang memiliki keutamaan secara berurutan. Namun, kemungkinan dia menyebutkan Hudzaifah secara tersendiri, karena ingin menjelaskan biografi bapaknya (Al Yaman).

عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ (*Dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata, "Aku datang ke Syam..."*). Dalam riwayat Syu'bah yang disebutkan sesudahnya, "Dari Ibrahim, dia berkata, 'Alqamah pergi ke Syam...'." Riwayat yang kedua ini *mursal* (tidak menyebutkan periwayat yang menerima dari sumber pertama). Akan tetapi disela-sela hadits itu disebutkan, "Aku berkata, 'Benar!'" Maka indikasinya bahwa hadits itu *maushul*. Pada pembahasan tentang tafsir disebutkan juga melalui jalur lain dari Ibrahim dari Alqamah, قَدِمْتُ الشَّامَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، فَسَمِعَ بِنَا أَبُو الدَّرْدَاءِ فَأَتَانَا (*Aku datang ke Syam bersama serombongan sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud. Lalu Abu Darda` mendengar keberadaan kami, maka dia mendatangi kami*).

حَتَّى يَجْلِسَ إِلَى جَنْبِي (*Hingga duduk di sampingku*). Dia menjadikan akhir kedatangannya adalah duduk. Al Ismaili memberi tambahan dalam riwayatnya, فَقُلْتُ: الْحَمْدُ للهِ، إِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَكُوْنَ اللهُ اسْتَجَابَ دَعْوَتِي (*Aku berkata, 'Segala puji bagi Allah, sungguh aku berharap Allah mengabulkan permohonanku'.*).

قَالُوا: أَبُو الدَّرْدَاءِ (*Mereka berkata, "Abu Darda`"*). Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang orang yang mengucapkan perkataan ini.

قَالَ: أَوَلَيْسَ عِنْدَكُمْ ابْنُ أُمِّ عَبْدٍ (*Beliau berkata, "Bukankah pada kalian ada Ibnu Ummi Abd"*). Yakni Abdullah bin Mas'ud. Maksud Abu Darda` dengan ucapannya ini, dia mengerti bahwa tujuan kedatangan mereka adalah untuk menuntut ilmu. Maka dia menjelaskan bahwa mereka memiliki ulama, dan mereka tidak butuh orang lain, selama ulama tersebut masih ada. Dari sini dapat diambil suatu pelajaran, bahwa ahli hadits tidak perlu meninggalkan negerinya hingga dia menguasai ilmu yang ada pada para ulama di negeri itu.

صَاحِبُ النَّعْلَيْنِ (*Pemilik sepasang sandal*). Yakni sepasang sandal milik Rasulullah SAW. Biasanya Ibnu Mas'ud membawa sandal tersebut dan mengurusinya.

وَالسِّوَادَ (*Dan urusan-urusan pribadi*). Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, صَاحِبُ السِّوَاكِ أَوِ السِّوَادِ (*Pengurus siwak atau urusan-urusan pribadi*). Sementara dalam riwayat selain Al Kasymihani di tempat ini menggunakan kata '*wisaad*', tetapi riwayat selainnya lebih tepat (yakni yang menggunakan kata '*sawaad*'). *As-Sawaad* artinya rahasia. Dikatakan, '*sawadtuhu sawaadan*', artinya aku merahasiakan sesuatu kepadanya.

وَالْمِطْهَرَةَ (*Dan alat-alat bersuci*). Dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan dengan kata وَالْمِطْهَر. Ad-Dawudi mengemukakan keganjilan pada riwayat ini dan berkata, "Artinya, tidak ada perlengkapan yang dimiliki beliau SAW selain tiga hal tersebut." Namun, Ibnu At-Tin menganggapinya dengan sangat bagus.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, إِذْنُكَ عَلَيَّ أَنْ تَرْفَعَ الْحِجَابَ وَتَسْمَعَ سِوَادِي (*Izinmu kepadaku adalah mengangkat hijab dan mendengar urusan-urusan pribadiku*). Hal ini termasuk kekhususan Ibnu Mas'ud. Pada bab keutamaannya —tidak lama lagi—akan dikemukakan hadits Abu Musa, قَدِمْتُ أَنَا وَأُخْتِي مِنَ الْيَمَنِ، فَمَكَثْنَا حِيْنًا لاَ نَرَى إِلاَّ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِمَا نَرَى مِنْ دُخُوْلِهِ وَدُخُوْلِ أُمِّهِ (*Aku datang bersama saudara perempuanku dari Yaman, kami pun tinggal beberapa waktu, dan tidaklah kami melihat kecuali Ibnu Mas'ud termasuk seorang ahli bait Nabi SAW, karena kami seringkali melihat dia dan ibunya masuk ke rumah beliau*).

Adapun yang benar adalah perkataan para ulama selain Ad-Dawudi, bahwa Abu Darda` bermaksud memuji Ibnu Mas'ud, karena dia telah melayani Nabi SAW. Oleh karena dia selalu menyertai beliau dalam urusan-urusan ini, maka sepatutnya dia memiliki ilmu yang mencukupi dan tidak membutuhkan orang lain.

أَفِيكُمْ (*Apakah ada pada kalian*). Yaitu dengan menggunakan bentuk kalimat pertanyaan. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani

disebutkan, وَفِيْكُمْ (*Dan pada kalian*), yakni dengan menggunakan kata sambung. Lalu dalam riwayat Syu'bah disebutkan, أَلَيْسَ فِيْكُمْ أَوْ مِنْكُمْ (*Bukankah pada kalian atau di antara kalian*).

الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ يَعْنِي عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ (*Orang yang dilindungi Allah dari syetan, yakni melalui lisan nabi-Nya*). Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ يَعْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ (*Allah melindunginya melalui lisan Nabi-Nya, yakni dari syetan*). Dalam riwayat Syu'bah diberi tambahan, يَعْنِي عَمَّارًا (*Maksudnya adalah Ammar*).

Menurut Ibnu At-Tin, bahwa maksud kalimat, "melalui lisan Nabi-Nya", adalah sabda Nabi SAW, وَيْحَ عَمَّارٌ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ (*Kasihan Ammar, dia mengajak mereka kepada surga dan mereka mengajaknya kepada neraka*). Apa yang dia kemukakan merupakan satu kemungkinan. Namun, ada juga kemungkinan yang dimaksud adalah hadits Aisyah RA dari Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, مَا خُيِّرَ عَمَّارٌ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ اخْتَارَ أَشَدَّهُمَا (*Tidaklah Ammar disuruh memilih antara dua perkara, melainkan dia memilih yang terbaik di antara keduanya*). Imam Ahmad juga menukil demikian dari Ibnu Mas'ud. Kedua hadits tersebut juga dinukil Al Hakim. Sikapnya yang senantiasa memilih yang terbaik berkonsekuensi bahwa dirinya telah dilindungi dari syetan.

Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Aisyah, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مُلِىءَ إِيْمَانًا إِلَى مَشَاشِهِ (*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Dia dipenuhi keimanan hingga relung-relung hatinya'*), yakni Ammar." *Sanad*-nya shahih. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam kitab *Ath-Thabaqat,* dari Al Hasan, dia berkata: Ammar berkata, نَزَلْنَا مَنْزِلاً فَأَخَذْتُ قِرْبَتِي وَدَلْوِي لأَسْتَقِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيَأْتِيْكَ مَنْ يَمْنَعُكَ مِنَ الْمَاءِ، فَلَمَّا كُنْتُ عَلَى رَأْسِ الْمَاءِ إِذَا رَجُلٌ أَسْوَدُ كَأَنَّهُ مَرِسٌ، فَصَرَعْتُهُ (*Kami singgah di suatu tempat, lalu aku mengambil bejana dan timbaku*

untuk mengambil air, maka Nabi SAW bersabda, 'Akan datang padamu orang yang mencegahmu mengambil air'. Ketika aku berada di dekat air, tiba-tiba muncul seseorang berkulit hitam, seakan-akan dia seorang yang sangat kuat. Kemudian aku mengalahkannya). Lalu disebutkan hadits selengkapnya, dan di dalamnya dikatakan, "Nabi SAW bersabda, ذَاكَ الشَّيْطَانُ (*Itu adalah syetan)*. Barangkali Ibnu Mas'ud hendak mengisyaratkan kepada kisah ini.

Ada juga kemungkinan bahwa perlindungan yang dimaksud adalah sebagai isyarat atas keteguhan imannya saat orang-orang musyrik memaksanya mengucapkan perkataan kufur. Lalu turun ayat yang berkenaan dengannya dalam surah An-Nahl [16] ayat 106, إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيْمَانِ (*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [dia tidak berdosa]*). Dalam hadits lain disebutkan, إِنَّ عَمَّارًا مُلِئَ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ (*Sesungguhnya Ammar dipenuhi keimanan hingga relung-relung hatinya*). Riwayat ini dinukil An-Nasa`i dengan *sanad* yang *shahih*. Sifat seperti ini tidak mungkin didapatkan, kecuali oleh orang yang dilindungi Allah dari syetan. Adapun hadits yang disitir Ibnu At-Tin telah dijelaksan pada bab "Tolong Menolong Dalam Membangun Masjid."

أَوَلَيْسَ فِيكُمْ صَاحِبُ سِرِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي لاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ غَيْرُهُ؟

(*Bukankah pada kalian ada pemilik rahasia Nabi SAW yang tak seorang pun mengetahui selain dia*). Demikian tercantum di tempat ini dengan menghapus objek kalimat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, الَّذِي لاَ يَعْلَمُهُ (*Yang tidak seorang pun mengetahuinya*). Maksud 'rahasia' di sini adalah apa yang diberitahukan Nabi SAW kepadanya tentang keadaan orang-orang munafik.

ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ يَقْرَأُ عَبْدُ اللهِ (*Kemudian dia berkata, "Bagaimana Abdullah membaca...")*. Maksudnya, Abdullah bin Mas'ud. Pembahasan yang berkaitan dengan masalah bacaan ini akan dipaparkan pada tafsir *Wallaili Idzaa Yaghsyaa*, dimana Imam

Bukhari menyebutkan hadits ini kembali disertai tambahan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Catatan:

Nampaknya, Abu Hurairah sepakat dengan Abu Darda` dalam menyebutkan sifat orang-orang tersebut. Hanya saja Abu Hurairah memberi tambahan atas apa yang disebutkan Abu Darda`. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Khaitsamah bin Abdurrahman, dia berkata, أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يُيَسِّرَ لِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَيَسَّرَ لِي أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ: مِنَ الْكُوفَةِ، جِئْتُ أَلْتَمِسُ الْخَيْرَ، قَالَ: أَلَيْسَ مِنْكُمْ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ مُجَابُ الدَّعْوَةِ، وَابْنُ مَسْعُودٍ صَاحِبُ طَهُورِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَعْلَيْهِ، وَحُذَيْفَةُ صَاحِبُ سِرِّهِ، وَعَمَّارٌ الَّذِي أَجَارَهُ اللَّهُ مِنَ الشَّيْطَانِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ، وَسَلْمَانُ صَاحِبُ الْكِتَابَيْنِ

(*Aku datang ke Madinah dan minta kepada Allah agar dimudahkan bagiku teman duduk yang shalih. Maka Allah memudahkan untukku Abu Hurairah. Dia berkata, 'Dari mana asalmu?' Aku berkata, 'Dari Kufah, aku datang untuk mencari kebaikan'. Dia berkata, 'Bukankah di antara kalian Sa'ad bin Malik, seorang yang dikabulkan doanya, Ibnu Mas'ud pengurus keperluan bersuci Rasulullah SAW dan sandalnya, Hudzaifah pemiliki rahasia beliau, Ammar orang yang dilindungi Allah dari syetan melalui lisan Nabi-Nya, dan Salman pemilik dua kitab*).

21. Keutamaan Abu Ubaidah bin Al Jarrah RA

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيَّتُهَا الأُمَّةُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

3744. Dari Abu Qilabah, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan sesungguhnya orang kepercayaan kita, wahai umat, adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah."

عَنْ صِلَةَ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَهْلِ نَجْرَانَ: لأَبْعَثَنَّ -يَعْنِي عَلَيْكُمْ- أَمِينًا حَقَّ أَمِيْنٍ. فَأَشْرَفَ أَصْحَابُهُ، فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

3745. Dari Shilah, dari Hudzaifah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda kepada penduduk Najran, *"Sungguh aku akan mengutus —kepada kalian— orang kepercayaan yang benar-benar dapat dipercaya."* Maka para sahabatnya saling memajukan diri. Lalu beliau mengutus Abu Ubaidah RA.

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Abu Ubaidah bin Al Jarrah*). Inilah yang terakhir di antara sepuluh orang yang dijamin masuk surga sebagaimana yang disebutkan Nabi SAW. Saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan pada satu pun di antara naskah-naskah *Shahih Bukhari,* bab yang menjelaskan keutamaan Abdurrahman bin Auf dan Sa'id bin Zaid, padahal keduanya juga termasuk di antara sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Meskipun dia telah menyebutkan secara tersendiri kisah keislaman Sa'id bin Zaid di bagian awal Sirah An-Nabawiyah. Menurutku, semua itu berasal dari para penukil kitab *Shahih Bukhari,* seperti yang telah disinggung berulang kali, bahwa Imam Bukhari meninggalkan kitab ini tanpa menyusun dengan rapi. Sebab nama-nama sahabat yang dia sebutkan di tempat ini tidak diurutkan berdasarkan keutamaan, masa masuk Islam, maupun usia. Padahal semua ini merupakan patokan dalam memposisikan para sahabat pada urutannya. Karena tidak seorang pun yang memperhatikan hal-hal itu, maka diketahui bahwa Imam Bukhari

menulis judul-judul bab ini secara terpisah, lalu para penukil kitabnya mengumpulkan bab-bab tersebut sesuai yang sampai kepadanya.

Abu Ubaidah adalah Amir bin Abdullah bin Al Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al Harits bin Fihr. Nasabnya bertemu dengan Nabi SAW pada Fihr bin Malik. Jumlah bapak-bapak keduanya hingga Fihr bin Malik jauh berbeda, sekitar lima bapak. Abu Ubaidah —dari segi jumlah tersebut— berada pada level Abdu Manaf. Sebagian ahli nasab menyisipkan Rabi'ah di antara Al Jarrah dan Hilal. Atas dasar ini, maka Abu Ubaidah berada pada level Hasyim. Pandangan terakhir ini ditegaskan Abu Al Hasan bin Sami', tetapi tidak disebutkan oleh selainnya.

Ibu Abu Ubaidah adalah anak perempuan paman bapaknya. Abu Ahmad Al Hakim menyebutkan bahwa dia (ibu Abu Ubaidah) sempat masuk Islam, sedangkan bapaknya terbunuh dalam keadaan kafir pada perang Badar. Sebagian sumber mengatakan bahwa Abu Ubaidah yang membunuhnya. Keterangan ini dinukil Ath-Thabarani dan selainnya dari jalur Abdullah bin Syaudzab secara *mursal*. Abu Ubaidah meninggal sebelum Umar, saat menjabat sebagai pemimpin di Syam, karena penyakit Tha'un pada tahun 18 H.

Hadits pertama pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Abdul A'la, yaitu Ibnu Abdil A'la Al Bashri Asy-Syami, dari bani Samah bin Lu'ay. Adapun Khalid (guru Abdul A'la dalam riwayat ini) adalah Al Hadzdza`.

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ *(Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan. Sesungguhnya orang kepercayaan kita, wahai sekalian umat)*. Dari segi sususnannya, kalimat ini berbentuk *nida'* (panggilan). Akan tetapi maksudnya adalah pengkhususan, yakni umat kita dikhususkan dari umat-umat lain.

Al Amin adalah orang yang terpercaya dan diridhai. Sifat ini meski dimiliki bersama antara Abu Ubaidah dan selainnya, tetapi redaksi hadits di atas menunjukkan kelebihannya dalam hal itu. Nabi SAW telah mengkhususkan setiap sahabat senior dengan keutamaan

tertentu dan disifati dengan keutamaan itu. Hal ini menunjukkan kelebihannya atas orang lain. Seperti sifat malu untuk Utsman, sifat ahli menetapkan hukum untuk Ali, dan sebagainya.

Catatan:

At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban menyebutkan hadits ini dari jalur Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi dari Khalid Al Hadzdza`, melalui *sanad* di atas dengan redaksi lebih lengkap. Pada bagian awalnya disebutkan, أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا (*Umatku yang paling kasih sayang terhadap umatku adalah Abu Bakar, paling keras di antara mereka dalam urusan Allah adalah Umar, paling benar rasa malunya adalah Utsman, paling hebat bacaannya Al Qur`an-nya adalah Ubay bin Ka'ab, paling pintar dalam masalah warisan adalah Zaid bin Tsabit, dan paling mengetahui perkara halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal. Ketahuilah, sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan*). Hadits ini memiliki *sanad* yang *shahih*. Hanya saja para pakar hadits mengatakan bahwa yang benar di bagian awalnya dinukil melalui jalur *mursal*. Adapun yang *maushul* (memiliki *sanad* lengkap) adalah lafazh yang dinukil Imam Bukhari.

عَنْ صِلَةَ (*Dari Shilah*). Dia adalah Ibnu Zufr. Al Jiyani menyebutkan bahwa dalam riwayat Al Qabisi di tempat ini tercantum, "Shilah bin Hudzaifah", tapi ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah.

عَنْ حُذَيْفَةَ (*Dari Hudzaifah*). Dalam riwayat An-Nasa`i disebutakan, "Dari Shilah dari Ibnu Mas'ud." Masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

لأَهْلِ نَجْرَانَ (*Kepada penduduk Najran*). Mereka adalah penduduk negeri yang dekat dengan Yaman. Mereka adalah Al Aqib, yang

bernama Abdul Masih, dan As-Sayyid serta orang-orang yang bersama keduanya. Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa mereka datang kepada Nabi SAW pada tahun ke-9 H, lalu beliau menyebut nama mereka satu persatu. Hal ini akan kami jelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

Dalam hadits Anas yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, أَنَّ أَهْلَ الْيَمَنِ قَدِمُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ابْعَثْ مَعَنَا رَجُلاً يُعَلِّمُنَا السُّنَّةَ وَالإِسْلاَمَ، فَأَخَذَ بِيَدِ عُبَيْدَةَ فَقَالَ: هَذَا أَمِيْنُ هَذِهِ الأُمَّةِ (*Sesungguhnya penduduk Yaman datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Utuslah kepada kami seseorang yang mengajari kami sunnah dan Islam'. Maka beliau memegang tangan Abu Ubaidah dan bersabda, 'Ini adalah orang kepercayaan umat ini'.).*

Mungkin periwayat menggunakan kata 'penduduk Yaman' dalam konteks majaz, karena letak negeri Najran yang sangat berdekatan dengan Yaman. Ada juga kemungkinan hadits ini menjelaskan kejadian lain. Namun, kemungkinan pertama lebih tepat.

لأَبْعَثَنَّ حَقَّ أَمِيْنٍ (*Sungguh aku akan mengutus orang yang benar-benar terpecaya*). Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, لأَبْعَثَنَّ -يَعْنِي عَلَيْكُمْ- أَمِينًا حَقَّ أَمِيْنٍ (*Sungguh aku akan mengutus -yakni kepada kalian- seorang yang benar-benar dapat dipercaya*). Sementara dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, لأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلاً أَمِيْنًا حَقَّ أَمِيْنٍ (*Sungguh aku akan mengutus kepada kamu seorang laki-laki yang benar-benar terpercaya*).

فَأَشْرَفَ أَصْحَابُهُ (*Para sahabatnya memajukan diri*). Dalam riwayat Muslim dan Al Ismaili disebutkan, فَاسْتَشْرَفَ لَهَا أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Para sahabat Rasulullah SAW ingin dan mengamat-amati untuk urusan ini*).

فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ (*Maka beliau mengutus Abu Ubaidah)*. Dalam riwayat Abu Ya'la, "Beliau bersabda, قُمْ يَا أَبَا عُبَيْدَةَ فَأَرْسَلَهُ مَعَهُمْ

(*'Berdirilah wahai Abu Ubaidah', lalu beliau mengutusnya bersama mereka*). Kemudian dalam riwayat Abu Ya'la dari jalur Salim dari bapaknya disebutkan, سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُوْلُ: مَا أَحْبَبْتُ الْإِمَارَةَ قَطُّ إِلاَّ مَـرَّةً وَاحِـدَةً (*Aku mendengar Umar berkata, 'Aku tidak pernah menginginkan kepemimpinan kecuali satu kali'.*). Dia menyebutkan kisah di atas." Lalu dalam hadits ini disebutkan, فَتَعَرَّضْتُ أَنْ تُصِيْبَنِي، فَقَالَ: قُمْ يَا أَبَا عُبَيْـدَةَ (*Aku mengajukan diriku agar ditunjuk. Namun beliau bersabda, 'Berdirilah wahai Abu Ubaidah'.*).

Penyebutan Mush'ab bin Umair

Perkataan Imam Bukhari, "Bab Penyebutan Mush'ab bin Umair", maksudnya adalah Ibnu Hasyim bin Abdu Ad-Dar bin Abdu Manaf. Bab ini juga tercantum pada selain riwayat Abu Dzar Al Harawi. Seakan-akan Imam Bukhari meninggalkan bab ini tanpa hadits. Adapun keutamaan Mush'ab sudah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah, yaitu ketika mati syahid, dan tidak didapatkan kain kafan untuk mengafaninya.

22. Keutamaan Al Hasan dan Al Husain RA

قَالَ نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَانَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ

Nafi bin Jubair berkata, dari Abu Hurairah, "Nabi SAW merangkul Al Hasan."

عَنِ الْحَسَنِ سَمِعَ أَبَا بَكْرَةَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ إِلَى جَنْبِهِ يَنْظُرُ إِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَإِلَيْهِ مَرَّةً وَيَقُولُ: ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

3746. Dari Al Hasan, dia mendengar Abu Bakrah, aku mendengar Nabi SAW di atas mimbar sedang Al Hasan di sampingnya, sesekali beliau melihat kepada orang-orang dan sesekali melihat kepadanya, lalu bersabda, "*Anakku ini adalah penghulu/ pemimpin, semoga Allah mendamaikan antara dua kelompok kaum muslimin dengannya.*"

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْخُذُهُ وَالْحَسَنَ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا أَوْ كَمَا قَالَ.

3747. Dari Usamah bin Zaid RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau biasa memegangnya (Usamah bin Zaid) dan Al Hasan, lalu berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya*", atau seperti yang beliau ucapkan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ زِيَادٍ بِرَأْسِ الْحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَجُعِلَ فِي طَسْتٍ فَجَعَلَ يَنْكُتُ وَقَالَ فِي حُسْنِهِ شَيْئًا، فَقَالَ أَنَسٌ: كَانَ أَشْبَهَهُمْ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ مَخْضُوبًا بِالْوَسْمَةِ.

3748. Dari Anas bin Malik RA, "Didatangkan kepada Ubaidillah bin Ziyad kepala Al Husain bin Ali, lalu dia meletakkan di bejana dan menusuknya serta mengatakan sesuatu tentang kebaikannya." Anas berkata, "Dia sangat mirip di antara mereka dengan Rasulullah SAW, dia (rambutnya) disemir dengan wasmah (tumbuh-tumbuhan)."

عَنْ عَدِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِهِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ.

3749. Dari Adi, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` RA berkata, "Aku melihat Nabi SAW sementara Al Hasan bin Ali di atas pundaknya seraya berdoa, '*Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya maka cintailah dia*'."

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَحَمَلَ الْحَسَنَ وَهُوَ يَقُولُ: بِأَبِي شَبِيهٌ بِالنَّبِيِّ لَيْسَ شَبِيهٌ بِعَلِيٍّ وَعَلِيٌّ يَضْحَكُ.

3750. Dari Uqbah bin Al Harits dia berkata, "Aku melihat Abu Bakar RA membawa Al Hasan dan berkata, 'Bapakku tebusannya, sungguh dia mirip dengan Nabi SAW, dan tidak mirip dengan Ali', sementara Ali RA tertawa."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ.

3751. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Abu Bakar berkata, 'Peliharalah Muhammad pada ahli baitnya'."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَشْبَهَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ.

3752. Dari Anas, dia berkata, "Tidak ada orang yang lebih mirip dengan Nabi SAW dibanding Al Hasan bin Ali."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي نُعْمٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ وَسَأَلَهُ عَنِ الْمُحْرِمِ -قَالَ شُعْبَةُ أَحْسِبُهُ يَقْتُلُ الذُّبَابَ- فَقَالَ: أَهْلُ الْعِرَاقِ

يَسْأَلُونَ عَنِ الذُّبَابِ وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ ابْنَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمَا رَيْحَانَتَايَ مِنَ الدُّنْيَا.

3753. Dari Muhammad bin Abi Ya'qub, aku mendengar Ibnu Abi Nu'm, aku mendengar Abdullah bin Umar ditanya tentang orang ihram —Syu'bah berkata, aku kira dia 'membunuh lalat'— maka dia berkata, "Penduduk Irak bertanya tentang lalat sementara mereka telah membunuh anak putri Rasulullah SAW. Padahal Nabi SAW telah bersabda, '*Keduanya adalah dua raihan bagiku di dunia*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Al Hasan dan Al Husain*). Seakan-akan Imam Bukhari mengumpulkan keduanya karena mereka bersekutu dalam sejumlah keutamaan. Al Hasan dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun ke-3 H, menurut kebanyakan ulama. Sebagian mengatakan sesudah itu. Dia meninggal di Madinah karena diracun pada tahun 50 H. Sebagian mengatakan sebelum itu, dan ada pula yang mengatakan sesudahnya. Sedangkan Al Husain dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun ke-4 H, menurut mayoritas ulama. Dia terbunuh pada hari Asyura` (10 Muharram) tahun 51 H, di Karbala, wilayah Irak.

Kronologis kematiannya adalah ketika Muawiyah meningal dan menunjuk Yazid sebagai penggantinya, maka penduduk Kufah menulis surat kepada Al Husain memberikan janji setia. Mendapat jaminan tersebut, Al Husain pergi ke tempat mereka. Namun, dia didahului oleh Ubaidillah bin Ziyad ke Kufah dan mayoritas mereka yang telah memberikan dukungan menarik dukungannya. Mereka mundur secara suka rela dan terpaksa. Akhirnya anak paman Al Husain yang bernama Muslim bin Aqil dibunuh. Awalnya Muslim bin Aqil diutus Al Husain datang lebih dahulu ke Kufah untuk mengambil baiat penduduknya atas nama Al Husain. Kemudian Ubaidillah bin Ziyad menyiapkan pasukan dan terjadilah peperangan hingga mereka berhasil membunuh Al Husain dan sebagian besar ahli baitnya. Kisah

ini cukup masyhur dan kami tidak ingin membahasnya lebih panjang lagi.

قَالَ نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ *(Nafi' bin Jubair berkata)*. Yakni, Nafi' bin Jubair bin Muth'im. Hadits ini adalah penggalan hadits yang dinukil melalui *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang jual-beli.

Imam Bukhari menyebutkan delapan hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Bakrah, "*Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid.*" Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Abu Dzar memberi tambahan di tempat ini, "Abu Musa (periwayat hadits ini) bernama Isra`il bin Musa, termasuk penduduk Bashrah. Dia sempat tinggal di India. Tidak ada yang menukil hadits itu dari Al Hasan selain dia."

Kedua, hadits Usamah bin Zaid yang telah disebutkan pada biografi Usamah. Hadits ini dinukil Imam Bukhari dari Musaddad, dari Al Mu'tamir, dari bapaknya, dari Abu Utsman. Bapak daripada Mu'tamir adalah Sulaiman At-Taimi. Kemudian pada *sanad* ini disebutkan, "Dari Mu'tamir, dari bapaknya, Abu Utsman menceritakan kepada kami." Sementara pada pembahasan tentang adab dinukil melalui jalur lain, "Dari Mu'tamir dari bapaknya, aku mendengar Abu Tamimah menceritakan dari Abu Utsman."

Al Ismaili berkata, "Seakan-akan awalnya Sulaiman (bapaknya Mu'tamir) mendengar hadits ini dari Abu Tamimah dari Abu Utsman. Kemudian dia bertemu Abu Utsman dan mendengar langsung darinya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa dua hadits tersebut bukan satu riwayat tapi riwayat tersendiri. Karena lafazh riwayat Sulaiman dari Abu Utsman, اَللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا (*Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya*). Sementara lafazh riwayat Sulaiman dari Abu Tamimah dari Abu Utsman adalah, إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم لَيَأْخُذُنِي فَيَضَعُنِي عَلَى فَخِذِهِ وَيَضَعُ عَلَى الْفَخِذِ الآخَرِ الْحَسَنَ بْنِ عَلِيٍّ ثُمَّ يَضُمُّهُمَا ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا

فَــإِنِّي أَرْحَمُهُمَــا (*Sesungguhnya Rasulullah biasa memegangku dan meletakkanku di atas pahanya, lalu beliau meletakkan Al Hasan bin Ali pada pahanya yang lain, kemudian beliau memeluk kami berdua seraya berdoa, 'Ya Allah, sayangilah keduanya, sesungguhnya aku menyayangi keduanya'.*).

Ketiga, hadits Anas yang dikutip Imam Bukhari dari Muhammad bin Al Husain bin Ibrahim, yakni Ibnu Asykab (saudara laki-laki Ali), dari Husain bin Muhammad, dari Jarir, yakni Ibnu Abi Hazim, dari Muhammad bin Sirin.

أُتِيَ عُبَيْدُ اللهِ بْــنُ زِيَــادٍ (*Didatangkan kepada Ubaidillah bin Ziyad*). Ziyad adalah orang yang disebut putra Abu Sufyan. Dia adalah pemimpin Kufah di bawah Khilafah Muawiyah. Al Husain terbunuh pada masa pemerintahannya —seperti telah disebutkan— lalu kepalanya dibawa kepadanya.

فَجَعَلَ يَنْكُــتُ (*Maka dia menusuknya*). Dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari jalur Hafshah binti Sirin dari Anas disebutkan, "Maka dia menusuk hidung Al Husain dengan sepotong kayu di tangannya." Ath-Thabarani menukil dari hadits Zaid bin Arqam, "Maka dia menusuk dengan sepotong kayu di tangannya pada mata dan hidung Al Husain. Aku berkata, 'Angkatlah kayumu, sungguh aku telah melihat mulut Rasulullah di tempat kayumu itu'." Ath-Thabarani menukil pula dari Anas melalui jalur lain seperti itu.

كَانَ أَشْبَهَهُمْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dia paling mirip di antara mereka dengan Rasulullah SAW*). Maksudnya, di antara ahli bait yang paling mirip dengan beliau. Al Bazzar menambahkan dari jalur lain dari Anas, dia berkata, فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْــثَمُ حَيْثُ تَضَعُ قَضِيْبَكَ، قَالَ: فَــانْقَبَضَ (*Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku melihat Rasulullah mencium tempat dimana kayumu berada'." Beliau berkata, "Maka dia pun berhenti."*).

وَكَانَ مَخْضُوبًا بِالْوَسْمَةِ (*Dia [rambutnya] disemir dengan Wasmah*). Maksudnya, Al Husain. *Wasmah* adalah jenis tumbuhan yang digunakan menyemir dengan warna agak kehitam-hitaman. Hal itu akan dijelaskan pada pembahasan tentang pakaian.

Keempat, hadits Al Baraa` yang dikutip melalui Hajjaj bin Al Minhal dari Syu'bah, dari Addi.

وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ (*Dan Hasan bin Ali*). Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Amr bin Marzuq dari Syu'bah disebutkan, "Al Hasan atau Al Husain", yakni disertai unsur keraguan. Kemudian dia menyebutkan bahwa mayoritas murid Syu'bah meriwayatkan dengan kata "Al Husain", tanpa ada keraguan. Dia pun menyebutkan delapan orang di antara mereka.

Kelima, hadits Uqbah bin Al Harits An-Naufali, yang dinukil melalui Abdan, dari Abdullah, dari Umar bin Sa'id, dari Abu Husain, dari Ibnu Abi Mulaikah. Kemudian pada *sanad* ini disebutkan, "Dari Ibnu Abi Mulaikah dari Uqbah bin Al Harits." Inilah yang benar. Sementara Zam'ah bin Shalih berkata, dari Ibnu Abi Mulaikah, كَانَتْ فَاطِمَةُ تُنَقِّزُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ (*Fathimah pernah menimang Hasan bin Ali*), lalu disebutkan hadits seperti di atas. Kalau hadits ini akurat, maka kemungkinan Abu Bakar dan Fathimah sama-sama mengatakan demikian. Atau mungkin Abu Bakar mengetahui Fathimah berkata seperti itu, maka dia mengikutinya.

بِأَبِي شَبِيهٌ بِالنَّبِيِّ (*Bapakku sebagai tebusan, dia mirip dengan Nabi*). Masalah ini sudah disebutkan pada awal pembahasan sifat Nabi SAW. Dalam riwayat Ahmad dari jalur lain dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, وَكَانَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ تُرَقِّصُ الْحَسَنَ وَتَقُوْلُ: ابْنِي شَبِيهٌ بِالنَّبِيِّ لَيْسَ شَبِيْهًا بِعَلِيٍّ (*Pernah Fathimah AS menimang Al Hasan dan berkata, 'Anakku mirip dengan Nabi dan tidak mirip dengan Ali'.*)" Namun, riwayat ini *mursal.* Jika riwayat ini akurat, maka ada kemungkinan

Fathimah sepakat dengan Abu Bakar dalam hal itu. Atau mungkin salah seorang dari keduanya mengikuti yang lain.

لَيْسَ شَبِيْهٌ بِعَلِيٍّ (*Tidak mirip dengan Ali*). Kalimat, "Mirip dengan Nabi" mungkin bertentangan dengan perkataan Ali tentang sifat Nabi SAW, "Aku tidak melihat sebelum dan sesudahnya orang yang serupa dengannya." Diriwayatkan At-Tirmidzi di kitab *Asy-Syama`il*. Namun, ada kemungkinan digabungkan bahwa penafian itu adalah kemiripan secara sempurna, sedangkan yang ditetapkan adalah kemiripan pada sebagian besar sifat, bukan seluruhnya.

Keenam, hadits Ibnu Umar dari Abu Bakar. Hadits ini telah disebutkan dengan *matan* (materi) dan *sanad* yang sama disertai penjelasannya pada bab "Keutamaan Kerabat Rasulullah SAW."

Ketujuh, hadits hadits Anas yang dinukil melalui dua jalur. Pada jalur kedua, Imam Bukhari menukilnya langsung dari Abdurrazzaq, dan tentu saja hadits ini *mu'allaq*. Namun, jalur ini telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Ahmad dan Abd bin Humaid dari Abdurrazzaq. At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari riwayatnya. Adapun maksud Imam Bukhari mengutip riwayat *mu'allaq* ini adalah untuk menjelaskan bahwa Az-Zuhri telah mendengar langsung dari Anas.

Kedelapan, hadits Ibnu Umar yang dinukil dari Muhammad bin Basysyar, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Muhammad bin Abi Ya'qub, dari Ibnu Abu Nu'aim.

لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَشْبَهَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ (*Tidak ada seorang pun yang lebih mirip dengan Nabi SAW dibanding Al Hasan bin Ali*). Keterangan ini menyelisihi riwayat Ibnu Sirin pada hadits ketiga. Dia berkata tentang Al Husain bin Ali, "Dia paling mirip di antara mereka dengan Nabi SAW." Namun, kedua versi ini mungkin digabungkan bahwa perkataan Anas yang dikutip Az-Zuhri diucapkan saat Al Hasan masih hidup. Karena dialah yang paling mirip dengan Nabi SAW dibandingkan saudaranya, Al Husain. Adapun perkataan Anas yang dikutip Ibnu Sirin diucapkan sesudah Al Hasan meninggal,

seperti tampak jelas dari redaksi hadits. Atau maksudnya, tidak ada yang lebih mirip dengan Nabi SAW dibanding Al Husain, selain Al Hasan. Kemungkinan lain, masing-masing dari keduanya memiliki kemiripan yang dekat dengan Nabi SAW pada sebagian anggota badan mereka.

At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Hani` bin Hani` dari Ali, dia berkata, الْحَسَنُ أَشْبَهَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الرَّأْسِ إِلَى الصَّدْرِ، وَالْحُسَيْنُ أَشْبَهَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ (*Al Hasan lebih mirip dengan Rasulullah SAW dari kepala hingga dada. Sedangkan Al Husain lebih mirip dengan Nabi SAW dari dada ke bawah*). Dalam riwayat Abdul A'la dari Ma'mar yang dikutip Al Ismaili dari riwayat Az-Zuhri disebutkan, وَكَانَ أَشْبَهُهُمْ وَجْهًا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Wajahnya sangat mirip dengan Nabi SAW diantara mereka*). Riwayat ini mendukung hadits Ali RA.

Di antara mereka yang diserupakan dengan Nabi SAW —selain Al Hasan dan Al Husain— adalah Ja'far bin Abu Thalib dan anaknya (Abdullah bin Ja'far), Qutsam bin Al Abbas bin Abdul Muththalib, Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthalib, dan Muslim bin Uqail bin Abi Thalib. Sedangkan dari selain bani Hasyim, adalah As-Sa`ib bin Yazid Al Mathlabi (kakek tertua Imam Asy-Syafi'i), Abdullah bin Amir bin Kuraiz Al Absyami, dan Kabis bin Rabi'ah bin Adi. Lima di antara sepuluh orang ini diabadikan Abu Al Fath bin Sayyid An-Nas dalam bait sya'ir yang dibacakan kepada kami oleh Muhammad bin Al Hasan Al Muqri':

Lima orang mirip Al Mukhtar (Nabi) dari suku Mudhar,

Wahai Hasan tidak ada yang lebih mirip denganya daripada Al Hasan.

Dan Ja'far serta putra paman Al Musthafa yang bernama Qutsam,

dan Sa'ib, Abu Sufyan, serta Al Hasan.

Kemudian syaikh kami Abu Al Fadhl bin Al Husain Al Hafizh menambahkan dua orang lagi, yaitu Al Husain dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Dia mengabadikan mereka dalam bait sya'ir yang dibacakan kepada kami:

Tujuh orang mirip dengan Al Musthafa (Nabi),

sungguh mereka mendapatkan kedudukan yang mulia.

Dua cucu Nabi, Abu Sufyan dan As-Sa'ib.

Ja'far dan putranya yang dermawan serta Qutsam.

Lalu sebagian sahabat kami menambahkan yang kedelapan, yaitu Abdullah bin Ja'far, dan diabadikan dalam dua bait sya'ir. Setelah itu, saya (Ibnu Hajar) menambahkan Muslim bin Uqail dan Kabis bin Rabi'ah sehingga genap berjumlah sepuluh orang. Saya mengabadikan hal itu dalam dua bait sya'ir, yaitu:

Mirip dengan Nabi SAW sepuluh orang,

Sa`ib, Abu Sufyan, dan dua Hasan yang suci keduanya.

Ja'far dan putranya, lalu Ibnu Amir.

Muslim dan Kabis serta Qutsam.

Kemudian saya mendapatkan bahwa Fathimah (putri Nabi SAW) mirip pula dengan beliau SAW. Maka mungkin kata *'asyr* (sepuluh orang) pada bait itu diganti dengan *liyaa`i*, yang dalam ilmu hisab bisa berarti sebelas. Kemudian kata *thaahirataini huma* (yang suci keduanya) bisa diganti dengan *thaahirataini wa ummuhuma* (yang suci serta ibu keduanya). Setelah itu saya dapati lagi bahwa Ibrahim (putra Nabi SAW) juga mirip dengan beliau SAW. Dengan demikian kata *liyaa`i* (sebelas) dapat dirubah menjadi *laibin* (dua belas), dan kata *thaahirataini wa ummahuma* (yang suci serta ibu keduanya) dapat diganti dengan *al khaalu wa ummahuma* (sang paman serta ibu keduanya). Lalu saya temukan dalam kisah Ja'far bin Abi Thalib, yaitu dua anaknya yang bernama Abdullah dan Auf juga mirip Nabi SAW. Untuk itu, bait pertama dapat dirubah *syibhun nabiy liijun* (mirip dengan nabi empat belas orang). Kemudian bait kedua

diganti *waja'far waladaahu, wa Ibnu amir...* (Ja'far, kedua anaknya, Ibnu Amir...).

Akhirnya saya temukan di antara bait-bait sya'ir karya Al Imam Abu Al Walid bin Asy-Syahnah (Qadhi negeri Halab), tapi saya tidak mendengar langsung darinya, dua bait sya'ir tersebut adalah:

Lima belas orang memiliki kemiripan dengan Al Musthafa (Nabi),

dua cucunya, dua anak Uqail, Sa`ib, dan Qutsam.

Ja'far dan putranya Abdan, Muslim, serta Abu Sufyan.

Kabis, Utsma, dan juga Ibnu An-Najjad.

Dia menambahkan putra Uqail yang kedua, Utsman, dan Ibnu An-Najjad, tetapi mengabaikan orang yang saya sebutkan terdahulu, yaitu putra Ja'far yang kedua. Maksudnya dengan kata '*abdaan* adalah bentuk ganda dari kata 'Abdullah bin Ja'far dan Abdullah bin Al Harits'. Jika yang dia maksudkan nama satu orang, maka jumlahnya tidak mencapai lima belas.

Sebagian mengkritik lafazh 'dua anak Uqail' dan 'Muslim'. Karena Muslim adalah anak Uqail sendiri. Akan tetapi saya menemukan jawaban bagi kritikan ini dari keterangan Abu Ja'far bin Habib, bahwa Muslim bin Mu'tab bin Abu Lahab juga termasuk orang yang menyerupai Nabi SAW. Sedangkan Muslim bin Uqail disebutkan Ibnu Hibban dalam kitabnya *Ats-Tsiqat.* Adapun Muhammad bin Uqail disebutkan Al Mizzi dalam kitabnya *At-Tahdzib.* Pada kitab *Al Mahbar* disebutkan bahwa Abdullah bin Al Harits bin Naufal bin Abdul Muthalib yang bergelar Bah, juga mirip dengan Nabi SAW. Keterangan ini disebutkan pula Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Al Isti'ab.*

Maksud Ibnu Asy-Syahnah dengan perkataannya "Utsma" adalah bentuk *tarkhim* (penghalusan kata) dari kata "Utsman." Dalam hal ini dia berpedoaman dengan hadits Aisyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاِبْنَتِهِ أُمِّ كُلْثُوْم لَمَّا زَوَّجَهَا عُثْمَانَ: إِنَّهُ أَشْبَهَ النَّاسِ بِجَدِّكَ إِبْرَاهِيْمَ وَأَبِيْكَ مُحَمَّدٍ

(*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada putrinya Ummu Kultsum ketika dinikahkan dengan Utsman, 'Sesungguhnya dia manusia paling mirip dengan kakekmu, Ibrahim dan bapakmu, Muhammad'.*). Namun, ini adalah hadits *maudhu'* (palsu) seperti yang dikatakan Adz-Dzahabi dalam biografi Amr bin Al Azhar, salah seorang periwayatnya. Amr bin Al Azhar dan gurunya (Khalid bin Amr) dituduh berdusta oleh para imam ahli hadits. Sementara hadits itu hanya dinukil melalui jalur mereka. Apalagi yang masyhur mengenai sifat Utsman justru menyelisihinya.

Sedangkan yang dimaksud 'Ibnu An-Najjad' adalah Ali bin bin Ali bin An-Najjad bin Rifa'ah. Hal ini berdasarkan keterangan yang dikutip Ibnu Sa'ad dari Utsman, bahwa Ibnu An-Najjad mirip dengan Nabi SAW. Namun, dia termasuk tabiin junior dan hidup lebih akhir daripada orang-orang yang disebutkan bersamanya. Oleh karena itu, saya tidak memperhitungkannya. Sekiranya dia dimasukkan dalam hitungan, maka berarti luput dari perhatiannya (Ibnu Asy-Syahnah) sejumlah orang yang juga mirip Nabi SAW pada tataran Ibnu An-Najjad. Misalnya, Al Qasim bin Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Ibrahim bin Abdullah bin Al Hasan bin Al Hasan bin Ali, dan Yahya bin Al Qasim bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali. Mereka ini disebutkan dalam kitab-kitab Nasab mirip dengan Nabi SAW. Bahkan Yahya yang dimaksud biasa dipanggil 'Asy-Syabiih' (yang mirip), karena kemiripannya dengan beliau SAW. Begitu juga Al Mahdi yang akan keluar di akhir zaman, disebutkan memiliki kemiripan dengan beliau SAW, namanya sama dengan nama Nabi dan nama bapaknya sama dengan nama bapak Nabi.

Ibnu Habib menyebutkan bahwa Muhammad bin Ja'far bin Abi Thalib juga mirip dengan Nabi SAW. Tapi pernyataan ini tidak benar. Sebab pada riwayat terdahulu sudah dikemukakan bahwa Muhammad bin Ja'far mirip dengan paman Nabi SAW, yaitu Abu Thalib. Nampaknya Ibnu Asy-Syahnah selamat dari kesalahan ini.

Kemudian saya merubah dua bait sya'ir Ibnu Asy-Syahnah di atas menjadi:

Mirip dengan Nabi lima belas orang.

Sa`ib, Abu Sufyan, dua Hasan, sang paman, dan ibu keduanya.

Ja'far dan kedua anaknya, Ibnu Amir, serta Kabis.

Najla, Uqail, Bah, dan juga Qutsam.

Saya hanya menyebutkan tiga belas di antara mereka yang disebutkan Ibnu Asy-Syahnah. Sedangkan dua yang tersisa (Utsman dan Ibnu An-Najjad) saya ganti dengan dua orang lain (Najla dan Bah). Dengan demikian, saya berhasil mencukupkan lima belas orang dan terhindar dari kritik yang ditujukan kepadanya.

Ibnu Yunus menyebutkan dalam *Tarikh Mishr,* bahwa Abdulah bin Abi Thalhah Al Khaulani yang turut dalam pembebasan Mesir, diperintah oleh Umar agar tidak berjalan kecuali menutup muka, karena dia mirip dengan Nabi SAW. Dikatakan bahwa dia tekun beribadah dan memiliki keutamaan. Kemudian dalam kisah wanita peramal dan Uwais dikatakan bahwa wanita peramal itu berkata, "Manusia paling mirip dengan pemilik Al Maqam -yakni Ibrahim Al Khalil- adalah orang ini", dia mengisyratkan kepada Muhammad SAW.

Hadits terakhir di bab ini dikutip Imam Bukhari melalui jalur Muhammad bin Abi Ya'qub. Dia adalah Muhammad bin Abdullah Al Bashri Adh-Dhabbi. Dikatakan, bahwa dia berasal dari suku Tamim. Suatu kali Syu'bah berkata, "Muhammad bin Abi Ya'qub menceritakan kepadaku, dan dia adalah pemimpin bani Tamim." Dia adalah periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) menurut kesepakatan ahli hadits. Kemudian Muhammad bin Abu Ya'qub mendengar hadits ini dari Ibnu Abi Nu'm. Dia adalah Abdurrahman dan diberi kunyah (nama panggilan) Abu Al Hakam Al Bajli.

وَسَأَلَهُ عَنِ الْمُحْرِمِ (*Dan dia bertanya kepadanya tentang orang ihram*). Dalam riwayat Mahdi bin Maimun dari Ibnu Abi Ya'qub —seperti akan dikutip pada pembahasan tentang adab— disebutkan, وَسَأَلَهُ رَجُلٌ (*Seseorang bertanya kepadanya*). Saya melihat di sebagian

naskah dari riwayat Abu Dzar Al Harawi, وَسَأَلْتُهُ (*Aku bertanya kepadanya*). Jika riwayat ini akurat, maka diketahui nama orang yang bertanya. Namun, kemungkinan ini semakin kecil karena dalam riwayat Jarir bin Hazim dari Muhammad bin Abi Ya'qub yang dikutip At-Tirmidzi disebutkan, إِنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ سَأَلَ (*Sesungguhnya orang laki-laki dari penduduk Irak bertanya*). Sementara dalam riwayat Ahmad disebutkan, وَأَنَا جَالِسٌ عِنْدَهُ (*Dan aku duduk di sisinya*). Riwayat senada terdapat juga dalam riwayat Al Mahdi pada pembahasan tentang adab.

قَالَ شُعْبَةُ أَحْسَبُهُ يَقْتُلُ الذُّبَابَ (*Syu'bah berkata, "Aku kira; ia membunuh lalat."*). Disebutkan dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dari Syu'bah tanpa unsur keraguan. Sementara dalam riwayat Jarir bin Hazim —yang disinggung sebelumnya— disebutkan, سُئِلَ ابْنُ عُمَرَ عَنْ دَمِ الْبَعُوضِ يُصِيبُ الثَّوْبَ (*Ibnu Umar ditanya tentang darah nyamuk yang mengenai kain*). Demikian juga dalam riwayat Mahdi bin Maimun. Maka ada kemungkinan yang ditanyakan adalah dua perkara itu sekaligus.

فَقَالَ: أَهْلُ الْعِرَاقِ يَسْأَلُونَ عَنِ الذُّبَابِ (*Dia berkata, "Penduduk Irak bertanya tentang lalat."*). Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ تَسْأَلُونِّي عَنِ الذُّبَابِ (*Dia berkata, 'Wahai penduduk Irak, kalian bertanya kepadaku tentang lalat'.*). Ibnu Umar mengucapkan perkataan ini sebagai ungkapan rasa heran karena antusias penduduk Irak untuk bertanya tentang sesuatu yang kecil dan mengabaikan perkara yang besar.

رَيْحَانَتَايَ (*Dua raihan bagiku*). Demikian yang dinukil mayoritas periwayat, yakni dalam bentuk *mutsanna* (ganda). Sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan رَيْحَانِي (*Raihan bagiku*), yakni dalam bentuk tunggal dan memakai jenis kata *mudzakkar* (laki-laki). Nabi SAW menyerupakan keduanya dengan *raihan* (tumbuhan yang harum) karena biasanya anak itu dicium dan dikecup.

Dalam riwayat Jarir bin Hazim disebutkan, أَنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ هُمَا رَيْحَانَتِي (*Sesungguhnya Al Hasan dan Al Husain, keduanya adalah dua raihanku*). Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Anas disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ فَيَشُمُّهُمَا وَيَضُمُّهُمَا إِلَيْهِ (*Sesungguhnya Nabi SAW biasa memanggil Al Hasan dan Al Husain, lalu mencium dan memeluk keduanya*). Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dari jalur Abu Ayyub, dia berkata, دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَلْعَبَانِ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقُلْتُ: أَتُحِبُّهُمَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: كَيْفَ لاَ وَهُمَا رَيْحَانَتَايَ مِنَ الدُّنْيَا أَشُمُّهُمَا (*Aku masuk menemui Rasulullah SAW sementara Al Hasan dan Al Husain bermain di hadapannya. Aku berkata, 'Apakah engkau mencintai keduanya wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Bagaimana tidak, sementara keduanya adalah raihan bagiku di dunia, aku mencium keduanya'.*).

23. Keutamaan Bilal bin Rabah, Mantan Budak Abu Bakar RA

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ

Nabi SAW bersabda, "*Aku mendengar bunyi kedua sandalmu di depanku di surga.*"

جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ عُمَرُ يَقُولُ: أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا، وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا، يَعْنِي بِلاَلاً.

3754. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Umar berkata, 'Abu Bakar adalah sayyid (tuan) kami, dia membebaskan sayyid kami', yakni Bilal."

عَنْ قَيْسٍ أَنَّ بِلاَلاً قَالَ لأَبِي بَكْرٍ: إِنْ كُنْتَ إِنَّمَا اشْتَرَيْتَنِي لِنَفْسِكَ فَأَمْسِكْنِي، وَإِنْ كُنْتَ إِنَّمَا اشْتَرَيْتَنِي لِلَّهِ فَدَعْنِي وَعَمَلَ اللهِ.

3755. Dari Qais, "Sesungguhnya Bilal berkata kepada Abu Bakar, 'Jika engkau membeliku untuk dirimu maka tahanlah aku. Akan tetapi jika engkau membeliku untuk Allah, maka biarkanlah aku dan amalan kepada Allah'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Keutamaan Bilal bin Rabah*). Dalam bab "Jual Beli Bersama Kaum Musyrikin" pada pembahasan tentang jual-beli telah dijelaskan perbedaan tentang proses pembelian Bilal. Menurut Ibnu Sa'ad, Bilal adalah keturunan As-Surrah. Nama ibunya adalah Hamamah, yang menjadi hamba sahaya salah seorang suku Jamh. Kemudian disebutkan dari Anas yang dikutip Ath-Thabarani dan selainnya bahwa Bilal berasal dari Habasyah, dan inilah yang masyhur, meskipun sebagian mengatakan bahwa dia berasal dari Nauba.

(*Mantan budak Abu Bakar*). Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata, اشْتَرَى أَبُو بَكْرٍ بِلاَلاً بِخَمْسِ أَوَاقٍ، وَهُوَ مَدْفُوْنٌ بِالْحِجَارَةِ (*Abu Bakar membeli Bilal dengan harga lima uqiyah, sementara dia [Bilal] tertimbun dengan batu*).

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ (*Nabi SAW bersabda, "Aku mendengar bunyi kedua sandalmu di Surga)*. Ini adalah bagian hadits yang dikutip Imam Bukhari pada pembahasan tentang shalat malam.

كَانَ عُمَرُ يَقُوْلُ: أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا، وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا، يَعْنِي بِلاَلاً (*Biasanya Umar berkata, "Abu Bakar adalah sayyid kami, dia membebaskan sayyid kami", yakni Bilal)*. Ibnu At-Tin berkata, "Maksudnya, Bilal termasuk

sayyid (tuan), bukan berarti dia lebih utama daripada Umar." Ulama selainnya berkata, "Kata 'sayyid' yang pertama dipahami dalam arti yang sebenarnya. Sedangkan 'sayyid' yang kedua diucapkan sebagai wujud tawadhu' (kerendahan hati) dalam konteks majaz, atau kata 'sayyid' (tuan) tidak menetapkan adanya keutamaan." Ibnu Umar berkata, "Aku tidak pernah melihat sayyid yang melebihi Muawiyah." Padahal dia pernah melihat Abu Bakar dan Umar.

Hadits kedua pada bab ini dikutip Imam Bukhari melalui Ismail dari Qais. Ismail adalah Ibnu Abu Khalid dan Qais adalah Ibnu Abu Hazim.

أَنَّ بِلاَلاً قَالَ لأَبِي بَكْرٍ (*Sesungguhnya Bilal berkata kepada Abu Bakar*). Seakan-akan perkataannya ini dia ucapkan pada masa khilafah Abu Bakar. Bahkan prediksi ini disebutkan secara tegas dalam riwayat Imam Ahmad dari Abu Usamah dari Ismail dengan lafazh, قَالَ بِلاَلٌ لأَبِي بَكْرٍ حِيْنَ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Bilal berkata kepada Abu Bakar ketika Rasulullah SAW wafat*."

فَدَعْنِي وَعَمَلَ اللهِ (*Biarkanlah aku dan amal kepada Allah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَعَمَلِي لِلّٰهِ (*Dan amalku untuk Allah*)" Sementara dalam riwayat Abu Usamah disebutkan, فَذَرْنِي اَعْمَلُ لِلّٰهِ (*Bebaskan aku beramal untuk Allah*).

Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* menyebutkan tambahan kisah ini, أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ أَفْضَلَ عَمَلِ الْمُؤْمِنِ الْجِهَادَ، فَأَرَدْتُ أَنْ اُرَابِطَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ لِبِلاَلٍ: أَنْشُدُكَ اللهَ وَحَقِّي، فَأَقَامَ مَعَهُ بِلاَلٌ حَتَّى تُوُفِّيَ، فَلَمَّا مَاتَ أَذِنَ لَهُ عُمَرُ فَتَوَجَّهَ إِلَى الشَّامِ مُجَاهِدًا فَمَاتَ بِهَا فِي طَاعُوْنِ عَمَوَاسٍ سَنَةَ ثَمَانِ عَشْرَةَ، وَقِيْلَ: سَنَةَ عِشْرِيْنَ (*Bilal berkata, "Ketika aku melihat amal mukmin paling utama adalah jihad, maka aku ingin berjaga-jaga di jalan Allah. Sementara Abu Bakar berkata kepada Bilal, 'Aku mohon padamu atas nama Allah dan hakku'." Maka Bilal tinggal bersama Abu Bakar hingga dia meninggal. Kemudian Umar mengizinkan Bilal dan dia berangkat*

menuju Syam untuk jihad hingga akhirnya meninggal di sana karena Tha'un yang tersebar dari Awamas (daerah dekat Palestina) tahun 18 H. Sebagian mengatakan tahun 20 H).

Bilal meninggal di Damaskus dan dimakamkan di lokasi Bab Ash-Shaghir. Inilah yang ditandaskan Imam An-Nawawi. Pendapat lain mengatakan, dia dimakamkan di Bab Kaisan. Ada juga yang mengatakan di Dariya. Dan sebagian berpendapat di Halab. Namun, pendapat terakhir dibantah Al Mundziri. Menurutnya, yang meninggal di Halab adalah saudara Bilal yang bernama Khalid. Menurut Ibnu As-Sam'ani, Bilal meninggal di Madinah. Tapi para ahli sejarah menilai pernyataan ini tidak benar.

24. Penyebutan Ibnu Abbas RA

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ. حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ وَقَالَ: عَلِّمْهُ الْكِتَابَ. حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ مِثْلَهُ. وَالْحِكْمَةُ الإِصَابَةُ فِي غَيْرِ النُّبُوَّةِ.

3756. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW mendekapku ke dadanya seraya berdoa, '*Ya Allah, ajarilah dia hikmah*'."

Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, "Beliau berdoa, '*Ya Allah ajarilah dia Al Kitab*'." Musa menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, dari Khalid... seperti itu.

Hikmah adalah kebenaran yang bukan melalui kenabian.

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Ibnu Abbas*). Yakni Abdullah bin Al Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim, putra paman Nabi SAW. Dia dipanggil Abu Al Abbas. Ibnu Abbas dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah. Dia meninggal di Tha`if tahun 68 H. Dia tergolong ulama dari kalangan sahabat hingga Umar mengutamkan dan memprioritaskan nya bersama para sahabat senior, padahal usianya masih sangat belia.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas, "Nabi SAW mendekapku ke dadanya seraya berdoa, '*Ya Allah, ajarilah dia hikmah*'." Dalam redaksi lain disebutkan, "*Ajarilah dia Al Kitab.*" Riwayat ini mendukung pandangan mereka yang menafsirkan hikmah dalam hadits ini dengan arti Al Qur`an. Saya telah menyebutkan secara menyeluruh semua pandangan yang dikemukakan tentang hikmah pada awal pembahasan tentang ilmu.

Hadits pada bab ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang ilmu dan bersuci disertai penjelasan sebabnya dan keterangan mereka yang menambahkan lafazh, وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ (*Dan Ajarilah dia tentang takwil*). Lafazh ini sendiri sangatlah masyhur dari mulut ke mulut, اَللّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ (*Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam agama dan ajarilah dia tentang takwil*). Bahkan sebagian menisbatkannya kepada *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dan tentu saja penisbatan itu tidak benar. Hadits dengan lafazh seperti ini dinukil Imam Ahmad dari Ibnu Khaitsam dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Ath-Thabarani juga menukil melalui dua jalur yang lain. Jalur pertama terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* ini dari Ubaidillah bin Abi Yazid dari Ibnu Abbas tanpa lafazh, وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ (*Dan ajarilah dia tentang takwil*). Kemudian Al Bazzar menukil dari Syu'aib bin Bisyr, dari Ikrimah dengan lafazh, اَللّهُمَّ عَلِّمْهُ تَأْوِيْلَ الْقُرْآنِ (*Ya Allah, ajarilah dia takwil Al Qur`an*). Imam Ahmad menukil dari jalur lain dari Ikrimah, اَللّهُمَّ أَعْطِ ابْنَ عَبَّاسٍ الْحِكْمَةَ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ (*Ya Allah, berilah Ibnu Abbas hikmah dan ajarilah dia tentang takwil*).

Ada perbedaan tentang makna "hikmah" di tempat ini. Dalam hal ini ada beberapa pendapat, diantaranya;

Pertama, tepat dan benar dalam perkataan.

Kedua, pemahaman dari Allah.

Ketiga, apa yang diakui akal akan kebenarannya.

Keempat, cahaya yang membedakan antara ilham dan waswas.

Kelima, kecepatan menanggapi dengan benar.

Dan masih ada lagi pendapat-pendapat lain.

Ibnu Abbas termasuk sahabat yang paling mengetahui penafsir Al Qur`an. Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dalam kitabnya *At-Tarikh* dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sekiranya Ibnu Abbas seusia dengan kami, niscaya tidak ada seorang pun yang bisa bergaul dengannya diantara kami." Dia biasa berkata, نِعْمَ تُرْجُمَانُ الْقُرْآنِ ابْنُ عَبَّاسٍ (*Sebaik-baik penafsir Al Qur`an adalah Ibnu Abbas*). Keterangan tambahan ini juga dinukil Ibnu Sa'ad melalui jalur lain dari Abdullah bin Mas'ud.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menukil dalam kitabnya *At-Tarikh* dari Ibnu Umar, dia berkata, هُوَ أَعْلَمُ النَّاسِ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Dia adalah manusia paling mengetahui apa yang Allah turunkan kepada Muhammad*). Hal yang serupa juga dinukil Abu Syaibah dengan *sanad* yang *hasan*. Ya'qub meriwayatkan juga dengan *sanad* yang *shahih* dari Abu Wa`il, dia berkata, قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ سُوْرَةَ النُّوْرِ ثُمَّ جَعَلَ يُفَسِّرَهَا، فَقَالَ رَجُلٌ: لَوْ سَمِعَتْ هَذَا الدَّيْلَمُ لأَسْلَمَتْ (*Ibnu Abbas membaca surah An-Nuur, lalu menafsirkannya. Maka seorang laki-laki berkata, 'Sekiranya suku Dailam mendengar ini niscaya mereka akan masuk Islam'.*). Riwayat ini dikutip Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* dari jalur lain dengan lafazh, سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ (*Surah Al Baqarah*) disertai tambahan bahwa kejadian itu berlangsung tahun 35 H.

25. Keutamaan Khalid bin Al Walid RA

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا وَجَعْفَرًا وَابْنَ رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبَرُهُمْ فَقَالَ: أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ -وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ- حَتَّى أَخَذَهَا سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ.

3757. Dari Anas RA, "Nabi SAW menyampaikan berita kematian Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah kepada manusia, sebelum datang kepada mereka kabar mereka (yakni ketiganya). Beliau bersabda, '*Zaid memegang bendera lalu dia terbunuh. Kemudian Ja'far memegang bendera lalu terbunuh. Kemudian Ibnu Rawahah memegang bendera lalu terbunuh* —dan kedua matanya meneteskan air mata— *Hingga diambil oleh sang pedang diantara pedang-pedang Allah, sampai Allah memberi kemenangan atas mereka'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Khalid bin Al Walid*). Maksudnya, Ibnu Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqazhah bin Murrah bin Ka'ab. Nasabnya bertemu bersama Nabi SAW dan Abu Bakar pada Murrah bin Ka'ab. Nama panggilannya adalah Abu Sulaiman. Dia termasuk patriot di kalangan sahabat. Dia masuk Islam di antara perisitwa Hudaibiyah dan pembebasan kota Makkah. Sebagian versi mengatakan bahwa dia masuk Islam dua bulan sebelum perang Mu`tah. Sementara perang Mu`tah terjadi pada bulan Jumadil tahun ke-8 H. Dari sini Al Mughlathay menyimpulan bahwa Khalid masuk Islam pada bulan Shafar. Kemudian pembebasan kota Makkah terjadi sesudah itu pada bulan Ramadhan.

Menurut Ibnu Khaitsamah, Khalid masuk Islam pada tahun ke-5 H. Tapi pernyataan ini tidak benar, karena pada peristiwa Hudaibiyah dia bertugas sebagai pengintai untuk kaum musyrikin. Padahal

peristiwa Hudaibiyah terjadi bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H. Al Hakim berkata, “Dia masuk Islam tahun ke-7 H.” Sebagian lagi mengatakan sesudah itu. Ada pula pendapat yang mengatakan saat umrah qadha`. Namun, pendapat paling benar adalah yang pertama.

Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari Husyaim dari Abdul Hamid bin Ja’far, dari bapaknya, أَنَّ خَالِدَ بْنِ الْوَلِيْدِ فقدَ قَلَنْسُوَةً فقَالَ: اعْتَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَلَقَ رَأْسَهُ، فَابْتَدَرَ النَّاسُ شَعْرَهُ. فَسَبَقْتُهُمْ إِلَى نَاصِيَتِهِ فَجَعَلْتُهَا فِي هَذِهِ الْقَلَنْسُوَةِ، فَلَمْ اَشْهَدْ قِتَالاً وَهِيَ مَعِي إِلاَّ رُزِقْتُ النَّصْرَ (*Khalid bin Al Walid kehilangan topi. Maka dia berkata, ‘Rasulullah umrah dan mencukur rambutnya, orang-orang pun bersegera hendak mengambil rambutnya, tetapi aku mendahului mereka dan mengambil rambut di bagian ubun-ubunnya, lalu menaruhnya di topi ini. Sejak itu, aku tidak pernah mengikuti suatu perang dan topi tersebut bersamaku, kecuali aku selalu diberi kemenangan’.*).

Dia ikut bersama Nabi SAW dalam berbagai peperangan. Dia juga menjadi pimpinan dalam perang melawan orang-orang yang murtad. Dia juga mengikuti penaklukan negeri-negeri besar.

Dia meninggal di atas tempat tidurnya di Himsh pada tahun 21 H, pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab, seperti yang ditegaskan Ibnu Numair. Menurut informasi yang bersumber dari Dihyam, Khalid meninggal di Madinah. Tapi informasi ini dinilai salah.

Dalam penjelasan Ibnu At-Tin yang juga diikuti sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* —terdapat suatu indikasi— bahwa Khalid meninggal pada masa pemerintahan Abu Bakar. Namun, kekeliruan ini lebih fatal dibanding kekeliruan Dihyam. Indikasi yang dimaksud terdapat dalam perkataannya, “Ash-Shiddiq berkata ketika Khalid menghadapi kematian, sementara kaum wanita menangisinya, ‘Biarkanlah mereka menumpahkan air mata mereka demi Abu Sulaiman. Pernahkah wanita menjanda sebagaimana ditinggalkan oleh orang sepertinya?’”

Saya (Ibnu Hajar) berkata bahwa sebagian perkataan ini dinukil dari Umar bin Khaththab berkenaan dengan Khalid bin Al Walid.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas tentang peserta perang Mu`tah. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada kalimat, "Hingga ia [bendera] diambil sang pedang diantara pedang-pedang Allah." Sebab yang dimaksud 'sang pedang' adalah Khalid bin Al Walid. Sejak saat itu, dia diberi nama *Saifullah* (pedang Allah).

Ibnu Hibban dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ تُؤْذُوا خَالِدًا فَإِنَّهُ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ صَبَّهُ اللهُ عَلَى الْكُفَّارِ (*Janganlah kalian menyakiti Khalid, sesungguhnya dia adalah pedang di antara pedang-pedang Allah, ditimpakan Allah atas orang-orang kafir'*). **Masalah peperangan ini akan dijelaskan pada pembahasan tentnag peperangan.**

26. Keutamaan Salim, Maula Abu Hudzaifah RA.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ذُكِرَ عَبْدُ اللهِ عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ لاَ أَزَالُ أُحِبُّهُ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَبَدَأَ بِهِ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ. قَالَ: لاَ أَدْرِي بَدَأَ بِأُبَيٍّ أَوْ بِمُعَاذٍ.

3758. Dari Masruq, dia berkata: Abdulalh disebut disisi Abdullah bin Amr, maka dia berkata, "Itulah orang yang senantiasa aku cintai setelah aku dengar Rasulullah SAW bersabda, '*Belajarlah bacaan Al Qur`an dari empat orang; Abdullah bin Mas'ud* —beliau memulai dengannya— *Salim maula (mantan budak) Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal'*." Dia berkata, "Aku tidak

tahu mana yang beliau sebut lebih dahulu; apakah Ubay atau Mu'adz."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Salim maula Abu Hudzaifah*). Yakni Ibnu Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams. Adapun mantan majikannya, Abu Hudzaifah bin Utbah, tergolong sahabat senior, turut dalam perang Badar bersama Nabi SAW. Pada peristiwa itu bapaknya terbunuh dalam keadaan kafir, dan itulah yang membuatnya kecewa. Dia berkata, "Tadinya aku mengira dia akan masuk Islam karena aku melihat kecerdasannya."

Abu Hudzaifah meninggal dalam keadaan syahid pada perang Yamamah. Sedangkan Salim termasuk golongan yang pertama masuk Islam. Pada hadits ini diisyaratkan bahwa dia pandai dalam masalah Al Qur`an. Sementara pada pembahasan tentang shalat disebutkan bahwa dia mengimami kaum Muhajirin di Quba` saat mereka datang ke Madinah.

Salim turut serta pada perang Badar dan peperangan-peperangan sesudahnya. Dikatakan, nama bapaknya adalah Ma'qil. Awalnya, Salim adalah mantan budak seorang wanita Anshar, lalu diadopsi oleh Hudzaifah ketika dia menikahi wanita itu, maka dinisbatkan kepadanya. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang penyusuan. Salim juga meninggal dalam keadaan syahid pada perang Yamamah.

(*Abdullah*). Maksudnya, Ibnu Mas'ud. Sedangkan Abdullah bin Amr adalah Abdullah bin Amr bin Al Ash.

بَدَأَ بِهِ (*Beliau memulai dengannya*). Hal ini menunjukkan bahwa mendahulukan sesuatu adalah menunjukkan adanya perhatian terhadap sesuatu itu.

لَا أَدْرِي بَدَأَ بِأُبَيٍّ أَوْ بِمُعَاذ (*Aku tidak tahu, apakah dimulai dengan Ubay atau Mu'adz*). Hal ini menunjukkan bahwa kata sambung 'waw' menunjukkan tertib urutan.

Pengkhususan empat orang tersebut sebagai tempat belajar Al Qur`an, mungkin karena hafalan mereka sangat akurat dan tepat dalam menyampaikannya, atau mereka mengkhususkan diri untuk menerima dan belajar Al Qur`an dari Nabi SAW, dan siap untuk menyampaikannya. Oleh karena itu, Nabi SAW menganjurkan untuk belajar Al Qur`an dari mereka. Hal itu bukan berarti tidak ada yang menghafal seluruh Al Qur`an selain mereka.

27. Keutamaan Abdullah bin Mas'ud RA.

عَنْ مَسْرُوق قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

3759. Dari Masruq, dia berkata: Abdullah bin Amr berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bukan seorang yang keji dan tidak suka berbuat keji." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya yang paling aku cintai diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*"

وَقَالَ اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.

3760. Beliau bersabda, "*Belajarlah bacaan Al Qur`an dari empat orang; Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal.*"

عَنْ عَلْقَمَةَ: دَخَلْتُ الشَّامَ فَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا، فَرَأَيْتُ شَيْخًا مُقْبِلاً، فَلَمَّا دَنَا قُلْتُ: أَرْجُو أَنْ يَكُونَ اسْتَجَابَ. قَالَ: مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟ قُلْتُ: مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ. قَالَ: أَفَلَمْ يَكُنْ فِيكُمْ صَاحِبُ النَّعْلَيْنِ وَالْوِسَادِ وَالْمِطْهَرَةِ؟ أَوَلَمْ يَكُنْ فِيكُمْ الَّذِي أُجِيرَ مِنْ الشَّيْطَانِ؟ أَوَلَمْ يَكُنْ فِيكُمْ صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي لاَ يَعْلَمُهُ غَيْرُهُ؟ كَيْفَ قَرَأَ ابْنُ أُمِّ عَبْدٍ (وَاللَّيْلِ) فَقَرَأْتُ (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى) قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاهُ إِلَى فِيَّ. فَمَا زَالَ هَؤُلاَءِ حَتَّى كَادُوا يَرُدُّونَنِي.

3761. Dari Alqamah, dia berkata: Aku masuk ke Syam, lalu shalat dua rakaat. Aku Berdoa, "Ya Allah, mudahkan untukku teman duduk yang shalih." Aku pun melihat seorang syaikh (laki-laki tua) datang. Ketika mendekat aku berkata, "Aku berharap Allah telah mengabulkan doaku." Dia bertanya, "Darimana asalmu?" Aku berkata, "Dari penduduk Kufah." Dia berkata, "Apakah tidak ada pada kalian pengurus sepasang sandal, urusan pribadi, dan alat-alat bersuci? Apakah tidak ada pada kalian yang dilindungi dari syetan? Apakah tidak ada pada kalian pemilik rahasia yang tidak seorang pun mengetahuinya selain dia? Bagaimana Ibnu Mas'ud membaca, '*Wallail*'." Aku membaca, "*Wallaili idzaa yaghsyaa, wannahaari idzaa tajallaa, wadzdzakari wal untsaa.*" Dia berkata, "Nabi SAW telah membacakannya kepadaku, dari mulutnya ke mulutku. Mereka itu senantiasa (bersamaku) hingga hampir-hampir memalingkanku (dari yang lain)."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: سَأَلْنَا حُذَيْفَةَ عَنْ رَجُلٍ قَرِيبِ السَّمْتِ وَالْهَدْيِ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَأْخُذَ عَنْهُ، فَقَالَ: مَا أَعْرِفُ

أَحَدًا أَقْرَبَ سَمْتًا وَهَدْيًا وَدَلاًّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.

3762. Dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata, "Kami bertanya kepada Hudzaifah tentang seseorang yang dekat ketenangan dan peramai baiknya dengan Rasulullah SAW, agar kami dapat mengambil (ilmu) darinya. Dia berkata, 'Aku tidak mengenal seseorang yang lebih dekat ketenangan dan perangai baiknya dengan Nabi SAW, daripada Ibnu Ummu Abd'."

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ فَمَكُثْنَا حِينًا مَا نُرَى إِلاَّ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا نَرَى مِنْ دُخُولِهِ وَدُخُولِ أُمِّهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3763. Dari Al Aswad bin Yazid, dia berkata: Aku mendengar Abu Musa Al Asy'ari RA berkata, "Aku datang bersama saudaraku dari Yaman. Kami pun tinggal beberapa waktu dan kami tidak menganggap melainkan Abdullah bin Mas'ud termasuk laki-laki ahli bait Nabi SAW, karena kami melihat (seringkali) dia dan ibunya masuk kepada Nabi SAW."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Abdullah bin Mas'ud*). Dia adalah Ibnu Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamakh bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Bapaknya meninggal pada masa jahiliyah, sedangkan ibunya sempat masuk Islam dan tergolong sahabat wanita. Oleh karena itu, terkadang Ibnu Mas'ud dinisbatkan kepada ibunya. Dia tergolong sahabat yang pertama masuk Islam. Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalurnya bahwa Ibnu Mas'ud adalah orang keenam diantara enam orang yang telah memeluk Islam.

Ibnu Mas'ud turut serta dalam dua kali hijrah. Pada kisah perang Badar akan disebutkan peran Ibnu Mas'ud di dalamnya. Dia pernah menjabat sebagai petugas *baitul mal* di Kufah di bawah khilafah Umar dan Utsman. Di akhir hayatnya, dia kembali ke Madinah dan meninggal pada masa khilafah Utsman tahun 32 H dalam usia lebih dari 60 tahun. Dia termasuk salah seorang ulama dari kalangan sahabat dan ilmunya tersebar karena banyaknya sahabat serta orang-orang yang berguru kepadanya.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Amr yang telah dikutip sebelumnya. Di bagian awalnya ditambahkan hadits yang telah disebutkan pada pembahasan sifat Nabi SAW. Seakan-akan sebagian periwayat mendengar kedua hadits ini sekaligus, maka Imam Bukhari menukilnya seperti itu.

Secara zhahir, apa yang disebutkan dalam hadits tersebut menunjukkan kebaikan perbuatan Ibnu Ummu Abd.

مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ (*Daripada Ibnu Ummi Abd*). Dia adalah Abdullah bin Mas'ud. Ibunya diberi *kunyah* (nama panggilan) Ummu Abd. Hadits berikutnya adalah hadits Abu Musa yang telah disitir pada bab "Keutamaan Ammar". Al Hakim dan selainnya meriwayatkan dari Abu Wa`il dari Hudzaifah, dia berkata, لَقَدْ عَلِمَ الْمُحَفَّظُوْنَ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ أَنَّ ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ مِنْ أَقْرَبِهِمْ إِلَى اللهِ وَسِيْلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Sungguh orang-orang yang terpelihara diantara sahabat-sahabat Muhammad SAW telah mengetahui bahwa Ibnu Ummu Abd adalah orang yang paling dekat diantara mereka kepada Allah dalam hal wasilah pada hari Kiamat*).

Hadits terakhir dalam bab ini adalah hadits Abu Musa, "Aku datang bersama saudaraku." Keterangan nama saudaranya sudah dijelaskan pada bab "Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq". Hadits ini menunjukkan bahwa Abdullah bin Mas'ud senantiasa menyertai Nabi SAW dan hal itu berkonsekuensi kepada keutamaannya.

28. Penyebutan Muawiyah RA

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: أَوْتَرَ مُعَاوِيَةُ بَعْدَ الْعِشَاءِ بِرَكْعَةٍ وَعِنْدَهُ مَوْلًى لابْنِ عَبَّاسٍ، فَأَتَى ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ: دَعْهُ فَإِنَّهُ قَدْ صَحِبَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3764. Dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Muawiyah melakukan shalat witir satu rakaat sesudah Isya` dan di sisinya terdapat mantan budak Ibnu Abbas. Dia datang kepada Ibnu Abbas, maka dia berkata, 'Biarkanlah, sesungguhnya dia telah menemani Rasulullah SAW'."

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قِيلَ لابْنِ عَبَّاسٍ: هَلْ لَكَ فِي أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ مُعَاوِيَةَ فَإِنَّهُ مَا أَوْتَرَ إِلاَّ بِوَاحِدَةٍ، قَالَ: أَصَابَ إِنَّهُ فَقِيهٌ.

3765. Dari Ibnu Abi Mulaikah, "Dikatakan kepada Ibnu Abbas, 'Apakah ada tanggapanmu tentang amirul mukminin Muawiyah, sesungguhnya dia tidak melakukan shalat Witir kecuali satu rakaat'. Dia berkata, 'Sesungguhnya dia seorang fakih (paham agama)'."

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكُمْ لَتُصَلُّونَ صَلاَةً لَقَدْ صَحِبْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا رَأَيْنَاهُ يُصَلِّيهَا، وَلَقَدْ نَهَى عَنْهُمَا، يَعْنِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ.

3766. Dari Abu At-Tayyah, dia berkata: Aku mendengar Humran bin Aban meriwayatkan dari Muawiyah RA, dia berkata, "Sesungguhnya kalian mengerjakan shalat, padahal kami telah menyertai Nabi SAW tapi tidak pernah melihat beliau

mengerjakannya, bahkan beliau melarang keduanya", yakni dua rakaat sesudah Ashar.

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Muawiyah*). Yakni Muawiyah bin Abu Sufyan. Nama Abu Sufyan adalah Shakhr —juga dipanggil Abu Hanzhalah— bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams. Muawiyah masuk Islam sebelum penaklukan kota Makkah. Sedangkan kedua orang tuanya masuk Islam sesudahnya. Dia sahabat Nabi SAW sekaligus sekertaris beliau. Dia menjadi pemimpin Damaskus atas penunjukkan Umar, sepeniggal saudaranya (Yazid bin Abi Sufyan) pada tahun 17 H, dan terus menjadi pemimpin di sana hingga khilafah Utsman, kemudian masa peperangan antara dia dengan Ali dan Al Hasan. Selanjutnya, orang-orang bersatu di bawah kepemimpinannya pada tahun 41 H sampai dia meninggal pada tahun 60 H. Dengan demikian, masa kepemimpinannya lebih dari 40 tahun secara berturut-turut.

Hadits pertama pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Al Hasan bin Bisyr, dari Al Mu'afa, dari Utsman bin Al Aswad, dari Ibnu Abi Mulaikah. Al Mu'afa adalah Ibnu Imran Al Azdi Al Mushili, yang dipanggil Abu Mas'ud. Dia tergolong periwayat yang terpercaya dan terkemuka. Dia sempat bertemu sebagian tabi'in dan berguru kepada Sufyan Ats-Tsauri. Dia diberi gelar "mutiara para ulama". Imam Ats-Tsauri sangat menghormatinya. Dia meninggal pada tahun 186 H. Riwayatnya tidak ada dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini dan satu tempat lagi pada pembahasan tentang memohon hujan (*istisqa`*).

Dikalangan para periwayat terdapat pula seseorang yang bernama Al Mu'afa bin Sulaiman. Tingkatannya lebih rendah dibanding Al Mu'afa dalam *sanad* hadits pada bab ini. Untuk itu, tidak benar mereka yang membalikkannya sebagaimana yang tampak dari perkataan Ibnu At-Tin. Al Mu'afa bin Sulaiman meninggal tahun 234 H. Riwayat Al Mu'afa bin Sulaiman hanya dikutip Imam An-

Nasa'i. Sedangkan riwayat Al Mu'afa bin Imran, disamping dikutip Imam Bukhari juga dinukil Abu Daud dan An-Nasa`i.

وَعِنْدَهُ مَوْلًى لِابْنِ عَبَّاسٍ *(Di sisinya mantan budak Ibnu Abbas).* Mantan budak yang dimaksud adalah Kuraib. Keterangan ini diriwayatkan Muhammad bin Nashr Al Marwazi dalam kitabnya *Al Witr*, dari Ibnu Uyainah, dari Ubaidillah bin Abi Yazid, dari Kuraib. Kemudian dia juga meriwayatkan dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dia berkata, بِتُّ مَعَ أَبِي عِنْدَ معاوِيَةَ، فَرَأَيْتُهُ أَوْتَرَ بِرَكْعَةٍ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي فَقَالَ: يَا بُنَيَّ، هُوَ أَعْلَمُ *(Aku bermalam bersama bapakku pada Muawiyah, maka aku melihat dia shalat Witir satu rakaat. Aku pun menceritakan hal itu kepada bapakku. Maka dia berkata, 'Wahai anakku, dia lebih tahu'.).*

فَقَالَ: دَعْهُ *(Dia berkata, "Biarkanlah dia")*. Dalam kalimat ini terdapat bagian yang dihapus dan telah ditunjukkan oleh redaksi kalimat. Adapun seharusnya adalah; Dia datang kepada Ibnu Abbas dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka Ibnu Abbas berkata, "Biarkanlah dia." Makna, "Biarkanlah dia", yakni tinggalkan untuk memperbincangkannya dan mengingkarinya.

Adapun maksud perkataan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya dia benar" adalah dia tidak mengerjakan sesuatu melainkan memiliki landasan. Kesimpulan ini didukung oleh perkataannya pada riwayat yang lain, أَصَابَ، فَإِنَّهُ فَقِيهٌ *(Dia benar, sesungguhnya dia seorang yang memahami agama)*. Dalam hal ini kita tidak perlu memperhatikan penadpat Ibnu At-Tin bahwa shalat witir satu rakaat tidak pernah dikatakan oleh seorang ulama. Sebab yang dinafikan olehnya hanya pendapat mayoritas. Padahal telah dinukil dalam sejumlah hadits dari jalur shahih mengenai hal itu. Namun, patut diakui bahwa yang lebih utama adalah didahului oleh rakaat genap, minimal dua rakaat. Hanya saja ada perbedaan tentang mana yang lebih utama, apakah witir satu rakat disambung dengan dua rakaat, ataukah dikerjakan secara terpisah? Para ulama Kufah mensyaratkan agar disambung. Menurut

mereka, witir satu rakaat tidak memadai. Masalah cukup masyhur dan tidak perlu dibahas lebih jauh.

Kemudian Imam Bukhari mengutip hadits Muawiyah tentang larangan shalat sesudah Ashar. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada kalimat, "Sungguh kami telah menyertai Nabi SAW." Adapun masalah shalat sesudah shalat Ashar sudah dijelaskan pada pembahasan tentang Shalat.

Catatan:

Imam Bukhari memberi judul bab ini, "Penyebutan Muawiyah RA." Dia tidak mengatakan 'keutamaan' atau 'kedudukan'. Sebab keutamaan tidak dapat disimpulkan dari hadits-hadits yang dia sebutkan. Mengenai kesaksian Ibnu Abbas terhadap Muawiyah sebagai seorang fakih (faham masalah agama) dan tergolong sahabat hanya mengindikasikan keutamaan yang dimiliki mayoritas sahabat.

Sementara itu, Ibnu Abi Ashim menulis satu kitab tersendiri tentang keutamaan-keutamaan Muawiyah. Demikian juga Abu Umar (budak Tsa'lab) dan Abu Bakar An-Naqqasy.

Ibnu Al Jauzi, dalam kitabnya *Al Maudhu'at* menyebutkan beberapa hadits tentang keutamaan Muawiyah. Kemudian dia mengutip dari Ishaq bin Rahawaih bahwa dia berkata, "Tidak ada satupun hadits shahih yang menerangkan tentang keutamaan Muawiyah." Inilah yang menyebabkan Imam Bukhari tidak menggunakan kata 'keutamaan' atau 'kedudukan'. Dia berpedoman kepada gurunya dalam masalah ini. Namun, karena kejeliannya dalam memahami hadits, maka dia berhasil mengemukakan beberapa hadits, yang dapat dijadikan landasan untuk menolak tuduhan kelompok Rafidhah. Kisah An-Nasa'i mengenai hal itu cukup masyhur. Seakan-akan dia juga berpedoman dengan perkataan gurunya (Ishaq bin Rahawaih). Begitu pula kisah Al Hakim.

Ibnu Al Jauzi juga menukil dari Jalur Abdullah bin Ahmad bin Hambal, "Aku bertanya kepada bapakku, 'Apa yang engkau katakan

tentang Ali dan Muawiyah?' dia menundukkan kepalanya, lalu berkata, 'Ketahuilah, Ali memiliki musuh sangat banyak, maka para musuhnya mencari-cari cacatnya namun mereka tidak menemukannya, maka mereka pun memihak kepada seseorang yang memeranginya dan mengagungkannya sebagai upaya makar kepada Ali'." Dia mengisyaratkan kepada riwayat-riwayat yang mereka buat tentang keutamaan Muawiyah yang tidak memiliki sumber.

Banyak hadits yang dinukil tentang keutamaan Muawiyah. Namun, dari hadits-hadits itu tidak ada yang shahih jika dilihat dari *sanad*-nya. Demikian yang dikatakan Ishaq bin Rahawaih, An-Nasa`i, dan selain keduanya.

29. Keutamaan Fathimah *Alaihassalam*

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Nabi SAW bersabda, "*Fathimah adalah penghulu wanita-wanita penghuni Surga.*"

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي.

3767. Dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Al Miswar bin Makhramah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Fathimah bagian dariku (baca; darah dagingku), barangsiapa membuatnya marah berarti dia membuatku marah.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Fathimah alaihassalam*). Yakni Fathimah binti Rasulillah. Ibunya adalah Khadijah AS. Fathimah dilahirkan pada

masa Islam. Namun, sebagian sumber mengatakan, sebelum masa kenabian. Dia dinikahi Ali RA setelah perang Badar pada tahun ke-2 H. Fathimah melahirkan beberapa anak dari hasil pernikahannya dengan Ali. Dia meninggal pada tahun 11 H, 6 bulan setelah Nabi SAW wafat. Keterangan ini tercantum dalam kitab *Ash-Shahih* dari hadits Aisyah, tapi sebagian mengatakan bahwa dia hidup 8 bulan sesudah Nabi SAW wafat. Bahkan ada juga yang mengatakan, 3 bulan, dua bulan, atau 1 bulan.

Saat meninggal, dia berusia 24 tahun. Namun, ada juga yang mengatakan selain itu. Menurut sebagian sumber, usianya adalah 21 tahun, 25 tahun, 29 tahun, bahkan ada yang mengatakan 30 tahun. Sebagian keutamaan Fathimah akan dikutip ketika menjelaskan tentang ibunya pada awal pembahasan Sirah Nabawiyah.

Dalil yang menunjukkan keutamaan Fathimah dibanding wanita-wanita pada masanya dan masa sesudahnya adalah sabda beliau SAW, إِنَّهَا سَيِّدَةُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ إِلاَّ مَرْيَمَ (*Sesungguhnya dia adalah penghulu wanita-wanita seluruh alam, kecuali Maryam*). Dia juga mendapat musibah lebih besar karena Nabi SAW dibanding saudara-saudaranya. Sebab mereka semua meninggal pada masa hidup Nabi SAW. Sementara itu, Nabi SAW meninggal pada saat dia masih hidup.

Pada mulanya saya mengatakan bahwa hal ini berdasarkan analisa terhadap nash. Namun, akhirnya saya temukan pernyataan tekstual sebagai berikut; Abu Ja'far Ath-Thabari berkata dalam tafsir surah Aali Imraan —dalam kitab *Tafsir Al Kabir*— dari jalur Fathimah binti Al Husain bin Ali, bahwa neneknya (Fathimah) berkata, دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَأَنَا عِنْدَ عَائِشَةَ فَنَاجَانِي فَبَكَيْتُ، ثُمَّ نَاجَانِي فَضَحِكْتُ، فَسَأَلَتْنِي عَائِشَةُ عَنْ ذَلِكَ فَقُلْتُ: لَقَدْ عَلِمْتَ أَأُخْبِرُكِ بِسِرِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَتَرَكَتْنِي، فَلَمَّا تُوُفِّيَ سَأَلَتْ فَقُلْتُ: نَاجَانِي (*Suatu hari Rasulullah SAW masuk dan aku berada di sisi Aisyah. Beliau berbisik kepadaku maka aku pun menangis. Kemudian beliau berbisik kepadaku dan aku tertawa. Aisyah bertanya kepadaku mengenai hal itu, tetapi aku katakan, 'Sungguh engkau telah mengetahui, apakah*

aku akan mengabarkan kepadamu rahasia Rasulullah SAW?' Aisyah pun membiarkanku. Ketika Rasulullah wafat dia kembali bertanya kepadaku. Maka aku katakan, 'Beliau berbisik kepadaku...'). Lalu disebutkan hadits tentang Jibril yang datang dua kali kepada Nabi SAW untuk membacakan Al Qur`an kepadanya, dan sabda beliau SAW, أَحْسِبُ أَنِّي مَيِّتٌ فِي عَامِي هَذَا، وَأَنَّهُ لَمْ تُرْزَأْ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ مِثْلَ مَا رُزِئْتُ، فَلاَ تَكُوْنِي دُوْنَ الْمَرْأَةِ مِنْهُنَّ صَبْرًا، فَبَكَيْتُ، فَقَالَ: أَنْتِ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ مَرْيَمَ فَضَحِكْتُ (*Aku kira aku akan meninggal pada tahun ini'. Dan tak ada seorang pun di antara wanita di seluruh alam yang mendapat musibah seperti yang aku dapatkan. Janganlah engkau berada di bawah salah seorang mereka dalam hal kesabaran. Maka aku menangis. Kemudian beliau bersabda, 'Engkau penghulu wanita-wanita penghuni surga kecuali Maryam'. Maka aku tertawa."*). Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa substansi hadits ini ada dalam kitab *Ash-Shahih,* tanpa tambahan di atas.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Nabi SAW bersabda, "Fathimah adalah penghulu wanita-wanita penghuni surga"*). Ini adalah bagian hadits yang telah dikutip Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Dalam riwayat Al Hakim dari hadits Hudzaifah melalui *sanad* yang *jayyid* disebutkan, أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَلَكٌ وَقَالَ: إِنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Salah satu malaikat datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Sesungguhnya Fathimah adalah penghulu wanita-wanita penghuni surga'.*). Pada bagian akhir pembahasan tentang cerita para nabi telah dikemukakan keterangan yang menyebutkan bahwa Maryam dan selainnya bersekutu dengan Fathimah dalam hal ini.

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ (*Dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Al Miswar bin Makhramah*). Demikian diriwayatkan Amr bin Dinar dari Ibnu Abi Mulaikah. Lalu diikuti Al-Laits dan Ibnu Lahi'ah serta selain keduanya. Sementara Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Abi

Mulaikah, dia berkata, "Dari Abdullah bin Az-Zubair." Jalur ini dikutip At-Tirmidzi dan menganggapnya shahih. Dia berkata, "Kemungkinan Ibnu Abi Mulaikah telah mendengar dari Al Miswar dan Abdullah sekaligus." Namun, Ad-Daruquthni lebih mengunggulkan jalur Al Miswar. Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini lebih kuat. Sebab Al Miswar menyebutkan dalam hadits ini kisah panjang yang telah dikutip pada bab "Orang-orang yang Memiliki Hubungan Dengan Nabi SAW Dari Jalur Pernikahan". Meski demikian, tidak tertutup kemungkinan Ibnu Az-Zubair hanya mendengar redaksi yang terdapat di tempat ini. Atau dia mendengarnya dari Al Miswar, lalu meriwayatkan secara *mursal* (yakni tanpa menyebut Al Miswar).

فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي (*Barangsiapa membuatnya marah berarti dia membuatku marah*). Kalimat ini dijadikan dalil oleh As-Suhaili bahwa siapa yang mencaci Fathimah maka dia telah kafir. Sebab Fathimah akan marah kepada siapa yang mencacinya. Sementara Rasulullah telah menyamakan kemarahan Fathimah dengan kemarahan beliau. Padahal orang yang membuat beliau marah berarti telah kafir. Namun, pendapat ini perlu ditinjau kembali.

Sisa pembahasan yang berkaitan dengan keutamaan Fathimah akan dijelaskan ketika menyebutkan biografi ibunya (Khadijah).

30. Keutamaan Aisyah RA

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ إِنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَا عَائِشُ هَذَا جِبْرِيلُ يُقْرِئُكِ السَّلاَمَ فَقُلْتُ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ تَرَى مَا لاَ أَرَى تُرِيدُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3768. Abu Salamah berkata, sesungguhnya Aisyah R.A berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah SAW bersabda, '*Wahai Aisyah, ini Jibril*

memberi salam kepadamu'. Aku berkata, 'Atasnya salam dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya. Engkau melihat apa yang tidak aku lihat'." Maksudnya, Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

3769. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Banyak laki-laki yang sempurna, dan tidak banyak kaum wanita yang sempurna, kecuali Maryam binti Imran dan Asiyah (istri Fir'aun). Keutamaan Aisyah atas kaum wanita adalah seperti kelebihan tsarid atas seluruh makanan.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

3770. Dari Abdullah bin Abdurrahman, sesungguhnya dia mendengar Anas bin Malik RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Keutamaan Aisyah atas kaum wanita sama seperti kelebihan tsarid atas semua makanan'.*"

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّ عَائِشَةَ اشْتَكَتْ، فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، تَقْدَمِينَ عَلَى فَرَطِ صِدْقٍ، عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى أَبِي بَكْرٍ.

3771. Dari Al Qasim bin Muhammad, "Aisyah RA menderita sakit. Ibnu Abbas datang dan berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, engkau menuju kepada pendahulu yang benar, kepada Rasulullah SAW dan kepada Abu bakar'."

عَنِ الْحَكَمِ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ: لَمَّا بَعَثَ عَلِيٌّ عَمَّارًا وَالْحَسَنَ إِلَى الْكُوفَةِ لِيَسْتَنْفِرَهُمْ، خَطَبَ عَمَّارٌ فَقَالَ: إِنِّي لأَعْلَمُ أَنَّهَا زَوْجَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَلَكِنَّ اللَّهَ ابْتَلاَكُمْ لِتَتَّبِعُوهُ أَوْ إِيَّاهَا.

3772. Dari Al Hakam, aku mendengar Abu Wa`il berkata, "Ketika Ali mengutus Ammar dan Al Hasan ke Kufah untuk memerintahkan mereka keluar berperang. Ammar berkhutbah seraya berkata, 'Sesungguhnya aku mengetahui dia adalah istrinya di dunia dan akhirat. Akan tetapi Allah menguji kamu; apakah kamu mengikutinya atau dia'."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا اسْتَعَارَتْ مِنْ أَسْمَاءَ قِلاَدَةً فَهَلَكَتْ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي طَلَبِهَا، فَأَدْرَكَتْهُمُ الصَّلاَةُ، فَصَلَّوْا بِغَيْرِ وُضُوءٍ. فَلَمَّا أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكَوْا ذَلِكَ إِلَيْهِ فَنَزَلَتْ آيَةُ التَّيَمُّمِ. فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ: جَزَاكِ اللهُ خَيْرًا، فَوَاللَّهِ مَا نَزَلَ بِكِ أَمْرٌ قَطُّ إِلاَّ جَعَلَ اللهُ لَكِ مِنْهُ مَخْرَجًا وَجَعَلَ لِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ بَرَكَةً.

3773. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA, bahwa dia meminjam kalung dari Asma` dan kalung itu hilang. Rasulullah SAW mengutus beberapa sahabatnya untuk mencarinya. Kemudian waktu shalat telah tiba, dan mereka pun shalat tanpa wudhu. Ketika datang kepada Nabi SAW, mereka mengadukan hal itu kepada beliau. Maka

turunlah ayat tayammum. Usaid bin Hudhair berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, demi Allah, tidaklah engkau ditimpa sesuatu, melainkan Allah menjadikan jalan keluar untukmu dari sesuatu itu, dan keberkahan bagi kaum muslimin."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا كَانَ فِي مَرَضِهِ جَعَلَ يَدُورُ فِي نِسَائِهِ وَيَقُولُ: أَيْنَ أَنَا غَدًا؟ حِرْصًا عَلَى بَيْتِ عَائِشَةَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمِي سَكَنَ.

3774. Dari Hisyam, dari bapaknya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika menderita sakit, beliau berkeliling kepada istri-istrinya dan bertanya, 'Dimana aku besok?' karena beliau ingin ke rumah Aisyah. Aisyah berkata, 'Ketika tiba hari giliranku maka beliau pun tenang'."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَتَحَرَّوْنَ بِهَدَايَاهُمْ يَوْمَ عَائِشَةَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَاجْتَمَعَ صَوَاحِبِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَقُلْنَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ وَاللهِ إِنَّ النَّاسَ يَتَحَرَّوْنَ بِهَدَايَاهُمْ يَوْمَ عَائِشَةَ وَإِنَّا نُرِيدُ الْخَيْرَ كَمَا تُرِيدُهُ عَائِشَةُ، فَمُرِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْمُرَ النَّاسَ أَنْ يُهْدُوا إِلَيْهِ حَيْثُ مَا كَانَ أَوْ حَيْثُ مَا دَارَ. قَالَتْ: فَذَكَرَتْ ذَلِكَ أُمُّ سَلَمَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: فَأَعْرَضَ عَنِّي. فَلَمَّا عَادَ إِلَيَّ ذَكَرْتُ لَهُ ذَاكَ فَأَعْرَضَ عَنِّي. فَلَمَّا كَانَ فِي الثَّالِثَةِ ذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ لاَ تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ، فَإِنَّهُ وَاللهِ مَا نَزَلَ عَلَيَّ الْوَحْيُ وَأَنَا فِي لِحَافِ امْرَأَةٍ مِنْكُنَّ غَيْرِهَا.

3775. Dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata; Orang-orang memilih memberikan hadiah-hadiah mereka pada saat giliran Aisyah. Aisyah berkata, "Sahabat-sahabatku berkumpul kepada Ummu

Salamah dan berkata, 'Wahai Ummu Salamah, demi Allah, sungguh orang-orang memilih memberikan hadiah-hadiah mereka pada hari giliran Aisyah. Sementara kita menginginkan kebaikan sebagaimana diinginkan Aisyah. Suruhlah Rasulullah agar memerintahkan orang-orang memberikan hadiah kepada beliau dimana saja beliau berada, atau di mana saja beliau berkeliling'." Aisyah berkata, "Ummu Salamah menceritakan hal itu kepada Nabi SAW." Ummu Salamah berkata, "Beliau berpaling dariku. Ketika beliau kembali kepadaku dan aku menceritakan hal itu kepada beliau, maka beliau pun berpaling dariku. Pada kali ketiga aku menceritakan hal itu kepda beliau. Beliau bersabda, '*Wahai Ummu Salamah, jangan engkau ganggu aku tentang Aisyah, Sungguh demi Allah, wahyu tidak pernah turun kepadaku saat berada di selimut wanita diantara kalian selain dia'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Aisyah RA*). Dia adalah Ash-Shiddiqah putri Ash-Shiddiq. Ibunya adalah Ummu Ruman dan telah disebutkan pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian. Aisyah dilahirkan pada masa Islam, 8 tahun sebelum H, atau sekitar itu. Saat Nabi SAW wafat usianya sekitar 18 tahun. Dia banyak menghafal hadits dari Nabi SAW. Dia hidup sekitar 50 tahun sepeninggal Nabi SAW. Orang-orang pun banyak menukil hadits darinya dan menerima hukum-hukum serta adab. Hingga dikatakan bahwa seperempat hukum-hukum syar'i dinukil dari Aisyah RA.

Aisyah wafat pada masa pemerintahan Muawiyah, tahun 58 H. Sebagian mengatakan sesudah itu. Dia tidak melahirkan satupun anak dari Nabi SAW menurut pandangan yang benar. Dia memohon kepada Rasulullah untuk diberi nama panggilan, maka beliau bersabda, '*Pakailah nama putra saudara perempuanmu*'. Maka dia pun menggunakan nama panggilan, Ummu Abdullah.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Aisyah RA, bahwa Rasulullah memberikan nama panggilan tersebut kepada Aisyah, ketika dihadirkan kepada beliau SAW anak Zubair untuk di-*tahnik* (diberi makan buah kurma yang dihaluskan untuk merangsang nafsu menyusu kepada ibunya). Saat itulah beliau SAW bersabda, هُوَ عَبْدُ اللهِ وَأَنْتِ أُمُّ عَبْدِ اللهِ. قَالَتْ: فَلَمْ أَزَلْ أُكْنَى بِهَا (*'Dia adalah Abdullah, dan engkau Ummu Abdullah'. Aisyah berkata, "Aku pun senantiasa menggunakan nama panggilan tersebut'*).

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan 8 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Aisyah RA tentang salam dari Jibril kepadanya. تَرَى مَا لاَ أَرَى تُرِيدُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Engkau melihat apa yang aku tidak lihat. Maksudnya, Rasulullah SAW*). Ini adalah perkataan Aisyah RA. Sebagian ulama menyimpulkan dari hadits ini tentang keutamaan Khadijah atas Aisyah. Karena yang disebutkan berkenaan dengan hak Khadijah, adalah Nabi SAW bersabda, إِنَّ جِبْرِيلَ يُقْرِئُكِ السَّلاَمَ مِنْ رَبِّكِ (*Sesungguhnya Jibril mengucapkan salam kepadamu dari Tuhanmu*). Sementara dalam riwayat di atas disebutkan bahwa salam itu berasal dari Jibril sendiri. Masalah ini akan dijelaskan pada bab "Keutamaan Khadijah".

Kedua, hadits Abu Musa, "*Banyak kaum laki-laki yang sempurna.*" Masalah ini sudah dijelaskan pada kisah Musa AS ketika menjelaskan hadits ini yang berkaitan dengan Asiyah (istri Fir'aun). Kesimpulannya, kalimat 'keutamaan Aisyah...' tidak berkonsekuensi adanya keutamaan secara mutlak. Bahkan Ibnu Hibban mensinyalir bahwa keutamaan Aisyah yang disebutkan dalam hadits tersebut dan hadits-hadits serupa, khusus dalam lingkup istri-istri Nabi SAW, sehingga tidak termasuk di dalamnya, seperti Fathimah AS. Pandangan ini dikemukakan untuk memadukan antara hadits di atas dengan hadits, أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيْجَةُ وَفَاطِمَةُ (*Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah dan Fathimah*)). Riwayat ini juga dikutip Al Hakim dengan lafazh yang sama dari Ibnu Abbas. Pada bab

"Keutamaan Khadijah", akan disebutkan hadits Ali RA, dari Nabi SAW, خَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ (*Sebaik-baik wanita surga adalah Khadijah*).

Ketiga, hadits Anas, "*Keutamaan Aisyah atas wanita seperti kelebihan tsarid.*" Ia adalah bagian hadits sebelumnya. Seakan-akan Imam Bukhari membuat judul bab dengan mengutip hadits ini.

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang keadaan Aisyah yang sakit.

أَنَّ عَائِشَةَ اشْتَكَتْ (*Sesungguhnya Aisyah sakit*). Yakni kondisinya semakin melemah.

تَقْدَمِيْنَ عَلَى فَرَطٍ (*Engkau menuju kepada pendahulu*). Kata *farath* artinya yang terdahulu dari segala sesuatu. Ibnu At-Tin berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa Aisyah dipastikan masuk surga. Sebab perkara seperti ini tidak boleh dikatakan, kecuali berdasarkan nash." Hadits ini akan dijelaskan pada tafsir surah An-Nuur.

Kelima, hadits Ammar, "Sesungguhnya aku mengetahui Aisyah adalah istrinya (Nabi SAW) di dunia dan akhirat." Dalam riwayat Ibnu Hibban dari Sa'id bin Katsir dari bapaknya disebutkan, حَدَّثَنَا عَائِشَةُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُوْنِي زَوْجَتِي فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ (*Aisyah menceritakan kepada kami, bahwasanya Nabi SAW bersabda kepadanya, 'Apakah engkau tidak ridha menjadi istriku di dunia dan akhirat?'*). Barangkali Ammar pernah mendengar hadits ini dari Nabi SAW.

Kemudian perkataan Ammar dalam hadits ini, "Apakah kalian mengikutinya atau dia", menurut sebagian ulama bahwa maksud kata ganti 'nya' pada kata "mengikutinya" adalah Ali RA, karena Ammar adalah salah seorang pendukungnya. Namun secara zhahir, maksudnya adalah Allah, dan maksud mengikuti Allah di sini adalah mengikuti hukum-Nya dalam menaati Imam (pemimpin) dan tidak melakukanpemberontakan. Barangkali Ammar hendak mengisyarat kan firman Allah surah Al Ahzaab [33] ayat 33, وَقَرْنَ فِي بُيُوْتِكُنَّ (*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu*). Sebab ini adalah perintah dalam

arti yang sebenarnya untuk para istri Nabi SAW. Oleh karena itu, Ummu Salamah berkata, "Aku tidak akan digerakkan punggung unta (pergi) hingga bertemu Nabi SAW."

Adapun legitimasi bagi Aisyah, bahwa dia RA melakukan penakwilan, sebagaimana halnya Thalhah dan Az-Zubair. Mereka bertujuan mewujudkan perdamaian di antara manusia dan menegakkan qishash bagi para pembunuh Utsman RA. Sementara pendapat Ali adalah mengedepankan persatuan dalam ketaatan, dan hendaknya tuntutan melakukan qishash dari para wali korban terhadap mereka yang terbukti melakukan pembunuhan, harus sesuai syarat-syarat yang telah ditetapkan.

Keenam, hadits Aisyah tentang kisah kalung yang hilang, sebagaimana yang telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang tayammum. Ibnu At-Tin berkata, "Redaksi ini tidak akurat, yakni 'mereka datang membawa kalung'. Adapun yang akurat adalah perkataan Aisyah, 'Kami membangkitkan unta dan mendapati kalung di bawahnya'."

Ketujuh, hadits Hisyam dari bapaknya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika menderita sakit, beliau berkeliling (bergilir)...". Hadits ini *mursal.* Namun, pada akhir hadits diketahui bahwa *sanad*-nya ***maushul*** dari Aisyah RA, karena disebutkan; Aisyah berkata, "Ketika tiba hariku maka beliau tenang."

Hadits ini akan disebutkan kembali pada kisah wafatnya Nabi SAW melalui jalur lain. Semua redaksinya berasal langsung dari Aisyah.

Al Karmani berkata, "Ucapan Aisyah, 'Beliau tenang', yakni meninggal dunia, atau tidak lagi mengucapkan perkataan tersebut." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kemungkinan yang kedua (beliau tidak lagi mengucapkan perkataan itu) adalah yang benar. Sedangkan kemungkinan pertama (meninggal) jelas salah.

Ibnu At-Tin berkata, "Keterangan dalam riwayat lain, إِنَّهُنَّ أَذِنَّ لَهُ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ عَائِشَةَ (*Mereka [para istri Nabi] mengizinkan beliau untuk tinggal di tempat Aisyah*), secara zhahir menyelisihi hadits di atas. Namun, ada kemungkinan digabungkan bahwa mereka memberi izin setelah Nabi SAW sampai kepada giliran Aisyah. Maksudnya, izin tersebut berkaitan erat dengan apa yang ada datang." Saya (Ibnu Hajar) mengatakan bahwa cara penggabungan ini cukup bagus.

Kedelapan, hadits Aisyah tentang perbuatan orang-orang yang memilih memberikan hadiah mereka kepada Nabi pada saat giliran Aisyah RA. Di dalamnya disebutkan, "*Demi Allah, wahyu tidak pernah turun kepadaku saat berada di selimut wanita di antara kamu selain dia (Aisyah).*" Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang hibah.

Kebanyakan periwayat menukil hadits ini dari Abdullah bin Abdul Wahhab. Sementara dalam riwayat Al Qabisi dan Abdus dinukil dari Ubaidillah bin Abdul Wahhab. Namun, yang benar adalah Abdullah, bukan Ubaidillah.

Kalimat, فَقَالَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ لاَ تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ، فَإِنَّهُ وَاللَّهِ مَا نَزَلَ عَلَيَّ الْوَحْيُ وَأَنَا فِي لِحَافِ امْرَأَةٍ مِنْكُنَّ غَيْرِهَا (*Belaiu bersabda, 'Wahai Ummu Salamah, jangan engkau ganggu aku tentang Aisyah. Sungguh demi Allah, wahyu tidak pernah turun kepadaku saat berada di selimut wanita di antara kalian selain dia'.*). Dalam pembahasan tentang hibah disebutkan, فَإِنَّ الْوَحْيَ لَمْ تَأْتِنِي وَأَنَا فِي ثَوْبِ امْرَأَةٍ إِلاَّ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: أَتُوْبُ إِلَى اللهِ تَعَالَى (*Beliau bersabda, 'Sesungguhnya wahyu tidak datang kepadaku, saat aku berada di kain wanita selain Aisyah'. Aku berkata, 'Aku bertaubat kepada Allah ta'ala'.*).

Dalam hadits ini terdapat keutamaan yang sangat besar bagi Aisyah sampai dijadikan dalil keutamaan Aisyah atas Khadijah. Namun, hal itu tidak menjadi keharusan karena dua hal:

Pertama, kemungkinan Nabi SAW tidak memasukkan Khadijah dalam pembicaraan ini. Bahkan maksud sabdanya, 'di antara kalian', adalah lawan bicaranya, yaitu Ummu Salamah dan mereka yang mengutusnya, atau maksudnya para istri beliau SAW yang ada saat itu.

Kedua, kalaupun dikatakan Khadijah termasuk dalam pembicaraan, maka adanya suatu keutamaan tidak berkonsekuensi adanya keutamaan secara mutlak. Sama halnya dengan hadits, "*Orang yang paling pandai membaca Al Qur`an di antara kalian adalah Ubay, dan yang paling mahir tentang hukum waris adalah Zaid*", dan hadits-hadits serupa.

Di antara hal yang patut dipertanyakan adalah hikmah sehingga Aisyah diberi kekhususan seperti ini. Menurut sebagian ulama, hal itu disebabkan kedudukan bapaknya (Abu Bakar) yang tidak berpisah dari Nabi SAW pada sebagian besar keadaannya. Maka, dia mengemukakan rahasianya kepada putrinya, disamping kecintaan beliau SAW yang lebih besar terhadap Aisyah. Sebagian lagi berkata bahwa Aisyah sangat perhatian dengan kebersihan pakaiannya yang digunakan tidur bersama Nabi SAW. Masalah ini akan dibahas lebih lanjut pada biografi Khadijah RA.

As-Subki berkata, "Adapun yang menjadi keyakinan kami bahwa Fathimah lebih utama, kemudian Khadijah, setelah itu Aisyah. Perbedaan dalam hal ini cukup masyhur. Akan tetapi yang benar lebih patut diikuti." Sementara Ibnu Taimiyah berkata, "Sisi keutamaan antara Khadijah dan Aisyah tidak jauh berbeda." Seakan-akan dia memilih diam dalam hal ini. Adapun Ibnu Qayyim berkata, "Jika yang dimaksud keutamaan di sini adalah banyaknya pahala di sisi Allah, maka itu hanya diketahui oleh-Nya. Sebab amalan hati lebih utama daripada amalan anggota badan. Namun, jika yang dimaksud adalah banyaknya ilmu, maka tentu saja Aisyah yang lebih utama. Sedangkan bila yang dimaksud adalah kemuliaan, maka orang paling patut adalah Fathimah AS. Apabila yang dimaksud adalah kemuliaan sebagai

sayyidah (penghulu) maka telah ada nash yang menetapkannya untuk Fathimah saja."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Fathimah memiliki kelebihan dibanding saudara-saudaranya, dimana mereka meninggal pada masa hidup Nabi SAW, seperti terdahulu. Adapun kelebihan Aisyah dari segi ilmu, maka dalam diri Khadijah terdapat sisi lain yang menyamainya, yaitu sebagai orang pertama menyambut Islam, berdakwah kepada Islam, membantu mengokohkan Islam dengan jiwa, harta, dan pengorbanan yang sempurna. Maka baginya sama seperti pahala siapa yang datang sesudahnya, dan tidak ada yang mampu menentukan kadarnya selain Allah.

Sebagian sumber mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa Fathimah lebih utama. Kemudian terjadi perbedaan tentang siapa yang lebih utama antara Khadijah dan Aisyah."

Catatan:

Ar-Rafi'i menyebutkan bahwa istri-istri Nabi SAW lebih utama daripada wanita-wanita umat ini. Jika Fathimah dikecualikan karena dia adalah darah daging beliau SAW, maka saudara-saudaranya bersekutu dengannya dalam hal itu.

Ath-Thahawi dan Al Hakim meriwayatkan dengan *sanad* yang *jayyid* dari Aisyah, bahwa Nabi SAW bersabda tentang Zainab (putri beliau SAW) ketika diganggu saat keluar dari Makkah, هِيَ أَفْضَلُ بَنَاتِي، أُصِيْبَتْ فِيَّ (*Dia adalah anak perempuanku yang paling utama, dia mendapatkan cobaan karena aku*). Kemudian dalam hadits tentang pinangan Utsman terhadap Hafshah terdapat tambahan dalam *Musnad Abu Ya'la,* تَزَوَّجَ عُثْمَانُ خَيْرًا مِنْ حَفْصَةَ، وَتَزَوَّجَ حَفْصَةَ خَيْرٌ مِنْ عُثْمَانَ (*Utsman menikahi yang lebih baik dari Hafshah, dan Hafshah dinikahi oleh yang lebih baik dari Utsman [Nabi SAW]*).

Ibnu At-Tin berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa seorang suami tidak harus menyamakan nafkah di antara para

istrinya. Bahkan dia boleh melebihkan siapa yang dikehendakinya. Atau memberikan kepada salah satunya apa yang patut diberikan kepadanya."

Dia juga berkata, "Namun, ada juga kemungkinan tidak ada dalil yang menunjukkan demikian. Karena bisa saja hal itu merupakan kekhususan Nabi SAW. Sebagaimana dikatakan bahwa membagi giliran secara rata tidak menjadi kewajiban beliau. Bahkan beliau melakukannya secara suka rela.